FADLI ZON | MAHPUDI

KARTU POS BERGAMBAR
NEGORIJ BANDONG
(BANDUNG)



Fadli Zon Library

FADLI ZON | MAHPUDI

KARTU POS BERGAMBAR
NEGORIJ BANDONG
(BANDUNG)

Fadli Zon
Library

KARTU POS BERGAMBAR

NEGORIJ BANDONG

(BANDUNG)

Penulis:
Fadli Zon dan **Mahpudi**
© 2026 oleh Fadli Zon dan Mahpudi

© Fadli Zon Library
Jalan Danau Limboto No. 96
Jakarta 10210

Penyunting Akhir:
Nissa Rengganis

Seting Tata Letak:
A. Saeroji & Fredi H.

Diterbitkan oleh:
Fadli Zon Library

Cetakan:
2026

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN -

Gambar sampul:
Kartupos Bergambar seri Groet Uit de Preanger(Salam dari Priangan) terbit pada tahun 1920-an menampilkan tatacara Wanita Sunda saat bertamu dan bersalaman.

Gambar/ilustrasi kartu pos tidak mengacu kepada ukuran sebenarnya dari kartu pos tersebut.

SEKAPUR SIRIH
PENERBIT

Ada masa ketika sebuah kota menyimpan kenangannya dalam selembar kartu pos. Melalui gambar-gambar yang tercetak di atasnya, kota itu bercerita tentang wajah, kehidupan, dan perjalanan zamannya. Waktu boleh berlalu lebih dari seabad, tetapi kenangan yang terekam di dalamnya seolah tidak pernah benar-benar pergi.

Buku Kartu Pos Bergambar *Negorij Bandong* (Bandung) mengajak kita menelusuri lorong waktu, kembali menyusuri Bandung pada penghujung abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Sebuah perjalanan menyusuri kota yang kelak dikenal dengan sebutan *Parijs van Java*, ketika jalan-jalannya mulai tumbuh, bangunan-bangunan megah berdiri, dan kehidupan masyarakatnya bergerak mengikuti denyut zaman kolonial.

Keistimewaan buku ini terletak pada kartu-kartu pos bersejarah yang merupakan bagian dari koleksi Fadli Zon. Melalui ketekunan mengoleksi dan kecintaan terhadap sejarah, lembaran-lembaran bergambar tersebut tidak dibiarkan sekadar menjadi benda kenangan yang tersimpan dalam koleksi pribadi. Bersama Mahpudi, Fadli Zon menelusuri dan merangkai kisah di balik gambar-gambar itu, menghidupkan kembali jejak sejarah, peristiwa, dan kehidupan masyarakat yang pernah mewarnai Kota Bandung. Melalui kedua penulis inilah, kartu-kartu pos yang semula membisu seakan menemukan kembali suaranya untuk bertutur kepada generasi masa kini.

Melalui kartu-kartu pos bergambar dari masa Hindia Belanda, kita diajak menyaksikan kembali wajah Bandung yang pernah hadir dalam ingatan masa lalu. Gedung Sate, Gedung Pakuan, Pendopo Wali Kota, Masjid Agung di kawasan Alun-alun, Hotel Homann, Hotel Panghegar, hingga deretan bangunan di sepanjang Jalan Braga, semuanya menyimpan kisah yang lebih panjang daripada

sekadar rupa arsitekturnya. Ada jejak kehidupan yang tertinggal di balik setiap jendela, halaman, jalan, dan sudut bangunan.

Kita juga diajak mengenal Bandung melalui kehidupan masyarakatnya: orang-orang yang berjalan menyusuri jalan kota, aktivitas perdagangan, keramaian tempat pertemuan, serta kehadiran beragam kelompok masyarakat yang datang dan menetap di Bandung. Orang-orang Belanda, Arab, Tionghoa, dan berbagai suku bangsa dari Nusantara turut mewarnai perjalanan kota ini. Dari perjumpaan itulah tumbuh kehidupan sosial dan kebudayaan yang membentuk wajah Bandung pada masanya.

Sungguh menarik membayangkan bahwa tempat-tempat yang kini kita kenal sebagai bagian dari keseharian dahulu pernah menjadi saksi sebuah zaman yang berbeda. Jalan Braga dengan suasana Eropanya, bangunan-bangunan yang menaungi aktivitas perdagangan dan hiburan, kawasan pendidikan, museum, hotel, hingga Kebun Binatang Bandung, semuanya menghadirkan kepingan cerita tentang sebuah kota yang terus bertumbuh.

Yang membuat perjalanan ini terasa istimewa adalah kenyataan bahwa sebagian bangunan dan tempat yang terekam dalam kartu pos tersebut masih dapat kita jumpai hingga hari ini. Kita mungkin pernah melewatinya, mengunjunginya, bahkan berfoto di depannya. Namun, melalui gambar-gambar lama ini, kita diajak melihatnya dengan cara berbeda: bukan hanya sebagai bangunan yang berdiri di hadapan mata, melainkan sebagai saksi perjalanan sejarah yang menyimpan begitu banyak cerita.

Di sinilah kartu pos menemukan maknanya yang lebih dalam. Ia bukan sekadar benda koleksi atau kenang-kenangan yang dikirimkan dari satu tempat ke tempat lain. Kartu pos merupakan dokumen visual yang merekam wajah sebuah kota, menghadirkan kembali suasana yang pernah ada, sekaligus menyimpan jejak peradaban manusia.

Melalui buku ini, kita seakan menerima undangan dari masa silam. Kita diajak berjalan menyusuri jalan-jalan Bandung yang telah berubah, mengintip kehidupan masyarakatnya, dan mengenali kembali tempat-tempat yang menjadi bagian dari perjalanan panjang kota ini. Ada rasa takjub ketika menyadari bahwa di balik setiap kartu pos tersimpan cerita yang mungkin belum pernah kita dengar sebelumnya.

Sebagai penerbit, Fadli Zon Library berharap buku ini menjadi bacaan yang menyenangkan bagi para pencinta sejarah dan kolektor kartu pos, sekaligus menjadi jembatan yang mendekatkan generasi masa kini dengan perjalanan masa lalu kotanya. Kami percaya bahwa merawat peninggalan sejarah bukan semata-mata menjaga benda-benda yang diwariskan oleh waktu, melainkan juga menghidupkan kembali ingatan dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Sebab, mengenal sebuah kota bukan hanya dengan melihat apa yang berdiri hari ini, melainkan juga dengan memahami kisah-kisah yang telah membentuknya.

Akhirnya, selamat menikmati perjalanan menyusuri Bandung tempo dulu. Bukalah halaman demi halaman, amati setiap gambar, dan biarkan imajinasi membawa kita melintasi waktu. Barangkali, di antara kartu-kartu pos yang tersaji, kita akan menemukan Bandung yang selama ini terasa begitu dekat, tetapi ternyata menyimpan begitu banyak cerita yang belum kita kenal.

Karena sebuah kota tidak hanya hidup dalam bangunan dan jalan-jalannya, tetapi juga dalam kenangan yang diwariskan oleh waktu.

Fadli Zon Library
Penerbit

Bandung Bukan Sekadar Geografi

Dan Bandung .....

"*Dan Bandung, bagiku, bukan cuma masalah geografis. Lebih jauh dari itu melibatkan perasaan, yang bersamaku ketika sunyi*." Ini petikan syair lagu dari The Panasdalam, sebuah kelompok musik akhir tahun 1990- yang dikomandani oleh Pidi Baiq, penyair eksenterik, penulis novel, pemimpin gang motor, sekaligus desainer prangko. Lagu berjudul Dan Bandung ini menjadikan sangat populer terutama bagi anak-anak muda yang tinggal di Bandung, karena berhasil mengekspresikan pengalaman tinggal di kota yang terkenal romantis dengan diksi yang eksotis :"Bandung bukan cuma masalah geografis."

Ya, bagi mereka yang pernah tinggal di Bandung, apalagi memiliki hubungan romantis dengan seseorang, spot-spot kota yang masih menyisakan jejak masa kolonial Belanda, suasana kehidupan yang tidak tergesa-gesa, udara sejuk segar terkadang hangat, ditingkah hiruk pikuk kota modern, berpadu dengan bayang-bayang pegunungan membiru kemana pun mata memandang, selalu menenteramkan hati. Itu semua begitu dalam membekas di hati. Tak heran bila Pidi Baiq merekonstruksi kenangan mendalam tentang Bandung itu juga dalam bentuk novel National Best Seller yang kemudian difilmkan dengan judul sama: Dilan 1997. Dan Bandung pun menjadi lagu tema dari film ini.

Historiografi Bandung

Pada awal abad ke-20, Bandung mulai tumbuh menjadi sebuah kota, dengan ditopang oleh dua galur budaya, yakni budaya Sunda dan budaya kolonial (Eropa). Pada masa itu alamnya masih terlihat rimbun, penuh rawa, namun berhawa sejuk dan menyegarkan, disertai keunikan budaya tradisional seperti wayang golek, angklung dan tari-tarian tradisional. Semua itu terekam dalam kartu pos bergambar (*picture postcard*). Media ini merupakan wahana komunikasi paling canggih pada masanya. WhatsApp, Facebook, Instagram, maupun media sosial sejenis pada zaman sekarang adalah anak cucunya. Meskipun begitu, dengan mengamati secara saksama gambar-gambar kartu pos tersebut, kita dapat menyelami nuansa dan suasana hidup dan kehidupan Bandung pada zaman itu. Ya, saya setuju dengan ungkapan Pidi Baiq: *Dan Bandung bukan sekadar geografi.*

Sudah cukup lama saya mengumpulkan kartupos bergambar era Hindia Belanda ini, khususnya bertema Bandung dan sekitarnya. Jumlahnya sudah mencapai lebih dari 300 keping. Koleksi ini menjadi salah satu materi koleksi saya yang tersimpan di Fadli Zon Library-Jakarta. Masih ada lebih dari 8000 kartu pos bergambar lagi saya kumpulkan di sini. Tentu saja, jumlah ini cukup banyak yang dikoleksi oleh seorang deltiolog (kolektor kartu pos bergambar) di Indonesia. Namun jumlah tersebut tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan jumlah yang pernah diterbitkan oleh berbagai percetakan dan toko buku.

Kartupos-Kartupos bergambar tentang Bandung ini lalu disusun mengikuti kerangka yang sudah disiapkan bersama-sama dengan Mahpudi, seorang penulis filateli yang sudah lama berkolaborasi untuk menarasikan kartu pos-kartu pos tersebut. Diskusi mendalam tentang setiap topik, kadang hingga larut malam, biasanya dilakukan di sela kesibukan kerja sehari-hari. Dari diskusi yang membahas masing-masing kartu pos itu kemudian dilanjutkan dengan menarasikan kartu pos tersebut satu demi satu ke dalam tulisan. Kebetulan, saya juga memiliki dan membaca buku-buku tentang Bandung dari masa ke masa. Hal ini memudahkan dalam memperkaya referensi bersama dengan sumber-sumber dari media online yang kini makin berlimpah saja.



Hasilnya? Sebuah buku berjudul **Kartu Pos Bergambar Negorij Bandong** kini tersaji di depan Anda. Ini buku kelima yang berhasil diterbitkan dari seri kartu pos bergambar bertema kota-kota nusantara pada masa Hindia Belanda, sebelumnya telah diterbitkan, yaitu: Buitenzorg, Fort de Kock, Samarangh, dan Djocjokarta. Seperti juga buku terdahulu judul buku ini juga berasal dari nama kota tersebut dari khazanah era Hindia Belanda. Kami memberinya judul Negorij

Bandong. Nama ini saya peroleh dari sebuah peta tahun 1825, salah satu peta tertua yang dibuat tentang kota ini. Peta ini dimuat dan dibahas secara mendalam pada buku karya Dr. Dibyo Hartono yang berjudul Architectural Conservation Award Bandung – Penghargaan Konservasi Bangunan Cagar Budaya (Remaja Rosdakarya, 2014). Sebelumnya Haryoto Kunto juga sudah memuatnya dalam buku karyanya yang berjudul Semerbak Bunga di Bandung Raya (1986). Negorij Bandong adalah transkripsi dari pelafalan orang Belanda untuk Negeri Bandung, sebuah istilah yang pertama kali muncul pada tahun 1641 dalam catatan Dagregister Julian Da Silva, seorang Mardijker (mantan budak yang telah dimerdekakan dan kemudian dipekerjakan oleh Kompeni untuk penugasan tertentu); "Aen een negorij genaemt Bandong, bestaende uijt 25 'a 30 huysen..." yang artinya ada sebuah negeri (kampung/pemukiman) bernama Bandong yang terdiri dari 25 sampai 30 rumah." Kemudian nama ini secara resmi termuat dalam peta kolonial bertajuk *Plan der Negorij Bandong* tahun 1825 yang memperlihatkan bahwa di wilayah ini hanya memiliki 8 bangunan bertembok yakni Kediaman Bupati (Woning van den Regent), Asisten pengawas budidaya kopi (Asisten der koffie cultuur), Rumah Tumenggung, Aria, Herben, Blokhuisen, Massigit (Masjid), dan Kediaman Tuan Payen (Woning van den Heer Paijen).

Negorij Bandong secara tradisional merupakan salah satu bagian dari wilayah Tatar Ukur, negeri di wilayah Priangan abad ke-18 yang dalam kekuasaan Kesultanan Mataram. Pada 1877, Negorij Bandong bersama daerah lainnya yang termasuk wilayah Priangan diserahkan kepada Kompeni (VOC) sebagai imbalan atas jasa VOC membantu menumpas pemberontakan Trunojoyo. Wilayah Tatar Ukur sendiri masih jauh dari maju, daerahnya terpencil dan sunyi. Wilayahnya masih berbentuk rawa-rawa dengan hutan lebat serta dipenuhi binatang buas. Kompeni baru mulai mengeksplorasi daerah Priangan pada tahun 1707 untuk ditanami kopi, komoditas mahal di pasar internasional kala itu. Lama kemudian, pada 1789 tanaman kopi sudah dibudidayakan di wilayah Negorij Bandong.

Namun segalanya berubah ketika Gubernur Jenderal Herman W. Daendels pada 1810–1811 membuka keterisolasian hampir sebagian besar wilayah Pulau Jawa, tak terkecuali daerah Priangan, dengan membangun Jalan Raya Pos (De Groote Postweg) yang menghubungkan wilayah ujung barat hingga ujung timur Pulau Jawa. Pembangunan jalan tersebut melintasi wilayah

Priangan, termasuk menerobos masuk Tatar Ukur hingga Sumedang dan mengarah ke Cirebon.

Daendels memerintah dalam tempo yang singkat (1808-1810), tetapi selama masa itu ia banyak mengambil keputusan dan membuat ketetapan yang pengaruhnya begitu kuat dan hingga puluhan bahkan ratusan tahun kemudian. Salah satunya ialah mengirim surat kepada bupati Bandung dan bupati Parakan Muncang agar memindahkan pusat pemerintahan masing-masing mendekati Jalan Raya Pos yang sedang dibangun melintas dari Cianjur menuju Ujung Berung.

Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah II memilih sebuah lahan di tepi barat Sungai Cikapundung dan bersisian dengan Jalan Raya Pos sebagai pusat pemerintahannya yang baru. Ia membangun kediaman sekaligus pusat pemerintahan Kabupaten Bandung lengkap dengan alun-alun dan masjid di kawasan yang kini dikenal sebagai Alun-alun dan Pendopo–Dalem Kaum. Penguasa Hindia Belanda juga menempatkan pejabatnya di sekitar kawasan itu, juga tak jauh dari Jalan Raya Pos. Mula-mula mereka hanya menempatkan pengawas perkebunan kopi, lalu pembantu residen (Assistent-Resident) Negorij Bandong yang berada di bawah Residen Priangan berkedudukan di Cianjur, yang kemudian dipindahkan ke Bandung tahun 1864, seiring dengan makin pesatnya perkembangan wilayah ini menjadi sebuah kota yang banyak ditinggali oleh orang-orang Eropa.

Kepindahan Karesidenan Priangan makin meneguhkan kota Bandung yang berada di dasar lembah dan dikelilingi gunung-gunung berpemandangan indah dan berhawa segar ini menjadi tempat yang ideal sebagai tempat tinggal, bukan hanya bagi kaum pribumi, melainkan juga bagi orang-orang Eropa.

Memasuki abad ke-20, tepatnya pada 1 April 1906, Bandung ditetapkan memiliki pemerintahan sendiri (Gementee te Bandung) oleh Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz yang mengakselerasi pertumbuhan kota. Selanjutnya Penguasa Hindia Belanda berencana untuk memindahkan pusat pemerintahan dari Batavia ke Bandung. Segala persiapannya pun segera dimulai pada tahun 1920, dari membuat perencanaan kota baru serta merealisasi pembangunan kawasan tersebut di wilayah utara, membangun sejumlah infrastruktur seperti pembangkit listrik tenaga air hingga pabrik

gas, hingga mulai memindahkan sejumlah instansi baik militer maupun sipil. Rencana pemindahan ibu kota juga berimplikasi terhadap meningkatnya minat orang-orang Eropa khususnya untuk bermigrasi ke Bandung.

Sayangnya, ekonomi dunia mengalami perubahan dramatis. Pada tahun 1929 Amerika Serikat dilanda depresi besar-besaran (The Great Depression) yang ternyata berdampak ke seluruh dunia, tak terkecuali Hindia Belanda. Malaise, demikian depresi besar itu disebut pula, berlangsung hingga tahun 1939 dan memaksa proyek-proyek raksasa dihentikan atau dibatalkan. Demikian pula rencana menjadikan Bandung sebagai ibu kota Hindia Belanda terpaksa diurungkan. Sejumlah proyek pembangunan memang sempat dirampungkan, tetapi sebagian besar terpaksa dihentikan.

Keadaan ini semakin tidak menentu menyusul pecahnya Perang Dunia II pada 1942, di mana di front Asia Pasifik, Jepang melakukan ekspansi ke negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur. Pada 8 Juni 1942 Pemerintahan Hindia Belanda menyerah tanpa syarat dalam perundingan di Kalijati, Subang. Jepang segera mengarahkan kekuatan militernya untuk segera menduduki Kota Bandung yang hanya berjarak beberapa puluh kilometer dari Subang. Sejak itu, Bandung menjadi daerah pendudukan Jepang, gedung-gedung diambil alih dan difungsikan sesuai kepentingan Pemerintahan Penjajahan Jepang, penduduk dari bangsa Eropa ditangkap dan dijebloskan ke dalam kamp interniran, warna dan irama kehidupan dengan cepat didominasi oleh budaya Jepang.

Meski singkat, hanya berlangsung antara 1942–1945, kehadiran tentara Jepang telah banyak memberi pengaruh dan bahkan mengubah wajah kota Bandung. Memang, bangunan-bangunan tidak banyak diruntuhkan, tetapi alih fungsi bangunan tersebut terbawa hingga masa kemudian. Dan ketika Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945 pernyataan proklamasi yang dikumandangkan oleh Soekarno dan Hatta bahwa hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya, kalimat ini menginspirasi para patriot kemerdekaan, termasuk di kota Bandung, untuk melakukan pengambilalihan sejumlah aset dan fasilitas yang sebelumnya dikuasai oleh tentara Jepang. Sebagian aset dan fasilitas itu kemudian dipergunakan sebagai basis perjuangan.

Hanya saja, Belanda yang tak rela negeri jajahannya merdeka membonceng tentara Sekutu (AFNEI) yang datang ke Indonesia untuk melucuti tentara Jepang dan membebaskan tawanan perang dari kamp-kamp interniran. Namun tentara Belanda (NICA) punya agenda sendiri, hendak menguasai kembali negeri jajahannya yang kini telah merdeka. Tentu saja terjadi penolakan dan perlawanan dari para patriot bangsa Indonesia. Pecah pertempuran di sejumlah tempat, termasuk di Kota Bandung, yang memuncak pada 24 Maret 1946, ketika rakyat Indonesia lebih memilih membakar bangunan-bangunan di Kota Bandung agar tak bisa dimanfaatkan kembali oleh para penjajah yang dikenal sebagai peristiwa Bandung Lautan Api.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang dilakukan dengan mengangkat senjata maupun berdiplomasi di meja perundingan akhirnya mencapai hasil. Konferensi Meja Bundar membuahkan hasil antara lain penyerahan kedaulatan Indonesia oleh Kerajaan Belanda kepada Republik Indonesia Serikat (yang kemudian membubarkan diri dan menjelma menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia) pada Desember 1949 menjadi titik balik sejarah ini. Perlahan tapi pasti, aset-aset yang dahulu masih dalam cengkeraman penjajah diserahkan dan dinasionalisasi sebagai milik Republik Indonesia. Termasuk sebagian besar aset yang ada di Kota Bandung, dinasionalisasi menjadi milik pemerintah Indonesia. Perkembangan kota Bandung setelah itu mengikuti jalan sejarahnya sendiri, dengan meninggalkan konsep Kota Kolonial yang semakin hari semakin samar menghilang di kejauhan masa lalu.

Hikmah dari Kartupos

Lalu, hikmah apa yang dapat ditarik dari kartupos-kartupos bergambar Kota Bandung? Setidaknya ada lima hikmah yang dapat dipetik setelah menyimak kartupos demi kartupos yang termuat dalam buku ini:

Pertama, kartu pos-kartu pos bergambar tersebut berhasil merekam masa-masa awal tumbuh dan berkembangnya kota Bandung. Ini dapat terjadi karena Bandung sebagai sebuah kota memang baru lahir pada akhir abad ke-19 dan mulai berkembang pada awal abad ke-20, hampir bersamaan waktunya dengan tumbuh dan berkembangnya kartupos bergambar sebagai media komunikasi jarak jauh. Antara 1873–1874 kartu pos

(briefkaart) polos (tanpa gambar) mulai diperkenalkan dan diedarkan secara resmi oleh pemerintah kolonial, berlanjut dengan kartu pos bergambar yang pertama kali diproduksi secara massal di Hindia Belanda pada tahun 1892 oleh penerbit Visser & Co di Batavia. Terlebih lagi di Kota Bandung muncul sejumlah perusahaan percetakan dan toko buku, sesuatu yang sangat elitis pada masa itu, yang selain memproduksi surat kabar dan majalah juga memproduksi kartu pos bergambar kota Bandung.

Kedua, dari kartu pos-kartu pos tersebut tergambarkan bahwa kota Bandung terbentuk dari dua galur utama peradaban yang berkelindan namun tak menyatu, yakni peradaban Sunda yang direpresentasikan kabupaten Bandung dan peradaban Eropa yang direpresentasikan karesidenan Priangan. Satu galur lain yang turut berkelindan adalah peradaban Tionghoa yang meski minoritas namun cukup kuat mewarnai kota Bandung di kemudian hari. Dalam kelindan peradaban tersebut, kita melihat bagaimana peradaban Eropa yang mula-mula hadir demi mencari keuntungan material melalui pembukaan perkebunan kopi, teh, kina, dan karet, serta komoditas lainnya, lalu mendominasi dan bahkan mengubah kota ini layaknya kota-kota Eropa tempat sebagian besar mereka berasal. Mula-mula bangunan-bangunan yang mereka dirikan persis seperti yang ada di kota-kota Eropa, selanjutnya mereka mulai mendirikan bangunan yang disesuaikan dengan iklim dan bahan-bahan bangunan yang ada di Hindia Belanda, dan pada tahap lebih lanjut bereksperimen dengan mendirikan bangunan-bangunan kreasi baru perpaduan dua galur budaya seperti Gedung Sate. Meski demikian, Pemerintah Hindia Belanda tak benar-benar melakukan penyatuan dua galur budaya tersebut, namun lebih sebagai cara mereka memenuhi kebutuhan bagi kelompoknya sendiri. Ini tercermin pada pembangunan kota baru di kawasan utara Bandung. Kawasan itu memang disiapkan khusus sebagai tempat tinggal orang-orang Barat sebagai bagian dari rencana beralihnya pusat pemerintahan Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung. Sementara kawasan pribumi yang memusat di sekitar pendopo kabupaten dibiarkan tanpa perencanaan yang serius.

Ketiga, Alun-alun Bandung menjadi arena berjumpanya dua atau bahkan tiga galur peradaban yang saling berhadap-hadapan. Pendopo di selatan alun-alun sebagai kediaman bupati mempertahankan karakteristik tradisional Nusantara berpasangan dengan masjid di sisi barat, berhadap-hadapan

dengan kawasan bisnis kolonial (termasuk Tionghoa) yang memadati sisi utara dan timur alun-alun.

Peradaban Eropa kemudian menjalar ke arah timur dan berbelok ke utara melalui jalan pedati (selanjutnya menjelma sebagai Jalan Braga) yang diubahnya menjadi kawasan bisnis dan bermuara di sebuah dataran luas tempat berdirinya Gudang Kopi milik Andries de Wilde, yang kemudian diubah menjadi hunian asisten residen sebagai simbol baru peradaban Eropa di kota Bandung. Dari titik inilah, Peradaban Eropa membentuk kawasan hunian mewah sepanjang Dago yang mengarah ke ketinggian kota di utara. Selain itu dibangun pula kompleks hunian berjuluk Achipelwijk, kawasan Kepulauan Nusantara di mana jalan-jalannya menggunakan nama pulau-pulau di Hindia Belanda, yang dipersiapkan menjadi sebuah kota baru bukan saja untuk Bandung tetapi untuk Hindia Belanda, di sinilah disiapkan pusat pemerintahan Hindia Belanda beserta rumah-rumah tinggal para pejabatnya.

Ironisnya, peradaban pribumi mengalami stagnasi bahkan terdesak oleh peradaban Barat yang memang dominan. Sejumlah bangunan seperti Bale Bandung, rumah kediaman para bangsawan Sunda (Tumenggung, Aria) perlahan-lahan tergusur digantikan oleh bangunan-bangunan bisnis yang dimiliki orang Eropa dan Tionghoa. Kaum pribumi memilih tinggal di daerah belakang pendopo kabupaten (Pungkur) serta daerah-daerah pinggiran lainnya. Sementara itu Peradaban Tionghoa hadir menjadi aksen dari kelindan peradaban tersebut, muncul sebagai pendatang yang mengisi pekerjaan buruh kasar, pertukangan, dan pedagang pasar. Pada masa berikutnya mereka berhasil membangun peradabannya sendiri di kawasan Pecinan, Pasar Baru, dan kemudian meluas ke daerah lainnya. Kemampuan mengembangkan perekonomianlah yang membuat mereka selanjutnya menguasai dan bahkan menggantikan orang-orang Eropa yang terpaksa pergi meninggalkan Bandung pasca Indonesia Merdeka.

Keempat, Bandung sebagai kota kolonial menyediakan infrastruktur yang merujuk kepada peradaban ala Eropa; sekolah yang mendidik anak-anak kemampuan membaca dan menulis hingga pendidikan untuk melahirkan insinyur bidang teknik (THS), fasilitas kesehatan, gedung-gedung pertemuan, pusat-pusat hiburan yang diisi dengan seni pertunjukan, kemudian bioskop, perpustakaan, gereja, hingga percetakan dan toko buku yang menerbitkan

surat kabar dan majalah serta kartupos bergambar. Pada masa berikutnya, jaringan telegraf dan telepon, dan radio yang menghubungkan kota Bandung dengan Negeri Belanda dibangun pertama kali dari kota ini.

Ketika Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan politik balas budi (Etis) yang memberi ruang dan kesempatan bagi kaum pribumi untuk memperoleh pendidikan, kota Bandung menjadi salah satu tujuan anak-anak bangsawan dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan wilayah lainnya untuk menempuh pendidikan. Tak hanya menjadi siswa di berbagai jenjang pendidikan formal, mereka juga datang sebagai pekerja, utamanya dalam dunia jurnalistik. Tokoh-tokoh seperti Mas Marco Kartodikromo, Abdoel Moeis, Suwardi Suryaningrat, bahkan Soekarno yang kelak menjadi tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia tercatat menempa diri dalam dunia jurnalistik di Bandung. Akhirnya dari kota inilah fajar nasionalisme Indonesia terbit, dengan munculnya Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan oleh Ir. Soekarno pada 1927. Organisasi-organisasi pergerakan lain juga membangun basis pergerakannya di Bandung, seperti Sarekat Islam yang menggelar National Congress (Natico) di Alun-alun Bandung yang menghasilkan tuntutan Zelfbestuur (Berpemerintahan sendiri bagi bangsa Indonesia). Pada masa-masa berikutnya, Bandung menjadi kota pergerakan nasional dan bahkan memainkan peran penting dalam pergaulan internasional ketika tahun 1955 dipilih menjadi penyelenggara Konferensi Asia Afrika yang menyejarah itu.

Kelima, Kelindan peradaban di Bandung juga terjadi dalam bidang seni-budaya. Seni tradisi yang berakar pada kebudayaan Sunda tumbuh dan berkembang seperti seni tari, pertunjukan wayang hingga musik angklung. Pertunjukan kesenian pribumi digelar di kompleks pendopo, alun-alun, pasar, hingga di gedung-gedung pertunjukan sederhana. Pada bagian lain, kehadiran orang-orang Eropa di Bandung juga membawa keseniannya sendiri seperti pertunjukan sandiwara (tonil), musik, dansa, balet, dan kesenian lainnya. Gedung-gedung seperti Societeit Concordia, ruang-ruang dansa di hotel-hotel, pagelaran seni lukis, serta gedung bioskop menjadi khazanah yang kelak menjadi spot-spot kebudayaan Bandung. Keduanya terus tumbuh berkembang pada jalurnya masing-masing. Hari ini kita masih menyaksikan kesenian Barat yang terus berkembang meskipun para penyokong pertamanya yakni orang-orang Eropa telah pergi meninggalkan

kota. Kini Bandung dikenal sebagai kota kreatif yang banyak melahirkan seniman-seniman musik, film, sastra, dan seni rupa modern. Pada bagian lain, kesenian tradisional Sunda terus tumbuh berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman; seni angklung, pertunjukan tari Sunda, hingga wayang golek masih memiliki penggemar dan terus dipertunjukkan di berbagai tempat dan kesempatan.

Penutup

Kartu pos bergambar dalam buku ini memang terbit dan digunakan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, namun begitu visual yang ditampilkan memberi hikmah bagi siapa pun yang mencermatinya. Hikmah tentang lahir dan berkembangnya sebuah kota yang semula bernama Negorij Bandong menjelma menjadi kota berjuluk Paris dari Jawa.

Mengutip syair "Dan Bandung" karya Pidi Baiq sebagaimana dimuat pada bagian awal tulisan ini, bolehlah kita bersenandung: " Dan Bandung, lewat kartu pos bergambar, bukan cuma masalah geografis; lebih jauh dari itu, melibatkan begitu banyak hikmah pengetahuan ketika ditekuni."

***

SEKAPUR SIRIH PENERBIT II
PENGANTAR VI

01 BANDUNG TERCIPTA KETIKA TUHAN TERSENYUM 1

1. Kebenaran Puitis Legenda Sangkuriang 3
2. Negeri di Lingkung Gunung 20
3. Ketika Ci Tarum Memagut Ci Kapundung 32
4. Dataran Subur di Dasar Cekungan 52

02 MEREKA YANG BERDIAM DI BANDUNG 69

1. Manusia Pawon dan Cikal Bakal Urang Bandung 100
2. Jejak Kuno di Bandung Utara 102
3. Penduduk Asli Bandung 104
4. Para Pendatang Dari Barat 111
5. Orang Tionghoa dan Asia Barat di Bandung 119
6. Orang Nusantara di Bandung 123

03 KAWASAN LIAR YANG JARANG PENDUDUK 129

1. Jejak Samar Peradaban Hindu-Buddha 131
2. Di Bawah Bayang-bayang Mataram 135
3. Terbentuknya Kabupaten Bandung 138
4. Kompeni Memasuki Priangan 140

04 ZORG, DAT ALS IK ERUGKOM HIER EEN STAD IS GEBOUWD 144

1. Jalan Raya Pos Pembelah Kesunyian 147
2. Garuda Ngupluk - Pangguyangan Badak Putih 172
3. Yang Datang Bergelombang di Halaman Istana 182
4. Filosofi Catur Gatra Tunggal dan Tiang Gantungan untuk Munada 196
5. Bale Nyungcung di Jantung Bandung 200
6. Pasar Tradisional Pertama di Bandung 214
7. Ramainya Wartawan KAA Mengirim Berita 229
8. Wim Schenk Membakar Gulden demi Sekeping Gobang 232
9. Salah Satu Tonggak Kota Bandung 235
10. Bayang-Bayang Loji Dagang Kompeni di Bandung 242
11. Sempat Jadi Markas Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 248

12. Kantor Dagang Dunia di Sudut Alun-alun Kota 252
13. Sang Pemborong Proyek Pembangunan 255
14. Gudang Perkebunan di Tepi Cikapundung 258
15. Jejak Soekarno di Sel Nomor 5 260
16. Kisah Purbasari Berpacar Seekor Lutung 262
17. Taman Hiburan Rakyat Gerimis Bubar 265
18. Ketika Bandung Tak Ingin Ketinggalan dari New York 268
19. Anjing dan Pribumi Dilarang Masuk 271
20. Laksana Kapal Berlayar Menyusuri Cikapundung 280
21. *Preangerbode* dan Kisah Sumur Bandung 285
22. Tonggak Literasi Bernama Karya Nusantara 288
23. Pelopor Toko Serba Ada di Bandung 292
24. Saksi Sejarah di Tepi Jalan Raya Pos 297
25. Produsen *Picture Postcard* Era Hindia Belanda 316
26. Dulu *Showroom* Mobil Kini Kantor Media 318
27. Tuan Pengawas Kopi dan Tonggak Nol Kilometer 322
28. Tempat Terbaik Memahami Kenyamanan Sebuah Kota 326
29. Gedung Pensil di Simpang Lima 338
30. Mengangkat Harkat dan Martabat Wanita Sunda 342

31. Ketika Pribumi, Tionghoa, dan Arab Hidup Berdampingan 345
32. Segregasi Sosial Tak Mempan Diterapkan Disini 360
33. Istana bagi Pembantu Dewa Langit 362

05 DE MEEST EUROPEESCHE WINKELSTRAAT VAN INDIË 369

1. Pemutaran Film yang Diselingi Kabaret 390
2. Jejak Awal Jaringan Farmasi di Bandung 394
3. Melihat Tren Mode di Paris Cukup di Sini 397
4. Jejak Lord Mountbatten dan Peristiwa Bandung Lautan Api 400
5. Peristiwa Perobekan Bendera pada Masa Mempertahankan Kemerdekaan 404
6. Pusat Kebudayaan Sebagai Antitesa Societeit Concordia 410
7. Dari Kiaracondong, Gas Mengalir hingga ke Setiabudi 414
8. Dari Jamuan Gubernur Jenderal hingga Pemasok Ratu Belanda 417
9. Menanam Bunga di Atas Buku 420
10. Kantor Pabrik menjadi Kantor Pemerintahan 422
11. Misi Mengungsikan Cadangan Emas 425
12. Soekarno Menggugat 434
13. Raksasa Penerbitan Bandung yang Tergerus Zaman 442

14. Tonggak Sejarah Kedaulatan Transportasi Indonesia 446
15. Memisahkan Arus Lalu Lintas untuk Mengurangi Kemacetan 450
16. Jejak Guru Raden Saleh di Bandung 454
17. Cerita Tukang Kayu dan Saudagar Bendi 457

06 BERMULA DARI SEBUAH GUDANG KOPI 461
1. Sebuah Taman untuk Sang Peletak Dasar Negorij Bandong 465
2. Tempat Tuhan Hadir 480
3. Pernah Berjuluk Loji Setan 490
4. Tempat Minum Susu Warga Bandung 496
5. Gedong Papak Tempat Walikota Berkantor 499
6. Komplek Teosofi di Bekas Vila Sang Penari 513
7. Pengabdian Ordo Ursulin di Kota Bandung 516
8. Sumbangan untuk Meubel Gereja Akan Diterima dengan Rasa Terima Kasih 519
9. Sekolah Raja untuk Guru Pribumi 526
10. Taman Kanak-Kanak Sudah Ada di Bandung Sejak 1897 532
11. Sekolah Lanjutan Bagi Generasi Muda Bandung 535
12. Syahrir, Sri Sultan, Natsir, dan Djuanda Bersekolah Disini 538
13. Demi Hari Depan Insulinde yang Lebih Baik 540

14. Sekolah Menak di Tepi Lapang Tegallega 544
15. Transformasi Pelayan dari Misi Bala Keselamatan 548
16. Tulislah Surat kepada Kerabat, Kabarkan Tentang Keindahan Kota Ini 551
17. Cerita Kelam Tentara APRA di Negeri Pasundan 557
18. Hotel Pension di Jalan Merdeka 560
19. Patung Dada yang Dipindahkan 562
20. Orang Bandung Mengenal Merdeka Sejak Abad ke-19 565

07 RESIDEN PRIANGAN PINDAH KE BANDUNG 577

1. Kediaman Para Pemimpin Negeri Priangan 579
2. Memupus Kembali Keterasingan dengan Kereta Api 585
3. Jalan Penghubung Stasiun Kereta Api dan Pasar Baru 594
4. Penjara Bagi Tahanan Politik dan Kaum Intelektual 598
5. Menghubungkan Bandung dengan Dunia 601
6. Mahakarya Teknologi Radio yang Tinggal Kenangan 604
7. Amelia Erhart Pernah Mendarat di Andir 610
8. Pernah Menjadi Produsen Kina Nomor Satu Dunia 614
9. Iklim Bandung Cocok untuk Riset Vaksin 618

10. Ikhtiar Dua Sahabat Mewujudkan Lembaga Kaum Tunanetra 622
11. Tempat Tetirah di Perbukitan Cicendo 626
12. Rumah Sakit Penghormatan bagi Ratu Juliana 630
13. Hiburan Kaum Elit di Selatan Kota 633
14. Dimana Bandung Terlihat Indah Sepanjang Mata Memandang 637
15. Tuhan Beserta Kita 644

08 MEMBANGUN KOTA BARU DI BANDUNG UTARA 649

1. Taman Tropis di Komplek Militer 653
2. Pusat Militer Baru di Calon Ibu Kota Hindia Belanda 657
3. Istana Panglima Buah Karya Schoemaker Bersaudara 664
4. Selamat Datang di Hotel Pension 672
5. Salah Satu Permata Mahkota Kerajaan 674
6. Simbol Keberhasilan Pengalihan Kedaulatan Bangsa 685
7. Ternyata Negeri Kita Sungguh Kaya Raya 688
8. Bangunan Kolonial Terakhir 692
9. Mencari Jejak Karsten di Bandung Utara 695
10. Sekolah Para Ganesha Indonesia 718
11. Kawasan Hunian Paling Prestisius 726
12. Berharap dari Ketulusan Cinta 729

13. Wisata Meriah Anak-Anak Bandung 731
14. Dari Vila Tiga Warna Kabar Proklamasi Mendunia 734
15. Menikmati Romantisnya Bandung Utara di Kala Senja 738
16. Melindungi Pulosari Demi Hutan Lestari 742
17. Menemani Hari-hari Terakhir Sang Gubernur Jenderal 745
18. Tuhan Kami Telah Tiba 752
19. Ekspresi Religiositas Seorang Arsitek 755
20. M'Isolo E Vivo 758
21. Bukti Bakti Seorang Eereburger van Bandoeng 767
22. Tempat Bersemayam Cahaya Kemenangan 773
23. Kisah Dokter Partikulir dan Dokter "Cai" 776
24. Sejarah Mengapa di Bandung Ada Air Ledeng 779
25. Berg en Dal Simbol Pemukiman Elit di Ciumbuleuit 782

09 KELINDAN PERADABAN DALAM SENI DI PRIANGAN 787

1. Usaha Meniru Berbuah Karya Baru 790
2. Ketika Cinta Menggetarkan Nada 796
3. Jejak Budaya Mataram di Priangan 806
4. Memahami Karakter dalam Lima Topeng 808
5. Kelangenan Musik yang Menenangkan 810
6. Terbang Bersama Syair-Syair Islami 813

7. Raffles Mencatat Adu Domba 815
8. Keindahan Gerak yang Mematikan 818
9. Andai Dayang Sumbi Tidak Menjatuhkan Tempolong 820
10. Setiap Kota Punya Motif Batiknya Sendiri 822

PROFIL PENULIS 825



[01.1]

01

Bandung Tercipta Ketika Tuhan Tersenyum

"Kota kembang yang indah permai sejuk nyaman hawanya
dengan gadis lemah gemulai indah dipandang mata
Di sana aku dibesarkan diasuh ayah bunda
tiada pernah kulupakan hingga aku dewasa
Walau kini jauh kutinggalkan
Kota kembang yang selalu sangat kurindukan"

Petikan syair di atas diambil dari lagu Kota Kembang, sebuah lagu pop tahun 1968 karya A. Riyanto yang didendangkan oleh Tety Kadi dengan irama nan syahdu. Lagu ini berkisah tentang ikatan tak terpisahkan antara seseorang dengan tanah kelahirannya yang indah berjuluk Kota Kembang. Pada masa yang lebih silam, tahun 1948, penyair legendaris Ismail Marzuki mengabadikan suasana Bandung pada malam hari dalam syair lagu yang tak kalah syahdu dan berirama keroncong: *Bandung Selatan di waktu malam/ Terselubung sutra mega putih/ Laksana putri lenggang kencana/Duduk menanti datangnya kekasih.//Bandung Selatan di waktu malam/Dalam asuhan dewi purnama/Cantik mungil kesuma melati Puteri manja Ibunda pertiwi.*

Gambar 01.1.
Utara Kota Bandung.
Kartu pos yang asli dicetak hitam putihdengan teknik halftone, dengan teknologi pewarnaan berbasis komputer berhasil menampilkan penampilan berwarna dari pemandangan ini.

Sementara itu, seorang seniman Sunda yang dikenal sebagai maestro kecapi, Mang Koko, melukiskan dengan apik geografi Kota Bandung dalam syair lagu: *Bandung – Bandung/Bandung nelah Kota Kembang Bandung/ Bandung Sasakala Sangkuriang Dilingkung gunung, heurin ku tangtung/ Puseur kota numulya Parahiyangan/ Bandung - Bandung Pada muru di jugjugan/ Bandung - Bandung Ting runggunuk nyanding gunung/ Bandung Bandung dipasieup Cikapundung/Di Bandung mungpung, jalma ti kampung Ngadon reureuh di Kota/ nyinglar kabingung/ Bandung - Bandung Pangbeberah nu nandang wuyung.* Syair ini mengungkapkan bahwa Bandung merupakan penanda legenda Sangkuriang. Daerah Bandung dikelilingi gunung-gunung yang dipenuhi pepohonan dan merupakan jantung negeri Parahyangan. Bandung berhias sungai Cikapundung dan menjadi tempat tujuan bagi banyak orang yang berdatangan dari penjuru kampung. Bandung juga menjadi tempat menyandarkan hidup dan melepas gundah bagi mereka yang kasmaran.

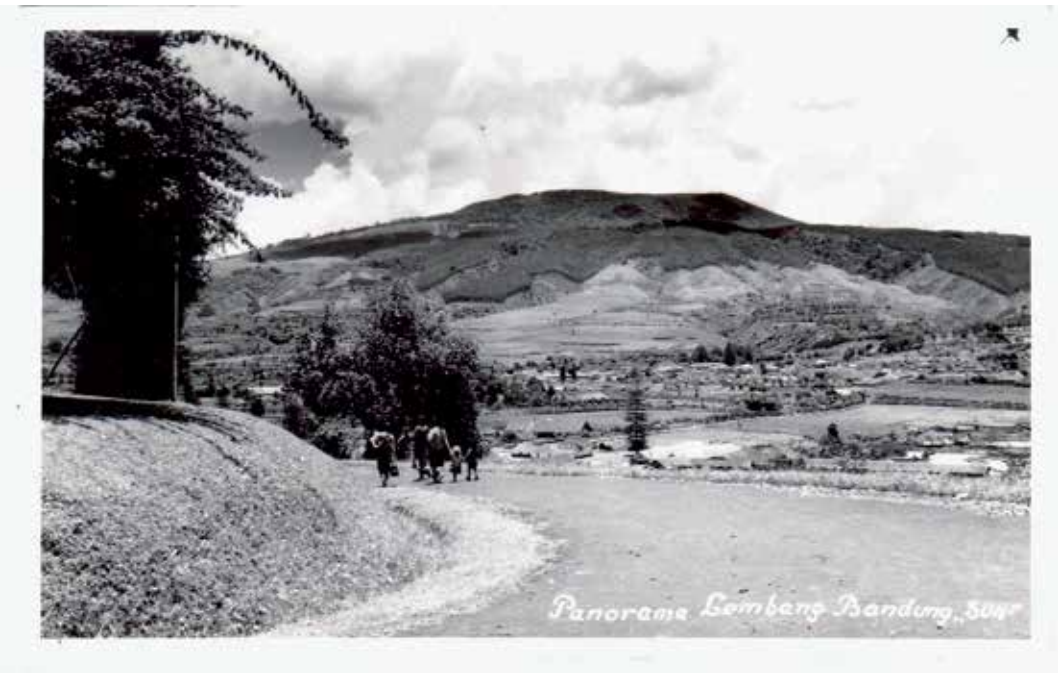
Penggambaran para pujangga tentang Bandung tidaklah berlebihan, terutama pada awal abad ke-20, ketika Bandung berkembang menjadi kota kolonial yang berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Bandung adalah rumah tinggal sekaligus tujuan berakhir pekan bagi Preanger Planters dan keluarganya. Keindahan alamnya berpadu lengkap dengan kehidupan kota tropis bergaya Eropa pada masa itu. Keindahan itu pula yang tampak pada sejumlah kartu pos bergambar dari masa tersebut, salah satunya diperlihatkan pada bagian awal tulisan ini.

Gambar 01.2. Menatap Gunung Tangkuban Parahu di utara Bandung orang-orang dari masa lalu mereka-reka sebuah kebenaran puitis sebab-musabab bentuk gunung seperti perahu terbalik, lalu terciptalah cerita Sangkuriang. Lalu bagaimana dengan imajinasi kreatif manusia masa kini?

Akhirnya, seorang kolumnis, dosen, budayawan, sekaligus rohaniwan berkebangsaan Belanda yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di Bandung, M.A.W. Brouwer (1923–1991) menggarisbawahi kekaguman orang-orang terhadap keindahan negeri ini melalui kalimat puitis: "Bumi Pasundan lahir ketika Tuhan sedang tersenyum."***

1

Kebenaran Puitis Legenda Sangkuriang



[01.2]

Bila berkunjung ke pusat kota Bandung di hari yang cerah, akan tampak sekeliling kota berpagar gunung dan bukit nan biru. "Bandung di lingkung gunung," demikian orang-orang menyebutnya. Memang demikianlah, Bandung ibarat mangkok raksasa, dengan bukit-bukit dan gunung menjadi dinding-dindingnya, sementara

dataran luas terhampar di bagian dasarnya. Pada dataran itulah sebagian besar Urang Bandung, julukan khas bagi penduduk daerah ini, menjalani kehidupan. Meski begitu, seiring berjalannya waktu dinding-dinding bukit itu kini makin dipenuhi bangunan-bangunan yang kian hari merayapi hingga ke atas bukit.

Dalam studi geologi, Bandung Raya ibarat mangkuk raksasa semula merupakan danau yang terbentuk oleh letusan Gunung Sunda, gunung api purba setinggi 3.000 meter dan dasarnya selebar 20 kilometer. Konon, letusan ini terjadi pada 210.000–105.000 tahun silam. Lahar dan material letusan itu mengalir ke sejumlah wilayah dan membendung aliran sungai sehingga menggenangi sekeliling dataran rendah membentuk danau luas, yang dijuluki para ilmuwan sebagai Danau Bandung. Beribu-ribu tahun kemudian danau ini menyusut, airnya keluar melalui celah-celah atau terowongan alami yang ada di beberapa titik seperti Cukangrahong di barat dan Curug Jompong di timur, menyisakan dataran yang mengering, menjadi rawa-rawa serta lahan subur.

Tentang Danau Bandung, Gunung Sunda, dan manusia penghuninya, terekam dalam sebuah cerita rakyat bernuansa Oedipus complex, Legenda Sangkuriang. Dikisahkan, pada masa yang lampau ada seorang putri raja, Dayang Sumbi namanya, yang hidup dalam pengasingan di tengah hutan dengan hanya ditemani seekor anjing bernama Si Tumang. Hari-hari sang putri dihabiskan dengan menenun kain di rumahnya yang berbentuk panggung. Suatu ketika, tempolong penenunnya terjatuh ke kolong rumah. Dayang Sumbi tidak berani untuk mengambil tempolong itu, maklum masih banyak binatang buas berkeliaran di sana. Ia berseloroh, "Andai saja ada orang baik datang menolong, jika perempuan akan aku jadikan saudara, namun jika ia seorang pria, aku rela menjadi istrinya." Tentu tak ada orang di sana, hanya Si Tumang yang setia menemani. Si Tumang bergerak mengambilkan tempolong itu. Apa boleh buat. Kata-kata sudah dilontarkan. Si Tumang pun menjadi pasangan Dayang Sumbi.

Kisah berlanjut ketika Dayang Sumbi akhirnya punya anak laki-laki yang tumbuh sebagai pemuda tangkas, senang berburu, bernama

Sangkuriang. Pada masa itu, hidup lebih mengandalkan hasil buruan dan mengumpulkan hasil hutan. Demikianlah, Sangkuriang melakukan perburuan dengan ditemani oleh Si Tumang. Pada hari yang nahas, Sangkuriang tidak menemukan kijang atau hewan lain untuk diburu. Padahal sudah tidak ada persediaan makanan di rumah. Dengan pikiran pendek, Sangkuriang merasa bahwa pulang berburu harus membawa daging buruan. Dengan satu kali pukulan, Si Tumang dihantamnya hingga tewas. Daging dan hatinya ia ambil untuk dipersembahkan kepada sang ibunda.

Dayang Sumbi marah besar ketika mengetahui daging dan hati yang dibawa Sangkuriang tiada lain adalah daging dan hati Si Tumang. Tanpa ampun Sangkuriang dipukul hingga kepalanya berdarah, lalu diusir dari rumah. Sangkuriang pun pergi mengembara, mempelajari berbagai ilmu dan menaklukkan makhluk-makhluk gaib penghuni hutan belantara. Ia tumbuh sebagai pemuda gagah lagi sakti perkasa.

Dalam pengembaraannya, Sangkuriang sampai ke sebuah rumah yang dihuni wanita setengah baya tetapi masih cantik jelita. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama. Demikian juga sang wanita, yang tiada lain adalah Dayang Sumbi, tak kalah terpesonanya kepada pemuda perkasa lagi rupawan. Ketika mereka menjadi intim, Dayang Sumbi menemukan bekas luka di kepala kekasih hatinya. Jantungnya tersentak, naluri keibuannya segera bekerja. Ia teringat dengan puteranya yang diusir dengan membawa luka di kepala. Ia meyakini pemuda gagah perkasa di depannya tidak lain adalah putranya sendiri.

Dalam budaya Sunda, perilaku incest sangat dilarang. Namun Sangkuriang yang sedang dimabuk cinta, sikapnya menjadi buta. Sangkuriang bahkan nekat meminangnya. Dayang Sumbi mencari cara agar hasrat dan cinta putranya dihentikan. Disampaikanlah syarat yang musykil kepada Sangkuriang: "Buatkan sebuah danau lengkap dengan perahunya dalam satu malam." Bagi Sangkuriang yang sakti syarat ini bukan hal yang musykil. Ia pun memanggil para makhluk gaib taklukannya di hutan itu. Mereka dikerahkan sebagai bala bantuan. Membabat hutan, membendung sungai untuk menciptakan danau yang diinginkan oleh pujaan hatinya dalam waktu semalam.

Demi melihat progres pembangunan danau sudah hampir selesai dan perahu yang dibuat tinggal mendapat sentuhan akhir, Dayang Sumbi semakin cemas. Namun, ia tidak kekurangan akal. Ia mengumpulkan penduduk sekampung, terutama para wanita. Ia meminta mereka memukul-mukul penumbuk padi agar ayam-ayam jantan terbangun dan berkokok lebih dini. Sementara ia melambai-lambaikan selendang merahnya disertai dengan mantra-mantra pamungkas.

Usaha Dayang Sumbi membuahkan keajaiban. Ayam jantan berkokok bersahut-sahutan, matahari terbit lebih awal. Makhluk gaib pun tanpa kompromi segera meninggalkan pekerjaannya, bersembunyi dari terangnya dunia. Demi melihat itu, Sangkuriang sangatlah marah. Merasa gagal, perahu yang tengah disiapkannya ditendang sekuat tenaga, terpelanting jauh dan jatuh tertelungkup di wilayah utara. Dayang Sumbi memohon kepada dewata agar mengirimkan bantuan guna meredakan kemarahan Sangkuriang. Lalu angin kencang pun datang, air danau berguncang, bergulung-gulung menyapu Sangkuriang hingga tenggelam. Menyaksikan putera kesayangannya terbenam di dasar danau, Dayang Sumbi yang dipenuhi rasa bersalah dan kesedihan tak terperi pun melompat ke dalam danau itu, turut membenamkan diri ke dasar danau berjuluk Situ Hyang. Keajaiban terjadi, perahu yang tertelungkup itu kemudian menjelma menjadi sebuah gunung, Tangkuban Parahu namanya.

Banyak tafsir yang disampaikan tentang folklor Sangkuriang ini. Namun, ada satu tafsir yang menarik dan patut direnungkan. Haryoto Kunto, ketika membahas kebenaran mitologi dalam kisah Sangkuriang dalam bukunya Semerbak Bunga di Bandung Raya (1986) mengutip pendapat Bergen Evans (Dictionary of Mythology, 1973) bahwa kita tidak bakal menemukan kebenaran ilmiah atau kebenaran sejarah dalam suatu mitos. Yang kita dapati hanyalah kebenaran puitis. Dan kebenaran puitis merupakan satu-satunya kebenaran yang mungkin dikenal manusia.***


Groote Krater van den Tangkoeban-Prahoe, Bandoeng.
180949

[01.3]


De Tangkoebanprahoe 2072 M. by Bandoeng. De Krater

[01.4]



[01.5]

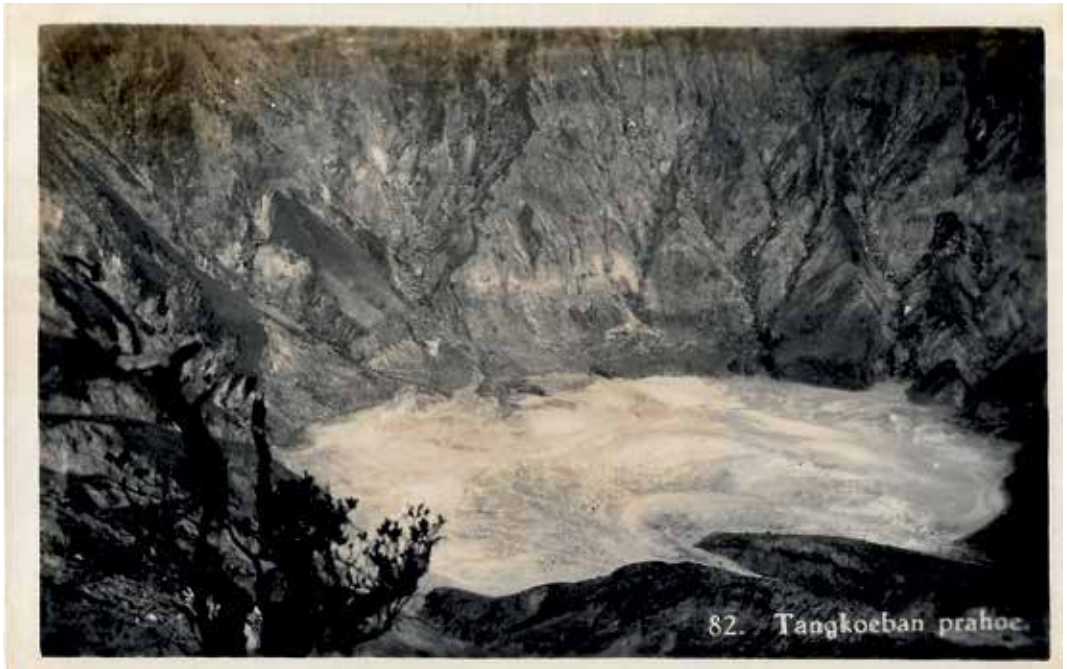


[01.6]

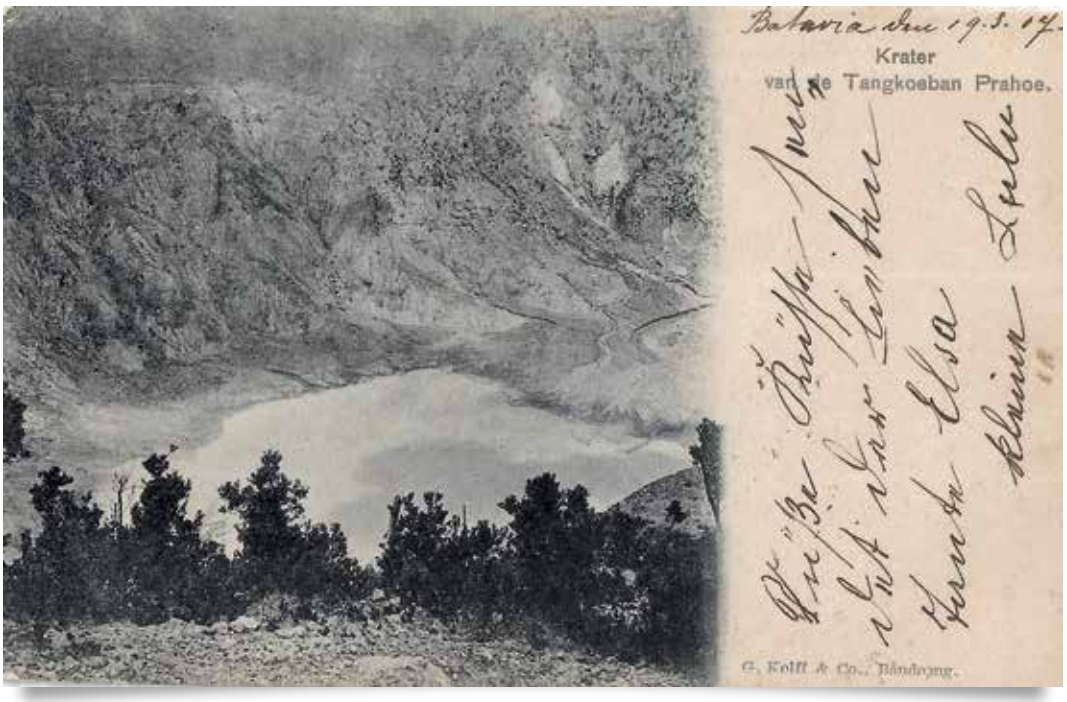
Gambar 01.3 - 01.6.
Dalam studi geologi di Bandung utara terdapat Gunung Api Sunda yang memiliki ketinggian3.000 mdpl. Sekira 200.000–100.000 tahun silam, gunung ini meletus sangat dahsyat meruntuhkan bagian tengahnya dan membentuk Kaldera Sunda yang sangat luas, sedangkan reruntuhannya membendung aliran Sungai Citarum kuno menciptakan danau Bandung Purba. Sekira 125.000 tahun lalu Kaldera Sunda kembali aktif, terjadi erupsi berulang dan mengeluarkan endapan material yang secara bertahap membentuk kerucut gunung baru yang kini menjadi Gunung Tangkuban Parahu.



[01.07]


82. Tangkoeban prahoe.

[01.8]


Batavia dec 19.8.17.
Krater
van de Tangkoeban Prahoe.
G. Kolff & Co., Bandoeng.

[01.9]


Tangkoeban Prahoe (KAWA OEPAS)

[01.10]


Tangkoeban Prahoe — KAWA RATOE, zuidelijk

[01.11]



[01.12]

Gambar 01.7 - 01.12.
Salah satu daya tarik gunung Tangkuban Parahu ialah pengunjung bisa mendaki sampai ke puncaknya dan melihat dari dekat kawah gunung api aktif ini menggelegak mengeluarkan asap dan bau belerang yang menyengat.

Gambar 01.13 - 01.15.
Transformasi Gunung Tangkuban Parahu dari sebuah gunung berapi aktif menjadi salah satu destinasi wisata paling populer di Indonesia merupakan hasil dari kombinasi keunikan aksesibilitas geologi, inisiatif promosi era kolonial Belanda, daya tarik legenda, serta modernisasi fasilitas. Pada 1927 organisasi Bandung Vooruit (Bandung Maju) membangun jalan sepanjang 4 km. yang memungkinkan mobil bisa mencapai bibir Kawah Ratu. Bentuk fisiknya yang menyerupai perahu terbalik menciptakan narasi mistis sekaligus romantis legenda Sangkuriang, ini memberikan nilai tambah budaya (cultural value) yang membuat orang penasaran untuk datang lmembuktikan "perahu" yang ditendang Sangkuriang itu.


112. Crater of The Tangkoeban Prahoe Bandoeng

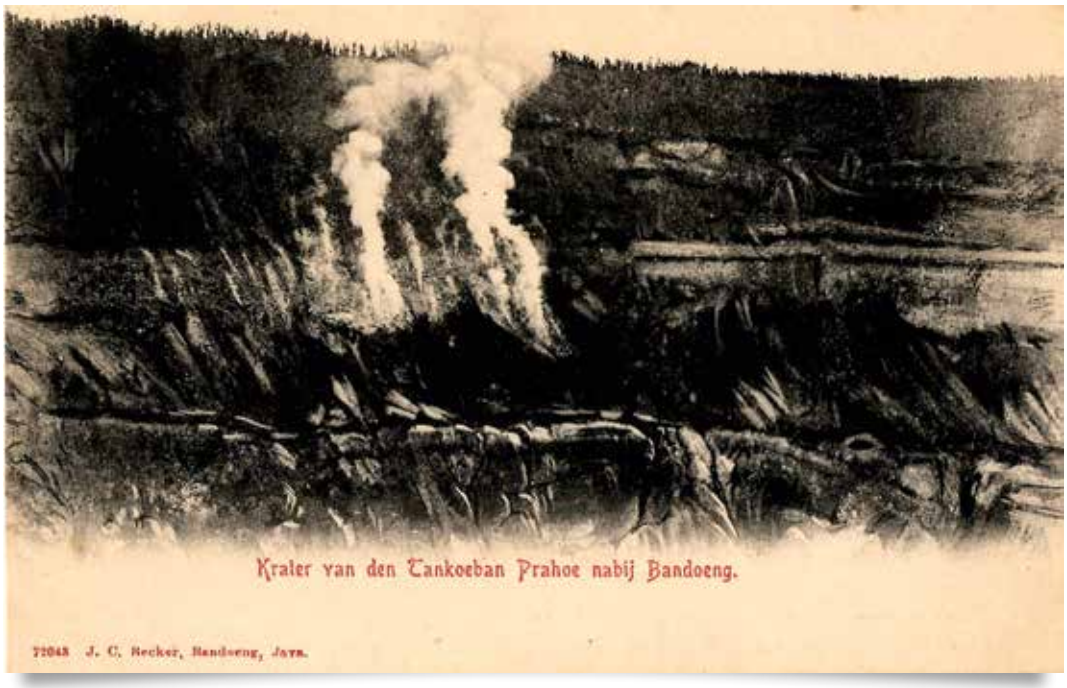
[01.13]


152 Tangkoebanprahoe
Lembang

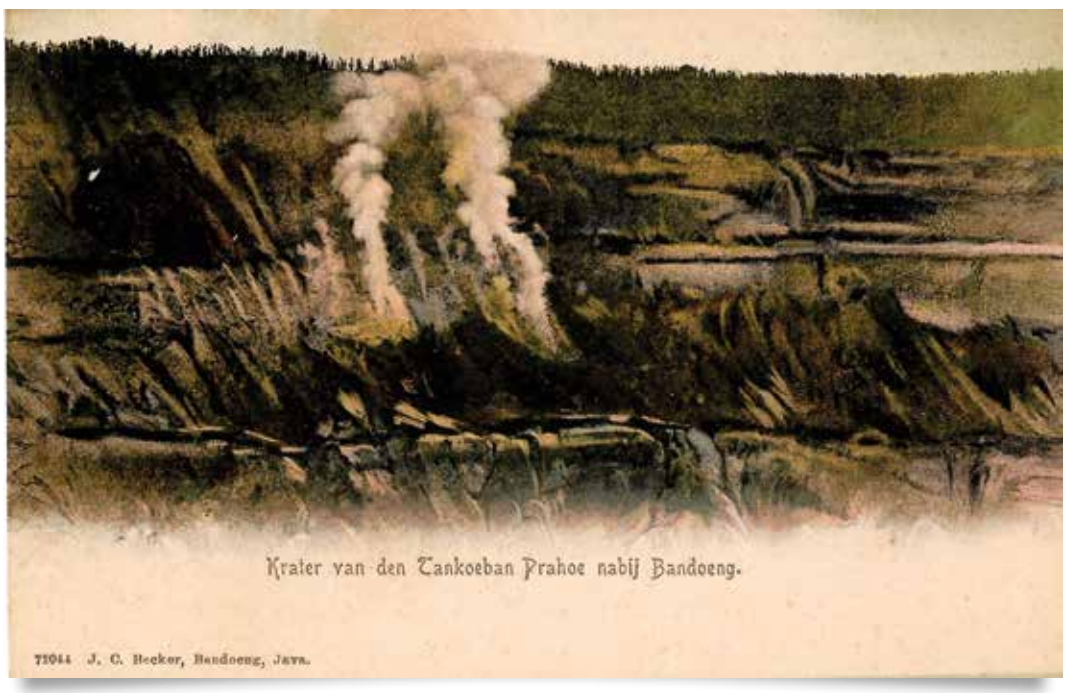
[01.14]


TANGKOEBAN - PRAHOE (NOORDELYKE


KRATERWAND)
UITGAVE G. KOLFF & CO., BATAVIA - WELTEVREDEN - BANDOENG.


Krater van den Tankoeban Prahoe nabij Bandoeng.
72043 J. C. Becker, Bandoeng, Java.

[01.16]


Krater van den Tankoeban Prahoe nabij Bandoeng.
72044 J. C. Becker, Bandoeng, Java.

[01.17]



[01.18]

Gambar 01.13 - 01.18.
Transformasi Gunung Tangkuban Parahu dari sebuah gunung berapi aktif menjadi salah satu destinasi wisata paling populer di Indonesia merupakan hasil dari kombinasi keunikan aksesibilitas geologi, inisiatif promosi era kolonial Belanda, daya tarik legenda, serta modernisasi fasilitas. Pada 1927 organisasi Bandung Vooruit (Bandung Maju) membangun jalan sepanjang 4 km yang memungkinkan mobil bisa mencapai bibir Kawah Ratu. Bentuk fisiknya yang menyerupai perahu terbalik menciptakan narasi mistis sekaligus romantis legenda Sangkuriang. Hal ini memberikan nilai tambah budaya (cultural value) yang membuat orang penasaran untuk datang membuktikan "perahu" yang ditendang Sangkuriang itu.



[01.19]

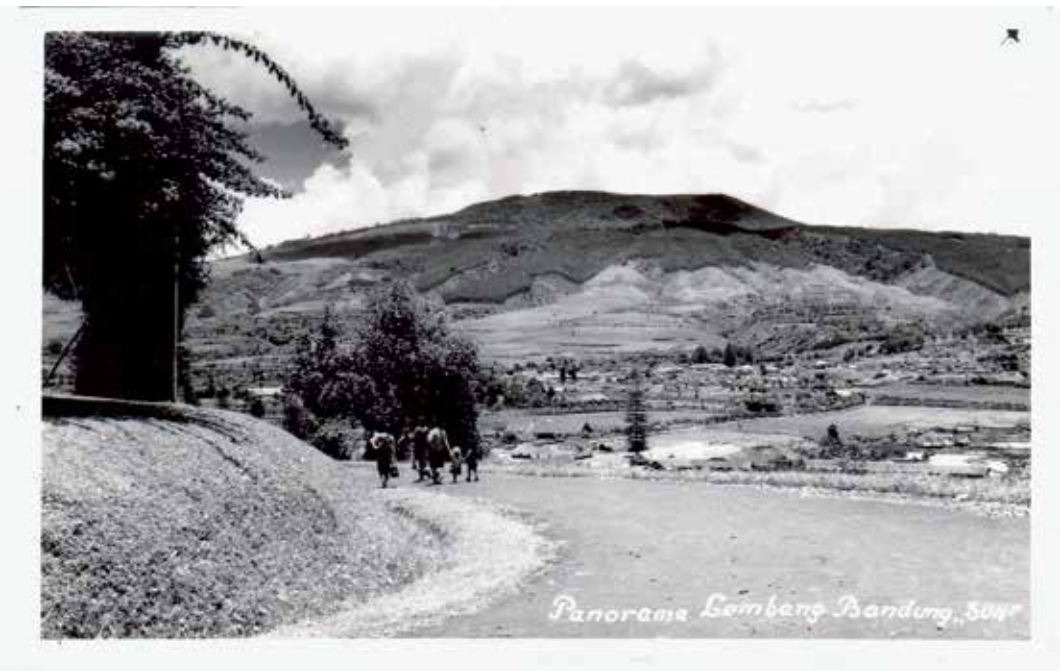


[01.20]

Gambar 01.19 - 01.20.
Seiring berkembangnya Bandung Utara sebagai destinasi liburan akhir pekan utama bagi warga Jakarta dan sekitarnya, Tangkuban Parahu menjadi jangkar pariwisata Jawa Barat, khususnya Kota Bandung. Perjalanan ke gunung ini selalu dipaketkan dengan destinasi populer di sekitarnya, seperti kebun teh, pemandian air panas Sari Ater, agrowisata petik stroberi, dan pusat kuliner Lembang.

2

Negeri di Lingkung Gunung



[01.21]

Ketika bumi berada pada zaman Miosen (15-20 juta tahun silam), Pulau Jawa masih berupa perairan laut dangkal, demikian pula wilayah Bandung di bagian barat. Seorang ahli kebumian Dr. Ir. R. W. van Bemmelen (1956) mengemukakan bahwa pada masa sesudahnya yakni, zaman Pliosen (2-14 juta tahun silam) terjadi gerakan revolusi dalam kerak bumi, di mana wilayah Bandung hingga Subang terangkat muncul ke permukaan laut. Gerakan ini mengaktifkan sejumlah gunung api dan menggeser pesisir laut yang semula ada di dekat Pengalengan ke sekitar Bandung Utara.

Zaman terus bergulir, bumi memasuki zaman Pleistosen (1 juta tahun yang lalu), di wilayah Bandung bagian utara terbentuk gunung api setinggi kira-kira 3.000 meter dengan dasarnya membentang sepanjang 20 kilometer, ada kaldera di atasnya. Para ahli geologi menamainya Gunung Sunda. Masih pada zaman Pleistosen Gunung Sunda runtuh karena meletus dahsyat. Sisa reruntuhan gunung inilah yang membentuk deretan gunung-gemunung sebagaimana terlihat saat ini di bagian utara Kota. Selain itu, letusan dahsyat tersebut menimbulkan retakan yang besar dan memanjang dari Maribaya sampai Cisarua, dikenal sebagai Sesar atau Patahan Lembang.

Rekaman geologis dari rupa bumi pada masa itu masih dapat disaksikan di banyak tempat di Bandung, baik berupa endapan vertebrata sejenis rusa, babi hutan, kerbau purba, kuda nil di daerah Batujajar, maupun fosil-fosil terumbu karang, binatang bersel satu, hingga ganggang laut di perbukitan kapur Padalarang, Bandung bagian barat.

**

Gunung Tangkuban Parahu yang tampak ikonik di horizon Bandung utara diketahui sebagai anak dari Gunung Sunda yang telah runtuh tadi. Gunung berbentuk trapesium setinggi 2.086 mdpl muncul pada zaman Holosen (11.000 tahun yang lalu), mengingatkan orang kepada bentuk perahu yang tertelungkup. Menurut Dr. R. P. Koesoemadinata dalam tulisannya, *Sekilas Sejarah Dataran Tinggi Bandung* (1987) mengungkapkan bahwa Tangkuban Parahu pernah meletus dengan dahsyat pada 6.000 tahun yang lalu, dan letusan itulah yang membentuk Danau Bandung. Gunung Tangkuban Parahu tercatat berkali-kali meletus pada masa-masa berikutnya, meninggalkan jejak berupa kawah-kawah pada puncaknya. Saat ini terdapat 13 kawah, tiga di antaranya yakni Kawah Ratu, Kawah Domas, dan Kawah Upas menjadi objek wisata yang dapat dikunjungi para wisatawan sampai ke tepiannya.

Pada masa Hindia Belanda, Gunung Tangkuban Parahu mulai dibuka sebagai destinasi wisata. Pada tahun 1934, Bandung Vooruit, sebuah perkumpulan komunitas warga kota, aktif menggelar promosi wisata ke mancanegara. Mereka memanfaatkan kartu pos bergambar panorama

Gambar 01.21. Pesona Bandung di lingkung gunung dipromosikan secara dramatis dalam berbagai media, di antaranya dalam bentuk diorama yang menggambarkan kehidupan penduduk Priangan di pegunungan, seperti diperlihatkan kartu pos bergambar yang dibagikan kepada pengunjung dalam acara pameran Indische Tentoonstelling, 's-Gravenhage pada tahun 1930.

alam, khususnya Tangkuban Parahu untuk mengenalkan keindahan alam bumi Pasundan. Hasilnya, seperti dilaporkan dalam Majalah Bandung Vooruit, pada tahun 1941, perkumpulan ini sukses mendatangkan 200.000 wisatawan, padahal penduduk Bandung kala itu sekitar 226.877 jiwa.

**

Gunung Burangrang juga berada di bagian utara Bandung, tepatnya di perbatasan Bandung Barat dengan Subang. Menurut T. Bachtiar dan Dewi Syafriani dalam buku Bandung Purba (2012), sesungguhnya Gunung Burangrang jauh lebih tua dari Tangkuban Parahu. Burangrang memiliki tinggi 2.050 mdpl dan muncul setelah terbentuknya Patahan Lembang. Saat ini Burangrang menjadi lokasi bagi pendidikan bertahan hidup di alam, baik bagi kelompok pecinta alam (Wanadri) maupun militer (pasukan Kopassus). Mengingat lokasinya yang berdampingan dengan Gunung Tangkuban Parahu, gunung ini juga dikaitkan dengan legenda Sangkuriang.

Nama Burangrang ditafsirkan berasal dari kata *boeh rangrang*, istilah dalam bahasa Sunda yang berarti tumpukan ranting dedaunan. Ini merujuk kepada tumpukan ranting-ranting pohon sisa pembangunan danau dan perahu oleh Sangkuriang. Jika perahunya menjelma menjadi Gunung Tangkuban Parahu maka tumpukan ranting dan daunnya menjelma menjadi Gunung Burangrang.

**

Bagian selatan Bandung juga banyak berjajar gunung dan bukit, di antaranya Patuha dan Malabar. Pada abad ke-15 Prabu Jaya Pakuan berjuluk Bujangga Manik, seorang pangeran dari Kerajaan Sunda, melakukan perjalanan (lelana) dari istana Pakuan Pajajaran (kini Kota Bogor) hingga ke ujung timur Pulau Jawa dan kemudian menetap sementara di Bali. Perjalanan tersebut ia dokumentasikan dengan menuliskannya di atas daun nipah (lontar) yang disebut oleh para ahli sebagai Naskah Bujangga Manik. Naskah Bujangga Manik memiliki arti penting dalam memahami alam dan kehidupan di Jawa pada abad ke-15. Kini naskah dimaksud tersimpan di Perpustakaan Bodleian, Universitas Oxford, Inggris. Dalam satu bagian naskah tersebut, sang pangeran bercerita tentang persinggahan terakhirnya di Gunung

Patuha. Diceritakannya Sang Santri Lelana memilih gunung Patuha sebagai tempat bersemedi pada akhir hayatnya.

Gunung Patuha merupakan salah satu anak Gunung Sunda, setinggi 2.462 mdpl, terletak di Rancabali, Kabupaten Bandung. Gunung Patuha memiliki puncak berupa kawah yang dikenal sebagai Kawah Putih. Pada awal abad ke-19 kawah tersebut masih diliputi misteri, mengingat tidak ada seekor burung pun melintas di atasnya atau bertengger di pepohonan sekitar danau. Pada 1827, seorang peneliti sekaligus penjelajah alam berkebangsaan Jerman, Franz W. Junghuhn melakukan ekspedisi pendakian ke Gunung Patuha. Hasilnya, Junghuhn menuliskannya dalam buku berjudul "*Java, seine Gestalt, Pflanzendecke und Innere Bauart*" (Jawa: Bentuk, Tutupan Tumbuhan, dan Struktur Dalamnya) yang terbit di Belanda tahun 1853. Ia mengungkapkan bahwa danau yang digenangi air berwarna putih itu ternyata mengandung belerang yang aromanya kuat menyengat. Menurut laporan Junghuhn keasaman air kawah Patuha mencapai pH 1,5–2,5 sementara suhu permukaannya berkisar 41–42 derajat Celsius. Junghuhn mengungkapkan bahwa udara dingin serta uap belerang itulah yang sangat mematikan bagi burung-burung yang melintas. Tak heran bila burung-burung terbang menghindar dari kawah itu. Namun demikian, kondisi tersebut tidak membahayakan manusia di dekatnya dan layak untuk dikunjungi. Sejak itu, Gunung Patuha dengan Kawah Putih-nya menarik perhatian orang-orang untuk datang berwisata. Kini, Kawah Putih menjadi destinasi wisata Bandung yang menarik banyak wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri.

**

Bersisian dengan Patuha terdapat Gunung Malabar. Namanya mengingatkan orang pada daerah selatan di benua India. Kata Malabar dalam bahasa setempat (bahasa Malayalam) bermakna wilayah pegunungan. Menariknya, di Nusantara nama Malabar diadopsi sebagai nama wilayah pegunungan di bagian selatan Bandung. Dalam buku "P*ustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara*" karya Pangeran Wangsakerta tahun 1677, nama Malabar sudah disebut sebagai salah satu dari 46 nama vasal Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-4 hingga ke-6 Masehi. Namun demikian, sampai kini para peneliti sejarah masih belum berhasil mengidentifikasi letak kerajaan tersebut.

Hanya saja para peneliti mencoba mengaitkan Malabar dalam naskah itu dengan apa yang diceritakan Bujangga Manik pada catatan perjalanannya abad ke 15. Dalam naskah tersebut tertulis berikut: *"....Sadari aing ti inya, cunduk ka Mandala Beutung, ngalalar ka Mulah Beunghar, landeuheun ka Tegal Luar, ka tukang Bukit Malabar, ka gédéng Bukit Bajogé...."* Prabu Jaya menuturkan perjalanannya melintasi daerah dengan nama-nama seperti Mandala Betung, Mulah Beunghar, Tegal Luar, hingga Bukit Malabar, dan Bukit Bajoge. Meskipun begitu, bukti-bukti sejarah keberadaan Kerajaan Malabar di lokasi yang dimaksud masih misteri.

Misteri lain dari Gunung Malabar terkait adanya situs di lereng timur, tepatnya di kawasan Perkebunan Kina Arjasari, berupa parit-parit yang membentuk struktur tertentu seperti parit pertahanan. Mengingat alur-alur yang sedemikian rupa, parit itu jelas bukan hasil proses alami melainkan sengaja dibuat oleh manusia untuk kepentingan tertentu. Para peneliti meyakini bahwa parit -parit Malabar ini berusia sangat tua, bahkan ada yang menduga terbentuk sejak era Magalitikum.

Gunung Malabar merupakan bagian dari rangkaian beberapa gunung yang terbentuk pada zaman Pleistosen, berlokasi di Pangalengan, Kabupaten Bandung, dengan ketinggian 2.343 mdpl. Seperti halnya kawasan lainnya di selatan Bandung, Gunung Malabar juga dikenal memiliki pemandangan alam yang sangat indah serta subur. Pada masa Hindia Belanda, Karl Albert Rudolf Bosscha membuka perkebunan teh di daerah ini pada tahun 1896. Berkat kegigihan dan ketekunannya Bosscha berhasil mengembangkan Perkebunan Malabar dan tampil sebagai *Preanger Planter* yang sukses. Kelak Bosscha dikenal sebagai Warga Utama Kota Bandung yang banyak memberi sumbangsih bagi pembangunan berbagai fasilitas perkotaan seperti Laboratorium Sekolah Teknik (ITB kini) hingga Peneropong Bintang di Lembang. Bosscha meninggal dan dimakamkan di kompleks perkebunan Malabar yang sangat dicintainya pada 1928.

**

Bagian timur Bandung juga dipagari oleh gunung dan bukit, di antaranya Gunung Manglayang dan Gunung Palasari. Kawasan ini memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan peradaban di Bandung, terutama berkenaan

dengan kehadiran manusia yang hidup di tepi Danau Bandung. Situs Batu Kuda yang terletak di Gunung Manglayang (1.818 mdpl) merupakan salah satu jejak penting dari peradaban tersebut, di kawasan seluas 20 hektar dan dipenuhi hutan pinus ini berserakan batu-batu berukuran besar. Batu-batu tersebut merupakan hasil letusan Gunung Sunda belasan ribu tahun silam. Bukan hanya itu, para peneliti juga menemukan sejumlah artefak yang menunjukkan bahwa daerah ini pernah didiami oleh manusia sejak belasan ribu tahun silam.

Gunung Manglayang berlokasi di perbatasan antara Kabupaten Bandung dengan Sumedang, juga tercatat dalam naskah Bujangga Manik. Pada salah satu bagian dari naskah karya Prabu Jaya dari Keraton Pakuan Pajajaran itu tertulis: "*Sadiri aing ta inya, leu(m)pang aing ngaler barat, tehering milangan gunung, itu ta Bukit Karesi, itu ta Bukit Langlayang, ti barat na Palasari*." (Sepergiku dari sana, berjalanlah aku ke utara-barat, seakan menghitung gunung, itulah Gunung Karesi, itulah Bukit Langlayang, di sebelah baratnya Gunung Palasari.) Melihat penjelasan yang diberikan oleh penulisnya, Bukit Langlayang dalam naskah dimaksud tidak lain merupakan Gunung Manglayang, mengingat letaknya yang berdekatan dengan Gunung Palasari. Untuk nama gunung yang disebut terakhir, Gunung Palasari, tidak ada perubahan nama hingga kini.

**

Gunung Palasari (1852 mdpl) terletak di sebelah barat Gunung Manglayang, tepatnya di Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Gunung Palasari diketahui merupakan ujung timur dari Patahan Lembang, patahan lapisan kerak bumi yang besar dan memanjang sekira 29 kilometer dari Padalarang hingga Jatinangor. Secara kasat mata sebagian patahan ini dapat dilihat dari bukit atau tebing yang terangkat di permukaan bumi di kawasan Lembang dan sekitarnya. Peneliti mengungkapkan bahwa patahan ini mengalami pergerakan yang menimbulkan gesekan dan mengakibatkan gempa bumi. Geolog R.W. van Bemmelen pada tahun 1940 dalam bukunya The Geology of Indonesia (1949) mengungkapkan bahwa Patahan Lembang pertama kali aktif bertepatan dengan terbentuknya kaldera Gunung Sunda 100.000 tahun silam. Penelitian mutakhir oleh peneliti Indonesia menyatakan bahwa setelah lama patahan ini tidak aktif, terdapat bukti-bukti kuat gejala Patahan Lembang mulai aktif kembali. Kondisi ini berpotensi menimbulkan bencana yang serius bagi wilayah Cekungan Bandung.

Gunung Palasari juga berkaitan erat dengan temuan-temuan artefak yang menandakan kawasan ini pernah dihuni manusia dari periode Hindu-Buddha. Laporan ekspedisi Franz Junghuhn di wilayah Bandung dan sekitarnya yang berjudul Priangan Hindoe-oudheden in de Preanger-Regentschappen (Peninggalan Hindu di Karesidenan Priangan) sebagaimana termuat dalam Indisch Magazijn (1943) mengungkap temuan patung Siwa, Nandi, Yoni serta Durga di Cipanjalu dan Pasir Pamoyanan, di lereng Gunung Palasari-Manglayang. Patung-patung itu dibuat dari batu andesit yang dipahat. Berdasarkan tingkat pelapukannya, diduga kuat patung-patung tersebut lebih tua dari patung sejenis yang ditemukan di kompleks percandian di Dataran Tinggi Dieng-Jawa Tengah. Laporan berikutnya datang dari Jan Frederik Gerrit Brumund pada tahun 1868: *Bijdragen tot de kennis van het Hindoeisme op Java (*Kontribusi Pengetahuan Agama Hindu di Jawa). Ia mengunjungi lokasi Junghuhn menemukan patung-patung tersebut untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan lengkap. Para ahli lainnya mengaitkan temuan-temuan dengan cerita tentang Kerajaan Arcamanik di daerah tersebut. Sayangnya, hingga kini bukti-bukti kuat tentang keberadaan kerajaan tersebut masih belum didapatkan.

**

Alam Bandung bagian barat agak berbeda dengan wilayah lainnya dari Cekungan Bandung, umumnya berupa pegunungan karst (kapur). Menurut T. Bachtiar dan Dewi Syafriani dalam buku Bandung Purba (2012), pegunungan kapur tersebut merupakan bagian dari dasar perairan laut dangkal yang terangkat ke permukaan karena pergerakan kerak bumi pada puluhan juta tahun silam: "Perbukitan kapur Citatah, dulunya selama jutaan tahun merupakan dasar laut dangkal yang baik untuk tumbuhnya binatang koral, membentang menyerong dari Tagogapu di Padalarang hingga Teluk Pelabuhanratu di Sukabumi sekarang." Kini perbukitan kapur itu ditambang untuk berbagai keperluan industri, dari bahan bangunan, penyubur tanah, hingga bahan baku farmasi dan kosmetik.

Bagian penting dari alam Bandung bagian barat ialah keberadaan gua-gua yang terbentuk dengan stalaktit dan stalagmit di dalamnya. Pada sejumlah gua yang rapuh atapnya ambruk meninggalkan pilar-pilar yang kokoh. Tak heran, selain banyak ditemukan gua-gua di kawasan perbukitan karst

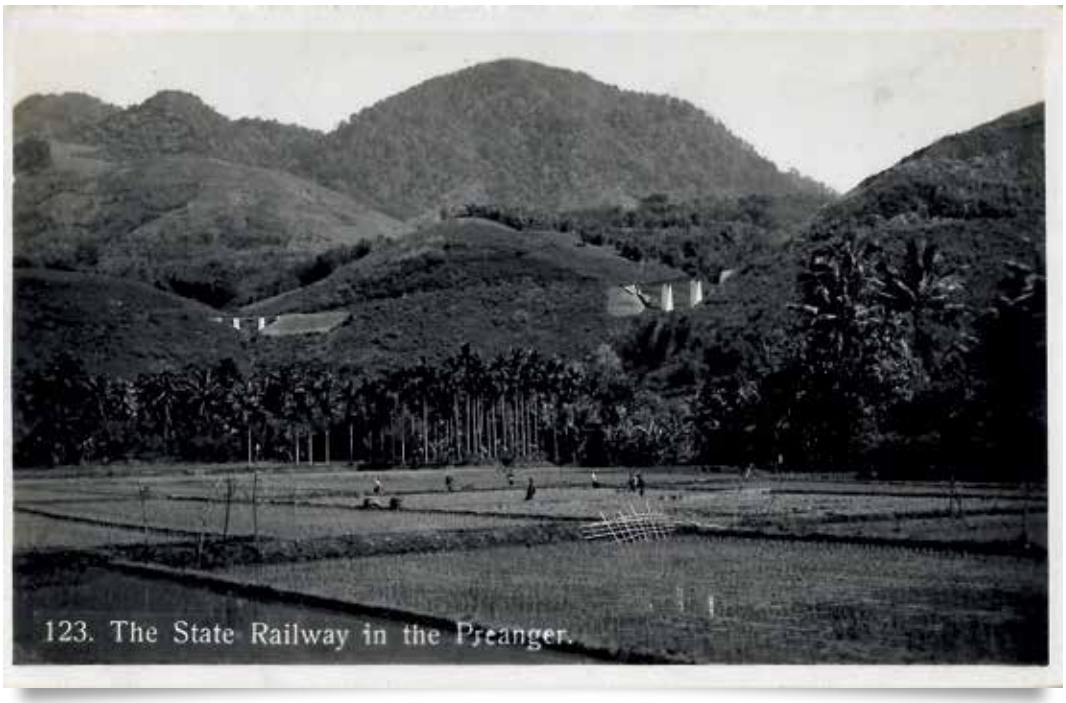
Rajamandala, ditemukan pula pilar-pilar batu kapur, seperti Taman Batu (Stone Garden) di Puncak Pasir Pawon. Saat ini Taman Batu dikelola sebagai salah satu destinasi wisata geologi yang terbuka untuk umum.

Tak jauh dari Taman Batu terdapat Gua Pawon, disebut demikian merujuk pada kata "*pawon*", yang berarti "*pawuhan*" atau pembuangan sampah atau sisa-sisa makanan. Pada tahun 2003–2004 peneliti Indonesia berhasil mengidentifikasi sejumlah kerangka manusia utuh beserta artefak-artefaknya di dalam gua tersebut. Para ahli berhasil mengidentifikasinya sebagai kerangka Homo sapiens yang hidup sekira 10.000 tahun silam.

***



[01.22]



[01.23]



[01.24]

Gambar 01.22 - 01.24.
Bandung merupakan dataran rendah yang dikelilingi rangkaian pegunungan di segala penjuru yang membentuk formasi mirip mangkuk berukuran sekitar 60 km × 40 km dari Nagreg di timur hingga Padalarang di barat. Bagian utara dibatasi oleh jajaran gunung seperti Gunung Tangkuban Parahu, Gunung Burangrang, Gunung Bukit Unggul, dan Gunung Manglayang. Pada bagian selatan dibatasi rangkaian Gunung Patuha, Gunung Malabar, Gunung Kamojang, hingga Gunung Kendang (gunung tertinggi di kawasan Bandung dengan ketinggian 2.617 mdpl). Dinding pegunungan yang mengurung lembah ini membuat udara di Bandung cenderung sejuk dan lembap.

Gambar 01.25 - 01.29.
Sebelum abad ke-19, tidak ada akses jalan yang memadai untuk menembus perbukitan Bandung. Akses darat ke Bandung terbuka lebar ketika Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels membangun Jalan Raya Pos yang melintasi daerah Tatar Ukur yang kelak memicu lahirnya Kota Bandung. Akses ke Kota Bandung menjadi sangat mudah sejakJalur kereta api pertama berhasil menembus Bandung tersambung dari arah barat pada tahun 1884. Kehadiran jalur kereta api inilah yang mengubah Bandung dari kota pedalaman terpencil menjadi kota peristirahatan elite bagi orang-orang Eropa, hingga akhirnya dijuluki sebagai "Paris van Java".



[01.25]



[01.26]


Tjadaspangeranpas (Tusscben Bdg.-Soemedang)
Copyright
No. 1109

[01.27]



[01.28]



[01.29]

3

Ketika Ci Tarum Memagut Ci Kapundung



[01.30]

Cikapundung....Cikapundung...Cikapundung
Walungan di kota Bandung
Kota Kembang Kota Midang
Kota Pangbangbrang Kabingung

Aduh Ema..aduh Bapa
Abdi mah lah geuningan alim dicandung
Kajeun dahar karo uyah
Abdi mah kajeun padungdung

Sepenggal bait syair lagu berbahasa Sunda berjudul Cikapundung menggambarkan suasana hati seorang isteri yang menolak untuk dimadu dengan humor satir; "Oh ibu..Oh ayah, Saya tak mau dimadu, lebih baik makan dengan garam, lebih baik saya bertarung (padungdung)." Namun bukan fenomena poligami dalam budaya Sunda yang hendak dibahas di sini, melainkan Siloka yang digunakan untuk mengantar pembahasan isi lagu. Mang Koko penciptanya menggunakan sampiran tentang objek alam, Sungai Ci Kapundung. Cikapundung sungai yang mengalir membelah kota Bandung, kota berjuluk Kota Kembang, yang menjadi tujuan orang pergi berjalan-jalan atau bersantai, penghilang rasa hati yang sedang bingung.

Sebenarnya ada 10 sungai yang mengalir ke kota Bandung, Sungai Ci Kapundung yang utama, memiliki panjang 28 kilometer berhulu di Gunung Bukit Tunggul di utara dan bermuara di Sungai Citarum di selatan kota. Cikapundung menjadi sumber air bagi masyarakat, baik untuk keperluan pertanian maupun keperluan rumahtangga.

Pada aliran sungai di bagian utara dimana letak ketinggian tanahnya berselisih cukup tinggi terdapat curug atau air terjun. Demikian pula pada aliran sungai Ci Kapundung yang melintas di kawasan perbukitan Dago Pakar, terdapat air terjun dengan arus yang deras dan ketinggian 10 meter. Lokasinya berada di kawasan hutan yang kini bernama Taman Hutan Raya Ir. Djuanda. Curug Dago menjadi terkenal sejak tahun 1896 ketika Raja Rama V dari Siam (kini Thailand) berkunjung ke Bandung dan melakukan meditasi di sana. Penerusnya, Raja Rama VII pada tahun 1929 juga datang ke Curug Dago melakukan hal yang sama. Kedua kunjungan raja Siam tersebut diabadikan pada dua buah prasasti yang terdapat di tepi Curug Dago.

Tak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pariwista, aliran air deras sungai Ci Kapundung juga dimanfaatkan sebagai sumber pembangkit tenaga listrik. Pada tahun 1923 Pemerintah Hindia Belanda membangun PLTA di daerah Bengkok, Jajaway, Dago. Inilah pembangkit listrik yang pertama di kota Bandung.

Gambar 01.30.
Sungai Citarum adalah sungai terpanjang dan terbesar di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, membentang sepanjang 297 kilometer dan menjadi urat nadi kehidupan yang sangat vital bagi masyarakat Jawa Barat hingga DKI Jakarta. Kata "Citarum" berasal dari dua kata bahasa Sunda, yaitu "Ci" yang berarti air/sungai, dan "Tarum" yang merujuk pada tanaman Tarum (Indigofera tinctoria). Dahulu, tanaman penghasil warna nila (biru alami) ini tumbuh subur di sepanjang bantaran sungai. Hulu sungai berada di Danau Cisanti di Gunung Wayang, Kabupaten Bandung dan bermuara di Muara Gembong, Laut Jawa. Pada abad ke-5 Masehi di tepi sungai Citarum berdiri Kerajaan Tarumanegara, salah satu kerajaan Hindu tertua di Indonesia.Pada suatu wilayah di Bandung Selatan CI Tarum bertemu dengan Sungai Cikapundung yang mengalir dari pegunungan di utara. Titik inilah menjadi cikal bakalperadaban Bandung modern.

Pada masa Hindia Belanda sungai Ci Kapundung dimanfaatkan oleh penduduk untuk mencuci pakaian. Saat itu teknologi mesin cuci belum berkembang, di kota- kota besar seperti Batavia dan Bandung bermunculan tukang dobi atau binatu. Mereka memanfaatkan alian sungai yang masih bersih untuk kegiatan tersebut. Demikian pula di sepanjang aliran sungai Ci Kapundung terdapat sejumlah tempat pencucian umum, seperti di Pangumbahan, Kebon Kawung dan sebagainya.

Aliran sungai Ci Kapundung tepat melintas pusat kota di jalan Asia-Afrika dan terus mengalir ke dataran rendah untuk kemudian terhubung dengan sungai Ci Tarum di daerah selatan. Melalui sungai Ci Tarum inilah air dibuang keluar dari "mangkuk raksasa" cekungan Bandung.

**

Sungai Ci Tarum merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat, membentang sepanjang 297 kilometer dari Situ Cisanti di Gunung Wayang, Kabupaten Bandung melintasi 14 wilayah admnistrasi hingga menyatu dengan Laut Jawa di Muara Gembong, Kabupaten Karawang. Namanya diambil dari tumbuhan penghasil buah Tarum (Indigofera Tinctora), bahan baku pewarna kain Nila atau biru gelap yang banyak dijumpai di wilayah ini dan menjadi salah satu komoditi ekspor daerah ini. Nama itu juga terkait erat dengan kerajaan kuno yang pernah tegak berdiri di tepiannya, Kerajaan Taruma atau Tarumanegara. Bagi masyarakat Jawa Barat, keberadaan Sungai Ci Tarum bukan sekadar mengalirkan air dari tempat-tempat yang tinggi di pedalaman Tatar Parahyangan, tapi sumber kehidupan sekaligus saksi bisu tumbuh dan berkembangnya peradaban orang Sunda dari masa ke masa.

Beberapa peradaban diketahui tumbuh dan berkembang di tepian sungai Ci Tarum, antara lain kerajaan Taruma di lembah Karawang pada abad ke-4 serta Kerajaan Tanjung Singuru di Cihea-Ciranjang, Cianjur. Jika kerajaan Taruma telah banyak diteliti keberadaannya, termasuk ditemukannnya komplek Candi Budha di Batu Jaya, sedang Kerajaan Tanjung Singuru masih belum banyak terungkap, hanya reruntuhan tembok kuno di Cihea menunggu penelitian lebih lanjut. Dalam cerita

yang dituturkan secara lisan diungkap bahwa Tanjung Singuru memiliki seoraag raja bernama Hariang Banga yang dikaitkan sebagai keturunan Prabu Siliwangi. Ia menyingkir ke daerah ini karena terdesak oleh Ciung Wanara, adiknya yang saat ini berkuasa. Cihea yang terletak di tepi barat sungai Citarum semula merupakan wilayah Kabupaten Bandung, namun sejak tahun 1902 Ciheaa dialihan menjadi wilayah Cianjur dan namanya kemudian berganti menjadi Ciranjang.

Saat ini Ci Tarum menjadi sumber air baku, memasok kebutuhan air bersih untuk jutaan penduduk di wilayah Bandung, Karawang, Bekasi, hingga Jakarta. Dari segi pertanian, jaringan irigasi yang bersumber dari DAS Citarum mengairi sekitar 522.861 hektar lahan sawah, menjadikan kawasan ini sebagai lumbung pangan utama Jawa Barat. Tiga waduk besar yaitu Saguling, Cirata, dan Jatiluhur berkontribusi signifikan dalam penyediaan energi listrik dengan total kapasitas mencapai 2.631 MW.

CI Tarum juga berperan penting bagi kawasan Cekungan Bandung. Seperti telah dikupas sebelumnya, Sungai Ci Kapundung yang mengalir dari gunung Bukit Tunggul di utara bertemu dengan aliran Sungai Ci Tarum di daerah Dayeuhkolot. Dari sinilah air tersebut dialirkan keluar dari kawasan Cekungan Bandung. Dengan demikian, air tak menggenangi terus menerus mangkuk raksasa, dalam situasi yang seimbang. Namun tak dapat dihindari, kerap terjadi stuasi yang tak seimbang, baik karena curah hujan yang tinggi atau dampak aktivitas manusia yang menggangu kelancaran aliran air. Banjir dan rusaknya kualitas air menjadi hal tak terhindarkan.

Banjir itu pula yang menyebabkan tempat-tempat peradaban yang dibangun mengalami bencana, terendam atau bahkan terbenam lumpur, seperti yang terjadi pada peradaban Taruma yang berada di tepian sungai Ci Tarum kuno pada abad 4 Masehi. Banjir juga yang menjadi pertimbangan Gubernur Jenderal H.W. Daendels pada awal abad 19 M ketika memerintahkan Bupati R.A. Wiranatakusumah II memindahkan pusat pemerintahannya dari Dayeuhkolot ke dekat Jalan Raya Pos yang tengah dibangun Daendels, cikal bakal berdirinya Kota Bandung.

Sebelum jalan darat terbuka dan berkembang seperti saat ini, sungai Ci Tarum dimanfaatkan sebagai jalur transportasi dari dan menuju pedalaman Tatar Parahyangan. Pada masa Hindia Belanda, ketika Jalan Raya Pos belum dibangun membentang dari Anyer sampai Panarukan, pengangkutan komoditi kopi, nila, dan sejenisnya dari pedalaman Parahyangan dilakukan dengan menyusuri sungai Citarum menggunakan perahu menuju kapal dagang yang berlabuh di pesisir laut Jawa.

Sungai Ci Tarum kini sedang mendapatkan sorotan dunia. Pada tahun 2013, Green Cross Swizerland dan Blacksmith Institute, lembaga pengamat masalah lingkungan global mengumumkan bahwa Sungai Ci Tarum adalah salah satu sungai tercemar dan terkotor di dunia. Aliran air di sepanjang sungai mengalami penurunan kualitas karena banyaknya erosi serta ditambah pencemaran kotoran ternak, sampah rumah tangga dan limbah pabrik. Ini dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Greenpeace Asia Tenggara dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Barat yang menemukan bahwa logam berat yang berasal dari limbah pabrik telah menjadi kontaminan utama Sungai Ci Tarum. Memang, memasuki pertengahan abad ke-20 wilayah Bandung Selatan berkembang menjadi kawasan industri, terutama dengan didirikannya pabrik tekstil dan produk tekstil. Tak dapat dihindari, kurangnya tanggung jawab perusahaan serta lemahnya pengawasan dan penegakan hukum,menyebabkan limbah-limbah produksi pabrik tersebut dibuang ke Ci Tarum sehingga menimbulkan polusi yang serius. Sejak tahun 2014 Pemerintah meluncurkan program Ci Tarum Harum guna mengurangi polusi dan menekan dampak yang ditimbulkan.

**

Selain sungai dan air terjun di alam tatar Parahyangan terdapat sejumlah situ (danau) dan embung serta waduk. Danau merupakan tempat menampung air dari mata air, curah hujan, atau aliran sungai, sementara embung dan waduk merupakan tempat yang sengaja dibuat untuk menampung air baik sebagai penyedia kebutuhan air baku maupun sumber pembangkit tenaga listrik. Waduk biasanya dibangun dengan cara membendung aliran sungai seperti Waduk Saguling, Cirata, dan Jatiluhur yang membendung Sungai CItarum. Keberadaan

danau, embung, dan waduk juga melengkapi keindahan alam yang telah ada di sekitarnya.

Situ adalah penyebutan dalam bahasa Sunda untuk danau. Situ Cisanti merupakan danau yang menjadi hulu sungai Ci Tarum, terletak dalam kawasan hutan Gunung Wayang, tepatnya di desa Tarumajaya, Kertasari, Kabupaten Bandung. Danau berada pada ketinggian 1500 mdpl memiliki luas 5 hektar, mengumpulkan air dari tujuh mata air yang ada di sekitar daerah tersebut. Menariknya, dalam perjalanan dari hulu tersebut, air dari tujuh mata air ini kemudian bergabung dengan aliran air dari sejumlah sungai seperti Ci Kapundung, Ci Sangkuy, dan Ci Somang yang masuk ke sungai Ci Tarum membuat jumlah air semakin ke muara semakin besar saja.

Situ Patengan merupakan danau yang terletak di lereng timur Gunung Patuha, tepatnya di kawasan perkebunan Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Berada pada ketinggian 1600 mdpl dengan luas 56.6 hektar menjadi hulu bagi sungai Cibuni. Berbeda denga Ci Tarum yang bermuara di laut Jawa, Ci Buni justru mengalir ke selatan dan bermuara di Samudera Hindia. Keindahan alamnya telah menarik perhatian naturalis Franz Junghuhn untuk menjelajahi danau ini ketika melakukan ekspedisi ke gunung Patuha pada 1837. Dalam catatan perjalanannya yang dibukukan dan diberi judul *Java, seine Gestalt, Pflanzendecke und Innere Bauart* (Jawa - Bentuknya, Permukaannya dan Susunan Dalamnya) yang terbit di Belanda tahun 1853,Junghuhn bercerita tentang Situ Patengan sebagai berikut:" Telaga Patengan, adalah danau yang sepi. Tidak ada angin yang berembus, tidak ada ombak di atasnya, bayang-bayang puncak Patuha terpatri jelas di permukaannya. Di antara batang kayu di sana, di dekat gubuk, saya berdiri bersama Dr. Fritze, teman lamaku; dari sana kami melihat pemandangan damai ini, danau yang tenang, masih berkilauan di bawah sinar matahari sore. Sementara kami berdiri terpesona di tempat ini dalam kekaguman, matahari turun perlahan dan tak terlihat di bawah cakrawala dan kegelapan malam menyebar jauh dan luas di sekitar kami". Tak lupa Junghuhn mengabadikan keindahan panorama alam danau itu dalam sebuah lukisan, yang bersama lukisan-lukisan Junghuhn lainnya direproduksi pada kartu pos bergambar pada awal abad ke-20.

**

Situ Cileunca sebenarnya lebih cocok disebut bendungan atau waduk, mengingat danau yang berlokasi di Pangalengan, Kabupaten Bandung ini merupakan sebuah danau buatan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1919. Danau seluas 1400 hektar dan berada pada ketinggian 1418 mdpl ini sengaja dibangun untuk memasok air bagi pembangkit tenaga listrik di Lamajan, Palayangan, dan Cikalong. Listrik yang dihasilkan kelak dialirkan untuk memenuhi kebutuhan kota Bandung dan sekitarnya. Selain itu, Situ Cileunca berpanorama indah dan sejak masa Hindia Belanda dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata air yang tak kalah menariknya dari danau-danau alami yang ada.

**

Situ Ciburuy menjadi penanda alam di wilayah barat Cekungan Bandung, tepatnya di desa Ciburuy, Padalarang. Danau terbentuk pada sebuah tanah lapang luas yang menampung air dari dua aliran sungai. Pada masa itu, badak-badak masih berkeliaran di sekitaran hutan cekungan Bandung, termasuk berkubang di danau kecil ini. Sekitar awal abad ke-20 penampungan air tersebut kemudian dibendung sehingga menjadi danau seluas 15 hektar.

Penduduk lokal menghubungkan keberadaan Situ Ciburuy dengan kerajaan yang pernah berkembang di daerah itu pada abad 15-16 M, ini terkait dengan ditemukannya sejumlah artefak di kawasan danau seperti keris, kujang, bende atau lonceng perunggu, serta naskah kuno terbuat dari lontar atau nipah.

Namun demikian pada masa Hindia Belanda Situ Ciburuy telah digunakan untuk keperluan irigasi perkebunan dan sawah sekitar. Danau buatan ini juga menjadi daya tarik wisata yang populer pada masa itu. Lokasinya yang tidak jauh dari tepi Jalan Raya Pos membuat Situ Ciburuy kerap menjadi persinggahan mereka yang melakukan perjalanan dari Bandung -Bogor atau Batavia. Sebuah lagu berbahasa Sunda yang diciptakan oleh Benny Corda pada tahun 1950 mengabadikan danau ini:

" Situ Ciburuy
laukna hésé dipancing
Nyérédét haté
Ningali ngeplak caina

Duh éta saha
Nu ngalangkung unggal énjing
Nyérédét haté
Ningali sorot socana"

**

Kartu pos-kartu pos terbitan masa Hindia Belanda dari kota Bandung juga mengabadikan sebuah danau yang sangat populer sebagai destinasi wisata tahun 1930-an, namanya Situ Aksan. Danau seluas 2,5 hektar ini berada di tepi barat kota, tepatnya di Sukahaji, Kota Bandung. Situ Aksan merupakan danau buatan yang terbentuk pada tahun 1920-an seiring dengan dilakukannya pembangunan besar-besar kota Bandung yang dipersiapkan sebagai ibukota baru Hindia Belanda.

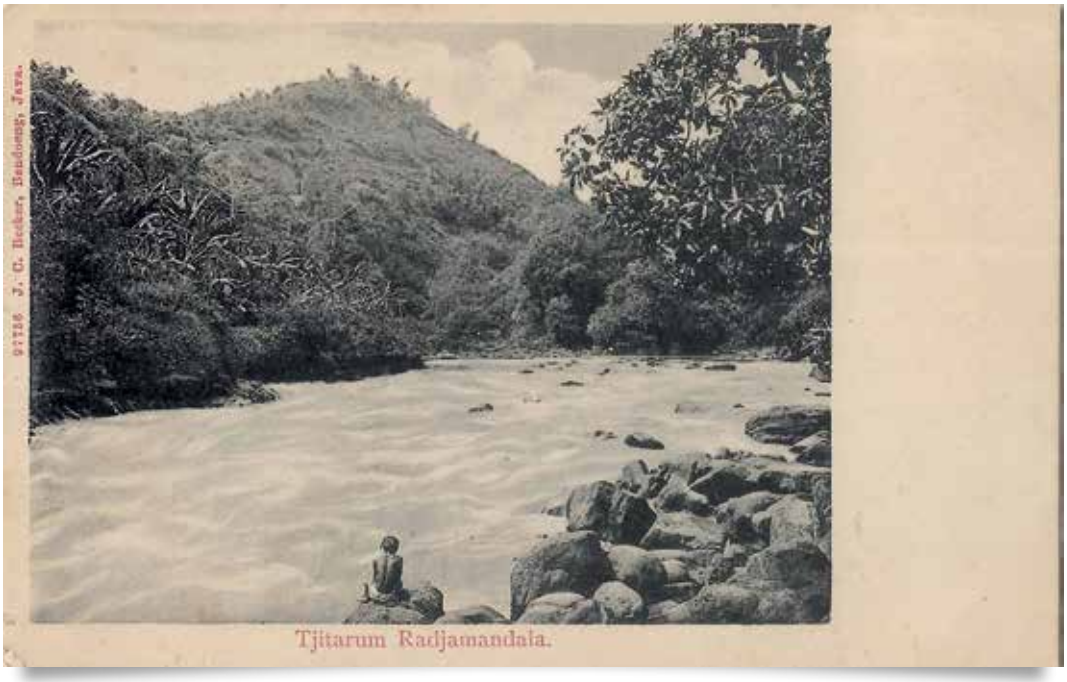
Memasuki abad ke-20 Bandung telah berkembang sebagai kota kolonial yang banyak ditinggali oleh orang-orang Eropa. Udara yang sejuk dan pemandangan alam yang indah, membuat Bandung sebagai tujuan para pendatang dari Eropa untuk memilih tinggal di Bandung. Tak heran bila Bandung kemudian dipilih sebagai calon ibukota pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Dalam kerangka inilah, pemerintah melakukan pembangunan besar-besaran sejumlah gedung perkantoran maupun fasiltas umum dan rumah-rumah tinggal. Semua itu memerlukan bahan bangunan dalam jumlah besar. Batu-batu diambil dari kawasan Arcamanik, kapur dari Cipatat- Padalarang, dan batu bata merah diproduksi di beberapa kawasan yang kaya akan tanah liat, antara lain di daerah Sukahaji. Seorang pengusaha pribumi bernama Haji Mas Aksan memanfaatkan sawahnya di Sukahaji untuk memproduksi batu bata merah dalam jumlah besar dengan mendirikan lio atau tempat pembakaran batu bata (stenbakkerij). Kian hari sawah tempatnya mengambil tanah liat tergali semakin luas dan dalam, sementara untuk keperluan air dalam proses produksinya ia diberi ijin untuk mengalihkan

aliran sungai Leuwi Limus ke kawasan lio yang dikelolanya. Pada masa berikutnya kawasan lio milik Haji Aksan menjelma menjadi danau yang luas. Pemerintah Hindia Belanda memanfaatkannya sebagai Westerpark, tempat wisata air yang populer karena lokasinya dekat dengan kota Bandung. Hanya saja, Situ Aksan tak bertahan lama, seiring dengan mengeringnya air danau tersebut serta maraknya pembangunan perumahan merambah pinggiran kota, danau beserta taman airnya pun hilang, berganti dengan komplek perumahan masa kini. Keindahan dan meriahnya wisata air di Situ Aksan kini tinggal kenangan. Sekali lagi Mang Koko berdendang dengan diiringi permainan kecapinya, kali ini tentang danau yang hilang itu: "*Situ Aksan... Situ Aksan, Pelesiran jeung lalayaran. Andom Suka seuseurian, sempal guyon jeung gogonjakan. Situ Aksan... Situ Aksan, keur panglipur manah sungkawa, tempat sirna pangbebenah nu nandang lara asmara.*"

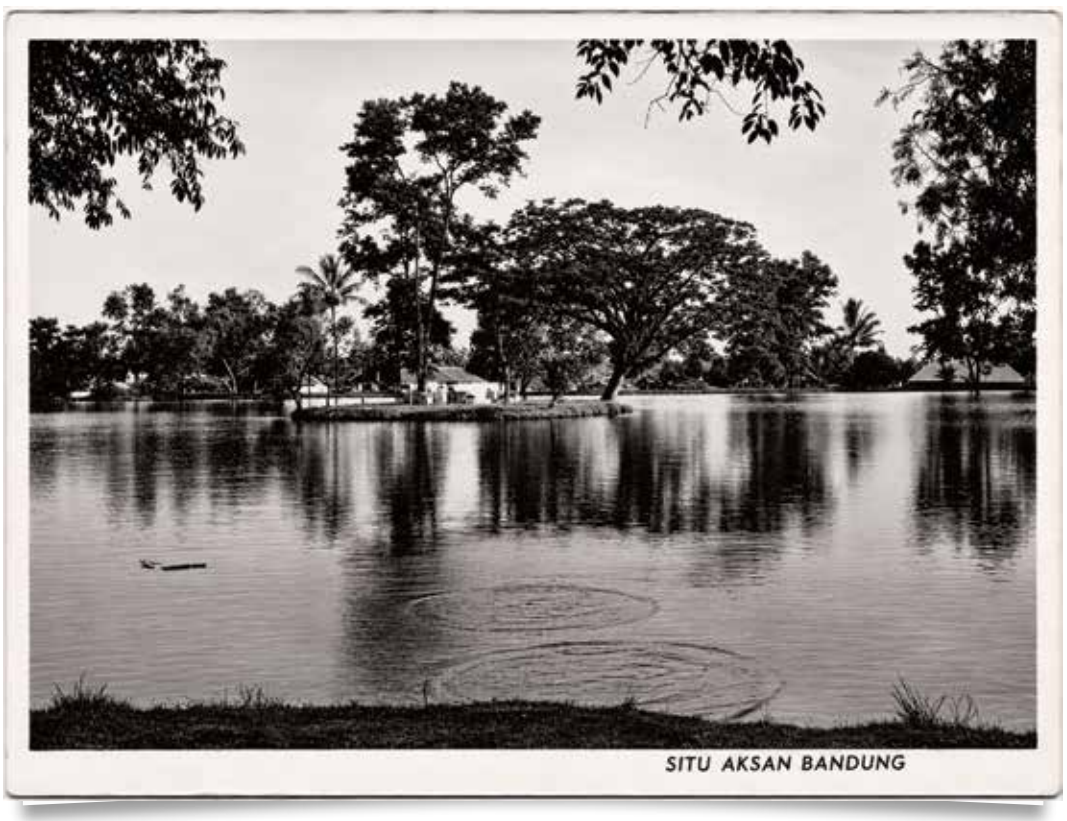
***



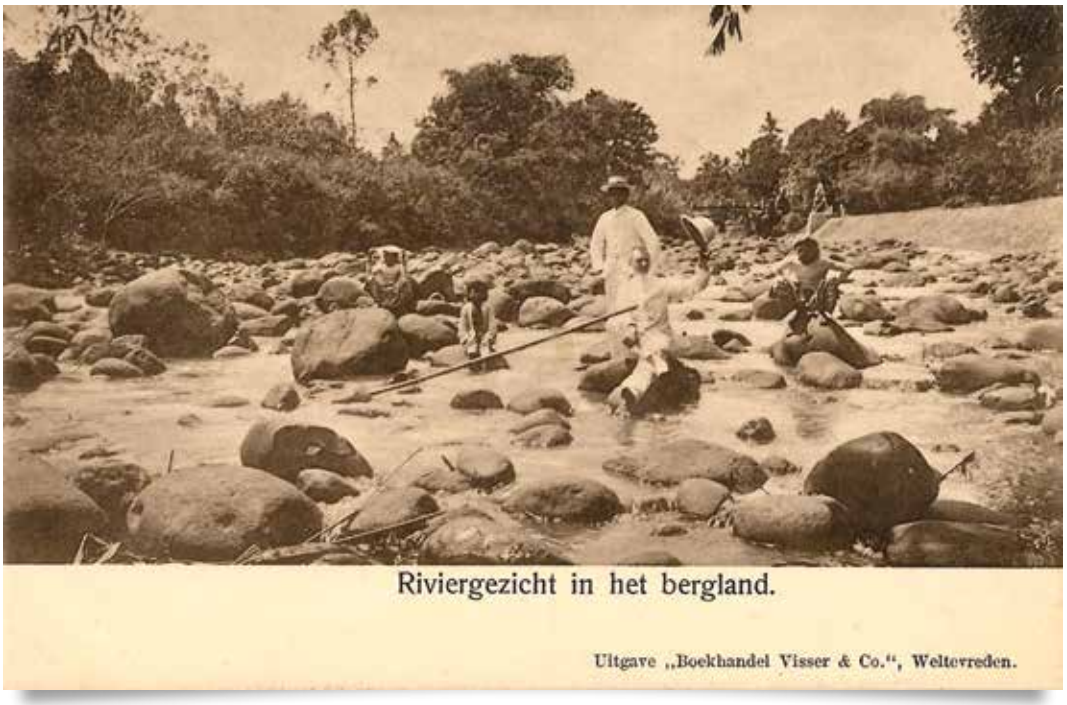
[01.32]



[01.32]



[1.33]



[01.34]

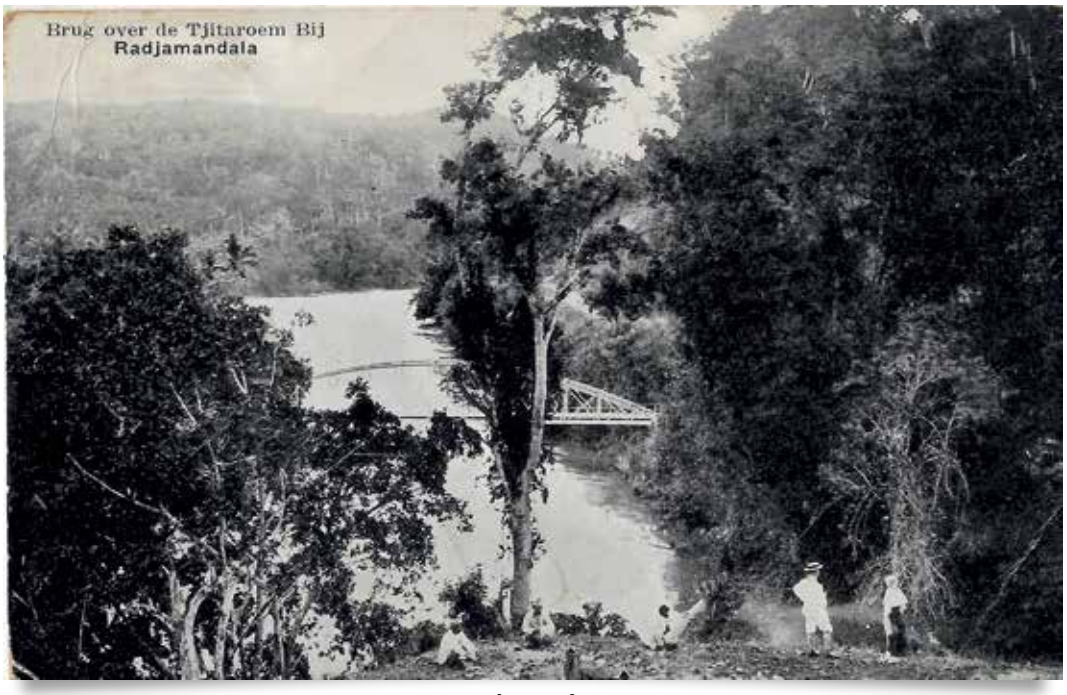
Gambar 01.32 - 01.34.
Pemerintah Hindia Belanda mengubah fungsi sungai yang semula sekadar jalur tradisional dan batas wilayah menjadi pusat eksploitasi komoditas perkebunan, irigasi masif, hingga sumber energi listrik pertama di Jawa Barat. Sebelum jalur kereta api dan Jalan Raya Pos (Deandels) dibangun, Citarum merupakan urat nadi transportasi utama untuk membawa hasil bumi dari pedalaman Priangan menuju pesisir utara Jawa. Salah satu pelabuhan pentingnya adalah Cikao -Purwakarta, dimana komoditas bernilai tinggi seperti teh, kopi, karet, dan rempah-rempah diangkut menggunakan perahu rakit menyusuri Citarum sebelum dikirim ke Batavia untuk diekspor ke Eropa.



[01.35]

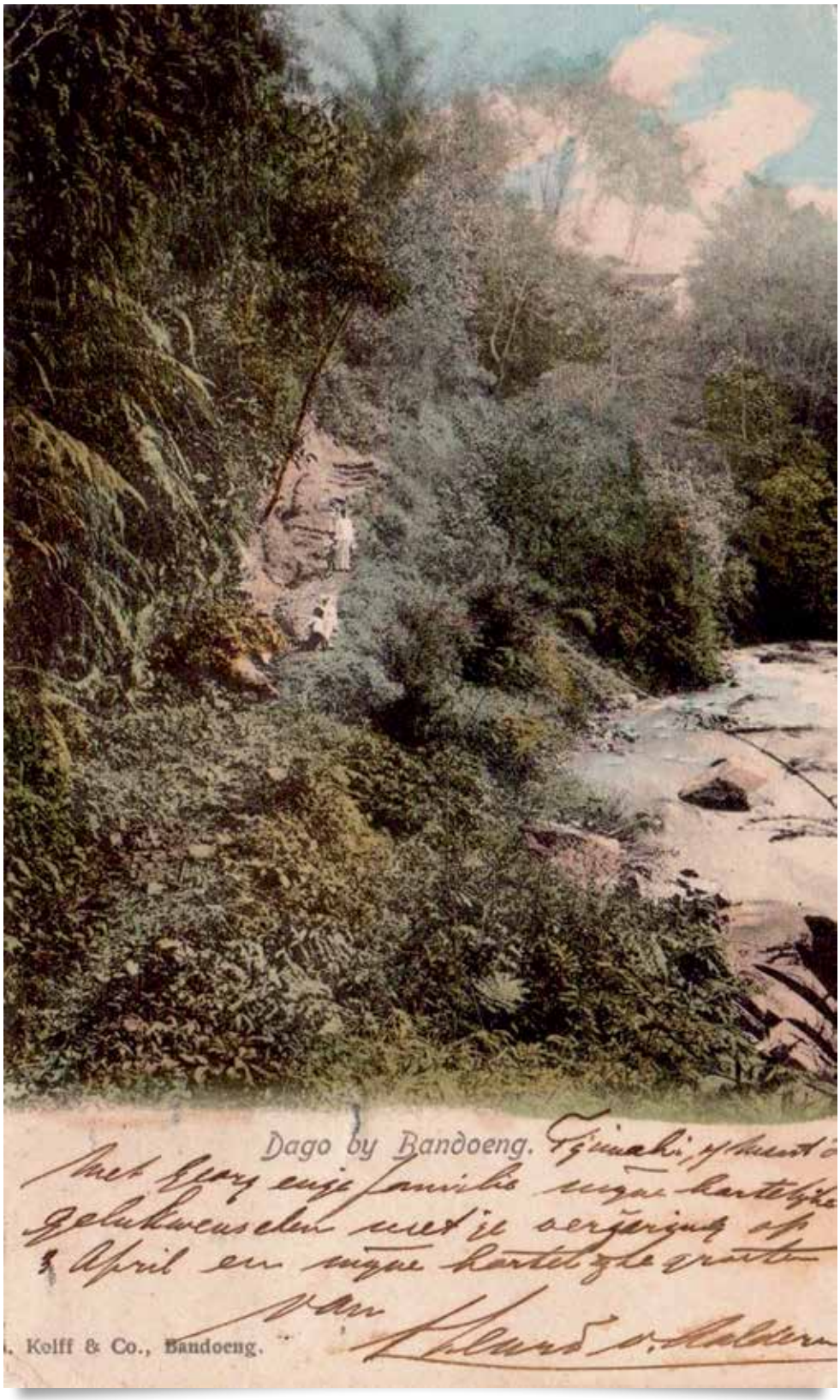


[01.36]



[01.37]

Gambar 01.35 - 01.37.
Karakteristik aliran anak-anak Sungai Citarum yang memiliki jeram deras mendorong pemerintah Hindia Belanda membangun Beberapa PLTA di anak-anak sungai Citarum untuk menerangi kota Bandung dan menggerakkan mesin-mesin pabrik teh/kina. Di penghujung kekuasaan Belanda setelah Perang Dunia II, seorang insinyur perairan Belanda bernama W.J. van Blommestein menyusun cetak biru tata kelola air Citarum yang ambisius. Rencana integrasi penampungan air raksasa ini kelak diadopsi oleh pemerintah Indonesia pasca-kemerdekaan untuk membangun rangkaian waduk besar seperti Jatiluhur, Cirata, dan Saguling.



[01.38]



[01.39]

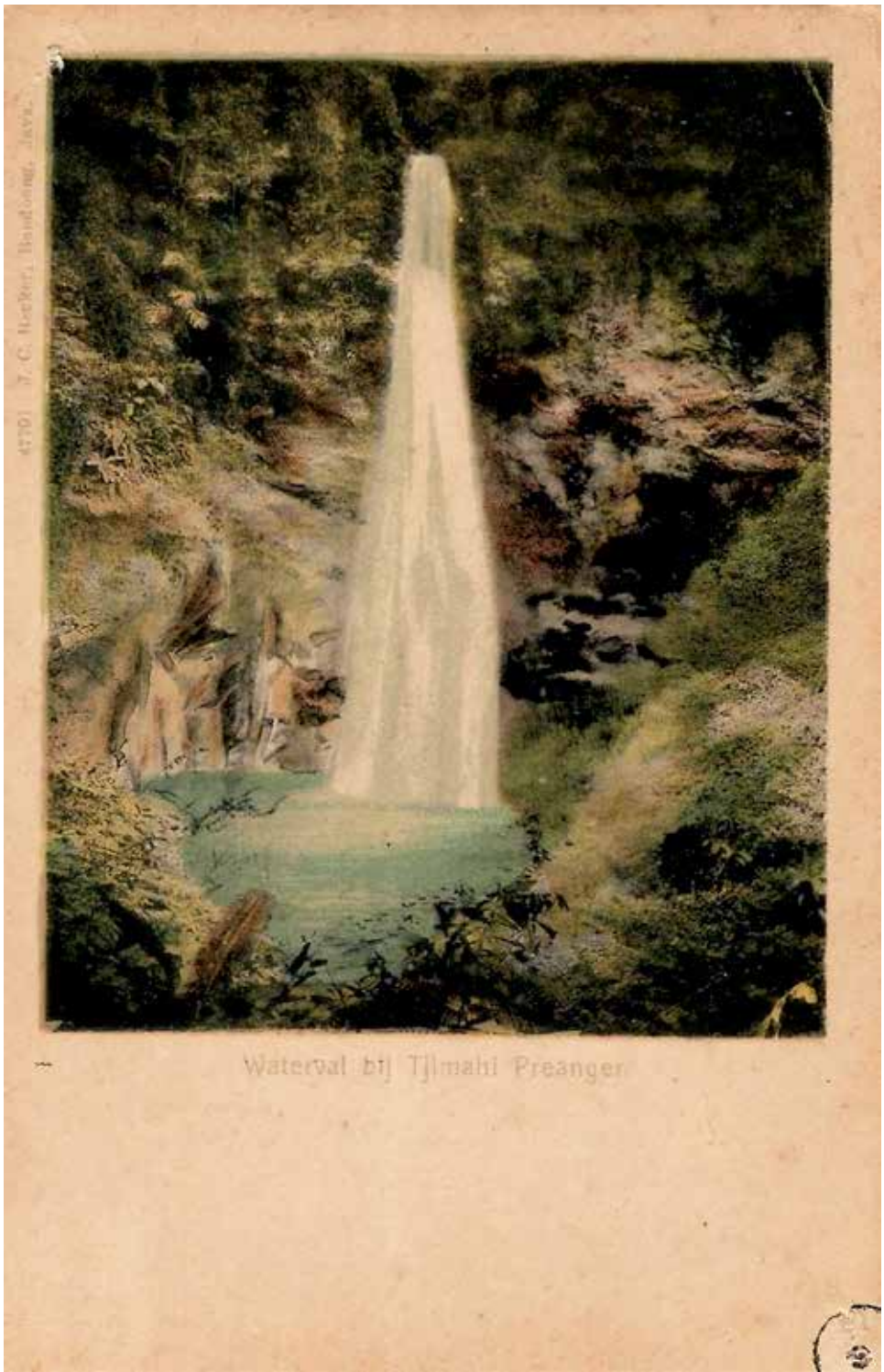


[01.40]

Gambar 01.38 - 01.40.
Secara bentang alam, Sungai Cikapundung merupakan sungai purba yang pembentukannya berkaitan erat dengan sejarah geologi Cekungan Bandung dan erupsi gunung berapi pada zaman kuarter. Sungai sepanjang sekitar 28 kilometer ini berhulu di kawasan utara Bandung, tepatnya di sekitar kaki Gunung Bukit Tunggul dan kawasan Lembang. Airnya mengalir memotong ke arah selatan melewati tebing-tebing curam hingga membelah jantung Kota Bandung. Aliran akhir Sungai Cikapundung berujung dan bermuara ke Sungai Citarum di kawasan Baleendah, Kabupaten Bandung.



[01.41]

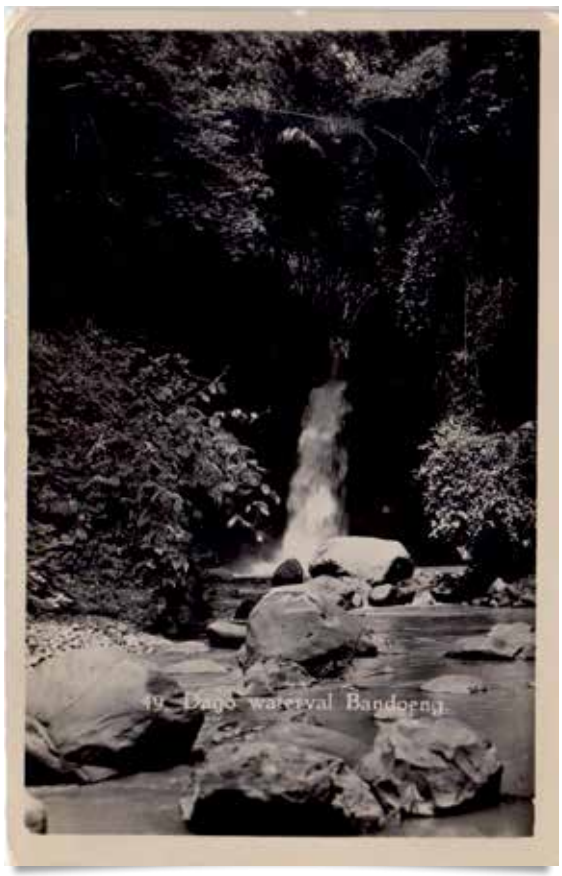


[01.42]



[01.43]

Gambar 01.41 - 01.44.
Curug Dago adalah sebuah air terjun di kawasanbukit Dago setinggi sekitar 10 hingga 12 meter yang terbentuk secara alami pada segmen hulu aliran Sungai Cikapundung. Air terjun ini secara geologis tercipta akibat aliran lava purba letusan Gunung Tangkuban Perahu puluhan ribu tahun silam. Daya tarik Curug Dago di masa kolonial begitu besar hingga memikat hati dua Raja Thailand (Siam) dari Dinasti Chakri untuk datang mengunjunginya, dan meninggalkan jejak sejarah berupa prasasti batu beraksara Thai yang masih bisa dijumpai di situs tersebut Pemerintah kolonial Belanda membangun PLTA Bengkok pada tahun 1923 dan disusul oleh PLTA Dago denga memanfaatkan topografi curam sungai demi menyuplai kebutuhan listrik bagi gemerlapnya Kota Bandung.



[01.44]


Groet uit Bandoeng.
Brug bij Poengkoer, Bandoeng.

[01.45]


Groet uit Bandoeng.
Brug bij Poengkoer, Bandoeng.

[01.46]



[01.47]

Gambar 01.45 - 01.47.
Sungai Cikapundung berperan sangat penting pada masa Hindia Belanda sebagai sumber air bersih utama, penentu pusat pemerintahan Kota Bandung, serta pendukung infrastruktur energi (Pembangkit Listrik Tenaga Air/PLTA). Bupati R.A. Wiranatakusumah II memilih tepi Sungai Cikapundung tak jauh dari Jalan Raya Pos yang dibangun Gubernur Jenderal H.W. Daendels pada 1810 sebagai pusat pemerintahan baru Kabupaten Bandung . Kelak, Para insinyur tata kota Belanda memasukkan alur Sungai Cikapundung sebagai elemen utama dalam desain lanskap, estetika, dan drainase kota Bandung pada awal abad ke-20.

4

Dataran Subur di Dasar Cekungan



[01.48]

Berkebalikan dengan wilayah tepian cekungan yang merupakan dinding perbukitan dan gunung-gunung, dasar mangkuk raksasa ini berupa dataran yang luas lagi subur. Pada mulanya, daerah ini berupa rawa-rawa dengan di sana-sini terdapat embung atau empang. Ketika musim hujan, air melimpah mengalir turun dari bukit-bukit dan gunung terjebak

dan menggenangi danau dan embung. Pada kondisi curah hujan berlebih, air hujan dan limpahan tersebut berubah menjadi banjir yang menggenangi sawah dan permukiman, seperti kerap terjadi di kawasan Baleendah, Sapan, Banjaran, dan Majalaya, di Bandung Selatan.

Meski begitu, di dasar cekungan inilah urang Bandung masa kini menumbuhkembangkan peradabannya. Dataran luas nan subur dengan air yang berlimpah dimanfaatkan urang Bandung untuk membuka lahan-lahan pertanian. Sawah menghampar luas di wilayah Bandung bagian selatan. Lahan yang subur dan wilayahnya yang relatif mendatar dan luas menarik orang-orang dari luar cekungan Bandung untuk datang mengembangkan kehidupannya. Dengan sendirinya tumbuh pula perkampungan penduduk di kawasan sekitarnya.

Sementara itu, tempat-tempat yang lebih tinggi juga tak kalah suburnya. Penduduk memanfaatkan lahan-lahan di kaki bukit hingga bagian atas bukit untuk berkebun aneka sayur dan palawija, bahkan di kemudian hari juga perkebunan bunga hias. Tempat-tempat seperti Buah Batu, Bojongsoang, Banjaran, hingga Cihideung dan Lembang merupakan kawasan pertanian yang utama. Sampai saat ini, mina padi, sayur dan palawija, bahkan bunga hias dari kawasan Bandung Raya memenuhi kebutuhan bahan pokok di Jakarta dan bahkan mancanegara.

Memasuki abad ke-19 ketika Pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan kebijakan Cultuurstelsel, kawasan Cekungan Bandung yang subur menjadi salah satu tujuan investasi di bidang agrobisnis. Para pendatang dari Eropa membuka kawasan hutan pegunungan di seputar Cekungan Bandung dan mengubahnya menjadi bermacam perkebunan komoditas yang berkontribusi besar bagi perekonomian Hindia Belanda sekaligus memacu pesatnya perkembangan peradaban Bandung.

Kebijakan Tanam Paksa diluncurkan oleh Gubernur Jenderal van den Bosch menyusul krisis finansial pemerintah Hindia Belanda akibat Perang Jawa (1825-1830). Tanah Parahyangan yang dikenal sangat subur termasuk yang diandalkan dalam pelaksanaan kebijakan ini. Dalam hal ini, Pemerintah Hindia Belanda mewajibkan penduduk pribumi untuk menanam lima komoditas, yakni tembakau, gula, nila

Gambar 01.48. Panorama di dasar Cekungan Bandung yang subur diperlihatkan pada kartu pos bergambar yang diproduksi percetakan Kolff & Co pada tahun 1920-an. Kini kawasan itu sudah menjadi kota metropolitan berjuluk Parijs van Java yang padat dengan hunian sampai ke kaki langit.

(tarum), kayu manis, kopi dan teh. Menurut Haryoto Kunto dalam buku Wajah Bandoeng Tempo Doeloe (2014), wilayah Priangan, begitu nama lain Tatar Parahyangan, paling banyak menghasilkan kopi dan teh. Hasil Tanam Paksa selama kurun 1831–1870, pemerintah kolonial telah meraup keuntungan sebanyak 823 juta gulden, dan sebanyak 7/9 bagiannya berasal dari kopi, yang sudah barang tentu lebih banyak disumbangkan oleh kopi dari Priangan.

Kopi, teh, karet, dan kina merupakan komoditas yang memiliki kontribusi besar bagi tumbuh dan berkembangnya perekonomian Hindia Belanda, khususnya di wilayah Bandung Raya. Berkat pembudidayaan keempat tanaman tersebut, Bandung bisa membangun banyak hal dan mengubah takdirnya dari sebuah perkampungan kecil di atas gunung (bergdorp) menjadi kota kosmopolitan yang tak kalah megahnya dari kota-kota dunia pada masa itu.

**

Kopi memang bukan tanaman asli Indonesia. Tumbuhan kopi untuk pertama kali dibawa ke Jawa pada 1700-an oleh Johan van Hoorn dan Hendrik Zwaardecroon dan menanamnya di daerah Batavia. Hanya saja iklim di Batavia tidak begitu cocok sehingga hasilnya kurang baik. Pada 1789 Abraham van Reebek mengambil inisiatif untuk membawa tanaman kopi ke lereng Gunung Tangkuban Parahu. Usahanya kemudian dilanjutkan oleh Pieter Engelhard, ternyata hasilnya sangat baik. Karena itu, Pieter membuka perkebunan kopi di daerah tersebut dan menghasilkan biji kopi yang sangat terkenal, Javakoffie Preanger. Bibit Javakoffie kemudian ditanam di tempat-tempat lain seperti di kawasan lereng Gunung Patuha, Mandalawangi, Galunggung, dan Gunung Malabar. Tak heran bila Priangan kemudian menjadi pemasok terbanyak komoditas kopi Hindia Belanda.

**

Menurut J. Stroomberg dalam bukunya Hindia Belanda 1930, yang edisi terjemahan Indonesianya terbit pada 2018, prasyarat utama untuk mengembangkan perkebunan teh yang baik setidaknya empat hal, yaitu: (1) ditanam di lahan bebas belukar, (2) memiliki tingkat kesuburan tanah

yang tinggi dan kaya akan humus, (3) dengan ketinggian terbaik antara 600–2.000 mdpl, (4) curah hujan yang tinggi dan merata. Karena itulah perkebunan teh sebagian besar terkonsentrasi di daerah Priangan serta kawasan pegunungan di Jawa Timur.

Tanaman teh diketahui sudah ditanam secara individual di kebun milik J. Camphuis di Batavia pada 1691. Namun pembudidayaan teh sebagai komoditas yang bernilai ekonomi tinggi baru serius dilakukan sejak tahun 1825, ketika Dr. Von Siebold mengambil bibit dari perkebunan teh milik Inggris di Assam, India. Bibit tersebut ditanam di Bogor dan Limbangan. Ternyata hasilnya sangat memuaskan. Berbekal itulah, lahan-lahan perkebunan teh banyak dibuka di wilayah Priangan, seperti di Cisurupan, Garut dan Wanayasa (Purwakarta), termasuk di perbukitan Tjembooliyut (Ciumbeuleuit).

Saat itu kebijakan Tanam Paksa sudah berakhir dan sejumlah investor swasta mulai membuka perkebunan di Priangan. Salah satu investor adalah Mr. Brumsteede dari Inggris yang membuka perkebunan teh di Tjembooliyut (Ciumbeuleuit) pada tahun 1852. Menurut laporan Sir Walter Kinloch yang mengunjungi perkebunan Ciumbeuleuit, perkebunan tersebut setiap tahunnya menghasilkan 152.000 pon teh, dengan biaya produksi tiap pon yang berkisar 45 sen, teh dijual ke pemerintah dengan harga 75 sen.

Keuntungan berlipat dari komoditas teh menarik lebih banyak lagi orang-orang Eropa membuka lahan perkebunan di Priangan. Segera saja, Cekungan Bandung dikelilingi oleh puluhan perkebunan teh yang dikelola oleh para tuan kebun berjuluk Preanger Planters. Mereka menjadi orang-orang kaya raya yang membelanjakan hasil jerih payahnya dengan barang-barang mewah dan mahal di Kota Bandung. Ekonomi Hindia Belanda pun tumbuh pesat, dampak paling nyata ialah berkembangnya Kota Bandung sebagai kota yang berjuluk Parijs van Java.

**

Kebutuhan dunia akan karet menyebabkan Pemerintah Hindia Belanda secara ekstensif membuka lahan perkebunan karet di berbagai tempat, termasuk di kawasan Bandung Raya. Perkebunan karet banyak dijumpai

baik di wilayah Bandung Timur maupun Bandung Barat, di antaranya Perkebunan Pasir Ucing, Nanggeleng, Cipendeuy. Koran Sin Po melaporkan pada Selasa, 24 April 1928 digelar pertemuan pimpinan perusahaan karet di Paris, Prancis. Dalam pertemuan itu, dari Hindia Belanda tampil J. D. Ancona, mantan hoofdadministrateur perkebunan karet di Hindia Belanda. Menurut penjelasan Ancona, havea (pohon karet) dibawa dari Prancis oleh Albert Wehry di Pasier Oecing, Priangan sekira awal abad ke-20. Usahanya ternyata meraup keuntungan besar. Sejak itu banyak investor asing, terutama dari negeri Belanda, yang turut membuka lahan perkebunan karet di daerah Priangan. Hindia Belanda menjadi salah satu eksportir karet terbesar di dunia.

Perkembangan perkebunan karet di Indonesia terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada tahun 1980-an, Indonesia menjadi produsen karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Namun, pada tahun 1990-an, produksi karet Indonesia mengalami penurunan akibat berbagai faktor, seperti harga karet yang rendah dan serangan hama. Meskipun demikian, perkebunan karet masih menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Saat ini, Indonesia masih menjadi salah satu produsen karet terbesar di dunia, dengan produksi karet mencapai sekitar 3 juta ton per tahun.

Hasil getah karet yang melimpah dari perkebunan selain diimpor juga diolah menjadi berbagai peralatan. Pada tahun 1933, pemerintah Hindia Belanda membangun pabrik pengolah getah karet di Bandung, N.V. Fabriek Technische Rubberwaren (FATERU). Pabrik ini menjadi cikal bakal bagi industri perangkat berbasis karet. Fateru sempat dikuasai oleh Jepang dan kemudian diambil alih bangsa Indonesia setelah kemerdekaan dan dikelola oleh pemerintah daerah Jawa Barat dengan nama Industri Karet Bandung (INKABA). Saat ini perusahaan tersebut masih beroperasi di bawah naungan PT Agronesia, sebuah badan usaha milik daerah Provinsi Jawa Barat.

**

Tepat di perempatan Jalan Pajajaran dan Cihampelas di pusat Kota Bandung berdiri bangunan pabrik Kina (Bandoengsche Kininefabriek) yang sudah tidak beroperasi. Bangunan ini adalah saksi sejarah kejayaan industri kina Hindia Belanda yang memasok hampir setengah kebutuhan kina dunia.

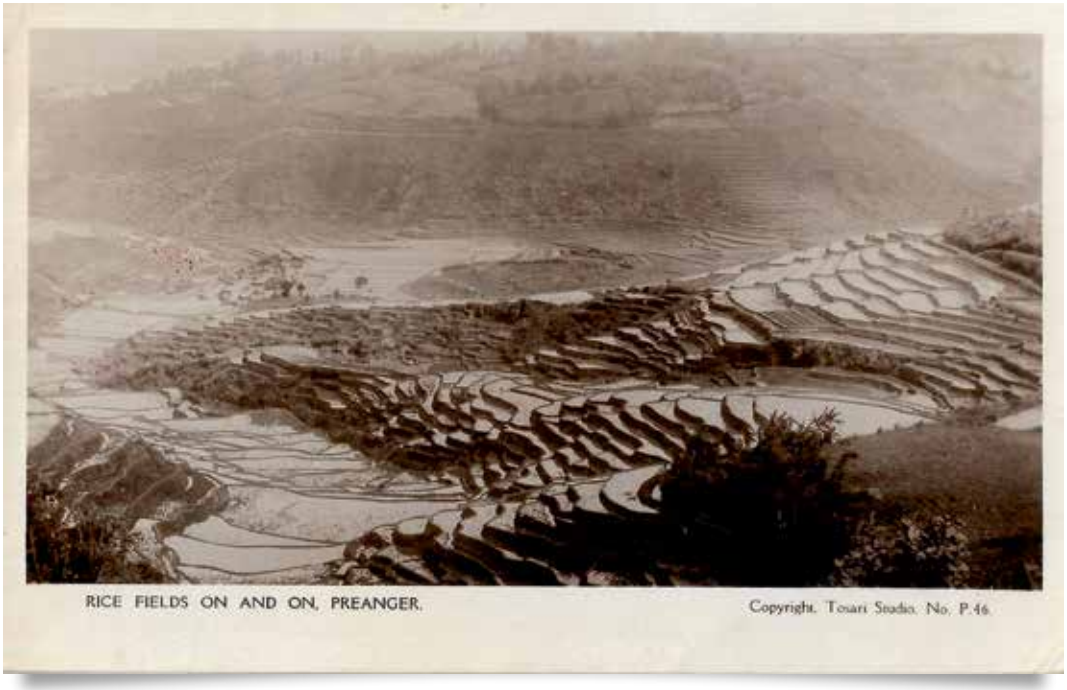
Kehadirannya tak lepas dari peran Franz Wilhelm Junghuhn (1809–1864) yang merintis penanaman pohon kina dari Amerika Selatan di wilayah Pangalengan, Bandung pada tahun 1855. Haryoto Kunto dalam "Semerbak Bunga di Bandung Raya" (1986) menyebutkan bahwa saat Junghuhn menangani pembibitan kina di Pangalengan, jumlah pohon kina di Pulau Jawa sebanyak 167 batang. Namun, enam setengah tahun kemudian, jumlah pohon kina pun bertambah menjadi 1.359.877 batang.

Keberadaan pabrik kina di Bandung ini juga tak lepas dari perkebunan kina yang bertebaran di wilayah Priangan, khususnya di Kabupaten Bandung. Sebut saja Cinyiruan, Kertamanah, Purbasari, Cikembang, Cibeureum, Ciwidey, Rancabali, Santosa, Pangheotan, Talun, Sedep, Sinumbra, sampai Arjasari.

Puncak kejayaan kina Hindia Belanda terjadi saat pecah Perang Dunia II. Saat itu, lebih dari 90 persen kebutuhan bubuk kina dunia yang mencapai 11.000–12.400 ton kulit kina kering per tahun berasal dari wilayah Priangan.

Industri kina kemudian merosot tajam setelah Perang Dunia II. Banyak perkebunan rusak dan terlantar. Selain itu, ditemukan obat yang menggantikan peran pil kina dalam mengatasi sakit malaria. Produksi perkebunan kina mengalami kemerosotan tajam hingga akhirnya tutup atau beralih untuk perkebunan komoditas lainnya. Seiring dengan itu pula pabrik kina mengalami penurunan operasi.

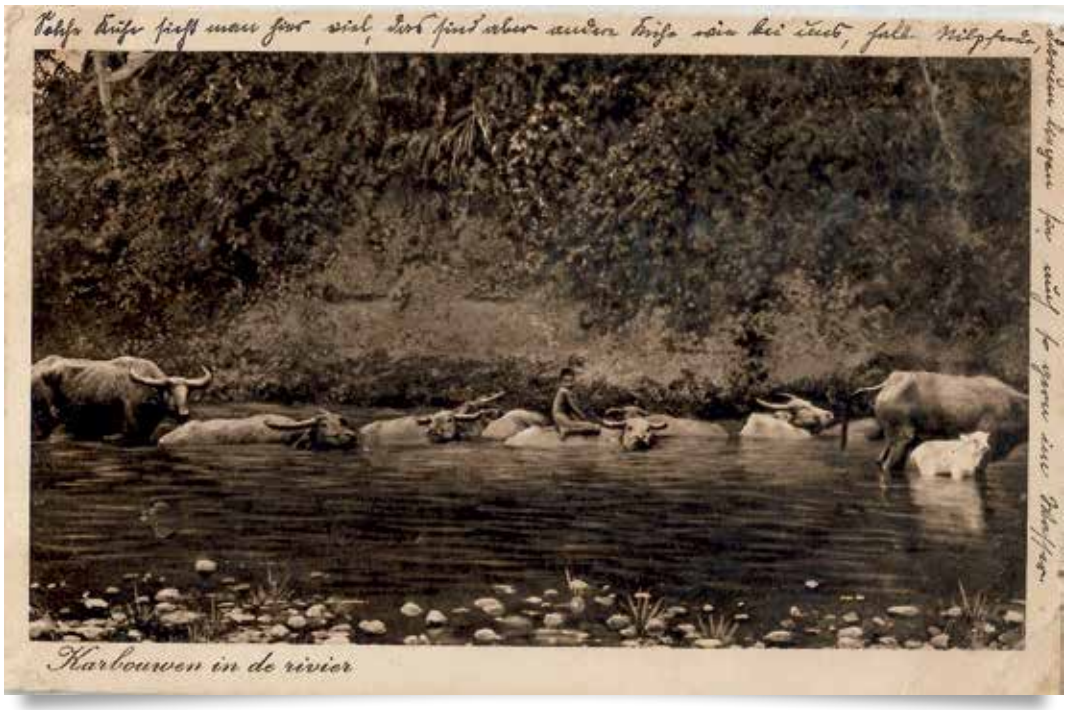
***



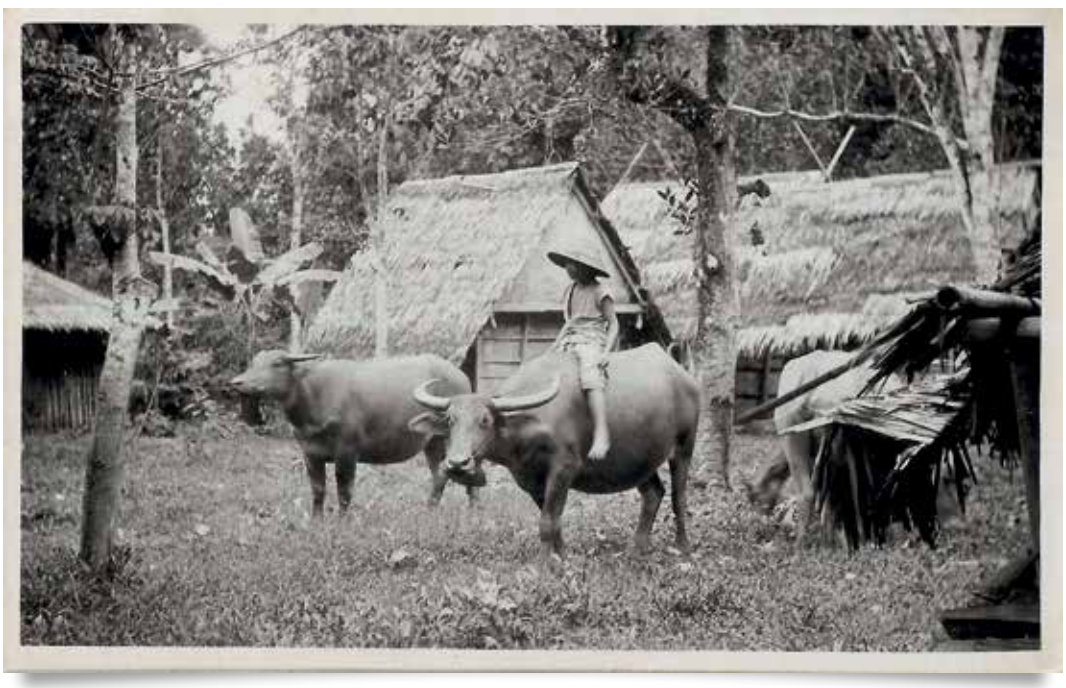
[01.49]

Gambar 01.49.
Persawahan era Hindia Belanda di wilayah Priangan (Preanger Regentschappen) merupakan salah satu pilar penting penopang ketahanan pangan dan perekonomian agraris di Jawa Barat. Berbeda dengan wilayah pesisir utara (pantura) yang cenderung datar, bentang alam persawahan di Priangan dicirikan oleh sistem terasering berundak-undak yang megah mengikuti kontur pegunungan yang subur. Bentuk sawah bertingkat-tingkat dimaksudkan untuk menahan erosi dan memaksimalkan penyerapan air dari lereng gunung. Pemandangan ini sangat memukau para pelancong Eropa hingga sering diabadikan dalam kartu pos bergambar bertajuk "Rice Fields on and on, Preanger."

Gambar 01.50 - 01.52.
Bentang alam Priangan yang berlereng dan bertingkat-tingkat (terasering) membutuhkan teknik pengolahan tanah yang spesifik. Di sinilah tenaga kerbau diperlukan untuk membajak dan menggaru. Kaki kerbau yang lebar dan kuat sangat adaptif di dalam lumpur yang dalam. Mereka mampu bergerak stabil di petak-petak sawah terasering yang sempit, di mana hewan penarik lain seperti sapi atau kuda akan mudah tergelincir atau kelelahan.



[01.50]



[01.51]



[01.52]



[01.53]



[01.54]



[01.55]



[01.56]



[01.57]



[01.58]



[01.59]



[01.60]

Gambar 01.53 - 01.60.
Meskipun Priangan lebih dikenal di dunia internasional karena komoditas ekspor komersialnya seperti kopi (Preangerstelsel) dan teh, keberadaan sawah padi tetap menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Sunda. Proses bertani, mulai dari membajak menggunakan kerbau atau sapi, menanam padi (mamandur), hingga musim panen, merupakan peristiwa sosial komunal. Para petani menggunakan alat tradisional seperti ketam (ani-ani) untuk memotong tangkai padi dan menumbuknya di lesung. Momen panen sering kali diiringi dengan tradisi syukuran sebagai ungkapan syukur kepada Nyai Pohaci Sanghyang Asri (Dewi Padi).

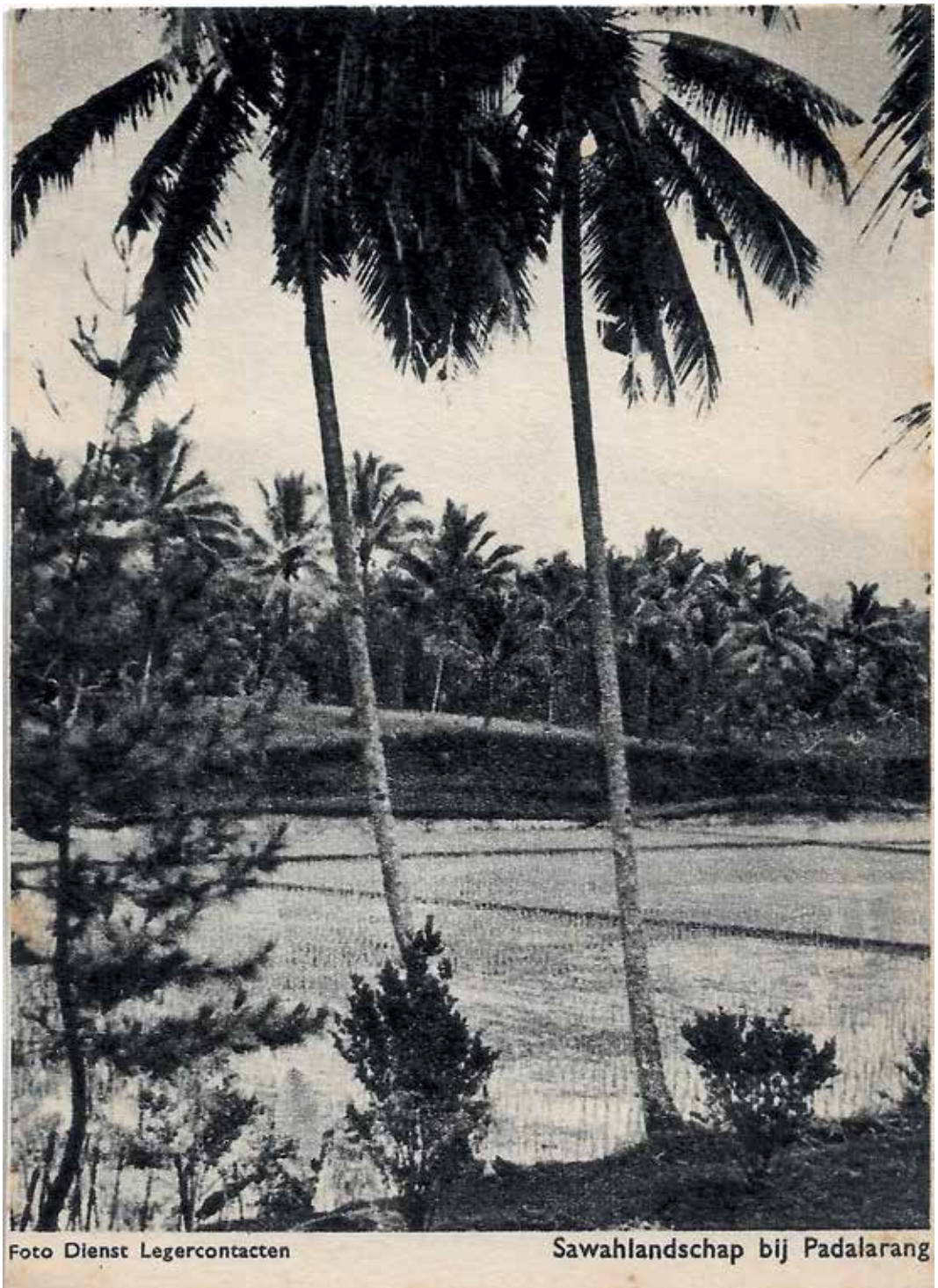
Gambar 01.61 - 01.64.
Dalam kehidupan masyarakat Priangan (Sunda), pohon kelapa tangkal kalpa bukan sekadar pemanis lanskap alam, melainkan bagian dari identitas sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat agraris, bahan utama jajanan pasar tradisional seperti awug, galendo, dan gurandil, hingga minyak kelentik. Masyarakat Priangan juga mendayagunakan seluruh bagian pohon kalapa, baik batang (catang), daun kering (Bluluk/Sapan), tulang daunnya yang diikat menjadi sapu nyere (sapu lidi). Di daerah Priangan kelapa menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga. Kelapa juga memiliki makna filosofis yang dalam pada tradisi masyarakat Sunda, yang digunakan dalam upacara Tingkeban (Nujuh Bulanan) serta menjadi simbol ketahanan hidup.



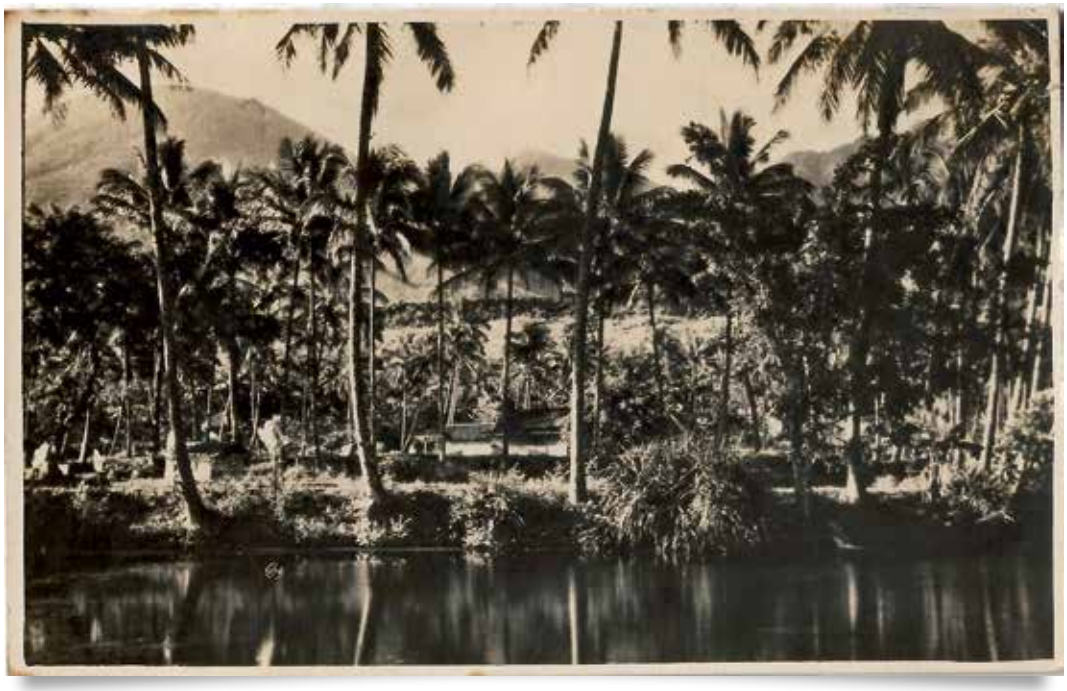
[01.61]



[01.62]


Foto Dienst Legercontacten
Sawahlandschap bij Padalarang

[01.63]



[01.64]



[1.65]



[02.1]

02

Mereka yang Berdiam di Bandung

"Sosok Prabu Siliwangi dalam alam pikiran orang Sunda lebih merupakan mitos yang menjadi pelarian dari ketidakberdayaannya sendiri dalam menghadapi kehidupan. Maka Prabu Siliwangi dijadikan tumpuan harapan untuk menyelamatkan "anak cucunya" orang Sunda dari keterpurukannya masa kini."

Ajip Rosidi (1938–2020), sastrawan sekaligus budayawan Sunda menulis sebuah artikel yang sangat kontroversial berjudul "Mencari Sosok Manusia Sunda" (2005). Artikel tersebut disampaikannya dalam Seminar Pembangunan Berbasis Budaya Sunda yang digelar di Universitas Padjadjaran, Bandung pada 25 Juni 2005. Dalam tulisannya itu sang budayawan membahas secara komprehensif Prabu Siliwangi sebagai sosok yang diidealkan oleh kebanyakan urang Sunda. Alih-alih mengelu-elukan tokoh tersebut karena berbagai sifat baik dan mulia yang dimilikinya, Ajip justru berkesimpulan seperti tertulis pada awal bahasan ini.

Gambar 02.1.
Sebuah kartu pos bergambar dari awal abad ke-20 yang menampilkan potret keluarga Preanger Regent met familie. Keluarga bupati di wilayah Priangan pada masa kolonial Belanda dan sebelumnya berasal dari kalangan menak (bangsawan Sunda) yang silsilahnya sering dihubungkan dengan tokoh-tokoh besar seperti Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maharaja) dari Kerajaan Pajajaran serta leluhur dari Kerajaan Timbanganten di Garut. Keluarga-keluarga bupati antar-kabupaten (seperti Bandung, Cianjur, Sumedang, Garut, dan Sukapura) sering mempererat hubungan kekerabatan dan politik melalui perkawinan sesama golongan menak. Riwayat keluarga biasanya dicatat dalam naskah babad lokal (seperti Babad Bupati Bandung atau silsilah Sukapura) yang mencantumkan nama leluhur, gelar, serta lokasi pemakaman mereka.

Segera saja tulisan itu menimbulkan polemik yang meluas, suara pro dan kontra bersahut-sahutan di media massa lokal kala itu. Banyak pihak yang merasa tergoncang, terutama mereka yang mempercayai eksistensi raja Pajajaran abad ke-15–16 M itu. Prabu Siliwangi berpenampilan pria gagah, penguasa yang adil lagi bijaksana, dan pada masanya rakyat makmur sejahtera. Namun hidup Sang Prabu berakhir tragis. Ia memilih moksa atau ngahiang (lenyap secara gaib) daripada takluk kepada pasukan Kesultanan Banten yang menyerang istananya di Pakuan Pajajaran (kini Bogor). Meski begitu, Sang Tokoh hingga kini masih menjaga anak cucunya dengan cara menjelma sebagai seekor harimau, yang dalam situasi tertentu muncul secara gaib ketika anak cucunya membutuhkan bantuan atau memberi wangsit (pesan-pesan khusus) sebagai nasihat atau pengingat.

Berbekal pengetahuan yang mendalam tentang naskah-naskah lama serta bentuk-bentuk seni budaya terkait sosok Prabu Siliwangi, Ajip Rosidi berargumen bahwa eksistensinya dikonstruksi sebagai tokoh dalam karya sastra. Baginya belum cukup data ilmiah yang meyakinkan untuk membuktikan keberadaan faktual sosok ini. "Tidak ada salahnya kita berbangga dengan tokoh seperti Prabu Siliwangi, namun janganlah tokoh ini diselimuti dengan berbagai khayalan agar sesuai dengan keinginan dan imajinasi kita, sehingga menjadi tokoh yang ideal dan sempurna. Kita tidak akan sampai ke mana-mana dalam menghadapi tantangan global yang kian deras kalau bertumpu kepada tokoh khayalan demikian."

Lebih lanjut Ayip mengemukakan: "Sosok manusia Sunda yang kita perlukan ialah sosok yang realistis, yang dapat menyadarkan kita akan kondisi nyata yang dapat kita hadapi. Dalam melihat tokoh Prabu Siliwangi, misalnya, kita harus berpihak pada data-data sejarah. Harus kita akui bahwa data-data sejarah Sunda sangatlah minim. Belakangan memang ditemukan peninggalan-peninggalan sejarah yang akan penting artinya bagi merekonstruksi sejarah Sunda, namun apa yang sudah kita peroleh belumlah memadai. Data-data sejarah dari masa Sri Baduga Maharaja—kalaupun benar bagindalah Prabu Siliwangi- sangat terbatas. Sumber-sumber sejarah seperti prasasti (batu tulis) hanya menyampaikan bahwa Sri Baduga pernah dinobatkan dua kali, sekali dengan nama Prabu Dewataprana, yang kedua dengan nama Sri Baduga Maharaja, menjadi ratu di Pakuan Pajajaran."

Membahas tokoh Prabu Siliwangi dalam kaitannya dengan urang Bandung sangatlah relevan, mengingat mayoritas penduduk Bandung Raya bersuku Sunda. Pada masa kini urang Bandung masih banyak yang mempelajari dan menghayati ilmu atau kebijaksanaan sang prabu. Mereka juga mengidentifikasi diri dengan cara hidup dan hal-hal yang berbau sang tokoh. Lebih dari itu, nama Prabu Siliwangi juga banyak ditabalkan pada nama jalan, bangunan, kesatuan militer, hingga perguruan tinggi di Bandung dan sekitarnya. Oleh karena itu, membicarakan penduduk Bandung atau "urang Bandung", tak dapat dihindarkan untuk mengupas apa dan siapa Urang Sunda termasuk tokoh idealnya.

***



[02.2]



[02.3]

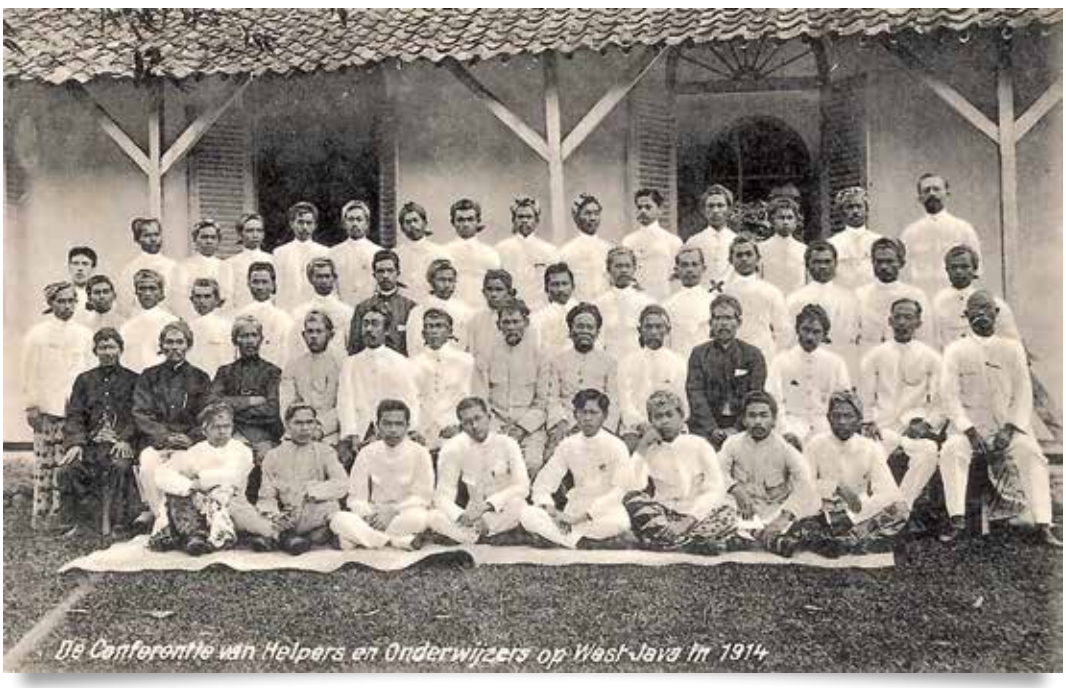


[02.04]

Gambar 02.2 - 02.4.
Pada era Hindia Belanda, para bangsawan Priangan dikenal dengan sebutan Menak. Kelompok elite Sunda ini menduduki posisi sentral dalam sistem administrasi kolonial karena peran mereka sebagai perantara resmi antara pemerintah Hindia Belanda dengan rakyat pribumi. menak gede (bangsawan tinggi) adalah golongan bupati beserta keluarga intinya (istri-istri, anak, dan saudara kandung). Mereka memegang kekuasaan tertinggi di tingkat kabupaten dan memiliki hak atas gelar-gelar tinggi seperti Raden Tumenggung atau Raden Adipati. Ada pula menak leutik (bangsawan rendah) yakni golongan bangsawan yang menduduki jabatan birokrasi di bawah bupati, seperti patih, wedana (kepala distrik), camat (asisten wedana), dan jaksa, sedangkan masyarakat biasa yang berada di luar lingkaran kebangsawanan Sunda disebut somah.



[02.5]


De Conferentie van Helpers en Onderwijzers op West-Java in 1914

[02.6]

Gambar 02.5 - 02.6.
Pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan struktur feodal yang sudah ada melalui kebijakan informal bernama indirect rule (pemerintahan tidak langsung). Melalui sistem Preangerstelsel (1677–1871), para bupati Priangan diserahi tanggung jawab penuh oleh VOC dan Belanda untuk memaksa rakyat menanam kopi. Sebagai imbalannya, para bupati mendapatkan persentase keuntungan yang sangat besar (procenten). Hal ini membuat para bupati Priangan pada abad ke-18 dan ke-19 menjadi salah satu kelompok pribumi terkaya di Hindia Belanda. Kekayaan yang melimpah ini membentuk gaya hidup menak Priangan yang sangat khas dan mewah.

Gambar 02.7 - 02.9.
Kaum perempuan Sunda di Priangan pada masa Hindia Belanda hidup di bawah pengaruh struktur sosial kolonial, adat istiadat Sunda yang patriarkal. Perempuan Sunda kala itu menghadapi pilihan yang sangat terbatas—seperti menerima perjodohan tradisional atau terjebak dalam sistem sosial kolonial. Sebagian di antara mereka menjadi nyai (pendamping/ istri tanpa status hukum resmi dari pria Eropa atau Timur Asing). Perempuan Sunda memegang peran vital dalam aktivitas ekonomi rakyat, sebagai penggerak di pasar tradisional maupun di pertanian dan perkebunan. Pada tahun 1904, Raden Dewi Sartika merintis sekolah khusus perempuan pertama bagi pribumi di Pendopo Kabupaten Bandung, Sekolah Kautaman Isteri ini mengajarkan keterampilan hidup, membaca, menulis, dan berhitung bagi kaum perempuan agar tidak tertinggal. Perjuangan ini setahap demi setahap menaikkan derajat dan membuka cakrawala hidup perempuan Sunda.



[02.7]



[02.8]



[02.9]



[02.10]



[02.11]



[02.12]



[02.13]



[02.14]



[02.15]



[02.16]



[02.17]



[02.18]


12.8.14
Groet uit de PREANGER (Java) — Vrouwen elkander groetend

[02.19]


Groet uit de PREANGER (Java)
Soendaneesche vrouw met haar „Tempat Sirih"

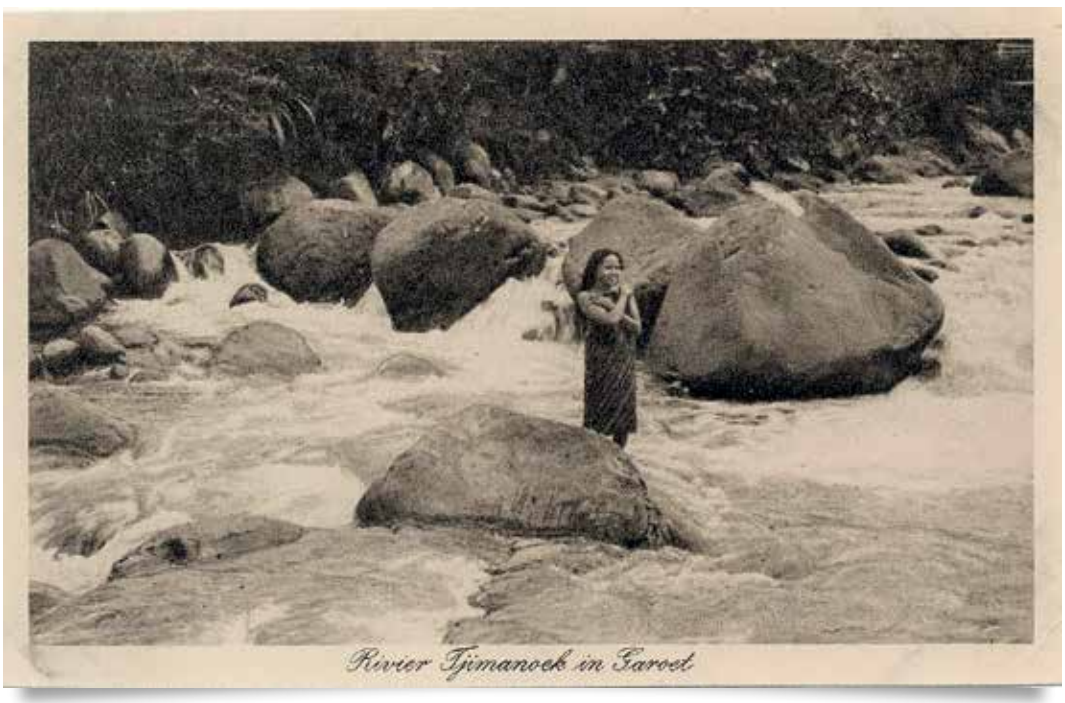
[02.20]



[02.21]


Groet uit de PREANGER (Java)
Eene moeder met zuigeling

[02.22]


Rivier Tjimanoek in Garoet

[02.23]



[02.24]



[02.25]



[02.26]



[02.27]



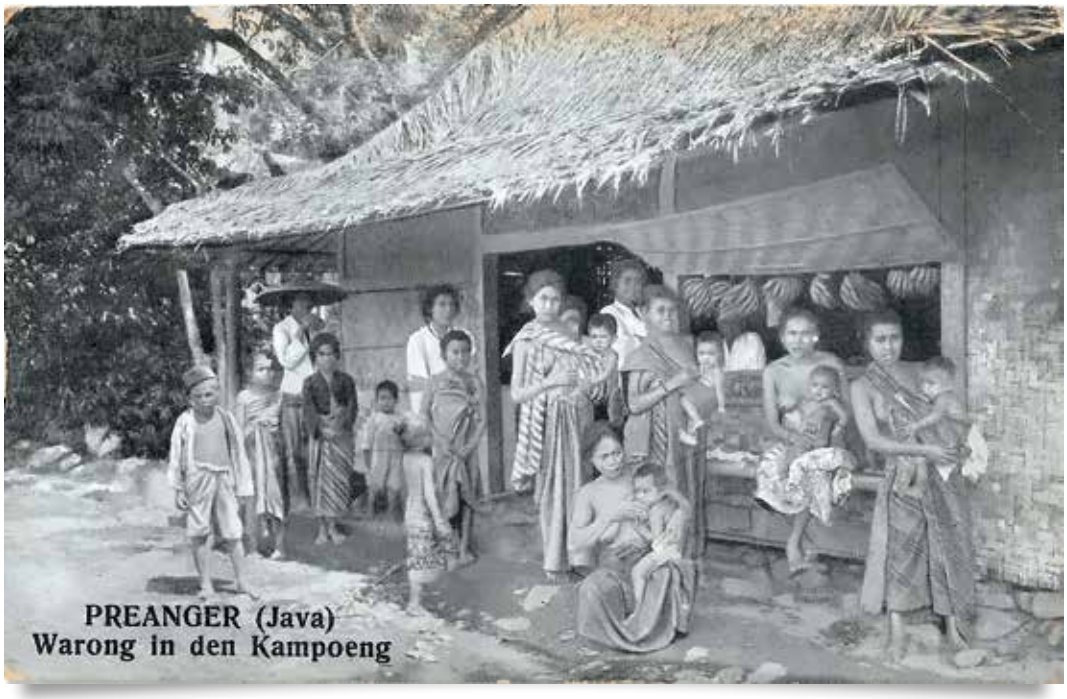
[02.28]



[02.29]


Soendaaneesc


che Landbouwers
[02.30]
077266.


PREANGER (Java)
Warong in den Kampoeng

[02.31]


Inlandsche Familie
G. J. DE KRUIJFF & Co., Buitenzorg en Tjiandjoer.

[02.32]



[02.33]



[02.34]



[02.35]



[02.36]



[02.37]



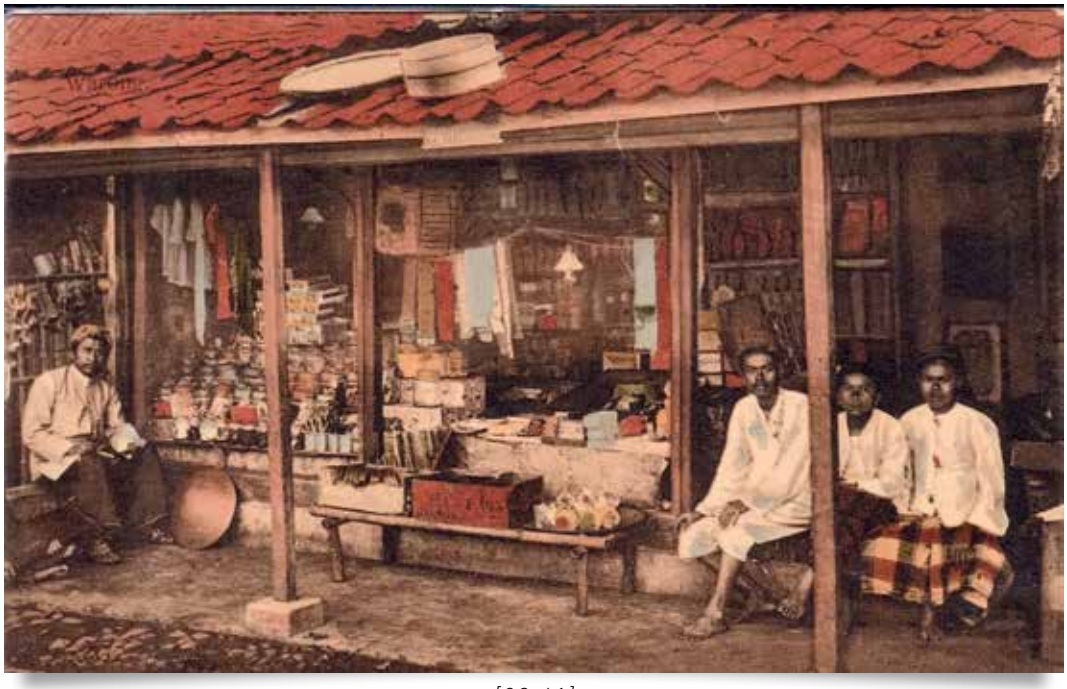
[02.38]



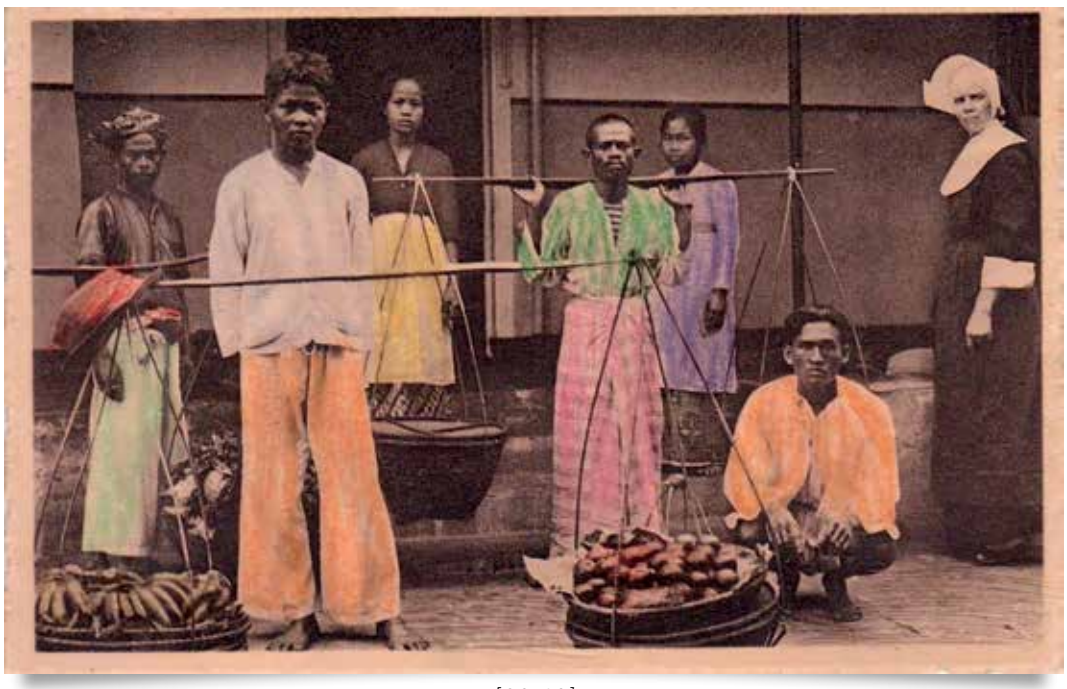
[02.39]



[02.40]



[02.41]



[02.42]


Inlandsche venters.

[02.43]


PREANGER (Java)
Arbeiders en Verkoopers

[02.44]



[02.45]

Gambar 02.30 - 02.45.
Kehidupan somah (rakyat biasa/cacah) di Priangan pada masa Hindia Belanda memiliki beban eksploitasi ekonomi yang berat dan ketimpangan sosial akibat sistem feodalisme kontraktual. Terjadi polarisasi yang tajam antara kaum ménak dan kaum somah, di mana Kaum somah wajib menggunakan bahasa halus (basa lemes) saat berbicara kepada kaum ménak, sementara kaum ménak menggunakan bahasa kasar/biasa (basa loma) kepada mereka. Mereka juga harus menunjukkan sikap menyembah, menunduk, atau berjongkok ketika berhadapan dengan kaum ménak. Selain dipaksa membuka hutan, menanam, merawat, dan mengangkut kopi dengan upah yang sangat minim, mereka diwajibkan melakukan kerja untuk membangun infrastruktur jalan (seperti Jalan Raya Pos Daendels), jembatan, dan saluran irigasi tanpa dibayar. Kehidupannya sangat bersahaja, tinggal di rumah-rumah panggung kecil berbahan bambu dan beratap rumbia/ijuk. Masyarakat somah di pedalaman Priangan tetap mempertahankan nilai kearifan lokal seperti someah hade ka semah (ramah dan baik kepada tamu) sebagai bentuk menjaga harmoni sosial sesama rakyat kecil.



[02.46]



[02.47]



[02.48]

Gambar 02.46 - 02.48.
Sejak akhir abad ke-19, orang Eropa menjadikan Bandung sebagai salah satu permukiman dan kota hunian favorit di Hindia Belanda. Iklimnya sejuk, lingkungannya dinilai lebih higienis dibandingkan dengan Batavia (Jakarta), dan lanskap alamnya dikelilingi pegunungan. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 1930, populasi warga Eropa di Kota Bandung mencapai 11,8 persen dari total penduduk kota, sebuah rasio yang jauh lebih tinggi dibandingkan Batavia yang hanya memiliki 7,15 persen populasi Eropa. Kehadiran komunitas pendatang Eropa ini membentuk identitas sosial, tata kota, dan gaya hidup di Bandung. Mereka mengubah tata ruang kota melalui pembagian wilayah yang kontras. Bandung Utara (kawasan elite Eropa) dirancang dengan konsep kota taman (garden city) modern yang dilengkapi jalan-jalan lebar, pohon peneduh, perumahan vila mewah, serta fasilitas publik yang memadai, sedangkan Bandung Selatan (kawasan pribumi) menjadi area permukiman bagi masyarakat menengah ke bawah, pusat perindustrian, dan pasar perdagangan tradisional. Di dalam sistem hukum kolonial (Indische Staatsregeling), kaum pendatang Eropa ditempatkan pada lapisan tertinggi stratifikasi sosial, memegang hak istimewa hukum dan politik di atas golongan Timur Asing (Tionghoa/Arab) dan Bumiputera.

1

Manusia Pawon dan Cikal Bakal Urang Bandung



[02.49]

Pada tahun 2003, peneliti dari Balai Arkeologi Bandung mengumumkan ditemukannya kerangka manusia purba di Gua Pawon, sebuah gua di kawasan bukit karst Citatah, Kampung Cibukur, Desa Gunung Masigit, Cipatat, Bandung Barat. Kerangka manusia tersebut memiliki tinggi sekitar 160 sentimeter. Saat ditemukan, posisi kakinya dalam keadaan terlipat. Menurut ketua tim arkeolog, Lufti Yondri, Manusia Pawon tersebut diperkirakan berusia sekitar 10.000 tahun.

Penelitian lebih lanjut di Gua Pawon menemukan sejumlah kerangka lainnya yang berdasarkan ciri-cirinya tergolong Homo sapiens. Selain sejumlah kerangka, di dalam gua yang berada pada ketinggian 700 mdpl tersebut ditemukan sejumlah artefak, seperti aksesori yang terbuat dari gelang-gelang batu obsidian, gigi hiu atau kerang, perangkat yang terbuat dari batu dan tulang-belulang.

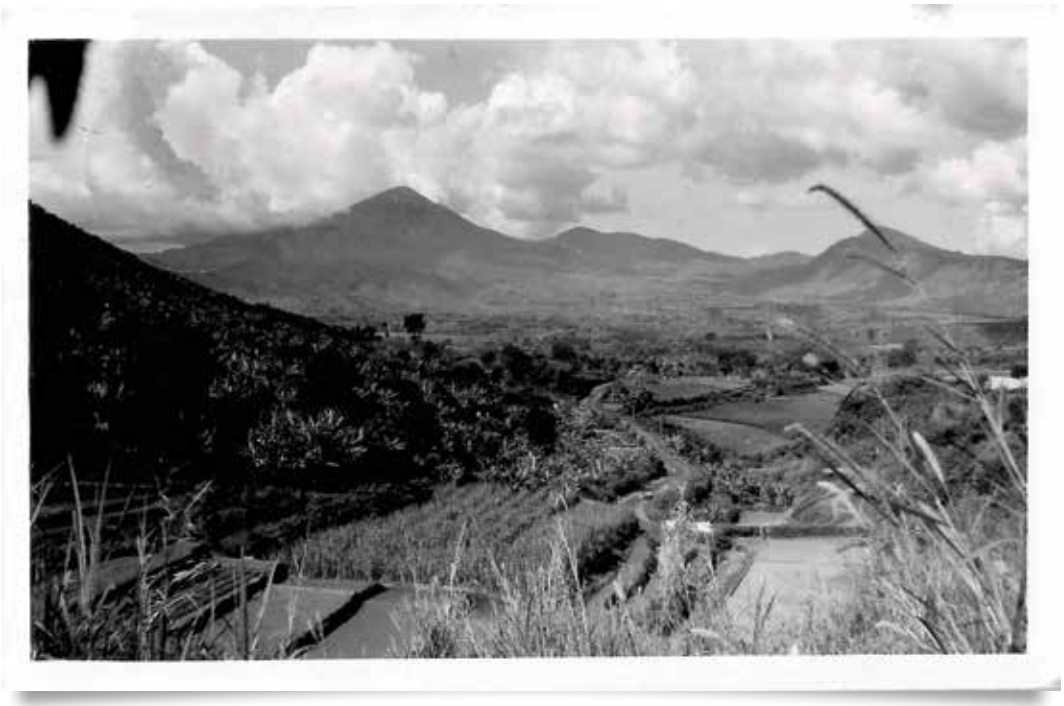
Ditemukannya Manusia Pawon memperkuat keyakinan para peneliti pendahulu bahwa manusia telah hidup bermasyarakat dan membangun peradabannya di tepian Danau Bandung sejak zaman Holosen. Boleh jadi, Manusia Pawon memiliki saudara-saudara yang hidup sezaman di sejumlah kawasan di sekitar Cekungan Bandung. Hari ini, baru Manusia Pawon yang berhasil diungkap, pada masa mendatang peneliti bisa saja menemukan keberadaan manusia purba lainnya. Bukan tidak mungkin, merekalah cikal bakal dari penduduk Bandung yang terus mengembangkan peradabannya di Cekungan Bandung hingga masa kini.

***

Gambar 02.49.
Sebuah kartu pos bergambar dari masa Hindia Belanda yang menampilkan panorama alam Tagogapu, di kawasan Karst Rajamandala, Bandung Barat. Wilayah ini bukan sekadar gugusan bukit kapur biasa, melainkan sebuah monumen waktu yang merekam transisi dari dasar laut purba hingga menjadi rumah bagi manusia prasejarah Tatar Sunda. Sekitar 30 juta tahun lalu, kawasan Karst Rajamandala dan Tagogapu merupakan dasar laut dangkal. Hal ini dibuktikan oleh tekstur batuan kapur di wilayah tersebut yang terbentuk dari endapan terumbu karang dan cangkang biota laut purba. Di kawasan ini terdapat Gua Pawon, yang terletak di Desa Gunung Masigit, tempat ditemukannya tujuh kerangka manusia prasejarah yang hidup sekira 12.000 hingga 5.600 tahun yang lalu. Keberadaan mereka menjadi bukti kuat bahwa Cekungan Bandung telah dihuni manusia ribuan tahun silam. Mereka kerap disebut sebagai salah satu mata rantai nenek moyang etnis Sunda.

2

Jejak Kuno di Bandung Utara



[02.50]

Urang Bandung diyakini telah menjadi saksi meletusnya Gunung Tangkuban Parahu yang reruntuhannya kemudian membendung Situ Hyang 6000 tahun yang lalu (zaman Holosen). Kesimpulan itu termuat dalam buku "*Semerbak di Bandung Raya*" (1986) yang ditulis Haryoto Kunto setelah mengumpulkan data dan informasi dari para peneliti. Pada masa itu, dataran tinggi Bandung telah didiami oleh orang-orang yang telah mengembangkan peradabannya. Temuan benda-benda seperti anak panah, mata tombak, dan perangkat sederhana terbuat dari batu obsidian (batu kaca) di daerah perbukitan Dago

menjadi bukti ilmiah argumentasi tersebut. Temuan ini diungkap oleh Dr. G. H. R. von Koeningswald yang melakukan penelitian di Bandung Utara pada tahun 1935.

Selain perkakas-perkakas batu dari zaman Neolitik, Koeningswald juga menemukan berbagai artefak lainnya seperti alat pengasah dari batu, alat pintal terbuat dari tanah liat (terakota), manik-manik, cetakan-cetakan terakota, beberapa fragmen perunggu, alat kuno dari besi hingga sisa-sisa tuangan besi.

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Van Bemmelen pada tahun 1949 menegaskan bahwa sisa-sisa perkakas batu ternyata hanya ditemukan di sebelah timur jalan Bandung-Lembang yang membujur di timur Sungai Cihideung, daerah yang disebutnya Pulosari Schol. Sementara itu Werner Rothpletz, peneliti geologi dari Swiss, mendalami temuan-temuan para pendahulunya di daerah itu antara tahun 1942–1947. Ia menemukan lebih banyak lagi selain pecahan tembikar, perkakas batu juga cetakan-cetakan alat penuang logam. Berdasarkan temuan itu Rothpletz berkeyakinan bahwa "Manusia Bandung" telah tinggal bersama-sama dalam suatu perkampungan purba di tepian danau Bandung, khususnya di Bandung utara.

Salah satu perkampungan purba itu terletak di Kampung Sekepicung atau Kampung Kordon, Dago Pakar. Di lokasi itu banyak ditemukan berbagai senjata kuno seperti anak panah, tombak, belati, dan kapak yang terbuat dari batu obsidian. Juga ditemukan pecahan tembikar, cetakan dari tanah liat (terakota) untuk pengecoran kapak dan ujung tombak berbahan perunggu. Dari temuan itu pula peneliti menghubungkannya dengan nama Pakar, yang dalam bahasa Sunda berarti senjata (pakarang). Mereka berkesimpulan bahwa tempat tersebut adalah bengkel pembuatan senjata seperti kapak, panah, dan sebagainya.

Perkampungan purba lainnya ditemukan di Pasir Panyandakan, sebelah utara Ujungberung, Bandung Timur. Peninggalan yang menonjol di lokasi ini ialah kompleks bebatuan yang tertata sedemikian rupa. Penduduk lokal menyebut situs ini sebagai pemakaman kuno, namun van Bemmelen berkeyakinan itu adalah objek pemujaan era Megalitikum.

Gambar 02.50.
*Kartu pos bergambar dari masa Hindia Belanda yang menampilkan panorama utara Kota Bandung yang penuh misteri. Wilayah Bandung Utara menyimpan banyak catatan penting terkait penemuan artefak dan jejak peradaban purba. Penelitian menunjukkan ada lebih dari 56 titik lokasi penemuan artefak di kawasan Bandung Utara yang membuktikan adanya aktivitas kehidupan masyarakat sejak ratusan hingga ribuan tahun lalu. Para peneliti menemukan serpihan batu obsidian dan perkakas prasejarah di bukit-bukit tinggi di sekitar Cekungan Bandung, menandakan jalur migrasi atau tempat persinggahan manusia purba.***

3

Penduduk Asli Bandung

Gambar 02.50. Sebuah Kartupos Bergambar dari Masa Hindia Belanda yangmenampilkan seborang bangsawan atau menak dari Priangan yang bertugas sebagai Jaksa bersama pembantunya. Jaksa pribumi (djaksa) umumnya direkrut dari kalangan menak Priangan yang memiliki pendidikan atau kedekatan dengan tradisi birokrasi. Sebagai pegawai pemerintah kolonial (amtenar), mereka terjepit di antara perintah kontrolir/hakim bangsa Belanda dan realitas masyarakat pribumi yang mereka adili. Jaksa bertugas melakukan penuntutan dalam perkara pidana. Di meja hijau, mereka mendampingi majelis hakim orang Belanda dan berinteraksi dengan juru tulis serta saksi yang kerap kali diambil sumpahnya secara agama.

Siapa penduduk asli Bandung? Jika Bandung yang dimaksud adalah kawasan Cekungan Bandung modern seperti saat ini, maka sulit untuk memastikan mana yang penduduk asli dan mana yang bukan, terlebih jika merujuk kepada kota Bandung. Data statistik tahun 2021 mengungkap bahwa 76% penduduk Kota Bandung beretnis Sunda, disusul 12,82% Jawa, 3,31% Tionghoa, 1,76% Batak, 0,92% Minangkabau, dan sisanya suku-suku lain. Dari informasi ini dapat dikemukakan bahwa mayoritas penduduk Bandung adalah Urang Sunda.

Namun bila dicermati lebih dalam, Urang Sunda yang dimaksud bukanlah benar-benar asli penduduk Cekungan Bandung secara turun tumurun. Sebagian besar mereka merupakan pendatang dari berbagai wilayah Priangan, Banten, Pantura, dan Cirebon. Seperti juga para pendatang bukan Sunda, mereka bermigrasi ke Bandung karena mencari penghidupan yang lebih baik atau mengikuti pendidikan tertentu, lalu menetap dan beranak-pinak di sana. Penduduk Bandung yang merasa sebagai Urang Sunda asli menyebut diri sebagai Sunda Pituin. Sementara itu, Urang Sunda yang pendatang disebut sebagai Sunda Mukimin, berasal dari kata mukim atau pemukim. Baik Sunda Pituin maupun Sunda Mukimin diikat oleh satu persamaan yakni menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu yang mereka gunakan sehari-hari. Kelak istilah Mukimin diperluas pemaknaannya yakni mencakup semua pendatang, termasuk mereka dari suku-suku lain, yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari.



[02.50]

Lalu siapa Urang Sunda? Pada abad ke-15 Tom Pires dalam buku Suma Oriental mendeskripsikan secara singkat siapa yang dimaksud Urang Sunda: "Sunda adalah negeri para kesatria yang beradab dan pelaut (berlayar), - kata orang-orang, pada umumnya mereka melebihi orang Jawa. Pria Sunda berperawakan cakap, tegap, dan berkulit kehitaman." Orang Sunda merupakan penduduk asli pulau Jawa bagian barat, berdampingan dengan Orang Jawa yang mendiami bagian tengah hingga timur pulau tersebut. Perawakan keduanya relatif tidak jauh berbeda, karena berasal dari satu rumpun ras yang sama yakni Austronesia, hanya saja perawakan mereka ada sedikit perbedaan, seperti dikemukakan Tome Pires di atas. Pembeda yang mencolok adalah bahasa yang digunakan, meski para ahli bahasa merunut akar bahasa tersebut juga sama.

Tome Pires yang pernah singgah di wilayah pesisir utara Jawa sekira abad ke-15 menggambarkan peri kehidupan Orang Sunda sebagai pelaut yang andal, masih belum menganut Islam, memiliki pemerintahan yang berpusat di daerah pedalaman yang disebut Dayo atau Dayeuh dengan rajanya disebut Prabu. Selain berdagang hingga ke mancanegara, orang Sunda juga bercocok tanam hasil bumi seperti beras, rempah, sayur dan buah-buahan, serta nila, yang karena itu banyak kapal-kapal dari mancanegara sengaja datang dan berlabuh di pelabuhan seperti Banten, Kalapa, hingga Cimanuk untuk membeli komoditi tersebut. Ini menunjukkan bahwa Urang Sunda selain menjadi pelaut andal (mereka yang tinggal di pesisir utara) juga petani yang piawai (mereka yang tinggal di wilayah pedalaman).

Pada masa berikutnya, karakteristik Urang Sunda mengalami pergeseran seiring dengan pengalaman dan interaksi mereka dengan alam dan sesama manusia di sekitarnya. Masuknya pengaruh Islam, baik secara sosio-kultural maupun politik, memberikan warna tersendiri bagi Urang Sunda, terutama dalam cara hidup dan alam pikiran mereka. Begitu pun ketika Orang-orang Belanda datang berdagang berlanjut kemudian menjajah Nusantara, tak terkecuali wilayah Priangan, peradaban Barat memberi tambahan pengaruh yang kuat. Sehingga jika kini ditanyakan siapa Urang Sunda, jawabnya sangat kontekstual, mendasarkan diri pada ruang dan waktu mereka hidup serta peradaban yang dikembangkannya.

Demikian pula ketika mengidentifikasi penduduk Bandung atau Urang Bandung. Dalam pembahasan di sini, Urang Bandung yang dimaksud adalah penduduk kota Bandung yang hidup pada akhir Abad ke-19 hingga memasuki paruh pertama abad ke-20. Lebih spesifik lagi, penduduk asli Bandung yang dimaksud adalah Urang Sunda Pituin maupun Sunda Mukimin, ketika Kota Bandung lahir dan mulai tumbuh berkembang, berada dalam masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda.

**

Ada sebuah buku yang begitu terkenalnya di Tanah Priangan, khususnya di Kota Bandung, pada awal abad ke-20, judulnya Rusdi Jeung Misnem. Buku latihan berbahasa Sunda untuk anak-anak yang disusun oleh A.C. Deenik dan R. Djajadiredja diterbitkan oleh Blankwaardt & Schoonhoven, N.V., Rijswijk (1913). Buku ini masih diperbincangkan hingga hari ini sebagai buku ajar bahasa Sunda terbaik sepanjang masa. Betapa tidak, buku berkisah tentang kehidupan keluarga Pak Lurah yang memiliki anak-anak bernama Ramlan, Rusdi dan Misnem. Penulis menyampaikan dengan cara yang memikat, menyentuh, dan menggambarkan keseharian di desa Priangan pada masa itu. Diceritakan Ramlan disekolahlan ayahnya ke Kota Bandung, disusul tiga tahun kemudian oleh adiknya yang gendut namun lucu bernama Rusdi yang disekolahkan Sekolah Rakyat Karang Pamulang- Bandung, sementara Misnem adik bungsunya masih tinggal bersama orangtua dan harus menunggu cukup usia untuk bersekolah. Buku tersebut berisi kisah-kisah keseharian mereka layaknya anak-anak kampung yang riang dan menggemaskan.

Seperti diceritakan oleh Ayip Rosidi dalam kumpulan tulisannya berjudul Dongeng Sunda Rusdi Jeung Misnem, dalam Dur Pandjak (1966), kisah Rusdi menggambarkan senyatanya kehidupan anak -anak Sunda pada masa itu, yang dikenal "bangor" (Nakal): "Si Rusdi teh pinter ari Pinterna mah, ngan sakerupna teuing. Hirup Si Rusdi mah pikasebeuleun sing sakur biasa anu hirup dina lingkungan kaum feodal harita, mutuh pikangewaeun, tapi matak nineung kalucuna. Hirup Rusdi estuning hirup."budak lembur anu bolostrong. Budak nu hirupna masih dekeut ka alam." (Rusdi memang pintar, tapi sekehendak hati. Hidup Rusdi

menyebalkan meski dia terbiasa hidup di lingkungan orang-orang feodal saat itu, membuat orang kesal, tapi menyenangkan karena lucunya. Hidup Rusdi itu sebenar-benarnya hidup. "anak kampung yang "dusun", anak yang bolostrong, hidupnya masih dekat dengan alam.)

Pada sisi lain, juga diceritakan oleh Ayip Rosidi dalam artikel itu, ada buku bacaan sejenis yang menggambarkan anak-anak lain berjudul Sumber Arum. Buku ini buah karya R.I Adiwidjaya dan R. K. Djajadiredja diterbitkan oleh Noordhoff - Kolff N.V. Batavia-Centrum; J.B. Wolters U.M.- Groningen – Batavia-C. Soember Aroem, dalam ejaaan lama, berkisah tentang kehidupan sehari-hari Ujang Sumitra dan Nyai Erum. Keduanya merupakan putra menak (bangsawan) Sunda yang dikenal dengan panggilan Juragan Hormat. Nyi Erum dan Ujang Sumitra yang biasa dipanggil Ujang Tata, digambarkan sebagai sosok anak yang berperilaku baik serta menurut kepada kedua orang tuanya. Kedua sosok anak tersebut merupakan sosok anak ideal yang diharapkan kebanyakan orang tua. Buku tersebut menggambarkan bagaimana seharusnya menjadi anak yang baik, menghindari kenakalan dan menegakkan sopan santun serta tekun belajar, Ajip memberi telaahnya: "Nu ngarang Sumber Arum katara pisan hayang "ngatik" barudak supaya bageur, nurut piwuruk sepuh, getol diajar, bener, supaya hirupna lulus banglus, jauh balay parek rejeki, sagalana kudu lumangsung, saluyu jeung kahayang anu nyekel lalakon." Pengarangnya terlihat sekali ingin "Mengajarkan" anak-anak agar menjadi baik, taat ajaran orang tua, rajin bejar, agar hidupnya mulus, jauh dari kegagalan dekat dengan rejeki, segalanya dimudahkan, seiring sejalan dengan kehendak mereka yang sedang berperan/berkuasa.

Dua buku anak berbahasa Sunda yang terbit pada awal abad ke-20 ini secara tidak langsung menggambarkan alam kehidupan dua kelompok anak Sunda di Priangan pada masa itu, termasuk di kota Bandung. Tentu saja, masih ada kelompok-kelompok lain yang belum terekam seperti anak-anak yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan formal, atau Sinyo dan Noni (anak-anak Belanda) yang pada masa itu cukup banyak tinggal di Bandung, serta anak-anak Tionghoa. Namun kedua buku ini memberi gambaran yang mewakili kehidupan anak-anak di Bandung pada umumnya yakni bermain dan belajar (menempuh pendidikan formal).**

"Angkatna ngagandeuang/ Bangun taya karingrang/ Nganggo sinjang dilamban/ Mojang Priyangan./ Umat imut lucu/ Sura seuri nyari/ Larak-lirik keupat/ Mojang Priyangan/Diraksukan kabaya/ Nambihan cahayana/ Dangdosan sederhana/ Mojang Priyangan."Inilah petikan syair lagu berjudul Mojang Priangan karya Iyar Wiyarsih, Ini lagu berbahasa Sunda yang begitu populer tahun 1960, berisi gambaran pesona kecantikan dan daya pikat wanita Sunda yang juga dipanggil Mojang Priangan. Hingga kini lagu tersebut masih terus dinyanyikan oleh penyanyi generasi baru dalam beragam genre musik, dari Pop hingga Jazz. Karena demikianlah gambaran wanita Sunda yang tak pernah memudar dari masa ke masa.

Pada pertengahan abad ke-19 Priangan tengah berkembang sebagai kawasan perkebunan, terutama di sekitar Bandung Raya. Para Tuan Kebun itu mempekerjakan penduduk pribumi, bukan saja kaum pria tetapi juga wanita. Dalam konteks inilah, mojang priangan dikenali sebagai wanita pemetik teh, pendaras karet, dan pengunduh biji kopi yang penampilannya memikat, meski hanya mengenakan busana kebaya yang sederhana. Tak dipungkiri, interaksi mereka dengan Tuan Kebun atau mandor onderneming Eropa menciptakan sebuah hubungan perkawinan yang melahirkan generasi baru bersifat blasteran (indo) yang secara fisik lebih memikat lagi.

Bandung pada awal abad ke-20 tidak hanya dihuni oleh mojang-mojang priangan dan noni-noni yang asli keturunan Eropa, namun juga gadis Indo blasteran Sunda-Eropa. Mereka laksana bunga warna-warni bermekaran di taman kota yang di lingkung gunung.

Membincangkan Mojang Priangan hanya dari pesona fisik tidaklah adil lagi tidak memadai. Kapasitas intelektual mereka sungguh tidak diragukan, bahkan pada masa kini mereka juga memainkan peran-peran sosial politik yang tak kalah hebatnya dari kaum pria. Meski harus diakui, semua itu baru teroptimalisasi sejak memasuki abad ke-20, ketika wanita-wanita Nusantara, termasuk di Priangan, mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal. Sekolah-sekolah itu tidak hanya mengajarkan keterampilan domestik seperti mengurusi rumah, memasak dan menyetrika, menjadi ibu yang baik, menjahit

pakaian, tapi juga berbicara di depan umum, membaca bacaan sastra, belajar berhitung, hingga meraih pengetahuan umum. Itu adalah hal yang sangat eksklusif pada masanya. Hanya mereka dari kalangan menak atau bangsawan lah yang mendapat kesempatan demikian, bahkan pada mulanya hanya kaum pria saja yang mendapatkannya. Berkat perjuangan sejumlah wanita luar biasa akhirnya kesempatan itu juga diperoleh kaum wanita. Jika di Jawa ada R.A. Kartini (1879-1904) yang menyelenggarakan pendidikan bagi kaum wanita pada tahun 1903, di Bandung tampil R.A. Dewi Sartika (1884-1947) yang mendirikan Sekolah Kautamaan Isteri pada tahun 1904, menyusul kemudian R.A. Lasminingrat (1854-1948) yang membuka sekolah sejenis di kota Garut pada tahun 1907.

**

Sesungguhnya, pada penghujung abad ke-19 dan memasuki abad ke-20 nasib para jajaka Bandung juga tak jauh berbeda dengan para mojang, khususnya dalam memperoleh pendidikan. Hanya saja, peran-peran di ruang publik, terutama dalam bidang sosial politik memang telah dibuka meski tidak begitu lebar buat kaum pria, sementara para mojang masih bergulat dengan aktivitas domestik. Peran itu pun masih terbatas pada peran-peran rendah atau pinggiran, sementara untuk yang lebih tinggi masih dikuaasai oleh elit bangsawan.

Gambar 02.52. Tepat di kawasan Taman Maluku, Bandung, berdiri patung seorang pendeta yang sangat dihormati pada masa itu, yaitu patung perunggu Pastor H. C. Verbraak. Verbraak tidak pernah tinggal di Bandung, tetapi sangat dihormati oleh orang-orang Belanda karena pengabdiannya yang panjang dalam melayani tentara serta jemaat di medan perang, khususnya selama Perang Aceh. Setelah beliau wafat, para anggota Dutch East Indian Army mengumpulkan dana untuk mengenang jasa-jasanya. Patung perunggu tersebut dirancang oleh pematung Belanda G. J. W. Rueb dan didirikan di Taman Maluku pada 1922.

Tidak adanya akses pendidikan, membuat jajaka Bandung kebanyakan menjadi pekerja di perkebunan-perkebunan sekitar. Sementara mereka yang tinggal di kota umumnya berdagang di pasar, menjadi pekerja angkutan, pelayan di restoran dan hotel, bahkan menjadi kuli buruh serabutan.

Di Bandung memang ada sejumlah lembaga pendidikan (sekolah) dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Namun sekolah-sekolah tersebut masih diperuntukkan bagi anak-anak Eropa atau anak-anak pribumi dari keluarga bangsawan, baik dari kota maupun luar kota Bandung. Pemerintah Belanda baru membuka kesempatan lebih luas bersekolah bagi kaum pribumi sejak tahun 1830. ***

4

Para Pendatang Dari Barat



[02.52]

Remi Sylado (1945-2022) dikenal sebagai sastrawan dan budayawan terkemuka menulis sejumlah novel, salah satunya berjudul Parijs van Java -Darah, Keringat, Airmata (2003). Novel ini berkisah tentang kehidupan yang getir wanita Belanda bernama Gertruide van Veen yang tinggal di Bandung sekitar tahun 1920-an. Sebagai kota kolonial yang indah Bandung ternyata menyimpan sisi gelap yang diungkap oleh Remy melalui sosok Gertruide.

Gadis Katolik yang taat itu terjebak dalam dunia bordil. Sampai akhirnya Ia mendapatkan seorang pahlawan yang mengeluarkan dirinya dari dunia persundalan, dialah pelukis muda bernama Rob Verschoor. Novel ini menggambarkan bahwa kehidupan di kota kolonial tak semuanya indah dan penuh kebahagiaan. Bahkan di Bandung yang berjuluk Parijs van Java pun kehidupan muram dapat saja menimpa seorang Noni Belanda.

Bandung didirikan sebagai kota kolonial. Itu artinya kota diperuntukkan bagi orang-orang Belanda atau Eropa dan keluarganya yang saat itu mengembangkan peradaban kolonial di Nusantara. Karena itu, jumlah orang Belanda atau Eropa—yang oleh sebagian kaum pribumi disebut orang Bule—menjadi kelompok penduduk terbesar kedua setelah kaum pribumi. Data penduduk tahun 1930 yang dimuat dalam publikasi sejarah Kota Bandung berdasarkan Volkstelling 1930 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 19.650 penduduk golongan Eropa di Bandung. Angka ini merupakan data untuk Kota Bandung pada masa itu; jumlahnya dapat berbeda dalam publikasi lain karena perbedaan pengelompokan atau cakupan wilayah. Jadi, dapat dibayangkan suasana kehidupan kota Bandung pada masa itu terlihat seperti di Eropa: bangunan-bangunan bergaya kontinental di sana-sini, orang-orang berpakaian Eropa lalu-lalang di pusat-pusat keramaian, kendaraan roda empat bermesin sudah jamak ditemukan di jalanan, dan dari dalam gedung-gedung terdengar perbincangan orang-orang menggunakan bahasa Belanda, sesekali ditimpali permainan piano dan biola. Demikian pula restoran-restoran sepanjang jalan utama diisi oleh orang-orang Eropa yang menikmati makan siang atau makan malam dengan menu Eropa ala rijsttafel, sementara para pelayannya adalah kaum pribumi.

Julian de Silva tercatat sebagai salah seorang orang asing paling awal yang diketahui berkunjung ke wilayah Bandung. Informasi ini disampaikan oleh E. C. Godee Molsbergen (1935) berdasarkan arsip-arsip Pemerintahan Hindia Belanda. De Silva mengunjungi wilayah tersebut pada 1641, saat wilayah itu masih dikenal sebagai Tatar Ukur, yang berada dalam kekuasaan Kesultanan Mataram dan dipimpin oleh seorang adipati bernama Wangsanata atau Dipati Ukur. Tidak

diketahui secara pasti lokasi pusat pemerintahannya. Julian merupakan orang Mardijker yang dikirim VOC untuk membuat laporan mengenai keadaan wilayah tersebut. Saat itu VOC menaruh curiga terhadap daerah Priangan, salah satu daerah kekuasaan Mataram yang pernah mengirim pasukan untuk menggempur benteng Kompeni di Batavia. Dalam laporannya, Julian de Silva menulis: "Aen een negorij genaemt Bandong, bestaende uijt 25 'a 30 huysen." Catatan ini memberi informasi bahwa pada 1641 Bandung masih berupa permukiman kecil yang terdiri atas sekitar 25–30 rumah.

Catatan berikutnya tentang keberadaan Orang Eropa di Bandung muncul setengah abad kemudian, pada tahun 1712 Abraham van Riebeck, cucu pendiri koloni Belanda di Tanjung Harapan, berlayar dari Afrika Selatan dan berlabuh di Wijnkoopsbai (kini Pelabuhanratu), Sukabumi. Abraham membawa sejumlah bibit kopi dan mencari belerang sebagai bahan campuran bubuk pasang untuk meriam dan bedil. Dari Pelabuhanratu ia melakukan penjelajahan ke pedalaman Priangan hingga ke Gunung Tangkuban Parahu, di sana ia mendapatkan belerang yang dimaksud. Di Gunung Tangkuban Parahu juga menemukan tempat yang subur bagi bibit-bibit kopinya. Sayang, perjalanan ke Tangkuban Parahu begitu melelahkan dan menguras habis kesehatannya. Pada 13 November 1713 Abraham meninggal dalam perjalanan kembali dari puncak Gunung Tangkuban Parahu. Namun demikian, Ia meninggalkan sejumlah catatan perjalanan yang banyak mengungkap potensi dan kekayaan alam Priangan. Berdasarkan informasi dalam catatan perjalanan itu Kompeni banyak mengirim orang-orang ke Bandung pada tahun-tahun berikutnya.

Penanaman kopi di Tangkuban Parahu yang dirintis oleh Abraham van Riebeck kemudian dilanjutkan oleh Pieter Engelhard lebih dari setengah abad berikutnya. Pada tahun 1789 Pieter Engelhard membuka lahan perkebunan kopi di lereng selatan Gunung Tangkuban Parahu (kini sekitar jalan Dr.Setiabudi Bandung). Hasilnya sangat menggembirakan, dilaporkan pada tahun 1807 panen kopi yang berkualitas tinggi dan sangat laku dipasaran. Bibit kopi dari lereng Tangkuban Parahu dikenal dengan sebutan Javakoffie Preanger, kemudian menyebar ke seluruh wilayah Priangan.

Jumlah Orang Bule di Bandung semakin meningkat sejak dibangunnya Jalan Raya Pos (De Grote Postweg) oleh Gubernur Jenderal H.W. Daendels antara 1809-1811. Jalan membentang dari Anyer di ujung barat pulau Jawa hingga Panarukan di ujung timur Pulau Jawa dan melewati wilayah Priangan. Daendels juga memerintahkan Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah II untuk memindahkan pusat pemerintahan kabupatennya ke dekat Jalan Raya tersebut, tepatnya di wilayah yang saat ini disebut Alun-Alun Bandung. Menyusul kemudian Pemerintah Hindia Belanda membangun kastil dan Poskantoor tepat di seberang Alun -alun utara. Kastil digunakan sebagai tempat tinggal pejabat Belanda sekaligus gudang penimbunan komoditas yang hendak diangkut kereta kuda melalui Postkantoor yang berada tepat di sisi Barat. Kastil kini sudah tidak ada dan berganti menjadi kantor perbankan sementara Postkantoor dimaksud kini telah berkembang menjadi Kantor Pos yang dikelola oleh PT. Pos Indonesia sebagai Kantor Pos Bandung.

Andries de Wilde adalah seorang dokter bedah yang pernah berdinas pada pasukan artileri Hindia Belanda. Semasa berdinas Ia banyak berinvestasi dengan membeli lahan yang luas untuk menanam tanaman komoditi bernilai tinggi waktu itu. Ia diangkat oleh Daendels sebagai penasihatnya. Kariernya meningkat ketika Thomas S. Raffles menggantikan Daendels, pada tahun 1812 Andries ditunjuk sebagai Asisten Residen di Bandung, sebelum kemudian dipindahtugaskan sebagai Pengawas Penanaman Kopi di Tarogong, Garut. Pada masa inilah ia menukar lahan yang dimilikinya di daerah Jasinga-Bogor dan Cimelati-Sukabumi dengan lahan di kawasan yang sangat luas di sisi selatan Gunung Tangkuban Parahu, membentang dari Cimahi di barat sampai Cibeusi di timur. Andries juga membangun vila bergaya Eropa di daerah yang disebut Kampung Banong, kini wilayah Dago atas. Tanah hasil tukar guling itu ditanaminya kopi serta peternakan sapi. Untuk menampung hasil panen kopinya Andries membangun Gudang kopi (Pakhuis) di daerah yang kini menjadi Kantor Walikota Bandung. Ini dimaksudkan agar mudah pengangkutannya ke Batavia dari Postkantoor yang berada di tepi jalan Raya Pos. Postkantoor pada masa itu adalah tempat pemberhentian dan sekaligus pemberangkatan kereta pos sebagai alat transportasi utama. Haryoto Kunto, dengan mengutip pendapat Dr.F.de Haan, berpendapat bahwa dari nama kampung Banong itulah kemudian menjelma nama kota Bandung.

Jalan Raya Pos atau Jalan Daendels ternyata bukan hanya memudahkan lalu lintas komoditi dari Priangan ke Batavia untuk selanjutnya dikapalkan ke Eropa, tetapi juga memudahkan orang-orang melakukan perjalanan dari dan menuju Bandung. Penginapan atau losmen serta rumah makan bagi para pelancong pun bermunculan di sekitar alun-alun, yang juga dekat Postkantoor. Andries lah yang merekomendasikan kepada Gubernur Jenderal agar memindahkan saja pusat karesidenan Priangan dari Cianjur ke Bandung, sesuatu yang baru terwujud pada 7 Agustus 1864.

Seorang pelancong yang pernah berkeliling Kota Bandung pada 1852 bernama Dr. W. R. Baron van Hoëvell begitu terkesan dengan keindahan dan kekayaan alam wilayah yang dikunjunginya. Ia menulis sebuah artikel yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Petikannya sebagai berikut: "Mungkin Anda tahu bahwa saya sudah tergoda oleh angan-angan untuk mendirikan 'Kota Besar' di Dataran Tinggi Bandung, sebagai suatu koloni bagi orang-orang Eropa. Mereka menentang pendapat saya, bahkan menamakannya sebagai suatu ilusi dan khayalan yang kelewat diidam-idamkan. Namun, saya yakin bahwa cita-cita itu pasti akan terwujud. Adapun selama ini, Yang Mulia, kurnia Tuhan dalam bentuk keajaiban alam yang terjadi di daerah pegunungan menjadi sia-sia dan percuma karena tiada manusia yang melihat, merasakan, serta menikmatinya, kecuali beberapa turis yang tersesat, seperti saya." (Dirujuk dari *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*, tahun ke-14, 1852; terjemahan Indonesia.)

Van Hoëvell bukanlah orang pertama yang menggagas pembangunan kota kolonial Bandung. Setengah abad sebelumnya, H. W. Daendels, ketika melakukan inspeksi pembangunan Jalan Raya Pos pada 1810, telah menginstruksikan kepada Bupati Bandung untuk mendirikan sebuah kota: "Zorg, dat als ik terug kom hier een stad is gebouwd!".

Pendirian kota Bandung dimulai dengan pemindahan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung dari Krapyak (kini Dayeuhkolot) yang terletak di dekat muara sungai Cikapundung memasuki Sungai Citarum, segera setelah Bupati R.A. Wiranatakusumah II menerima surat perintah dari Daendels tertanggal 25 September 1810. Pendopo merupakan pusat Pemerintahan Kabupaten Bandung terletak di sisi selatan Alun-alun, disinilah Bupati dan keluarganya tinggal dan menjalankan pemerintahannya.

Pindahnya kabupaten Bandung tak otomatis mempercepat pertumbuhan kota, terlebih pada saat itu muncul kebijakan Gubernur Jenderal G.A. Baron van der Capellen (Staatblad no.6/1821) yang menyatakan wilayah Priangan, termasuk Bandung, tertutup bagi orang-orang Eropa dan Tionghoa, terkecuali mereka yang sudah mendapat ijin dari Residen Priangan. Perkembangan Bandung kembali pulih setelah akhirnya Pemerintah Hindia Belanda mencabut larangan itu pada 1852. Menyusul kemudian Gubernur Jenderal Pahud pada 1856 memerintahkan pemindahan ibukota karesidenan Priangan dari Cianjur ke Bandung, yang baru teralisasi pada tahun 1864 menyusul terjadinya bencana letusan Gunung Gede. Mereka membangun Istana Residen Priangan di sekitar Kebon Kawung atau daerah Cicendo, yang kini masih digunakan sebagai kediaman Gubernur Jawa Barat dan disebut Gedung Pakuan.

Memasuki paruh kedua abad ke-19, Bandung sudah ramai didiami oleh Orang-orang Eropa. Kebanyakan dari mereka adalah para Preanger planter atau para pengusaha dari Eropa yang membuka perkebunan dan peternakan sapi sekitar Bandung. Setelah mereka meraih sukses dengan hasil usahanya, mereka membeli lahan dan membangun rumah-rumah tinggal di kawasan utara Jalan Raya Pos, terutama di wilayah Dago. Selain para Preanger planters ada juga Orang-orang Eropa yang membuka usaha di bidang restoran, hotel, dan pertokoan, bahkan dunia hiburan. Selain membangun pertokoan dan hotel di sepanjang Jalan Raya Pos, mereka juga mengisi jalan Braga yang semula dilalui kereta pedati pengangkut kopi dengan toko-toko dan restoran serta perkantoran.

Orang-orang Eropa itu benar-benar membentuk wajah Kota Bandung. Mereka kemudian melahirkan anak-anak yang menjadikan Bandung tanah airnya sehingga kepedulian mereka terhadap Bandung semakin besar. Mereka menghendaki adanya penatakelolaan bagi kehidupan mereka, baik yang menyangkut sekolah bagi anak-anak, rumah sakit, fasilitas publik, maupun tempat wisata. Dalam kerangka itulah, pada 10 Januari 1898, para pejabat pemerintah dan kalangan swasta di Bandung berinisiatif membentuk *"Vereeniging tot Nut van Bandoeng en Omstreken"* (Perkumpulan untuk Kemajuan Bandung dan Sekitarnya). Inisiatif tersebut melibatkan Asisten Residen Bandung H. E. Steinmetz, bukan Pieter Sijthoff. Organisasi ini menangani berbagai kegiatan pendidikan, sosial, kebudayaan,

dan kesejahteraan warga Bandung. Peran kelompok masyarakat ini semakin menonjol pada 1 April 1906, ketika Bandung memperoleh status *"gemeente"* (kotapraja) dengan pemerintahan kota yang dipimpin seorang wali kota dan didampingi *"Gemeenteraad"* (Dewan Kota).

Akan halnya Perkumpulan masyarakat, perannya semakin besar dan penting bagi kota Bandung selanjutnya. Pada tahun 1926 organisasi ini bertransformasi menjadi perkumpulan bernama Bandoeng Vooruit (Bandung Maju). Kelak, Bandoeng Vooruit merupakan mitra pemerintah dalam membangun, menata dan meningkatkan kesejahteraan warganya. Sejumlah karya Bandoeng Vooruit yang dikenang sepanjang masa antara lain penyelenggaraan pameran dagang tahunan *Jaarbeur*, pembukaan dan penataan Kawah Tangkuban Parahu sebagai destinasi wisata internasional, pembangunan kolam renang Cihampelas dan Bandoeng Centrum, serta komplek perumahan baru di Bandung utara.

Pada 1918, pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal J. P. Graaf van Limburg Stirum (1916–1921), pemerintah Hindia Belanda meluncurkan gagasan untuk memindahkan pusat pemerintahan atau ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung. Rencana tersebut tidak pernah terlaksana.

Dalam segi seni dan budaya, Bandung menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya seni dan budaya kolonial yang subur. Dalam bidang seni rupa, pada tahun 1819 pelukis A.J. Payen berkunjung dan kemudian memutuskan tinggal di Bandung. Ia menjadi guru dari pelukis Raden Saleh. Sementara dalam bidang pertunjukan pada 1882 muncul Kelompok Tonil Braga yang dipimpin oleh Jan Fabricus, yang menggelar pertunjukannya di salah satu gedung di jalan yang kemudian dikenal sebagai jalan Braga. Ada juga kelompok seni balet dan dansa yang marak menggelar pertunjukan di hotel dan gedung pertunjukan.

Salah satu gedung dimaksud ialah Societeit Concordia yang merupakan tempat Orang-orang Eropa menghabiskan akhir pekan dengan aneka hiburan dan minum-minum. Pada masanya Gedung Societeit merupakan gedung komunitas termewah di Asia Tenggara, dan menjadi landmark kota Bandung. Kelak Gedung ini bertransformasi menjadi Gedung Merdeka, tempat digelarnya konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955.

Keberadaan orang-orang Bule di Bandung mengalami tekanan hebat ketika Tentara Jepang mengambil alih pemerintahan di Nusantara pada tahun 1942. Hampir sebagian besar dari warga Eropa ditangkap lalu dimasukkan ke dalam kamp interniran. Setelah Perang Dunia II berakhir Jumlah mereka pun merosot tajam. Sebagian yang bertahan hidup memilih kembali ke Eropa dan hanya sedikit saja yang bertahan tinggal di Bandung. Meski begitu jejak dan peninggalan mereka di Kota Bandung pada umumnya masih bisa disaksikan dan dirasakan hingga kini.

***

Gambar 02.53.
Bandung merupakan salah satu wilayah yang belakangan diizinkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menjadi tempat tinggal etnis Tionghoa dibandingkan dengan kota lain di Nusantara. Data kependudukan 1845 mencatat 15 orang Tionghoa di Bandoeng dan 13 orang di Ujungberung Kulon, sehingga jumlahnya 28 orang jika kedua wilayah tersebut dihitung bersama. Kelompok Tionghoa pertama kali menetap di sekitar Jalan Suniaraja dan Jalan Pecinan Lama, kemudian menyebar ke barat. Pecinan di Bandung tumbuh pesat di sekitar Pasar Baru sejak 1905, ketika banyak warga Tionghoa mulai berdagang dan merintis usaha. Komunitas juga berkembang di sekitar Jalan Cibadak, Jalan ABC, dan Banceuy yang berkaitan dengan jalur transportasi dan perdagangan. Pada mulanya mereka bekerja sebagai buruh kasar, tukang kayu dan pekerja bangunan, dan berdagang seperti diperlihatkan pada kartu pos bergambar yang terbit 1910 ini.

5

Orang Tionghoa dan Asia Barat di Bandung



[02.53]

Ada sebuah novel yang dikenal luas di Bandung pada akhir 1910-an, berjudul *"Rasia Bandoeng"*, karya Chabanneau. Nama Chabanneau merupakan nama samaran; identitas asli penulisnya belum diketahui secara pasti. Novel tiga jilid ini pertama kali diterbitkan pada 1918 oleh Gouw Kim Liong dan dicetak oleh Drukkerij Kho Tjeng Bie & Co., Batavia. Novel ini ditulis dalam bahasa Melayu Pasar yang ditaburi berbagai istilah bahasa Sunda dan Tionghoa.

Kisahnya bertema cinta terlarang. Diceritakan seorang gadis bernama Hilda Tan yang jatuh cinta kepada pemuda Tan Tjin Hauw. Namun, cinta mereka tidak direstui orang tua sang gadis karena dalam adat dan budaya Tionghoa pernikahan satu marga sangat terlarang. Kisah dalam roman tersebut disebut berakhir pada 1917, sebagaimana tercantum dalam subjudul karya aslinya. Dalam novel tersebut, daerah-daerah tempat orang-orang Tionghoa menetap dideskripsikan dengan gamblang. Novel itu juga mengungkap keberhasilan ekonomi sebagian orang Tionghoa di Bandung.

Orang Tionghoa mulai memasuki Bandung pada pertengahan abad ke-18, tetapi sempat terhambat ketika Gubernur Jenderal G. A. Baron van Capellen pada tahun 1821 menyatakan orang-orang Eropa dan Tionghoa tidak diperbolehkan memasuki kawasan Bandung tanpa izin pemerintah. Baru setelah larangan tersebut dicabut pada 1852, orang-orang Tionghoa pun berdatangan dengan pesat.

Berbeda dengan kota-kota lainnya, peristiwa Geger Pecinan yang meletus pada 1740 di Batavia ternyata tidak begitu berpengaruh terhadap Kota Bandung. Mengingat letaknya jauh di pedalaman, sulit dijangkau, dan masih berhutan lebat, Bandung tidak banyak dijadikan tempat bermigrasi oleh orang-orang Tionghoa. Ketika akhirnya memasuki Kota Bandung, mereka tidak ditempatkan di kawasan yang terkonsentrasi; bahkan, mereka dapat tinggal bersama-sama dengan penduduk pribumi. Orang-orang Tionghoa bermukim di dekat stasiun kereta api (Suniaraja) dan pasar (Pecinan Lama).

Pada mulanya mereka bekerja sebagai kuli perkebunan, buruh bangunan, atau tukang kayu. Ketika pemerintah merintis pembangunan jalan kereta api dari Batavia ke Bandung, tukang-tukang dan kuli bangunannya direkrut dari kalangan orang Tionghoa. Pada gelombang berikutnya, muncul orang-orang Tionghoa yang menjadi pedagang di Pasar Ciguriang, Kepatihan, di samping Masjid Raya Bandung. Pasar Ciguriang telah beroperasi sejak 1812, tetapi terbakar akibat Kerusuhan Munada pada akhir Desember 1842. Munada, seorang Tionghoa Muslim, terlibat konflik dengan Asisten Residen Nagel. Peristiwa tersebut berpuncak pada pembakaran Pasar Ciguriang; sejumlah sumber sejarah

juga mencatat bahwa Nagel menjadi korban dalam rangkaian kerusuhan itu. Setelah kebakaran, pedagang berpindah ke lokasi penampungan di sisi barat kawasan Pecinan. Area penampungan mulai dibuka pada 1884, sedangkan Pasar Baru sebagai pasar permanen dibangun pada 1906.

Pemerintah kolonial tidak menginginkan peristiwa Geger Pecinan terulang kembali di wilayah yang dikuasainya. Karena itu, pemerintah menerapkan kebijakan yang mengatur tempat tinggal berdasarkan pengelompokan etnis (*wijkenstelsel*) serta menempatkan seorang penghubung antara pemerintah dan komunitasnya dengan pangkat kehormatan seperti letnan dan kapiten. Letnan pertama bagi komunitas Tionghoa di Bandung yang tercatat dalam sumber sejarah adalah Oeij Bouw Heon. Ia menjabat selama sekitar satu tahun, yakni sejak 1881 hingga 1882.

Memasuki abad ke-20, perekonomian orang-orang Tionghoa di Bandung sudah jauh lebih baik. Mereka bukan hanya menjadi pedagang yang sukses di Pasar Baru dan sekitarnya, tetapi juga terlibat dalam pembangunan dan pertukangan. Dalam buku *"Gedung Sate Bandung"* yang ditulis Sudarsono Katam diungkapkan bahwa seorang kontraktor Tionghoa bernama Lim A Goh ditunjuk menangani pembangunan Gedung Gouvernements Bedrijven (Gedung Sate) dan Gedung Museum Pos, yang dirancang oleh arsitek J. Gerber. Saat itu, Lim A Goh memiliki perusahaan Bouwbureau en Aannemer Lim A Goh yang berkantor di Chinesche Voorstraat 12 (sekarang Jalan Pecinan Lama), Bandung. Perusahaan tersebut dikenal berpengalaman menggarap bangunan-bangunan era kolonial. Pemerintah juga mendatangkan tukang kayu, tukang batu, serta pengukir kayu dan batu dari Konghu di daratan Cina.

Tak heran pula orang-orang Tionghoa juga mulai tinggal di sejumlah kawasan elite di Bandung Utara. Bukan hanya itu, ketika Pemerintah berencana membangun Sekolah Tinggi Teknik (kini ITB), dilakukan penggalangan dana dari pengusaha atau warga Bandung yang sudah sukses. Selain para Tuan Kebun seperti K.A.R. Bosscha, Keerkhoven dan lainnya, ternyata sejumlah orang Tionghoa tercatat menjadi donatur pembangunan kampus tersebut. Dalam Seminar Seabad Tionghoa di

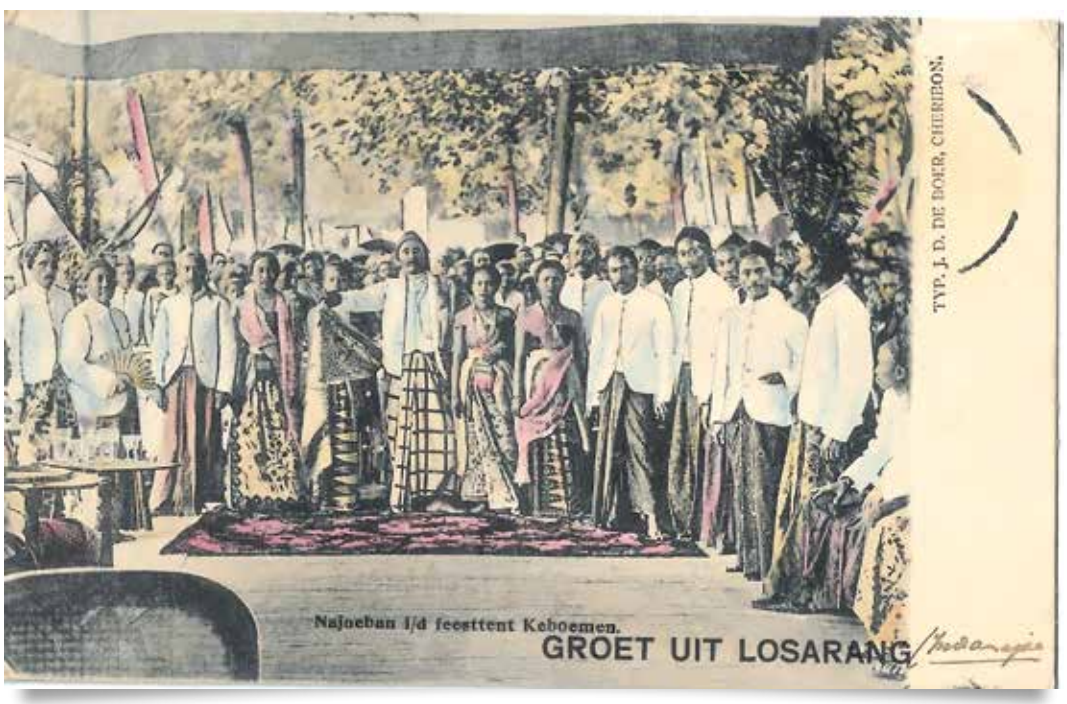
ITB, dalam rangka Dies Natalis Institut Teknologi Bandung pada Juli 2021, terungkap bahwa jejak pembangunan ITB dapat ditelusuri dari pembentukan Het Financieel Comite voor de Stichting eener Technische Hoogeschool, atau Komite Finansial Pembangunan Sekolah Tinggi Teknik. Organisasi ini diketuai oleh Residen Batavia Hendrik Rijfsnijder dan merupakan bentukan dari Indiesche Universiteits-Vereeniging (IUV), atau Perhimpunan Universitas di Hindia. Ada tiga tokoh Tionghoa yang menjadi anggotanya, yakni Phoa Keng Hek, Hok Hoei Kan, dan Nio Hoey Oen. Ketiga orang Tionghoa ini memiliki latar belakang yang beragam. Phoa Keng Hek dikenal sebagai salah satu pendiri lembaga pendidikan Sekolah Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) pada tahun 1901. Sementara itu, Hok Hoei Kan merupakan anggota dari Dewan Batavia. Adapun Nio Hoey Oen sendiri adalah Kapten Tionghoa yang saat itu menjabat di Batavia. Mereka berhasil menggalang dana hingga 500 ribu gulden yang dikumpulkan dari kontribusi masyarakat, khususnya orang Tionghoa. Tidak heran pula, ketika pembukaan pertama Sekolah Tinggi Teknik ini generasi muda Tionghoa juga tercatat menjadi mahasiswanya. Berbekal ilmu yang diperoleh dari pendidikan tinggi inilah generasi baru Indonesia pada umumnya dan masyarakat Tionghoa di Bandung pada khususnya menaiki tangga-tangga sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.

***

Gambar 02.54.
Orang Jawa mulai menetap di Bandung pada masa Hindia Belanda melalui beberapa gelombang. Pada abad ke-17 Sejumlah laskar atau utusan dari Mataram yang tidak kembali usai konflik atau penyerangan ke wilayah barat mulai tinggal di kawasan seperti Ujungberung. Ketika Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels memerintahkan pembangunan De Groote Postweg yang melewati Bandung pada 1810, mendatangkan tenaga kerja dan pendukung logistik dari luar wilayah Priangan. Ketika terjadi perang Jawa yang dikomandani pangeran Diponegoro Bbnyak pengikut atau keturunan pejuang ini yang menyingkir dan kemudian bekerja sebagai mandor perkebunan, pedagang, atau tukang di berbagai wilayah Bandung dan sekitarnya. Seiring berdirinya pabrik senjata dan sarana prasarana kota saat Bandung berkembang menjadi Gemeente (1906), banyak pekerja beserta keluarga didatangkan untuk mengisi kawasan khusus pekerja seperti Babakan Surabaya dan Kampung Jawa dekat Kiaracondong. Komunitas Jawa di Bandung memiliki pusat interaksi ekonomi dan budaya, salah satunya di Pasar Kosambi, tempat mereka berdagang serta mengadakan kesenian tradisional seperti wayang kulit dan ludruk.

6

Orang Nusantara di Bandung



[02.54]

Haryoto Kunto menjelaskan bahwa para pendatang mulai memasuki Bandung setelah Perang Jawa berakhir pada 1830. Pemerintah Hindia Belanda telah menghabiskan banyak uang untuk membiayai peperangan melawan Pangeran Diponegoro dan pasukannya. Akibatnya kas negara kosong dan mereka harus mencari cara agar tidak bangkrut. Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch pada 1831 menerapkan kebijakan Cultuur Stelsel atau Tanam Paksa, dimana penduduk pribumi dikenai pajak yang

pembayarannya diubah dengan wajib menyediakan sebagian lahannya untuk ditanami komoditi yang ditentukan oleh Pemerintah (kopi, teh, tebu, tembakau, dan nila) dan hasilnya dijual kepada Pemerintah dengan harga ditentukan oleh Pemerintah pula. Dengan kebijakan ini Pemerintah untung besar, kas negara pun terisi penuh, namun begitu Tanam Paksa menimbukan penderitaan di kalangan Pribumi. Penduduk terpaksa berfokus kepada tanaman komoditi dan tidak memiliki perhatian yang cukup kepada tanaman pangan yang dibutuhkan untuk hidupnya, kelaparan dimana-mana, tak sedikit pula penduduk yang meregang nyawa.

Pada 1860 sebuah novel terbit di Negeri Belanda berjudul Max Havelaar atau lelang kopi perusahaan dagang Hindia Belanda. Novel karya Edward Douwes Dekker ini mengguncang Negeri Belanda, isinya berkisah tentang kekejaman kolonialisme dengan menggambarkan penderitaan penduduk Lebak, Banten akibat program tanam paksa yang dipraktikkan pemerintah Hindia Belanda. Novel satir ini mempengaruhi bayak pihak yang kelak berujung pada penghentian kebijakan Cultuur Stelsel.

Kebijakan Tanam Paksa juga diterapkan di wilayah Priangan yang memang terkenal subur, terutama untuk tanaman kopi yang merupakan komoditas berharga mahal di pasar dunia. Sayangnya, wilayah Bandung masih sangat jarang penduduknya sehingga Pemerintah mendatangkan pekerja dari daerah lain, tak terkecuali orang-orang dari Jawa.

Gelombang kedatangan orang-orang dari suku bangsa lain ke Bandung semakin meningkat pada akhir abad ke-19. Menyusul dihentikannya praktik Tanam Paksa pada 1870 akibat kecaman yang meluas dari Kelompok Humanis -Liberal seperti Edward Douwes Dekker dan van Houvel di Negeri Belanda atas dampak buruk kebijakan itu bagi pribumi. Penghentian itu ditandai dengan diberlakukannya Undang-Undang Agraria 1870. Esensi dari UU tersebut yakni menetapkan bahwa tanah milik pribumi tidak boleh dijual kepada pihak asing, namun demikian pihak swasta diperkenankan menyewa tanah tersebut dalam jangka panjang untuk membuka perkebunan komersial berskala besar. Demikianlah, setelah berlakunya UU Agraria Tahun 1870 para investor asing berdatangan ke wilayah Priangan, khususnya Bandung dan sekitarnya, guna membuka lahan-lahan perkebunan, terutama perkebunan teh.

Meski tak lagi tertindas seperti pada masa kebijakan Tanam Paksa, namun kehidupan Pribumi setelahnya tak beranjak lebih baik. Di Negeri Belanda muncul orang-orang yang mengkritisi kebijakan Pemerintah terhadap negeri jajahannya, mereka dikenal sebagai Kaum Etis yang di antaranya C. Th. Van Deventer (politisi dan ahli hukum) dan Pieter Brooschooft (jurnalis de Locomotief). Kaum Etis menyatakan bahwa pemerintah kolonial bertanggungjawab secara moral atas kesejahteran penduduk pribumi (bumiputera). Pada 1899 Deventer menulis dalam majalah De Gids (Panduan), berjudul Een Eereschuld (Hutang kehormatan) yang mengupas hutang yang demi kehormatan harus dibayar, walaupun tidak dapat dituntut di muka hakim. Tulisan itu dilengkapi angka-angka konkret yang menjelaskan pada publik Belanda bagaimana mereka menjadi negara yang makmur dan aman sejahtera tiada lain sebagai hasil kolonialisasi yang mereka jalankan di Hindia Belanda, sementara penduduk pribumi Hindia Belanda justru menjadi miskin dan terbelakang. Jadi sudah sepantasnya jika kekayaan tersebut dikembalikan.

Tuntutan dan kritik Kaum Etis mendapat tanggapan positif dari pihak Kerajaan. Pada 17 September 1901 Ratu Wilhelmina di hadapan Parlemen Belanda mengumumkan kebijakan balas budi kepada penduduk pribuni di Hindia Belanda yang disebut Potik Etis atau Politik Balas Budi, dengan melakukan tiga program yakni:

1. Irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian.
2. Emigrasi yakni mengajak penduduk untuk bertransmigrasi agar penghidupannya lebih baik
3. Edukasi yakni memperluas pengajaran dan pendidikan bagi kaum pribumi.

Dalam kerangka itulah, pada awal abad ke-20 sekolah-sekolah didirikan di berbagai kota, termasuk Bandung. Sekolah ini mula-mula memberi kesempatan kepada anak-anak bangsawan atau anak-anak petinggi pribumi dari berbagai daerah, tak hanya dari Priangan tetapi juga dari Jawa dan Sumatera.

Sejumlah anak bangsawan Jawa dikirim untuk bersekolah di Bandung, termasuk putera mahkota dari kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dorojatun, yang kelak naik tahta sebagai Sultan Hamengkubuwono IX, pada 1927 dikirim oleh ayahnya ke Bandung untuk mengikuti penddikan tingkat sekolah lanjutan di HBS (kini SMA 3 Bandung) hingga tamat. Selama di Bandung Sang Putera Mahkota dititipkan kepada keluarga de Boer. Setelah tamat dari HBS Bandung Dorojatun diberangkatkan ke Negeri Belanda untuk menempuh pendidikan tinggi di sana.

Lain lagi dengan Sutan Syahrir, merupakan bagian dari generasi muda Sumatera Barat yang pergi merantau ke Bandung untuk melanjutkan pendidikan di AMS Bandung pada 1926. Syahrir tinggal bersama kerabatnya di jalan Dr. Samjudo dan mengikuti pendidikan di AMS Bandung. Selama di Bandung Syahrir banyak menimba ilmu dan pengalaman dalam berbagai bidang seperti seni, olahraga, hingga politik. Kelak Sutan Syahrir menjadi Perdana Menteri Pertama Republik Indonesia.

Kawan sepermainan Syahrir di Bandung yang sama-sama dari Sumatera Barat adalah Mohammad Natsir. Ia tinggal bersama kerabatnya di sekitar Pasar Cihapit dan menempuh pendidikan di AMS Bandung tahun 1927 hingga tamat pada 1930. Natsir aktif dalam dunia pergerakan antara lain mendirikan Jong Islamiten Bond dan kemudian mendirikan Masyumi. Sebagai politisi Natsir berjasa besar lewat keberhasilannya memulihkan keutuhan bangsanya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui Mosi Integral pada 1950 dan kemudian diangkat menjadi Perdana Menteri.

Bandung pada akhir abad -19 juga menjadi kota yang sudah memiliki percetakan. Mesin-mesin cetak itu didatangkan dari Eropa guna memenuhi kebutuhan cetak-mencetak seperti koran dan buku yang saat itu masih merupakan aktivitas elit. De Preanger Bode menjadi surat kabar pertama yang dicetak di Bandung pada 1896, Koran-koran tersebut segera menarik minat pemuda-pemuda pribumi yang cerdas dan berwawasan luas untuk menjadi bagiannya. Mereka datang dari berbagai penjuru Nusantara ke kota Bandung, menjadi penulis artikel, jurnalis, bahkan redaksi koran-koran itu. Beberapa diantaranya:

Tirto Adhi Soerjo dari Cepu, Jawa Tengah yang masuk kota Bandung dan mendirikan suratkabar Soenda Berita (1905), Medan Prijaji (1907) dan Putri Hindia (1908).Tirto tdiak hanya berbisnis suratkabat, ia memanfaatkan suratkabar sebagai wahana untuk membela nasib kaum pribumi dan pikiran-pikiran maju bangsanya.

Ada pula Abdoel Moeis dari Agam, Sumatera Barat yang datang ke Bandung pada 1905 untuk menjadi anggota dewan redaksi Bintang Hindia, wartawan Preanegr Bode, dan kemudian menjadi Pemimpin redaksi Kaoem Moeda, organ media dari Syarikat Islam pada 1913. Selain aktif sebagai jurnalis dan politisi, Abdoel Moeis juga dikenal sebagai sastrawan besar Indonesia dengan karya-karyanya yang monumental seperti Salah Asuhan, Surapati, dan Robert Anak Surapati.

Sosok penting yang juga tumbuh berkembang di Bandung ialah Soekarno. Setelah menamatkan pendidikan HBS Surabaya pada 1921 Soekarno melanjutkan pendidikan di THS Bandung (Kini ITB) hingga lulus sebagai insinyur sipil pada 1926. Selama menjadi mahasiswa Soekarno aktif dalam pergerakan memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Selain mendirikan organisasi perjuangan seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) pada 1927 Soekarno juga menuangkan pemikirannya melalui artikel yang dimuat di koran-koran seperti Fikiran Rakyat. Bersama Mohammad Hatta pada 17 Agustus 1945 Soekarno menjadi proklamator kemeerdekaan Indonesia di Jakarta, dan kemudian terpilih menjadi Presiden Pertama RI pada 18 Agustus1945.

***



[03.1]

03

Kawasan Liar yang Jarang Penduduk

Priangan, sebagai sebutan yang lebih ringkas untuk Tatar Parahyangan, memiliki beragam arti. Negeri para dewata merupakan arti yang telah dikenal luas. Namun, pada awal pemerintahan kolonial Hindia Belanda istilah ini merujuk pada dataran tinggi di Jawa bagian barat yang menjadi kawasan liar jarang penduduk. Demikian diungkapkan Jan Breman dalam bukunya Koloniaal profijt van onvrije arbeid: het Preanger stelsel van gedwongen koffieteelt op Java, 1720–1870 (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada 2014 dengan judul *"Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720–1870"*). Breman lebih lanjut mengemukakan bahwa keadaan tersebut terjadi menyusul kelumpuhan masyarakat sebagai dampak kejatuhan dan kehancuran Kerajaan Hindu Pajajaran karena serangan dari Kesultanan Islam Banten pada pertengahan abad ke-15.

Penggambaran kondisi geografis demikian dijumpai hampir di seluruh wilayah Priangan, tak terkecuali di Cekungan Bandung. Menurut Breman, wilayah Priangan sampai jauh di abad ke-19 merupakan daerah berciri "frontier". Kualifikasi itu terutama didasarkan pada

Gambar 03.1.
*Kartu pos bergambar yang menampilkan kembali lukisan pemandangan Gua Sanghyang Tikoro karya Antoine Auguste Joseph Payen (1792–1853), sekitar tahun 1818–1827 saat ia melakukan perjalanan dinas dan menjelajahi wilayah Hindia Belanda (termasuk daerah Rajamandala, Bandung). Gua Sanghyang Tikoro, sebuah gua aliran sungai bawah tanah di Citarum yang dikaitkan dengan legenda terbentuknya Danau Bandung Purba dan kisah Sangkuriang. Payen pernah tinggal di Bandung dan dikenal sebagai guru bagi pelukis Raden Saleh.***

sedikitnya penduduk yang ditemui VOC pada saat menduduki dataran tinggi Priangan. Ekspedisi yang dikirim ke sana mengabarkan bahwa wilayah itu merupakan kawasan pegunungan dan lembah yang sulit ditembus. Hutan lebat dan rawa-rawanya dipenuhi dengan segala jenis binatang liar. Jenis-jenis binatang yang selalu tercatat dalam daftar para penjelajah awal karena mengancam manusia dan tanaman antara lain harimau dan badak. Langkanya permukiman, yang hanya terdiri atas beberapa tempat tinggal petani, menimbulkan kesan bahwa wilayah itu kosong dan miskin. Bahkan, kota atau pedukuhan utama yang menjadi tempat kedudukan bupati hanya berpenduduk beberapa ratus orang. Sebagian besar penduduk tersebut adalah anggota keluarga atau pegawai bupati.

***

1

Jejak Samar Peradaban Hindu-Buddha

Sejumlah ilmuwan Eropa telah melakukan penelitian di salah satu kawasan Priangan yakni Cekungan Bandung pada awal abad ke-20. Pada 1935, paleontolog G. H. R. von Koenigswald (1902–1982) mengumumkan hasil penelitian tentang kehidupan purba di wilayah Bandung melalui tulisannya yang berjudul "Interessante Vondsten nabij Bandoeng. Miniatuur-gereedschappen van obsidiaan of vulkanisch glas" di surat kabar *De Locomotief*. Ia menyebutkan bahwa tidak banyak peninggalan zaman Hindu ditemukan di wilayah Bandung. Temuan-temuan yang diperolehnya tak bisa dibandingkan dengan temuan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa tinggalan dari zaman yang lebih tua, seperti kapak batu dari era Neolitik justru banyak dijumpai di sini.

Peneliti lainnya yang melakukan penelitian di kawasan Bandung Raya adalah van Bemmelen dan Rothpletz. Mereka juga menemukan berbagai artefak yang diyakini berasal dari kebudayaan Hindu-Buddha, seperti patung Ganesha, patung Durga, dan patung Lembu Andini. Meski begitu, artefak-artefak itu belum cukup menggambarkan peradaban Hindu-Buddha yang tumbuh dan berkembang di Cekungan Bandung.



[03.2]

Pada 2002 ditemukan reruntuhan bangunan kuno di Bojong Menje, Rancaekek, Bandung Timur. Hasil penelitian mengungkap temuan itu sebagai sisa-sisa struktur bangunan candi, yang kemudian dinamai Candi Bojong Menje. Keberadaannya dikaitkan dengan eksistensi Kerajaan Kendan, sebuah kerajaan Hindu abad ke-6 yang berpusat di Gunung Putri, Nagreg, Bandung Timur. Menurut naskah *"Carita Parahyangan"*, Kerajaan Kendan merupakan cikal bakal Kerajaan Galuh yang ada di Ciamis sekitar abad ke-7.

Demikian juga, belum banyak informasi yang diperoleh para peneliti tentang peradaban di Cekungan Bandung pada masa Kerajaan Tarumanegara hingga Kerajaan Sunda Pajajaran (abad ke-5 sampai dengan abad ke-15). Sungai Citarum yang menjadi basis peradaban Tarumanegara memiliki mata air yang berada di Danau Cisanti yang berada pada ketinggian 1.700 mdpl di Gunung Wayang Bandung Selatan. Sungai Citarum melintasi daerah Bandung dan menerima aliran dari sungai-sungai lainnya. Ketika mencapai dataran rendah di kawasan Karawang, yang ditengarai sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Tarumanegara, Citarum telah menjelma sebagai sungai yang lebar dan dalam yang dapat dilayari oleh kapal-kapal para pedagang pada masanya. Sayangnya, belum banyak jejak peradaban Hindu-Buddha Tarumanegara yang terungkap saat ini. Temuan sejumlah candi Hindu-Buddha yang terbuat dari batu-bata merah di tepi Sungai Citarum, di Karawang dapat menjadi pemantik bagi peneliti generasi berikutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait peradaban ini. Bujangga Manik, penjelajah dari Pajajaran pada abad ke-15, menulis dalam catatan perjalanannya bahwa ia menyempatkan diri berkunjung ke Cisanti, hulu Sungai Citarum di Gunung Wayang untuk bertapa.

Informasi lebih lengkap tentang peradaban Sunda pada periode ini berkaitan dengan peristiwa serah terima Makuta Binokasih Sanghyang Pake dari Kerajaan Sunda Pajajaran kepada Kerajaan Sumedang Larang pada paruh terakhir abad ke-16. Kerajaan Sumedang Larang merupakan kerajaan kecil yang berada dalam mandala Kerajaan Sunda Pajajaran yang berlokasi di sisi timur Cekungan Bandung. Pada 22 April 1578 empat utusan Sri Baduga Maharaja (Raja Sunda terakhir) datang ke Kutamaya, ibu kota Sumedang Larang sebelum dipindahkan ke

Gambar 03.2.
Kartu pos bergambar dari masa Hindia Belanda yang menampilkan patung Ganesha yang ditemukan di wilayah Bandung Utara pada abad ke-19. Seorang teolog dan peneliti Belanda, J. F. C. Brumund melaporkan bahwa di kampung Tjikaka, sekitar 1 km ke arah barat Kampung Cipaganti, Distrik Ujungberung Kulon, terdapat temuan arca Ganesha bersama arca pemegang gada, arca perempuan, dan sebuah Yoni. Artefak-artefak purbakala dari masa tersebut kemudian diabadikan oleh fotografer pemerintah Hindia Belanda, Isidore van Kinsbergen, sekitar tahun 1862, dan koleksinya kini tersimpan di berbagai lembaga arsip dan museum di Belanda (seperti Leiden University Libraries atau Wereldmuseum). Penemuan itu sekaligus mengonfirmasi bahwa wilayah Bandung Raya pernah berkembang peradaban Hindu-Buddha.

Dayeuhluhur. Mereka diutus oleh Sang Prabu, sebutan bagi raja Sunda, untuk menyerahkan simbol kekuasaan kerajaan besar itu kepada Pangeran Angkawijaya, penguasa Kerajaan Sumedang Larang yang sudah beragama Islam. Selain mahkota, turut diserahkan pula kalung bersusun dua dan tiga, serta perhiasan lainnya seperti benten, siger, tampekan, dan kilat bahu (Pusaka-pusaka tersebut kini tersimpan di Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang).

Selanjutnya, pada tahun itu pula (1578), Angkawijaya resmi dinobatkan sebagai raja Sumedang Larang bergelar Prabu Geusan Ulun. Penyerahan mahkota Binokasih diyakini menjadi simbol beralihnya kekuasaan Sunda dari Pajajaran kepada Sumedang Larang. Dengan demikian, seluruh wilayah Kerajaan Sunda juga beralih ke tangan Sumedang Larang. Tak lama setelah peristiwa tersebut Kerajaan Pajajaran memang runtuh akibat serbuan Banten pada 1579.

***

Gambar 03.3.
Penguasaan Mataram terhadap wilayah Sunda dimulai ketika Kerajaan Sumedang Larang dan wilayah sekitarnya menyerahkan diri kepada Sultan Agung pada dekade 1620-an. Sejak itu Mataram menempatkan wilayah Priangan di bawah pengawasan pejabat pusat atau wedana bupati, dengan tokoh awal yang terkenal adalah Dipati Ukur. Pada 1628–1632, rakyat dan para bangsawan Priangan di bawah pimpinan Dipati Ukur melakukan pemberontakan akibat beban logistik dan kerja rodi untuk mendukung penyerangan Mataram ke Batavia. Pemberontakan ini berhasil ditumpas oleh Mataram yang dibantu oleh Cirebon. Masuknya pengaruh Mataram membawa tradisi administrasi gaya Jawa, penggunaan aksara Jawa, serta pelapisan bahasa (undak-usuk basa) dalam tatanan masyarakat Sunda. Mulai tahun 1677, Mataram secara bertahap menyerahkan kekuasaan atas Priangan kepada pihak VOC (Belanda) hingga akhirnya menjadi wilayah karesidenan di era kolonial.

2

Di Bawah Bayang-bayang Mataram



[03.3]

Sumedang Larang sebagai penerus kerajaan Sunda Pajajaran tak bisa bertahan lama. Pada 1620, ketika Sumedang di bawah kepemimpinan putra Prabu Geusan Ulun, Prabu Aria Suriadiwangsa yang bergelar Rangga Gempol I, kedudukan geopolitiknya semakin terjepit. Sumedang Larang dihimpit oleh tiga kekuatan yang siap menerkam, yakni Banten, Cirebon,

dan Mataram. Dalam keadaan seperti ini Rangga Gempol I memilih beraliansi dengan Sultan Agung dari Kesultanan Mataram. Wilayah Sumedang Larang menjadi basis pertahanan Mataram di wilayah barat Pulau Jawa. Status Sumedang Larang diubah menjadi keadipatian atau kabupaten. Kedudukan Rangga Gempol I pun diturunkan, tidak lagi sebagai raja atau sultan, melainkan sebatas adipati atau bupati. Sejak itu pula, wilayah Priangan berada dalam bayang-bayang Mataram.

Perubahan status Sumedang Larang berpengaruh pula kepada wilayah-wilayah yang berada dalam naungannya, termasuk Priangan. Sebelum Pajajaran runtuh, Priangan merupakan bagian dari Kerajaan Timbanganten. Setelah keruntuhan Pajajaran, Timbanganten bersama daerah-daerah bawahannya, termasuk Priangan, berada dalam kekuasaan Sumedang Larang. Demikianlah setelah Sumedang Larang menjadi vasal Kesultanan Mataram Priangan pun berada dalam genggaman Sultan Agung.

Sultan Agung menunjuk Rangga Gempol I sebagai bupati wedana untuk Sumedang dan wilayah naungannya termasuk Priangan (1620–1624). Karena adanya pemberontakan di Sampang, Madura. Rangga Gempol I ditugasi oleh Sultan Agung untuk menumpas pemberontakan tersebut. Kepemimpinan sementara Sumedang Larang dipercayakan kepada sang adik, Rangga Gede. Usai bertugas memadamkan pemberontakan di Sampang, Rangga Gempol I tidak langsung ke Sumedang. Ia bersama pasukannya merapat ke Kotagede, ibu kota Mataram untuk beberapa waktu. Dalam sebuah peristiwa yang tidak mengenakkan, Rangga Gempol I dieksekusi mati oleh Sultan Agung pada 1624. Rangga Gede pun dipercaya meneruskan kepemimpinan di Sumedang Larang.

Pada 1627, pasukan Banten menyerbu Sumedang Larang. Rangga Gede tak bisa menahan gempuran tersebut, mengingat pasukannya masih berada di Jawa setelah penugasan ke Sampang, Madura. Rangga Gede melapor ke Mataram, Sultan Agung sangat marah dan menahan Rangga Gede di Mataram. Sultan Agung mengirim pasukan ke Sumedang guna mengusir Pasukan Banten. Pasukan Mataram dipimpin oleh Wangsanata, orang kepercayaannya yang berasal dari Banyumas. Pasukan Wangsanata, yang juga bergelar Wangsataruna,

berhasil memukul mundur pasukan Banten. Atas jasanya, Sultan Agung mengangkat Wangsanata sebagai Bupati Priangan.

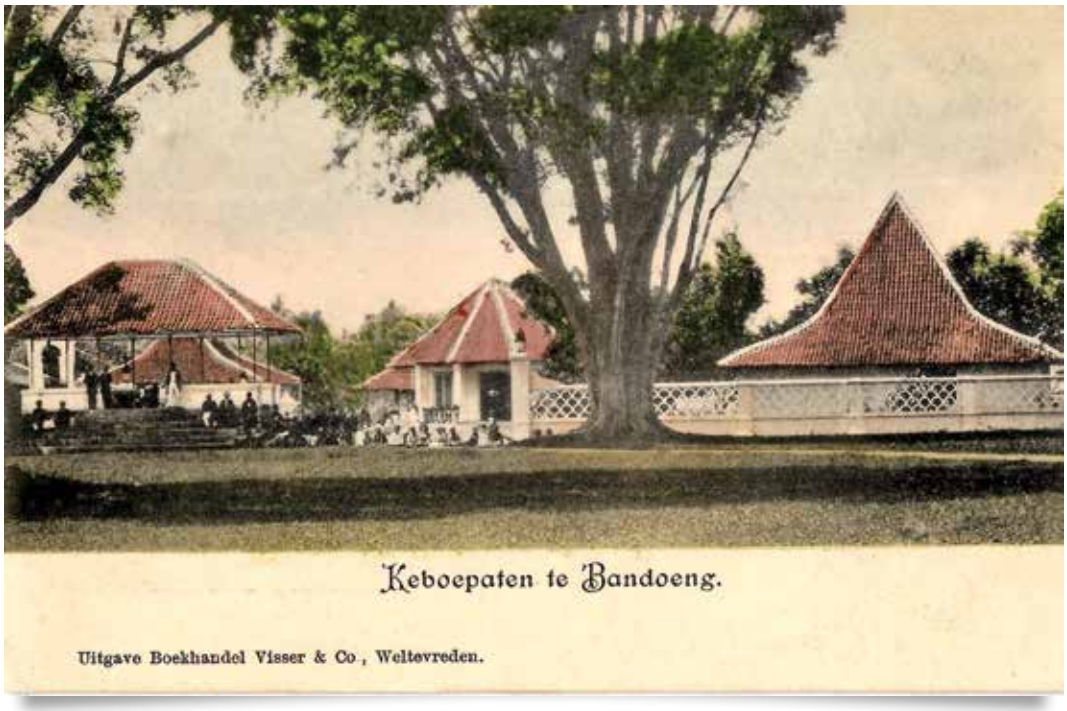
Wangsanata menikahi putri Adipati Ukur Agung, pemimpin salah satu wilayah utama Priangan yang disebut Tatar Ukur Sasanga dengan beribu kota di Pabuntelan, kini wilayah Pacet. Ketika sang mertua wafat, Wangsanata diangkat menggantikannya dan memperoleh gelar Dipati Ukur. Wilayah Tatar Ukur Sasanga meliputi Kota dan Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Subang bagian selatan, Kabupaten Sumedang bagian barat dan Kabupaten Karawang bagian selatan.

Sultan Agung menugasi Dipati Ukur memimpin pasukan dari Sunda dan Tumenggung Bahureksa dari Tegal memimpin pasukan dari Jawa bersama-sama menggempur benteng VOC di Batavia pada 1628. Dipati Ukur gagal menjalankan misi tersebut karena salah perhitungan. Menjadi runyam ketika Dipati Ukur memilih tidak melapor kepada Sultan Agung. Alih-alih menghadap ke Mataram, ia bersama pasukannya justru bersembunyi di Gunung Pongporang, Bandung Utara. Bahkan Dipati Ukur kemudian melakukan perlawanan balik kepada Sultan Agung. Setelah beberapa kali lolos dari penangkapan, akhirnya pada 1632 Dipati Ukur berhasil ditangkap di Gunung Lumbung, Cililin, Bandung Barat. Ia dibawa ke Mataram dan dihukum mati di sana.

***

3

Terbentuknya Kabupaten Bandung



[03.4]

Sebelum menjadi kabupaten mandiri, wilayah Bandung merupakan bagian dari Tatar Ukur, sebuah daerah luas di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran yang kemudian dianeksasi oleh Mataram. Pada akhir 1620-an, penguasa Tatar Ukur, Dipati Ukur, memimpin pemberontakan besar melawan dominasi Sultan Agung setelah kegagalan pasukan Mataram dalam penyerangan ke Batavia. Setelah melalui pertempuran

bertahun-tahun, pemberontakan ini berhasil dipadamkan oleh Mataram pada 1632 dengan bantuan para tokoh lokal Sunda yang setia kepada pusat. Setelah pemberontakan, Sultan Agung menyadari bahwa membiarkan wilayah Priangan dikuasai oleh satu penguasa lokal yang terlalu kuat berbahaya bagi stabilitas Mataram.

Sultan Agung melakukan reorganisasi total dengan membagi wilayah Priangan menjadi tiga kabupaten baru, yakni Bandung, Sukapura, dan Parakanmuncang yang dituangkan dalam piagam bertanggal 9 Muharam Tahun Alip, yang menurut konversi kalender F. de Haan bertepatan dengan 20 April 1641. Bupati Bandung pertama adalah Ki Astamanggala, yang dikenal pula sebagai Tumenggung Wiraangunangun (memerintah 1641–1681) dengan pusat pemerintahan di daerah Krapyak (sekarang dikenal sebagai wilayah Dayeuhkolot). Krapyak kemudian menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Bandung.

Tumenggung Wiraangunangun kemudian memilih pusat pemerintahannya di pertemuan Sungai Cikapundung dan Sungai Citarum, di kawasan Krapyak (yang kini termasuk wilayah Dayeuhkolot). Daerah kekuasaannya mencakup Timbanganten, Gandasoli, Adiarsa, Cabangbungin, Banjaran, Cipeujeuh, Majalaya, Cisondari, Rongga, Kopo, Ujungberung, Kuripan, Sagaraherang, hingga Tanahmedang. Ia memimpin hingga tahun 1681 untuk kemudian digantikan oleh sanak keturunannya, yang secara turun-temurun melanjutkan kekuasaanya di Bandung.

Tumenggung Wiraangunangun menyaksikan beralihnya kekuasaan atas wilayah Priangan dari Mataram kepada VOC. Perubahan ini berlangsung dalam konteks Perjanjian Jepara 1677 antara Amangkurat II dan VOC, yang menjadi bagian dari rangkaian kesepakatan untuk memperoleh bantuan VOC dalam menghadapi pemberontakan Trunojoyo. Melalui rangkaian kesepakatan tersebut, VOC memperoleh konsesi dan secara bertahap memperluas pengaruhnya di wilayah Priangan. Penguasaan administratif dan ekonomi VOC atas Priangan berkembang lebih lanjut setelah 1677.

***

Gambar 03.4.
Kartu pos bergambar yang diterbitkan oleh Boekhandel Visser & Co, Bandoeng tahun 1900 memperlihatkan ibu kota kabupaten Bandung yang sudah berpindah di tepi Sungai Cikapundung tak jauh dari Jalan Raya Pos. Sejak 1641 ibu kotanya berada di daerah Krapyak yang merupakan pertemuan antara Sungai Citarum dan Cikapundung di selatan Bandung. Atas permintaan Gubernur Jenderal H. W. Daendels melalui surat pada 25 Mei 1810 ibu kota akhirnya dipindahkan ke wilayah yang kelak dikenal sebagai Kota Bandung, yang kemudian dijuluki Paris van Java.

4

Kompeni Memasuki Priangan

Setelah Jan Pieterszoon Coen menaklukkan Jayakarta dan mendirikan Batavia pada 1619, VOC mengklaim wilayah kekuasaan yang jauh lebih luas daripada kawasan kota Batavia. Klaim tersebut membentang ke arah barat hingga Banten dan ke arah timur hingga Cirebon, meskipun penguasaan efektif atas wilayah pedalaman belum sepenuhnya terwujud. Melalui perjanjian dengan Mataram pada 19–20 Oktober 1677, VOC memperoleh penyerahan wilayah Priangan Tengah, termasuk Bandung, Sumedang, dan Parakanmuncang. Penyerahan wilayah Priangan Timur serta Cirebon menyusul melalui perjanjian 5 Oktober 1705. Gubernur Jenderal Hendrick Zwaardecroon (1718–1725) membedakan wilayah yang diperoleh melalui penaklukan, sebagaimana klaim VOC atas Jayakarta pada masa J. P. Coen, yang disebut "Kerajaan Jakarta Milik Kompeni" ('s Compagnies eygen Coningrijk Jacatra), sementara wilayah Priangan yang diperoleh dari kompensasi atas bantuan mereka kepada penguasa pribumi disebut "wilayah Priangan yang disumbangkan" (gedonateerde Preangerlanden). Dalam pandangan VOC, wilayah Priangan yang diserahkan oleh Mataram termasuk wilayah yang "disumbangkan". Karena itu, menurut ketentuan yang berlaku bagi wilayah tersebut, VOC seharusnya menghormati lembaga dan adat setempat, termasuk dalam urusan penguasaan tanah. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan ketentuan tersebut tidak selalu sesuai dengan prinsip itu.

Gambar 03.5. Kartu pos bergambar yang menampilkan reproduksi karya Abraham Salm berjudul Gezicht op landgoed en residentie Tjiptrap op Java (Pemandangan perkebunan dan rumah Tjiptrap di Jawa). Karya Abraham Salm ini dibuat dalam bentuk litografi berwarna oleh Johan Conrad Greive pada 1869 dan menjadi bagian dari seri 24 pemandangan Pulau Jawa. Kartu pos ini merupakan reproduksi yang diterbitkan pada 1920-an.



[03.5]

Julian da Silva disebut sebagai salah seorang pengunjung Eropa paling awal yang tercatat memasuki wilayah Tatar Ukur pada 1641. Julian da Silva adalah seorang Mardijker, yaitu orang merdeka dari komunitas berbahasa Portugis yang banyak berasal dari keturunan bekas budak Portugis di Asia. Mereka kemudian dibebaskan oleh Kompeni dan dipekerjakan di kapal atau benteng-benteng VOC. Julian da Silva adalah mardijker yang ditugasi untuk melakukan pengamatan ke daerah rintisan di Priangan. Ia melaporkan bahwa di Priangan terdapat sebuah daerah bernama Bandong, berupa perkampungan yang terdiri atas sekitar 25–30 rumah.

Orang Eropa berikutnya adalah Abraham van Riebeeck, Gubernur Jenderal VOC pada 1709–1713 sekaligus putra Jan van Riebeeck, pendiri koloni Belanda di Tanjung Harapan. Ia melakukan perjalanan ke wilayah Priangan dan tercatat mendarat di Pelabuhanratu pada 1712. Pada 1713, ia menjelajahi pedalaman Priangan dan mendaki Gunung Tangkuban Parahu untuk meninjau sumber belerang yang diperlukan sebagai bahan pembuatan mesiu. Pada masa pemerintahannya, pengembangan penanaman kopi di Priangan juga mendapat perhatian VOC.

Pada 1741 Kompeni mulai memberi perhatian sungguh-sungguh ke wilayah Priangan. Kompeni mengirimkan seorang kopral bernama Arie Top sebagai *"plaatselijk militair commandant"* (komandan militer setempat) di Bandung. Setahun kemudian, pada 1742, tercatat kedatangan dua bersaudara Ronde dan Jan Geysbergen serta seorang kopral buangan yang namanya tidak diketahui. Ketiga orang tersebut dikaitkan dengan penempatan atau pembuangan orang-orang Kompeni ke wilayah Bandung. Menariknya, di Bandung mereka bukannya merasa tersiksa dan menderita, tetapi justru merasa seperti tinggal di surga. Selain alamnya yang indah dan kaya sumber daya, mereka berhasil membuka usaha penebangan dan penggergajian kayu. Kisah tersebut kemudian melahirkan sebutan *"paradise in exile"* bagi Bandung, yang menggambarkan tempat pengasingan dengan alam yang indah dan sumber daya melimpah. Cerita itu turut menarik kedatangan orang-orang Eropa ke Bandung pada masa berikutnya.

Hingga awal abad ke-18, pengetahuan VOC mengenai Priangan, khususnya kawasan Cekungan Bandung, masih terbatas. Perhatian VOC terhadap kawasan ini meningkat seiring dengan pengembangan budidaya kopi di Priangan. Abraham van Riebeeck melakukan perjalanan ke kawasan pegunungan Priangan pada 1713, antara lain untuk meninjau sumber belerang di Gunung Tangkuban Parahu dan Papandayan. Penanaman kopi di lereng selatan Gunung Tangkuban Parahu kemudian dikembangkan oleh Pieter Engelhard, yang membuka perkebunan pada 1789. Hasil perkebunan tersebut dilaporkan memuaskan pada 1807.

Setelah VOC dibubarkan pada 1799, kekuasaannya diambil alih oleh pemerintah Belanda. Pada masa pemerintahan Thomas Stamford Raffles, wilayah Priangan ditata sebagai keresidenan berdasarkan Resolusi 10 Agustus 1815, dengan nama *Residentie Preanger-Regentschappen* dan dipimpin oleh seorang residen. Pada masa ini, pendatang mulai banyak berdatangan ke kawasan Bandung. Meski demikian, jalur yang harus ditempuh masih amat sulit. Wilayah Bandung dapat diakses melalui jalur barat dari arah Cianjur dan dari arah timur melalui Parakanmuncang–Sumedang. Kedua jalur tersebut sulit dilalui karena memiliki banyak tanjakan, hutan lebat, rawa, dan satwa liar.

***



[04.1]

04

Zorg, dat als ik terugkom hier een stad is gebouwd

Judul di atas merupakan pernyataan paling terkenal berkaitan dengan sejarah lahirnya Kota Bandung. Dilontarkan oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels sambil menancapkan tongkatnya tidak jauh dari Sungai Cikapundung dalam rangkaian inspeksi pembangunan Jalan Raya Pos (*De Groote Postweg*) pada 1810. "Zorg, dat als ik terug kom hier een stad is gebouwd."

Sebelum menjadi sebuah kota yang kemudian berjuluk *Parijs van Java*, Bandung hanya sebuah wilayah terpencil dan sunyi. Berbeda dengan kota-kota seperti Cirebon, Jakarta, Bogor, bahkan Cianjur yang pada awal abad ke-18 sudah cukup berkembang. Topografi Bandung bergunung-gunung, hutan lebat di berbagai tempat dan banyak dijumpai rawa-rawa. Penduduknya pun sangat jarang, hanya ada perkampungan kecil di beberapa titik lokasi. Wilayah ini sejak abad ke-17 merupakan bagian dari Keadipatian Tatar Ukur, sebuah negeri bagian dari Priangan yang sedang dalam penguasaan Kesultanan Mataram. Pada 1677, melalui Perjanjian Jepara, Sultan Amangkurat II menyepakati penyerahan sejumlah wilayah kepada VOC sebagai imbalan atas bantuan Kompeni dalam menghadapi pemberontakan Trunojoyo. Penyerahan tersebut mencakup wilayah Priangan, termasuk kawasan Tatar Ukur.

Gambar 04.1.
Sebuah kartu pos bergambar yang memperlihatkan salah satu segmen jalan Raya Pos (De Grote Postweg) yang melintas di dataran Kota Bandung. Jalan yang membentang dari Anyer (Banten) hingga Panarukan (Jawa Timur) memiliki lebar sekitar 7,5 meter dan dilengkapi dengan patok atau penanda jarak setiap 1,5 kilometer, dibangun pada 1808-1810 dengan sistem jaringan pos yang terinspirasi dari Eropa (seperti Cursus Publicus Romawi). Jalan dibangun secara masif dan cepat dalam waktu singkat (1808–1810) mengerahkan pribumi melalui sistem kerja rodi (heerendienst). Kehadiran Jalan ini menjadi penyebab utama lahirnya banyak kota di sepanjang jalan yang dilewati, salah satunya Kota Bandung.

Jangan dibayangkan dengan penyerahan wilayah Priangan serta-merta VOC menduduki secara fisik wilayah yang sulit dijangkau itu. Butuh waktu lama bagi Kompeni yang sudah membangun kota Batavia untuk memasuki dan menguasai daerah Priangan ini. Memang, sejak Kompeni mengukuhkan kekuasaannya di Batavia mereka juga berusaha melakukan serangkaian ekspedisi untuk memasuki sejumlah daerah di pedalaman Pulau Jawa, termasuk ke wilayah Priangan. Salah satu ekspedisi penting dipimpin oleh Abraham van Riebeeck pada 1709 melalui kawasan Bogor dan Cianjur hingga mendekati pesisir selatan. Abraham van Riebeeck telah menjabat sebagai Gubernur Jenderal VOC sejak 1709. Pada Agustus 1713, ketika masih menjabat sebagai gubernur jenderal, ia melakukan perjalanan ke kawasan Gunung Tangkuban Parahu dan Gunung Papandayan. Perjalanan tersebut menambah pengetahuan VOC mengenai keadaan geografis dan sumber daya alam di pedalaman Priangan. Dalam perjalanan pulang, van Riebeeck jatuh sakit dan meninggal di Batavia pada 17 November 1713. Ekspedisi ini memberikan banyak informasi penting tentang daerah pedalaman Priangan, khususnya wilayah kawasan pegunungan Priangan yang memiliki potensi bagi pengembangan tanaman kopi, komoditas yang sangat bernilai tinggi di pasar dunia.

Gambar 04.2. Jalan Raya Pos yang melintas lurus membelah kota Bandung dari barat ke timur ditampilkan pada kartu pos bergambar yang terbit pada awal abad ke-20. Dalam rangka mempercepat komunikasi pos, pengiriman surat, serta mobilitas militer menghadapi ancaman Inggris Gubernur Jenderal Daendels melakukan pelebaran dan perbaikan jalur yang sudah ada di wilayah Priangan, termasuk melintasi daerah Tatar Ukur mulai pertengahan tahun 1808. Sekitar tahun 1810, Daendels menancapkan tongkatnya di tepi Jalan Raya Pos seberang timur Sungai Cikapundung (yang kini menjadi titik Kilometer Nol Bandung) sambil berkata: "Zorg, dat als ik terug kom hier een stad is gebouwd."

Bandung hanya sebuah perkampungan kecil (bergdessa) di wilayah Tatar Ukur yang sedang dalam kekuasaan Sumedang Larang. Kerajaan ini berlokasi di sisi timur Cekungan Bandung dan merupakan kerajaan penerus Kerajaan Pajajaran. Kesultanan Banten yang terletak di ujung barat Pulau Jawa masih berusaha untuk menaklukkannya, sebagai bagian dari kelanjutan perang Banten dan Pajajaran. Pada 1678, pasukan Banten menyerbu wilayah Sumedang melalui jalur Rajamandala (dalam peta VOC disebut Byabang) menyusuri daerah tinggi bergunung-gunung di sisi utara Cekungan Bandung lalu masuk ke Ujungberung sebelum kemudian menjangkau Sumedang. Jalur inilah yang dimanfaatkan Kompeni ketika menjajaki jalur penghubung antarkawasan di pedalaman Jawa. Dengan kata lain, Kompeni yang sampai di Cianjur kemudian menuju Byabang lalu menyisir daerah pegunungan utara dan masuk ke wilayah Ujungberung, mereka melewatkan Tatar Ukur atau Bandung yang penuh rawa dan berhutan lebat. Hal ini turut menjelaskan mengapa pada awal perkembangan Kota Bandung justru daerah Ujungberung muncul dan berkembang lebih dahulu.

***

1

Jalan Raya Pos Pembelah Kesunyian



[04.2]

Perubahan tatanan politik di Eropa pada penghujung abad ke-18 ternyata memiliki dampak yang besar pula bagi Nusantara. Prancis berhasil menguasai Belanda dengan Raja Louis Bonaparte naik takhta di Belanda. Sang Raja menunjuk Herman Willem Daendels untuk mengambil alih pemerintahan kolonial di Jawa setelah VOC dibubarkan pada 1799. Daendels tiba di Jawa pada 5 Januari 1808 dan melakukan konsolidasi kekuasaan dengan

melakukan pembaruan tata kelola penyelenggaraan pemerintahan kolonial. Pada awal 1808 Daendels melakukan perjalanan darat dari Batavia hingga ke Semarang dan Yogyakarta yang membuatnya mengambil keputusan untuk segera membangun Jalan Raya Pos (De Groote Postweg), jalan berkerikil membentang dari ujung barat hingga ujung timur Pulau Jawa sekira sekitar 1.000 kilometer. Jalan Raya ini sangat vital bagi pergerakan militer dan juga logistik dalam rangka menghadapi kemungkinan penyerbuan Inggris, yang pada masa itu sedang berseteru dengan Raja Louis Napoleon (Prancis). Gagasan Jalan Raya Pos diinspirasi oleh Cursus Publicus, sistem layanan pos dan transportasi Kekaisaran Romawi yang menghubungkan Roma dengan berbagai wilayah kekuasaannya. Dalam rangka mengendalikan negeri jajahannya, Cursus Publicus memudahkan pergerakan tentara Romawi dari pusat pemerintahan ke daerah-daerah taklukan. Proyek ambisius De Groote Postweg dikerjakan dengan tangan besi agar Jalan Raya Pos dibangun dalam waktu singkat, untuk itu Daendels memerintahkan para penguasa pribumi di sepanjang jalur untuk mempekerjakan rakyatnya secara paksa atau mendapat upah yang sangat rendah. Proyek kontroversial yang menimbulkan banyak korban jiwa di kalangan penduduk pribumi.

Proyek Jalan Raya Pos melintasi wilayah Tatar Ukur dari Cianjur menerus ke Bandung menyeberangi Sungai Cikapundung kemudian ke Ujungberung untuk selanjutnya ke Sumedang hingga Cirebon. Jalan Raya Pos rampung dibangun pada awal 1811, namun sayangnya perubahan politik di Eropa memaksa Daendels harus ditarik pulang dari Jawa pada pertengahan 1811 dan digantikan oleh Jenderal Janssens. Ironisnya kekhawatiran Daendels menjadi nyata, Inggris akhirnya tiba, menggempur Batavia, dan berhasil menguasai Jawa dengan Thomas Stamford Raffles menjabat sebagai Letnan Gubernur (1811-1816).

Dikisahkan dalam proses pembangunan Jalan Raya Pos tersebut Daendels melakukan inspeksi, utamanya ke daerah Priangan. Pemeriksaan tersebut sampai ke Sungai Cikapundung yang telah dipasangi jembatan. Daendels berjalan menyeberangi jembatan tersebut dari arah barat dan tiba di suatu titik. Ia terpesona dengan pemandangan alam di utara dengan Gunung Tangkuban Parahu terlihat di horizon. Lalu Daendels menancapkan tongkatnya di atas tanah di tepi jalan itu sambil berucap, "Zorg, dat als ik terug kom hier een stad is gebouwd."

Entah karena ucapan "mantera" Daendels yang manjur, pelan-pelan, pasti kawasan tempat sang gubernur jenderal Hindia Belanda itu menancapkan tongkatnya kemudian tumbuh menjadi daerah yang ramai. Kota yang terbentuk setelah itu merupakan buah perjumpaan dan pergulatan panjang antara peradaban pribumi dengan peradaban kolonial yang jejaknya masih terlihat hingga hari ini. Baik peradaban pribumi maupun peradaban kolonial tumbuh dan berkembang dari titik yang sama yakni Alun-alun Bandung, yang berlokasi tepat berada di sisi Jalan Raya Pos tak jauh dari Sungai Cikapundung. Namun kedua peradaban ini menjalani pertumbuhan berbeda. peradaban pribumi berkembang hanya di seputar Alun-alun meluas ke selatan sementara peradaban kolonial tumbuh meluas ke utara di sepanjang Jalan Raya Pos, Jalan Braga hingga Jalan Dago dan mencapai puncak perkembangannya ketika penguasa Belanda pada 1916 memutuskan untuk membangun kawasan Bandung Utara sebagai calon ibukota Hindia Belanda dengan lapangan Gazibu dan Gedung Sate sebagai titik pusatnya. Meski demikian, setelah perjumpaan di Alun-alun keduanya bergulat dan berkelindan dari hari ke hari, membentuk peradaban baru yang kini dikenali sebagai peradaban Bandung.

Semua itu dimulai pada tahun 1810. Segera setelah menerima surat dari Daendels tentang perintah pemindahan pusat pemerintahannya agar mendekati Jalan Raya Pos maka Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah II memulai proses pembentukan ibu kota Kabupaten Bandung yang baru. Dalam hal ini, ia mengadopsi konsep tata ruang Catur Gatra Tunggal yang berasal dari Peradaban Mataram, dengan sebuah tanah lapang yang disebut alun-alun menjadi pusatnya, dikelilingi kediaman penguasa (pendopo), masjid, dan pasar atau pusat bisnis. Ibukota yang baru itu berada di sisi barat Sungai Cikapundung tepat di sisi selatan Jalan Raya Pos.

Sementara Bupati Bandung membangun pusat pemerintahannya yang baru pada saat yang sama penguasa Hindia Belanda juga membangun sejumlah infrastruktur di dekat alun-alun. Selain membangun Jalan Raya Pos, Belanda mendirikan loji dan kantor dagang di seberang utara Alun-alun. Kantor dagang merupakan tempat komoditas seperti kopi dikumpulkan untuk kemudian diangkut ke Batavia melalui Jalan Raya Pos. Sementara itu, loji menjadi tempat tinggal bagi perwakilan penguasa Hindia Belanda di Bandung. Tepat di seberang selatan loji terdapat Postkantoor yang

mengurusi pengiriman komoditas, surat-surat, bahkan orang-orang dengan menggunakan kereta pos. Postkantoor dilengkapi dengan banceuy yakni tempat kuda-kuda pos dan kereta pos diistirahatkan atau ditukar untuk perjalanan berikutnya.

Menurut De Haan, jumlah penduduk Tatar Ukur pada 1811 hanya 1.800 jiwa, pertumbuhannya pun sangat lambat, dan mencapai 56.112 jiwa pada 1827, ketika penguasa Hindia Belanda menerbitkan larangan bagi orang Tionghoa dan orang Eropa lainnya untuk memasuki wilayah Priangan. Mereka khawatir kehadiran orang-orang Tionghoa dan orang Eropa lainnya di Priangan akan memengaruhi monopoli perdagangan rempah-rempah dan kopi yang dikuasai oleh Belanda. Dalam hal ini penguasa Hindia Belanda menerapkan penerbitan Passenstelsel (surat jalan) bagi orang-orang Tionghoa yang hendak memasuki wilayah tersebut.

Pada 1852 Residen Herman Eduard Steinmetz mengumumkan dalam surat kabar *Java Bode* bahwa Keresidenan Priangan terbuka bagi siapa pun. Jumlah orang Eropa maupun Tionghoa yang datang dan mendiami daerah Bandung meningkat tajam. Mereka umumnya mengadu nasib sebagai tuan kebun Priangan (Preanger Planters) dengan membuka perkebunan kopi, teh, karet, dan komoditas lainnya di sekitar Cekungan Bandung. Sebagian lainnya mengembangkan peternakan dan berdagang berbagai kebutuhan bagi para Tuan Kebun dan keluarganya. Mereka mula-mula tinggal di seputaran Jalan Raya Pos dan Jalan Braga yang tumbuh menjadi kawasan bisnis bergaya Eropa.

Dalam perkembangannya, dua peradaban ini saling berhadap-hadapan di Alun-alun. Sisi selatan dan barat merepresentasikan peradaban pribumi sementara sisi timur dan sisi utara peradaban kolonial mendominasi. Jalinan dua peradaban inilah yang membentuk wajah Bandung saat ini; ada gurat-gurat pribumi, terutama Sunda dan Jawa di satu sisi, berpadu dengan semburat Eropa, khususnya Belanda, dan ditingkahi warna-warni Tionghoa dan Arab di sana-sini.

Jalan Raya Pos menjadi salah satu faktor penting lahirnya kota Bandung. Jalan ini semula dimaksudkan untuk menjadi bagian dari sistem pertahanan guna membendung serangan Inggris namun akhirnya dimanfaatkan pula

sebagai sarana transportasi komoditas seperti kopi, karet, dan tarum serta lalu lintas komunikasi dan informasi maupun perjalanan orang-orang antara Batavia dengan daerah-daerah lainnya di Pulau Jawa.

Pembangunan Jalan Raya Pos dari Anyer ke Batavia memasuki wilayah Priangan melalui Buitenzorg (Bogor), melintasi kawasan Puncak menuju Cianjur, ibu kota Priangan Cianjur kala itu, terus ke timur memasuki wilayah Tatar Ukur. Jalan ini kemudian berlanjut ke Sumedang melalui kawasan Cadas Pangeran yang terjal dan berbukit bebatuan, yang dalam pembangunan jalan di daerah ini banyak memakan korban jiwa. Selanjutnya Jalan Raya Pos mencapai daerah Karang Sambung sebelum melintasi Sungai Cimanuk untuk mencapai wilayah Cirebon, dan berlanjut ke timur hingga Jawa Tengah.

Ketika pembangunan mencapai Tatar Ukur ternyata jalan tersebut berjarak 11 kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten Bandung yang saat itu berada di Krapyak (kini Dayeuhkolot), ini tentu tidak dikehendaki oleh sang Gubernur yang menghendaki pusat-pusat kekuasaan pribumi berada dalam kendali atau pengawasannya. Karena itu, setelah melakukan inspeksi pembangunan jalan tersebut di sebelah timur Sungai Cikapundung, Daendels menggagas pembangunan sebuah kota di daerah ini dan memerintahkan Bupati R.A.A. Wiranatakusumah II memindahkan pusat pemerintahannya mendekati Jalan Raya Pos. Perintah yang segera dijalankan pada 1811 dengan membangun ibu kota kabupaten yang baru di sisi barat Sungai Cikapundung persis di tepi Jalan Raya Pos sesuai permintaan Daendels.

Dalam pembangunan Jalan Raya Pos Daendels memerintahkan kepada para bupati yang daerahnya dilintasi untuk menyediakan tenaga kerja. Mereka dipekerjakan secara paksa atau mendapat upah yang rendah, tidak sedikit pekerja menderita kelaparan, sakit, dan bahkan meninggal. Jalan Cadas Pangeran di Sumedang yang berlokasi sekitar 20 kilometer dari Bandung ke arah timur menjadi monumen dramatis pembuatan Jalan Raya Pos ini. Saat itu Pangeran Kornel dari Sumedang menunjukkan sikap ketidaksukaannya terhadap proyek ini dengan menyodorkan tangan kirinya saat menyambut kedatangan Daendels yang melakukan inspeksi di wilayah itu, tanda sikap tidak hormat dan penyangkalan halus seorang penguasa pribumi.

Victor Ido dalam bukunya Indië in den goeden ouden tijd, I (Hindia di masa lalu yang Indah, jilid 1) menulis tentang Daendels sebagai berikut: "Daendels terkadang secara pribadi memeriksa pekerjaan tersebut ini terbukti dari kejadian berikut. Seorang insinyur, yang ditugaskan untuk membangun jalan pos antara Tjiandjoer dan Bandung, telah membuatnya terlalu menanjak dengan curam di beberapa tempat yang sulit. Daendels, yang marah karena hal ini, memerintahkan agar ia membuat jalan tersebut bukan di atas punggung gunung, tetapi berkelok-kelok di sepanjang lereng, dengan ancaman yang menggelegar: "akan menembak mati orang itu, Goddeumi, jika tidak!" Bupati Bandung yang mendengar ancaman ini yang diucapkan oleh "Toewan Besaar Goentoer, " sebagaimana Daendels dipanggil oleh penduduk setempat, begitu ketakutan. Ia juga diperintahkan untuk membangun jalan dari Bandung ke Soemedang. Diliputi rasa takut yang luar biasa, ia membuat jalan itu dengan seratus tikungan dan belokan, meskipun medannya datar dan mulus seperti lapangan golf. Begitulah teror yang mencekam Daendels."

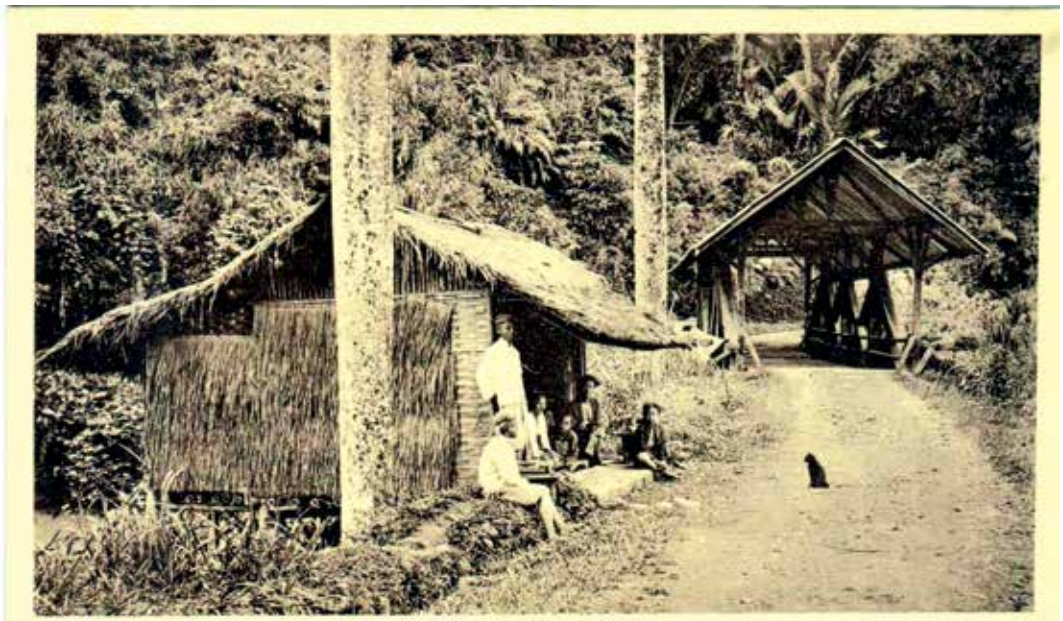
Jalan Raya Pos dilengkapi dengan pos-pos pemberhentian, di mana kuda pos atau kereta pos berhenti untuk beristirahat sejenak. Salah satu titik pemberhentian di Bandung adalah di sisi barat Sungai Cikapundung, pada sebuah daerah di mana terdapat sumur atau mata air tempat kuda-kuda diberi minuman yang cukup. Kelak, pos pemberhentian ini bertransformasi menjadi Postkantoor (kini Kantor Pos Bandung) sementara sumur atau mata airnya dialihkan ke bagian belakang Postkantoor dan masih mengalirkan air yang cukup berlimpah hingga kini.

Pada awal abad ke-19 komoditas utama wilayah Priangan adalah kopi yang banyak ditanam di kawasan Bandung utara. Kopi yang dipanen dari kebun-kebun sekitar Bandung utara diangkut dan ditimbun di Gudang Kopi (Koffie Pakhuis) milik Andries de Wilde (kini menjadi Kantor Walikota Bandung). Selanjutnya komoditas itu diangkut menggunakan pedati melintasi jalan berkerikil (yang kini dikenal sebagai Jalan Braga), menuju loji Belanda yang berlokasi tepat di sisi timur Postkantoor untuk siap dikirim dengan kereta pos atau pedati ke Batavia atau Cirebon. Sebelum ada jalan raya pos komoditas-komoditas tersebut diangkut melalui jalur Sungai Citarum atau Sungai Cimanuk yang sulit dan membutuhkan waktu berhari-hari. Berkat keberadaan Jalan Raya Pos pengangkutan kopi dan komoditas lainnya dari wilayah pedalaman Priangan menjadi lebih mudah dan singkat.

Sementara itu, meski perjalanan dari Batavia via Bandung ke Semarang melalui Jalan Raya Pos menjadi lebih singkat, namun tetap saja ditempuh dalam beberapa hari. Karena itu, di kota-kota sepanjang Jalan Raya Pos terdapat pos pemberhentian di mana kereta kuda beristirahat dan para penumpang menginap, mengingat perjalanan malam hari berbahaya. Demi memenuhi kebutuhan para penumpang kereta pos yang transit di Postkantoor Bandung berkembang losmen dan rumah makan di sekitar Alun-alun dan Sungai Cikapundung. Kelak, kawasan losmen dan rumah makan ini menjadi cikal bakal kehadiran hotel dan restoran di sepanjang Jalan Raya Pos, utamanya di sekitar Alun-alun. Lebih dari itu, terbangunnya Jalan Raya Pos menjadi pemicu tumbuh dan berkembangnya sebuah kota yang kelak berjuluk Parijs van Java.

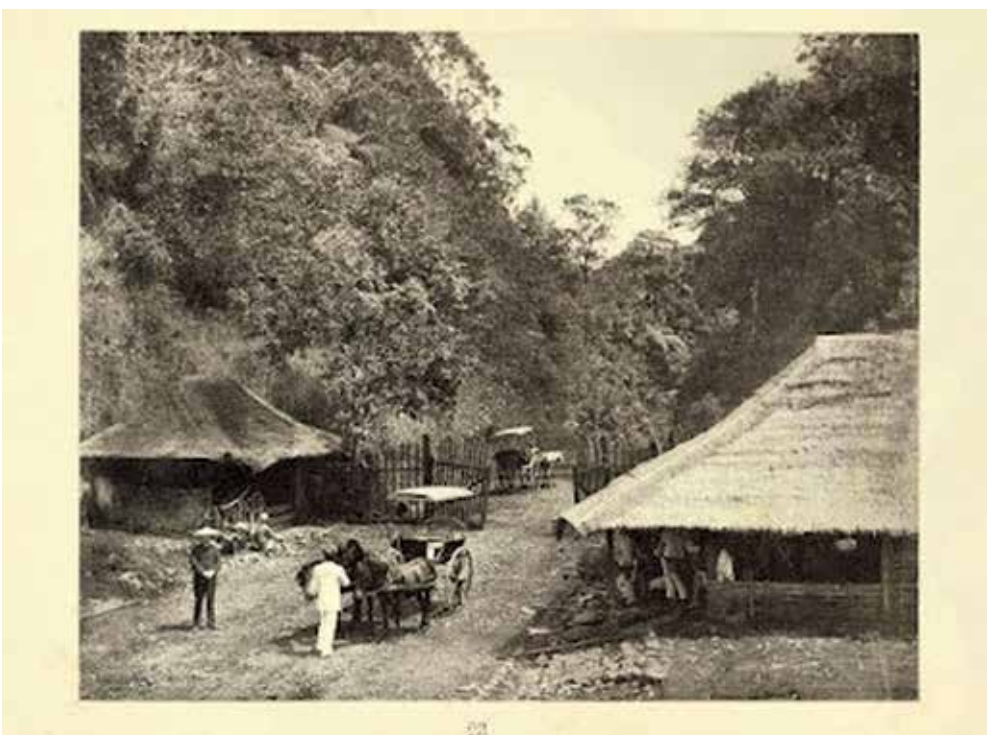
Surat kabar Bataviaasch Nieuwsblad yang terbit pada 10/8/1911 memberitakan bahwa setelah Jalan Raya Pos ruas Bandung selesai dibangun, Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels memberikan hadiah kereta kuda kepada Bupati Raden Adipati Wiranatakusumah II. Kuda-kuda yang digunakan untuk menarik 'kereta Kencana' ini didatangkan dari Tapanuli. Pada masa berikutnya Kereta Kencana pemberian Daendels menjadi 'barang sakral' bagi Bupati Bandung dan menjadi tontonan menarik pada festival rakyat dalam memperingati 100 tahun kemitraan Bupati Bandung dengan pemerintah Hindia Belanda.

***



Waroeng in de dessa

[04.3]



[04.4]

Gambar 04.3 - 01.4.
Daendels sengaja membelokkan rute dari Buitenzorg (Bogor) dan Cianjur masuk ke wilayah Tatar Ukur (Bandung) karena daerah ini merupakan kawasan perkebunan kopi subur. Jalan dibuat lebar sekitar 7,5 meter serta dilengkapi tiang penanda jarak atau pal. Setiap 20–27 pal dibangun pos-pos pemberhentian yang dikenal sebagai poststation atau gardu pos, di sini para kurir pos akan mengganti kuda yang kelelahan dengan kuda baru yang masih segar.



[04.5]


Preanger Regentschappen, Kahar-Balon (vervoermiddel).

[04.6]


Chinezen in de bergen op een „Sänfte" vervoerd.
copyright.

[04.7]



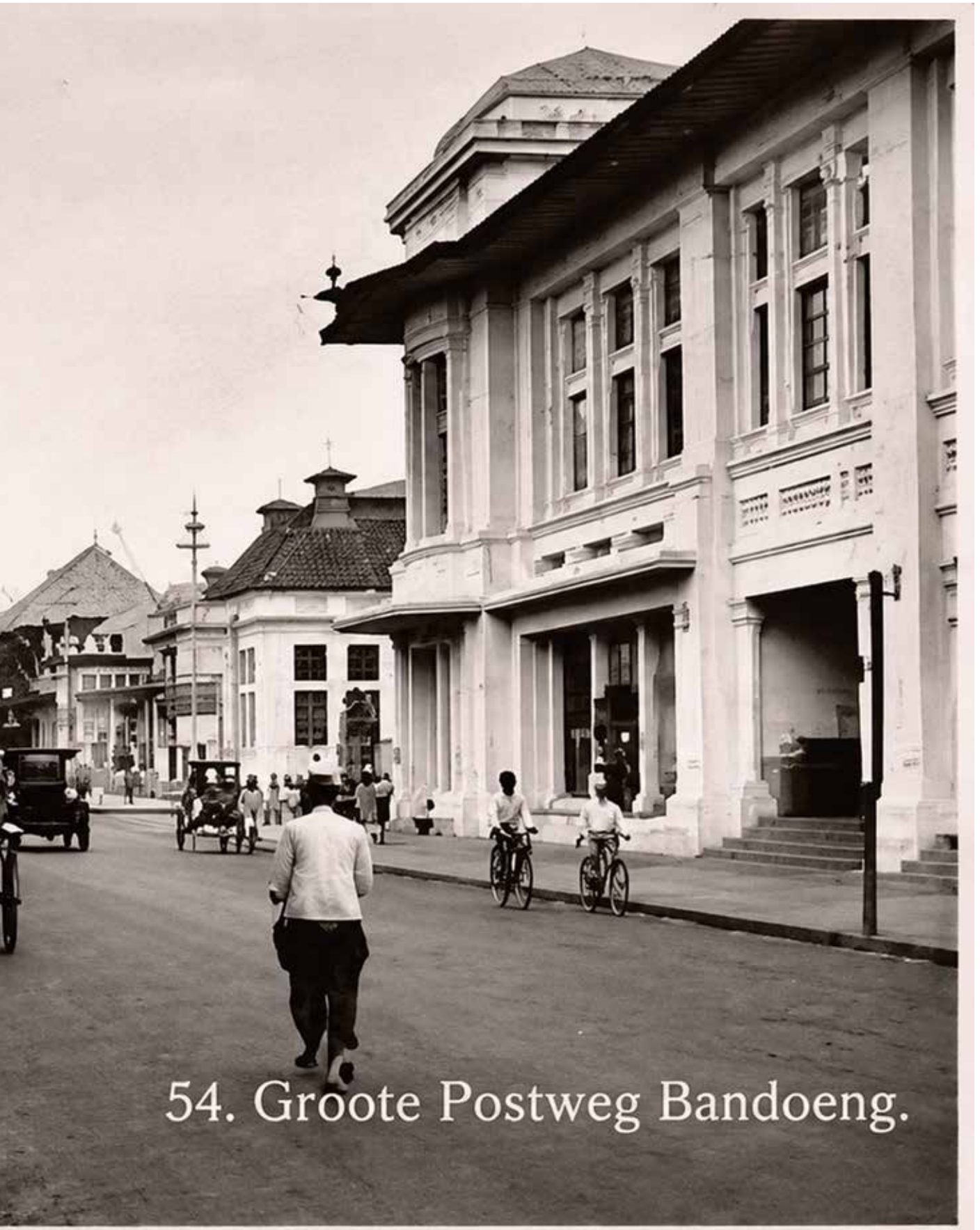
[04.8]

Gambar 04.8.
Jalan Raya Pos memiliki kaitan erat dengan Alun-alun Kota Bandung. Jalan yang kini bernama Jalan Asia Afrika itu menjadi penyebab Daendels memerintahkan Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah II memindahkan ibu kotanya yang lama di Krapyak (Dayeuhkolot) agar mendekati Jalan Raya Pos yang dibangunnya. Hal ini dimaksudkan agar pengawasan dan koordinasi antara penguasa kolonial dengan penguasa pribumi lebih mudah dilakukan. Kartu pos bergambar tahun 1920 ini memperlihatkan sisi utara Alun-alun Bandung yang dilintasi Jalan Raya Pos telah tumbuh menjadi kawasan yang sangat ramai.

Gambar 04.5 - 04.7.
*Pada masa awal pembangunannya oleh Daendels, penggunaan jalan ini diatur dengan sangat ketat dan diprioritaskan untuk kepentingan militer serta dinas pos kolonial. Kendaraan yang boleh melintas adalah kereta kuda pos (*postkoets*), dokar, pedati, cikar, dan gerobak yang ditarik sapi atau kerbau. Pada awal era Daendels, kendaraan milik masyarakat lokal (bumiputra) ini dilarang menggunakan jalur ini dan wajib berjalan di lajur tanah khusus di sisi samping jalan agar tidak merusak jalan atau memperlambat kereta pos cepat Belanda.*


N.W.O PTIEK C
PTICIEN
Maïson de Photographie
Kurtadjan
C.H. WELKER

[04.9]



54. Groote Postweg Bandoeng.



[04.10]



[04.11]

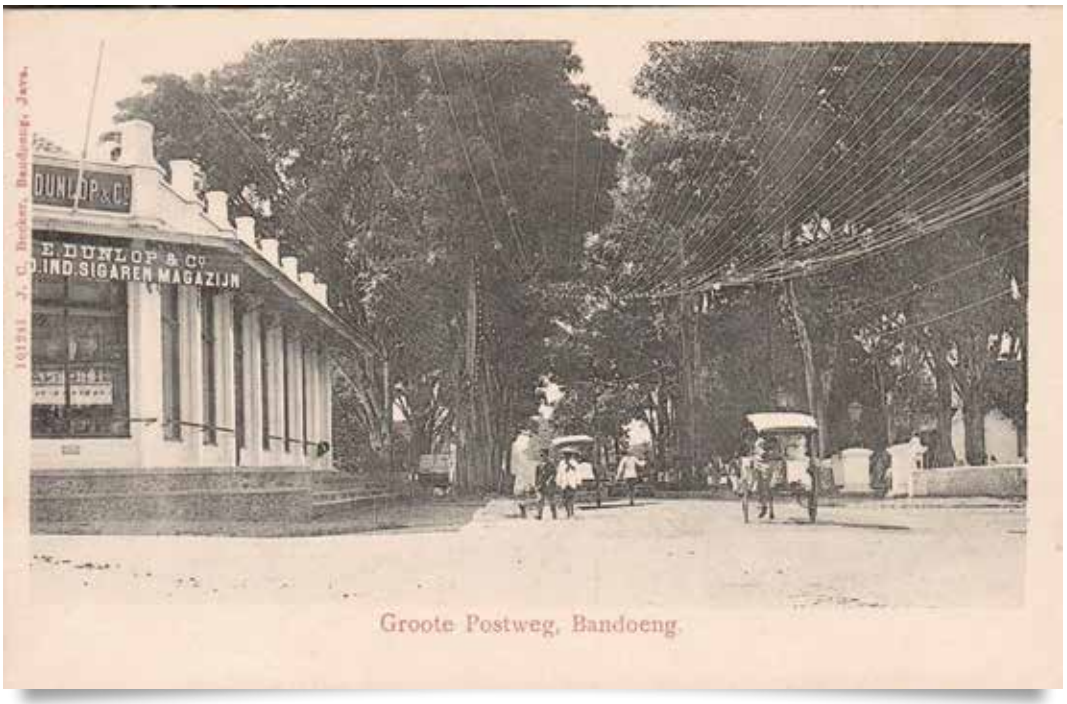
Gambar 04.9 - 04.11.
Salah satu bagian penting dari Jalan Raya Pos di Bandung adalah segmen sebelah timur Sungai Cikapundung. Pada segmen ini tumbuh berkembang bangunan-bangunan kolonial Hindia Belanda bagi berbagai aktivitas, seperti pertokoan, perdagangan, perkantoran, dan sarana komunitas. Kartu pos bergambar berikut ini (Gambar 04.11) memperlihatkan suasana Jalan Raya Pos di Kota Bandung pada tahun 1920, pada sisi kanan terlihat Gedung Societeit Concordia (kini Gedung Merdeka) yang dikenal sebagai gedung pertemuan yang paling mewah di Asia Tenggara pada masa itu



[04.12]


Groet uit Bandoeng.
Groote Postweg, Bandoeng.

[04.13]


DUNLOP & Co
E. DUNLOP & Co
IND. SIGAREN MAGAZIJN
Groote Postweg, Bandoeng.

[04.14]


Postweg hoek Bragaweg – BANDOENG

[04.15]


CHEVROLET
CADILLAC
ROOS & MEEUWENOORD
MODEHUIS LAFAYETTE
Bandoeng Groote Postweg (Braga).

[04.16]



[04.17]

Gambar 04.12 - 04.17.
*Pada mulanya, ini adalah jalan pedati (*Pedatiweg*) yakni sebuah jalan kecil yang digunakan oleh angkutan pedati yang ditarik kerbau atau sapi untuk mengangkut karung-karung bijih kopi dari gudang milik Andries de Wilde yang terletak sekira satu kilometer di arah utara Jalan Raya Pos. Jalan pedati ini menghubungkan gudang tersebut dengan *postkantoor* di sudut barat daya Alun-alun tempat angkutan kopi diberangkatkan menuju Batavia sebagai komoditas ekspor bernilai tinggi. Sejumlah kartu pos bergambar berikut ini berasal dari berbagai percetakan dan tahun terbit menampilkan sudut pertemuan Jalan Raya Pos dengan *Pedatiweg* yang kemudian menjelma menjadi Jalan Braga.*



[04.18]



[04.19]


Dr ALLEMAN & PHILCO

[04.20]

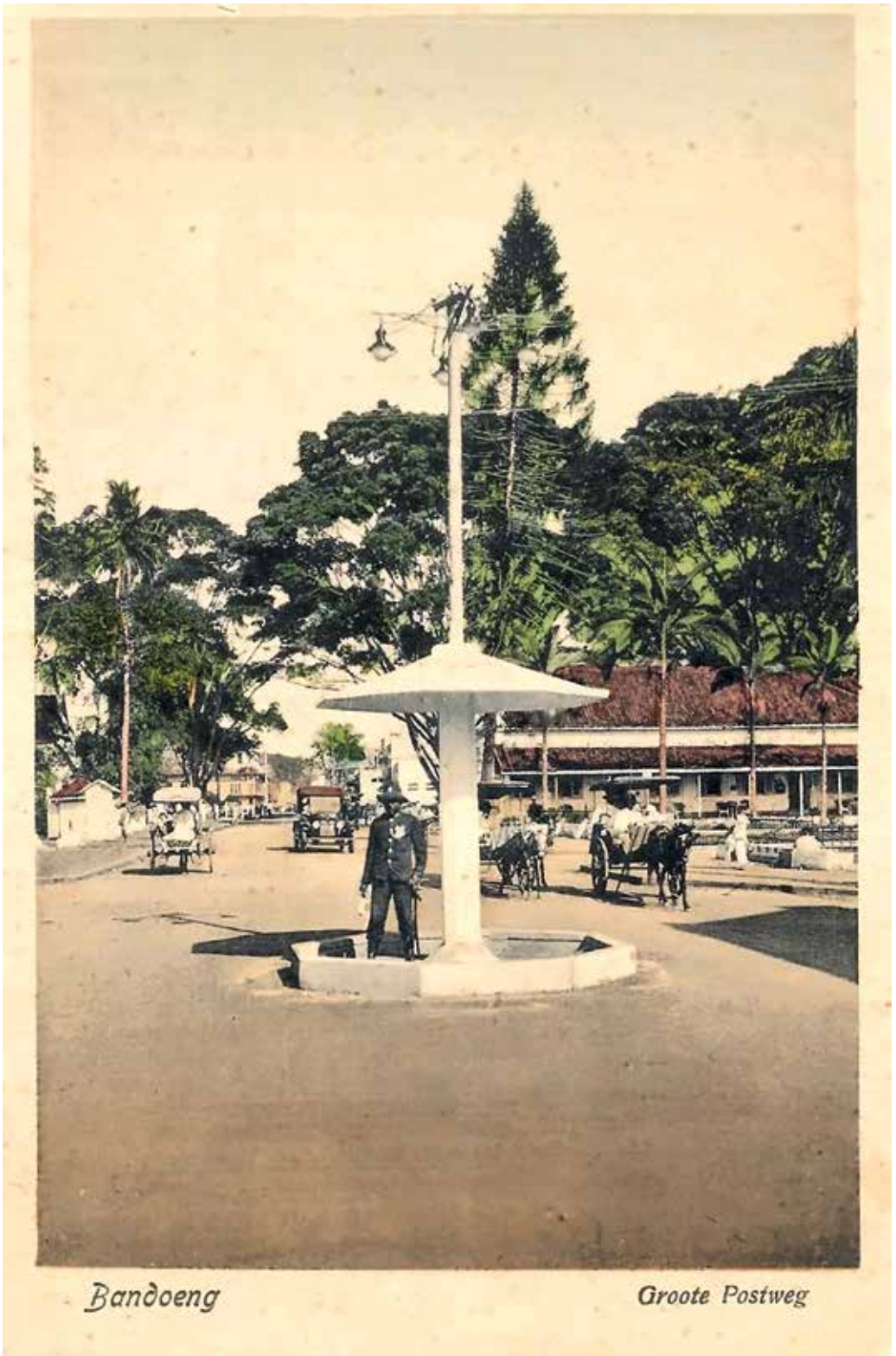

KRUISPUNT KATJA-KATJA WETAN-TAMBLONG — BANDOENG - JAVA

[04.21]



[04.22]

Gambar 04.18 - 04.22.
Salah satu ruas Jalan Raya Pos yang berkembang menjadi salah satu pusat kota Bandung di mana sejumlah hotel dan perkantoran menjadi daya tariknya. Dua hotel bergaya Art Deco yakni Hotel Homann dan Hotel Preanger yang berhadap-hadapan di Jalan ini menjadi ikon menawan siapa pun yang melintasinya. Selain itu terdapat juga rumah para bangsawan (menak pribumi) maupun orang-orang kaya dari Eropa.



[04.23]

Gambar 04.23.
Pada akhir abad ke-19 (sekitar tahun 1897), wilayah Kota Bandung masih sangat kecil. Katja-Katja Wetan, yang terletak di sekitar Simpang Lima, menjadi titik pertemuan antara Jalan Asia Afrika (dulu bagian dari Groote Postweg), Jalan Ahmad Yani, Jalan Gatot Subroto, dan Jalan Karapitan. Sebagai gerbang luar kota, wilayah ini berfungsi sebagai pos pemeriksaan. Siapa pun yang menempuh perjalanan menggunakan delman, kuda, atau berjalan kaki dari arah timur (seperti dari Sumedang atau Ujungberung) dan ingin masuk ke pusat kota atau area Alun-alun Bandung harus melewati pemeriksaan di pos gerbang tersebut. Di luar titik ini, pemandangan Bandung zaman dulu masih didominasi oleh hamparan sawah, ladang, dan pepohonan.



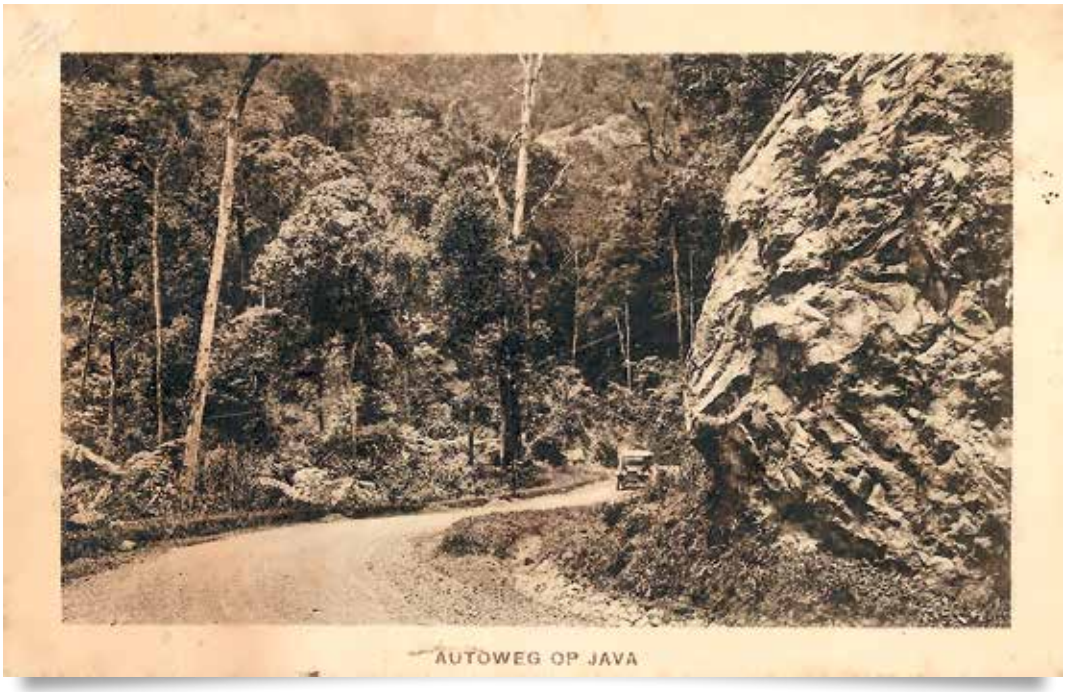
[04.24]


Tandjoengsari, Soemedang.

[04.25]


Tjadaspangeranpas (Tusschen Bdg.-Soemedang)
Copyright
No. 1199

[04.26]



[04.27]

Gambar 04.26 - 04.27.
Dua kartupos bergambar yang memperlihatkan jalan Cadas Pangeran, salah satu ruas Jalan Raya Pos di bagian luar Kota Bandung, tepatnya menjadi penghubung dengan kota Sumedang. Jalan ini berupa tebing batu keras (cadas) yang curam dan berhutan lebat, sehingga menjadi salah satu titik paling sulit dalam proyek jalan Raya Pos, yang dikerjakan oleh penduduk pribumi Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Subang, dan Indramayu yang dikerahkan secara paksa (kerja rodi). Pembangunan jalan ini dilakukan dengan pengerahan tenaga kerja secara paksa dan menimbulkan penderitaan serta korban jiwa. Angka pasti pekerja yang meninggal selama pembangunan belum dapat dipastikan berdasarkan sumber yang dirujuk.

Gambar 04.24 - 04.25.
Jalan Raya Pos memasuki wilayah Tanjungsari, pada jalur penghubung Bandung–Sumedang.

2

Pendopo Dalem Bandung

Garuda Ngupluk - Pangguyangan Badak Putih



[04.28]

"Di bagian depan terdapat pendopo dengan atap tinggi dan lantai yang ditinggikan. Di bagian sekeliling yang rendah, setinggi 30 hingga 50 cm, berdiri tiang-tiang luar di atas alas batu. Tiang-tiang berikutnya agak lebih besar. Dan akhirnya, empat tiang tengah, sebagai yang terbesar, juga menopang langit-langit tengah, yang dibagi menjadi dua

bidang yang dihias dengan indah di atas balok bertingkat. Perhatikan potongan-potongan perantara berbentuk nanas, dan rusuk atap yang diterapkan secara radial dengan bilah-bilah tempat sirap dipasang. Pada atap genteng, rusuk-rusuk tersebut dilapisi papan. Atapnya menjorok cukup jauh, ditopang oleh penyangga. Di belakang pendopo terdapat ruangan-ruangan lainnya." Demikian gambaran kediaman Bupati Bandung yang ditulis H. P. Berlage dalam buku *Mijn Indische Reis: Gedachten over Cultuur en Kunst* (Rotterdam, 1931). Berlage adalah seorang arsitek Belanda yang berpengaruh. Ia pernah berkunjung ke Hindia Belanda dan memberikan perhatian terhadap arsitektur pendopo Kabupaten Bandung.

Menurut Haryoto Kunto dalam buku *Semerbak Bunga di Bandung Raya* (1986), Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah II, yang memerintah pada 1794–1829, sudah tidak nyaman dengan tempat tinggalnya di Krapyak. Wilayah tersebut merupakan salah satu titik terendah di Kabupaten Bandung, berada di pertemuan Sungai Cikapundung dan Sungai Citarum, sehingga kerap dilanda banjir saat musim hujan. Sang Bupati pun mencari-cari tempat yang layak bagi ibukota pemerintahannya yang baru. Karena itu surat perintah Daendels bertanggal 25 September 1810 yang memintanya untuk memindahkan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung ke dekat Jalan Raya Pos seperti pucuk dicinta ulam pun tiba. Pemindahan ibu kota Kabupaten Bandung dari Krapyak (kini Dayeuhkolot) ke lokasi baru di dekat Jalan Raya Pos kemudian diresmikan pada 25 September 1810. Lokasi tersebut berada sekitar 11 kilometer di sebelah utara Krapyak.

Dalam khazanah peradaban Sunda dikenal waruga lemah, yaitu ilmu kebajikan tata bumi, seperti feng shui dalam peradaban Tiongkok. Konsep ini menunjukkan cara memilih tempat tinggal dan membangun hunian berdasarkan keadaan lahan. Hal serupa dilakukan oleh Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah II ketika mencari dan menetapkan lokasi baru bagi pusat pemerintahannya. Menurut Haryoto Kunto, semula sang Bupati memilih lokasi di lereng perbukitan daerah Cipaganti. Namun, kawasan itu dianggap tidak cocok. Ia kemudian bergeser ke daerah Cikalintu atau Kebon Kawung. Tempat ini pun dianggap tidak sesuai dengan filosofi waruga lemah yang diyakininya. Akhirnya Sang

Gambar 04.28.
Kartu pos bergambar yang menampilkan halaman depan Regentswoning Bandoeng (Kediaman Bupati Bandung), diproduksi dengan teknik litografi berwarna kemungkinan besar oleh G. Kolff & Co atau Visser & Co. yang memiliki percetakan di Kota Bandung. Dari tipografi yang digunakan pada sudut kiri atas diperkirakan prentbriefkaart ini berasal dari rentang 1900–1911.

Bupati menemukan tempat yang ideal: "Garuda ngupluk, tanah hade, bahe ngaler ngetan, deukeut pangguyangan badak putih" (Posisi lahan seperti garuda mengepakkan sayap, tanahnya subur, melandai ke arah timur laut, dan dekat dengan sumber air). Selain itu, lokasi tersebut berada tepat di tepi Jalan Raya Pos (De Groote Postweg), tidak jauh dari aliran Sungai Cikapundung.

Pembangunan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung yang baru dilakukan pada 1811. Alun-alun selesai dibangun pada 1812. Kompleks tersebut terdiri atas pendopo di sisi selatan, masjid di sisi barat, loji dagang milik Belanda di sisi utara, serta bangunan pengadilan yang disebut Bale Bandung di sisi timur. Dalam perkembangannya, bangunan Bale Bandung menghilang dan digantikan oleh bangunan kolonial, seperti rumah biliar, bioskop, dan taman hiburan.

Kompleks pemerintahan Bupati Bandung lebih dikenal sebagai pendopo. Di dalam kompleks ini, selain terdapat balai pertemuan, terdapat pula kediaman bupati dan keluarganya. Pada awalnya, bangunan di kompleks kabupaten ini berdinding bilik bambu serta beratap rumbia berlapis ijuk, sebagaimana bangunan tradisional Sunda. Pada 1850, pada masa pemerintahan Bupati R.A.A. Wiranatakusumah IV, bangunan pendopo direnovasi. Dinding bilik bambu diganti dengan tembok bata, sedangkan atap rumbia diganti dengan genteng. Pada 1935, dibangun pula rumah kediaman bupati di bagian belakang pendopo. Bangunan tersebut dirancang oleh Ir. Soekarno, yang ketika itu sedang merintis karier sebagai arsitek dan kelak menjadi salah satu proklamator kemerdekaan serta Presiden pertama Republik Indonesia.

Pada awal abad ke-19, kompleks pusat pemerintahan Kabupaten Bandung masih menyatu dan memanjang dari alun-alun hingga daerah yang kini menjadi Terminal Kebon Kalapa. Jalan di belakang kompleks tersebut dikenal sebagai Pungkur, kata dalam bahasa Sunda yang berarti bagian belakang. Saat ini, kompleks tersebut sudah terpisah-pisah dan tidak lagi menjadi satu kesatuan. Nama Jalan Pungkur juga telah berganti menjadi Jalan Abdoel Moeis, mengambil nama sastrawan, jurnalis, dan pahlawan nasional asal Minangkabau yang pernah bermukim di Kota Bandung.

Pendopo Bandung memiliki kaitan erat dengan perjuangan Raden Dewi Sartika dalam bidang pendidikan perempuan. Pada 16 Januari 1904, Dewi Sartika mendirikan Sakola Istri di Paseban Kulon, salah satu ruangan di kompleks Pendopo Kabupaten Bandung. Sekolah tersebut kemudian dikenal sebagai Sakola Kautamaan Istri. Pada 1905, karena jumlah murid bertambah, sekolah tersebut dipindahkan ke lokasi yang lebih luas di Jalan Ciguriang. Dewi Sartika kemudian memperoleh tanah di kawasan Balong Gede untuk mendirikan gedung sekolah dan mengembangkan pendidikan bagi perempuan.

Pada masa pemerintahan Bupati R.A.A. Martanegara (1893–1918), sebagian ruangan di dalam kompleks ini dijadikan Bale Kaboedajaan Priangan. Di tempat tersebut secara berkala diselenggarakan pergelaran seni budaya Sunda, termasuk pameran pipa cangklong, tongkat (iteuk), serta busana Sunda.

***



[04.29]



[04.30]

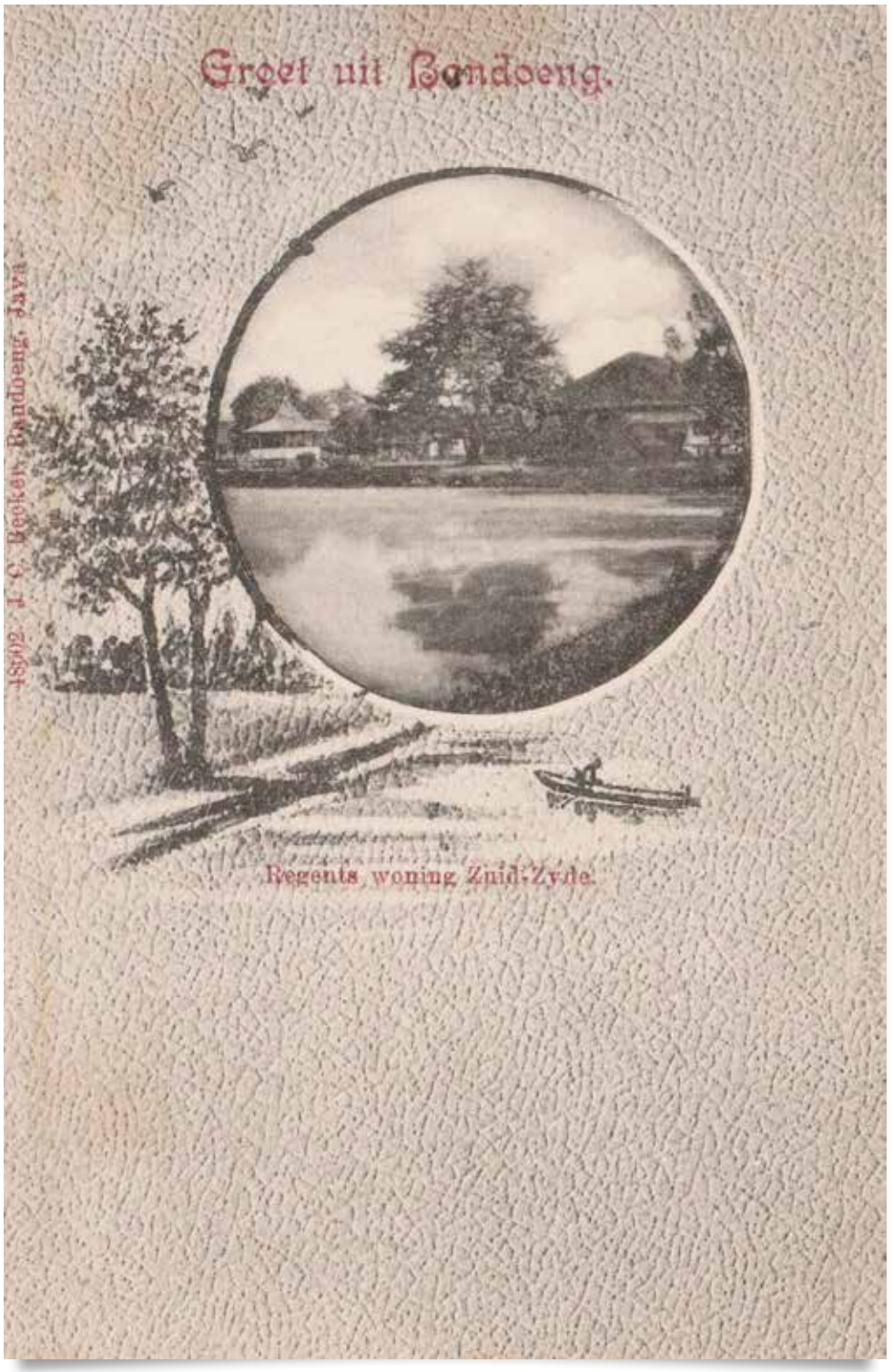


[04.31]

Gambar 04.29. - 04.31
Kartu pos bertema Groet uit Bandoeng (Salam dari Bandung) ini menampilkan bagian depan kediaman Bupati Bandung. Kartu pos ini dicetak dengan teknik litografi hitam putih dan termasuk jenis undivided back yang lazim digunakan pada 1905–1907. Pada jenis kartu pos ini, bagian belakang hanya digunakan untuk menuliskan alamat penerima, sedangkan pesan ditulis pada ruang kosong di sekitar gambar. Kartu pos ini diproduksi oleh J. C. Backer dari Bandung.



[04.32]


Groet uit Bandoeng.
4802. J. C. Becker, Bandoeng, Java.
Regents woning Zuid-Zyde.

[04.33]


Groet
uit Bandoeng.
Regents woning Zuidzijde, Bandoeng

[04.34]


Groet
uit
Bandoeng.
Regents woning Zuidzijde, Bandoeng
Tante Marie

[04.35]

Gambar 04.32. - 04.35.
Sejumlah kartu pos bergambar bertema Groet uit Bandoeng menampilkan sisi selatan kediaman Bupati Bandung (Regentswoning Zuidzijde). Di bagian ini terdapat kolam yang cukup luas dan dikenal dengan sebutan Balong Gede. Di tengah kolam tersebut terdapat sebuah pulau kecil. Kolam itu digunakan untuk memelihara ikan yang hasilnya kerap disajikan kepada tamu istimewa bupati. Kolam tersebut sudah tidak ada lagi pada 1926 setelah dikeringkan dan ditata ulang seiring perkembangan kota. Meski demikian, nama Balong Gede tetap melekat sebagai nama kawasan hingga kini.

Gambar 04.36. - 04.38.
Kediaman Bupati Bandung memiliki lahan belakang yang sangat luas, yang disebut Pungkur. Istilah ini berasal dari bahasa Sunda dan berarti bagian belakang. Pada awal abad ke-19, wilayah ini masih berupa hutan lebat dengan sungai berair jernih yang mengalir di tengahnya, sebagaimana diperlihatkan dalam sejumlah kartu pos bergambar berikut. Berdasarkan peta tahun 1825, Jalan Pungkur telah tercatat sebagai salah satu ruas jalan tua di Bandung, di sekitar kawasan pusat pemerintahan awal, bersama Jalan Dalem Kaum, Jalan Raya Pos, dan Banceuy. Pada paruh pertama abad ke-20, kawasan ini telah berkembang menjadi perkampungan. Sejumlah tokoh bangsa, seperti Abdoel Moeis, Sosrokartono, dan Tjipto Mangoenkoesoemo, pernah tinggal di daerah ini.



[04.36]


Groet uit Bandoeng.
Brug bij Poengkoer, Bandoeng.

[04.37]


Groet
uit
Bandoeng.
Brug bij Poengkoer, Bandoeng.

[04.38]

3

Alun-alun Bandung

Yang Datang Bergelombang di Halaman Istana



[04.39]

"Bukankah alun-alun dulunya merupakan hiasan bagi kabupaten, sehingga alun-alun ini dipelihara dengan sangat teliti? Bukankah pohon-pohon beringin yang terhormat itu berdiri di sana dengan keindahan alaminya, dihormati oleh penduduk sebagai simbol bangsawan dan otoritas? Tak seorang pun dari mereka akan berani melewati alun-alun yang terhormat ini dengan kepala berpenutup atau, duduk di

atas kuda, tanpa turun. Para pengemudi gerobak akan bergegas turun dari gerobak mereka segera setelah mereka mendekati alun-alun di sepanjang de Groote Postweg" Demikian laporan surat kabar *De Locomotief* tanggal 27 Juni 1910 tentang penghormatan penduduk pribumi Kota Bandung terhadap alun-alun.

Seorang akademisi dari ITB berkebangsaan Belanda, Prof. van Romondt (1962) mengemukakan pendapatnya tentang asal kata dan makna kata Alun-alun. Menurutnya, seperti yang diceritakan oleh Haryoto Kunto, kata alun sebagai kata dasar alun-alun berasal dari bahasa Jawa yang berarti bergelombang. Ia menjelaskan kata ini muncul untuk menggambarkan orang-orang yang berkumpul laksana gelombang dalam suatu acara di lapangan yang terletak di halaman depan keraton. Memang, setiap keraton atau pusat pemerintahan memiliki lapangan luas sebagai halaman depan. Berbagai acara digelar di lapangan tersebut yang dengan sendirinya menarik masyarakat untuk datang dalam jumlah besar. Salah satu yang terkenal adalah rampogan yakni permainan ketika seekor harimau dilepas di tengah lapangan untuk kemudian berusaha dibinasakan dengan dikepung oleh para prajurit bersenjata tombak. Sang Sultan menyaksikan dari atas panggung atau Siti Hinggil, sementara rakyat yang berkumpul bergerak mengepung dan mengelu-elukan laksana gelombang lautan. Dari fenomena ini muncullah istilah alun-alun. Demikianlah tafsir Prof. van Romondt tentang arti alun-alun.

Gambar 04.39.
Kartu pos bergambar yang diterbitkan oleh Fotohuis Braga pada 1920-an menampilkan salah satu sudut dari Alun-alun Kota Bandung. Pada latar belakang terlihat bangunan masjid, bersisian dengan bangunan berlantai dua yang bergaya Arabik (yang kemudian dirubuhkan dan digantikan oleh Gedung Swarha). Gedung Postkantoor terlihat di seberang, berjajar dengan Gedung Nederlands-Indische Escompto Maatschappij (NIEM) dan gedung Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij (NILMIJ). Pada masa Hindia Belanda, alun-alun menjadi arena berbagai kegiatan massal, mulai dari pertandingan sepak bola hingga kongres dan rapat akbar.

Tidak diketahui apakah rampogan pernah dipraktikkan di Alun-alun Kabupaten Bandung. Namun, pada masa Hindia Belanda, Alun-alun Bandung pernah dijadikan lapangan sepak bola. Pertandingan antarklub diselenggarakan setiap pekan dan menarik banyak penonton. Alun-alun Bandung juga tercatat pernah menjadi tempat berkumpulnya ribuan orang dalam berbagai peristiwa bersejarah. Salah satu yang patut dikemukakan di sini adalah penyelenggaraan Kongres Nasional Pertama Central Sarekat Islam: "Selama sepekan, tanggal 17 sampai 24 Juni 1916, di alun-alun Bandung seperti ada pasar malam. Bukan pasar malam sebenarnya yang sedang berlangsung, melainkan Kongres Sarikat Islam," Demikian tulis Mohammad Roem dalam buku *Bunga Rampai dari Sejarah*, Jilid I (1972): "Panitia Kongres bertekad membuat waktu

itu juga menjadi pekan untuk berpesta. Seluruh alun-alun dipajang, tarup pesta yang besar dibangun, dimana dibuka buffet untuk jualan makanan dan minuman yang dapat mengelus-ngelus lidah. Gubuk-gubuk dibangun berderet dalam garis yang rapih, dimana dipamerkan dan dijual macam-macam barang kerajinan rakyat. Hasil bersih dari usaha itu akan didarmakan kepada Sekolah Agama Islam yang belum berselang lama didirikan. Para pengunjung yang datang, diduga terdiri dari segala lapisan masyarakat, tidak kurang-kurang dari lapisan atas. Karena itu penerimaan tamu jangan kurang menunjukan penghargaan kepada pengunjung-pengunjung itu. Para ibu guru dari Sekolah Keutamaan Putri dikerahkan untuk melayani tamu-tamu yang datang di buffet untuk menikmati makanan dan minuman yang dihidangkan. Dengan pakaian yang rapih dan tindak-tanduk yang sopan serta hormat, para ibu guru itu memperlihatkan kecantikan lahir dan batin, yang wanita-wanita Parahiangan pandai benar melaksanakannya. Pekan itu sekaligus bukti, bahwa wanita Indonesia, tidak ketinggalan dari saudaranya kaum pria dalam perjuangan mencapai kemajuan, yang pada waktu itu sedang meliputi kehidupan bangsa."

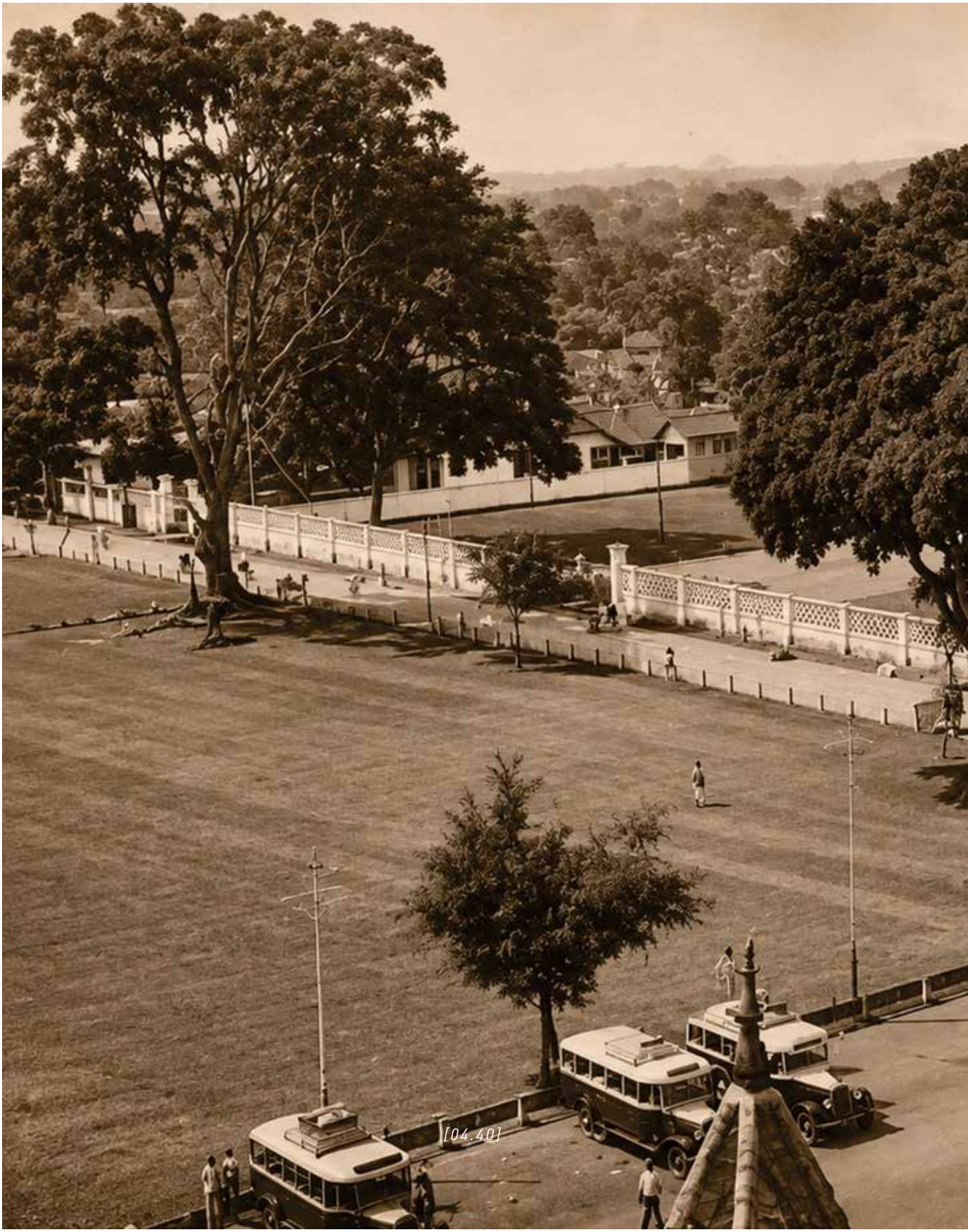
Kongres Nasional Pertama Central Sarekat Islam (CSI), yang berlangsung pada 17–24 Juni 1916, menjadi salah satu tonggak penting pergerakan nasional. Dalam pidato pada rapat umum di Alun-alun Bandung, Ketua Central Sarekat Islam, H. O. S. Tjokroaminoto, menyampaikan: "Semakin lama, semakin tambah kesadaran orang, baik pun di Nederland maupun di Hindia, bahwa "Pemerintahan sendiri" (Zelf Bestuur) adalah perlu. Lebih lama lebih dirasakan, bahwa tidak patut lagi Hindia diperintah oleh Nederland, seperti tuan tanah mengurus persil-persilnya. Tidak patut lagi untuk memandang Hindia sebagai sapi perasan, yang hanya mendapat makan karena susunya; tidak pantas lagi untuk memandang negeri ini sebagai tempat untuk didatangi dengan maksud mencari untung, dan sekarang juga sudah tidak patut lagi, bahwa penduduknya, terutama putera-buminya, tidak punya hak untuk ikut bicara dalam urusan pemerintahan, yang mengatur nasibnya. Kita menyadari dan mengerti benar, bahwa mengadakan pemerintahan sendiri, adalah satu hal yang sangat sulit, dan bagi kita hal itu laksana suatu mimpi. Akan tetapi bukan impian dalam waktu tidur, tapi harapan yang tertentu, yang dapat dilaksanakan jika kita berusaha dengan segala kekuatan yang ada pada kita, dan dengan memakai segala daya upaya melalui jalan yang benar dan menurut hukum".

Alun-alun Bandung juga menjadi tempat berlangsungnya proklamasi Negara Pasundan oleh Suria Kartalegawa pada 4 Mei 1947, di tengah perjuangan mempertahankan Republik Indonesia. Peristiwa tersebut merupakan bagian dari upaya pembentukan negara-negara federal yang didukung pemerintah Belanda; Negara Pasundan sebagai negara bagian dalam Republik Indonesia Serikat baru terbentuk secara formal pada 1948. Peristiwa itu dicatat oleh D. M. G. Koch, seorang warga Belanda yang saat itu berada di Bandung, dalam bukunya *Verantwoording* (1956): " Pada tanggal 4 Mei 1947, sebuah pertemuan besar yang diselenggarakan oleh Belanda berlangsung di alun-alun di Bandung, di mana orang-orang Sunda dipanggil dari desa-desa dan kelurahan terpencil—banyak yang dibawa ke Bandung dengan truk tentara—di mana negara Pasoendan diproklamasikan sebagai negara merdeka di bawah otoritas Republik. Para penyelenggara mengacu pada Pasal 3 dan 4 Perjanjian Linggajati, yang menyatakan bahwa jika suatu wilayah menyatakan melalui cara demokratis bahwa mereka tidak ingin bergabung dengan Negara-negara Indonesia, atau belum, hubungan khusus dengan negara-negara tersebut dan dengan Kerajaan dapat dibentuk untuk wilayah tersebut. Mengingat pengakuan otoritas de facto Republik atas Jawa, Madura, dan Sumatera, saya dapat melihat ini sebagai tindakan curang, upaya untuk menghancurkan Republik. Di Jawa Timur, Madura, dan Sumatera Timur, hal yang sama terjadi, sebagian diatur oleh pejabat bawahan tanpa sepengetahuan pemerintah di Batavia. Semua itu adalah upaya untuk menekan Republik."

Beberapa waktu kemudian, pendukung Republik Indonesia juga menggelar pertemuan di Alun-alun dengan suasana yang tidak kalah ramai. Mereka datang dari berbagai penjuru kota dengan membawa spanduk yang menyerukan kesetiaan kepada Republik Indonesia.

Saat ini, Alun-alun Bandung ditata sebagai taman dengan hamparan rumput sintetis. Rapat akbar tidak lagi digelar di sana. Namun, alun-alun tetap berfungsi sebagai ruang berkumpul warga, tempat bermain anak, dan lokasi singgah keluarga setelah berbelanja di kawasan Dalem Kaum.

***



[04.40]

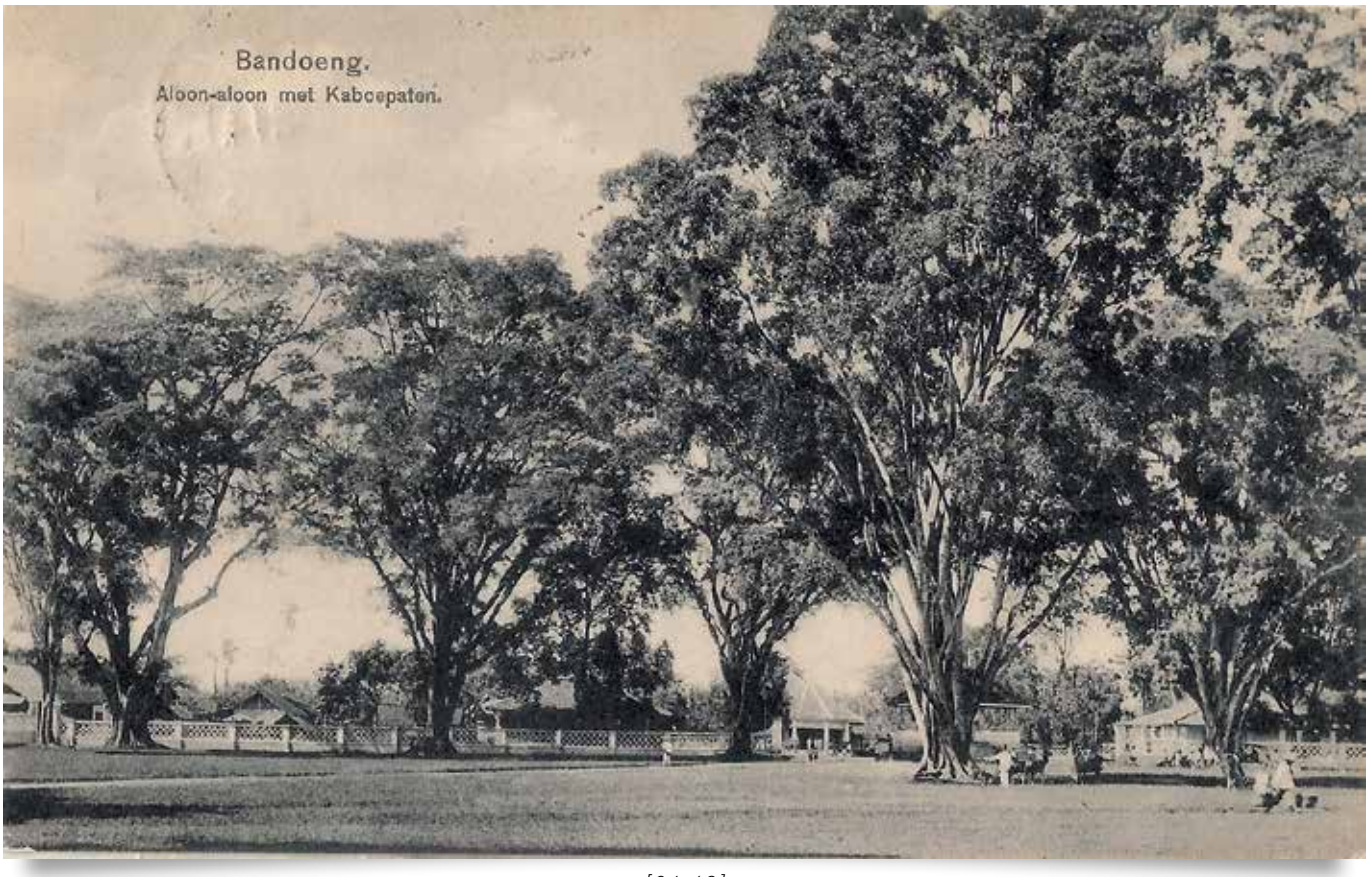



Groet uit Bandoeng.
Gegenover de Aloën - Aloen.

[04.41]


Groet uit Bandoeng.

[04.42]

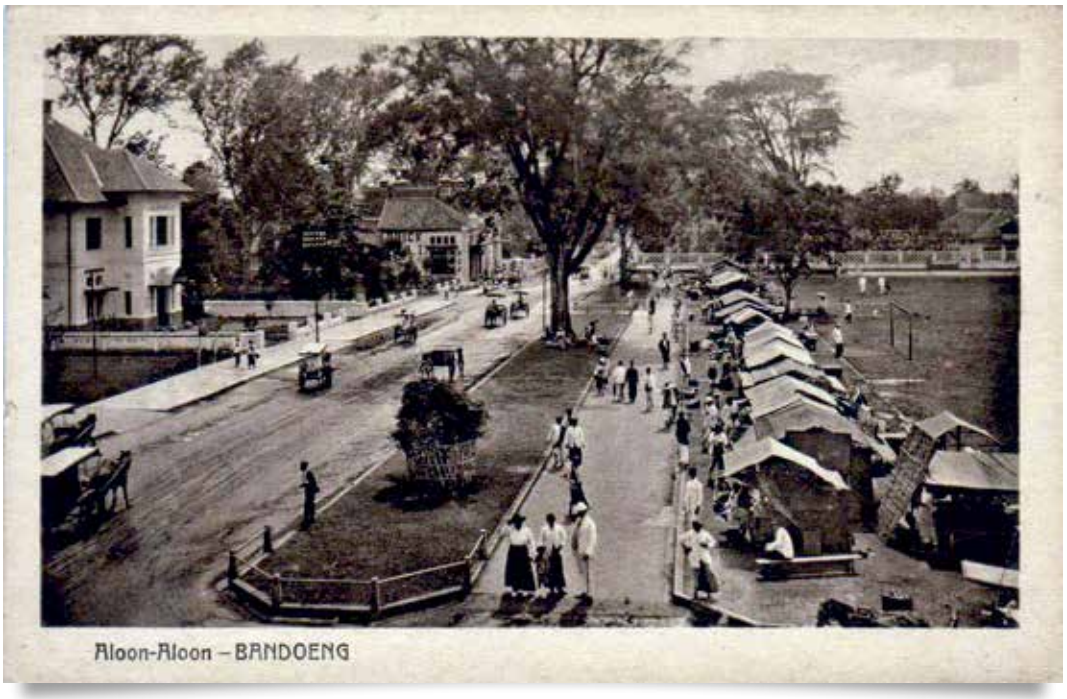


[04.43]

Gambar 04.40. - 04.43.
Alun-alun merupakan halaman depan istana atau pusat pemerintahan kerajaan di Jawa. Dalam filosofi Catur Gatra Tunggal, alun-alun menjadi titik tengah tata ruang kosmologi Jawa, tempat bangunan-bangunan yang menjadi pilar peradaban diletakkan pada sisi-sisinya. sisi sebelah selatanbmenjadi tempat kediaman sang penguasa, di timur terdapat bangunan tempat dilaksanakan peradilan, dan di utara ditempati oleh pasar tempat rakyat beraktivitas. Konsep tata ruang ini juga diadopsi di Kabupaten Bandung dengan sejumlah penyesuaian.



[04.44]



[04.45]

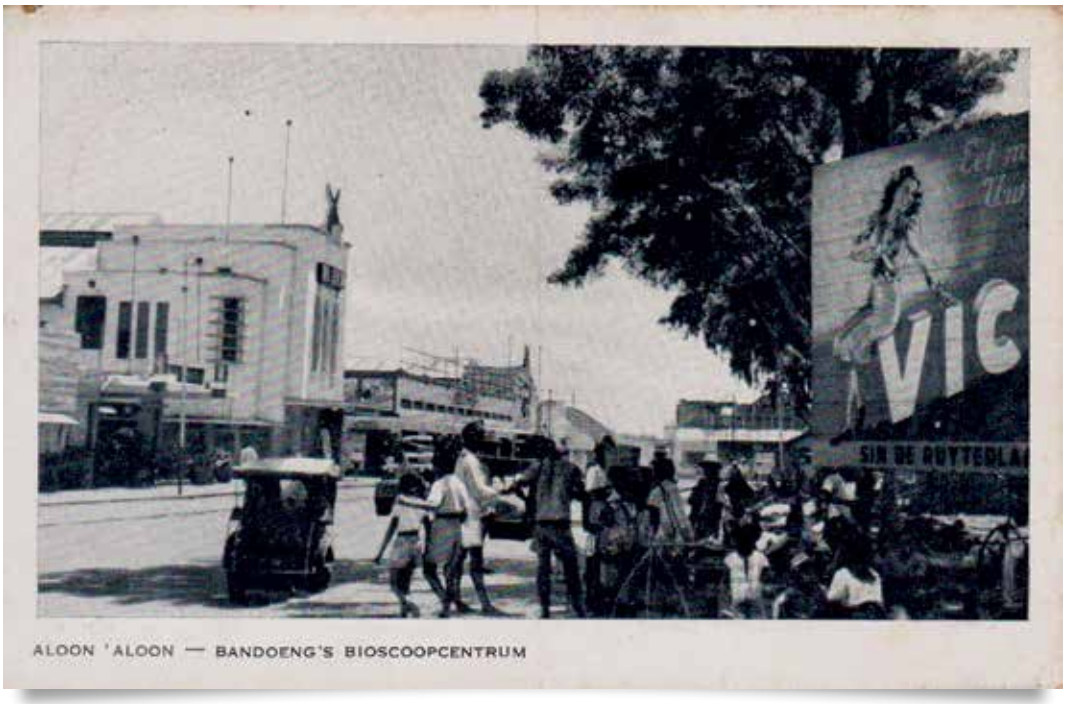


[04.46]



[04.47]

Gambar 04.44. - 04.47.
Penampakan sisi utara Alun-alun Bandung yang berkembang menjadi kawasan bisnis dan perkantoran. Jalan Asia Afrika (pada masa Hindia Belanda dikenal sebagai bagian dari Jalan Raya Pos) menjadi sumbu perekonomian Bandung yang membusur dari barat ke timur melintasi alun-alun ini. Kartu pos tersebut memperlihatkan sisi utara alun-alun yang telah ramai digunakan sebagai pangkalan atau tempat parkir kendaraan.


VIC
ALOON 'ALOON — BANDOENG'S BIOSCOOPCENTRUM

[04.48]


Bandoeng Aloon Aloon

[04.49]



[04.50]

Gambar 04.48. - 04.50.
Sisi timur Alun-alun Kota Bandung semula merupakan kawasan kediaman para bangsawan dan tempat penyelenggaraan peradilan bagi penduduk pribumi. Kawasan ini kemudian berkembang menjadi pusat hiburan dengan berdirinya sejumlah gedung bioskop dan restoran, serta pusat perdagangan.

Gambar 04.51. - 04.52.
Warga pribumi Kota Bandung memanfaatkan alun-alun sebagai tempat bersosialisasi, membeli makanan dan minuman, serta melakukan berbagai aktivitas lainnya. Foto ini juga memperlihatkan gaya busana warga pribumi pada masa itu.



[04.51]



[04.52]

4

Bale Bandung

Filosofi Catur Gatra Tunggal dan Tiang Gantungan untuk Munada



[04.53]

Panembahan Senopati membangun kawasan pusat kesultanan Mataram dengan menerapkan konsep Catur Gatra Tunggal yakni sebuah konsep tata ruang yang terdiri dari empat pusat kegiatan yang terintegrasi dalam satu wilayah, dengan alun-alun sebagai titik pusat yang dikelilingi oleh Masjid di sisi barat, pasar di sisi utara, Selatan ditempati oleh Istana atau keraton, dan pada bagian timur terletak

balai peradilan atau penjara. Konsep ini mengandung filosofi bahwa seorang penguasa dalam menjalankan tugasnya dipandu oleh nilai-nilai keagamaan, senantiasa berlaku adil dalam menegakkan hukum, serta memperhatikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya, yang tercermin melalui keberadaan pasar di seberang keraton. Konsep Catur Gatra Tunggal terimplementasi dalam tata ruang kawasan Keraton Yogyakarta dan Surakarta, serta daerah-daerah yang berada di bawah atau dalam pengaruh Kesultanan Mataram.

Demikian halnya dengan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung yang dibangun pada 1810, tepat di tepi Jalan Raya Pos. Meskipun saat itu tidak lagi menjadi wilayah bawahan Mataram, pengaruh tata ruang Mataram masih terasa. Salah satunya terlihat dalam penerapan konsep Catur Gatra Tunggal ketika membangun ibu kota baru. Pendopo Bandung tepat berada di bagian selatan Alun-Alun, Masjid Bale Nyungcung berada di sisi barat, sementara di utara jalan berdiri loji dagang Belanda beserta perkantoran bisnisnya, dalam hal ini pasar agak menjauh ke barat laut yakni di Pasar Baru, dan di sisi timur mengalir sungai Cikapundung dimana pada sisinya dibangun tempat tinggal keluarga dan Bale Bandung yang kemudian digantikan dengan sejumlah bangunan Belanda seperti gedung bioskop, rumah biliar atau Kamar Bola dan Taman Hiburan Rakyat.

Khusus tentang keberadaan Bale Bandung diungkapkan Haryoto Kunto dalam buku Semerbak Bunga di Bandung Raya (1986): "Di pojok tenggara terdapat "Bale Bandung, " gedung tempat Patih dan Jaksa bersidang, rapat, dan menerima tamu. Bale Bandung merupakan bangsal yang luas dengan sederetan pilar besar menyangga atap yang bersusun. Adapun lantai bangsal, terletak dua sampai tiga kaki di atas tanah. Persis di depan Bale Bandung terdapat panggung kayu, dengan tiang penggantungan di atasnya. Ini merupakan tempat melaksanakan hukuman mati.

Mengenai pelaksanaan hukuman mati di Kota Bandung, terdapat sebuah kisah yang cukup terkenal, yakni Geger Munada. Kisah ini didokumentasikan dalam sejumlah naskah yang dikenal pada abad ke-19 di Bandung. Peristiwanya terjadi pada masa pemerintahan Bupati

Gambar 04.53.
Tepat di pojok tenggara alun-alun terdapat "Bale Bandung, " bangunan tempat Patih dan Jaksa bersidang, rapat, dan menerima tamu. Bale Bandung merupakan bangsal yang luas dengan sederetan pilar besar menyangga atap yang bersusun. Adapun lantai bangsal, terletak dua sampai tiga kaki di atas tanah. Pada masa lalu, di samping Bale Bandung juga terdapat tiang gantung di mana dalam peristiwa Geger Munada sang tokoh menjalani hukum mati dan dipertontonkan kepada publik.

R.A.A. Wiranatakusumah III (1829-1846). Bermula dari pemecatan seorang Jaksa bernama Raden Naranata yang kemudian melawan dengan bersekongkol dengan seorang Tionghoa blasteran Jepangm Munada. Munada juga punya kejengkelan kepada Residen Nagel karena kasus utang-piutang. Munada menghasut sejumlah orang untuk membakar Pasar Ciguriang dan berusaha membunuh Bupati Bandung. Beruntung Bupati R.A.A. Wiranatakusumah III lolos dari usaha tersebut, namun pasar Ciguriang yang berada di bagian barat Pendopo (daerah Kepatihan kini) ludes dilalap api. Munada dan sejumlah pelaku kerusuhan berhasil ditangkap dan diadili di Bale Bandung. Mereka dijatuhi hukuman gantung, dan eksekusinya dipertontonkan di hadapan warga kota.

Tidak diketahui bagaimana kondisi Bale Bandung pada masa berikutnya. Yang pasti, di sisi timur alun-alun telah dibangun sejumlah bangunan kolonial, ada Rumah Biliar atau Kamar Bola dan Bioskop Elita, sementara di sudut tenggara berdiri bioskop Oriental yang bergaya Art Deco. Ada juga sebuah taman hiburan rakyat (Feestteren) yang kelak berganti menjadi bioskop Varia. Tempat tersebut menjadi salah satu pusat keramaian Bandung. Berbagai kesenian daerah dipergelarkan di sana, seperti tari ketuk tilu, buncis, pencak silat, gulat, serta pemutaran film bisu. Pada 1982, kawasan di sisi timur alun-alun berubah menjadi pusat perbelanjaan modern Palaguna Nusantara. Namun, keberadaan pusat perbelanjaan itu tidak berlangsung lama. Pada 2014, Palaguna Nusantara dirubuhkan bersama Gedung Miramar yang berada di sebelahnya.

***



[04.54]

Gambar 04.56.
Sejumlah kartupos bergambar yang diterbitkan oleh beberapa pecetakan seperti Visser & Co dari Weltevreden menampilkan aktivitas di Bale Bandung pada tahun 1920-an. Tidak diketahui bagaimana kondisi Bale Bandung pada masa berikutnya. Yang pasti, di sisi timur alun-alun telah dibangun sejumlah bangunan kolonial, ada Rumah Biliar atau Kamar Bola dan Bioskop Elita, sementara di sudut tenggara berdiri bioskop Oriental yang bergaya Art Deco. Ada juga sebuah taman hiburan rakyat (Feestteren) yang kelak berganti menjadi bioskop Varia.

5

Masjid Agung

Bale Nyungcung di Jantung Bandung



[04.55]

Salah satu bangunan penting dalam sebuah negeri berperadaban Islam ialah masjid. Demikian pula ketika ibu kota atau keraton pusat pemerintahan Kesultanan Mataram didirikan, salah satu bangunan utama yang dibangun adalah masjid. Masjid menjadi tempat pelaksanaan salat dan kegiatan keagamaan lainnya. Umumnya, masjid dibangun di sisi barat alun-alun, dilengkapi kolam atau tempat menampung air untuk

berwudhu dan ada pula yang dilengkapi dengan kompleks pemakaman bagi para penguasa dan kerabatnya. Masjid dikelola oleh ulama yang ditunjuk oleh sultan atau penguasa. Mereka bertugas mengurusi kegiatan ibadah serta merawat bangunan dan fasilitas masjid.

Demikian pula di Bandung, pengaruh peradaban Mataram masih terasa kuat pada abad ke-19. Ketika Dalem Bandung mendirikan pusat pemerintahan baru di tepi Jalan Raya Pos, salah satu bangunan utama yang diprioritaskan pembangunannya adalah masjid. Masjid mulai dibangun pada 1811 dan digunakan pada 1812. Bangunan awalnya berdinding bilik bambu (gedek), beratap rumbia, dan dilengkapi kolam untuk berwudu. Pada perkembangan selanjutnya, bagian belakang masjid terdapat kompleks pemakaman keluarga Bupati Bandung serta tempat tinggal para pengelola masjid. Bupati yang wafat dan dimakamkan di kompleks masjid ini kemudian berjuluk Dalem Kaum. Istilah Dalem Kaum kemudian melekat sebagai nama kawasan di belakang masjid hingga kini.

Bertambahnya jumlah penduduk serta makin berkembangnya Bandung sebagai sebuah kota yang maju mendorong Bupati Bandung melakukan renovasi Masjid agar lebih nyaman untuk beribadah. Sekitar 1825–1826, dilakukan renovasi dengan mengganti bilik bambu dengan dinding kayu Pada 1850, Bupati R.A.A. Wiranatakusumah IV mengganti atap dengan genteng dan dinding masjid diganti dengan batu bata. W. Spreat, seorang penjelajah dari Inggris yang sempat berkeliling kota-kota di Jawa pada 1852, mengabadikan bangunan masjid Bandung ini dalam karya litografi sebagaimana termuat dalam buku de Zieke Zigler or Rambles in Java and The Straits in 1852 oleh seorang warga Benggala. Dalam lukisan tersebut terlihat bangunan masjid menerapkan gaya arsitektur Masjid Demak yang khas dengan atap tumpang tiga. Atap masjid bercungkup tiga ini merupakan salah satu bentuk arsitektur Nusantara yang disesuaikan dengan iklim tropis dan kebutuhan sirkulasi udara di dalam masjid. Sementara di sekeliling masjid terdapat serambi yang ditopang tiang-tiang kayu. Halaman belakang masjid masih dipenuhi pepohonan dan halaman depan dibatasi oleh pagar terbuat dari batu bata bermotif sisik ikan, motif yang sama dengan dinding pagar pendopo Bandung.

Gambar 04.55.
Masjid Agung Bandung dibangun atas prakarsa Bupati R.A.A. Wiranatakusumah II. Pembangunannya berlangsung setelah pembentukan Kabupaten Bandung pada 1810; masjid mulai dibangun pada 1811 dan digunakan pada 1812. Bangunan masjid berupa rumah panggung tradisional yang sederhana dengan tiang-tiang kayu, dinding anyaman bambu, serta atap rumbia yang meruncing. Bentuk atapnya kemudian dikenal dengan sebutan Bale Nyungcung. Pada pertengahan abad ke-19 dilakukan perombakan besar menggunakan konstruksi bata dan genteng. Bentuk atap limas bertingkat khas Sunda semakin diperkokoh dan sempat diabadikan dalam lukisan karya pelukis Inggris W. Spreat pada 1852 seperti diperlihatkan pada kartu pos bergambar berikut ini.

Namun, berbeda dengan Masjid Demak serta masjid-masjid lainnya yang mendapat pengaruh dari masjid bergaya Mataraman, bentuk atap masjid Bandung lebih meruncing atau dalam bahasa Sunda disebut Nyungcung. Itu sebabnya masyarakat Bandung menyebut masjid ini dengan istilah lain yakni Bale Nyungcung. Menurut Thomas Stamford Raffles dalam buku History of Java, Jilid II: "Among the articles removed from Majapahit and still preserved with superstitious veneration, was the paseban or hall of audience, a large building supported by double row of lofty pillars. This was placed in front of the mosque at Demak, where it is still to be seen." Yang dimaksud Raffles adalah bangunan paseban berupa bangsal dengan banyak pilar yang diserap dalam masjid-masjid kuno yang biasanya dibangun di depan bangunan utama masjid, seperti yang kini masih dijumpai di Masjid Demak, Masjid Kauman, bahkan Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon. Bangunan awal Masjid Bandung juga memiliki paseban serupa.

Bentuk atap masjid yang mengerucut (nyungcung), jika dicermati, tidak hanya memiliki aspek teknis, tetapi juga mengandung makna filosofis. Pada umumnya atap masjid yang mengadopsi atap masjid Demak, bersusun tiga dengan masing-masing terdapat jendela angin-angin. Bentuk atap demikian sesuai dengan iklim tropis Nusantara yang berhawa panas. Pada masjid yang menerapkan atap bercungkup tiga ini, udara panas di dalam ruang masjid akan naik dan keluar melalui lubang ventilasi pada susunan atap. Selanjutnya, udara yang lebih dingin akan mengisi ruang bagian bawah yang ditinggalkan udara panas tersebut. Akibatnya, ruangan utama masjid tetap sejuk meskipun udara di luar sedang panas. Selain itu, tiga susun atap itu dalam filsafat Islam di Mataram melambangkan alam kehidupan yang dijalani oleh seorang manusia dalam menghadap kepada Sang Khalik, yaitu Alam Purwo (alam barzakh, tempat manusia hidup sebelum lahir ke dunia ini), Alam Madyo (alam dunia yang sedang dijalani manusia), dan Alam Wusono (alam yang akan dijalani setelah manusia meninggalkan dunia). Dan masjid merupakan tempat manusia menapaki perjalanan tersebut dengan melakukan berbagai ibadah yang diperintahkan Tuhan, terutama salat lima waktu beserta amalan ibadah lainnya.

Pada 1930, masjid mendapat sentuhan dari arsitek berkebangsaan Belanda, Ir. Henri Maclaine Pont, yang juga merancang bangunan awal kampus THS (kini ITB). Dalam perubahan tersebut, ditambahkan dua menara pendek dengan bentuk atap menyerupai cungkup bangunan utama. Menariknya, selain digunakan untuk menyelenggarakan salat, masjid juga dimanfaatkan untuk menggelar berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti perayaan Sekaten di Yogyakarta atau Mauludan di Kasepuhan, Cirebon. Dalam hal ini, masjid menjadi titik sentral dari kegiatan-kegiatan dimaksud. Perayaan Maulud juga digelar di Masjid Bandung. Prosesi arak-arakan dimulai dari pendopo menuju masjid pada perayaan Maulid Nabi dan menjelang akhir Ramadan. Barisan prosesi itu terdiri atas kerabat Bupati, para punggawa, dan para pejabat pemerintahan kabupaten. Mereka mengantarkan gunungan makanan dan sayur beserta buah-buahan yang disebut dalam bahasa Sunda dengan istilah congcot (tumpeng) yang diletakkan di atas jolang dan dipikul sejumlah abdi dalem untuk kemudian didoakan oleh para alim ulama di Masjid Agung. Selanjutnya, congcot tersebut dibagikan kepada masyarakat yang sudah menunggu untuk berebut berkah dari congcot tersebut. Sayangnya, tradisi ini sudah tidak ditemukan lagi di Masjid Agung Bandung.

Pada masa Perang Dunia II, Jepang menyerang Kota Bandung dan mengakibatkan kerusakan di berbagai lokasi, termasuk masjid dan pendopo. Jan Bouwer mencatat pengalamannya selama berada di Bandung dalam bukunya *Het vermoorde land* (1988): " Bandung, Minggu, 8 Maret 1942. Pesawat-pesawat Jepang melayang di atas kota sepanjang hari kemarin, beroperasi dari pangkalan terdekat Kalidjati dan Tjikampek. Mereka telah memaksa penduduk sipil Bandung untuk berlindung dari serangan udara puluhan kali. Pemboman terberat terjadi kemarin sore sekitar pukul tiga. Sebagian pusat kota hancur, termasuk masjid dan kediaman resmi Bupati. Pesawat-pesawat Jepang tidak menemui perlawanan lebih lanjut, kecuali beberapa tembakan anti-pesawat yang terlokalisasi dan kurang tepat sasaran. Pesawat pengendali tembakan kekurangan banyak meriam Belanda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memperkirakan apa yang akan terjadi jika Jepang—seperti yang telah mereka ancam—melakukan pemboman skala besar."

Setelah menguasai Hindia Belanda, termasuk Kota Bandung, tentara Jepang menjadikan alun-alun sebagai lapangan militer, tempat pasukan ditempatkan dan berbagai latihan diselenggarakan. Sementara itu, kantor-kantor di sekeliling alun-alun diubah menjadi kantor operasional militer.

Bangunan masjid terus mengalami pengembangan. Setelah Indonesia merdeka, menjelang penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika 1955, Masjid Agung Bandung direnovasi dengan sejumlah penambahan dan perubahan. Masjid tidak lagi memiliki atap nyungcung; atapnya diganti dengan kubah berbentuk bawang. Bangunan juga diperluas dan diperindah agar dapat menampung delegasi dari negara-negara Muslim yang melaksanakan salat Jumat. Menurut Fadli Zon dalam buku *Konferensi Asia-Afrika dalam Gambar* (2026), salat Jumat bagi para delegasi diselenggarakan pada 22 April 1955. Umat Islam Kota Bandung telah memadati Masjid Agung sejak pagi. Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo hadir bersama para delegasi dari Lebanon, Suriah, Sudan, Arab Saudi, Turki, dan Irak. Beberapa delegasi Republik Rakyat Tiongkok yang beragama Islam juga hadir. Hadir pula Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dan Mufti Palestina. Bertindak sebagai khatib adalah Menteri Urusan Wakaf Mesir, Ahmad Hassan El Bakhouri, yang menyampaikan khotbah dalam bahasa Arab tentang keadilan, keselamatan, dan kemerdekaan.

Pada 1967, Masjid Agung kembali diperbaiki setelah mengalami kerusakan akibat angin kencang. Bentuk atap setelah perbaikan ini perlu diperiksa lebih lanjut karena sumber sejarah yang tersedia memberikan keterangan berbeda. Lantai masjid diperluas dan dibuat bertingkat. Tempat wudhu dipindah ke basemen, sementara di depan masjid dibangun menara baru. Pada 2001 Gubernur Jawa Barat H. R. Nuriana melakukan perombakan besar-besaran terhadap Masjid Agung Bandung. Pengerjaan renovasi masjid dipercayakan kepada empat arsitek, yakni Ir. H. Keulman, Ir. H. Arie Atmadibrata, Ir. H. Achmad Noe'man, dan Prof. Dr. Slamet Wirasonjaya. Hasil perombakan tersebut menghasilkan bangunan yang terlihat sekarang. Salah satu perubahan utamanya ialah penggantian atap dengan kubah besar berbentuk setengah bola berdiameter 30 meter, disertai dua kubah pendamping

(perwara) yang lebih kecil. Jalan yang melintas di depan masjid ditutup dan dibangun sejumlah bangunan tambahan. Selain itu, didirikan sepasang menara setinggi 81 meter yang dapat dinaiki pengunjung dengan lift. Sementara itu halaman depan masjid juga dirombak total. Area parkir kendaraan ditempatkan di basemen, sedangkan bagian atasnya dibangun taman. Pada masa Gubernur Ridwan Kamil, taman tersebut ditata ulang dan dilapisi rumput sintetis. Nama masjid kemudian berubah dari Masjid Agung Bandung menjadi Masjid Raya Bandung. Sebutan Bale Nyungcung pun perlahan-lahan semakin jarang digunakan seiring perubahan bentuk atap masjid yang tidak lagi meruncing (nyungcung).

***



[04.56]


Groet uit Bandoeng.
Missigit.

[04.57]


Missigit te Bandoeng.
G. Kolff & Co., Bandoeng.

[04.58]



[04.59]



[04.60]



[04.61]

Gambar 04.56 - 04.61.
Sejumlah kartu pos bergambar yang terbit pada 1900-an menampilkan bangunan Masjid Agung Bandung setelah mengalami perubahan besar. Dalam gambar tersebut, bangunan masjid belum memiliki kubah.



[04.62]



[04.63]



[04.64]



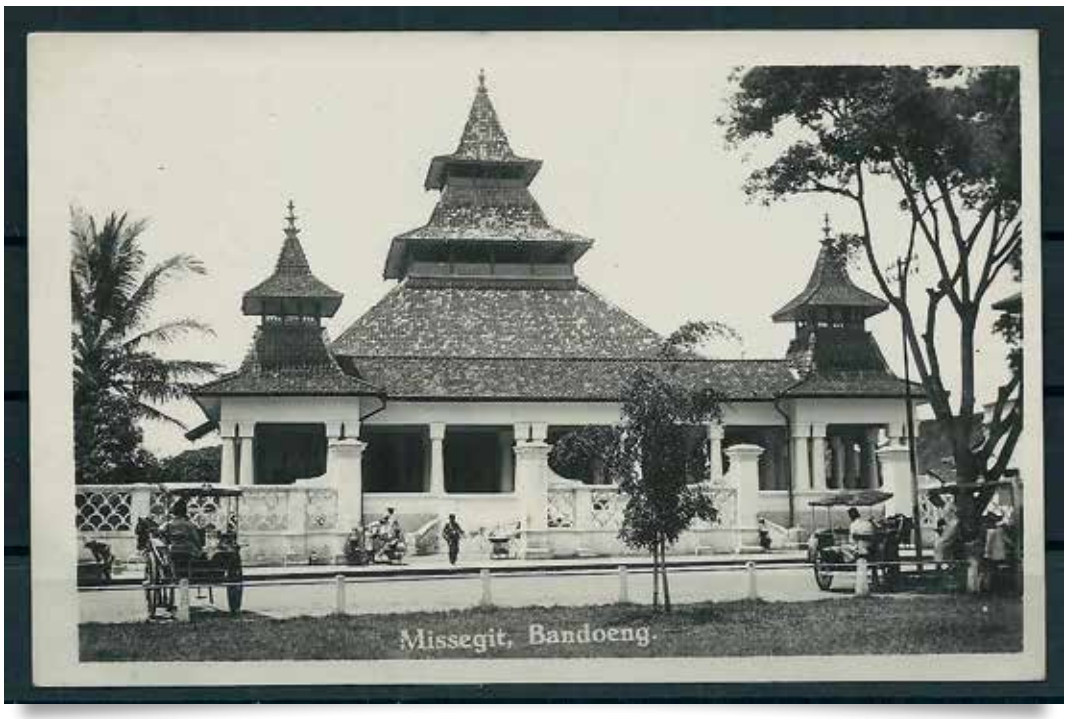
[04.65]



[04.66]



[04.67]



[04.68]

Gambar 04.62 - 04.68.
Pada 1930-an, beredar kartu pos bergambar yang menampilkan Masjid Agung Bandung dengan bentuk yang kembali menyerupai bangunan pada pertengahan abad ke-19. Masjid tersebut memiliki tiga cungkup dan dua menara kecil di sisi kiri dan kanan bagian depan bangunan. Ketika Bandung menjadi tuan rumah Konferensi Asia-Afrika pada 1955, Masjid Agung direnovasi dengan mengganti atapnya menjadi kubah berbentuk bawang.

6

Pasar Ciguriang

Pasar Tradisional Pertama di Bandung



[04.69]

Dalam konsep Catur Gatra Tunggal, pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi rakyat ditempatkan di sisi utara alun-alun. Sayangnya, hal itu tidak mungkin diterapkan dalam pembangunan ibu kota baru Kabupaten Bandung. Sisi utara alun-alun telah diambil oleh penguasa Belanda dengan membangun loji, kantor dagang, losmen, kantor pos,

dan rumah sakit pada waktu yang hampir bersamaan. Bupati Bandung pun terpaksa mencari tempat lain yang masih dekat dengan alun-alun. Pilihan jatuh pada Kampung Ciguriang, sebelah selatan pendopo atau di belakang kawasan tempat tinggal para pembesar (patih) yang kemudian disebut Kepatihan.

Menurut catatan Prof. Dr. E. C. Godee Molsbergen (1935) Pasar Ciguriang dibangun hampir bersamaan dengan kawasan alun-alun pada tahun 1812. Pasar menyediakan berbagai kebutuhan bagi penduduk Bandung. Barang-barang dagangannya dibawa oleh para pedagang yang datang dari daerah sekitar Bandung. Pada pertengahan abad ke-19, ketika wilayah Priangan mulai terbuka bagi orang-orang Tionghoa dan Eropa, para pedagang dari luar Bandung juga mulai meramaikan pasar ini.

Masih pada pertengahan abad ke-19 terjadi Geger Munada, sebagaimana telah diceritakan pada bagian lain buku ini, yang menyebabkan Pasar Ciguriang ludes terbakar. Beruntung, pasar itu berlokasi tidak jauh dari masjid Bandung yang memiliki kolam cukup besar untuk berwudu. Penduduk akhirnya berhasil memadamkan kebakaran dengan memanfaatkan air dari kolam tersebut.

Geger Munada termasuk legenda Kota Bandung yang banyak diabadikan dalam carios (kisah tertulis) berbahasa Sunda, antara lain: (1) *Wawacan Carios Munada*, (2) *Sadjarah Timbanganten*, (3) *Kitab Pantjakaki*, dan (4) *Babad Raden Aria Adipati Martanagara*. Selain versi yang menyebutkan hukuman gantung, terdapat versi lain yang mengisahkan bahwa Munada yang berhasil ditangkap dimasukkan ke dalam sebuah peti besar dengan leher terikat tali. Setelah meninggal, jenazahnya digotong oleh empat orang dan dihanyutkan ke Sungai Citarum.

Sayangnya, selama belasan tahun setelah peristiwa itu penguasa tidak kunjung membangun kembali Pasar Ciguriang. Akibatnya Bandung tidak memiliki pasar, dan para pedagang terpaksa berjualan di berbagai tempat, seperti di alun-alun, Cibadak, hingga Jalan ABC.

Gambar 04.69. Kartu pos bergambar yang dicetak oleh J. C. Becker dari Bandung pada 1900 memperlihatkan sebuah jalan menuju pasar (passarweg). Pada awal abad ke-19, ketika Bandung baru dirintis, dibangun pasar yang terletak di sebelah barat kompleks kediaman bupati di daerah yang disebut Ciguriang (kini merupakan daerah Kepatihan atau sisi selatan Masjid Agung). Namun, dalam peristiwa yang dikenal sebagai Geger Munada, Pasar Ciguriang terbakar hebat hingga tak bersisa pada 1842.

Salah satu tempat berjualan yang ramai dikunjungi pembeli adalah sekitar Pecinan, di mana para pendatang Tionghoa bermukim dan menjalankan bisnisnya. Keramaian perdagangan di daerah itu membentuk pusat perdagangan baru yang kemudian disebut Pasar Baru. Tidak hanya orang-orang Tionghoa yang berdagang di sana, penduduk pribumi juga berjualan di sekitar tempat itu. Mereka dikenal kemudian sebagai para saudagar Bandung yang kelak membentuk wajah perekonomian Bandung. Haryoto Kunto menyebut mereka "Orang-orang Pasar", yakni para pendatang yang kebanyakan berasal dari luar Bandung, seperti Majalaya, Tasik, Garut, Cirebon, Palembang, Betawi, yang berdagang komoditas tertentu dan meraih kesuksesan melalui kegiatan perdagangan. Mereka kemudian membeli lahan di sekitar kawasan itu dan membangun rumah dan menetap.

Akan halnya kawasan Pasar Ciguriang sesungguhnya tidak sirna sama sekali, kawasan itu tetap menjadi tempat berjualan bagi sejumlah pedagang, tetapi tidak seramai sebelumnya. Apalagi, kawasan itu dekat dengan masjid yang pada hari-hari tertentu ramai dipenuhi umat Islam. Seperti dikemukakan sebelumnya, di bagian belakang masjid yang masih berupa lahan kosong dijadikan tempat pemakaman (Astana) bagi para bupati Bandung dan kerabatnya. Bupati yang wafat dan dimakamkan di daerah Kaum itu kemudian diberi sebutan Dalem Kaum. Dalem merupakan sebutan bagi penguasa yang sangat dihormati seperti bupati, sedangkan Kaum atau Kauman merupakan sebutan untuk kawasan hunian di sekitar masjid. Bertahun-tahun kemudian, dibangun kompleks pemakaman yang baru bagi para kerabat bupati, lokasinya agak jauh di sisi barat kawasan alun-alun. Orang menyebutnya Astana Anyar (pemakaman baru).

Saat ini kawasan Pasar Ciguriang atau Kepatihan dan Dalem Kaum telah menjelma menjadi kawasan perdagangan modern yang dipenuhi pusat perbelanjaan, deretan pertokoan, dan aneka rumah makan atau restoran. Kawasan ini menjadi tujuan orang-orang dari sekitar Bandung untuk berbelanja aneka kebutuhan dan menjadi pusat keramaian yang membentuk wajah Kota Bandung masa kini. Tempatnya yang dekat dengan alun-alun menjadikannya tempat favorit bagi orang dari sekitar Kota Bandung datang berwisata.



[04.70]



[04.71]



[04.72]



[04.73]



[04.74]



[04.75]



[04.76]



[04.77]



[04.78]



[04.79]



[04.80]

Gambar 4.70 - 4.80.
Para pedagang yang kehilangan tempat berjualan setelah kebakaran Pasar Ciguriang pada 1842 sempat berpindah-pindah, kemudian menetap dan berkumpul di sekitar kawasan Pecinan. Sejumlah kartu pos bergambar berikut ini memperlihatkan aktivitas perdagangan di berbagai lokasi di Bandung.

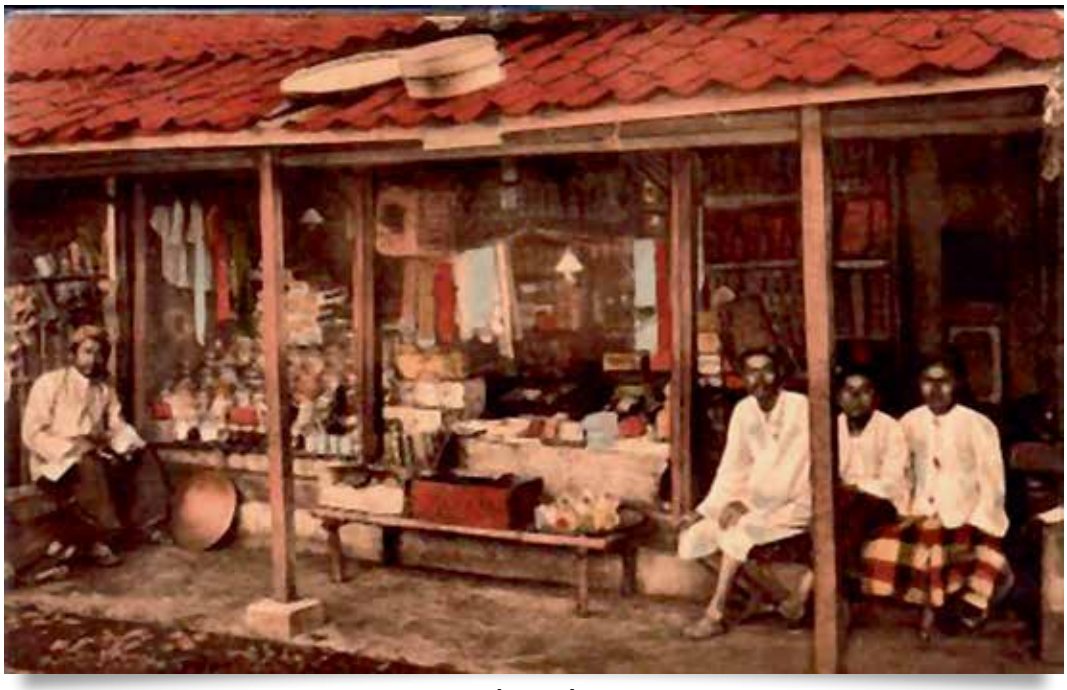
Gambar 4.81- 4.84.
Para pemukim dan pedagang yang menetap di sekitar kawasan ini kemudian berkembang menjadi cikal bakal kelompok pedagang lokal yang dikenal dengan sebutan "Saudagar Bandoeng".



[04.81]



[04.82]



[04.83]



[04.84]


TOKO
SOEKABDEMIE
Bandoeng.
Passarweg.

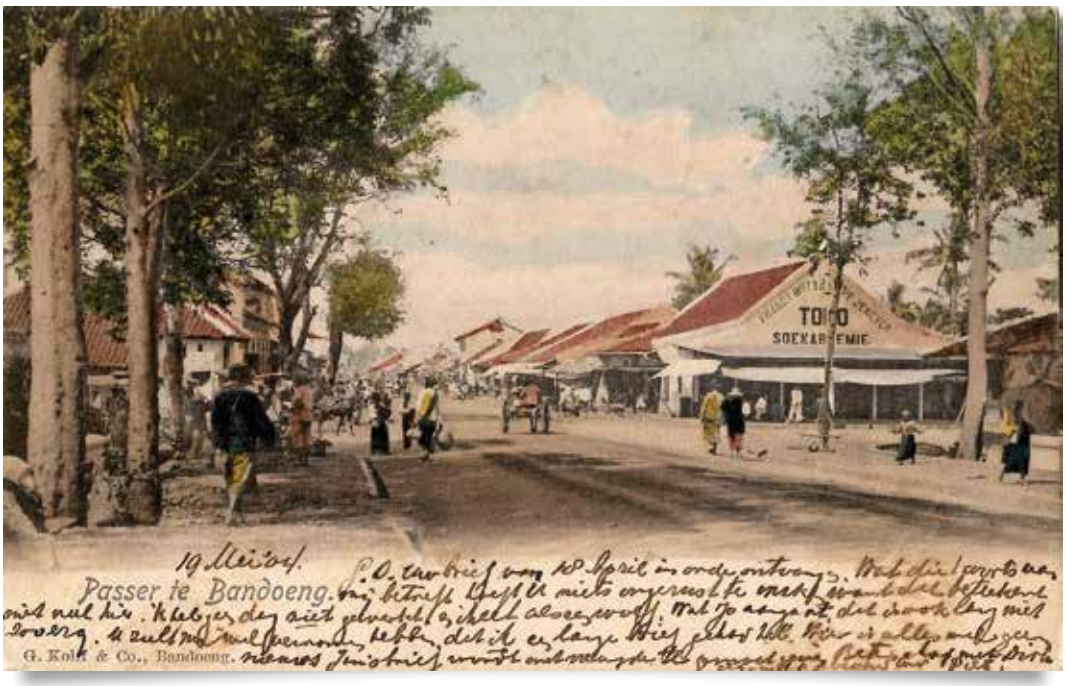
[04.85]


Drukwerk
BRIEFKAART uit Nederlandsch-Indië
Algemeene Postvereeniging.
Adreszijde.
HILVERSUM
20.7.07 6-7V
2½ CENT
HEJEVAEDEN
17 JAN 07
Mej: M. C. Tijl
„Maria Hoeve"
Hilversum
Nederland

[04.86]


TOKO
SOEKARNEMIE
Passar, Bandoeng.

[04.87]


TOKO
SOEKARNEMIE
Passer te Bandoeng.
G. Kolff & Co., Bandoeng.

[04.88]



[04.89]

Gambar 04.85 - 04.89.
Satu kawasan yang menjadi tempat berjualan paling ramai adalah Kampung Cina (Pecinan) yang didominasi oleh para pedagang Tionghoa. Kartu pos bergambar berikut ini memperlihatkan jalan di daerah yang kelak berubah menjadi Pasar Baru Bandung pada 1906.

Gambar 04.90.
Gedung SWARHA merupakan bangunan bersejarah di kawasan Alun-alun Bandung, tidak jauh dari Kantor Pos Besar. Nama SWARHA berkaitan dengan nama pemiliknya, Said Wiratmana Hassan, putra seorang saudagar asal Timur Tengah. Gedung ini dikenal memiliki lima lantai.

SWARHA

7

Ramainya Wartawan KAA Mengirim Berita



[04.90]

SWARHA merupakan nama yang dikenal dari Said Wiratmana Hassan, seorang pengusaha yang memiliki bangunan pertokoan berlantai lima di sudut barat laut alun-alun Bandung. Said Wiratmana Hassan berasal dari keluarga keturunan Arab yang telah lama menetap di Bandung. Ia adalah putra Syekh Abdurrachman bin Abdullah Hassan. Seperti diceritakan sebelumnya tak jauh dari Masjid Agung terdapat

perkampungan orang-orang Asia Barat (Yaman atau Arab) yang sukses sebagai saudagar kaya, tepatnya di jalan Alkateri tak jauh dari Postkantoor.

Ketika kawasan alun-alun berkembang pesat pada awal abad ke-20, sejumlah bangunan berdiri di sisi barat, tidak jauh dari masjid "Bale Nyungcung". Salah satunya adalah bangunan bergaya Timur Tengah yang, menurut catatan D. M. G. Koch dalam *Verantwoording* (1956), pernah digunakan Ir. Soekarno sebagai kantor biro arsitek yang dirintisnya bersama sahabatnya, Ir. Anwari. "Bahkan sebagai mahasiswa, Soekarno telah menunjukkan dirinya sebagai seorang nasionalis yang fanatik dan menolak untuk mencari nafkah sebagai pegawai negeri sipil untuk pemerintah Hindia Belanda. Bersama dengan seorang teman mahasiswa, Ir. Anwari, ia mendirikan sebuah perusahaan teknik dan arsitektur. Kantor mereka terletak di alun-alun, pada salah satu rumah yang berbatasan dengan masjid." Bangunan yang dimaksud diperkirakan berlantai dua atau tiga. Bagian atasnya diduga digunakan sebagai hotel bernuansa Islam. Di sebelahnya terdapat sebuah toko bernama Tokyo.

Bangunan-bangunan tersebut diperkirakan hancur atau rusak pada masa serangan udara Jepang di Bandung pada awal pendudukan Jepang. Jan Bouwer mencatat peristiwa itu dalam buku *Het Vermoord Land* (1988): "Bandung, Minggu, 8 Maret 1942. Pesawat-pesawat Jepang melayang di atas kota sepanjang hari kemarin, beroperasi dari pangkalan terdekat Kalidjati dan Tjikampek. Mereka telah memaksa penduduk sipil Bandung untuk berlindung dari serangan udara puluhan kali. Pemboman terberat terjadi kemarin sore sekitar pukul tiga. Sebagian pusat kota hancur, termasuk masjid dan kediaman resmi Bupati. Pesawat-pesawat Jepang tidak menemui perlawanan lebih lanjut, kecuali beberapa tembakan anti-pesawat yang terlokalisasi dan kurang tepat sasaran, " Catatan tersebut menggambarkan serangan udara Jepang di Bandung.

Belum diketahui secara pasti kapan Gedung SWARHA didirikan di atas atau di sekitar lokasi bangunan sebelumnya. Berita dalam surat kabar *De Preanger-bode* tanggal 31 Maret 1953 mengabarkan pembukaan Swarha Stores yang menempati lantai dasar gedung. Menariknya, pemberitaan surat kabar *Deventer Dagblad* tanggal 16 Oktober 1959 menyebut SWARHA sebagai gedung perkantoran tertinggi di Indonesia. Namun, tidak ada keterangan yang jelas mengenai tinggi gedung tersebut. Berita itu hanya menyebutkan bahwa gedung ini terdiri atas lima lantai. Belum diketahui pula siapa arsitek yang merancang bangunan berbentuk lengkung ini. Ada pendapat yang mengaitkan bangunan ini dengan Wolff Schoemaker. Namun, atribusi tersebut belum dapat dipastikan karena belum ditemukan dokumen yang cukup meyakinkan

bahwa arsitek yang merancang *Societeit Concordia* itu juga mendesain SWARHA. Pendapat lain menghubungkannya dengan A. F. Aalbers karena gaya arsitekturnya dianggap selaras dengan Hotel Homann yang dirancang Aalbers.

Ketika Konferensi Asia-Afrika diselenggarakan di Gedung Merdeka pada April 1955, Gedung SWARHA dimanfaatkan sebagai tempat menginap para wartawan yang meliput peristiwa bersejarah tersebut. Lokasinya tidak jauh dari Gedung Merdeka, tempat konferensi diselenggarakan, dan berseberangan dengan Kantor Pos Besar yang menyediakan layanan pos, telegraf, dan telepon. Dengan demikian, para wartawan dapat mengirimkan berita dan tulisan ke kantor media masing-masing dengan lebih mudah dan cepat.

Dalam naskah ini, kondisi Gedung SWARHA digambarkan masih berdiri, tetapi kurang terawat. Bagian lantai dasar disebut masih digunakan sebagai pertokoan, sedangkan lantai-lantai atas digambarkan tidak terawat.***

Gambar 04.91. Saat Konferensi Asia-Afrika (KAA) 1955 berlangsung di Bandung, Gedung SWARHA digunakan sebagai salah satu tempat menginap para jurnalis (wartawan) nasional maupun asing. Lokasinya yang strategis, tidak jauh dari Kantor Pos Besar, memudahkan para wartawan mengirimkan berita melalui telegram.



[04.91]

8

Indische Restaurant

Wim Schenk Membakar Gulden demi Sekeping Gobang



[04.92]

Sisi utara alun-alun Bandung dibatasi oleh Jalan Raya Pos (De Groote Postweg), tepat di seberangnya penguasa Hindia Belanda mendirikan sejumlah bangunan yang memenuhi kepentingan kolonial: loji dagang, kantor pos, kantor dagang, bahkan losmen atau restoran. Loji dagang menjadi bangunan terpenting, menjadi tempat mengumpulkan

komoditas kopi dan lainnya dari sekitar Bandung untuk kemudian diangkut ke Batavia menggunakan kereta pos.

Seperti halnya di kota-kota lain, penguasa Hindia Belanda menempatkan seorang perwakilan (opzichter) yang mengurusi banyak hal dari lalu lintas pengiriman komoditas hingga mengawasi atau memata-matai penguasa pribumi di kota tersebut. Pada masa berikutnya dibangun rumah tinggal yang disewakan kepada pejabat perwakilan penguasa Hindia Belanda yang lebih dikenal sebagai Asisten Residen Bandung. Pada 1887 Asisten Residen pindah ke Gedung Papak (di lokasi yang sama kini berdiri kantor Wali Kota Bandung) yang dibeli dari Andries de Wilde, Asisten Residen Bandung yang pertama. Untuk selanjutnya rumah loji di Jalan Raya Pos ditempati oleh M. K. de Vries, seorang pengusaha yang membuka toko serba ada pertama di Bandung dari tahun 1900 hingga 1905 sebelum tokonya pindah ke dekat Hotel Homann. Rumah bekas loji itu selanjutnya ditempati oleh Ir. B. M. Blijdenstein, seorang pengusaha perkebunan yang juga penyebar agama Katolik di Pulau Jawa.

Pada awal 1924 rumah bekas loji tersebut diubah menjadi sebuah restoran bernama Indische Restaurant yang bagian depannya berbentuk joglo dan banyak ditumbuhi pepohonan. Inilah restoran terkemuka tempat para Preanger Planters menghabiskan akhir pekan, menikmati kuliner ala Eropa dan Nusantara sambil mengamati beragam kehidupan di alun-alun. Pada masa itu, penghidupan orang-orang Eropa sudah begitu makmur dengan kekayaan berlimpah berkat sukses bisnis perkebunan yang mereka jalankan di Bumi Parahyangan. Sebuah anekdot berikut menggambarkan kemakmuran mereka: Dikisahkan ada Tuan Kebun dari Pasir Malang yang setiap akhir pekan menghabiskan hari-harinya di Kota Bandung namanya Wim Schenk. Pada suatu malam, ia mengendarai bendi dalam keadaan setengah mabuk usai berfoya-foya di Societeit Concordia (Gedung Merdeka kini). Keretanya oleng dan tanpa ampun menyeruduk masuk ke bagian depan restoran. Ia terpelanting dari keretanya. Para tamu tunggang langgang dibuatnya. Namun ia tertawa saja dan bangkit. Sayangnya, tiang umbul-umbul kereta bendi itu menghantam lampu di tengah restoran. Matilah semua lampu restoran. Para tamu menyingkir mencari terang. Tiba-tiba

Gambar 04.92. Setiap memasuki sebuah wilayah di Nusantara, Kompeni biasanya membangun loji, kompleks bangunan yang berfungsi sebagai kantor dagang, benteng perlindungan, sekaligus gudang penyimpanan komoditas. Loji juga menjadi tempat tinggal bagi para pegawai, tentara, dan buruh yang bekerja untuk kongsi dagang tersebut. Loji merupakan simbol awal kolonialisme fisik di Nusantara. Berawal dari sekadar meminta izin kepada raja-raja lokal untuk mendirikan pos dagang lambat laun bangunan ini diperkuat menjadi benteng militer. Berbeda dengan loji-loji di daerah lain, loji di Bandung didirikan bersamaan dengan pembangunan ibukota Kabupaten, tidak berbentuk benteng melainkan kompleks bangunan rumah tinggal sekaligus kantor dagang. Namun dari loji yang terletak di utara alun-alun inilah berkembang kawasan bisnis yang turut menentukan perkembangan kota bandung.

dalam suasana gelap ada seorang pria merangkak di dekat Wim seperti sedang mencari-cari sesuatu dengan menyalakan korek api. Schenk bertanya apa yang sedang dicarinya. Orang itu berkata bahwa uang benggolnya terjatuh menggelinding entah ke mana. Demi mendengar itu, Schenk menarik selembar kertas dari sakunya, diambilnya pula geretan api berlapis emas dan dinyalakanlah lembaran itu. Mereka pun berdua mencari koin tersebut di bawah nyala api yang membakar uang kertas gulden sang Tuan Kebun.

Tidak diketahui bagaimana keadaannya pada masa kehadiran Tentara Jepang di Nusantara, khususnya di Bandung. Informasi dari masa setelahnya mengungkap bahwa ketika Indonesia Merdeka 17 Agustus 1945 dan Tentara Belanda membonceng Tentara Sekutu merangsek masuk untuk menguasai kembali Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaannya, di Bandung terjadi Peristiwa Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946, di mana para pejuang kemerdekaan melakukan membumihanguskan segenap infrastruktur yang ada agar tak lagi bisa digunakan oleh para penjajah tersebut, Indische Restaurant termasuk yang mengalami nasib nahas ini.

Setelah itu muncul Restoran Naga Mas di atas lahan Indische Restaurant. Seperti pendahulunya, Restoran Naga Mas juga menjadi rumah makan mewah yang menyasar kaum berduit. Kali ini, restoran tidak hanya menyajikan masakan Eropa dan Nusantara, tetapi juga masakan Tionghoa.

***

Postkantoor

9

Salah Satu Tonggak Kota Bandung



[04.93]

Bangunan penting yang menjadi bagian tak terpisahkan dari Jalan Raya Pos adalah Postkantoor atau sekarang dikenal sebagai Kantor Pos Bandung. Postkantoor merupakan infrastruktur vital dari pemerintah kolonial Hindia Belanda, sebuah kantor yang berperan melayani lalu lintas pengiriman informasi (surat-surat dan dokumen), barang

(komoditas dan paket-paket barang lainnya), uang, bahkan orang. Pada mulanya kantor pos diadakan di Batavia pada 1746 menempati salah satu bagian dari kantor pemerintahan. Dua tahun kemudian kantor pos kedua diadakan di Semarang (1748), sebagai bagian dari pengelolaan kepentingan Kompeni yang semakin luas di Pulau Jawa. Ketika Daendels membangun Jalan Raya Pos pada 1810–1811, kedua kantor pos ini kemudian dihubungkan melalui jalan darat. Untuk kepentingan itulah, pada jarak tertentu dibangun kantor pos pula di sejumlah kota yang dilintasi Jalan Raya Pos, salah satunya Kantor Pos di Kota Bandung.

Kantor pos di Kota Bandung dibangun penguasa Hindia Belanda bersamaan dengan pembangunan kawasan alun-alun oleh Bupati Bandung. Kantor pos menempati salah satu sudut di sisi utara alun-alun. Kebetulan sekali, di dekat lokasi itu terdapat mata air yang mengalirkan air bersih yang berlimpah. Air tersebut sangat dibutuhkan untuk memberi air minum bagi kuda-kuda yang menarik kereta pos. Oleh penguasa, air tersebut ditampung di kolam yang sengaja dibangun di halaman kantor pos. Demikianlah, ketika jalan raya pos sudah benar-benar berfungsi, kantor pos menjadi bangunan penting tempat kereta pos berhenti menaikkan dan menurunkan kiriman pos maupun orang-orang.

Kantor Pos dilengkapi dengan Banceuy (istal) tempat kuda-kuda dari kereta pos diistirahatkan atau diganti dengan yang lebih segar guna melanjutkan perjalanan keesokan harinya baik menuju Batavia maupun ke Semarang. Letak Banceuy ada di bagian belakang kantor pos. Sementara kuda-kuda pos diistirahatkan, para penumpang juga turut beristirahat dengan menginap di losmen yang tumbuh sekitar alun-alun. Kehadiran para pelintas di Kota Bandung ini jelas menjadi fase penting dari tumbuh dan berkembangnya Bandung sebagai kota pada masa-masa berikutnya.

Ketika akhirnya Kota Bandung tumbuh sebagai kota kolonial yang makmur, kantor pos Bandung pun mengalami perubahan. Kantor Pos Bandung dibangun ulang pada 1928, untuk mengantisipasi perkembangan pesat Kota Bandung yang dipersiapkan sebagai ibu kota baru pemerintahan Hindia Belanda. Bangunannya yang tinggi berlantai

dua didesain bergaya Art Deco dengan elemen-elemen geometrik yang kuat dirancang oleh J. van Gent dan mulai digunakan pada 1931.

Ketika Indonesia merdeka kantor pos diambil alih oleh para pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam Angkatan Muda Pos, Telegraf dan Telepon (AMPTT). Ketika terjadi peristiwa Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946 gedung kantor pos ini berusaha diledakkan oleh para pejuang kemerdekaan dengan maksud agar tak dapat digunakan oleh para penjajah yang hendak menguasai kembali Kota Bandung. Namun, entah karena bahan peledaknya yang kurang atau karena bangunannya yang begitu kokoh, usaha peledakan tersebut menyebabkan kerusakan kecil pada bangunan kantor pos.

Kantor Pos Bandung juga ikut sibuk ketika Bandung menjadi penyelenggara Konferensi Asia-Afrika pada April 1955. Lokasi yang tak jauh dari tempat penyelenggaraan, yakni di Gedung Merdeka, Kantor Pos menjadi tempat bagi wartawan, baik dari dalam maupun luar negeri yang meliput konferensi untuk mengirimkan pesan atau pemberitaan ke kantor media masing-masing. Saat itu kantor pos tidak hanya menangani pengiriman pos, tetapi juga layanan telepon dan telegraf. Saat ini bangunan Kantor Pos Bandung masih tegak berdiri, namun seiring menurunnya bisnis pengiriman pos banyak ruangannya yang dialihkan menjadi kafe dan restoran maupun co-working space.

***



[04.94]



[04.95]

Gambar 04.94 - 04.95.
Postkantoor te Bandoeng merupakan bagian penting dari sejarah asal mula kota Bandung. Lokasi awalnya bermula sebagai tempat pemberhentian kereta kuda pembawa surat dan barang-barang pos, kemudian didirikanlah bangunan kantor pos berukuran kecil di jalur Grote Postweg bersamaan dengan dibangunnya Jalan Raya Pos oleh Gubernur Jenderal Daendels. Dalam perkembangannya bangunan ini difungsikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda sebagai Posten Telegraf Kantoor (Kantor Pos dan Telegraf) untuk melayani kebutuhan komunikasi dan pengiriman dokumen. Kartu pos bergambar produksi tahun 1900 memperlihatkan bangunan awal ini sebelum diganti dengan bangunan lainnya.



[04.96]



[04.97]



[04.98]

Gambar 04.96 - 04.98.
Serangkaian kartu pos bergambar berikut ini memperlihatkan bangunan baru Postkantoor yang telah menjelma menjadi Kantor Pos, Telegraaf and Telefon (PTT) yang berlangsung antara 1928–1930. Bangunan dirancang oleh J. van Gendt, bergaya arsitektur Art Deco geometris. Pada peristiwa Bandung Lautan Api, bagian sempat terkena ledakan dan terbakar. Meski bagian interiornya rusak, struktur utama gedung tetap utuh. Pada 2017, bangunan ini ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya nasional.

10

Gedung NI Escompto

Bayang-Bayang Loji Dagang Kompeni di Bandung



[04.99]

Ada gula ada semut. Adagium ini menggambarkan situasi Kota Bandung ketika berkembang pesat sebagai kota kolonial pada akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20. Pada masa itu, bisnis perkebunan mengalami masa keemasannya. Para tuan kebun (*Preanger Planters*) memperoleh pendapatan berlimpah dari usaha perkebunan kopi, teh, karet, hingga kina. Sudah barang tentu, keadaan ini menarik lembaga-

lembaga bisnis dan keuangan untuk datang dan menjalankan aktivitasnya di Kota Bandung. Mereka membangun perkantoran di lokasi yang paling strategis, yakni di sekitar alun-alun dan sepanjang Jalan Raya Pos.

Tepat di sudut Jalan Raya Pos (*de Groote Postweg*) dan Jalan Banceuy (*Oude Kerkhofweg*) berdiri bangunan kantor perbankan bernama *Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij* (NIEM) atau Bank Escompto. Gedungnya berseberangan dengan *Postkantoor*. Bangunan yang dirancang oleh Pieter Adriaan Jacobus Moojen ini bergaya *Art Nouveau* dengan perpaduan unsur *Art Deco*. Kantor tersebut mulai menempati gedung baru pada 29 Januari 1912. Lahannya berada di kawasan Banceuy, yang dahulu dikenal sebagai istal tempat kuda-kuda pos diistirahatkan atau ditukar dengan kuda yang lebih segar untuk menarik kereta pos.

Bank Escompto merupakan lembaga perbankan terkemuka di Hindia Belanda. Bank ini didirikan oleh Paulus Tiedeman Jr. dan Carel Wiggers van Kerchem di Batavia pada 1857. Fokus bisnis Bank Escompto adalah pendiskontoan wesel komersial untuk memfasilitasi pembiayaan perdagangan di Hindia Belanda.

Bank Escompto memainkan peran penting dalam mendukung ekonomi berorientasi ekspor, khususnya komoditas seperti gula dan kopi, dengan menyediakan kredit jangka pendek kepada pedagang dan pemilik perkebunan. Aktivitas inti ini menjawab kebutuhan mendesak akan modal kerja. Eksportir komoditas membutuhkan uang muka atas wesel yang ditarik dari pembeli Eropa untuk membiayai pengiriman dan impor. Dengan cara demikian, bank memfasilitasi perputaran dana secara cepat dan mengurangi kendala arus kas yang menghambat perdagangan. Bagi para tuan kebun di Priangan, keberadaan Bank Escompto sangat membantu kelangsungan bisnis mereka. Dalam waktu singkat, Bank Escompto membuka kantor cabang di sejumlah kota, seperti Semarang, Surabaya, dan Bandung.

Pada 1960, Bank Escompto dinasionalisasi oleh Pemerintah Republik Indonesia. Bagian Indonesia dari bank tersebut kemudian menjadi Bank Dagang Negara (BDN), yang pada 1998 dilebur bersama beberapa bank pemerintah lainnya ke dalam Bank Mandiri. Gedung NIEM di sudut Jalan Asia Afrika–Banceuy, Bandung, terus dimanfaatkan sebagai kantor Bank Mandiri hingga kini.***

Gambar 04.99. Meski bukan sebuah benteng, bentuk bangunan dengan sudut mirip bastion (menara pengawas) mengingatkan orang pada wujud sebuah loji kompeni. Itulah kantor Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij (kini menjadi salah satu kantor cabang Bank Mandiri) yang terletak persis di sudut utara Alun-alun Bandung. Gedung ini menjadi jejak dominasi penguasa kolonial Belanda pada abad ke-19 hingga ke-20 ketika mereka bercokol di Kota Bandung.



[04.100]

Gambar 04.100.
Kartu pos bergambar dengan tema Groet uit Bandoeng yang diterbitkan pada 1900-an menampilkan bangunan Bandoengsche Bank. Dalam keterangan sejarah yang menyertai gambar, bangunan tersebut dikaitkan dengan gedung NIEM. Bandoengsche Bank didirikan pada 1907. Salah satu tokoh komisaris bank ini yang dikenal adalah Marten Klass de Vries, penerus Toko De Vries yang legendaris di Jalan Asia Afrika. Bank ini sempat beroperasi untuk melayani kebutuhan pembiayaan di kawasan Bandung pada awal abad ke-20. Eksistensinya tergolong singkat. Diperkirakan, pada kurun 1911–1912, aset atau lokasi fisik operasional bank ini melebur atau digantikan oleh ekspansi bank kolonial yang lebih besar, yaitu Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij (Escomptobank).



[04.101]



[04.102]



[04.103]



[04.104]

Gambar 04.101 - 04.104.
Nederlandsch-Indische Escompto Maatschappij didirikan di Batavia pada 1857 untuk menjalankan kegiatan perbankan dan pembiayaan perdagangan di Hindia Belanda. Bank ini kemudian membuka kantor cabang di Bandung. Kantor cabang tersebut pada awalnya berada di Merdekaweg, lalu pada 1900 disebut berpindah ke kawasan Jalan Braga. Pada 29 Januari 1912, bank ini mulai menempati gedung baru berarsitektur Art Nouveau dengan unsur kolonial, yang dirancang oleh arsitek P. A. J. Moojen. Gedung tersebut berlokasi di sudut Jalan Asia Afrika (Groote Postweg) dan Jalan Banceuy (Oude Kerkhofweg), tepat di sisi timur kantor pos Bandung. Setelah kemerdekaan, bank ini diambil alih oleh Pemerintah Indonesia. Namanya kemudian diubah menjadi Bank Dagang Negara (BDN), sebelum akhirnya dilebur menjadi Bank Mandiri pada 1998.

11

Gedung NILLMIJ

Sempat Jadi Markas Perjuangan Kemerdekaan Indonesia



[04.105]

Bangunan penting lainnya di sisi utara Alun-alun Bandung adalah Gedung NILLMIJ. Lokasinya berdampingan dengan Gedung *NI Escompto* dan menghadap Jalan Asia Afrika (*De Groote Postweg*). Menurut catatan sejarah bangunan, gedung tersebut dibangun pada 1914 dan mulai ditempati sekitar 1915. Perancangnya disebut S. Snuijf (Simon Snuijf); sejumlah sumber juga menyebut F. L. Wiemans sebagai rekan perancang. Gedung ini berdiri di atas

lahan seluas 3.289 m², dengan luas bangunan sekitar 1.996 m². Kawasan tersebut dahulu berkaitan dengan fasilitas istal kuda pos. Tidak jauh dari lokasi itu terdapat *Postkantoor* yang melayani pengiriman melalui jaringan kereta dan kuda pos.

Arsitektur Gedung NILLMIJ memperlihatkan perpaduan pengaruh Eropa dengan penyesuaian terhadap iklim tropis Nusantara, yang kerap disebut gaya Indo-Eropa atau *Indo-Europeesche stijl*. Bangunannya memiliki bukaan, selasar, dan elemen pelindung dari panas matahari. Pada awal abad ke-20, penyesuaian arsitektur terhadap iklim tropis juga terlihat pada sejumlah bangunan publik di Hindia Belanda. Beberapa arsitek yang dikenal melalui perkembangan arsitektur periode tersebut antara lain P. A. J. Moojen, Henri Maclaine Pont, Thomas Karsten, C. P. Wolff Schoemaker, dan Simon Snuijf. Sejumlah karya yang sering dibahas dalam sejarah arsitektur Hindia Belanda ialah kompleks *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (kini ITB), Gedung Sate, dan Gedung NILLMIJ.

Kehadiran kantor NILLMIJ di sejumlah kota menandai berkembangnya industri asuransi di Hindia Belanda. Kegiatan perkebunan dan perdagangan yang meningkat pada akhir abad ke-19 turut mendorong kebutuhan layanan keuangan. NILLMIJ didirikan di Batavia pada 31 Desember 1859 atas prakarsa C. F. W. Wiggers van Kerchem, berdasarkan Akta Notaris William Henry Herklots Nomor 185. Perusahaan ini menawarkan asuransi jiwa dan anuitas. Dalam perkembangannya, layanan NILLMIJ menjangkau kalangan pegawai, pedagang, pengusaha perkebunan, serta nasabah lain yang membutuhkan perlindungan keuangan. Perusahaan memperluas jaringan ke berbagai kota, termasuk Surabaya, Bandung, Semarang, dan Medan. Di Bandung, pertumbuhan usaha perkebunan di Priangan turut menunjang kebutuhan jasa asuransi, terutama di kalangan tuan kebun atau *Preanger Planters*.

Ketika tentara Jepang menguasai Kota Bandung, Gedung NILLMIJ dijadikan kantor propaganda. Hal ini dicatat Jan Bouwer dalam buku hariannya *Het vermoorde land*: “Selasa, 10 Maret 1942. Perusahaan Perdagangan Belanda juga tutup dan ‘ dibeslah ‘. Kantor pos utama dan gedung Nillmij juga tutup. ‘Barisan Propaganda’, departemen propaganda tentara Jepang, telah mendirikan kantornya di sini. Poster-poster di mana-mana

Gambar 04.105.
Berdampingan dengan Gedung NI Escompto di Jalan Raya Pos, Bandung, berdiri gedung perusahaan asuransi NILLMIJ yang kemudian dikenal sebagai Gedung Jiwasraya. Bangunan ini berada di Jalan Asia Afrika, di seberang Alun-alun Bandung. NILLMIJ merupakan singkatan dari Nederlandsch-Indische Levensverzekering- en Lijfrente-Maatschappij, perusahaan asuransi jiwa yang berkantor pusat di Batavia. Gedung cabangnya di Bandung dibangun pada 1914.

menampilkan gambar uang pendudukan Jepang, yang akan diedarkan dalam jumlah besar mulai besok. Uang kertas 10, 5, dan 1 guilder, serta 50, 10, 5, dan 1 sen. 'Pemerintah Jepang membayar kepada pembawa'. Uang kertas 1 sen hanya bertuliskan: 'Pemerintah Jepang satu sen'.

Memasuki masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, sejumlah bangunan di Kota Bandung digunakan oleh para pejuang, termasuk Gedung NILLMIJ. Gedung ini disebut sebagai markas Resimen 8, Divisi III Priangan, Komandemen I Jawa Barat, Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang dipimpin Letkol Abdurachman. Para pejuang menyusun langkah pertahanan menghadapi upaya pasukan Sekutu dan Belanda menguasai kembali wilayah Republik Indonesia. Perjuangan di Bandung mencapai salah satu titik penting dalam peristiwa Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946.

Gambar 04.106 - 04.107. Bangunan NILLMIJ memperlihatkan pengaruh gaya Indo-Europeesche stijl dengan unsur arsitektur kolonial neoklasik. Gedung ini dikaitkan dengan rancangan S. Snuijf (Simon Snuijf) dan F. L. Wiemans. Selasar di lantai dua membantu melindungi ruang dari panas matahari, sementara elemen ventilasi mendukung sirkulasi udara. Pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, gedung ini disebut pernah digunakan sebagai markas Resimen 8, Divisi III Priangan, Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Setelah nasionalisasi NILLMIJ, gedung tersebut menjadi bagian dari aset perusahaan asuransi yang kemudian dikenal sebagai Jiwasraya.

Zaman berganti. Memasuki masa Indonesia merdeka, NILLMIJ mengalami perubahan kepemilikan dan nama. Dalam rangka nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda pada 1957, NILLMIJ diambil alih berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1958. Pada 17 Desember 1960, namanya berubah menjadi PT Perusahaan Pertanggungan Djiwa Sedjahtera. Pada 1 Januari 1961, sembilan perusahaan asuransi jiwa milik Belanda, dengan NILLMIJ sebagai inti, dilebur menjadi Perusahaan Negara Asuransi Djiwa Eka Sedjahtera. Pada 1 Januari 1965, perusahaan tersebut berubah nama menjadi Perusahaan Negara Asuransi Djiwa Djasa Sedjahtera. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1965, dibentuk Perusahaan Negara Asuransi Djiwasraja, yang kemudian berkembang menjadi PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Penyesuaian nama perusahaan kembali tercatat dalam akta perubahan pada 2003. Pada akhir dekade 2010-an, perusahaan menghadapi persoalan keuangan yang berlanjut ke program restrukturisasi.

***



[04.106]



[04.107]

12

Gedung Nedhandel NV

Kantor Dagang Dunia di Sudut Alun-alun Kota



[04.108]

Bangunan lain yang berdiri di sisi utara Alun-alun Kota Bandung ialah gedung *Nederlandsche Handel-Maatschappij* NV (NHM), yang juga dikenal sebagai *Nedhandel NV*. Setelah pembubaran VOC pada 1799, kegiatan perdagangan antara Belanda dan wilayah koloninya tetap berkembang. Atas prakarsa Raja Willem I, NHM didirikan di Den Haag pada 29 Maret 1824 untuk mendorong perdagangan dan pelayaran.

Raja Willem I memberikan dukungan besar kepada perusahaan tersebut. NHM kemudian berperan sebagai perusahaan perdagangan, pengangkutan, dan lembaga keuangan yang memiliki hubungan erat dengan pemerintah kolonial. Sejak 1826, kegiatan NHM di Hindia Belanda dikoordinasikan melalui kantornya di Batavia.

Pada dekade-dekade awal, NHM memperoleh berbagai keistimewaan dalam perdagangan kolonial. Perusahaan tersebut turut berperan dalam penyaluran hasil komoditas dari Hindia Belanda ke pasar Eropa. Ketika pemerintah kolonial menerapkan Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) pada 1830, NHM menjadi salah satu perusahaan utama yang menangani perdagangan hasil tanaman ekspor, terutama kopi dan gula. Sistem tersebut membebani penduduk dengan kewajiban penanaman komoditas tertentu dan penyerahan hasilnya menurut ketentuan pemerintah kolonial.

Sekitar 1880, NHM mulai memperluas layanan perbankan di samping kegiatan perdagangan komoditas. Perubahan ini berlangsung secara bertahap dan menjadikan NHM semakin berperan sebagai lembaga keuangan. Di kemudian hari, perkembangan tersebut membuka jalan bagi penggabungan NHM dengan *De Twentsche Bank* pada 1964 untuk membentuk *Algemene Bank Nederland* (ABN).

Pada awal abad ke-20, kegiatan perdagangan dan perbankan NHM berkembang di berbagai kota. Namun, krisis ekonomi dunia pada 1930-an juga memengaruhi kegiatan usaha perusahaan tersebut. Di tengah perkembangan jaringan usaha inilah NHM membangun kantor-kantor di Hindia Belanda, termasuk gedungnya di Bandung.

Gedung *Nedhandel NV* di Bandung berdiri di sudut Jalan Raya Pos (kini Jalan Asia Afrika) dan Jalan Cikapundung Barat, sekarang beralamat di Jalan Asia Afrika Nomor 61. Gedung ini dibangun pada 1912 berdasarkan rancangan biro arsitek *Ed. Cuypers & Hulswit* di Weltevreden. Gaya neoklasiknya tampak pada bentuk muka bangunan yang simetris, pilar di bagian pintu masuk, serta ornamen pada dinding dan atap. Dalam perkembangannya, bangunan tersebut menjadi salah satu penanda keberadaan lembaga keuangan kolonial di pusat Kota Bandung.

Gambar 04.108
Nederlandsche Handel-Maatschappij (NHM) NV, sebuah perusahaan dagang yang didirikan di Belanda, membuka kantor cabang di Bandung. Gedungnya di Jalan Raya Pos dibangun pada 1912 dengan gaya neoklasik yang mengingatkan pada bangunan-bangunan Eropa abad ke-19. Rancangan gedung ini berasal dari biro arsitek Ed. Cuypers & Hulswit di Weltevreden.



[04.109]

Gambar 04.109.
Pada masa pendudukan Jepang, kegiatan perusahaan-perusahaan Belanda di Hindia Belanda mengalami perubahan besar. Riwayat penggunaan khusus gedung Nedhandel NV selama pendudukan Jepang belum dapat dipastikan melalui sumber yang diperiksa. Setelah kegiatan NHM di Indonesia diambil alih pada 1960, bangunan ini digunakan dalam jaringan perbankan nasional dan kemudian menjadi kantor Bank Mandiri. Gedung bersejarah di Jalan Asia Afrika ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari warisan arsitektur kolonial Kota Bandung.

Pada 1960, usaha NHM di Indonesia diambil alih pemerintah Republik Indonesia. Menurut arsip perusahaan di Belanda, nasionalisasi kegiatan perbankannya berlangsung pada 5 Desember 1960. Kegiatan yang telah diambil alih tersebut kemudian menjadi bagian dari perkembangan perbankan milik negara, termasuk Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim). Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sedangkan penggabungan Bank Exim dengan Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, dan Bank Pembangunan Indonesia berlaku efektif pada 31 Juli 1999. Gedung bekas kantor NHM di Jalan Asia Afrika kemudian digunakan oleh Bank Mandiri.

***

Volker Aannemings Maatschappij (VAM)

13

Sang Pemborong Proyek Pembangunan

Tidak hanya pelaku bisnis keuangan yang tertarik mengembangkan usaha di Nusantara, para kontraktor bangunan juga memperoleh peluang. Memasuki abad ke-20, kegiatan perkebunan dan perdagangan di Hindia Belanda mendorong pembangunan pabrik, gedung perkantoran, fasilitas umum, serta perumahan di berbagai kota. Pembangunan tersebut membutuhkan tenaga arsitek, anemer atau kontraktor, dan pemasok bahan bangunan.

Adriaan Volker (1827–1903) dikenal sebagai pengusaha kontraktor pekerjaan pengerukan di Belanda. Riwayat biografinya mencatat keterlibatannya dalam pekerjaan kanal, pelabuhan, dan pengerukan. Nama Volker kemudian digunakan oleh perusahaan Volker Aannemings Maatschappij (VAM) yang beroperasi di Hindia Belanda. Karena Adriaan Volker wafat pada 1903, ia tidak mungkin mendirikan perusahaan VAM pada 1913 secara pribadi. Hubungan kelembagaan antara perusahaan Adriaan Volker dan VAM perlu dijelaskan berdasarkan arsip perusahaan. Kantor cabang VAM di Bandung disebut dibuka pada 1930-an, di sisi Gedung NILLMIJ yang sama-sama menghadap Alun-alun Bandung; tahun pembukaan cabang tersebut masih memerlukan sumber primer.



[04.110]

Sejumlah perusahaan tercatat pernah berkantor di bangunan ini, antara lain Unie Bank (1917); N.V. Preanger Handelsvereeniging; N.V. G. Th. Simon & Co.'s Administratiekantoor (1918); Rhein-Elbe-Union; Dijkerhoff & Widmann A.G. (1921); Makelaarskantoor Crietee & Joon (1923); Elst & Co., Import Rijwiel en Motoronderdeelen; N.V. Woning Maatschappij De Vrede; E. Dunlop & Kollf (1924); Firma Siemens & Halske A.G. (1924–1932); hingga N.V. Volker Aanneming Maatschappij Bandoeng (1940). Ejaan sejumlah nama perusahaan dalam daftar ini perlu dicocokkan kembali dengan direktori dagang atau arsip sezaman.

Pada 1958, Pemerintah Indonesia mengambil alih perusahaan-perusahaan Belanda, termasuk Volker Aannemings Maatschappij, melalui kebijakan nasionalisasi. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Pemerintah Nomor 62 Tahun 1961, perusahaan tersebut menjadi Perusahaan Negara Waskita Karya, yang resmi berdiri pada 1 Januari 1961. Pada 15 Maret 1973, statusnya berubah menjadi PT Waskita Karya (Persero). Dalam perkembangannya, Waskita Karya menangani berbagai proyek infrastruktur nasional. Perusahaan ini kemudian menjadi perusahaan terbuka pada 2012 dengan nama PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Gedung VAM di depan Alun-alun Bandung disebut telah dialihfungsikan menjadi bagian dari kawasan hotel dan kafe yang menggunakan nama Vasaka dan Teraskita. Namun, hubungan kepemilikan aset serta riwayat perubahan fungsi gedung tersebut perlu dipastikan melalui dokumen aset dan sumber resmi pengelola.***

Gambar 04.110. Gedung Volker Aannemings Maatschappij (VAM) N.V. dibangun pada 1913 sebagai kantor perusahaan kontraktor asal Belanda yang bergerak di bidang pekerjaan air dan infrastruktur. Bangunan ini juga pernah digunakan oleh sejumlah perusahaan lain. Salah satunya adalah Siemens & Halske A.G., yang tercatat berkantor di gedung tersebut pada 1924–1932. Salah satu bidang pekerjaan yang kemudian dikaitkan dengan VAM adalah pembangunan infrastruktur pelabuhan, pengerukan, reklamasi, dan irigasi. Perusahaan penerusnya dinasionalisasi pada 1961 dan menjadi Perusahaan Negara Waskita Karya.

14

Gedung De Kock, Sparkes & Co.

Gudang Perkebunan di Tepi Cikapundung



[04.111]

Bersisian dengan *Indische Restaurant* berdiri bangunan yang pernah menjadi kantor De Kock, Sparkes & Co., perusahaan yang bergerak di bidang keagenan, pembukuan, administrasi, pergudangan, dan penjualan barang impor. Usaha Ernest Cecil Sparkes bermula pada Maret 1921 dengan nama *E. Cecil Sparkes & Co.* Pada awal Maret 1923, Sparkes bekerja sama dengan W. J. de Kock van Leeuwen dan J.

A. C. de Kock van Leeuwen untuk mendirikan firma De Kock, Sparkes & Co. Sparkes kemudian menjadi direktur perusahaan tersebut. Barang yang diperdagangkan antara lain cat Hall's Distemper, disinfektan atau antiseptik merek Izal, serta cairan perawatan kayu Solignum. Sejak 1 April 1921, usaha Sparkes juga menjadi subagen Priangan untuk produk The British and Dutch Engineering Co. Ltd., yaitu *Jewel Water Filter*.

Dalam perkembangannya, De Kock, Sparkes & Co. memperluas usaha dengan membuka cabang di sejumlah kota, antara lain Sukabumi, Garut, Tasikmalaya, Banjar, Ciwidey, Banjaran, dan Ciparay. Perusahaan ini juga memiliki cabang di beberapa wilayah lain di Jawa Barat. Menurut direktori telepon Bandung dan Priangan tahun 1936, kantor perusahaan di *Groote Postweg* 59 menjalankan fungsi keagenan, pembukuan, administrasi, pergudangan, serta penjualan. Alamat tersebut kini berada di kawasan Menara BRI Bandung. Menara BRI dibangun pada April 1991 hingga April 1993 di kawasan Jalan Asia Afrika Nomor 57–59.

***

Gambar 04.111
Sebuah kartu pos yang diterbitkan oleh Kolff & Co. pada 1920-an menampilkan salah satu sudut timur laut Alun-alun Bandung. Pada gambar masih tampak bangunan rumah tinggal yang kemudian dikenal sebagai Indische Restaurant, serta gedung De Kock, Sparkes & Co. Perusahaan tersebut mengembangkan usahanya dan membuka cabang di sejumlah kota di Priangan. Kantor De Kock, Sparkes & Co. di Groote Postweg 59, yang sekarang menjadi bagian dari kawasan Menara BRI Bandung, berada di sisi kawasan bekas Indische Restaurant. Kawasan tersebut kemudian mengalami perubahan besar ketika Menara BRI dibangun pada 1991–1993.

15

Penjara Banceuy

Jejak Soekarno di Sel Nomor 5



[04.112]

Di antara *Postkantoor* dan Gedung NI Escompto terdapat Jalan Banceuy. Nama Banceuy berkaitan dengan keberadaan istal atau tempat peristirahatan kuda pada masa ketika kuda dan kereta pos menjadi sarana penting dalam perjalanan. Di kawasan ini, kuda dapat diistirahatkan dan diganti sebelum perjalanan dilanjutkan. Istilah

banceuy dalam bahasa Sunda merujuk pada tempat atau kampung yang memiliki istal dan berhubungan dengan pemeliharaan kuda. Di sekitar kawasan tersebut juga pernah terdapat kompleks pemakaman Eropa (*kerkhof*) dan pemakaman Tionghoa (*sentiong*). Jalan yang melintasi kawasan pemakaman Eropa itu dikenal dengan nama *Oude Kerkhofweg*, yang berarti Jalan Kuburan Lama.

Seiring perkembangan Kota Bandung, kompleks pemakaman di kawasan tersebut dipindahkan ke luar pusat kota. Lahan yang tersedia kemudian dimanfaatkan untuk pembangunan berbagai fasilitas kota, termasuk penjara. Penjara yang kemudian dikenal sebagai Penjara Banceuy didirikan pada 1877, di sisi utara alun-alun kabupaten. Penjara ini digunakan untuk menahan orang-orang yang melakukan tindak kriminal maupun tahanan politik dari kalangan pribumi.

Penjara Banceuy dikenal luas karena pernah menjadi tempat penahanan sejumlah tokoh pergerakan nasional, terutama Ir. Soekarno. Pada akhir Desember 1929, Soekarno ditahan bersama Gatot Mangkoepradja, Maskoen Soemadiredja, dan Soepriadinata karena aktivitas politik mereka dalam PNI. Soekarno menjalani masa penahanan sekitar delapan bulan di sel nomor 5. Selama berada di penjara, ia menyusun naskah pembelaan berjudul *Indonesia Menggugat* (*Indonesië klaagt aan!*). Pledoi tersebut kemudian dibacakan Soekarno di hadapan sidang *Landraad* Bandung pada 18 Agustus 1930.

Setelah Indonesia merdeka, Penjara Banceuy tetap digunakan sebelum akhirnya dipindahkan pada 1983 ke Jalan Soekarno-Hatta. Pemindahan tersebut dilakukan seiring perkembangan dan penataan Kota Bandung. Kompleks penjara lama kemudian dibongkar untuk pembangunan kawasan pertokoan. Namun, satu sel yang pernah ditempati Soekarno dan sebuah menara pengawas dipertahankan di lokasi asalnya. Kedua peninggalan tersebut menjadi pengingat keberadaan Penjara Banceuy dan perjuangan Soekarno selama masa pergerakan nasional.

***

Gambar 04.112.
Penjara Banceuy dibangun pada 1877 sebagai tempat penahanan bagi pelaku tindak kriminal dan tahanan politik dari kalangan pribumi. Sejumlah tokoh pergerakan nasional pernah ditahan di sini, antara lain Abdoel Moeis, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soekarno. Pada akhir Desember 1929, Soekarno bersama tiga tokoh Partai Nasional Indonesia (PNI), yaitu Maskoen Soemadiredja, Gatot Mangkoepradja, dan Soepriadinata, ditahan di Penjara Banceuy. Dari dalam sel, Soekarno menyiapkan naskah pembelaannya yang kemudian dikenal sebagai Indonesia Menggugat. Pada 1983, kompleks penjara dipindahkan ke Jalan Soekarno-Hatta. Sebagian besar bangunan penjara lama dibongkar dan lahannya kemudian dikembangkan menjadi kawasan pertokoan Banceuy Permai. Satu sel yang pernah ditempati Soekarno dan sebuah menara pengawas dipertahankan sebagai peninggalan sejarah.

16

Bioskop Elita

Kisah Purbasari Berpacar Seekor Lutung



[04.113]

Pada awal abad ke-20, Hindia Belanda dengan cepat mengadopsi berbagai bentuk hiburan modern yang berkembang di Eropa. Setelah Lumière bersaudara memperkenalkan pemutaran film berbayar di Paris pada 1895, bioskop mulai berkembang di kota-kota besar Hindia Belanda. Di Bandung, Elita tumbuh sebagai salah satu bioskop permanen kelas atas di sebelah timur Alun-alun. Sebelum kawasan itu berkembang menjadi pusat hiburan, sisi timur Alun-alun pernah ditempati kediaman kerabat bupati dan Bale Bandung. Pada awal abad ke-20, bangunan-bangunan tersebut telah berganti fungsi dan kawasan itu dipenuhi restoran, kamar bola atau rumah biliar, bioskop, serta taman hiburan yang dikenal sebagai kompleks *Scala Theatre*.

Bioskop Elita dimiliki oleh F. A. A. Buse, pengusaha terkemuka dalam bisnis perbioskopan di Bandung. Ia mengelola sejumlah gedung bioskop yang tergabung dalam jaringan *Elita Concern*. Pada masa awal, Elita merupakan gedung sederhana dan menjadi bagian dari kompleks *Scala Theatre*, yang juga dikenal sebagai Rumah Komedi. Di dalam kompleks tersebut terdapat ruang pemutaran film, aula pertunjukan, dan kamar bola atau rumah biliar.

Elita dan Oriental dirancang oleh F. W. Brinkman dengan gaya *Art Nouveau*. Pada 1917, bangunan Elita dirombak dengan gaya Timur Tengah. Gedung tersebut kemudian terbakar pada 1930 dan dibangun kembali pada 1931 dengan bentuk yang lebih megah. Pada sekitar 1960-an, nama bioskop ini berubah menjadi Puspita. Kompleks bioskop Elita, Oriental, dan Varia akhirnya dibongkar pada 1980-an untuk pembangunan kawasan pertokoan Palaguna.

Pada masa film bisu, pemutaran film biasanya diiringi musik yang dimainkan secara langsung oleh sekelompok pemusik di dalam gedung bioskop. Musik pengiring membantu membangun suasana dan menyampaikan emosi cerita kepada penonton. Peralihan menuju film bersuara berlangsung secara bertahap pada akhir 1920-an. Keterangan mengenai pemutaran film *Rainbow Man* di Bioskop Luxor Bandung pada 1927 perlu dicocokkan lagi dengan arsip iklan dan jadwal pertunjukan sezaman sebelum tahunnya dipastikan.

Gambar 04.113.
Bioskop Elita merupakan salah satu bioskop permanen tertua di Kota Bandung. Gedungnya berdiri di sebelah timur Alun-alun Bandung dan dikenal sebagai bioskop kelas atas. Pada masa itu, penonton Elita diharapkan mengenakan pakaian rapi dan sepatu. Pada 31 Desember 1926, film Loetoeng Kasaroeng, yang diangkat dari legenda Sunda Lutung Kasarung, diputar di Elita dan Oriental. Film tersebut dikenal sebagai film cerita pertama yang diproduksi di Hindia Belanda dengan pemeran pribumi. Elita kemudian berganti nama menjadi Puspita pada sekitar 1960-an. Kompleks bioskop di sisi timur Alun-alun dibongkar pada 1980-an dan lahannya digunakan untuk pembangunan pusat pertokoan Palaguna.

Bioskop Elita menjadi salah satu tempat pemutaran penting dalam sejarah awal film cerita di Indonesia. Pada 31 Desember 1926, *Loetoeng Kasaroeng* mulai diputar di Bioskop Elita dan Oriental. Film tersebut ditayangkan selama satu minggu, hingga 6 Januari 1927, dan mendapat sambutan penonton Bandung. Menurut Misbach Yusa Biran, film ini merupakan film cerita pertama buatan dalam negeri, yang diproduksi di Bandung oleh L. Heuveldorp dan G. Krugers. Ceritanya diangkat dari legenda *Lutung Kasarung*, yang mengisahkan Purbasari, Purbararang, Guru Minda, dan Indrajaya. Penggarap film ini bernama Heuveldorp adalah Belanda totok, yang kata koran, telah banyak berpengalaman menyutradarai di Amerika. Tapi produksinya, yang digarap pada tahun 1926 dengan cara primitif itu, hanya cukup menjadi bahan berita ala kadarnya." (*Selintas Kilas Sejarah Film Indonesia*, Badan Pelaksana FFI, 1982). Film hitam-putih dan bisu ini diproduksi oleh *NV Java Film Company*, dibintangi Oemar dan Martana, serta sejumlah kerabat Bupati Bandung R. A. A. Wiranatakusumah V atau Dalem Haji.

Gambar 04.114. Feestterrein Varia merupakan taman hiburan rakyat yang pernah berdiri di kawasan Alun-alun Bandung pada masa kolonial hingga pertengahan abad ke-20. Lokasinya berdekatan dengan Bioskop Elita dan berada dalam lingkungan usaha Elita Concern milik F. A. A. Buse. Varia mengusung konsep hiburan terbuka atau setengah terbuka. Di tempat ini, masyarakat dapat menyaksikan pertunjukan seni tradisional, musik, berbagai keramaian, pertandingan olahraga, serta pemutaran film. Pemutaran film di ruang terbuka kemudian dikenal masyarakat sebagai bioskop misbar, singkatan dari 'gerimis bubar'. Kawasan Alun-alun juga menjadi pusat kegiatan publik. Pada Juni 1916, kawasan ini ramai oleh rangkaian kegiatan Kongres Nasional Pertama Central Sarekat Islam.

Film *Loetoeng Kasaroeng* dibuat pada 1926 oleh *NV Java Film Company*, dengan L. Heuveldorp dan G. Krugers sebagai tokoh utama produksinya. Heuveldorp memiliki pengalaman dalam produksi film di Amerika Serikat, sedangkan Krugers bertugas sebagai juru kamera. Krugers merupakan kerabat F. A. A. Buse, pemilik jaringan bioskop *Elita Concern*. Film ini mendapat dukungan Bupati Bandung R. A. A. Wiranatakusumah V, yang membantu memberi arahan mengenai budaya Sunda, melibatkan kerabatnya sebagai pemain, dan mendukung pembiayaan produksi. *Loetoeng Kasaroeng* menjadi peristiwa penting dalam sejarah perfilman di Hindia Belanda karena mengangkat legenda lokal dengan melibatkan pemeran pribumi.

***

Feestterrein Varia

17

Taman Hiburan Rakyat: Gerimis Bubar



[04.114]

Memasuki abad ke-20, Bale Bandung sudah tidak ada lagi di sisi timur Alun-alun. Sebagai gantinya, berdiri sejumlah bangunan yang mencerminkan perkembangan kota kolonial, seperti restoran, bioskop, dan *feestterrein* atau taman hiburan rakyat. Jajaran bangunan tersebut dikenal sebagai kompleks Elita karena berada dalam lingkungan usaha

yang sama, yaitu Elita Restaurant, *Bioskop Elita Biograph*, dan *Feestterrein* Elita, yang oleh penduduk setempat disebut *Pistren* Elita. Dalam catatan sejarah Kota Bandung, terdapat beberapa *pistren* di lokasi berbeda, antara lain Elita di Alun-alun, *Orion* di Kebonjati, serta *Orange* di Cikakak. Sumber sejarah lain juga mencatat *Empres* di Suniaraja.

Pistren Elita merupakan taman hiburan terbuka yang menyediakan arena untuk berbagai pertunjukan dan atraksi, seperti kesenian tradisional Sunda, pertandingan tinju, serta pemutaran film di ruang terbuka. Pemutaran film semacam ini dikenal masyarakat sebagai bioskop misbar, yaitu pertunjukan yang dapat dihentikan ketika hujan turun dan dilanjutkan setelah gerimis reda. Kehadiran *pistren* membuat kehidupan malam di Bandung semakin ramai. Berbagai pertunjukan digelar di *Pistren* Varia, melengkapi pemutaran film di Bioskop Elita, Oriental, dan *Radio City* yang juga berada di sisi timur Alun-alun. Jika gedung bioskop lebih banyak dikunjungi kalangan berada, orang Eropa, dan kaum menak atau bangsawan, *pistren* menjadi ruang hiburan yang banyak didatangi masyarakat pribumi.

Haryoto Kunto menggambarkan kehidupan malam di *Pistren* Varia dalam bukunya *Semerbak Bunga di Bandung Raya* sebagai berikut: "Selain kesenian daerah seperti ketuk tilu, buncis, dan pencak silat, di Feesterrein dipertunjukkan gulat dan boksen (tinju). Begitu pula film bisu alias gambar hidup diputar setiap malam. Pemutaran film bisu, selalu disertai teks pada setiap adegan sehingga penonton dengan lancar mengikuti jalannya cerita. Meski begitu tetap saja tidak memuaskan bagi kebanyakan penonton yang tidak banyak yang mahir bahasa Belanda. Untuk mengatasi kebisuan selama pertunjukan, pemutaran film bisu biasanya disertai seorang komentator yang kerjanya teriak-teriak mendramatisir adegan di layar putih. Dan umumnya sang komentator ini bekerja merangkap sebagai dirijen orkes kecil yang lazim mengiringi pemutaran film. Orkes pengiring cuma memainkan lagu sederhana berirarama buncis ditingkah bunyi bar-bur, bar-bur suara tambur. Adapun komentator alias juru alok paling sohor di Bandung pada jaman film bisu adalah Mang Saip di Feesterrein *Orion*. Asalkan sampai "adegan adu roman" antara si Enon dan sang Tuan. Langsung terdengar teriakan nyaring Mang Saip – Siapuuuuh! .... Diiringi gelak tawa penonton." (*Semerbak Bunga di Bandung Raya*).

Pistren Varia juga menjadi bagian dari kawasan Alun-alun yang digunakan untuk pertemuan dan kegiatan umum organisasi maupun kelompok politik. Salah satu peristiwa besar yang berlangsung di kawasan Alun-alun Bandung ialah Kongres Nasional Pertama *Central Sarekat Islam* pada 17–24 Juni 1916. Kongres tersebut menghadirkan peserta dan pengunjung dari berbagai daerah. Berbagai kegiatan pendukung berlangsung di sekitar Alun-alun, sementara rapat dan agenda kongres diselenggarakan di beberapa tempat di Kota Bandung. Karena sumber yang tersedia belum memastikan bahwa seluruh sidang kongres berlangsung di dalam *Pistren* Varia, lokasi *pistren* tidak dinyatakan sebagai satu-satunya tempat penyelenggaraan.

Setelah Indonesia merdeka, *Pistren* Varia berubah menjadi gedung bioskop tertutup dengan nama Bioskop Varia. Pada 1980-an, bioskop ini dibongkar bersama Bioskop Elita dan restoran Elita. Di kawasan tersebut kemudian dibangun pusat perbelanjaan Palaguna Nusantara. Pusat perbelanjaan yang pernah menjadi salah satu bangunan modern di Bandung itu akhirnya dibongkar pada 2014.

***

18

Bioskop Radio City

Ketika Bandung Tak Ingin Ketinggalan dari New York



[04.115]

"*Showplace of the Nation*" merupakan julukan bagi Radio City Music Hall, salah satu tempat hiburan ikonik di Kota New York. Gedung bergaya Art Deco ini dibangun pada 1929–1932 atas prakarsa John D. Rockefeller Jr. dan dibuka untuk umum pada 1932. Kehadiran gedung hiburan modern tersebut menjadi bagian dari perkembangan budaya

pertunjukan pada masa itu. Di Bandung, dua pengusaha industri hiburan, J. F. W. de Kort dan Thio Tjoan Tek, mengelola gedung bioskop bernama Radio City. Lokasinya berada di pusat kota, di sudut selatan Alun-alun, berdekatan dengan Pendopo dan Jalan Dalem Kaum. Berbeda dengan Radio City Music Hall di New York yang merupakan gedung pertunjukan, Radio City di Bandung berfungsi sebagai bioskop.

Sejumlah sumber mengenai sejarah bangunan ini menyebut C. P. Wolff Schoemaker sebagai arsiteknya. Rancangannya memperlihatkan perpaduan estetika modern Barat dengan penyesuaian terhadap iklim tropis. Salah satu ciri yang menonjol ialah fasad bertingkat dengan pola garis-garis vertikal yang memberikan kesan megah dan menjulang. Berbeda dari arsitektur klasik yang banyak menggunakan ornamen organik, gedung Radio City didominasi garis vertikal dan horizontal yang tegas serta bentuk-bentuk geometris. Unsur tersebut memperkuat kesan modern yang menjadi ciri arsitektur Art Deco.

Sebagai bioskop, Radio City memiliki ruang pertunjukan utama dengan layar tunggal dan kapasitas ratusan penonton. Denah bangunan memanjang ke belakang untuk mengatur tempat duduk dan arah pandang penonton menuju layar. Bangunan ini juga memanfaatkan ventilasi alami serta teritisan atau kanopi di atas jendela dan pintu masuk untuk mengurangi masuknya tampias hujan dan sinar matahari langsung.

Radio City dikenal sebagai bioskop kelas atas pada masa kolonial. Gedung ini terutama diperuntukkan bagi orang-orang Eropa dan sebagian kecil kaum priyayi atau bangsawan pribumi. Masyarakat pribumi kebanyakan tidak memiliki akses yang sama untuk menonton di dalam gedung dan menikmati pemutaran film melalui layar terbuka di sekitar kawasan tersebut. Sejumlah sumber menyebut bahwa pada 1940 Radio City telah menggunakan proyektor modern dan layar berukuran besar.

Setelah Indonesia merdeka, kebijakan nasionalisasi terhadap perusahaan dan aset milik Belanda berlangsung pada dekade 1950-an. Radio City kemudian berada di bawah pengelolaan pemerintah daerah

Gambar 04.115.
Tak ingin ketinggalan dari Kota New York yang memiliki Radio City Music Hall, Bandung juga menghadirkan gedung hiburan modern bernama Radio City. Gedung ini berlokasi di sudut tenggara Alun-alun, tepat di sisi kawasan Pendopo. Sejumlah sumber menyebut bangunan tersebut didirikan sekitar 1930, meskipun ada pula sumber yang mencatat tahun 1925. Radio City kemudian berganti nama menjadi Bioskop Dian. Bioskop tersebut berhenti beroperasi pada akhir 1990-an.

melalui Perusahaan Daerah Jasa dan Kepariwisataan (PD Jawi) Provinsi Jawa Barat. Pada 1960-an, namanya berubah menjadi Bioskop Dian. Perubahan ini menandai perluasan akses hiburan bagi masyarakat yang sebelumnya dibatasi oleh pemisahan sosial pada masa kolonial. Pada masa berikutnya, Bioskop Dian menjadi salah satu tujuan warga Bandung, terutama penggemar film-film India atau Bollywood. Gedung ini tetap bertahan ketika sejumlah bioskop lama di sekitar Alun-alun, seperti Elita dan Oriental, dibongkar pada 1980-an untuk pembangunan kawasan pertokoan. Memasuki akhir 1990-an, Bioskop Dian berhenti beroperasi. Bangunan ini tercatat sebagai Bangunan Cagar Budaya Golongan A Kota Bandung; karena itu, pelestarian bentuk dan elemen penting bangunannya perlu mengikuti ketentuan cagar budaya.

***

Gambar 04.116.
Gedung Societeit Concordia pertama kali didirikan pada 1895 sebagai tempat rekreasi, berdansa, dan bersosialisasi bagi warga Eropa, terutama orang Belanda, yang tinggal di Bandung. Di antara anggotanya terdapat pemilik perkebunan (Preangerplanters), pejabat, dan perwira militer. Bangunan awalnya sederhana. Pada 1921–1922, kompleks ini diperluas dan dibangun kembali dengan rancangan Van Galen Last dan C. P. Wolff Schoemaker. Gedung tersebut kemudian dikenal sebagai salah satu tempat pertemuan paling bergengsi di Hindia Belanda. Praktik diskriminatif kolonial juga tercermin dalam tulisan yang dikaitkan dengan klub ini: "Verboden voor honden en inlanders" (anjing dan pribumi dilarang masuk).

Societeit Concordia

19

Anjing dan Pribumi Dilarang Masuk



[04.116]

Salah satu ciri kehidupan sosial kolonial di Hindia Belanda ialah keberadaan klub atau perkumpulan yang dikenal sebagai *societeit*. Perkumpulan semacam ini umumnya menjadi tempat kaum pria berkumpul, bersosialisasi, mengadakan pesta dan dansa, mendengarkan musik, menonton pertunjukan, serta menikmati hidangan dan

minuman. Perkumpulan untuk kalangan militer biasanya dibedakan dari perkumpulan masyarakat sipil. Di sejumlah kota kolonial, termasuk Bandung, *societeit* menjadi bagian dari kehidupan sosial warga Eropa.

Keberadaan *societeit* semakin penting seiring bertambahnya jumlah penduduk Eropa yang tinggal di Bandung. Sebagian dari mereka merupakan tuan kebun yang sehari-hari bekerja di perkebunan di kawasan pegunungan sekitar Bandung. Pada akhir pekan, mereka biasanya turun ke kota untuk berbelanja dan menikmati hiburan malam. Berkumpul di *societeit* menjadi salah satu kegiatan sosial yang dinantikan.

Klub sosial bagi masyarakat sipil di Bandung dikenal sebagai *Societeit* Concordia (SC). Nama Concordia juga digunakan oleh perkumpulan sejenis di kota-kota lain, termasuk Batavia. Di Bandung, perkumpulan ini mulai terbentuk pada 1870-an dan secara resmi memperoleh statuta pada 1879. Sebelumnya, pada 1865, telah terbentuk *Preanger Wedloopen Societeit*, perkumpulan yang berkaitan dengan kegiatan pacuan kuda. Pada masa awal, *Societeit* Concordia menempati bangunan sederhana di kawasan Jalan Raya Pos. Pada 1895, gedungnya berada di pertemuan Jalan Pedati (*Bragaweg*) dan Jalan Raya Pos, dengan bagian depan menghadap *Bragaweg*.

Pada 1921–1922, pengelola *Societeit* Concordia memperluas dan membangun kembali kompleks tersebut menjadi lebih megah. Pengembangan dilakukan di atas lahan yang sebelumnya ditempati gedung *Java's Bank*, setelah bank itu pindah ke gedung baru di depan Taman Peter Sijthoff (*Peterpark*). Bangunan utama dilengkapi ruang dansa besar (*ballroom*) dan pintu masuk yang menghadap Jalan Raya Pos. Kompleks ini dikenal sebagai *De Schouwburg en Sociëteit Concordia*. Bangunan lama yang menghadap *Bragaweg* dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan dan restoran. Perancangan kompleks baru dikaitkan dengan Van Galen Last dan C. P. Wolff Schoemaker, dengan unsur arsitektur yang kemudian dikenal sebagai bagian dari perkembangan *Art Deco* di Bandung. Pada 1940, bagian sayap bangunan kembali diperbarui oleh arsitek A. F. Aalbers dengan pendekatan *International Style*.

Pada masa pendudukan Jepang, sejak 1942, gedung ini digunakan dengan nama *Dai Toa Kaikan* sebagai pusat kebudayaan dan tempat kegiatan serta hiburan bagi tentara Jepang. Setelah Jepang menyerah dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, gedung tersebut menjadi salah satu tempat yang digunakan para pemuda dan pejuang Indonesia. Dalam masa perang kemerdekaan, bangunan ini pernah digunakan sebagai Markas Besar Tentara Republik Indonesia (TRI). Setelah itu, gedung juga dimanfaatkan untuk kegiatan Pemerintah Kota Bandung.

Menjelang Konferensi Asia-Afrika 1955, Gedung *Societeit* Concordia dipilih sebagai tempat penyelenggaraan sidang utama. Gedung tersebut diperbaiki dan disiapkan untuk menerima delegasi dari negara-negara Asia dan Afrika. Pada 7 April 1955, ketika memeriksa persiapan konferensi di Bandung, Presiden Soekarno meresmikan perubahan nama *Societeit* Concordia menjadi Gedung Merdeka. Pada kesempatan yang sama, Jalan Raya Pos di kawasan konferensi diubah namanya menjadi Jalan Asia Afrika.

Setelah Konferensi Asia-Afrika, Gedung Merdeka digunakan untuk berbagai pertemuan dan kegiatan kenegaraan. Gedung ini kemudian menjadi tempat persidangan Konstituante yang bertugas merumuskan undang-undang dasar baru. Persidangan Konstituante berlangsung hingga dibubarkan melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959, yang memberlakukan kembali Undang-Undang Dasar 1945. Gedung ini juga menjadi tempat penyelenggaraan konferensi lanjutan, termasuk Konferensi Islam Asia-Afrika pada 1965.

Hingga kini, Gedung Merdeka digunakan untuk kegiatan pertemuan dan acara berskala nasional maupun internasional. Bangunan di sisi timur kompleks dimanfaatkan sebagai Museum Konferensi Asia-Afrika beserta perpustakaannya. Sebagai bangunan yang memiliki nilai sejarah penting, Gedung Merdeka ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dan perlu dijaga serta dirawat.

***


Concordia Bandoeng.
SOCIETEIT

[04.117]


Societeit „Concordia" Bandoeng

[04.118]


Bandoeng
1242. Société Harmonie

[04.119]


Groet uit Bandoeng.
Concordia

[04.120]



[04.121]



[04.122]

Gambar 04.117 - 04.122.
Pada 1940, bagian sayap kiri kompleks Societeit Concordia diperbarui oleh arsitek A. F. Aalbers dengan pendekatan International Style. Ketika Jepang menduduki Hindia Belanda pada 1942, gedung ini digunakan sebagai Dai Toa Kaikan dan berfungsi sebagai pusat kebudayaan serta tempat kegiatan dan hiburan bagi tentara pendudukan. Setelah Indonesia merdeka, gedung kembali digunakan untuk pertemuan umum, pertunjukan, dan pernah menjadi Markas Besar Tentara Republik Indonesia pada masa perang kemerdekaan.



[04.123]


Bandoeng. Schouwburg.

[04.124]


Schouwburg en Societeit Concordia, Bandoeng.

[04.125]



[04.126]

Gambar 04.123 - 04.126.
Setelah Indonesia merdeka, Gedung Societeit Concordia diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia. Ketika Indonesia memerlukan tempat untuk menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika, gedung ini dipilih sebagai lokasi sidang utama. Pada 7 April 1955, Presiden Soekarno meresmikan nama Gedung Merdeka untuk menggantikan nama Societeit Concordia. Pada tahun-tahun berikutnya, gedung tersebut digunakan untuk kegiatan Konstituante dan berbagai pertemuan penting.

20

GEBEO

Laksana Kapal Berlayar Menyusuri Cikapundung



[04.127]

Listrik mulai diperkenalkan di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19. Pada 13 September 1890, pemerintah kolonial menerbitkan ordonansi yang memungkinkan perusahaan swasta memperoleh konsesi untuk menyediakan tenaga listrik bagi masyarakat. Pada 1895, *Nederlandsche Indische Electriciteit Maatschappij* (NIEM) memperoleh konsesi di

Batavia. Perusahaan yang berkaitan dengan Maintz & Co. tersebut membangun pembangkit listrik tenaga uap di kawasan Gambir. Pembangkit ini menjadi salah satu sumber awal penerangan listrik bagi rumah dan fasilitas di Batavia.

Pada 1902, seorang pengusaha bernama H. R. du Mosch memperoleh konsesi untuk penyediaan listrik di Bandung dan Cimahi. Namun, ia tidak dapat memenuhi persyaratan penyetoran modal jaminan sesuai tenggat yang ditetapkan. Pada 1905, konsesi tersebut dialihkan kepada *Bandoengsche Electriciteit Maatschappij* (BEM). Pendirian dan pengembangan BEM melibatkan para pengusaha perkebunan yang tinggal di Bandung, antara lain Karel Albert Rudolf Bosscha dan Kerkhoven. Mereka bekerja sama dengan Maintz & Co. untuk mengembangkan jaringan listrik bagi Kota Bandung.

Pada 1906, BEM mulai membangun pembangkit listrik tenaga air di kawasan Dago, yang dikenal sebagai *Waterkrachtwerk Pakar aan de Tjika Poendoeng nabij Dago* atau PLTA Dago Pakar. Air Sungai Cikapundung ditampung dan dialirkan melalui saluran serta pipa menuju turbin pembangkit. Listrik yang dihasilkan kemudian disalurkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, fasilitas umum, dan kegiatan industri di Bandung serta wilayah sekitarnya.

BEM menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan listrik yang terus meningkat. Keluhan konsumen antara lain berkaitan dengan terbatasnya pasokan listrik. Sebagai upaya memperbaiki pelayanan, pemerintah dan pihak swasta membentuk *Gemeenschappelijk Electriciteitsbedrijf Bandoeng en Omstreken* (GEBEO), yang mulai beroperasi pada 1 Januari 1920. GEBEO merupakan perusahaan patungan pemerintah dan swasta. Pengelolaannya berkaitan dengan *Departement van Gouvernementsbedrijven* serta pengawasan *Dienst voor Waterkracht en Electriciteit*.

Untuk meningkatkan pasokan listrik, GEBEO mengembangkan pembangkit tenaga air di sejumlah lokasi. PLTA Bengkok dibangun di aliran Sungai Cikapundung, di atas Curug Dago. Di bagian bawah air terjun juga dikembangkan PLTA Pojok yang memanfaatkan limpahan

Gambar 04.127. Sebuah kartu pos bergambar memperlihatkan gedung GEBEO (kini Gedung PLN UID Jawa Barat) di Jalan Raya Pos pada masa kolonial. Sebelum GEBEO berdiri, penyediaan listrik publik di Bandung dikelola oleh Bandoengsche Electriciteit Maatschappij (BEM), yang mulai beroperasi pada 1905–1906. Pada 1 Januari 1920, GEBEO mulai beroperasi sebagai perusahaan patungan pemerintah dan swasta. Gedung kantor GEBEO dibangun pada 1933 dan diresmikan pada 26 Oktober 1939. Perancangannya melibatkan C. P. Wolff Schoemaker, Thomas Karsten, dan Henry Maclaine Pont. Bentuk bangunan yang berada di tepi Sungai Cikapundung kerap diibaratkan menyerupai kapal yang sedang berlayar. Pada masa pendudukan Jepang (1942–1945), pengelolaan perusahaan listrik diambil alih oleh pemerintah pendudukan.

air. Sumber sejarah mencatat bahwa pembangkit-pembangkit di kawasan Dago tersebut berkembang dan beroperasi pada awal 1920-an. Pengembangan ini membantu memenuhi kebutuhan listrik Kota Bandung dan sekitarnya.

Selain pembangkit di kawasan utara Bandung, GEBEO juga mengembangkan pembangkit listrik tenaga air di kawasan selatan. Kondisi geografis Bandung yang dikelilingi pegunungan memungkinkan pemanfaatan perbedaan ketinggian aliran air untuk menggerakkan turbin. PLTA Plengan di Pangalengan dibangun pada 1918 dan mulai beroperasi pada 1922. Sementara itu, PLTA Lamajan dibangun pada 1924 dan mulai beroperasi pada 1925. Kedua pembangkit tersebut memanfaatkan aliran sungai di kawasan Pangalengan untuk memasok tenaga listrik.

BEM berkantor di Jalan Pedati (*Bragaweg*), di seberang Hotel Wilhelmina. Setelah GEBEO mulai beroperasi, perusahaan ini kemudian memiliki gedung kantor sendiri di Jalan Raya Pos, di tepi Sungai Cikapundung. Gedung yang kini dikenal sebagai Kantor PLN UID Jawa Barat mulai dibangun pada 1933 dan diresmikan pada 26 Oktober 1939. Perancangannya melibatkan C. P. Wolff Schoemaker, Thomas Karsten, dan Henry Maclaine Pont. Bentuk massa bangunan dan garis horizontal pada fasadnya memperlihatkan pengaruh arsitektur modern dan *Art Deco*. Jika dilihat dari seberang Sungai Cikapundung, bentuk bangunan ini kerap diasosiasikan dengan haluan kapal yang sedang berlayar.

Gambar 04.128. Setelah Indonesia merdeka, gedung dan aset bekas GEBEO mengalami kerusakan akibat peristiwa Bandung Lautan Api. Bangunan tersebut kemudian direstorasi oleh Ir. Gmelig Meyling. Pada 1953, pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan-perusahaan listrik milik Belanda berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 163 Tahun 1953. Pengelolaan ketenagalistrikan kemudian beralih ke Jawatan Listrik dan Gas dan mengalami beberapa perubahan kelembagaan hingga berkembang menjadi PT PLN (Persero).

Di dalam kompleks gedung GEBEO terdapat sebuah sumur yang dikenal sebagai Sumur Bandung. Sumur ini dikaitkan dengan cerita setempat mengenai sejumlah mata air yang dahulu terdapat di berbagai titik Kota Bandung. Dalam tradisi lisan masyarakat, salah satu mata air tersebut dianggap memiliki nilai sakral dan dihubungkan dengan tokoh Dewi Kentring Manik. Cerita mengenai tujuh sumur dan keberadaan mata air lain di sekitar kota merupakan bagian dari tradisi lokal; rincian lokasi serta keterkaitannya perlu dibedakan dari keterangan sejarah bangunan yang terdokumentasi.



[04.128]

Pada masa pendudukan Jepang, perusahaan-perusahaan dan fasilitas publik di Hindia Belanda diambil alih oleh pemerintah militer Jepang. Pengelolaan sektor kelistrikan juga berada di bawah kendali otoritas pendudukan. GEBEO tidak lagi beroperasi secara mandiri seperti sebelumnya. Pengelolaan dan distribusi listrik di Jawa dilakukan melalui badan-badan bentukan pemerintah pendudukan, termasuk *Djawa Denki Djigyo Sha*. Untuk wilayah Bandung, perusahaan listrik setempat menggunakan nama *Djawa Denki Djigyo Sha Bandoeng Shi Sha*.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, para pejuang mengambil alih sejumlah perusahaan dan fasilitas yang sebelumnya dikuasai Jepang, termasuk gedung GEBEO di Jalan Raya Pos, Bandung. Dalam peristiwa Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946, sebagian bangunan gedung tersebut mengalami kerusakan akibat pembumihangusan. Setelah keadaan memungkinkan, bangunan dipulihkan. Restorasi dan perubahan pada gedung dilakukan oleh Ir. Gmelig Meyling, dengan tetap mempertahankan sejumlah karakter bangunan sebelumnya.

Pada 1953, pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan-perusahaan listrik milik Belanda berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 163 Tahun 1953 tentang Nasionalisasi Semua Perusahaan Listrik di Seluruh Indonesia. Nasionalisasi tersebut mencakup GEBEO beserta aset dan infrastrukturnya. Pengelolaan ketenagalistrikan kemudian berada dalam struktur Jawatan Listrik dan Gas, yang selanjutnya mengalami beberapa perubahan kelembagaan hingga menjadi Perusahaan Listrik Negara (PLN).

***

Gambar 04.129 Sebuah kartu pos bergambar menampilkan sudut timur laut Alun-alun Bandung yang dilintasi Jalan Raya Pos. Di sudut kawasan inilah pernah berdiri percetakan Vorkink, salah satu perusahaan yang berperan dalam perkembangan penerbitan dan literasi di Bandung. Pada 1913, I. Vorkink mengambil alih cabang G. Kolff & Co. di Bandung. Perusahaan tersebut kemudian dibagi menjadi dua badan usaha, yaitu N.V. Mij. Vorkink yang bergerak di bidang percetakan, penerbitan, dan perdagangan buku, serta N.V. De Preangerbode yang khusus mengelola penerbitan surat kabar. Setelah kemerdekaan, usaha toko buku dan penerbitan tersebut dikenal dengan nama Toko Buku Sumur Bandung.

Percetakan Vorkink

21

Preangerbode dan Kisah Sumur Bandung



[04.129]

Dalam tradisi masyarakat Sunda, sumber mata air memiliki arti penting bagi kehidupan dan pemilihan tempat tinggal. Air yang cukup dan bersih merupakan kebutuhan utama bagi suatu permukiman. Hal ini sejalan dengan pemilihan lokasi pusat pemerintahan baru Kabupaten Bandung oleh R. A. A. Wiranatakusumah II. Lokasi yang dipilih berada di sebelah

barat Sungai Cikapundung, tidak jauh dari Jalan Raya Pos yang sedang dibangun, dan memiliki kondisi lahan yang relatif landai. Pemindahan pusat pemerintahan dari Krapyak berlangsung pada awal abad ke-19 dan secara resmi ditetapkan pada 25 September 1810 sebagai hari jadi Kota Bandung. Di kawasan tersebut terdapat mata air yang kemudian dikenal sebagai *Sumur Bandung*. Dalam tradisi lisan, sumur ini juga dikaitkan dengan mitos makhluk gaib penjaga mata air yang disebut Dewi Kentring Manik. Kisah tentang sosok tersebut dicatat oleh W. H. Hoogland dalam majalah *Moois Bandoeng* edisi 1937.

I. Vorkink mengembangkan usaha percetakan, penerbitan, dan perdagangan buku di Bandung setelah mengambil alih cabang *G. Kolff & Co.* pada 1913. Sebelum menjalankan usahanya sendiri, Vorkink bekerja di bidang percetakan dan perdagangan eceran. Ia pernah bekerja pada *G. C. T. van Dorp & Co.*, kemudian pindah ke *G. Kolff & Co.*, perusahaan penerbitan dan percetakan yang memiliki cabang di Bandung. Di cabang Bandung, Vorkink dipercaya sebagai manajer. Nama Toko Buku dan Percetakan Sumur Bandung kemudian digunakan untuk usaha tersebut setelah kemerdekaan Indonesia.

Perkembangan Kota Bandung menarik minat berbagai kalangan untuk mengembangkan gagasan dan keahlian menjadi kegiatan ekonomi. Salah satu usaha penting pada masa itu ialah penerbitan surat kabar. Pada 6 Juli 1896, J. R. de Vries & Co. menerbitkan edisi perdana surat kabar mingguan *De Preanger-bode*. Redaksi awalnya dipimpin J. H. L. E. van Meeverden, sedangkan Jan Fabricius kemudian menggantikannya pada 1896. Pada 5 April 1897, De Vries bekerja sama dengan Fabricius membentuk *De Vries & Fabricius*. Perusahaan penerbitan dan percetakan ini kemudian diakuisisi oleh *G. Kolff & Co.* pada 9 November 1901. Surat kabar tersebut menjadi salah satu media penting yang merekam perkembangan sosial, ekonomi, dan perkebunan di Priangan.

Pada 1913, I. Vorkink membeli cabang *G. Kolff & Co.* di Bandung. Ia kemudian memisahkan kegiatan usaha tersebut ke dalam dua perusahaan, yaitu *N.V. Mij. Vorkink* yang menangani percetakan, penerbitan buku, dan perdagangan buku, serta *N.V. De Preangerbode* yang secara khusus menerbitkan surat kabar *De Preanger-bode*. Kedua perusahaan tersebut masih berkaitan erat dan menjalankan kegiatan usaha di kawasan Jalan Raya Pos, tidak jauh dari Sungai Cikapundung dan *Sumur Bandung*.

Dalam perkembangannya, *N.V. Mij. Vorkink* tidak hanya bergerak di bidang percetakan dan penerbitan surat kabar, tetapi juga menerbitkan buku serta kartu pos dan mengelola toko buku. Pada 15 April 1926, *Bandoengsche Radio Vereeniging* (BRV) didirikan dengan J. G. Prins sebagai ketuanya. Studio BRV ditempatkan di ruang atas percetakan Vorkink. Siaran percobaan pertamanya berlangsung pada 8 Agustus 1926 dan dapat diterima hingga ke luar Bandung. Dengan demikian, gedung Vorkink juga menjadi bagian dari perkembangan awal penyiaran radio di Indonesia.

Pada dekade 1920-an, Carel Willem Wormser semakin berperan dalam pengelolaan perusahaan De Preangerbode. Ia mulai mengambil alih pengelolaan perusahaan pada 1921 dan kemudian berperan penting dalam perkembangan surat kabar tersebut. Pada 1 Maret 1923, *De Preanger-bode* berganti nama menjadi *Algemeen Indisch Dagblad* (AID) De Preangerbode. Perubahan nama ini mencerminkan jangkauan pembaca yang semakin luas, tidak hanya terbatas pada wilayah Keresidenan Priangan.

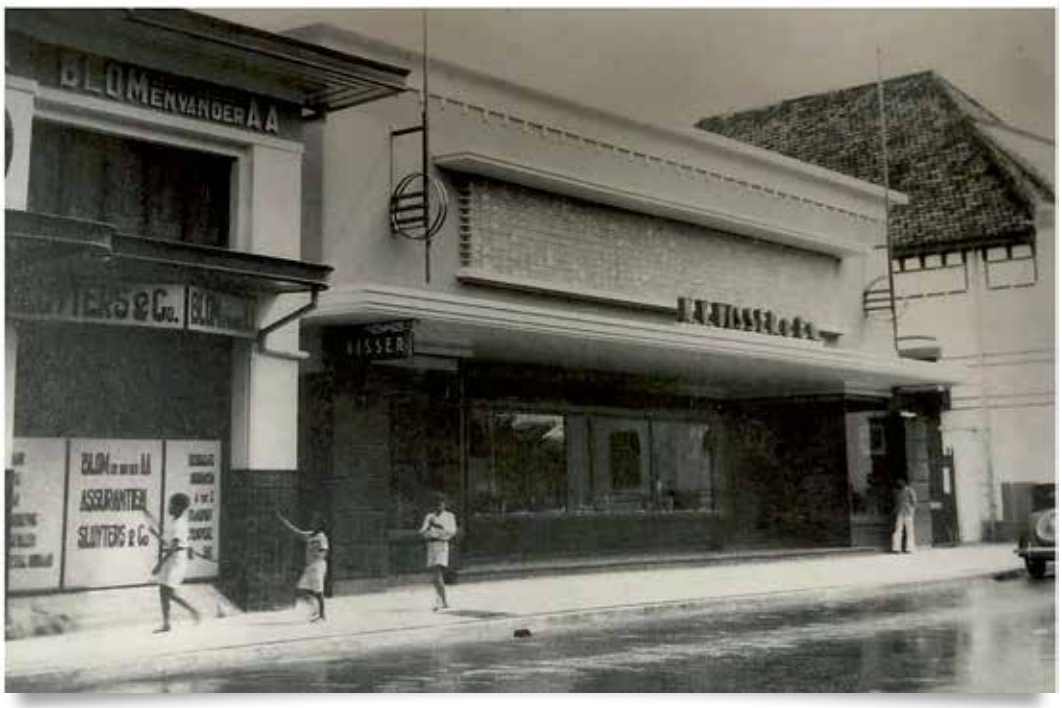
Perusahaan Vorkink dan surat kabar De Preangerbode memiliki sikap editorial konservatif yang cenderung mendukung pemerintah kolonial Belanda. Namun, surat kabar tersebut juga menjadi tempat bekerja sejumlah tokoh bumiputra. Abdul Muis, yang kemudian dikenal sebagai sastrawan dan tokoh pergerakan nasional, bekerja sebagai korektor di De Preangerbode pada 1912. Tugasnya adalah memeriksa naskah sebelum dicetak. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari perjalanan awal Abdul Muis di dunia jurnalistik sebelum ia semakin aktif dalam kegiatan politik pergerakan.

Kegiatan penerbitan De Preangerbode terhenti ketika tentara Jepang menduduki Hindia Belanda pada 1942. Setelah Indonesia merdeka, perusahaan dan aset milik Belanda mengalami proses nasionalisasi. Usaha penerbitan dan toko buku Vorkink kemudian dikenal dengan nama *Sumur Bandung*. Sumber sejarah lokal mencatat bahwa toko buku *Sumur Bandung* masih beroperasi pada masa setelah kemerdekaan, sebelum bangunan lama di kawasan Alun-alun dibongkar dan lahannya digunakan untuk pengembangan kawasan pertokoan Palaguna. Tahun pasti perubahan nama dan pembongkaran bangunan belum dapat dipastikan dari sumber yang diperiksa, sehingga tidak dicantumkan sebagai tanggal yang definitif. ***

22

Percetakan dan Toko Buku Visser & Co.

Tonggak Literasi Bernama *Karya Nusantara*



[04.130]

Kehadiran orang-orang Belanda di Nusantara turut membawa budaya literasi dan teknologi percetakan dari Eropa. Kebutuhan untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi melalui tulisan mendorong berkembangnya kegiatan membaca, menulis, dan penerbitan. Buku, majalah, surat kabar, selebaran, serta poster menjadi media penyebaran

informasi. Perkembangan tersebut kemudian ikut membentuk kehidupan literasi di kota-kota Hindia Belanda, termasuk Bandung.

Ketika Toko De Vries berkembang di Bandung, toko tersebut juga menjual berbagai buku impor dari Belanda. Seiring masuk dan berkembangnya teknologi percetakan di Hindia Belanda, sebagian kebutuhan penerbitan dapat dipenuhi di dalam negeri. Teknologi percetakan kemudian hadir di Bandung dan menjadi bagian penting dari pertumbuhan budaya literasi kota. Buku diproduksi, sedangkan majalah dan surat kabar diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

Jacob Roelof de Vries mengembangkan usaha percetakan di Bandung setelah membuka usahanya sendiri pada 1 Mei 1881. Ia menambahkan mesin cetak tangan (*handpress*) untuk melayani kebutuhan pencetakan pengumuman toko dan lelang. Dalam kesaksian yang dimuat De Preanger-bode pada 5 April 1897, De Vries menjelaskan bahwa sejak awal ia pernah berniat menerbitkan surat kabar berita dan iklan, tetapi saat itu Bandung dinilainya belum siap. Meskipun rencana penerbitan tersebut belum terwujud, usaha percetakannya terus berjalan dan melayani kebutuhan masyarakat.

Hingga 1893, J. R. de Vries & Co. tercatat sebagai satu-satunya percetakan di Bandung dalam *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië*. Pada 6 Juli 1896, terbit edisi pertama surat kabar mingguan *De Preanger-bode*, yang berkaitan dengan J. R. de Vries dan jurnalis Jan Fabricius. Surat kabar ini kemudian menjadi salah satu media penting di Priangan. Menurut naskah sumber, pencetakan edisi pertamanya dilakukan oleh percetakan Vorkink; keterangan ini perlu dibaca sebagai informasi yang bersumber dari riwayat lokal dan bukan sebagai klaim yang telah dikonfirmasi oleh arsip percetakan.

Memasuki abad ke-20, toko buku dan percetakan semakin berkembang di Bandung. Di deretan yang sama dengan *Warenhuis De Vries*, berseberangan dengan Gedung *Societeit Concordia*, berdiri Boekhandel Visser & Co. Perusahaan ini dikenal menerbitkan buku, majalah, dan kartu pos. Toko buku Visser tercatat dalam dokumentasi sejarah arsitektur Bandung pada 1907, di kawasan *Groote Postweg* (sekarang

Gambar 04.130. Toko Buku dan Percetakan Visser & Co. (Boekhandel en Drukkerij Visser & Co.) merupakan salah satu bagian penting dalam sejarah industri penerbitan dan literasi di Kota Bandung. Toko ini tercatat telah beroperasi pada awal abad ke-20 dan menempati bangunan di kawasan Groote Postweg (sekarang Jalan Asia Afrika). Bangunan awalnya bergaya Eropa. Pada 1940, bangunan tersebut direnovasi oleh arsitek A. W. Gmelig Meyling. Setelah Indonesia merdeka, usaha Visser & Co. diambil alih pemerintah dan kemudian dikenal dengan nama Toko Buku Karya Nusantara.

Jalan Asia Afrika Nomor 94). Pada 1940, bangunannya direnovasi oleh A. W. Gmelig Meyling melalui biro *Ingenegeren-Vrijburg*. Renovasi tersebut mengubah tampilan bangunan menjadi lebih sederhana dengan unsur geometris yang sejalan dengan perkembangan arsitektur modern dan *Art Deco*. Setelah kemerdekaan, usaha ini dikenal sebagai Toko Buku *Karya Nusantara*. Sejumlah sumber lokal menyebut toko tersebut berhenti beroperasi pada 1970-an, sementara bangunannya kemudian digunakan untuk fungsi perkantoran.

Perusahaan percetakan dan toko buku lain yang berada di deretan kawasan tersebut adalah Vorkink, yang letaknya lebih ke barat, mendekati Sungai Cikapundung. Selain menerbitkan buku bertema kebudayaan, Visser juga menerbitkan kartu pos bergambar yang menampilkan panorama alam Nusantara, khususnya Priangan. Di bagian belakang gedung Vorkink terdapat sebuah sumur yang oleh sebagian penulis lokal diperkirakan berkaitan dengan sumur di bekas kantor GEBEO. Setelah kemerdekaan, usaha Vorkink dikenal sebagai Percetakan dan Toko Buku *Sumur Bandung*. Toko tersebut berhenti beroperasi pada pertengahan 1980-an, sedangkan bangunannya kemudian dibongkar.

***

Gambar 04.131.
Pada 1940, bangunan Boekhandel Visser & Co. di Jalan Asia Afrika Nomor 94 direnovasi oleh A. W. Gmelig Meyling. Dokumentasi arsitektur mencatat pekerjaan tersebut sebagai renovasi, bukan pembangunan gedung baru. Setelah Indonesia merdeka, usaha toko buku ini diambil alih dan dikenal dengan nama Karya Nusantara. Toko tersebut kemudian berhenti beroperasi, sedangkan bangunannya dimanfaatkan untuk fungsi perkantoran.



[04.131]

23

Toko De Vries

Pelopor Toko Serba Ada di Bandung



[04.132]

Seiring perkembangannya, sebagian ruang di gedung De Vries pernah digunakan oleh berbagai usaha, antara lain toko pakaian *Modelhuis Lafayette*, toko daging, dan agen penjualan mobil Chevrolet serta Cadillac. Setelah Indonesia merdeka, bangunan ini mengalami beberapa kali perubahan fungsi. Sejumlah ruang pernah digunakan sebagai toko pakaian, studio foto, dan rumah makan, sebelum akhirnya sempat

terbengkalai. Pada 29 April 2011, gedung tersebut diresmikan sebagai kantor OCBC NISP setelah melalui proses pemugaran. Kini bangunan bersejarah ini tetap menjadi salah satu penanda penting kawasan Jalan Asia Afrika, Bandung.

Malam minggu itu toko tutup lebih awal, pemiliknya akan menghadiri sebuah acara. Namun toko tak terkunci dengan rapat. Keesokan harinya gegerlah orang-orang. Sang pemilik segera bergegas, mendapati pintu toko ada yang membongkar. Botol-botol minuman di rak habis tak bersisa, kosong berserakan di lantai.Tak ada barang-barang lain yang hilang. Namun mengejutkan, di meja kasir tergeletak segepok uang kertas yang setelah dihitung jumlahnya melampaui harga botol-botol minuman yang raib. Sang Pemilik hanya menggeleng-geleng menyaksikannya. "Ini pasti ulah Tuan Kebun nyentrik itu."

Toko yang dibobol dalam anekdot yang diceritakan Haryoto Kunto dalam bukunya, *Semerbak Bunga di Bandung Raya*, adalah Toko De Vries. Letaknya berhadapan dengan Gedung *Societeit Concordia*, tempat kalangan elite Eropa dan para *Preangerplanters* berkumpul untuk menikmati hiburan. Usaha De Vries dikenal menyediakan beragam kebutuhan masyarakat Bandung, mulai dari makanan, minuman, barang pecah belah, pakaian, sepatu, alat tulis, buku, hingga obat-obatan dan minuman keras.

Pada abad ke-19, Bandung masih merupakan kota yang relatif kecil dan belum banyak dihuni orang Eropa. Mereka yang menetap di kota ini antara lain pengusaha perkebunan, petani sayuran, peternak sapi, tuan tanah, pedagang, serta sejumlah prajurit dan pegawai pemerintah. Lingkungan alam pada masa itu juga menghadirkan berbagai tantangan, termasuk penyakit tropis dan keberadaan satwa liar di sekitar permukiman. Dalam sejumlah tulisan kolonial, Bandung pernah digambarkan dengan ungkapan *paradise in exile* atau negeri surgawi di tanah pengasingan.

Salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan usaha perdagangan di Bandung adalah Jacob Roelof de Vries (J. R. de Vries). Ia mulai mengembangkan usaha tokonya di Bandung pada 1878. Pada

Gambar 04.132. Sebelum menjadi toko, bangunan di lokasi ini merupakan rumah tinggal bergaya arsitektur Indis (Oud Indische Stijl) yang dibangun pada 1879. Sejumlah riwayat lokal menyebut bangunan tersebut pernah digunakan oleh Societeit Concordia, perkumpulan yang diikuti kalangan elite Eropa dan pengusaha perkebunan Priangan (Preangerplanters). J. R. de Vries telah merintis usaha toko di Bandung sejak 1878. Usaha tersebut kemudian berkembang menjadi Warenhuis De Vries, toko serba ada yang dikenal menyediakan beragam kebutuhan masyarakat dan menjadi tujuan belanja kalangan berada, termasuk para pengusaha perkebunan Priangan.

1881, ia menambahkan usaha percetakan dengan mesin cetak tangan. De Vries kemudian bekerja sama dengan Jan Fabricius dan mendirikan perusahaan percetakan *De Vries & Fabricius* pada 5 April 1897. Surat kabar *De Preanger-bode* mulai terbit pada 6 Juli 1896. De Vries juga terlibat dalam sejumlah kegiatan ekonomi dan organisasi di Bandung, termasuk usaha telepon Priangan dan kegiatan perkebunan.

Pada 1899, keponakan J. R. de Vries, Marten Klaas (M. K.) de Vries, datang dari Belanda dan membantu mengelola toko. Ia memperkenalkan cara penataan barang dagangan melalui etalase yang menghadap Jalan Raya Pos (*Groote Postweg*). Cara tersebut menarik perhatian orang-orang yang melintas. Untuk mendorong mereka masuk dan berbelanja, toko juga menggunakan petugas yang menawarkan barang kepada calon pembeli. Pembaruan cara berdagang ini membantu meningkatkan daya tarik toko, seiring pertumbuhan Bandung sebagai pusat kegiatan ekonomi dan permukiman masyarakat Eropa.

Gambar 04.133. Toko De Vries terus berkembang dan sebagian ruang bangunannya pernah disewakan atau digunakan oleh berbagai usaha, antara lain toko pakaian Modelhuis Lafayette, toko daging, serta agen penjualan mobil Chevrolet dan Cadillac. Setelah Indonesia merdeka, bangunan ini mengalami beberapa kali perubahan fungsi. Bangunan tersebut sempat digunakan untuk usaha pakaian dan rumah makan, kemudian pernah terbengkalai selama beberapa tahun. Pada 29 April 2011, gedung De Vries diresmikan sebagai kantor OCBC NISP setelah dipugar. Bangunan bersejarah ini tetap menjadi salah satu penanda kawasan Jalan Asia Afrika di Kota Bandung.

Bangunan toko De Vries mengalami perubahan besar pada awal abad ke-20. Dokumentasi Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung mencatat pembangunan gedung pada 1919–1920 dengan arsitek Edward Cuypers dan Hulswitt. Uraian dalam buku *Het Nederlandsch-Indisch Huis Oud & Nieuw* menjelaskan rancangan toko tersebut sebagai berikut: "Rencana gedung toko baru milik sebuah perusahaan yang sebelumnya bernama JR de Vries & Co. disusun oleh firma arsitektur Ed. Cuypers dan Hulswit di Weltevreden dan salah satu rencana pertama yang dihasilkan oleh firma ini di Hindia setelah didirikan pada tahun 1909. Toko de Vries yang lama, seperti kebanyakan toko di Hindia, tidak dibangun sebagai toko, tetapi sebuah rumah tinggal tua yang telah disesuaikan untuk tujuan barunya dengan merobohkan dinding interior, memperbesar jendela fasad, dan mengubah beranda depan menjadi jendela pajangan. Bidan tanah di bagian belakang gedung jauh lebih rendah daripada di bagian depan, sehingga lorong di samping bangunan miring curam, dan lantai gudang yang sudah ada sekarang terhubung dengan bangunan toko baru, letaknya sekitar 2,50 m lebih rendah daripada lantai toko baru. Dengan panjang 49,34 m dan lebar 24,60 m, bangunan ini memiliki luas total sekitar 1.200 m². Di lantai dasar terdapat ruang ritel besar, yang dibagi menjadi 15 bagian oleh 8 pilar dan di dalamnya dipisahkan toko cerutu di



[04.133]

sudut dekat *Kantoorweg*, dan sebelas etalase menghadap Postweg. Untuk mendapatkan pencahayaan yang baik, merata, dan tidak terlalu terang, jendela pajangan tidak dibuat terlalu besar, dan jendela di atasnya dibagi menjadi tiga bagian oleh dua mullion, yang dipasang dengan kaca patri. Sedangkan fasad depan dirancang secara sederhana namun fungsional. Sebuah pintu masuk utama dan dua pintu masuk yang lebih kecil memecah deretan jendela dan membagi fasad memanjang menjadi empat bagian, masing-masing terdiri dari tiga jendela pajangan. Untuk melindungi pintu masuk dan jendela pajangan dari sinar matahari, telah dipasang kanopi

yang membentang sekitar 1,25 m di luar fasad, sementara atap yang menjorok lebar dengan hiasan ubin di bawahnya menutup fasad. Hiasan ubin ini, serta penutup ubin pada ambang jendela pajangan, didatangkan dari pabrik perusahaan Hulst di Harlingen. Sebuah ruangan segi delapan, yang diproyeksikan di atas toko cerutu atas permintaan pemilik, telah dimasukkan ke dalam desain."

Dalam perkembangannya, sejumlah usaha pernah menempati atau menyewa ruang di gedung De Vries. Di antaranya toko pakaian *Modelhuis Lafayette*, toko daging, dan agen penjualan mobil Chevrolet serta Cadillac. Bangunan ini juga pernah digunakan untuk kegiatan usaha lain, termasuk jasa impor dan ekspor, perantara perdagangan, serta studio foto Goodland. Ragam penggunaan tersebut menunjukkan bahwa gedung De Vries tidak hanya berfungsi sebagai toko serba ada, tetapi juga menjadi ruang komersial dengan berbagai penyewa.

Bangunan Toko De Vries masih berdiri dan telah mengalami pemugaran untuk mempertahankan karakter arsitekturnya. Setelah beberapa kali berganti pemilik, bangunan tersebut menjadi bagian dari aset OCBC NISP. Fungsinya tidak lagi sebagai toko serba ada, melainkan digunakan untuk kegiatan perbankan dan perkantoran. Naskah sumber juga mencatat bahwa pada 1992 bangunan ini pernah digunakan sebagai salah satu ruang pamer dalam Pameran Internasional Seni Rupa Asia (PISRA) ke-7 di Bandung.

***

Gambar 04.134.
Cikal bakal Hotel Homann di Bandung bermula dari penginapan sederhana berupa rumah panggung berdinding anyaman bambu dan beratap rumbia. Penginapan ini dikembangkan oleh August Heinrich Homann, seorang imigran asal Jerman. Seiring bertambahnya jumlah tamu, bangunan mengalami beberapa kali perubahan. Pada 1880, penginapan tersebut dibangun menjadi bangunan permanen dengan gaya Romantic Baroque dan dikenal sebagai Hotel Post Road. Pada 1883, tampilannya berubah dengan penerapan gaya Gothic Revival. Kartu pos berikut berasal dari masa ketika Jalan Raya Pos semakin ramai dan Hotel Savoy Homann telah menampilkan rancangan modern karya A. F. Aalbers.

Hotel Homann

24

Saksi Sejarah di Tepi Jalan Raya Pos



[04.134]

Haryoto Kunto, dalam buku Wajah Bandung Tempo Dulu (2014), menceritakan sebuah kongres tahunan para pengusaha perkebunan gula (Suikerplanters) di Bandung pada 1896. Para peserta datang dari berbagai daerah dan menginap di Hotel Homann, salah satu hotel terkemuka di Jalan Raya Pos. Pada hari penutupan kongres, panitia

mengadakan acara hiburan di gedung Societeit Concordia yang ketika itu berada di sisi hotel. Untuk memeriahkan acara, panitia mengundang seorang penyanyi dari Paris. Namun, mereka baru menyadari bahwa penyanyi tersebut membutuhkan iringan piano, sedangkan panitia tidak memiliki alat musik itu.

Mama Homann, istri pemilik hotel, mengetahui bahwa sebuah piano tersedia di Balai Lelang Benjamin, yang menurut cerita tersebut berada di dekat Museum Mandala Wangsit di Jalan Lembong sekarang. Jan Fabricius, sastrawan dan pemimpin kelompok Toni Braga sekaligus anggota panitia kongres, segera membeli piano itu dan mengangkutnya ke gedung acara. Persoalan berikutnya adalah mencari orang yang dapat memainkannya. Mama Homann kemudian menghubungi keluarga Ursone, pengusaha peternakan sapi perah di Lembang. Keluarga tersebut bersedia datang dan membantu mengiringi penyanyi itu. Menurut kisah yang dituturkan Kunto, acara akhirnya berlangsung meriah.

Kisah tersebut menggambarkan kehidupan sosial Bandung pada akhir abad ke-19, ketika kota ini mulai berkembang dan mampu menyelenggarakan berbagai pertemuan serta kegiatan berskala besar. Salah satu tempat yang mendukung perkembangan tersebut ialah Hotel Homann, yang dirintis oleh August Heinrich Homann. Sebelum menetap di Bandung, Homann diketahui pernah menjalankan usaha di Semarang dan mengelola penginapan di Sindanglaya, Cipanas. Ia juga pernah memiliki Hotel Bodjong di Semarang. Sekitar awal 1880-an, Homann mengembangkan usaha penginapan di Bandung yang kemudian dikenal sebagai Hotel Homann.

Pada awalnya, penginapan Homann di Bandung dikenal dengan nama *Hotel Post Road*, merujuk pada lokasinya di *Groote Postweg* atau Jalan Raya Pos. Bangunan pertamanya berupa rumah panggung berdinding anyaman bambu dan beratap rumbia. Seiring meningkatnya jumlah tamu, bangunan tersebut mengalami perubahan. Pada 1880, penginapan dikembangkan menjadi bangunan permanen bergaya *Romantic Baroque*. Tiga tahun kemudian, tampilannya berubah dengan gaya *Gothic Revival*. Perubahan ini merupakan bagian dari perkembangan bertahap Hotel Homann, bukan satu kali pembangunan ulang.

August Heinrich Homann meninggal dunia pada 1896. Setelah itu, usaha hotel diteruskan oleh istrinya, Jacoba van Hogezand, yang dikenal dengan sebutan Mama Homann. Jacoba sebelumnya telah memiliki pengalaman mengelola penginapan di kawasan Kaca-kaca Wetan, Bandung. Di bawah pengelolaannya, Hotel Homann terus berkembang. Dalam periode berikutnya, usaha hotel dikelola melalui bentuk perseroan dengan melibatkan sejumlah pemegang saham. Langkah ini memungkinkan pengembangan usaha tidak hanya bergantung pada modal keluarga.

Pada 1929, Grand Hotel Homann kembali mengalami renovasi dengan penerapan gaya *Art Deco*, baik pada bangunan maupun unsur interiornya, seperti jendela kaca patri, ornamen dinding, lampu, dan perabot. Pengelolaan hotel berada di tangan Frederik J. A. van Es, yang sebelumnya pernah mengelola *Hotel des Indes* di Batavia. Pada masa ini, nama hotel berubah menjadi Hotel Savoy. Sejumlah tokoh terkenal pernah berkunjung atau menginap di hotel ini. Charlie Chaplin, misalnya, tercatat pernah singgah di Hotel Homann pada 1927, meskipun tidak menginap.

Perubahan besar berikutnya berlangsung pada 1937–1939. Pengelola hotel menugaskan arsitek Belanda A. F. Aalbers, dengan R. de Waal sebagai juru gambar, untuk merancang bangunan baru. Rancangan tersebut mengusung *International Style* dengan karakter *Streamline Moderne* yang berkembang dalam arsitektur *Art Deco*. Aalbers mengolah fasad melalui garis-garis horizontal yang memanjang dan melengkung, sehingga bangunan tampak dinamis. Bentuk lengkung pada sudut bangunan serta elemen kantilever di atas jendela juga membantu memberi keteduhan pada ruang di bawahnya. Setelah pembangunan selesai pada 1939, nama Savoy ditambahkan sehingga hotel dikenal sebagai Savoy Homann.

Setelah Indonesia merdeka, Hotel Savoy Homann menjadi salah satu tempat menginap para pemimpin dan delegasi Konferensi Asia-Afrika (KAA) pada 18–24 April 1955. Konferensi tersebut berlangsung di Gedung Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai Gedung *Societeit Concordia*. Sejumlah tokoh yang menginap di Savoy Homann antara lain Presiden Soekarno, Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru, dan Perdana Menteri Republik Rakyat Tiongkok Zhou Enlai. Kedekatan hotel dengan Gedung Merdeka memudahkan para delegasi menuju lokasi konferensi. Kehadiran para

pemimpin dunia dan sambutan masyarakat Bandung menjadikan hotel ini bagian dari memori penting penyelenggaraan KAA.

Hotel Savoy Homann telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya peringkat nasional melalui Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/PW.007/MKP/2010. Pada 2000, kepemilikan hotel beralih kepada Bidakara. Saat ini pengelolaannya berada di bawah Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia (YKKBI), dan hotel tetap dikenal dengan nama Hotel Savoy Homann.

***



[04.135]

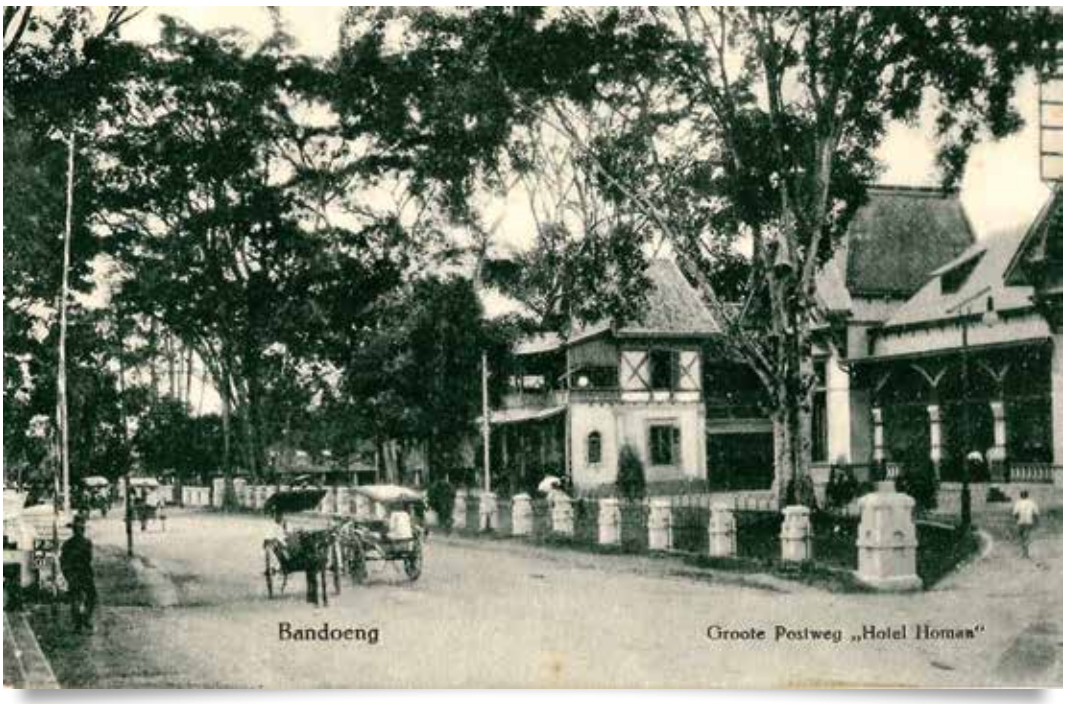


[04.136]

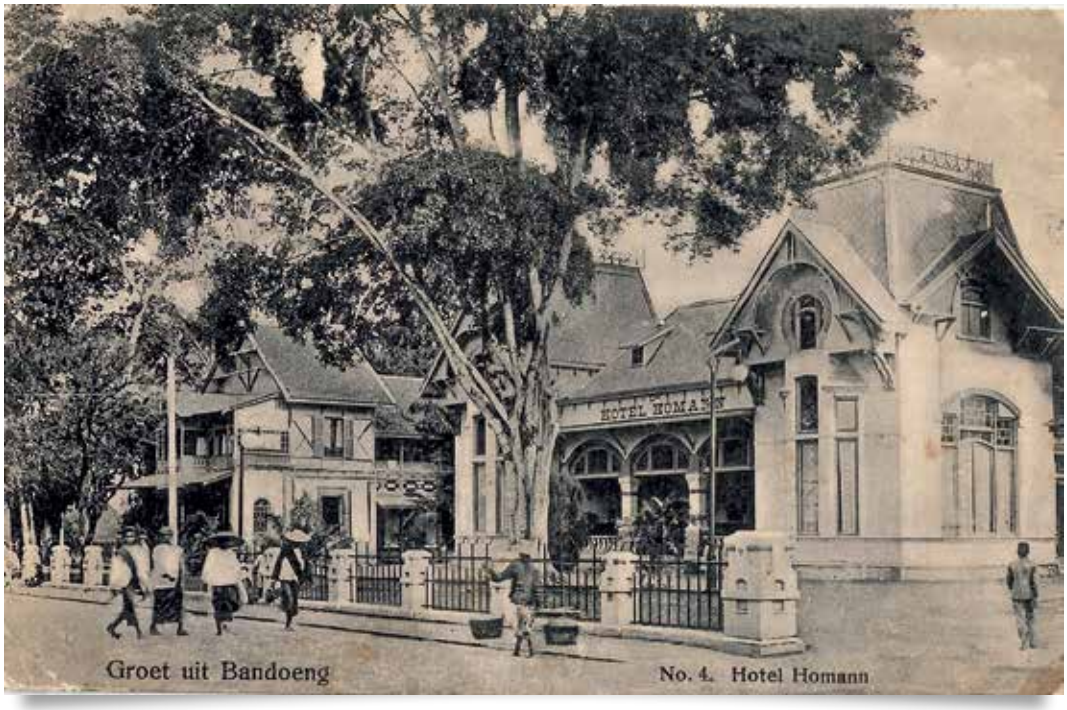
Gambar 04.135 - 04.136.
Kartu pos yang diproduksi oleh J. C. Becker dari Bandung pada awal abad ke-20 menampilkan beberapa sudut bangunan awal Hotel Homann. Foto-foto tersebut memperlihatkan bangunan utama beserta paviliun di sisi kiri dan kanannya. Bentuk bangunannya menunjukkan karakter arsitektur Gothic Revival yang berkembang setelah perubahan pada 1883. Pertumbuhan hotel berlangsung seiring meningkatnya kegiatan perdagangan, perkebunan, dan mobilitas orang menuju Bandung.


Hotel Homann, Bandoeng.

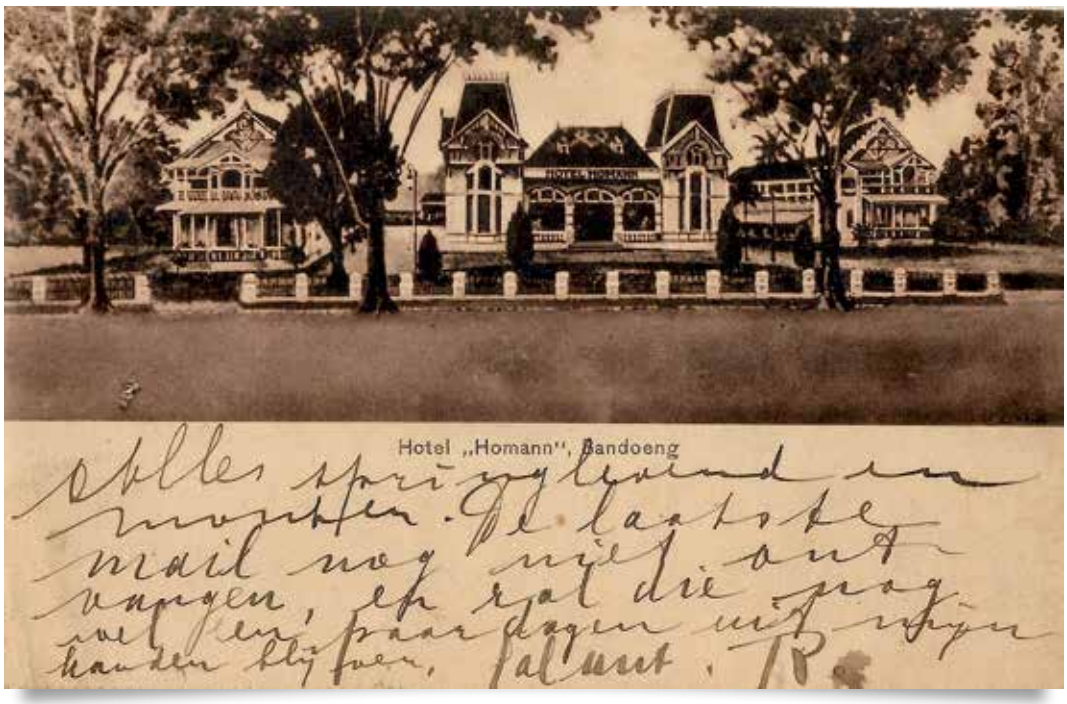
[04.137]


Bandoeng
Groote Postweg „Hotel Homan"

[04.138]



[04.139]



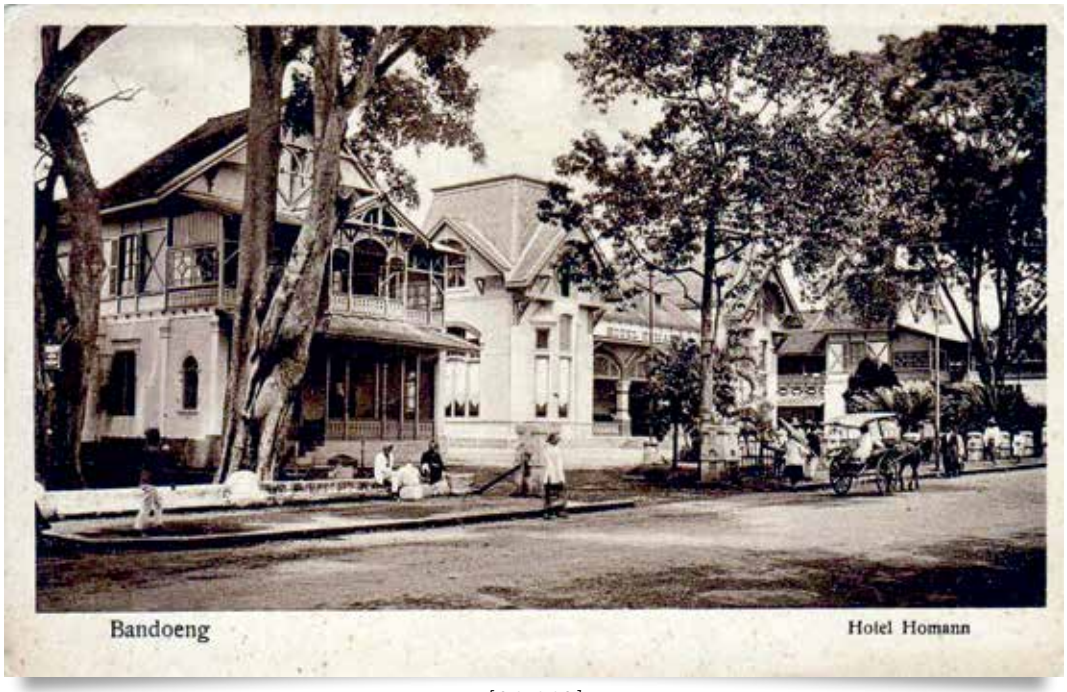
[04.140]


HOTEL HOMANN
BANDOENG, HOTEL HOMANN.

[04.141]


HOTEL HOMANN
BANDOENG, HOTEL HOMANN.

[04.142]



[04.143]



[04.144]


Hotel Homann, Bandoeng-Java

[04.145]


Hotel Homann, Bandoeng-Java
Tuinaanzicht

[04.146]



[04.147]


Hotel Homann, Bandoeng-Java
Hall

[04.148]


Grand Hotel Homann Bandoeng

[04.149]


GRAND HOTEL HOMAN

[04.150]


Grand Hotel Homann — Bandoeng
Copyright
No. 2015

[04.151]



[04.152]



[04.153]


Bandoeng - Grand Hotel Homann.

[04.154]


Grand Hotel Homann
Bandoeng (JAVA)

[04.155]

Gambar 04.137 - 04.155.
Pada 1910, kompleks Hotel Homann mengalami pengembangan dengan penambahan bangunan dan kemudian dikenal sebagai Grand Hotel Homann. Foto-foto pada halaman ini memperlihatkan bentuk bangunan sebelum perombakan besar pada akhir 1930-an. Gaya Gothic Revival menjadi ciri yang menonjol pada tampilan hotel pada periode tersebut.

Gambar 04.156 - 04.159.
Pada 1937–1939, bangunan hotel lama digantikan oleh rancangan baru karya arsitek Belanda A. F. Aalbers dengan bantuan juru gambar R. de Waal. Bangunan baru ini mengusung International Style dengan karakter Streamline Moderne dalam tradisi Art Deco. Hotel Savoy Homann yang selesai dibangun pada 1939 memiliki ciri khas berupa garis-garis horizontal yang memanjang dan melengkung pada sudut bangunan. Bentuk tersebut menciptakan kesan dinamis dan sering diasosiasikan dengan gerak kapal serta gelombang. Tonjolan beton kantilever di atas jendela juga berfungsi sebagai peneduh dari sinar matahari tropis.



[04.156]



[04.157]



[04.158]



[04.159]


SAVOY-HOMANN
BANDOENG (JAVA)

25

Percetakan dan Toko Buku Kolff & Co.

Produsen *Picture Postcard* Era Hindia Belanda



[04.160]

Riwayat G. Kolff & Co. bermula dari toko buku yang didirikan Willem Jan van Haren Noman di Batavia pada 1848. Pada 1850, Gualtherus Johannes Cornelis Kolff datang ke Batavia dan bekerja di perusahaan tersebut. Ia kemudian menjadi mitra usaha Noman pada 1853. Setelah Noman tidak lagi menjalankan usaha bersama, Kolff meneruskan

perusahaan itu dengan nama G. Kolff & Co. pada 1857. Perusahaan ini berkembang menjadi salah satu penerbit dan percetakan penting di Hindia Belanda. Di antara surat kabar yang berkaitan dengan kegiatan penerbitannya ialah *Java-Bode*, *De Locomotief*, dan *Het Soerabaijasch Handelsblad*. Kolff juga menerbitkan buku, bahan pendidikan, serta berbagai produk cetak.

Menjelang akhir abad ke-19, G. Kolff & Co. berkembang dan memperluas jaringan usahanya ke sejumlah kota di Hindia Belanda. Di Bandung, perusahaan ini memiliki cabang toko buku serta kegiatan percetakan dan penerbitan. Salah satu tonggak pentingnya terjadi pada 9 November 1901, ketika G. Kolff & Co. mengambil alih perusahaan percetakan dan penerbitan *De Vries & Fabricius* di Bandung. Usaha tersebut kemudian dikenal sebagai *G. Kolff & Co. te Bandoeng*. Jan Fabricius ditunjuk untuk memimpin cabang, sementara kegiatan penerbitan *De Preanger-bode* dilanjutkan oleh perusahaan baru.

Seperti kantor pusatnya di Batavia, cabang Bandung tidak hanya bergerak dalam penjualan buku dan penerbitan. Kegiatan usaha Kolff juga berkaitan dengan penyediaan alat tulis, kebutuhan korespondensi, serta perlengkapan kantor. Mesin ketik dan peralatan administrasi modern menjadi bagian dari kebutuhan perkantoran, perkebunan, dan instansi pemerintah kolonial yang berkembang di Bandung dan wilayah Priangan. Kehadiran cabang G. Kolff & Co. memperlihatkan peran kota Bandung sebagai salah satu pusat perdagangan buku, percetakan, dan penyebaran informasi di Hindia Belanda.

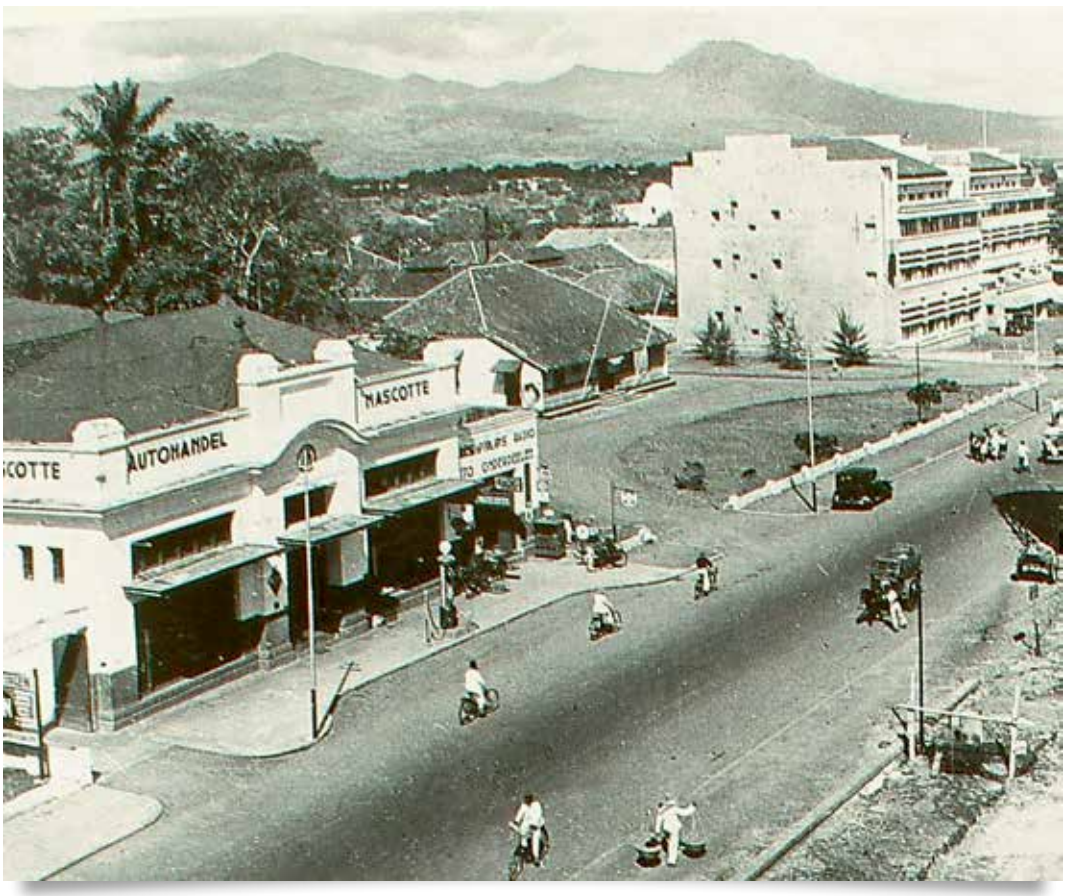
Setelah Indonesia merdeka, perusahaan-perusahaan milik Belanda menghadapi gelombang nasionalisasi. G. Kolff & Co. termasuk perusahaan yang dinasionalisasi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 1959. Selanjutnya, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1962, perusahaan tersebut dilebur ke dalam Perusahaan Negara Percetakan, Penerbitan, dan Pabrik Tinta Gita Karya. Pada 1970, PN Gita Karya berubah bentuk menjadi perusahaan perseroan. Perusahaan penerus inilah yang kemudian dilikuidasi pada 1991; karena itu, tahun 1991 tidak tepat disebut sebagai tahun pembubaran langsung G. Kolff & Co. ***

Gambar 04.160.
Kartu pos bergambar yang diproduksi oleh J. C. Becker di Bandung pada awal abad ke-20 memperlihatkan sebuah bangunan di sudut pertemuan Jalan Raya Pos dan Jalan Pedati (Bragaweg). Pada salah satu ruang di bangunan tersebut, G. Kolff & Co. membuka cabang toko yang menjual kartu pos dan berbagai barang lainnya. Perusahaan Kolff dikenal menerbitkan dan memasarkan kartu pos bergambar yang menampilkan berbagai wilayah di Nusantara, termasuk Kota Bandung.

26

Kantor Pikiran Rakyat

Dulu *Showroom* Mobil Kini Kantor Media



[04.161]

Berseberangan dengan Hotel Savoy Homann berdiri bangunan yang kini menjadi kantor surat kabar *Pikiran Rakyat*. Gedung di Jalan Asia Afrika Nomor 77 ini dibangun pada 1920 dengan gaya Neoklasik. Perancangnya adalah C. P. Wolff Schoemaker. Salah satu ciri yang mudah dikenali ialah bentuk atap berperisai atau *helm roof*.

Pada mulanya, Gedung *Pikiran Rakyat* merupakan kantor perusahaan perdagangan dan keagenan de Kock, Sparkes & Co. Pada 1930-an, bangunan tersebut beralih fungsi menjadi showroom Autohandel Mascotte yang menjual kendaraan berbagai merek, antara lain Morris dan Studebaker. Setelah Indonesia merdeka, gedung itu tetap digunakan oleh Mascotte Trading Co. hingga 1971. Pada tahun tersebut, *Harian Umum Pikiran Rakyat* membelinya untuk dijadikan kantor perusahaan sekaligus kantor redaksi.

Setelah dibeli *Pikiran Rakyat*, bangunan utama tidak banyak mengalami perubahan. Sejumlah ruang tambahan dibangun di bagian belakang untuk menampung kegiatan redaksi, sedangkan mesin percetakan ditempatkan di lokasi lain. Pada 2004, *Pikiran Rakyat* membeli bangunan di sebelahnya yang sebelumnya digunakan oleh Garuda Indonesia. Perusahaan juga mengembangkan kompleks perkantoran yang terintegrasi dengan fasilitas percetakan di Jalan Soekarno-Hatta. Kompleks tersebut mengalami kebakaran pada 2014 sehingga kegiatan perusahaan kembali memanfaatkan kantor lama di Jalan Asia Afrika.

Dalam sejarah pers di Bandung, terdapat tiga penerbitan dengan nama yang mirip, tetapi berbeda dalam periode, kepemilikan, dan pengelolaannya, yaitu *Fikiran Ra'jat*, *Pikiran Rakjat*, dan *Pikiran Rakyat*. Ketiganya tidak boleh dianggap sebagai satu surat kabar yang terbit tanpa putus. Meski demikian, ketiganya memiliki benang merah dalam penggunaan media sebagai sarana menyampaikan gagasan, kritik, dan aspirasi masyarakat.

Fikiran Ra'jat merupakan majalah politik yang dipimpin Ir. Soekarno sebagai pemimpin redaksi. Nomor perkenalannya terbit di Bandung pada 15 Juni 1932, sedangkan edisi pertama bernomor terbitan 1 Juli 1932. Majalah ini terbit setiap minggu dan bertujuan membangun kesadaran politik kaum bumiputra, terutama melalui gagasan tentang penderitaan serta perjuangan kaum Marhaen. Terbitannya berakhir pada 21 Juli 1933. Karena itu, tahun 1933 merupakan tahun berakhirnya penerbitan, bukan tahun awal kelahirannya. Kantor redaksinya disebut beralamat di Astana-Anjarweg 174, Bandung.

Gambar 04.161. Kantor Harian Umum Pikiran Rakyat di Jalan Asia Afrika (dahulu Jalan Raya Pos) menempati bangunan yang sebelumnya digunakan sebagai kantor de Kock, Sparkes & Co. Pada 1930-an, bangunan tersebut digunakan oleh Autohandel Mascotte sebagai showroom kendaraan. Setelah Indonesia merdeka, perusahaan Mascotte Trading Co. masih menempati gedung itu hingga 1971. Pada tahun tersebut, Harian Umum Pikiran Rakyat membeli bangunan tersebut untuk dijadikan kantor perusahaan sekaligus kantor redaksi.

Pikiran Rakjat muncul kembali di Bandung pada 30 Mei 1950. Surat kabar ini didirikan dan dipimpin Djamal Ali, jurnalis kelahiran Yogyakarta pada 1914. Sebelumnya, ia telah berkarier di dunia jurnalistik, antara lain memimpin surat kabar *Boeroeh* di Yogyakarta pada masa Perang Kemerdekaan. Di Bandung, Djamal Ali bersama sejumlah tokoh, antara lain A. Z. Sutan Palindih, H. Niti Sumantri, dan Semaun St. Kenaikan, mengembangkan surat kabar bercorak nasional. Asmara Hadi kemudian menjadi pemimpin redaksi. Surat kabar ini berkantor di Jalan Asia Afrika 133, Bandung.

Pada 1960, Presiden Soekarno, dalam kedudukannya sebagai Penguasa Perang Tertinggi (Peperti), mengeluarkan ketentuan yang mewajibkan penerbitan pers memiliki Surat Izin Terbit (SIT). Kebijakan tersebut berkaitan dengan upaya pemerintah mengarahkan pers agar sejalan dengan Manifesto Politik. Untuk memperoleh SIT, penerbitan harus menyatakan dukungan terhadap garis politik pemerintah, termasuk sikap menentang kolonialisme, imperialisme, federalisme, dan separatisme. Ketentuan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan sejumlah surat kabar pada awal 1960-an.

Dalam buku biografinya, *Djamal Ali: Sekilas Perjuangan Hidup Saya* (1995), Djamal Ali menyatakan penolakannya terhadap ketentuan tersebut. Ia bahkan mengaku pernah menemui Presiden Soekarno untuk meminta agar surat kabar yang dipimpinnya tetap independen. Namun, upaya itu tidak mengubah keputusan pemerintah. Pada 1965, penerbitan *Pikiran Rakjat* dihentikan dan korannya disita negara.
Ketika pemerintahan berganti ke Orde Baru, Djamal Ali pernah ditawari oleh Kepala Penerangan Kodam Siliwangi untuk kembali memimpin *Pikiran Rakjat*. Namun, ia menolak tawaran tersebut. Dalam biografinya, Djamal menulis: "Bagi saya *Pikiran Rakyat* adalah tetap *Pikiran Rakyat*, bukan pikiran partai atau pikiran ABRI," Pada masa itu, pemerintah menerapkan kebijakan yang mengharuskan surat kabar berafiliasi dengan kekuatan politik atau lembaga tertentu. Djamal juga menegaskan penolakannya dengan pernyataan: "Saya ini bukan barang sitaan. Kalau saya memimpin koran yang disita, berarti saya orang sitaan."

Pikiran Rakyat generasi baru lahir setelah terhentinya penerbitan *Pikiran Rakjat*. Sejumlah wartawan dan karyawan koran sebelumnya, yang dimotori Sakti Alamsyah, berinisiatif menerbitkan kembali surat kabar dengan memenuhi ketentuan pemerintah mengenai afiliasi penerbitan. Dalam buku *Jagat Kecil Wartawan dan Karyawan Pikiran Rakyat* (2007), Syafik Umar menjelaskan bahwa pihak redaksi yang dimotori Sakti Alamsyah menginginkan afiliasi dengan Kodam Siliwangi. Alasan dan penjelasan tersebut disampaikan Syafik dalam kutipan berikut: "Sedang pihak redaksi yang dimotori Sakti Alamsyah menginginkan PR (*Pikiran Rakyat*) ini berafiliasi dengan Kodam Siliwangi. Mengingat pihak Siliwangi banyak membantu dan menyelamatkan PR terutama dari manuver-manuver Partai Komunis Indonesia (PKI) yang pada waktu itu mendapat angin dari penguasa," tulis Syafik.

Surat kabar generasi baru tersebut terbit perdana pada 24 Maret 1966 dengan nama *Harian Angkatan Bersenjata Edisi Jawa Barat/ Pikiran Rakjat*. Pada halaman muka, nama *Pikiran Rakjat* dicetak lebih kecil daripada nama utama Harian Angkatan Bersenjata. Penerbitan ini berkantor di Jalan Asia Afrika 133 dan memperoleh dukungan modal awal berupa pinjaman dari Kodam Siliwangi. Pada 21 April 1967, didirikan Jajasan *Pikiran Rakjat* Bandung. Sejak 24 Maret 1967, surat kabar tersebut menggunakan nama *Harian Umum Pikiran Rakyat*. Sejak itu, *Pikiran Rakyat* berkembang menjadi salah satu media massa utama di Jawa Barat dengan jangkauan pembaca yang semakin luas.

***

27

Rumah Kontrolir Bandung

Tuan Pengawas Kopi dan Tonggak Nol Kilometer



[04.162]

Setelah memperoleh pengaruh atas wilayah Priangan melalui perjanjian dengan Kesultanan Mataram pada 1677, *VOC* tidak langsung membangun pemerintahan kolonial yang terperinci di seluruh wilayah tersebut. Pengelolaan daerah banyak dilakukan melalui hubungan dengan para penguasa lokal, terutama berkaitan dengan perdagangan dan penyerahan hasil bumi. Dalam perkembangan berikutnya, kepentingan *VOC* terhadap Priangan semakin besar karena wilayah ini menghasilkan kopi yang bernilai tinggi di pasar internasional. Pengawasan terhadap produksi dan pengiriman kopi kemudian menjadi salah satu urusan penting pemerintah kolonial.

Priangan memiliki wilayah yang luas, dengan permukiman yang pada masa itu tersebar dan hubungan antardaerah yang belum mudah. Pada awalnya, pemerintah kolonial menjalankan pengawasan melalui para bupati dan pejabat setempat. Ketika perdagangan serta produksi kopi semakin penting, pengawasan langsung oleh pejabat Eropa diperkuat. Penempatan pejabat di sejumlah kabupaten berkaitan dengan kebutuhan mengawasi kebun kopi, pengumpulan hasil, dan pengiriman komoditas tersebut.

Dalam struktur pemerintahan kolonial, *controleur* merupakan pejabat pengawas administratif di tingkat wilayah. Tugasnya berkaitan dengan pengawasan pelaksanaan kebijakan pemerintah dan kegiatan ekonomi, termasuk urusan perkebunan serta penyerahan kopi. Jabatan ini tidak sepenuhnya sama dengan jabatan camat pada pemerintahan Indonesia sekarang. Karena itu, penyebutan setingkat camat hanya dapat digunakan sebagai perbandingan sederhana, bukan sebagai kesetaraan jabatan secara langsung.

Pada masa pemerintahan Herman Willem Daendels (1808–1811), Jalan Raya Pos dibangun melintasi kawasan Bandung. Dalam kunjungannya ke Bandung sekitar 1810, Daendels bersama Bupati Bandung R. A. Wiranatakusumah II meninjau jembatan Cikapundung dan berjalan ke arah timur. Menurut tradisi sejarah yang kemudian banyak dikutip, Daendels menancapkan tongkat di suatu tempat di tepi jalan dan menyampaikan harapan agar sebuah kota dibangun di sana. Lokasi tersebut kemudian dikaitkan dengan Kilometer Nol Bandung. Andries de Wilde bukan pejabat yang diangkat Daendels sebagai *controleur*

Gambar 04.162. Pada 1829, pemerintah Hindia Belanda menempatkan sejumlah pejabat controleur untuk membantu pengawasan administrasi dan kegiatan ekonomi di wilayah Priangan, terutama produksi serta penyerahan kopi. Penempatan pejabat tersebut mencakup Sumedang (kelas I), Bandung (kelas II), Cianjur (kelas II), dan Limbangan (kelas II). Di Bandung, rumah/kantor dinas controleur berada di tepi Jalan Raya Pos, di seberang kawasan yang kini menjadi Hotel Savoy Homann. Lokasi ini kemudian dikaitkan dengan kisah Daendels dan penanda Kilometer Nol Bandung. Namun, rumah kontrolir tersebut baru tercatat dalam konteks penempatan pejabat pada 1829, sedangkan kisah tongkat Daendels merujuk pada peristiwa sekitar 1810.

pada peristiwa itu. Ia diangkat menjadi Asisten Residen Bandung pada 1812, pada masa pemerintahan Inggris di bawah Thomas Stamford Raffles. Ia menjalankan jabatan tersebut hingga mengundurkan diri pada 1814.

Pada 1829, pemerintah Hindia Belanda menempatkan pejabat *controleur* di beberapa wilayah Priangan untuk memperkuat pengawasan terhadap kegiatan kopi. Catatan mengenai penempatan tersebut menyebut Sumedang sebagai wilayah kelas I, sedangkan Bandung, Cianjur, dan Limbangan termasuk kelas II. Di Bandung, rumah/kantor dinas kontrolir berada di sekitar Jalan Raya Pos, berseberangan dengan lokasi Hotel Homann sekarang. Keberadaan rumah dinas ini merupakan bagian dari perkembangan administrasi kolonial di Bandung setelah pusat pemerintahan kabupaten dipindahkan ke kawasan yang kini menjadi pusat kota.

Rumah/kantor dinas *controleur* tersebut kini sudah tidak ada. Lokasinya disebut berada di kawasan yang sekarang ditempati Kantor Dinas Bina Marga dan Penataan Ruang (DBMPR) Provinsi Jawa Barat. Di depan kantor tersebut berdiri penanda Kilometer Nol Bandung, di tepi Jalan Raya Pos yang kini dikenal sebagai Jalan Asia Afrika. Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga mencatat lokasi di depan kantor DBMPR sebagai tempat yang dikaitkan dengan kisah Daendels menancapkan tongkat saat meninjau pembangunan Jalan Raya Pos.

***

Gambar 04.163.
Lokasi bekas rumah/kantor dinas controleur di kawasan Kantor Dinas Bina Marga dan Penataan Ruang Provinsi Jawa Barat. Di depannya terdapat penanda Kilometer Nol Bandung, di Jalan Asia Afrika.



[04.163]

Controleurswoning, Bandoeng.

28

Hotel Preanger

Tempat Terbaik Memahami Kenyamanan Sebuah Kota



[04.164]

"Keesokan paginya, saya mengunjungi arena pacuan kuda bersama beberapa teman perjalanan. Penduduk, yang menjadikan ini sebagai hari libur pilihan mereka, berdatangan dari jauh, dan gaun-gaun warna-warni wanita Sundanese memberikan suasana yang sangat meriah. Saya kurang tertarik pada pacuan kuda, jadi saya segera meninggalkan arena

pacuan kuda untuk pergi melihat Bandung. Pada waktu itu, Bandung belum dikenal sebagai 'kota tempat tinggal' dan masih menampilkan semua karakteristik kota kecil di pedalaman. Ada dua hotel: Preanger dan Homann. Hotel Preanger terdiri dari bangunan utama dengan ruang makan dan ruang baca, dan di bagian depan terdapat pendopo, berlantai genteng merah, dan beratap seng yang bertumpu pada pilar besi. Di sana terdapat meja bundar besar dengan lubang di tengah dan bukaan untuk pelayan. Sebuah batang besi terpasang di bagian luar meja, di tengahnya, tempat seseorang dapat meletakkan kakinya saat duduk di kursi goyang di sekitarnya untuk mendorong dan mengobrol sambil bergoyang. Di malam hari, semua kursi terisi, dan seluruh pemandangan menampilkan suasana suram yang dipenuhi orang-orang yang tidak aktif. 'Minuman gratis' di hotel telah dihapuskan, namun orang-orang tetap minum banyak: segelas kecil gin bening harganya 5 sen. Biaya hotel juga murah, sekitar 4 hingga 5 *guilder* untuk sebuah kamar. Deretan kamar telah dibangun di kedua sisi bangunan utama, masing-masing dengan galeri depan yang agak sempit. Di bagian belakang halaman terdapat kandang kuda dan ruang kereta. Tempat itu sangat primitif." Demikian catatan Daniel Marcelius George Koch, seorang jurnalis sekaligus aktivis dari negeri Belanda, tentang hotel Preanger yang dikunjunginya dalam buku *Verantwoording* (1956).

Di sudut pertemuan Jalan Raya Pos (kini Jalan Asia Afrika) dan Jalan Tamblong pernah berdiri Toko Thiem. Nama toko tersebut merujuk pada pemiliknya, Johan Friedrich Ferdinand Thiem, yang dikenal pula sebagai F. Thiem. Berdasarkan penelusuran Atep Kurnia terhadap surat kabar sezaman, Thiem telah tinggal dan menjalankan usaha di Bandung sejak dekade 1870-an. Hotel yang dikenal sebagai Hotel Preanger atau Hotel Thiem dibuka pada 1 Juli 1887. Berita Bataviaasch Nieuwsblad tanggal 7 Juli 1887 menyebut hotel tersebut berada di pusat Bandung, berhadapan dengan kantor Keresidenan Priangan, dan menawarkan bangunan serta kamar yang baru dan nyaman.

Toko Thiem menjual beragam barang kebutuhan, antara lain perbekalan dari Tieleman dan Dros, daging dari Gelderland, barang-barang dari Prancis, acar Belanda, kopi bubuk, kapur tulis, kertas, lilin stempel, pensil, tongkat, topi, cerutu, karpet, alketip, serta minuman

Gambar 04.164.
Hotel Preanger dan Hotel Savoy Homann merupakan dua hotel bersejarah yang menjadi ikon Kota Bandung. Keduanya telah menjadi bagian dari pengalaman para pelancong yang datang ke Bandung sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 hingga sekarang. Masing-masing memiliki perjalanan sejarah tersendiri, tetapi keduanya sama-sama merekam perubahan wajah kota: dari pusat kegiatan perkebunan dan perdagangan pada masa kolonial hingga menjadi kota modern.

seperti bir, anggur, konyak, dan sampanye. Adapun kisah mengenai toko yang lebih dahulu dimiliki Georde Loheyde dan tahun 1862 tidak saya jadikan sebagai kepastian, karena bukti surat kabar yang ditelusuri dalam penelitian tersebut belum mendukung rangkaian riwayat itu secara meyakinkan.

Johan Friedrich Ferdinand Thiem meninggal dunia pada 8 April 1901. Setelah itu, usaha hotel dan toko diteruskan oleh istrinya, Margaretha Pieternella Bastiaans (M. P. Thiem), bersama anggota keluarga lainnya. Istrinya meninggal dunia pada 6 Mei 1904. Setelah kedua pemilik utama meninggal, usaha tersebut mengalami kemunduran. Sejumlah aset disewakan atau dijual. Pada 1 Oktober 1907, Hotel Thiem atau Hotel Preanger beralih kepemilikan kepada D. De Roever. Sumber-sumber yang tersedia belum menjelaskan secara pasti rangkaian peralihan kepemilikan berikutnya hingga nama W. H. C. van Deeterkom dikaitkan dengan sejarah Hotel Preanger.

Hotel Preanger pada mulanya dikenal dengan bangunan bergaya *Indische Empire*. Pada akhir 1920-an, hotel ini mengalami perombakan besar yang dirancang oleh arsitek C. P. Wolff Schoemaker. Sejumlah sumber menyebut proses perancangan dan renovasi berlangsung pada 1928–1929. Dalam pengerjaannya, Schoemaker dibantu oleh Ir. Soekarno, yang ketika itu merupakan mahasiswa di *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (THS), sekarang Institut Teknologi Bandung. Hasil perombakan menghadirkan tampilan *Art Deco* dengan penyesuaian terhadap iklim tropis. Nama hotel kemudian dikenal sebagai Grand Hotel Preanger. Bersama Hotel Savoy Homann, hotel ini menjadi salah satu lambang modernitas dan perkembangan pariwisata Kota Bandung.

Hotel Preanger menyimpan jejak peristiwa penting dalam sejarah Bandung. Pada saat Konferensi Asia-Afrika berlangsung pada 18–24 April 1955, Hotel Preanger menjadi salah satu hotel yang disiapkan sebagai tempat menginap para delegasi. Hotel Savoy Homann dan sejumlah hotel lainnya juga digunakan untuk menampung peserta konferensi. Pada 18 April 1955, para delegasi berjalan dari hotel menuju Gedung Merdeka untuk menghadiri pembukaan konferensi. Perjalanan

tersebut kemudian dikenal sebagai *The Bandung Walks* atau Langkah Bersejarah.

Setelah mengalami beberapa kali perubahan pengelolaan, pada 1987 pengembangan Grand Hotel Preanger dilakukan melalui kerja sama Aerowisata dengan PT Bina Karya Paswindo. Pada akhir 1980-an hingga awal 1990, kompleks hotel diperluas dengan pembangunan menara baru tanpa menghilangkan bangunan bersejarah karya Schoemaker. Menara tambahan tersebut meningkatkan kapasitas hotel. Dalam perkembangan berikutnya, pengelolaan hotel berada di bawah PT Jaswita Jabar, perusahaan milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

***



[04.165]



[04.166]



[04.167]

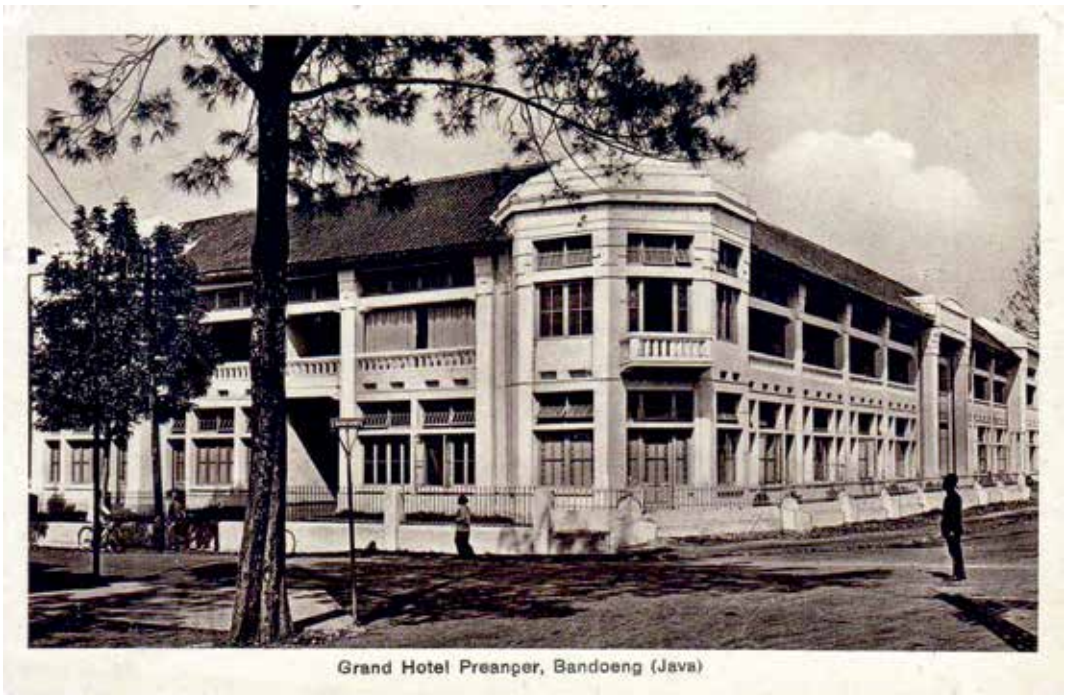


[04.168]



[04.169]

Gambar 04.165 - 04.169.
Hotel Preanger dikenal sebagai penginapan yang melayani para Preangerplanters, yaitu pemilik, pengelola, dan pekerja perkebunan di wilayah Priangan. Riwayat perusahaan hotel menyebut W. H. C. van Deeterkom mengambil alih dan mengembangkan usaha di kompleks tersebut pada 1897. Namun, berita surat kabar sezaman membuktikan bahwa Hotel Preanger telah dibuka pada 1 Juli 1887 ketika masih berkaitan dengan usaha F. Thiem. Karena itu, 1897 lebih tepat dijelaskan sebagai tahun yang dikaitkan dengan pengambilalihan atau pengembangan usaha oleh Van Deeterkom, bukan sebagai tahun pertama Hotel Preanger beroperasi. Bangunan hotel pada periode awal menggunakan langgam Indische Empire, yang memadukan bentuk arsitektur Eropa dengan penyesuaian terhadap lingkungan tropis, antara lain melalui teras luas, pilar, dan plafon tinggi.



[04.170]


Nieuw Gebouw Naripanweg Grand Hotel Preanger
Bandoeng — Java

[04.171]


Eetzaal Grand Hotel Preanger
Bandoeng, Java

[04.172]


„Eetzaal" Grand Hotel Preanger, Bandoeng (Java)

[04.173]


Terras en Office Grand Hotel Preanger
Bandoeng — Java

[04.174]



[04.175]

Gambar 04.170 - 04.175.
Schoemaker merancang bangunan dengan mempertimbangkan kondisi iklim tropis Hindia Belanda, terutama curah hujan dan paparan sinar matahari. Pada fasad Hotel Preanger, elemen kanopi dan teritisan membantu melindungi bukaan serta dinding dari hujan dan panas matahari. Deretan jendela horizontal menjadi bagian dari komposisi fasad sekaligus mendukung masuknya cahaya alami. Interior hotel memadukan unsur arsitektur modern dengan detail dekoratif yang memberi kesan mewah, antara lain melalui penggunaan material lantai, pilar, dan lampu gantung.

Gambar 04.176 - 04.179.
Wajah arsitektur Hotel Preanger dirancang ulang pada akhir 1920-an oleh arsitek Prof. C. P. Wolff Schoemaker dengan bantuan Ir. Soekarno. Renovasi yang berlangsung pada 1928–1929 menghasilkan tampilan Art Deco yang kemudian menjadi ciri khas hotel. Fasad bangunan menampilkan perpaduan garis horizontal dan vertikal, bidang geometris, serta bentuk-bentuk kubistis. Menara pada bagian tengah fasad berfungsi sebagai aksen visual yang memperkuat kesan monumental bangunan. Schoemaker juga memadukan pendekatan arsitektur modern dengan unsur dekoratif yang terinspirasi dari seni dan ragam hias lokal. Perpaduan tersebut memperlihatkan upaya menyesuaikan arsitektur modern dengan konteks budaya dan iklim setempat.


Hotel Preanger Bandoeng

[04.176]


Nieuw frontgebouw Grand Hotel Preanger
Bandoeng – Java
Java

[04.177]


Nieuw Frontgebouw Grand Hotel Preanger
Bandoeng, Java

[04.178]


Hotel Preanger. Bnd.

[04.179]

29

Kantor Groote & Scholtz

Gedung Pensil di Simpang Lima



[04.180]

Kaca-Kaca Wetan dikenal sebagai kawasan di bagian timur Kota Bandung pada abad ke-19. Kawasan ini berada di sekitar Jalan Tamblong dan jalur Jalan Raya Pos yang mengarah ke timur. Dalam perkembangannya, wilayah tersebut diisi rumah tinggal, pertokoan, dan perkantoran. Di kawasan inilah terbentuk persimpangan yang

kemudian dikenal masyarakat sebagai Prapatan Lima. Nama tersebut merujuk pada pertemuan beberapa jalur jalan di kawasan yang kini menjadi bagian dari Simpang Lima Bandung.

Di salah satu sisi Prapatan Lima, menghadap jalur Jalan Raya Pos yang kini dikenal sebagai Jalan Ahmad Yani, berdiri bangunan yang dijuluki Gedung Pensil. Bangunan ini merupakan bekas kantor dan tempat usaha *Handel Mij.* Groote & Scholtz, perusahaan dagang yang beroperasi di Hindia Belanda. Letaknya berada di kawasan pertemuan sejumlah jalan utama yang kini mencakup Jalan Ahmad Yani, Jalan Gatot Subroto, Jalan Asia Afrika, Jalan Karapitan, dan Jalan Sunda.

Handel Mij. Groote & Scholtz bergerak dalam kegiatan perdagangan dan keagenan barang. Dokumentasi bangunan dari Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung menyebut perusahaan ini sebagai agen ban Dunlop dan minyak pelumas Shell. Dengan fungsi tersebut, gedung di Simpang Lima menjadi tempat kegiatan usaha dan perkantoran perusahaan pada masa kolonial. Informasi yang tersedia belum cukup untuk memastikan bahwa Groote & Scholtz merupakan agen tunggal atau distributor utama untuk seluruh wilayah Hindia Belanda.

Gedung Groote & Scholtz dibangun pada 1918. Bentuk bangunannya mengikuti karakter sudut persimpangan tempat gedung itu berdiri. Bagian atap menara memiliki bentuk membulat dengan puncak kerucut yang runcing. Bentuk inilah yang kemudian mengilhami julukan Gedung Pensil. Pada bagian menara terdapat bukaan-bukaan jendela kecil yang dikenal dalam arsitektur sebagai *dormer*. Dokumentasi yang tersedia menyebut fungsi awal bangunan sebagai tempat usaha dan kantor agen Dunlop serta minyak pelumas Shell. Belum ditemukan keterangan yang memastikan siapa arsitek perancang gedung tersebut.

Gedung Pensil memiliki tampilan arsitektur Eropa awal abad ke-20. Unsur yang paling menonjol ialah komposisi massa bangunan pada sudut persimpangan dan menara beratap kerucut yang menjadi penanda visual kawasan. Bentuk atap yang membulat dan meruncing, disertai jendela-jendela kecil pada bagian menara, membuat bangunan ini mudah dikenali dari kejauhan. Walaupun detail fasadnya memperlihatkan

Gambar 04.180. Kartu pos bergambar ini memperlihatkan sebuah bangunan unik di kawasan Simpang Lima, Bandung, yang oleh masyarakat dikenal sebagai Gedung Pensil. Bangunan tersebut didirikan pada 1918 dan pada masa kolonial digunakan sebagai tempat usaha serta kantor Handel Mij. Groote & Scholtz. Perusahaan dagang ini dikenal sebagai agen ban Dunlop dan minyak pelumas Shell. Bentuk bangunannya mudah dikenali melalui atap menara yang membulat dan meruncing seperti ujung pensil. Dokumentasi Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung mencatat fungsi awal gedung sebagai tempat usaha dan kantor perusahaan tersebut.

unsur geometris, belum cukup bukti untuk menyebut bangunan ini sebagai karya awal atau cikal bakal Art Deco. Nama arsiteknya juga belum diketahui secara pasti.

Setelah berakhirnya pemerintahan kolonial Belanda, gedung ini mengalami perubahan fungsi. Sejumlah sumber sejarah lokal menyebut bangunan tersebut pernah digunakan oleh perusahaan dagang Panca Niaga sebelum kemudian dimanfaatkan oleh Danareksa. Dokumentasi Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung mencatat bahwa saat ini bangunan tersebut digunakan oleh Danareksa. Gedung Pensil juga tercatat sebagai bangunan cagar budaya Kota Bandung, sehingga keberadaan dan karakter arsitekturnya perlu dijaga sebagai bagian dari warisan sejarah kawasan Simpang Lima.

***

Gambar 04.182 - 04.183
Kartu pos ini memperlihatkan kawasan Kaca-Kaca Wetan di Bandung. Pada abad ke-19, kawasan tersebut dikenal sebagai bagian timur kota, di sekitar Jalan Tamblong dan jalur Jalan Raya Pos. Foto-foto ini merekam perkembangan lingkungan perkotaan yang kemudian tumbuh menjadi bagian dari pusat Kota Bandung modern.


KRUISPUNT KATJA-KATJA WETAN-TAMBLONG — BANDOENG - JAVA

[04.181]


VELODROME
Katja Katja Wetan - BANDOENG

[04.182]

30

Sekolah Kautamaan Istri

Mengangkat Harkat dan Martabat Wanita Sunda



[04.183]

Raden Dewi Sartika (1884–1947) merupakan perempuan bangsawan Sunda yang tergerak oleh keadaan kaum perempuan pada masanya, terutama terbatasnya kesempatan memperoleh pendidikan. Ia merupakan putri Raden Rangga Somanagara dan Raden Ayu Rajapermas. Ibunya adalah putri Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah IV, yang dikenal dengan julukan Dalem Bintang.

Sebagai anak keluarga bangsawan (priayi) Sunda, Dewi Sartika memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan formal di Sekolah Kelas Satu (*Eerste Klasse School*) di Bandung. Ia belajar membaca, menulis, dan berhitung. Namun, pendidikannya terhenti pada 1893 ketika ayahnya, Raden Rangga Somanagara, diasingkan oleh pemerintah Hindia Belanda ke Ternate karena dituduh terlibat dalam perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Dewi Sartika tidak ikut diasingkan bersama ayahnya. Peristiwa tersebut mengubah kehidupan keluarganya dan membuatnya tidak dapat melanjutkan pendidikan formal.

Setelah ayahnya diasingkan, Dewi Sartika tinggal bersama pamannya, Patih Arya Cicalengka, di Cicalengka. Ia terus belajar secara mandiri dan memperoleh pengetahuan tentang adat serta budaya Sunda dari lingkungan keluarga pamannya. Ia juga mempelajari pengetahuan dan keterampilan rumah tangga dari istri seorang asisten residen Belanda.

Sejak remaja, Dewi Sartika menunjukkan kepedulian terhadap nasib perempuan di sekitarnya. Ia kerap bermain sekolah-sekolahan dan mengajarkan membaca, menulis, serta bahasa Belanda kepada anak-anak pelayan di lingkungan kepatihan. Gagasan tersebut kemudian diwujudkan melalui pendirian *Sakola Istri* pada 16 Januari 1904. Dengan dukungan Bupati Bandung saat itu, R.A.A. Martanegara, sekolah dibuka di Paseban Kulon, kompleks Pendopo Kabupaten Bandung. Pada awalnya, sekolah memiliki dua ruang kelas dan sekitar 20 orang murid. Materi yang diajarkan meliputi membaca, menulis, berhitung, agama, serta keterampilan rumah tangga untuk mendukung kemandirian perempuan.

Gambar 04.183. Raden Dewi Sartika berinisiatif mendirikan Sakola Istri (Sekolah Perempuan), sebuah sekolah yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Sekolah ini dibuka pada 16 Januari 1904 di Paseban Kulon, yaitu paviliun di sisi barat Pendopo Kabupaten Bandung. Pada awal berdirinya, sekolah tersebut memiliki dua ruang kelas dengan sekitar 20 orang murid. Dewi Sartika mengajarkan pengetahuan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, dan agama, serta berbagai keterampilan rumah tangga yang berguna untuk membangun kemandirian perempuan.

Pada 1905, karena jumlah murid terus bertambah, Dewi Sartika memindahkan sekolah dari kompleks pendopo ke Jalan Ciguriang, Kebon Cau, Bandung. Bangunan awal di lokasi baru tersebut masih sederhana dan menggunakan bahan bambu. Pada 1909, bangunan sekolah diperluas dan diperbaiki sehingga menjadi bangunan yang lebih permanen serta menghadap ke Jalan Kebon Cau, yang kini dikenal sebagai Jalan Kautamaan Istri. Riwayat nama sekolah mengalami beberapa tahap: pada 1910 sekolah dikenal sebagai *Sakola Dewi*

Sartika, kemudian pada 1914 namanya menjadi *Sakola Kautamaan Istri*. Sekolah tersebut menempati kawasan Jalan Kautamaan Istri, Balonggede, Kecamatan Regol, Bandung.

Perkembangan sekolah Dewi Sartika mendorong lahirnya lembaga serupa di berbagai wilayah Pasundan. Pada 1912, tercatat sembilan *Sakola Istri* telah berdiri di kota-kota kabupaten di wilayah Jawa Barat, antara lain Garut, Tasikmalaya, Sumedang, Cianjur, Sukabumi, dan Purwakarta. Pada 1920, sekolah-sekolah sejenis telah tersebar lebih luas di wilayah Pasundan. Pada September 1929, bertepatan dengan peringatan 25 tahun pendirian sekolah, namanya berubah menjadi *Sakola Raden Dewi*.

Pada masa pendudukan Jepang sejak 1942, sekolah mengalami perubahan dalam penyelenggaraan dan sistem pendidikannya. Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan sekolah dilanjutkan oleh Yayasan Dewi Sartika. Dalam perkembangannya, sekolah ini pernah menyelenggarakan pendidikan Sekolah Guru Bawah (SGB), kemudian Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) pada 1961, dan Sekolah Kejuruan Kepandaian Puteri (SKKP).

Saat ini, sekolah rintisan Dewi Sartika dikelola oleh Yayasan Raden Dewi Sartika dan menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar serta sekolah menengah pertama.
Kompleks bangunan sekolah di Jalan Kautamaan Istri memiliki ciri arsitektur yang masih memperlihatkan unsur bangunan masa kolonial, antara lain jendela dengan ram kawat. Bangunan tersebut telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya Kota Bandung. Semangat pendidikan yang dirintis Dewi Sartika, termasuk pembekalan pengetahuan dan keterampilan bagi perempuan, menjadi bagian penting dari warisan sejarah pendidikan di Bandung.

***

Gambar 04.184. Pada 1906, pemerintah Hindia Belanda membangun Pasar Baru di kawasan Pangeran Soemedangweg, yang kini dikenal sebagai Jalan Otto Iskandardinata. Pasar ini berkembang menjadi pusat perdagangan yang menarik pedagang dari berbagai daerah. Mereka menjual beragam kebutuhan, mulai dari kain dan batik, sayur-mayur, ikan dan daging, hingga barang kelontong. Para pedagang berasal dari berbagai latar belakang, antara lain Sunda, Jawa, Sumatera, Tionghoa, dan kelompok masyarakat lainnya.

Pasar Baru

31

Ketika Pribumi, Tionghoa, dan Arab Hidup Berdampingan



[04.184]

Setelah Pasar Ciguriang terbakar dalam peristiwa Geger Munada pada 30 Desember 1842, Bandung tidak segera memiliki pasar permanen pengganti. Para pedagang kemudian menyebar dan berjualan di sejumlah lokasi, seperti sekitar Alun-alun, Jalan Raya Pos, Jalan Cibadak, Jalan ABC, dan kawasan Suniaraja. Selain itu, pedagang keliling menawarkan

kebutuhan sehari-hari dari satu permukiman ke permukiman lain. Kegiatan perdagangan tersebut menjaga berlangsungnya aktivitas ekonomi kota meskipun belum terpusat di satu pasar permanen.

Pada 1884, pemerintah kolonial mulai menyediakan kawasan penampungan bagi pedagang di sisi barat Pecinan. Pasar Baru kemudian dibangun sebagai pasar semipermanen pada 1906 di Pangeran Soemedangweg (sekarang Jalan Otto Iskandardinata). Kawasan ini berkembang menjadi salah satu pusat perdagangan yang banyak dihuni dan dikunjungi masyarakat Tionghoa. Suasana kehidupan masyarakat di kawasan tersebut digambarkan oleh Tio Ie Soel dalam bukunya, *Satoe Kedjadian dalem Pengidoepannja s'orang Prempoean Moeda* (1925), melalui kutipan berikut: " Bulan Tionghoa yang pertama membikin kota Bandung, ibukota dari Residentie Preangan, ada di dalem keadaan pesta. Di jalan-jalan raya di dalem wijk Tionghoa orang bersliweran tiada brentinya. Musiek-muziek kampung dan rupa-rupa macem tontonan mundar-mnadir kian kemari. Tuma-ruma orang Tionghoa kebanyakan nyalakeun terang-terang lampunya, sedang yang tanggap permaenan pentang lebar-lebar pintunya. Bilang ribu penonton keliatannya tiada mengenal cape, bilang ratus orang-orang dagang kecil repot amat melayani orang belanja. Saben-saben lewat rombongan orang-orangbyang sedeng jalan-jalan dengan diiring muziek kampungan, yang bunyiken berbagi-bagi rupa lagu zonder maat, dibikin berisik dengan suara piston yang palsu dan suara klarinet yang sebentar terlalu tinggi sebentar terlalu rendah tiada karuan, sementara tamburnya dipukul gencar sebagai orag menumbuk bbedug. Tupa-rupanya seantero Bandung telah keluaraken rasaken kesenengan dalam itu pesta Goansiauw : Pun orang-orang kampung dari desa-desa jauh telah datang ka itu kota buat turut plesiran. Dari dulu sampai sekarang penduduk itu kota memang terkenal sanget gemar dengan tontonan, berias necia, dan alus adatnya."

Tio Ie Soel juga menggambarkan suasana alam dan keramaian Kota Bandung ketika perayaan berlangsung. Ia menulis: "Bulan prunama ada gilang gemilang. Cuaca ada terang dan langit ada bersih. Di sebelah Kaler keliatan dengan samar gunung Tangkuban Perahu yangbiru,sedangdi sebelah Kidul lapat-lapat keliatan gunung

Malabr yang tinggi. Pemandangan yang amat indah.Rumput tumbuh di tegalan ada ijo serta segar, pupuhunan semua subur sekali tumbuhnya. Keramean di jalan besar membikin linyap suara gumuru mengalirnya aer di selokan dan kali-kali, hingga orang ampir tiada merasa ada di tahna pegunungan, meski hawanya tinggal nyaman, dingin sampe meresap di sumsum-sumsum. Kendati ini pesta ada pestanya orang Tionghoa, sebagimana biasa rata-trata penonton ada lebih banhyak orang sunda. Ia orang jalan-jalan dengan senang hati rupa-rupa bangsa,rupa-rupa derajat. Disini. Keliatan orang-orang yang menyamar, orang-orang yang "kwee-swee", yang bersurak -surak dan berlompat-lompatan; disana keliatan orang-orang yang pake pakean biasa jalan dengen plahan bersama anak-bininya. Berkebaya pendek potongan Bandung, bau yang harum dari aer wangi dan dupa tiada kurang juga! Orang-orang politie mengatur dengen cakep kesejahteraan di jalan raya dan dijalanken kewajibannya dengan betul."

Bersamaan dengan penetapan Bandung sebagai kotapraja (*gemeente*) pada 1 April 1906, pemerintah kolonial membangun Pasar Baru sebagai pasar semipermanen yang lebih teratur. Seiring perkembangannya, kawasan ini menjadi pusat perdagangan yang mempertemukan pedagang dari berbagai wilayah dan latar belakang. Komoditas yang diperdagangkan semakin beragam, mencakup tekstil, batik, bahan pangan, serta barang kebutuhan rumah tangga. Kehadiran pedagang Sunda, Jawa, Sumatera, Tionghoa, Arab, dan kelompok lainnya menjadikan Pasar Baru ruang perjumpaan ekonomi dan sosial di Bandung.

Setelah Indonesia merdeka, Pasar Baru tetap berkembang sebagai salah satu pusat perdagangan utama Kota Bandung. Pada 1924–1926, kawasan pasar mengalami penataan dan pembangunan yang lebih permanen. Pada 1935, Pasar Baru memperoleh predikat sebagai pasar terbersih dan paling teratur di Pulau Jawa. Pasar ini kemudian dibangun kembali dengan konsep yang lebih modern sekitar 1970. Pembangunan ulang dimulai pada 2001 dan diresmikan pada 21 Agustus 2003 sebagai Pasar Baru Trade Center. Sejak itu, kawasan ini berkembang menjadi tujuan belanja masyarakat dari berbagai daerah, termasuk wisatawan dari Malaysia dan Singapura.***



[04.185]



[04.186]



[04.187]



[04.188]


Groet uit Bandoeng
Passar Baroe

[04.189]


Groet uit Bandoeng
TOKO ABC
Tio Tek Hong Weltevreden

[04.190]

Gambar 04.185 - 04. 190.
Seri kartu pos bertema Groet uit Bandoeng merekam berbagai aktivitas di Pasar Baru dan jalan-jalan di sekitarnya. Jalan di depan pasar, yang kini dikenal sebagai Jalan Otto Iskandardinata, tampak ramai oleh pejalan kaki, pedagang, dan kereta sado. Kartu-kartu pos tersebut menjadi sumber visual untuk melihat suasana kawasan perdagangan Bandung pada awal abad ke-20. Pasar Baru kemudian dikenal bukan hanya sebagai tempat jual beli kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai pusat perdagangan tekstil dan pakaian. Keterangan mengenai kegiatan pasar malam dan operasional selama 24 jam perlu dipahami sebagai gambaran periode tertentu, bukan sebagai kondisi yang berlaku sepanjang sejarah pasar.



[04.191]


Bandoeng
Hoek Passarbaroe.

[04.192]


FLIT
DE VIERSPRONG PASAR-BAROE BANDOENG

[04.193]

Gambar 04.191 - 04.193.
Kehidupan perdagangan di sekitar Pasar Baru juga membentuk jaringan sosial antarkeluarga saudagar. Dalam sejumlah keluarga pedagang, hubungan kekerabatan diperkuat melalui perkawinan antarkeluarga, termasuk keluarga pribumi, keturunan Arab, dan Tionghoa. Jaringan tersebut dapat membantu memelihara kepercayaan, hubungan usaha, dan perputaran modal. Namun, praktik ini tidak dapat digeneralisasi sebagai kebiasaan seluruh pedagang Pasar Baru.



[04.194]

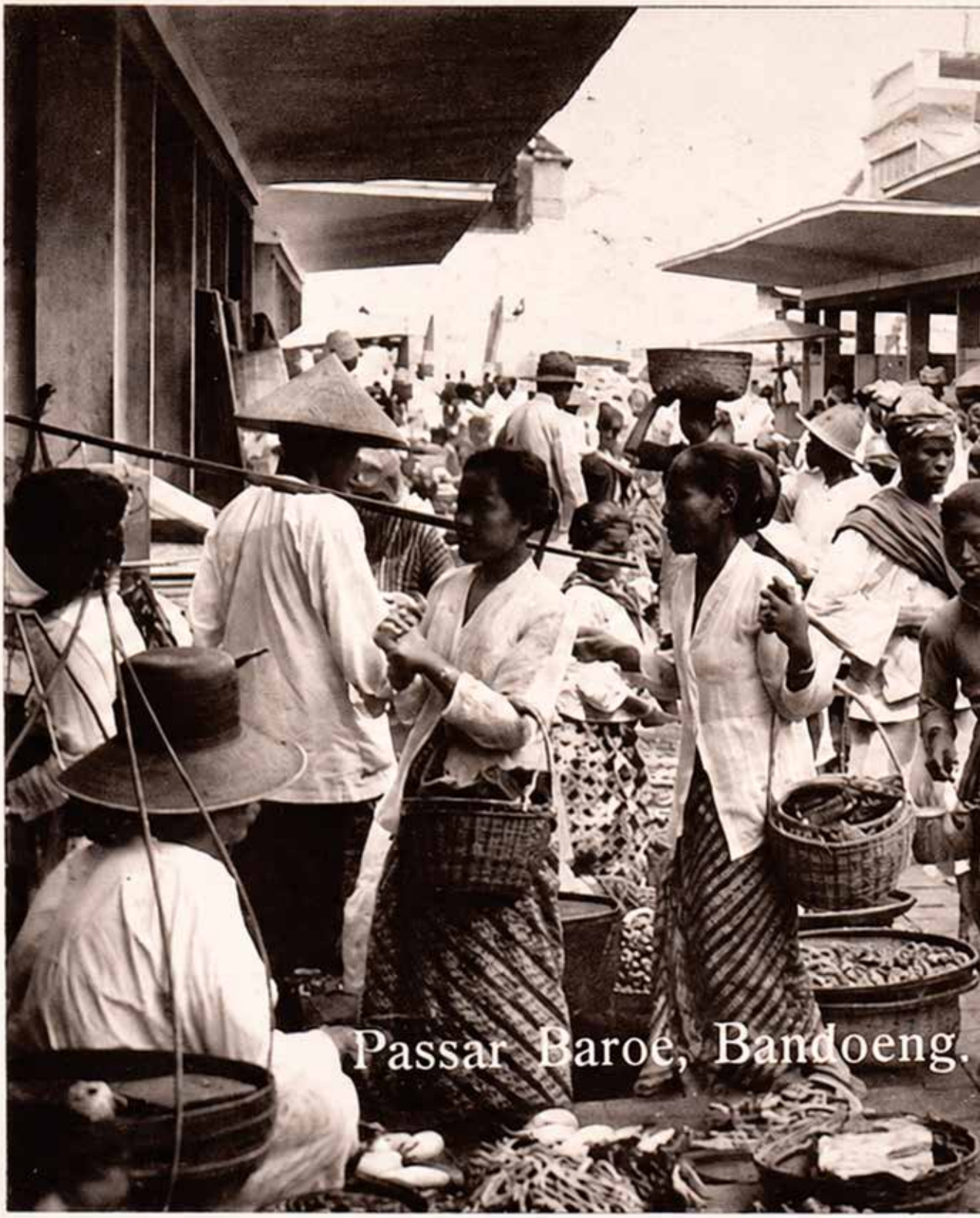


[04.195]

Gambar 04.194 - 04.195.
Pasar Baru mengalami penataan dan pembangunan kembali pada 1924–1926, ketika bangunan-bangunan pasar yang sebelumnya sederhana dikembangkan menjadi kompleks yang lebih permanen. Foto-foto pada halaman ini memperlihatkan bentuk bangunan dan suasana pasar pada masa tersebut. Pada 1935, Pasar Baru dikenal sebagai salah satu pasar terbersih dan paling teratur di Pulau Jawa. Bangunan pertokoan di kawasan Pasar Baru memperlihatkan deretan fasad yang teratur, dengan bukaan lebar dan sejumlah elemen lengkung pada bagian depan toko. Atap pelana, teritisan lebar, serta jalur pejalan kaki di depan pertokoan membentuk karakter ruang perdagangan yang menyesuaikan kebutuhan iklim tropis dan aktivitas pasar. Beberapa bangunan ruko memiliki dua lantai; lantai bawah digunakan untuk berdagang, sedangkan lantai atas dapat dimanfaatkan sebagai ruang tinggal atau penyimpanan. Penyebutan gaya arsitektur tertentu seperti Nieuwe Indische Bouwstijl tidak saya tetapkan sebagai klasifikasi pasti karena belum ditemukan bukti yang cukup untuk mengonfirmasinya.



[04.196]



Passar Baroe, Bandoeng.



[04.197]



[04.198]



[04.199]



[04.200]

Gambar 04.196 - 04.1200.
Pasar Baru menjadi salah satu ruang perjumpaan berbagai kelompok masyarakat di Bandung. Pedagang dan pembeli dari kalangan Sunda, Tionghoa, Arab, India, Jawa, dan Sumatera beraktivitas di kawasan yang sama. Foto-foto lama memperlihatkan pedagang yang menjajakan hasil bumi dan bahan pangan, sementara toko-toko permanen menawarkan tekstil, kelontong, dan kebutuhan lainnya. Keberagaman pelaku perdagangan tersebut menjadikan Pasar Baru bagian penting dari sejarah kehidupan ekonomi dan sosial Kota Bandung.

32

Segregasi Sosial Tak Mempan Diterapkan Disini



[04.201]

Jalan ABC merupakan ruas jalan pendek, sekitar 300 meter, yang menghubungkan Jalan Otto Iskandardinata dengan Jalan Banceuy. Meski tidak panjang, jalan ini memiliki arti penting dalam sejarah perdagangan dan kehidupan sosial Kota Bandung. Kawasan sekitarnya memperlihatkan pertemuan berbagai kelompok masyarakat yang tinggal dan berdagang di pusat kota pada masa kolonial. Pemerintah Hindia Belanda menerapkan

penggolongan penduduk berdasarkan kategori hukum dan ras, antara lain golongan Eropa, Timur Asing, dan Bumiputra. Kebijakan pengelompokan permukiman dikenal sebagai *wijkenstelsel*. Namun, pengaturan ruang tersebut tidak berarti seluruh interaksi sosial dan ekonomi antarkelompok berlangsung secara terpisah.

Asal-usul nama Jalan ABC memiliki lebih dari satu penjelasan. Versi yang populer menghubungkan huruf A, B, dan C dengan *Arabieren* (Arab), *Boemipoetra* (Bumiputra), dan *Chineezen* (Tionghoa). Penjelasan ini juga disebut dalam sejumlah tulisan dan kajian toponimi Bandung. Akan tetapi, penelusuran arsip surat kabar Belanda yang diberitakan oleh penulis sejarah Bandung, Atep Kurnia, mengajukan kemungkinan lain: nama jalan tersebut berasal dari Toko ABC milik Tio Tek Hong yang telah memiliki cabang di Bandung sejak 1905. Nama *ABC Straat* disebut mulai banyak ditemukan dalam dokumen sekitar 1919. Karena kedua penjelasan tersebut memiliki dasar rujukan yang berbeda, asal-usul nama Jalan ABC sebaiknya tidak dinyatakan sebagai fakta tunggal yang sudah pasti.

Kawasan di sekitar Jalan ABC merupakan bagian dari lingkungan perdagangan dan permukiman Tionghoa di Bandung. Kajian sejarah menyebutkan bahwa masyarakat Tionghoa pada mulanya tinggal di sekitar Jalan Banceuy. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, sebagian kemudian membentuk permukiman di sebelah barat pusat kota, termasuk kawasan Pecinan di sekitar Pasar Baru. Di lingkungan ini, para pedagang membangun toko dan menjalankan berbagai usaha. Kehadiran pedagang keturunan Arab, Bumiputra, Tionghoa, serta pendatang dari wilayah lain turut membentuk kehidupan ekonomi yang beragam di pusat Kota Bandung. Keterangan bahwa jumlah penduduk Tionghoa meningkat drastis setelah Perang Diponegoro (1825–1830) belum dapat dipastikan dari sumber yang diperiksa, sehingga tidak digunakan sebagai fakta dalam narasi.

Hingga kini, Jalan ABC tetap menjadi salah satu kawasan perdagangan yang ramai di pusat Kota Bandung. Deretan tokonya menawarkan beragam barang, antara lain peralatan elektronik, barang kelontong, jam tangan, dan perlengkapan kamera, termasuk barang bekas. Meskipun wajah kawasan ini telah mengalami perubahan, aktivitas perdagangan masih menjadi bagian penting dari kehidupan Jalan ABC. ***

Gambar 04.201. Kartu pos bergambar ini menampilkan mulut Jalan ABC di Bandung pada sekitar 1930-an. Kawasan di sekitar jalan ini dihuni dan menjadi tempat kegiatan perdagangan masyarakat dari beragam latar belakang, termasuk Arab, Bumiputra, dan Tionghoa. Meskipun tata kota kolonial mengenal pengelompokan penduduk berdasarkan golongan, aktivitas perdagangan mempertemukan berbagai kelompok masyarakat di ruang yang sama. Jalan ABC kemudian dikenal sebagai salah satu gambaran keberagaman kehidupan sosial dan ekonomi di Bandung.

33

Kelenteng *Xie Tian Gong*

Istana bagi Pembantu Dewa Langit



[4.202]

Kehadiran masyarakat Tionghoa di Bandung turut membentuk kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan kota ini. Salah satu wujud keberadaan komunitas tersebut ialah pendirian tempat ibadah yang dikenal sebagai kelenteng. Di antara kelenteng bersejarah di Bandung, Kelenteng Satya Budhi menempati posisi penting karena berkaitan

dengan perkembangan komunitas Tionghoa sejak abad ke-19. Kelenteng ini berada di Jalan Kelenteng Nomor 10, Ciroyom, Kecamatan Andir. Nama asalnya dikenal sebagai *Hiap Thian Kiong* dalam bahasa Hokkien atau *Xie Tian Gong* dalam bahasa Mandarin.

Riwayat awal pendirian kelenteng ini memiliki beberapa versi dalam sumber sejarah. Dokumentasi Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung mencatat tahun 1865 sebagai tahun pembangunan dan 15 Agustus 1885 sebagai tanggal peresmiannya. Namun, keterangan pengelola yang diberitakan pada 2026 menyebutkan bahwa belum ditemukan catatan yang benar-benar memastikan kapan pembangunan pertama kali dimulai; tahun 1885 diketahui dari plakat peresmian. Karena itu, tahun 1885 digunakan sebagai tonggak peresmian yang terdokumentasi, sedangkan tahun awal pembangunan tidak dinyatakan sebagai kepas*tian*. Sumber ISBI menyebut *Chui Tzu Tse* sebagai perancang bangunan dan *Kung Chen Tse* sebagai pelaksana pembangunan; keduanya didatangkan dari Tiongkok Selatan.

Kelenteng ini dikenal dengan nama *Hiap Thian Kiong* dalam bahasa Hokkien dan *Xie Tian Gong* dalam bahasa Mandarin. Dalam dokumentasi ISBI Bandung, nama *Hiap Thian Kiong* dijelaskan dengan arti "Istana Para Dewa". Pada masa Orde Baru, nama tempat ibadah ini berubah menjadi Vihara Satya Budhi. Perubahan penyebutan tersebut berkaitan dengan kebijakan pemerintah terhadap agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa, terutama setelah diterbitkannya Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967. Oleh karena itu, perubahan nama tidak tepat ditempatkan pada 1965 tanpa bukti khusus yang menunjukkan tahun tersebut.

Kompleks Kelenteng *Xie Tian Gong* memiliki tata ruang dan ornamen yang mencerminkan tradisi arsitektur kelenteng Tiongkok. Atapnya dihiasi ornamen berbentuk naga dan figur dekoratif, sedangkan bagian dinding serta pintu menampilkan relief dan ragam hias. Di halaman depan terdapat patung Guan Gong yang digambarkan menunggang kuda. Figur tersebut berkaitan dengan penghormatan kepada Guan Gong sebagai lambang kesetiaan dan keadilan. Unsur-unsur arsitektur dan perlengkapan ibadah di dalam kompleks memiliki makna simbolis sesuai tradisi keagamaan yang dijalankan oleh umat dan pengelolanya.

Gambar 04.202. Kelenteng Satya Budhi, yang dikenal dengan nama Xie Tian Gong dalam bahasa Mandarin dan Hiap Thian Kiong dalam bahasa Hokkien, merupakan salah satu kelenteng tertua di Kota Bandung. Plakat peresmian yang tersimpan di kompleks ini mencantumkan tanggal 15 Agustus 1885. Kelenteng tersebut menjadi pusat peribadatan masyarakat Tionghoa dan dikenal sebagai tempat pemujaan Guan Gong (Kwan Kong), tokoh yang dihormati sebagai lambang kesetiaan, keadilan, dan kejujuran. Kompleks ini juga menjadi ruang berkumpul serta tempat masyarakat menjalankan tradisi keagamaan dan budaya. sebagai pusat ibadah bagi penganut ajaran Tridharma (Taoisme, Konghucu, dan Buddha Mahayana). Dewa utama di kelenteng ini adalah Kwan-Kong (Guan-gong), yakni Dewa Perdagangan dan kesetiaan. Kelenteng berfungsi menjadi ruang berkumpul bagi masyarakat Tionghoa untuk mempererat kebersamaan, bermusyawarah, serta menjalankan tradisi leluhur.

Di bagian dalam bangunan utama terdapat sejumlah altar untuk kegiatan peribadatan. Salah satu altar utama diperuntukkan bagi *Guan Sheng Di Jun* (Guan Gong atau Kwan Kong), yang dihormati sebagai lambang kesetiaan, keadilan, dan kejujuran. Di bagian lain kompleks terdapat sarana ibadah dan simbol yang berkaitan dengan tradisi *Tridharma*, yaitu Taoisme, Konghucu, dan Buddha. Di antaranya terdapat penghormatan kepada dewa-dewa dalam tradisi Tao, simbol ajaran Konghucu, serta arca Buddha dan Bodhisatwa Kwan Im. Penempatan altar dan rupang dapat memiliki susunan serta tata cara penghormatan yang berbeda sesuai tradisi masing-masing.

Pada awal abad ke-20, kelenteng ini mengalami beberapa kali perbaikan dan renovasi. Keberadaannya menjadi penanda penting bagi kawasan tempat tinggal masyarakat Tionghoa di bagian barat Kota Bandung. Jalan di depan kelenteng dahulu dikenal dengan nama *Chinesen Kerkweg*, yang berarti Jalan Gereja Tionghoa, dan kemudian dikenal sebagai Jalan Kelenteng.

Pada 6 Desember 1967, pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Instruksi tersebut membatasi penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa di ruang publik. Dalam situasi kebijakan tersebut, sejumlah tempat ibadah masyarakat Tionghoa menyesuaikan nama dan penyebutannya. Kelenteng *Hiap Thian Kiong* kemudian dikenal dengan nama Vihara Satya Budhi. Sumber yang tersedia belum memastikan tanggal atau keputusan khusus pengurus yang menetapkan perubahan nama kelenteng ini.

Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 dicabut melalui Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 yang ditetapkan pada 17 Januari 2000. Keputusan tersebut mengakhiri pembatasan yang diberlakukan melalui Inpres 14/1967 terhadap kegiatan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa. Nama *Xie Tian Gong* atau *Hiap Thian Kiong* kembali digunakan berdampingan dengan nama Vihara Satya Budhi. Kompleks ini terus menjadi tempat ibadah dan pusat kegiatan masyarakat. Pada 5 Februari 2019, kebakaran terjadi di kompleks peribadatan di Jalan Kelenteng. Setelah peristiwa tersebut, dilakukan penataan dan pemulihan bangunan dengan mengacu pada dokumentasi arsitektur periode 1920. ***



[04.203]

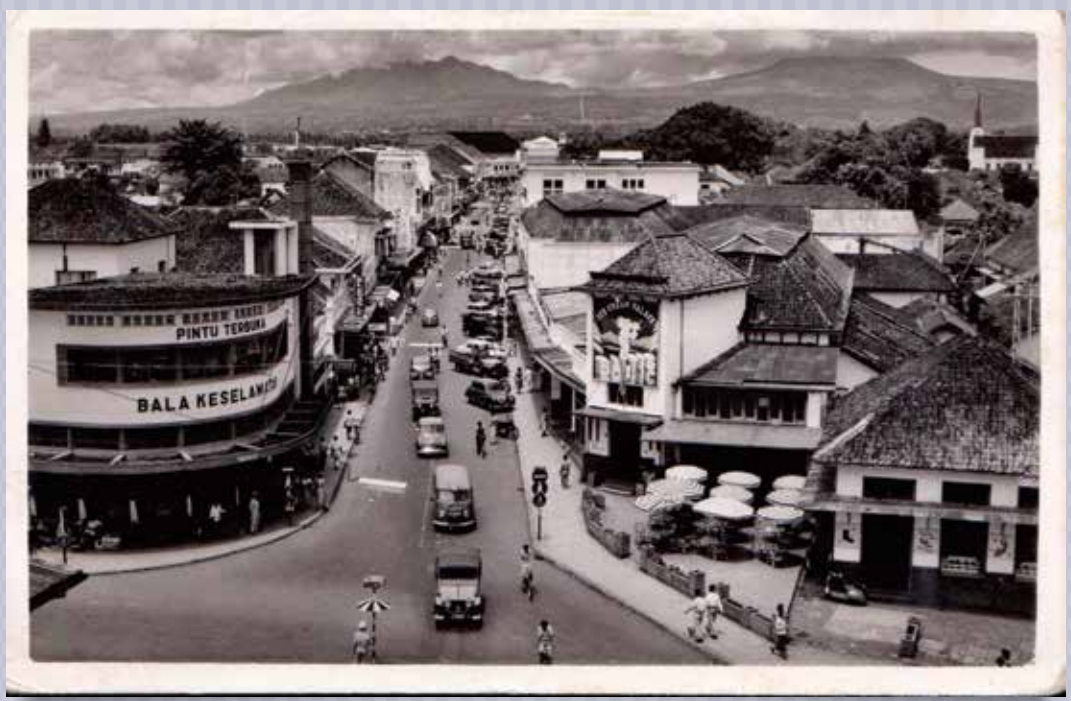


[04.204]



[04.205]

Gambar 04.203 - 04.205.
Kelenteng Satya Budhi menjadi saksi sejarah perkembangan komunitas Tionghoa di Bandung sejak abad ke-19. Bangunannya memperlihatkan karakter arsitektur kelenteng Tiongkok melalui bentuk atap, ornamen naga, relief, dan ragam hias pada bagian pintu serta dinding. Warna merah, kuning, dan hijau menjadi bagian dari tampilan kompleks, disertai figur dan simbol yang memiliki makna dalam tradisi keagamaan Tionghoa. Nama tempat ibadah ini pernah berubah menjadi Vihara Satya Budhi pada masa kebijakan pembatasan ekspresi budaya Tionghoa. Kini, nama tersebut tetap digunakan berdampingan dengan nama Xie Tian Gong.



[05.1]

05

Jalan Braga
De meest Europeesche winkelstraat van Indië

Jalan Braga jalan intelek
tidak boleh masuk keretek
becak roda bemo honda jalanna mute
ber datang ti kaler har kaburu lieur

Jalan Braga mobil plat beureum
perhiasan emasna reunceum
tahan harga jaga gengsi meuli tarasi
duh kukurilingan har teu beubeunangan

Jalan Braga tempat shoping jalma gede
soal harga itu mah soal sepele
tongtonan nu gratis pamer mode nu gareulis
dulak dilak ucad aced nu nenjokeun panas tiris?

Gambar 05.1.
Pada mulanya, Jalan Braga merupakan jalan kecil yang dilalui pedati untuk mengangkut hasil perkebunan, terutama kopi. Jalan ini menghubungkan gudang kopi milik Andries de Wilde, yang berada di kawasan Balai Kota sekarang, dengan Jalan Raya Pos (Groote Postweg), yang kini dikenal sebagai Jalan Asia Afrika. Karena sering dilalui pedati, jalan tersebut dikenal sebagai Karrenweg atau Jalan Pedati. Asal-usul nama Braga sendiri belum dapat dipastikan. Sejumlah penjelasan menghubungkannya dengan kata Sunda baraga atau ngabaraga, sementara pendapat lain mengaitkannya dengan perkumpulan seni Toneelvereeniging Braga yang berdiri pada 1882. Karena terdapat beberapa versi, tidak tepat menyatakan satu asal-usul sebagai kepastian.

Petikan lagu berbahasa Sunda tersebut menggambarkan Jalan Braga sebagai jalan yang istimewa dan menjadi tempat berbelanja serta melihat kehidupan masyarakat kota. Ungkapan "jalan intelek" dan "tempat shopping jalma gede" menunjukkan citra Braga sebagai kawasan yang lekat dengan gaya hidup kelas menengah atas pada masa tertentu. Lagu itu juga merekam suasana lalu lintas dan keramaian jalan. Jalan Braga membentang dari kawasan Bank Indonesia Jawa Barat menuju Gedung Merdeka di Jalan Asia Afrika. Walaupun panjangnya tidak sampai satu kilometer, kawasan ini memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Kota Bandung.

Jalan Braga tumbuh bersama perkembangan Kota Bandung pada abad ke-19. Pada mulanya, jalur ini merupakan jalan penghubung antara Jalan Raya Pos (*Groote Postweg*) di selatan dan gudang kopi milik Andries de Wilde di kawasan yang kini menjadi Balai Kota Bandung. Hasil perkebunan, terutama kopi, diangkut menggunakan pedati menuju gudang sebelum diteruskan ke jalur perdagangan dan pengiriman. Karena menjadi lintasan pedati, jalan tersebut dikenal sebagai *Karrenweg* atau Jalan Pedati. Jalur ini kemudian berkembang seiring bertambahnya kegiatan ekonomi dan permukiman di pusat Bandung.

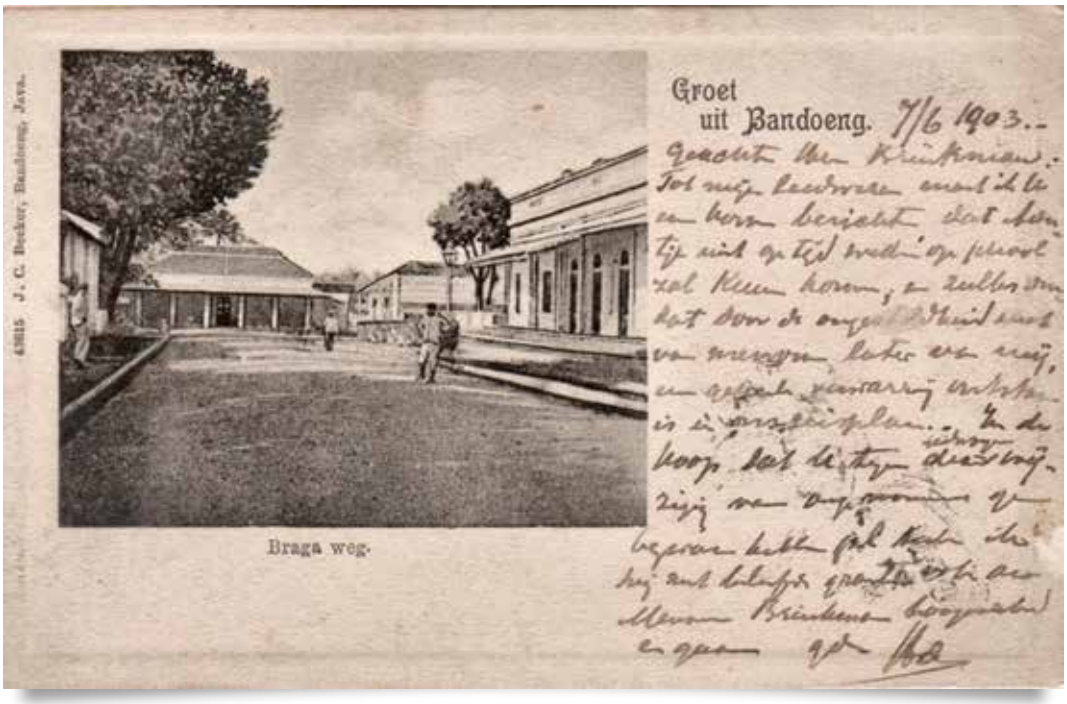
Perdagangan kopi dan komoditas perkebunan lainnya turut mendorong perkembangan Bandung. Seiring pertumbuhan kota, semakin banyak orang Eropa datang untuk bekerja, bermukim, dan menjalankan usaha perkebunan maupun perdagangan. Kawasan di sekitar *Karrenweg* pun berkembang menjadi jalan yang ramai dan mulai dipenuhi rumah serta bangunan usaha bergaya kolonial. Dalam perkembangannya, nama Braga semakin dikenal dan kawasan ini tumbuh menjadi salah satu pusat perdagangan dan kehidupan sosial Kota Bandung. Perubahan fungsi bangunan dan meningkatnya aktivitas kendaraan kemudian menghadirkan tantangan baru, termasuk kepadatan lalu lintas, tanpa menghilangkan daya tarik sejarah kawasan Jalan *Braga De Meest Europeesche Winkelstraat van Nederland Indie* (Jalan perbelanjaan paling Eropa di Hindia Belanda).

Jalan Braga tetep teu robah
teu galider tahan sajarah
gunta ganti henteu niru cara nu sejen
tuh jalan nu paten hey jalan konsekwen

Jalan Braga heurin ka gigir
satengahna beak ku parkir
pareng macet lalu lintas hese rek mundur
duh baeud nu ngatur keun wayahna sabar

Jalan Braga jadi jalan kelas hiji
jadi catur pangimpian urang sisi
usuk perundangan urat nadi kota kembang
pageuh kuat jalan braga ngarojong ka balarea."

***



[05.2]



[05.3]



[05.4]



[05.5]

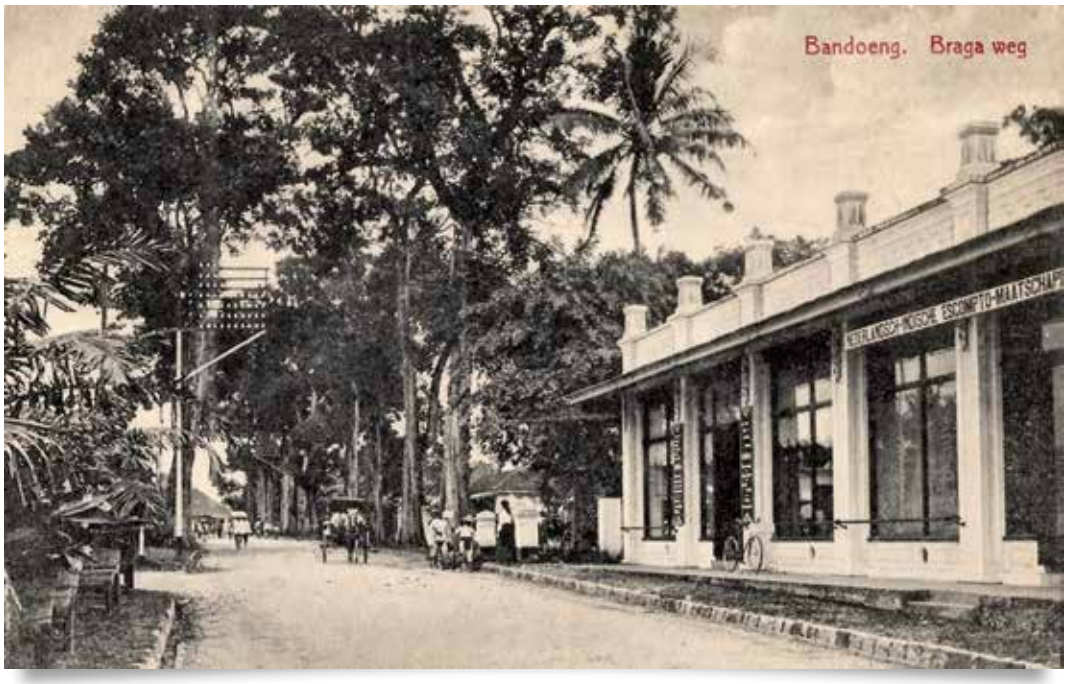
Gambar 05.02 - 05.5.
Sejumlah kartu pos memperlihatkan mulut Jalan Braga yang bertemu dengan Jalan Raya Pos, kini Jalan Asia Afrika. Foto-foto dari sudut dan masa yang berbeda ini merekam perubahan wajah persimpangan tersebut. Pada beberapa gambar tampak petugas berseragam yang mengatur arus kendaraan di persimpangan, sebelum pengaturan lalu lintas menggunakan lampu isyarat menjadi lazim.


A
B
M
61. Bragaweg Bandoeng.

[05.6]


Bandoeng.
Winkelbuurt.
KUYL & VERSTE

[05.7]



[05.8]



[05.9]



[05.10]

Gambar 05.8 - 05.10.
Braga Pendek merupakan sebutan untuk bagian Jalan Braga dari Jalan Asia Afrika hingga perempatan Jalan Naripan. Ruas ini berkembang sebagai kawasan perdagangan dan hiburan. Di sekitarnya terdapat bangunan Societeit Concordia, pertokoan, apotek, hotel, perkantoran, serta bioskop Concordia yang kemudian dikenal sebagai Bioskop Majestic.



[05.11]



[05.12]


KODAK
SAMARANGSCHE ZEE EN
BRAID ASSURANTIE MY
TELEFOONI № 789
SAMARANGSCHE
ZEE EN BRAID
ASSURANTIE MY

[05.11]



[05.14]

Gambar 05.11 - 05.14.
Di antara kawasan Braga Pendek dan Braga Panjang terdapat persimpangan dengan Jalan Naripan, yang pada masa kolonial dikenal sebagai Naripanweg. Kartu-kartu pos berikut memperlihatkan suasana perempatan tersebut pada masa lalu. Deretan bangunan pertokoan dan jalan yang telah ditata menunjukkan berkembangnya kawasan ini sebagai salah satu ruang perdagangan penting di Bandung.


102. Bragaweg Bandoeng.

[05.15]


LUNCHROOM
MIAMI"
BRAGAWEG — BANDOENG - JAVA

[05.16]



[05.17]



[05.18]

Gambar 05.15 - 05.18.
Memasuki awal abad ke-20, terutama pada 1920-an dan 1930-an, Jalan Braga berkembang menjadi pusat perniagaan bagi kalangan elite Eropa dan para pengusaha perkebunan Priangan (Preangerplanters). Kawasan ini dikenal dengan sebutan De meest Europeesche winkelstraat van Indië, yakni jalan pertokoan yang paling bercorak Eropa di Hindia Belanda. Berbagai toko mode, restoran, kafe, dan tempat hiburan hadir di sepanjang jalan. Perkembangan tersebut turut membentuk citra Bandung sebagai Parijs van Java. Salah satu tempat yang bertahan dari masa itu ialah Maison Bogerijen, yang kini dikenal sebagai restoran Braga Permai. Restoran ini didirikan pada 1918 dan pindah ke Jalan Braga Nomor 58 pada 1923.



[05.19]



[05.20]



[05.21]



[05.22]



[05.23]



[05.24]

Gambar 05.19 - 05.24.
Braga Panjang merupakan bagian Jalan Braga yang berkembang sebagai kawasan pertokoan, perkantoran, dan restoran. Sejumlah bangunan di sepanjang ruas ini memperlihatkan karakter arsitektur awal abad ke-20, termasuk unsur Art Deco seperti komposisi geometris, garis tegas, dan bentuk yang teratur. Salah satu arsitek yang berkarya di kawasan Braga ialah C. P. Wolff Schoemaker. Hingga kini, sejumlah bangunan bersejarah masih berdiri dan digunakan kembali sebagai kafe, toko, serta galeri seni. Perubahan fungsi tersebut memperlihatkan bagaimana warisan arsitektur lama tetap menjadi bagian dari kehidupan kota.



[05.25]



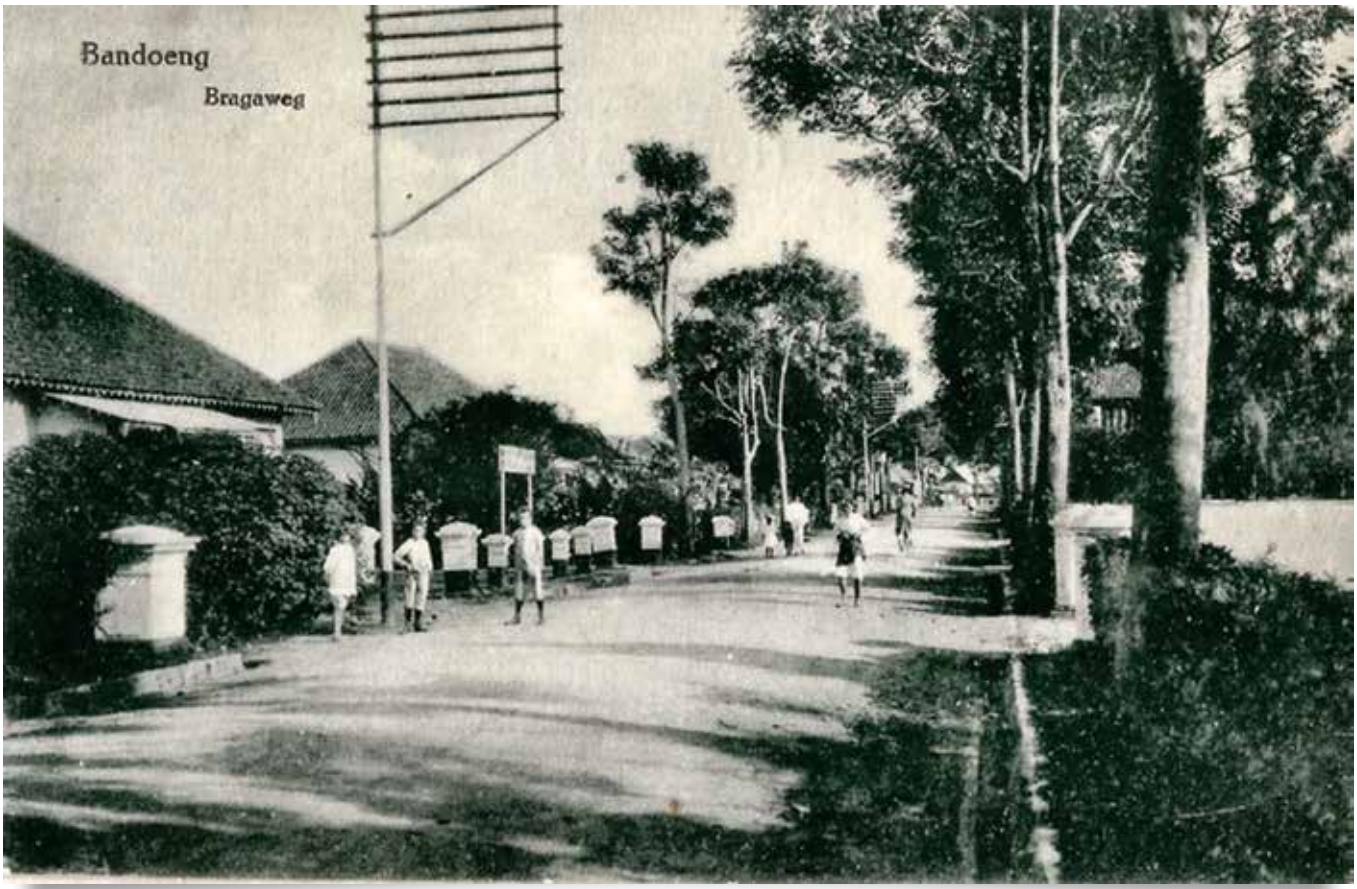
[05.26]


Bragaweg, Bandoeng.

[05.27]


KUYL &
COMESTIBLES
Groet uit Bandoeng.
Braga weg.

[05.28]



[05.29]

Gambar 05.25 - 05.29.
Pada awal abad ke-20, sisi utara Jalan Braga masih memiliki deretan pepohonan yang rindang. Di bagian utara, kawasan ini berhubungan dengan Jalan Suniaraja. Pada persimpangan Braga dan Suniaraja berdiri bangunan yang kini dikenal sebagai Centre Point, beralamat di Jalan Braga Nomor 117. Dokumentasi Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung mencatat bangunan tersebut dirancang oleh C. P. Wolff Schoemaker pada 1925 dengan fungsi awal sebagai rumah dan toko. Bangunan ini memiliki sentuhan Art Deco, antara lain pada ornamen geometris di bagian kepala kolom dan penataan massa pada sudut persimpangan. Informasi mengenai Naessens & Co sebagai pengguna awal bangunan perlu dibedakan dari riwayat perusahaan tersebut, karena sumber yang tersedia belum memastikan bahwa cabang Bandung telah menempati gedung ini sejak tahun pembangunannya.

1

Bioskop Majestic

Pemutaran Film yang Diselingi Kabaret



[05.30]

Di sudut pertemuan Jalan Raya Pos (*Groote Postweg*, kini Jalan Asia Afrika) dan Pedatiweg (kini Jalan Braga) berdiri kompleks *Societeit Concordia*. Gedung perkumpulan tersebut menghadap ke dua arah. Sisi selatan menjadi pintu masuk utama bagi anggota dan tamu, sedangkan bagian yang menghadap ke timur digunakan sebagai restoran dan bar.

Di sebelah utara kompleks tersebut berdiri sebuah gedung bioskop yang dikenal sebagai *Concordia Bioscoop*, yang kemudian berganti nama menjadi *Majestic Theater*.

Pada awal abad ke-20, menonton film di bioskop merupakan hiburan yang tergolong mewah. Gedung bioskop permanen mulai hadir di sejumlah kota besar, termasuk Batavia, Bandung, Surabaya, Medan, Yogyakarta, dan Semarang. Harga tiket bioskop kelas atas seperti Concordia relatif mahal sehingga aksesnya terbatas bagi kalangan tertentu. Sejumlah sumber menyebut adanya papan bertuliskan "Verbodden voor Honden en inlander" yang dimaknai sebagai larangan masuk bagi anjing dan pribumi. Namun, keberadaan dan ejaan persis papan tersebut masih diperdebatkan dalam penelusuran foto serta arsip sejarah lokal. Karena itu, tulisan tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai bukti yang telah terverifikasi sepenuhnya. Pada masa itu, film yang diputar umumnya masih berupa film bisu hitam putih. Pemutaran film diiringi musik orkes dan komentator, sehingga menonton bioskop menjadi bagian dari gaya hidup hiburan perkotaan.

Bioskop Concordia dibuka pada 1 Oktober 1922 dan dirancang oleh arsitek C. P. Wolff Schoemaker. Bangunannya memiliki bentuk geometris yang khas, dengan bagian tengah menyerupai tabung yang menjorok ke depan. Fasadnya dihiasi ornamen kepala kala yang terinspirasi dari ragam hias tradisional Nusantara. Ruang pemutaran dilengkapi deretan kursi bertingkat dan balkon. Menurut Arya Vidya Utama dalam artikel "Cerita Pasang Surutnya Bioskop Majestic Bandung" (Komunitas Aleut, 2011), perbedaan posisi tempat duduk berkaitan dengan perbedaan harga tiket. Kursi di bagian bawah dijual dengan harga lebih murah, sedangkan tempat di balkon memiliki harga lebih tinggi. Artikel tersebut juga menyebut pemisahan tempat duduk penonton laki-laki dan perempuan, dengan pengecualian bagi pasangan suami istri.

Menurut Arya Vidya Utama, pemutaran film dijadwalkan pada pukul 19.30 dan 21.00. Menjelang pertunjukan, lobi bioskop ramai oleh pedagang dan pemain musik yang menghibur pengunjung. Ketika film akan dimulai, kelompok orkes mini yang terdiri atas pemain biola, gitar, *selo*, dan tambur berpindah ke dalam ruang pemutaran untuk

Gambar 05.30. Kartu pos ini memperlihatkan mulut Jalan Pedatiweg, yang kemudian dikenal sebagai Bragaweg. Di sisi kiri tampak bangunan Bioskop Concordia, berdampingan dengan kompleks Societeit Concordia. Jalan masih terlihat lengang dan seorang petugas tampak berdiri di pos pengatur lalu lintas di tengah jalan. Bioskop Concordia dibuka pada 1 Oktober 1922. Gedung rancangan arsitek C. P. Wolff Schoemaker ini menjadi salah satu tempat hiburan bagi kalangan elite di Bandung.

mengiringi film. Karena film bersuara belum menjadi kelaziman pada masa itu, film bisu ditampilkan dengan iringan musik dan penjelasan seorang komentator. Para pemain musik harus menyesuaikan permainan mereka dengan suasana serta adegan yang berlangsung di layar.

Menurut Meriana Listiandari dalam artikel "Bioskop Majestic, dari *Loetoeng Kasaroeng* hingga Anugerah AFJB 2023" yang diterbitkan BandungBergerak.id, pada 1925 Bioskop Concordia disewa oleh Henri Wallig, seorang praktisi teater yang pernah berkegiatan di *Tuschinski*, Amsterdam, sekaligus komedian. Selain pemutaran film, Wallig menyelenggarakan pertunjukan kabaret dan tari. Ia mendatangkan penari Hannelore von Velden untuk memeriahkan acara. Program yang memadukan film dan pertunjukan panggung tersebut membuat Concordia dikenal sebagai tempat hiburan yang menawarkan lebih dari sekadar pemutaran film.

Gambar 05.31. Kartu pos ini memperlihatkan mulut Jalan Braga dari sudut yang berbeda. Di seberang pertemuan Jalan Braga dan Jalan Raya Pos (kini Jalan Asia Afrika) tampak Toko De Vries, sedangkan bangunan Bioskop Concordia terlihat di sisi kanan dengan bentuk fasadnya yang khas. Pada awalnya, gedung ini dikenal sebagai Bioskop Concordia. Setelah renovasi, namanya berubah menjadi Majestic Theater pada 1937. Bioskop Concordia menjadi salah satu tempat pemutaran film Loetoeng Kasaroeng, film bisu yang mengangkat cerita rakyat Sunda dan diproduksi di Bandung. Film tersebut diputar perdana pada 31 Desember 1926 di Bioskop Elita dan Concordia. Peristiwa ini berlangsung lebih dari sepuluh tahun sebelum perubahan nama Concordia menjadi Majestic.

Menurut laporan surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* edisi 18 Juni 1937 yang dikutip Meriana Listiandari, Bioskop Concordia berganti kepemilikan setelah masa pengelolaan Henri Wallig berakhir. Pada awal 1937, gedung tersebut direnovasi setelah berada di bawah kepemilikan pihak yang juga mengelola Bioskop Elita. Setelah renovasi, bioskop ini berganti nama menjadi *Majestic Theater* dan diresmikan pada 24 Juni 1937.

Bioskop Concordia juga menjadi salah satu tempat pemutaran film *Loetoeng Kasaroeng*, film bisu yang mengangkat cerita rakyat Sunda dan diproduksi di Bandung oleh NV Java Film Company. Film tersebut diputar perdana di Bandung pada 31 Desember 1926, antara lain di Bioskop Elita dan Concordia. Dengan demikian, pemutaran perdananya berlangsung sebelum Bioskop Concordia berganti nama menjadi *Majestic Theater* pada 1937.

Setelah Indonesia merdeka, bioskop ini tetap beroperasi sebelum akhirnya berhenti berfungsi sebagai bioskop pada 1980-an. Pada awal 2000-an, gedung tersebut dimanfaatkan sebagai ruang kegiatan dengan nama *Asia Africa Cultural Center* (AACC). Pada Sabtu malam, 9 Februari 2008, gedung ini menjadi lokasi konser grup musik Beside

dalam rangka peluncuran album *Against Ourselves*. Jumlah penonton yang melebihi kapasitas gedung menyebabkan desak-desakan dan kepanikan. Pemberitaan awal pada 10 Februari 2008 menyebut 10 korban meninggal, sedangkan laporan dan pemberitaan berikutnya mencatat 11 korban jiwa. Tragedi tersebut menjadi salah satu peristiwa kelam dalam sejarah musik independen Bandung.

***



[05.31]

2

Apotek Rathkamp

Jejak Awal Jaringan Farmasi di Bandung



[05.32]

Di mulut Jalan Braga, berhadapan dengan Jalan Raya Pos (kini Jalan Asia Afrika), berdiri sebuah bangunan pertokoan yang kemudian dikenal sebagai lokasi Apotek Rathkamp. Peletakan batu pertama bangunan ini dilakukan oleh Yacoba Yangelaan pada 24 Januari 1902, di atas tanah seluas 1.208 m². Pada awalnya, bangunan digunakan oleh *Bank*

N.I. Escompto Mij., toko kacamata, dan agen ban Dunlop. Setelah itu, bangunan dimanfaatkan sebagai toko tembakau dan rokok serta toko buku Kolff & Co. Pada tahap berikutnya, bangunan tersebut dimiliki oleh *N.V. Chemicalienhandel Rathkamp & Co.* dan digunakan sebagai kantor farmasi serta apotek.

G. Kolff & Co. dikenal sebagai perusahaan penerbit dan percetakan yang memproduksi kartu pos bergambar, buku, serta surat kabar. Perusahaan ini berpusat di Batavia dan memiliki cabang di sejumlah kota besar di Hindia Belanda, termasuk Bandung. Kartu pos yang diterbitkan umumnya menampilkan panorama alam, kehidupan perkotaan, bangunan, dan kebudayaan daerah setempat. Gambar-gambar tersebut dibuat melalui reproduksi foto atau lukisan. Salah satu fotografer yang dikenal pada masa itu ialah Kassian Cephas.

Pada bangunan yang sama pernah beroperasi Apotek Rathkamp, salah satu cabang jaringan farmasi *N.V. Chemicalienhandel Rathkamp & Co.* yang berpusat di Batavia. Perusahaan Rathkamp termasuk dalam perusahaan farmasi milik Belanda yang dikenai kebijakan nasionalisasi. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1960 mencantumkan *N.V. Chemicalienhandel Rathkamp & Co.*, termasuk seluruh cabangnya di Indonesia, sebagai perusahaan yang dikenai nasionalisasi. Dalam riwayat resmi Kimia Farma, pada 1958 pemerintah melebur sejumlah perusahaan farmasi, termasuk Rathkamp, *N.V. Bandungsche Kinine Fabriek*, *N.V. Pharmaceutische Handelsvereeniging J. van Gorkom & Co.*, dan *N.V. Jodium Onderneming Watoedakon*, ke dalam Perusahaan Negara Farmasi (PNF) Bhinneka Kimia Farma. Pada 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF tersebut diubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Kimia Farma (Persero).

Bangunan di sudut Jalan Braga dan Jalan Asia Afrika ini masih berdiri hingga sekarang. Apotek Kimia Farma tetap beroperasi di bagian bangunan tersebut, sementara sebagian ruang lainnya dimanfaatkan untuk kegiatan usaha, termasuk kafe dan toko. Perubahan fungsi ruang memperlihatkan keberlanjutan penggunaan bangunan bersejarah ini di tengah perkembangan kawasan Braga.

Gambar 05.32. Kartu pos bergambar yang diterbitkan oleh G. Kolff & Co. ini menampilkan bangunan di sudut pertemuan Jalan Braga dan Jalan Raya Pos, yang kemudian menjadi lokasi Apotek Rathkamp. Bangunan tersebut mulai dibangun pada 1902. Rathkamp merupakan bagian dari jaringan perusahaan farmasi N.V. Chemicalienhandel Rathkamp & Co. yang memiliki cabang di berbagai kota di Hindia Belanda. Perlu dibedakan, pabrik kina di Bandung adalah N.V. Bandungsche Kinine Fabriek, perusahaan tersendiri yang kemudian ikut dalam proses nasionalisasi dan penggabungan perusahaan farmasi.



[05.33]

Gambar 05.33.
Bangunan di sudut Jalan Braga dan Jalan Asia Afrika ini pernah menjadi tempat beroperasinya Apotek Rathkamp, salah satu cabang N.V. Chemicalienhandel Rathkamp & Co. Perusahaan tersebut termasuk dalam perusahaan farmasi Belanda yang dikenai nasionalisasi melalui PP Nomor 1 Tahun 1960, yang mencakup seluruh cabangnya di Indonesia. Dalam riwayat perusahaan, sejumlah perusahaan farmasi kemudian dilebur menjadi PNF Bhinneka Kimia Farma pada 1958. Bentuk badan hukumnya berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero) pada 16 Agustus 1971.

Gambar 05.34.
Jalan Braga dikenal sebagai kawasan perdagangan yang mengikuti perkembangan gaya hidup Eropa pada masa kolonial. Salah satu daya tariknya ialah kehadiran toko-toko mode yang menawarkan busana dari pusat-pusat mode Eropa. Di antara toko yang terkenal ialah Onderling Belang (OB) dan Modemagazijn Au Bon Marche. Kedua toko tersebut berdiri berdekatan di Jalan Braga, tidak jauh dari Bioskop Concordia yang kemudian dikenal sebagai Majestic Theater. Au Bon Marche dikenal menawarkan busana mengikuti mode Paris, sedangkan Onderling Belang membawa pilihan mode yang berkembang di Belanda.

Toko Onderling Belang dan Au Bon Marche

3

Melihat Tren Mode di Paris Cukup di Sini



[05.34]

Pada awal abad ke-20, Jalan Braga berkembang menjadi pusat perdagangan dan gaya hidup kalangan berada di Bandung. Berbagai barang dari Eropa dipasarkan di toko-toko setempat, termasuk busana yang mengikuti tren mode terbaru. Dua toko yang dikenal dalam bidang ini ialah *Onderling Belang* dan *Au Bon Marche*. Keduanya berada di

Jalan Braga dan menjadi pesaing dalam perdagangan busana. Namun, orientasi mode keduanya tidak sepenuhnya sama: *Au Bon Marche* menawarkan busana yang mengikuti tren Paris, sementara *Onderling Belang* dikenal membawa mode yang populer di Belanda.

Onderling Belang merupakan toko mode yang berpusat di Amsterdam dan membuka cabang di Hindia Belanda. Cabang Bandung mulai beroperasi di Jalan Braga pada awal 1913 dan dikenal sebagai cabang kedua perusahaan tersebut di Hindia Belanda. Setelah cabang di Surabaya berkembang, K. van Doodenweerd disebut berperan dalam pembukaan cabang Bandung. Operasional toko di Bandung kemudian dipimpin oleh H.J.M. Koch. Cabang ini berhasil memperoleh keuntungan dan menjadi pesaing *Au Bon Marche*, toko mode yang berada di seberangnya. *Onderling Belang* menawarkan busana dengan acuan mode yang populer di Belanda, sedangkan *Au Bon Marche* dikenal dengan busana yang mengikuti perkembangan mode Paris.

Setelah Indonesia merdeka, bangunan bekas *Onderling Belang* mengalami perubahan fungsi. Pada masa berikutnya, bangunan tersebut dikenal sebagai toko Sarinah. Nama Sarinah diberikan oleh Presiden Soekarno untuk jaringan toko serba ada milik pemerintah. Selain busana dan barang dari mancanegara, Sarinah juga memasarkan berbagai produk kerajinan dari Indonesia. Riwayat bangunan dan perubahan fungsi ruangnya perlu dibedakan dari sejarah perusahaan Sarinah secara nasional. Sementara itu, bangunan bekas *Au Bon Marche* di seberangnya pernah mengalami masa tidak terawat dan kemudian digunakan untuk fungsi usaha lain.

Hubungan Bandung dengan Paris juga terlihat melalui perkembangan perdagangan, mode, dan kegiatan pameran. Pada 1931, Paris menjadi tuan rumah *Exposition coloniale internationale* atau pameran kolonial internasional. Dalam pameran tersebut terdapat *Paviliun Hindia Belanda*. Naskah yang merujuk buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* karya Haryoto Kunto (2014) menyebut keterlibatan pengusaha dari Kamar Dagang Priangan serta sekitar 50 pekerja dan perajin dari berbagai usaha di Bandung. Nama-nama usaha yang disebut antara lain Roth & Son, De Concurent, Firma Hellerman, Firma Selling & Zoon, Keller's

Mode Magazine, *Onderling Belang*, August Savelkoul, dan Meubel Maker Kero. Keterangan mengenai peran Ir. P. A. J. Moojen sebagai perancang paviliun tetap perlu dibaca sebagai atribusi dalam sumber tersebut, karena belum ditemukan konfirmasi independen yang cukup.

Pameran internasional di Paris pada 1931 menjadi salah satu peristiwa yang memperlihatkan hubungan Hindia Belanda dengan pusat-pusat perdagangan dan kebudayaan Eropa. Dalam uraian yang dikutip Haryoto Kunto, Jan Fabricius, sastrawan Hindia Belanda yang pernah tinggal di kawasan Braga, menggambarkan cepatnya penyebaran tren mode Paris ke etalase toko-toko di Bandung. Menurut ungkapan yang dinisbatkan kepadanya, mode yang sedang populer di Paris dapat segera terlihat di toko atau *Mode Magazijn* di Braga. Pada masa itu, sejumlah nama usaha di Bandung menggunakan nama bernuansa Prancis, antara lain *Au Bon Marche*, *Maison Jolly*, *Maison Boin*, *Café de Paris*, *Maison Bogerijen*, *Bar Folies Bergère*, dan *Hotel des Pays-Bas*.

Julukan *Parijs van Java* kemudian melekat pada Kota Bandung dan menjadi bagian dari citra kota hingga sekarang. Salah satu kisah yang menghubungkan julukan tersebut dengan peristiwa resmi menyebut Kongres Desentralisasi di Bandung pada 1936, yang dipimpin oleh Bupati Bandung R. A. A. Wiranatakusumah. Dalam sidang pleno kongres itu, promosi pariwisata dan citra kota disebut menjadi pokok pembahasan, termasuk gagasan mempromosikan Bandung sebagai *Parijs van Java*. Karena bukti primer mengenai keputusan kongres tersebut belum terkonfirmasi secara independen, hubungan langsung antara kongres dan penetapan julukan ini sebaiknya dipahami sebagai versi sejarah yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

***

4

Hotel Wilhelmina

Jejak Lord Mountbatten dan Peristiwa Bandung Lautan Api



[05.35]

Pasukan Inggris mendarat di Tanjung Priok, Jakarta, pada 29 September 1945. Pasukan tersebut merupakan bagian dari *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI), yang bertugas menerima penyerahan Jepang, melucuti senjata tentara Jepang, serta membebaskan dan mengurus tawanan perang dan interniran Sekutu. Komando Asia Tenggara (*South East Asia Command* atau SEAC) dipimpin oleh Lord Louis Mountbatten

dari markasnya di Asia Tenggara. Setelah kedatangan pasukan Sekutu, Pemerintah Republik Indonesia kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke Yogyakarta pada Januari 1946.

Pada 12 Oktober 1945, pasukan Sekutu yang dipimpin Brigadir Jenderal MacDonald tiba di Bandung. Sebagian pasukannya terdiri atas tentara Gurkha. Mereka menempati sejumlah bangunan dan hotel sebagai markas, antara lain Hotel Savoy Homann, Hotel Preanger, dan Hotel Braga (yang sebelumnya dikenal sebagai *Hotel Wilhelmina*). Dalam kedatangan Sekutu, turut hadir unsur *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA), yaitu administrasi sipil Belanda yang berupaya memulihkan kembali kekuasaan kolonial. Kehadiran NICA menimbulkan kecurigaan dan perlawanan dari pihak Republik Indonesia. Untuk mengatur urusan sipil di wilayah yang diduduki Sekutu, dibentuk badan administrasi sipil yang dikenal sebagai *Allied Military Administration Civil Affairs Branch* (AMACAB). Di Bandung, kegiatan administrasi Sekutu berlangsung di sejumlah bangunan di pusat kota.

Kedatangan AFNEI bersama unsur NICA memicu ketegangan dan perlawanan rakyat Bandung. Para pejuang mengorganisasi diri dalam berbagai kesatuan dan laskar, antara lain Tentara Pelajar, Laskar Wanita Indonesia, Laskar Hizbullah, serta Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang kemudian menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Pada akhir November 1945, Bandung terbagi menjadi wilayah utara dan selatan dengan jalur rel kereta api sebagai garis pemisah. Wilayah utara menjadi daerah yang diduduki Sekutu, sedangkan wilayah selatan menjadi basis kekuatan Republik. Dalam salah satu peristiwa, pejuang Indonesia juga menyerang dan membakar gudang AMACAB di Jalan Braga.

Pada 21 November 1945, para pejuang Indonesia melancarkan serangan terhadap sejumlah kedudukan Sekutu di Bandung. Pertempuran kemudian meluas. Pada 24 November, pasukan TRI dan laskar menyerang posisi Sekutu, termasuk markas yang berada di Hotel Savoy Homann dan Hotel Preanger. Serangan tersebut dipimpin oleh Kolonel Arudji Kartawinata dengan Letnan Kolonel Sutoko sebagai wakil komandan, menurut sejumlah riwayat perjuangan Bandung. Ketegangan semakin meningkat dan pihak Sekutu menyampaikan protes kepada pemerintah Republik di Bandung.

Gambar 05.35. Hotel Wilhelmina merupakan salah satu hotel yang pernah beroperasi di kawasan Jalan Braga, Bandung. Sejumlah sumber menyebut usaha hotel di lokasi ini mulai beroperasi pada 1919, sementara penelitian kawasan heritage mencatat bangunan Hotel Braga yang kemudian menempati lokasi tersebut dibangun sekitar 1928–1931. Karena terdapat perbedaan keterangan mengenai awal usaha hotel dan pembangunan fisik bangunannya, tahun pembangunan tidak dinyatakan sebagai satu tanggal yang pasti. Nama Wilhelmina merujuk kepada Ratu Wilhelmina dari Belanda. Pada masa Revolusi Kemerdekaan, hotel ini pernah digunakan sebagai salah satu markas pasukan Sekutu. Lord Louis Mountbatten tercatat pernah mengunjungi Bandung untuk memeriksa pasukan Inggris, tetapi bukti yang ditemukan belum memastikan bahwa ia singgah atau bermalam di Hotel Wilhelmina.

Hujan lebat pada 25 November 1945 menyebabkan banjir di sejumlah wilayah Bandung, termasuk kawasan sekitar Sungai Cikapundung. Dalam sejumlah kisah lokal, warga yang membunyikan kentongan untuk memperingatkan datangnya banjir disebut disalahartikan oleh patroli Gurkha sebagai tanda bahaya atau serangan. Kisah tersebut kemudian dikaitkan dengan penembakan terhadap warga. Karena rincian kejadian ini belum dapat dipastikan melalui sumber primer yang diperiksa, peristiwa kentongan sebaiknya dipahami sebagai kisah yang beredar dalam ingatan sejarah lokal. Pada 27 November 1945, Brigadir Jenderal MacDonald menyampaikan ultimatum agar wilayah Bandung Utara dikosongkan oleh penduduk dan pasukan bersenjata Indonesia. Batas waktu yang diberikan adalah 29 November 1945 pukul 12.00.

Pada awal Desember 1945, pertempuran kembali terjadi di sejumlah wilayah Bandung. Salah satu lokasi pertempuran berada di sekitar pertigaan Jalan Lengkong Besar dan Cikawao. Pasukan Sekutu yang didukung kendaraan lapis baja berhadapan dengan para pejuang Republik. Pertempuran berlangsung dengan kekuatan yang tidak seimbang dan menimbulkan korban jiwa serta korban luka dari pihak pejuang. Jumlah korban dalam peristiwa khusus ini tidak dicantumkan karena belum dapat dipastikan dari sumber yang tersedia.

Pada Maret 1946, Sekutu kembali mengeluarkan ultimatum agar pasukan bersenjata Republik meninggalkan Bandung Selatan dan mundur sejauh sekitar 11 kilometer dari pusat kota. Ultimatum tersebut disampaikan kepada Perdana Menteri Sutan Sjahrir pada 17 Maret 1946 menurut sejumlah sumber sejarah. Kolonel A.H. Nasution dan para pemimpin perjuangan kemudian menghadapi pilihan sulit: mematuhi ultimatum atau mempertahankan Bandung dengan risiko jatuh ke tangan Sekutu. Pada 23 Maret 1946, Nasution memerintahkan pengosongan Bandung Selatan. Para pejuang dan warga meninggalkan kota, sementara bangunan-bangunan dibakar agar tidak dapat dimanfaatkan oleh pasukan Sekutu. Pembumihangusan berlangsung pada malam 23 hingga 24 Maret 1946. Salah satu ledakan awal terjadi sekitar pukul 20.00 di Gedung *Indische Restaurant*, di utara Alun-alun. Peristiwa inilah yang kemudian dikenang sebagai Bandung Lautan Api.

Arsip film *Imperial War Museums* (IWM) dengan judul *Mountbatten Visits Bandoeng* mencatat kunjungan Lord Louis Mountbatten ke Bandung untuk memeriksa pasukan Sekutu. Dalam rekaman tersebut, Mountbatten tiba di Bandung, disambut oleh Mayor Jenderal Douglas Hawthorn, memeriksa pasukan, dan mengunjungi markas Divisi India ke-23. Rekaman itu juga memperlihatkan kunjungannya ke *Hotel Isola* untuk memeriksa pasukan Gurkha. Katalog IWM mencantumkan tanggal produksi film 26 April 1946, tetapi tanggal produksi tidak otomatis menjadi tanggal pasti kunjungan. Arsip tersebut menguatkan bahwa Mountbatten pernah datang ke Bandung, tetapi tidak membuktikan bahwa ia mengunjungi *Hotel Wilhelmina* di Jalan Braga. Karena itu, klaim kunjungan khusus ke *Hotel Wilhelmina* tidak dinyatakan sebagai fakta yang sudah terverifikasi.

Sementara itu Lord Louis J. Mountbatten mengatakan hari ini bahwa prospek penyelesaian segera atas situasi di Indonesia kini lebih menjanjikan daripada sebelumnya. Perundingan telah mencapai tahap di mana berbagai komite sedang membahas perincian teknis yang harus diselesaikan. Lord Louis menyatakan bahwa ia tidak memihak dalam perselisihan tersebut, melainkan hanya berupaya mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang bertikai. Ia tidak berusaha menempatkan pihak Belanda sebagai kekuatan yang tidak memihak (netral), dan pihak Belanda sendiri pun tidak menginginkan hal itu...."

Hotel Wilhelmina merupakan bagian dari sejarah perkembangan kawasan Braga dan pernah digunakan oleh pasukan Sekutu pada masa Revolusi Kemerdekaan. Sejumlah sumber menyebut hotel di lokasi ini mulai beroperasi pada 1919. Dalam perjalanan sejarahnya, nama hotel berubah menjadi *Hotel Des Pays Bas*, kemudian *Hotel Bristol*, dan selanjutnya Hotel Braga. Perbedaan sumber mengenai tahun pembangunan fisik bangunan dan perubahan nama pada masa peralihan tersebut perlu diperhatikan; karena itu, kronologi yang belum didukung bukti kuat tidak dipaksakan sebagai kepastian.

Bangunan hotel telah mengalami perubahan besar dibandingkan bentuknya pada masa lalu. Meskipun demikian, sejumlah bagian bangunan dan karakter kawasan bersejarahnya masih dipertahankan. Setelah beberapa kali mengalami perubahan nama dan pengelolaan, hotel ini kini dikenal sebagai *Kimaya Braga Bandung by Harris*.***

5

Bank DENIS

Peristiwa Perobekan Bendera pada Masa Mempertahankan Kemerdekaan



[05.36]

Menurut kisah yang kemudian disampaikan Soekarno, pada awal 1920-an ia melihat papan nama perusahaan asuransi yang memuat kata "Indonesia" ketika berada di Jalan Braga, Bandung. Nama perusahaan itu dikenal sebagai *Algemeene Levensverzekering Maatschappij Indonesia* atau *Levensverzekering Maatschappij Indonesia*. Soekarno

tertarik pada penggunaan nama tersebut dan mencari tahu siapa pemiliknya. Ia kemudian berkenalan dengan Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi, yang lebih dikenal sebagai Sam Ratulangi. Kisah pertemuan ini dikenal melalui penuturan Soekarno dan berbagai tulisan biografi Sam Ratulangi. Sumber-sumber yang beredar menyebut tahun pertemuan 1922 atau 1923, sehingga tahunnya tidak dinyatakan sebagai kepastian tunggal. Perusahaan asuransi milik Sam Ratulangi tersebut berbeda dari Bank DENIS, meskipun pernah menempati salah satu ruang di gedung yang sama.

Menurut dokumentasi cagar budaya Bandung, perusahaan asuransi yang dikelola Sam Ratulangi pernah menempati salah satu ruang di gedung yang kemudian dikenal sebagai Gedung DENIS. Nama DENIS merupakan singkatan dari *De Eerste Nederlandsch-Indische Spaarkas en Hypotheekbank*, sebuah lembaga perbankan yang bergerak dalam layanan tabungan dan hipotek. DENIS telah beroperasi sejak 1915, sebelum membangun kantor baru di Jalan Braga pada pertengahan 1930-an. Perusahaan asuransi milik Sam Ratulangi dan DENIS merupakan dua badan usaha yang berbeda. Kisah keberadaan perusahaan asuransi Indonesia di gedung ini menjadi salah satu bagian penting dari riwayat pergerakan nasional.

Kantor baru DENIS di Jalan Braga dibangun pada pertengahan 1930-an dengan rancangan arsitek A.F. Aalbers. Gedung ini menampilkan karakter *Art Deco* dengan komposisi garis horizontal, bentuk melengkung, dan menara tegak pada bagian sudut. Aalbers juga merancang Hotel Savoy Homann, sehingga kedua bangunan tersebut memperlihatkan sejumlah kemiripan dalam pendekatan arsitekturnya. Selain menjadi kantor bank, gedung ini pernah digunakan oleh sejumlah usaha, termasuk *Eastern Travel Bureau* (ETB) dan Restoran Merdeka.

Gedung DENIS berdiri di sudut pertemuan Jalan Braga dan Jalan Naripan. Bangunannya memiliki dua sayap: satu menghadap Jalan Braga, sedangkan sayap lainnya memanjang mengikuti Jalan Naripan. Pada pertemuan kedua sayap tersebut terdapat menara persegi yang menjadi penanda visual bangunan. Dokumentasi cagar budaya ISBI Bandung mencatat gedung ini dirancang oleh A.F. Aalbers dan dibangun pada

Gambar 05.36. Suasana perempatan Jalan Braga di depan Gedung DENIS pada dekade 1930-an. DENIS merupakan bank yang bergerak dalam layanan tabungan dan hipotek. Kantor baru di Jalan Braga dirancang oleh A.F. Aalbers dan dibangun pada pertengahan 1930-an. Aalbers juga merancang Hotel Savoy Homann; keduanya memperlihatkan karakter arsitektur modern Art Deco. Selain digunakan sebagai kantor DENIS, gedung ini pernah ditempati sejumlah usaha lain, antara lain Eastern Travel Bureau (ETB) dan Restoran Merdeka.

1936, sedangkan sejumlah referensi arsitektur mencatat tahun 1935. Oleh karena itu, tahun pembangunannya lebih aman disebut berada pada pertengahan 1930-an. Fasad horizontal dan bukaan ventilasi menjadi bagian dari karakter arsitektur bangunan.

Selain kisah perjumpaan Soekarno, kelak menjadi Presiden pertama Republik Indonesia, dengan Sam Ratulangie yang diceritakan pada bagian awal tulisan ini, Gedung DENIS juga memiliki riwayat heroik pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Seperti diceritakan oleh R.H.Eddie Soekardi dalam buku Hari Juang Siliwangi; "Pada suatu hari di akhir November 1945 sekelompok pejuang kemerdekaan bergerombol di depan gedung DENIS, mereka mendapati bendera Triwarna (Belanda) masih berkibar di puncak menara bangunan itu. Dengan wajah marah, para pemuda berteriak-teriak menuntut penghuni gedung untuk secepatnya menurunkannya. Demi menghadapi tuntutan para pemuda Bandung tersebut, serdadu Jepang dan Inggris yang berjaga di depan Gedung DENIS malah memperlihatkan sikap menantang. Beberapa di antara mereka, bahkan ada yang menembakkan senjatanya ke udara. Alih-alih menjadi gentar, para pemuda malah semakin beringas. Bunyi tembakan musuh justru dijadikan isyarat komando untuk menyerbu. Terjadilah pertarungan jarak dekat yang begitu brutal, Para pejuang merangsek, sekelompok pemuda dari Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI) dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) bergerak cepat melucuti serdadu-serdadu Jepang dan Inggris. Sementara itu, di bawah komando Kapten Husein Wangsaatmadja, sekelompok pelajar SMP yang baru tamat Sekolah Kader Militer di Tegallega, masuk ke dalam gedung. Setelah terlibat perkelahian satu lawan satu dengan serdadu-serdadu Belanda, beberapa di antara mereka langsung naik ke menara gedung. Para serdadu Inggris yang bermarkas di Hotel Savoy Homan (jaraknya hanya beberapa ratus meter dari Gedung DENISH) tentu saja tak tinggal diam melihat kejadian tersebut. Mereka menembaki para pemuda namun tak sampai mengenai mereka. Para pejuang bukannya menjadi takut, mereka malah semakin nekad. Endang Karmas dan Mulyono berhasil mencapai menara tempat bendera Belanda dikibarkan. Mereka kemudian berusaha menurunkan bendera tersebut. Namun sial, angin terlalu kencang bertiup hingga kabel pengibar menjadi semakin kuat dan liar. Mereka berusaha menjangkau

kain bendera namun gagal karena posisinya yang terlampau tinggi. " *Kumaha yeuh, Mul?!"* (Bagaimana ini, Mul?) tanya Karmas sedikit panik karena tembakan dari arah Hotel Savoy Homan terasa semakin gencar. "Coba lagi aja !" jawab Mulyono. Tiba-tiba datang ide di kepala Karmas. Sambil memegang ujung bendera yang saat itu tengah terkulai, Karmas menghunus bayonetnya. Ditopang bahu Mulyono yang ia pijak, Karmas lantas mencabik-cabik bagian warna biru Si Tiga Warna hingga serpihan-serpihan kainnya jatuh dan bertebaran di Jalan Braga. Setelah merasa cukup mengoyak bendera milik musuhnya itu, kedua anak muda itu lantas meneriakkan kata "merdeka" berkali-kali, mereka lantas turun dan langsung menghilang di lorong-lorong Jalan Naripan. Koyaknya bagian warna biru itu, menyebabkan Si Tiga Warna yang masih berkibar terlihat sebagai Sang Merah Putih, bendera Republik Indonesia. "

DENIS termasuk perusahaan perbankan milik Belanda yang dikenai nasionalisasi oleh Pemerintah Republik Indonesia pada 1960. Nasionalisasi tersebut menjadi bagian dari kebijakan pemerintah terhadap perusahaan-perusahaan bank milik Belanda, antara lain melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1960. Selanjutnya, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mendirikan Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat pada 1961. Bank tersebut mulai beroperasi secara komersial pada 20 Mei 1961 dan menjadi cikal bakal Bank BJB.

***



[05.37]

Gambar 05.37.
Menurut sejumlah catatan sejarah, Soekarno pernah berkenalan dengan Sam Ratulangi melalui perusahaan asuransi yang dikelolanya di Bandung. Perusahaan tersebut menggunakan nama Levensverzekering Maatschappij Indonesia dan pernah berkantor di salah satu ruang Gedung DENIS. Kisah ini dikenal sebagai salah satu pengalaman awal Soekarno berjumpa dengan penggunaan kata "Indonesia" dalam nama sebuah perusahaan di Hindia Belanda. Tahun pertemuan disebut berbeda dalam sejumlah sumber, yakni 1922 atau 1923.



[05.38]

Gambar 05.38.
Pada masa awal revolusi kemerdekaan, bendera Belanda berwarna merah-putih-biru pernah dikibarkan di menara Gedung DENIS. Peristiwa perobekan bagian biru bendera tersebut dikenang sebagai salah satu aksi perjuangan pemuda Bandung. Sejumlah sumber menyebut pelakunya adalah Endang Karmas dan Mulyono. Tanggal peristiwa berbeda dalam berbagai catatan, sehingga keterangan waktu pada caption ini tidak dipersempit menjadi satu tanggal yang belum disepakati. Kisah perobekan bendera di Gedung DENIS menyebut dua pemuda Bandung, Endang Karmas dan Mulyono, berhasil mencapai menara dan merobek bagian biru bendera Belanda sehingga yang tersisa adalah warna merah dan putih. Peristiwa tersebut menjadi salah satu simbol perlawanan rakyat Bandung pada masa awal mempertahankan kemerdekaan, sebelum terjadinya Bandung Lautan Api pada Maret 1946. Sejumlah sumber menempatkan kejadian ini pada Oktober 1945, sedangkan kisah yang dikutip dari buku Hari Juang Siliwangi menyebut akhir November 1945. Perbedaan kronologi tersebut perlu tetap diperhatikan dalam penulisan sejarah.

6

Gedung YPK

Pusat Kebudayaan Sebagai Antitesa Societeit Concordia



[05.39]

Empat tahun sebelum Konferensi Asia Afrika (KAA) diselenggarakan, Bandung menjadi tempat berlangsungnya sebuah pameran internasional tentang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pameran tersebut berlangsung pada 25 Juli hingga 8 Agustus 1951 di Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK), Jalan Naripan. Kegiatan

ini diselenggarakan oleh Direktorat Penerangan PBB bekerja sama dengan Departemen Penerangan Republik Indonesia dan Pemerintah Kota Bandung. Menurut catatan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang dirujuk dalam naskah, Direktur Penerangan PBB Henry Fast hadir pada pembukaan dan menjelaskan tujuan pameran, yakni memperkenalkan misi PBB di kawasan Asia Tenggara. Pameran menampilkan foto dokumentasi, poster, serta pemutaran film dokumenter mengenai PBB.

Pada masa itu, Gedung YPK termasuk bangunan yang representatif untuk menyelenggarakan pameran, pertemuan, dan kegiatan kesenian. Sebelum dikenal sebagai Gedung YPK, bangunan ini merupakan tempat berkumpul *Societeit Ons Genoegen* (SOG). Berbeda dari *Societeit Concordia* yang dikenal sebagai perkumpulan elite Eropa, SOG melayani kalangan masyarakat yang lebih luas, termasuk warga Indo-Eropa dan pribumi. Menurut dokumentasi cagar budaya ISBI Bandung, tempat hiburan bagi kalangan menengah ini telah disediakan sejak 1917. Gedung yang lebih representatif kemudian dibangun pada 1930 di sudut Jalan Naripan dan Jalan Braga, berdasarkan rancangan arsitek G. J. Bel. Fasilitasnya meliputi ruang untuk bermain kartu dan biliar, pertunjukan musik atau orkes kecil, serta tempat makan dan minum. Gedung ini juga digunakan untuk ceramah dan rapat atau *vergadering* oleh tokoh pergerakan.

Sebelum digunakan sebagai gedung *Societeit Ons Genoegen*, lokasi ini memiliki riwayat sebagai tempat usaha dan percetakan. Salah satu riwayat yang dicatat dalam tulisan sejarah YPK menghubungkannya dengan Villa Evangeline dan perusahaan penerbitan serta percetakan *Medan Prijaji*. Pada Januari 1904, Tirto Adhi Soerjo bersama H.M. Arsad dan Oesman mendirikan badan usaha *N.V. Javaansche Boekhandel en Drukkerij en Handel in Schrijfbehoeften* di Jalan Naripan. Perusahaan tersebut berkaitan dengan penerbitan surat kabar *Medan Prijaji*, yang mulai terbit pada 1907. Surat kabar berbahasa Melayu ini dikenal sebagai pers nasional yang dikelola oleh kaum pribumi. *Medan Prijaji* berhenti terbit pada Agustus 1912 setelah menghadapi persoalan keuangan dan manajemen. Pada tahun yang sama, aset perusahaan percetakannya diberitakan mengalami kebangkrutan dan dilelang.

Gambar 05.39. Societeit Ons Genoegen (SOG) memiliki fungsi sosial yang berbeda dari Societeit Concordia (SOOS), yang berjarak beberapa puluh meter dari gedung ini. SOG menjadi tempat berkumpul bagi kalangan masyarakat yang lebih luas, termasuk kelompok yang tidak memperoleh akses ke perkumpulan elite Eropa seperti SOOS. Setelah Indonesia merdeka, bekas gedung SOOS dikenal sebagai Gedung Merdeka, sedangkan bekas gedung SOG menjadi Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK). Keduanya kemudian memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, sejarah, dan kebudayaan Kota Bandung.

Setelah tidak lagi digunakan sebagai percetakan, bangunan ini dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, termasuk penyelenggaraan pertemuan dan kongres. Salah satu organisasi yang berkaitan erat dengan gedung ini ialah Jong Indonesia, organisasi pemuda yang didirikan di Bandung pada 20 Februari 1927. Organisasi tersebut dipimpin oleh Soegiono sebagai ketua, Semawi sebagai wakil ketua, Moeljadi sebagai sekretaris, dan Soepangkat sebagai bendahara. Para anggotanya merupakan pelajar Bandung yang aktif berdiskusi dengan tokoh-tokoh *Algemeene Studie Club*, antara lain Mr. Sartono, Mr. Soenario, dan Mr. Boediono. Gagasan persatuan nasional yang diusung Jong Indonesia memiliki hubungan pemikiran dengan *Perhimpunan Indonesia*.

Pada 28 Desember 1927, Jong Indonesia menyelenggarakan kongres pertamanya di Bandung. Dalam kongres tersebut diputuskan perubahan nama organisasi menjadi Pemoeda Indonesia. Menurut laporan surat kabar *Indische Courant*, keputusan itu berkaitan dengan usulan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam rapat-rapat. Kongres tersebut juga mencatat bahwa organisasi ini telah memiliki cabang di Bandung, Yogyakarta, Surakarta, dan Surabaya, dengan jumlah anggota keseluruhan sekitar 750 orang.

Tjipto Mangoenkoesoemo yang turut hadir pada Kongres Pertama Jong Indonesia menunjukkan rasa simpatinya atas pendirian Jong Indonesia melalui tulisan yang berjudul "Waarom Jong Indonesia?" dalam buletin Jong Indonesia, Juli 1927. "Dan dengan demikian akhirnya para pemuda mengambil prakarsa. Mereka melakukan ini, menurut pendapat saya, dalam keadaan yang menguntungkan, Kita yang tua-tua, telah bekerja selama keadaan masih memungkinkan. Sekarang kita sudah kehilangan tenaga fisik untuk dapat meneruskan pekerjaan itu dengan kegairahan, dengan kesediaan untuk berkorban seperti dahulu. Saya merasa bahagia dapat menyerahkan pekerjaan itu kepada kaum muda-muda, yang masih penuh gairah. Hidup Jong Indonesia!"

Setahun kemudian, Pemoeda Indonesia turut berpartisipasi dalam Kongres Pemuda Kedua yang berlangsung pada 27–28 Oktober 1928 di Batavia. Organisasi ini mengirimkan sejumlah wakil dari cabang-

cabangnya, antara lain Katjasoengkana dari Surakarta, Sarmidi Mangoensarkoro dari Yogyakarta, dan Inoe Mertokoesoema dari Bandung.

Setelah Indonesia merdeka, gedung ini berkembang menjadi pusat kegiatan kesenian dan kebudayaan. Sejumlah seniman Indonesia pernah berkarya atau mengembangkan kariernya di tempat ini, antara lain Bing Slamet, Upit Sarimanah, Asep Sunandar, Suyatna Anirun, Jim Adilimas, Barli Sasmitawinata, Ajip Rosidi, dan Rustandi Kartakusumah. Gedung ini juga pernah menjadi tempat berkantor sejumlah media, seperti *Warta Bandung*, *Bandung Pos*, dan *Harian Berdikari*, serta organisasi kebudayaan, antara lain Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (LBSS) dan Caraka Sundanologi.

Saat ini, Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK) masih menjalankan fungsinya sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan seni dan budaya. Kegiatan tersebut meliputi pameran seni rupa, pertunjukan wayang golek, pentas tari, serta berbagai kegiatan kebudayaan lainnya.

***

7

Gedung PGN

Dari Kiaracondong, Gas Mengalir hingga ke Setiabudi



[05.40]

Pemanfaatan gas sebagai sumber energi perkotaan berkembang di Hindia Belanda sejak abad ke-19. Riwayat PGN mencatat bahwa Firma *L.J.N. Eindhoven & Co. Gravenhage*, perusahaan swasta Belanda, didirikan pada 1859. Perusahaan tersebut menjadi bagian dari sejarah awal penyelenggaraan layanan gas di wilayah Hindia Belanda. Dalam perkembangannya, jaringan gas kota dibangun di sejumlah kota, termasuk Pasuruan, Surabaya, dan Batavia. Gas yang digunakan untuk penerangan dan kebutuhan perkotaan pada masa itu tidak sama dengan gas alam cair atau *liquefied natural gas* (LNG) yang dikenal sekarang. Gas kota pada masa kolonial umumnya diproduksi dari batu bara melalui proses karbonisasi.

Setelah layanan gas berkembang di sejumlah kota, Bandung kemudian memiliki pabrik dan jaringan gas kota sendiri. Sumber teknis Kementerian ESDM menyebut pabrik gas Bandung telah berdiri pada 1917. Sementara itu, dokumentasi bangunan cagar budaya ISBI Bandung mencatat bahwa kantor pemasaran NIGM di Jalan Braga mulai beroperasi pada 1921. Kedua keterangan tersebut merujuk pada fasilitas yang berbeda: pabrik gas sebagai tempat produksi dan kantor Braga sebagai tempat pelayanan serta pemasaran. Pembedaan ini penting agar tahun berdirinya pabrik tidak tertukar dengan tahun operasional kantor.

Kehadiran layanan gas di Bandung tidak berlangsung tanpa perdebatan. Menurut laporan surat kabar *De Preanger Bode* yang terbit pada Maret 1919, NIGM telah mengajukan permohonan konsesi kepada Pemerintah Kota Bandung sejak 1911 untuk membangun pabrik gas. Rencana tersebut menghadapi keberatan sebagian warga yang khawatir terhadap risiko penggunaan gas. Pada saat yang sama, Bandung telah mengembangkan pemanfaatan tenaga listrik dari pembangkit listrik tenaga air, sehingga gas bukan satu-satunya pilihan energi bagi penduduk kota. Perdebatan dan proses perizinan itu menjadi bagian dari perjalanan awal penyediaan gas kota di Bandung.

Setelah memperoleh izin, NIGM membangun pabrik gas di kawasan Kiaracondong. Pabrik tersebut memasok gas untuk berbagai kebutuhan perkotaan, antara lain rumah tangga, instansi pemerintah, hotel,

Gambar 05.40. Ketika Bandung mulai memanfaatkan gas sebagai sumber energi perkotaan, pelayanan gas di kota ini dikelola oleh Nederlandsch-Indische Gasmaatschappij (NIGM), perusahaan yang menjadi bagian dari sejarah awal industri gas nasional dan cikal bakal perjalanan Perusahaan Gas Negara (PGN). Gedung di Jalan Braga ini berfungsi sebagai kantor pemasaran pabrik gas. Bangunannya dirancang oleh Richard Leonard Arnold Schoemaker (R.L.A. Schoemaker) dan mulai dibangun pada 1930 menurut dokumentasi cagar budaya ISBI Bandung. Dari kantor tersebut, pelayanan pelanggan dan pemasaran gas kota dikelola, sementara gas diproduksi di pabrik Kiaracondong dan disalurkan melalui jaringan pipa ke berbagai kawasan Bandung.

restoran, toko, rumah sakit, dan penerangan jalan. Gas kota diproduksi dari batu bara melalui proses karbonisasi, kemudian disalurkan kepada pelanggan melalui jaringan pipa. Teknologi ini berbeda dari sistem distribusi gas alam modern dan tidak melibatkan pencairan gas menjadi LNG. Menurut kajian teknis Kementerian ESDM, pabrik-pabrik gas kota berbahan batu bara di Indonesia kemudian ditutup pada dekade 1970-an dan beralih menggunakan gas alam.

Untuk melayani pelanggan di pusat kota, NIGM menggunakan gedung di Jalan Braga sebagai kantor pemasaran. Bangunan ini dikenal sebagai Gedung Gas Negara dan beralamat di Jalan Braga Nomor 40. Menurut dokumentasi Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung, gedung tersebut dirancang oleh Richard Leonard Arnold Schoemaker (R.L.A. Schoemaker), mulai dibangun pada 1930, dan berfungsi sebagai kantor pemasaran pabrik gas. Gaya *Art Deco* terlihat pada komposisi bangunan yang kokoh serta ornamen geometris sederhana. Kantor pemasaran ini merupakan bagian dari jaringan layanan NIGM yang terhubung dengan pabrik gas di Kiaracondong.

Pabrik gas kota di Bandung masih beroperasi hingga pertengahan 1970-an. Kajian teknis Kementerian ESDM mencatat bahwa pabrik gas Bandung berhenti beroperasi sekitar 1975 seiring peralihan pemanfaatan energi ke gas alam. Perubahan tersebut menandai berakhirnya era produksi gas kota berbahan batu bara di Bandung. Sementara itu, gedung kantor NIGM di Jalan Braga tidak lagi digunakan untuk fungsi pelayanan gas seperti pada masa sebelumnya dan kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan usaha serta wisata kuliner di kawasan Braga. Gedung bekas kantor pemasaran ini kini dikenal sebagai Gas Block Braga.

***

Gambar 05.41. Restoran yang kini dikenal sebagai Braga Permai dahulu bernama Maison Bogerijen. Usaha ini didirikan oleh Leendert van Bogerijen dan resmi dibuka pada 7 September 1918 di sudut Bragaweg dan Oude Hospitaalweg, yang sekarang dikenal sebagai Jalan Lembong. Pada 21 November 1923, Maison Bogerijen menempati bangunan baru di Jalan Braga. Restoran ini kemudian dikenal sebagai salah satu restoran dan toko roti terkemuka di Bandung. Pada 1931, Maison Bogerijen memperoleh hak menggunakan lambang kerajaan Belanda setelah diakui sebagai pemasok makanan bagi Ratu Belanda. Restoran ini juga pernah menyediakan jamuan resmi bagi Gubernur Jenderal van Limburg Stirum. Namun, sumber sejarah yang ditelusuri tidak memastikan bahwa bitterballen merupakan hidangan favorit pribadi sang gubernur jenderal.

Restoran Maison Bogerijn

8

Dari Jamuan Gubernur Jenderal hingga Pemasok Ratu Belanda



[05.41]

Tidak jauh dari bekas gedung Gas Negara di Jalan Braga terdapat Restoran Braga Permai. Restoran ini dikenal sebagai penerus *Maison Bogerijen*, usaha kuliner yang didirikan Leendert van Bogerijen pada 1918. Pada awalnya, restoran tersebut menempati sudut *Bragaweg* dan *Oude Hospitaalweg* (kini Jalan Lembong). Setelah berkembang,

Maison Bogerijen pindah ke bangunan baru di tengah Jalan Braga pada November 1923. Perjalanan restoran ini memperlihatkan perubahan kawasan Braga dari lingkungan perdagangan menjadi salah satu pusat kuliner dan gaya hidup masyarakat kolonial di Bandung.

Lokasi *Maison Bogerijen* sekarang bukanlah tempat usaha itu pertama kali dibuka. Pada 1918, Leendert van Bogerijen membeli *Café Hollandais* milik W.A. van Rooy yang berada di sudut *Bragaweg* dan *Oude Hospitaalweg* (kini Jalan Lembong). Setelah mengambil alih usaha tersebut, ia memperbarui tempatnya, menambah jumlah meja dan kursi, serta mengubah halaman menjadi teras untuk pengunjung. Nama usaha kemudian diganti menjadi *Maison Bogerijen*, yang dapat dimaknai sebagai Rumah Bogerijen. Restoran itu resmi dibuka pada Sabtu, 7 September 1918, dengan iringan musik dari orkestra Batalyon ke-15.

Maison Bogerijen segera menjadi tempat yang ramai dikunjungi, terutama oleh masyarakat Eropa dan kalangan berada di Bandung. Pengunjung dapat datang untuk makan, minum, dan bersantai setelah menonton film di Bioskop Elita atau menghadiri kegiatan sosial di *Societeit Concordia*. Pada 1918, pameran perdagangan tahunan *Jaarbeurs* turut membuka peluang bagi usaha kuliner di kota ini. *Maison Bogerijen* menyediakan makanan dan minuman bagi pengunjung serta melayani kebutuhan konsumsi sejumlah acara. Pada pameran *Jaarbeurs* 1920, restoran ini juga membuka tempat penjualan makanan di sekitar kawasan Braga, dekat Gedung DENIS.

Pada 1920, Gubernur Jenderal Johan Paul van Limburg Stirum menghadiri *Jaarbeurs* di Bandung bersama istri dan rombongannya. *Maison Bogerijen* dipercaya menyediakan jamuan makan siang resmi bagi rombongan tersebut. Pemberitaan *De Preanger-bode* pada 25 Mei 1920 mencatat jamuan bagi Gubernur Jenderal, istri, dan rombongan yang berjumlah sekitar 40 orang. Pengalaman itu kemudian membuka kesempatan bagi *Maison Bogerijen* untuk menyediakan jamuan dalam kunjungan van Limburg Stirum ke Surakarta dan Yogyakarta pada 1923. Sejak itu, restoran tersebut menggunakan sebutan *Leveranciers van Z. E. den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië*, yang berarti pemasok bagi Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Pada 1923, Leendert van Bogerijen mengajukan permohonan untuk mendirikan bangunan restoran yang lebih besar di bagian tengah *Bragaweg*. Setelah melalui proses perizinan dan penyesuaian rencana, bangunan baru *Maison Bogerijen* di *Bragaweg* Nomor 44 diresmikan pada Kamis, 21 November 1923. Lokasi ini kemudian menjadi tempat restoran yang dikenal hingga sekarang sebagai Braga Permai. Pengakuan dari Kerajaan Belanda datang kemudian. Pada 1931, *Maison Bogerijen* memperoleh hak menggunakan lambang kerajaan dan sebutan *Hofleveranciers van H. M. de Koningin der Nederlanden*, yakni pemasok bagi Ratu Belanda. Pemberian pengakuan tersebut diberitakan dalam *Algemeen Indisch dagblad*: de Preangerbode pada 1 Maret 1931.

Setelah Indonesia merdeka, nama *Maison Bogerijen* kemudian diganti menjadi Braga Permai. Perubahan nama ini berlangsung sekitar 1960, dalam suasana perubahan sosial dan politik serta penggantian sejumlah nama usaha yang berasosiasi dengan Belanda. Sumber yang ditelusuri tidak cukup untuk memastikan bahwa perubahan nama restoran ini merupakan keputusan langsung Presiden Soekarno atau secara khusus berkaitan dengan penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika pada 1955. Meski nama dan pengelolaannya berubah, Braga Permai tetap dikenal sebagai salah satu restoran bersejarah di Jalan Braga.

***

9

Toko Buku Van Dorp

Menanam Bunga di Atas Buku



[05.42]

Tidak jauh dari perlintasan kereta api di Jalan Braga berdiri toko buku dan percetakan Van Dorp, cabang dari perusahaan penerbitan yang memiliki jaringan di sejumlah kota di Hindia Belanda. Toko ini bukan hanya menjual buku, tetapi juga menerbitkan dan mendistribusikan berbagai bacaan. Salah satu kisah pemasarannya yang terkenal berkaitan dengan album botani *Indische Tuinbloemen*, yang diterbitkan pada 1940 oleh *N.V. G.C.T. Van Dorp*

& Co. Album tersebut disusun berdasarkan karya *M.L.A. Bruggeman*, asisten hortulanus Kebun Raya Bogor, dengan ilustrasi cat air karya *Ojong Soerjadi*.

Album *Indische Tuinbloemen* dirancang dengan cara yang tidak biasa. Di dalamnya tersedia ruang-ruang untuk menempelkan gambar berbagai jenis bunga, sementara nama bunga dicantumkan sebagai petunjuk. Gambar berwarna dicetak terpisah sebagai materi promosi yang dapat dikumpulkan dan ditempelkan ke dalam album. Menurut kisah yang diceritakan kembali dalam tulisan mengenai toko buku Van Dorp, pembeli gambar bunga juga memperoleh bibit tanaman yang sesuai beserta potnya. Cara pemasaran ini menghubungkan kegiatan membaca dan mengoleksi ilustrasi dengan kegiatan menanam bunga. Kisah yang sama menyebut penjualan mencapai sekitar satu juta bibit beserta pot dalam bulan pertama. Angka tersebut merupakan catatan anekdotal yang belum dapat diverifikasi secara independen, sehingga lebih tepat disampaikan sebagai angka yang dikisahkan dalam sumber.

Gedung toko buku Van Dorp dirancang oleh arsitek *C.P. Wolff Schoemaker*. Penelitian sejarah arsitektur yang terbit dalam jurnal *Purbawidya* mencatat bahwa rancangan toko buku ini mulai dikerjakan sekitar 1921 dan pembangunan fisiknya dimulai pada Juni tahun yang sama. Dokumentasi bangunan cagar budaya Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung mencatat tahun bangunan sebagai 1922. Dengan demikian, tahun 1920 yang tercantum dalam naskah awal diperbaiki; 1921 merujuk pada tahap perancangan dan awal pembangunan, sedangkan 1922 digunakan sebagai tahun bangunan. Gaya arsitekturnya memadukan *Art Deco* yang dipengaruhi pendekatan *Frank Lloyd Wright* dengan unsur lokal. Ornamen kepala Kala ditempatkan pada sisi pintu masuk utama, sebagai bagian dari pengolahan ragam hias yang juga terlihat pada karya Schoemaker lainnya, termasuk Bioskop Majestic.

Toko buku Van Dorp mengalami kemunduran dan ditutup pada 1960. Setelah itu, bangunan beralih fungsi menjadi Bioskop Pop. Ketika bioskop tersebut berhenti beroperasi, kepemilikan gedung diambil alih oleh negara. Sekitar 1990–1991, bangunan kemudian diubah menjadi tempat penyelenggaraan pameran dengan nama *Landmark Convention Center*. Perubahan fungsi tersebut memperlihatkan perjalanan gedung dari ruang perdagangan buku dan percetakan menjadi tempat hiburan, kemudian ruang kegiatan publik dan pameran. ***

Gambar 05.42. Kartu pos ini menampilkan toko buku dan percetakan G.C.T. Van Dorp & Co. di Jalan Braga, Bandung, salah satu cabang perusahaan penerbitan dan perdagangan buku yang berpusat di Batavia. Bangunan toko dirancang oleh C.P. Wolff Schoemaker. Perancangannya dimulai sekitar 1921 dan bangunan ini tercatat selesai pada 1922. Fasadnya memadukan corak Art Deco dengan unsur lokal, antara lain ornamen kepala Kala pada bagian pintu masuk. Van Dorp juga dikenal melalui strategi pemasaran album botani Indische Tuinbloemen (1940), yang memadukan gambar bunga dengan penjualan bibit tanaman.

10

Kantor Karesidenan Priangan

Kantor Pabrik menjadi Kantor Pemerintahan



[05.43]

Wilayah Jawa bagian barat yang menjadi tempat tinggal masyarakat Sunda dikenal sebagai Tatar Parahyangan atau Priangan; dalam bahasa Belanda disebut *Preanger*. Setelah kekuasaan Kerajaan Pajajaran berakhir, wilayah Priangan berada dalam pengaruh Kesultanan Mataram. Pada 1677, melalui kesepakatan Jepara, Sultan Amangkurat II menyerahkan sejumlah wilayah kekuasaan Mataram kepada VOC sebagai imbalan

atas bantuan VOC dalam menghadapi pemberontakan Trunojoyo. Meskipun demikian, penguasaan VOC atas Priangan pada tahap awal belum diikuti administrasi yang intensif. Perhatian VOC terhadap wilayah ini meningkat ketika potensi pertanian dan perkebunan, terutama kopi, semakin terlihat. Pada 1723, VOC memperketat penguasaan perdagangan kopi Priangan melalui sistem monopoli. Penyerahan hasil kopi tidak lagi sepenuhnya bersifat sukarela, melainkan berlangsung dalam sistem tanam dan penyerahan wajib yang membebani penduduk.

Pada masa pemerintahan Inggris, wilayah Priangan ditata sebagai keresidenan dan beribu kota di Cianjur. Pemerintahan kolonial kemudian mempertahankan pembagian administratif tersebut setelah Belanda kembali berkuasa. Dalam daftar Residen Priangan, Gerrit Willem Casimir van Motman tercatat menjabat pada 1817–1819. Perlu dicatat bahwa pembentukan Karesidenan Priangan tidak dilakukan oleh VOC pada 1817, melainkan berkaitan dengan penataan administrasi pada masa pemerintahan Inggris. Hampir setengah abad kemudian, pusat keresidenan dipindahkan dari Cianjur ke Bandung pada 1864.

Pada awal abad ke-19, pemerintah kolonial menempatkan pejabat untuk mengawasi perkebunan kopi di wilayah Bandung. Salah seorang pejabat tersebut ialah Andries de Wilde, yang diangkat menjadi Asisten Residen Bandung pada 1812 ketika pemerintahan berada di bawah Inggris. Atasannya adalah Thomas McQuoid, yang ketika itu menjabat sebagai residen di Buitenzorg dan menangani urusan administrasi terkait Priangan. Andries de Wilde sempat tinggal di kawasan Bandung dan mengembangkan perkebunan kopi di wilayah utara kota. Ia mengundurkan diri dari jabatan Asisten Residen Bandung pada 1814. Dengan demikian, Thomas McQuoid bukan pengganti langsung Andries sebagai Asisten Residen Bandung, melainkan pejabat atasan dalam struktur administrasi saat itu. Nama pejabat yang kemudian menempati kediaman Asisten Residen setelah pergantian pemerintahan tidak dicantumkan karena belum dapat dipastikan dari sumber yang diperiksa.

Seiring berkembangnya Bandung, muncul rencana memindahkan ibu kota Karesidenan Priangan dari Cianjur ke Bandung. Iklim Bandung yang lebih sejuk dan perkembangan wilayahnya menjadi sejumlah

Gambar 05.43. Residen Priangan membangun rumah kediaman resmi di Kampung Bogor, yang kemudian dikenal sebagai Gedong Pakuan. Sebelum menempati gedung di Jalan Braga, kantor Residen Priangan berada di sisi timur Hotel Homann, berhadapan dengan kediaman Asisten Residen Bandung. Pada perkembangan berikutnya, kantor residen dipindahkan ke gedung bekas kantor perusahaan N.V. Oliefabrieken Insulinde di sisi utara jalur kereta api. Bangunan tersebut dirancang oleh Schoemaker bersaudara untuk perusahaan pabrik minyak. Rancangannya telah disiapkan pada 1917 dan bangunan mulai digunakan pada 1918. Setelah perusahaan mengalami kemerosotan, gedung direnovasi dan diperluas, lalu dibeli pemerintah pada 1927 untuk digunakan sebagai Kantor Karesidenan Priangan.

pertimbangan. Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud menyetujui rencana pemindahan tersebut pada 1856, tetapi pelaksanaannya memerlukan waktu. Pada 1864, Residen Priangan Christiaan van der Moore kembali mengajukan permohonan agar pemindahan segera dilaksanakan. Keputusan pemindahan dituangkan dalam *Besluit* tanggal 7 Agustus 1864 No. 18. Dengan demikian, Bandung menjadi pusat pemerintahan Karesidenan Priangan. Kantor residen pada awalnya berada di sisi timur Hotel Homann, sedangkan kediaman residen dibangun di Kampung Bogor dan kemudian dikenal sebagai Gedong Pakuan.

Gedung di sisi utara jalur kereta api Jalan Braga ini pada awalnya dibangun untuk kantor perusahaan *N.V. Oliefabrieken Insulinde*. Penelitian arsitektur yang diterbitkan dalam jurnal *Purbawidya* menyebut rancangan awal gedung disiapkan pada 1917 oleh *Schoemaker* bersaudara dan bangunan dipersiapkan untuk digunakan pada 1 April 1918. Sumber yang sama menjelaskan bahwa setelah perusahaan mengalami kemerosotan operasional, gedung diambil alih untuk dijadikan kantor Residen Priangan dan direnovasi oleh C.P. Wolff *Schoemaker* pada 1921. Sementara itu, dokumentasi cagar budaya ISBI Bandung mencatat pembangunan gedung berlangsung mulai 1921 dan selesai pada 1924, melalui dua tahap pembangunan. Pemerintah membeli gedung tersebut pada 1927. Perbedaan catatan ini dapat dipahami dengan membedakan rancangan dan bangunan awal perusahaan dari tahap renovasi serta perluasan yang menghasilkan bentuk gedung seperti sekarang.

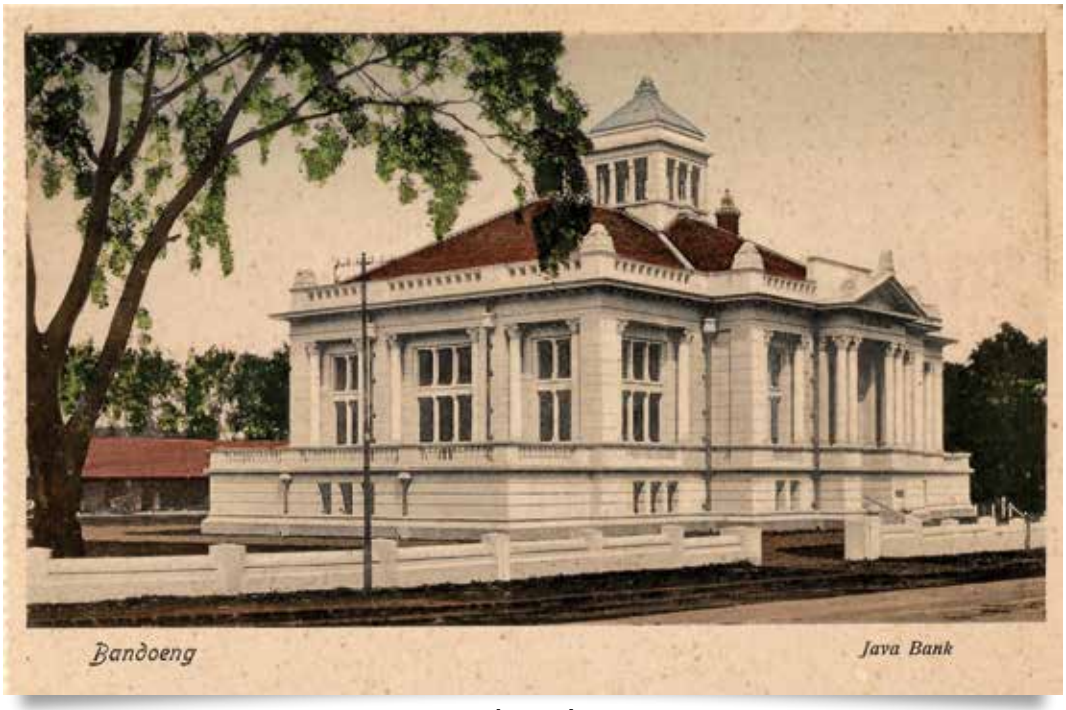
Gambar 05.44. Sebuah kartu pos bergambar yang diproduksi oleh G. Kolff & Co. menampilkan gedung De Javasche Bank di Bandung. Kantor cabang permanen ini dirancang oleh Eduard Cuypers dari biro arsitek Hulswit, Fermont & Cuypers. Pembangunannya dimulai pada 1915 dan gedung mulai digunakan pada 5 Mei 1918. Arsitekturnya memadukan langgam Neo-Klasik atau Indische Empire Style dengan unsur arsitektur Romawi-Yunani. Gedung tersebut menjadi simbol penting perkembangan lembaga keuangan kolonial di Bandung.

Pada masa pendudukan Jepang, gedung bekas kantor Insulinde diambil alih dan digunakan untuk kepentingan militer. Setelah Indonesia merdeka dan pengakuan kedaulatan diperoleh, bangunan tersebut dimanfaatkan sebagai kantor kepolisian daerah Jawa Barat. Dalam perkembangan berikutnya, gedung sempat digunakan sebagai *factory outlet* dan kemudian menjadi kantor pusat Bank BJB Syariah. Bank BJB Syariah mulai berkantor pusat di Jalan Braga Nomor 135 pada 2011. Perubahan fungsi tersebut memperlihatkan perjalanan gedung dari kantor perusahaan industri minyak, kantor pemerintahan kolonial, kantor kepolisian, hingga menjadi bangunan perbankan.***

De Javasche Bank

11

Misi Mengungsikan Cadangan Emas



[05.44]

Perang Boer Kedua meletus di Afrika Selatan pada 1899. Pasukan Inggris berperang melawan dua republik Boer, yaitu *Oranje Vrijstaat* dan *Zuid-Afrikaansche Republiek* (Republik Transvaal), yang penduduk keturunan Belandanya dikenal sebagai orang Boer. Konflik ini berkaitan dengan perebutan kekuasaan dan kepentingan politik-ekonomi di kawasan

yang kaya akan emas dan berlian. Perang berakhir melalui Perjanjian Vereeniging pada 31 Mei 1902. Kedua republik Boer kemudian berada di bawah kekuasaan Inggris sebagai koloni Transvaal dan Orange River Colony, sebelum bergabung dalam Uni Afrika Selatan pada 1910. Perang tersebut menjadi salah satu contoh konflik yang mendorong pemerintah kolonial memperhitungkan risiko perang terhadap aset dan infrastruktur mereka di wilayah jajahan.

Kisah Perang Boer kemudian menjadi salah satu latar yang dikaitkan dengan pertimbangan pengamanan aset pemerintah kolonial di Hindia Belanda. Dalam buku *Bank Indonesia dalam Kilasan Sejarah Bangsa* (LP3ES, 1995), Dawam Rahardjo menceritakan bahwa pemerintah kolonial mempertimbangkan kemungkinan aset-aset penting terancam apabila terjadi serangan militer. Bandung dipandang memiliki posisi strategis karena terletak di pedalaman, relatif jauh dari pesisir Batavia. Keterangan ini menjelaskan salah satu alasan strategis yang dikemukakan dalam historiografi mengenai pemilihan Bandung sebagai lokasi penyimpanan aset, bukan bukti bahwa Inggris merencanakan serangan ke Hindia Belanda.

Pada 1901, Presiden *De Javasche Bank*, J. Reijsenbach, mengajukan permohonan penyediaan tanah kepada pemerintah Hindia Belanda untuk membangun kantor cabang di Bandung. Pertimbangannya tidak hanya berkaitan dengan peluang usaha, tetapi juga posisi Bandung di pedalaman yang dinilai lebih aman untuk menyimpan aset. Permohonan tanah tersebut ditindaklanjuti pada 1906 ketika Gubernur Jenderal Johannes Benedictus van Heutsz menyerahkan tanah seluas 10.460 meter persegi di kawasan Kejaksan Girang. Kantor cabang Bandung sendiri telah dibuka pada 30 Juni 1909 dan pada awalnya menempati bangunan sewaan di sekitar Jalan Raya Pos (sekarang Jalan Asia Afrika). Pada 1908, bank juga menggunakan bangunan lain di Jalan Asia Afrika sebelum gedung permanen di ujung Jalan Braga selesai.

Seperti kantor cabang *De Javasche Bank* di kota-kota lain, gedung Bandung dirancang dengan merujuk pada arsitektur perbankan Eropa. Perancangannya dipercayakan kepada Eduard Cuypers melalui biro arsitek *Hulswit, Fermont & Cuypers*. Pembangunan gedung permanen

dimulai pada 1915 dan selesai sekitar tiga tahun kemudian. Gedung tersebut mulai digunakan pada 5 Mei 1918, bukan diresmikan pada 15 Mei 1938. *De Javasche Bank* Bandung merupakan kantor cabang ke-15 di Hindia Belanda. Tahun 1938 berkaitan dengan penyelesaian pembangunan khazanah perang di kompleks gedung ini, bukan peresmian gedung bank.

De Javasche Bank bukan lembaga perbankan pertama yang beroperasi di Nusantara. Sebelumnya, Bank van Courant telah didirikan pada 1746 untuk memberikan pinjaman dengan jaminan emas, perak, perhiasan, dan barang berharga lainnya. Pada 1752, lembaga tersebut dikembangkan menjadi *De Bank van Courant en Bank van Leening*, yang antara lain memberikan pinjaman kepada pegawai VOC. Lembaga ini akhirnya ditutup pada 1818 akibat krisis keuangan.

De Javasche Bank didirikan pada 24 Januari 1828 atas prakarsa Raja Willem I dari Belanda. Bank ini memperoleh hak *octrooi*, yaitu hak istimewa yang memberinya kewenangan sebagai bank sirkulasi untuk menerbitkan dan mengedarkan uang gulden di Hindia Belanda. Dengan kewenangan tersebut, *De Javasche Bank* memainkan peran penting dalam sistem keuangan dan perekonomian kolonial.

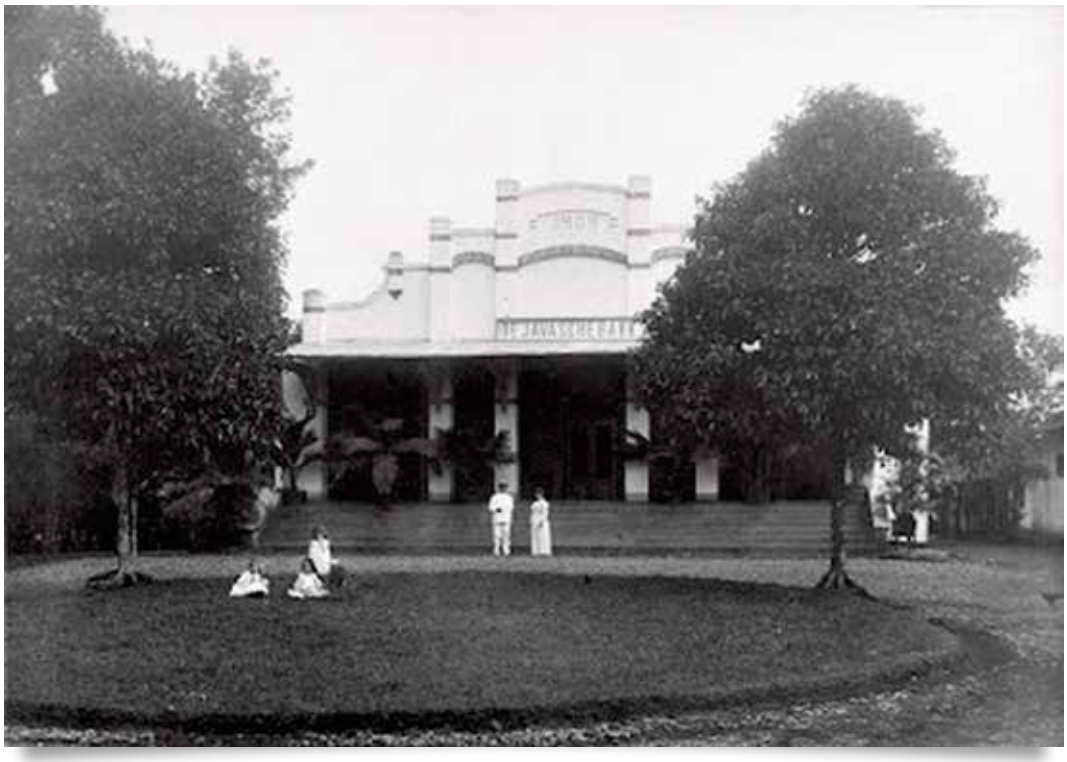
Menjelang Perang Dunia II, pemerintah Hindia Belanda dan direksi *De Javasche Bank* menyiapkan langkah untuk mengamankan cadangan emas serta aset penting lainnya. Bandung dipilih sebagai tempat penyimpanan sementara karena berada di pedalaman dan memiliki akses ke Pelabuhan Cilacap. Untuk keperluan itu, khazanah perang dibangun di kompleks *De Javasche Bank* Bandung. Pembangunannya diperkirakan selesai pada 5 Mei 1938 dan khazanah tersebut diresmikan pada 19 Maret 1939. Sumber sejarah Bank Indonesia mencatat bahwa pada 8 Januari 1942 diputuskan untuk mengungsikan sisa cadangan emas yang tersimpan di Bandung, sekitar 59,7 ton atau senilai 120 juta gulden. Sebelumnya, sekitar 125 ton emas telah lebih dahulu dikirim ke Amerika Serikat. Pengiriman selanjutnya dilakukan melalui tujuh kapal menuju Amerika Serikat, Australia, dan Afrika Selatan. Kutipan berikut, yang dimuat dalam buku *Geliat Kota Bandung: Dari Kota Tradisional Menuju Modern*, menjelaskan keputusan penyelamatan tersebut:

Gambar 05.45. De Javasche Bank membuka kantor cabang di Bandung pada 30 Juni 1909. Lokasi Bandung yang berada di pedalaman dinilai strategis, sementara pertumbuhan perkebunan dan perdagangan di Jawa Barat meningkatkan kebutuhan terhadap layanan perbankan. Kartu pos ini menampilkan bangunan yang pernah disewa De Javasche Bank di Jalan Raya Pos (sekarang Jalan Asia Afrika), sebelum bank menempati gedung permanen di ujung Jalan Braga pada 1918.

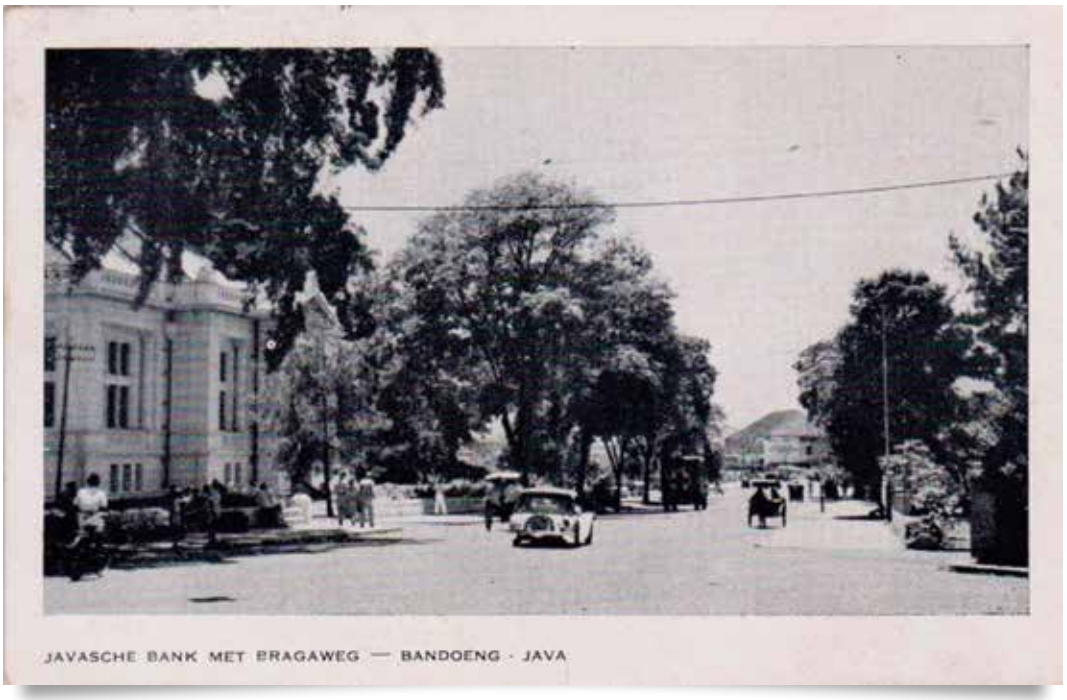
"Gerakan cepat pasukan Jepang dari utara yang satu persatu menduduki wilayah Hindia Belanda pada akhirnya memaksa pemerintah Hindia Belanda menyelamatkan cadangan emas yang ada di khazanah perang Bandung. Keputusan ini diambil pada tanggal 8 Januari 1942, pada saat itu Kantor DJB Bandung menyimpan emas seberat 59,7 ton atau senilai f120 juta. Sebelumnya, pada awal tahun 1940-an emas seberat 125 ton dan bernilai f250 juta telah lebih dulu dikirim dan berhasil dikapalkan ke Amerika Serikat, sehingga total emas DJB yang diketahui dipindahkan senilai f380 juta atau emas seberat 190 ton. Penyelamatan simpanan logam mulia DJB menjadi prioritas dari bank tersebut. Simpanan logam mulia, baik berupa emas atau perak, dapat dikatakan sebagai kekayaan yang paling berharga bagi suatu bank sirkulasi."

Proses nasionalisasi *De Javasche Bank* berlangsung pada 1951–1953. Pemerintah membentuk Panitia Nasionalisasi dan membeli saham-saham bank tersebut. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1951 tentang Nasionalisasi *De Javasche Bank* N.V. ditetapkan pada 6 Desember 1951 dan diundangkan pada 15 Desember 1951. Namun, Bank Indonesia belum resmi berdiri pada tahun 1951. Bank Indonesia secara resmi didirikan pada 1 Juli 1953 berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1953 tentang Pokok Bank Indonesia. Sebagai bank sentral, BI menjalankan tugas mengatur dan menjaga kestabilan nilai rupiah, mengatur serta menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan menetapkan serta melaksanakan kebijakan moneter sesuai ketentuan yang berlaku.

***



[05.45]



[05.46]



[05.47]



[05.48]

Gambar 05.46 - 05.48.
Gedung cabang De Javasche Bank di Bandung menjadi bagian dari strategi pengamanan aset pemerintah kolonial dan bank. Menjelang kedatangan tentara Jepang pada Perang Dunia II, cadangan emas yang tersimpan di khazanah perang Bandung dipindahkan ke luar Hindia Belanda melalui pengiriman laut. Sumber sejarah Bank Indonesia mencatat bahwa sisa cadangan di Bandung berjumlah sekitar 59,7 ton atau senilai 120 juta gulden. Pengiriman dilakukan dengan tujuh kapal melalui Pelabuhan Tanjung Priok dan Cilacap menuju tempat penyimpanan di luar negeri. Ketika tentara Jepang memeriksa khazanah, cadangan emas tersebut telah berhasil dipindahkan.

Gambar 05.48 - 05.49.
Pada Maret 1942, pemerintah pendudukan Jepang melikuidasi De Javasche Bank dan mengambil alih gedung serta asetnya. Fungsi bank sirkulasi kemudian dijalankan oleh Nanpo Kaihatsu Ginko (Bank Pembangunan Selatan). Setelah Jepang menyerah, kantor De Javasche Bank di Bandung dihidupkan kembali sekitar 8 Mei 1946. Nasionalisasi De Javasche Bank berlangsung pada 1951, sedangkan Bank Indonesia secara resmi berdiri pada 1 Juli 1953. Dengan demikian, nasionalisasi pada 1951 dan pendirian Bank Indonesia pada 1953 merupakan dua tahap sejarah yang berbeda.



[05.49]


Javasche Bank"
Bandoeng.



[05.50]

12

Gedung Landraad

Soekarno Menggugat



[05.51]

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808–1811), sistem peradilan di Hindia Belanda mengalami penataan yang membedakan yurisdiksi berdasarkan golongan penduduk. Lembaga *Raad van Justitie* menangani perkara tertentu yang melibatkan orang Eropa, sedangkan Landraad menjadi pengadilan bagi penduduk

bumiputra dan dalam praktiknya juga menangani sejumlah perkara yang melibatkan golongan Timur Asing. Penerapan sistem peradilan kolonial tersebut mencerminkan pembedaan hukum berdasarkan klasifikasi penduduk pada masa itu.

Sebelum memiliki gedung pengadilan khusus, persidangan Landraad di Bandung pernah dilaksanakan di *Bale Bandung*, bangunan tradisional yang terletak di tenggara Alun-alun, tidak jauh dari Pendopo. Seiring perkembangan kota, kegiatan pengadilan kemudian berpindah ke sejumlah bangunan. Naskah dan catatan sejarah lokal menyebut adanya gedung pengadilan pada 1898 serta bangunan lain pada 1905. Gedung yang sekarang dikenal sebagai Gedung *Indonesia Menggugat* merupakan bangunan yang didirikan pada 1917 dan diperluas pada 1923. Karena itu, kronologi gedung-gedung pengadilan terdahulu perlu dibedakan dari sejarah bangunan Landraad yang menjadi tempat persidangan Soekarno.

Gedung Landraad di Bandung menjadi tempat persidangan Soekarno dan sejumlah tokoh PNI pada 1930. Peristiwa tersebut kemudian dikenang melalui nama pledoi Soekarno, *Indonesia Menggugat*. Nama jalan di depan gedung yang dahulu dikenal sebagai *Landraadweg* kemudian berubah menjadi Jalan Perintis Kemerdekaan.

Pada akhir Desember 1929, Soekarno bersama sejumlah pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI), yaitu Gatot Mangkoepradja, Maskoen Soemadiredja, dan Soepriadinata, ditangkap oleh pemerintah kolonial. Mereka ditahan di Penjara Banceuy dan kemudian diadili di Landraad Bandung. Persidangan berlangsung sejak 18 Agustus hingga 22 Desember 1930. Pada 1 Desember 1930, Soekarno menyampaikan nota pembelaannya yang kemudian dikenal dengan judul *Indonesia Menggugat*. Berikut petikan pidato pembelaan Soekarno:*"Pada suatu saat yang tidak lama lagi Asia akan berada dalam bahaya penyembelihan besar-besaran dari Jepang. Saya hanya mengatakan, bahwa ini adalah keyakinan saya jikalau ekor daripada naga raksasa itu sudah memukul-mukul ke kiri dan ke kanan, maka Pemerintah Kolonial tidak akan sanggup menahannya.*

Gambar 05.51.
Kartu pos bergambar yang diterbitkan oleh J.C. Becker dari Bandung memperlihatkan gedung pengadilan Landraad di Bandung. Bangunan pada kartu pos ini merupakan gedung pengadilan yang kemudian menjadi tempat berlangsungnya persidangan Soekarno dan sejumlah tokoh Partai Nasional Indonesia (PNI) pada 1930. Gedung tersebut kini dikenal sebagai Gedung Indonesia Menggugat.

Oleh karena itu, siapakah yang dapat menentukan terlebih dulu rencana kemerdekaan dari negeri kami.

Jikalau kita tidak tahu apa yang akan terjadi dalam masa yang akan datang. Yang saya ketahui, bahwa pemimpin-pemimpin P.N.I. adalah pencinta perdamaian dan ketertiban.

Kami berjuang dengan kejujuran seorang satria. Kami tidak menginginkan pertumpahan darah. Kami hanya menghendaki kesempatan untuk membangun harga diri daripada rakyat kami.

Saya menolak tuduhan mengadakan rencana rahasia untuk mengadakan suatu pemberontakan bersenjata.

Sungguhpun begitu, jikalau sudah menjadi Kehendak Yang Maha-Kuasa bahwa gerakan yang saya pimpin akan memperoleh kemajuan yang lebih pesat dengan penderitaan saya daripada dengan kebebasan saya, maka saya menyerahkan diri dengan pengabdian yang setinggi-tingginya ke hadapan Ibu lndonesia dan mudah-mudahan ia menerima nasib saya sebagai pengorbanan yang harum-semerbak di atas pangkuan persadanya.

Tuan-tuan Hakim yang terhormat, dengan hati yang berdebar-debar saya bersama-sama dengan rakyat dari bangsa ini siap sedia mendengarkan putusan tuan-tuan Hakim!"

Pada 22 Desember 1930, majelis hakim yang dipimpin Mr. R. Siegerbeek van Heukelom menjatuhkan putusan terhadap para terdakwa. Soekarno dijatuhi hukuman empat tahun penjara, Gatot Mangkoepradja dua tahun, Maskoen Soemadiredja satu tahun delapan bulan, dan Soepriadinata satu tahun tiga bulan. Hukuman tersebut memperhitungkan masa penahanan yang telah dijalani. Soekarno kemudian menjalani hukuman di Penjara Sukamiskin dan dibebaskan pada 31 Desember 1931.

Setelah masa pendudukan Jepang, gedung ini mengalami beberapa kali perubahan fungsi. Dokumentasi cagar budaya ISBI Bandung mencatat

bahwa bangunan tersebut pernah digunakan sebagai tempat Palang Merah pada 1947–1949, kantor KPPI Pusat pada 1949–1953, CKC pada 1953–1960, kantor urusan perjalanan dan kas otonom pada 1960–1970, serta Jawatan Metrologi pada 1970–2003. Rangkaian perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa gedung Landraad tetap digunakan untuk berbagai keperluan pemerintahan setelah Indonesia merdeka.

Setelah Jawatan Metrologi meninggalkan gedung pada 2003, bangunan ini dipugar pada 2004–2005 dan dipersiapkan kembali sebagai ruang publik serta bangunan bersejarah. Nama Gedung *Indonesia Menggugat* merujuk pada pledoi Soekarno yang dibacakan di tempat ini pada 1930. Gedung tersebut kemudian diresmikan dengan nama Gedung *Indonesia Menggugat* pada 2007 dan dimanfaatkan untuk kegiatan sejarah, pendidikan, kebudayaan, diskusi, serta kegiatan masyarakat.

***



[05.52]



[05.53]



[05.54]

Gambar 05.52 - 05.54
Gedung Landraad atau Landraadzaal terletak tidak jauh dari Pieterspark (kini kawasan Taman Balai Kota Bandung) dan menghadap kawasan lembah Sungai Cikapundung. Jalan di depan gedung dahulu dikenal sebagai Landraadweg. Menurut dokumentasi cagar budaya ISBI Bandung, pada 1906 di lokasi ini pernah berdiri rumah tinggal. Bangunan tersebut kemudian dirobohkan dan digantikan gedung pengadilan yang berdiri pada 1917, lalu diperluas pada 1923. Sumber sejarah arsitektur lain mengaitkan perubahan bangunan dengan C.P. Wolff Schoemaker, tetapi dokumentasi ISBI tidak mencantumkan nama arsitek. Oleh karena itu, atribusi arsitek perlu diperlakukan secara hati-hati. Keterangan mengenai pembagian ruang dan fasilitas bagi kelompok penduduk yang berbeda juga memperlihatkan ketimpangan dalam sistem peradilan kolonial.



[05.55]



[05.56]



[05.57]



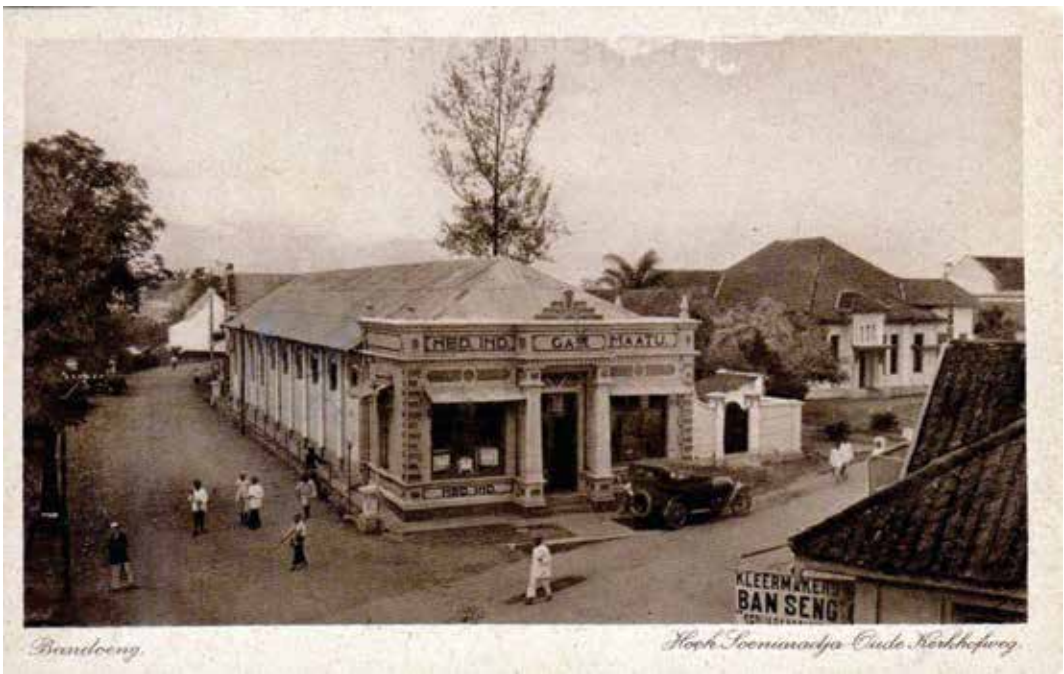
[05.58]

Gambar 05.55 - 05.58
Gedung Landraad menjadi tempat persidangan Soekarno dan rekan-rekannya pada 1930. Setelah ditangkap pada akhir Desember 1929, Soekarno ditahan di Penjara Banceuy sebelum dihadapkan ke pengadilan. Ia didakwa berdasarkan ketentuan Haatzaai Artikelen, yaitu pasal-pasal kolonial yang mengatur penyebaran perasaan permusuhan, kebencian, atau penghinaan terhadap pemerintah. Dalam persidangan, Soekarno membacakan pledoi berjudul Indonesia Menggugat. Majelis hakim yang dipimpin Mr. R. Siegerbeek van Heukelom tetap menjatuhkan hukuman empat tahun penjara kepada Soekarno. Ia kemudian menjalani hukuman di Penjara Sukamiskin.

13

Gedung A.C. Nix & Co.

Raksasa Penerbitan yang Tergerus Zaman



[05.59]

Di sekitar kawasan Gedung Landraad pernah berdiri kantor percetakan dan penerbitan A.C. Nix & Co., salah satu perusahaan percetakan terkemuka di Bandung pada masa Hindia Belanda. Perusahaan ini menerbitkan dan mencetak beragam bahan bacaan serta barang cetakan, termasuk kartu pos bergambar yang merekam pemandangan

kota-kota di Nusantara. Selain kartu pos, perusahaan tersebut juga mencetak buku, majalah, dan surat kabar. Hasil cetakannya beredar di berbagai wilayah Hindia Belanda.

Menurut Alex Ari dalam tulisan "Dari A.C. Nix & Co., Ganaco, Masa Baru hingga ke Sanggabuana" yang diterbitkan BandungBergerak.id pada 25 Mei 2022, perusahaan ini didirikan oleh Karel Eduard Nix (K.E. Nix) pada 5 Desember 1901, ketika ia berusia 21 tahun. Usaha awalnya menempati bangunan sederhana di *Logweg*, yang sekarang dikenal sebagai Jalan Wastukancana. Dengan mesin cetak yang terbatas, K.E. Nix pada awalnya hanya menerima pesanan cetakan kecil, seperti kartu nama. Pada Agustus 1904, K.E. Nix menjalin usaha patungan dengan ayahnya, Albertus Christian Nix (A.C. Nix). Nama sang ayah kemudian digunakan sebagai nama perusahaan, A.C. Nix & Co. Setelah kerja sama tersebut, perusahaan membeli mesin cetak baru dan pindah ke Jalan Suniaraja. Pada 1907, perusahaan menempati bangunan yang lebih luas di persimpangan Jalan Suniaraja dan Jalan Banceuy. Bentuk usahanya berubah menjadi perseroan terbatas (*Naamloze Vennootschap* atau N.V.) pada 1909, dengan K.E. Nix sebagai direktur dan A.C. Nix sebagai komisaris.

Pada 1919, A.C. Nix & Co. pindah ke alamat baru di *Landraadweg* (sekarang Jalan Perintis Kemerdekaan). Menurut penelusuran Alex Ari berdasarkan sumber sejarah dan daftar karya arsitektur, bangunan baru di lahan yang bersebelahan dengan Gedung Landraad didirikan pada 1920 dan dirancang oleh Charles Prosper Wolff Schoemaker. Dengan demikian, 1919 merupakan tahun perpindahan perusahaan, sedangkan 1920 merupakan tahun pembangunan gedung baru. A.C. Nix & Co. juga menawarkan jasa pencetakan berbagai bahan promosi untuk *Jaarbeurs*, pameran dagang tahunan Bandung. Iklan perusahaan pada 1921 secara khusus menawarkan pengerjaan bahan cetak untuk kegiatan *Jaarbeurs*. Pelanggannya berasal dari Bandung maupun kota-kota lain, termasuk Batavia dan Semarang.

Perjalanan A.C. Nix & Co. setelah masa pendirinya juga mengalami perubahan kepemilikan dan nama. Alex Ari mengutip pemberitaan *De Preangerbode* pada 21 Juni 1952 yang menyebut perusahaan

Gambar 05.59.
Kartu pos bergambar ini memperlihatkan kantor percetakan A.C. Nix & Co. di persimpangan Jalan Suniaraja dan Jalan Banceuy (dahulu dikenal pula sebagai Kerkhoff Lama). Lokasi tersebut merupakan salah satu alamat awal perusahaan sebelum kemudian pindah ke Landraadweg pada 1919. Dari usaha percetakan kecil, A.C. Nix & Co. berkembang menjadi salah satu perusahaan percetakan dan penerbitan besar di Bandung.

tersebut telah berubah nama menjadi N.V. Masa Baru, dengan M.F. Nix sebagai direktur. Keterangan ini perlu dibedakan dari kisah Ajip Rosidi dalam memoarnya *Hidup Tanpa Ijazah: Yang Terekam dalam Kenangan* (2008). Menurut Ajip, pada masa nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda, A.C. Nix dibeli oleh Oejeng Soewargana. Oejeng kemudian mengembangkan usaha penerbitan Ganaco dan Masa Baru; nama keduanya kerap disebut bersama sebagai Ganaco/Masa Baru. Penerbitan tersebut dikenal luas melalui buku-buku pelajaran dan bacaan sekolah. Oejeng juga mendirikan penerbit Sanggabuana. Karena sumber-sumber mencatat tahapan perubahan nama dan kepemilikan yang berbeda, peralihan N.V. Masa Baru pada 1952 tidak disamakan begitu saja dengan pembelian A.C. Nix oleh Oejeng.

***

Gambar 05.60.
Kartu pos ini memperlihatkan toko dan kantor A.C. Nix & Co. di Bandung. Setelah perusahaan pindah ke Landraadweg pada 1919 dan menempati gedung baru yang dibangun pada 1920, usaha percetakan tersebut terus berkembang. Pada masa berikutnya, perusahaan berhubungan dengan penerbitan N.V. Masa Baru, Ganaco, dan Sanggabuana. Bekas gedung A.C. Nix & Co. di Landraadweg kemudian dibongkar. Menurut tulisan Alex Ari, foto tahun 1984 masih memperlihatkan gedung tersebut berdiri, sedangkan lokasi bekas bangunannya kini menjadi bagian dari kompleks dan area parkir bank di Jalan Perintis Kemerdekaan.



[05.60]

14

Kantor Pusat KAI

Tonggak Sejarah Kedaulatan Transportasi Indonesia



[05.61]

Semarang dikenal sebagai tempat dimulainya pembangunan jalur kereta api pertama di Hindia Belanda, sedangkan Batavia menjadi salah satu kota awal pengoperasian trem. Bandung kemudian memegang peranan penting dalam sejarah perkeretaapian Indonesia karena menjadi lokasi kantor pusat perusahaan kereta api negara pada masa

kolonial dan hingga kini menjadi kantor pusat PT Kereta Api Indonesia (Persero). Perpindahan pusat administrasi perkeretaapian ke Bandung berlangsung melalui proses bertahap pada awal abad ke-20. Proses ini berkaitan dengan perkembangan Bandung sebagai pusat pemerintahan dan administrasi Hindia Belanda, serta kebutuhan *Staatsspoorwegen* (SS) akan kompleks perkantoran yang lebih memadai.

Perusahaan kereta api negara Hindia Belanda, *Staatsspoorwegen* (SS), memindahkan kantor pusatnya dari Batavia ke Bandung. Lokasi yang dipilih adalah *Villa Maria*, sebuah vila di bukit kecil di tepi Sungai Cikapundung yang juga dikenal dengan sebutan *Gedong Karet*. Vila tersebut telah ada pada awal abad ke-20 dan tercatat pada peta tahun 1905. Pada 1919, bangunan dan lahannya dialihfungsikan menjadi *Grand National Hotel*. *Staatsspoorwegen* mengambil alih hotel tersebut pada 1921 untuk dijadikan kantor pusat. Pemindahan kantor dari Batavia ke Bandung berlangsung secara bertahap pada 1923–1924.

Villa Maria atau *Gedong Karet* memperlihatkan karakter arsitektur kolonial yang memadukan unsur bangunan Eropa dengan penyesuaian terhadap lingkungan tropis. Sebutan *Gedong Karet* berkaitan dengan pepohonan karet yang tumbuh di sekitar kawasan vila. Lokasinya cukup strategis karena berdekatan dengan Stasiun Bandung, jalur kereta api dan viaduk, serta pusat pemerintahan kota. Setelah diambil alih SS pada 1921, bangunan lama dimanfaatkan sebagai bagian dari kompleks kantor pusat. Pada 1927, SS mengembangkan kompleks tersebut dengan membangun sejumlah paviliun, gedung arsip, garasi, dan fasilitas pendukung lainnya. *Villa Maria* kemudian menjadi bangunan utama yang digunakan oleh pimpinan dan jajaran direksi.

Pembangunan jalur kereta api pertama di Hindia Belanda dilaksanakan oleh perusahaan swasta *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM). Pencangkulan pertama jalur Semarang–Vorstenlanden dilakukan di Desa Kemijen pada 17 Juni 1864. Tahap awal jalur tersebut menghubungkan Kemijen dengan Tanggung di wilayah Grobogan, sepanjang sekitar 26 kilometer. Jalur Kemijen–Tanggung selesai dan diresmikan pada 10 Agustus 1867. Pada 1871, jalur Semarang–Vorstenlanden dibuka secara resmi. Sementara itu, pemerintah Hindia

Gambar 05.61.
Kartu pos bergambar yang diterbitkan oleh G. Kolff & Co. Bandung menampilkan salah satu sudut Maarschalklaan (sekarang Jalan Stasiun Selatan), Bandung. Di sisi kiri tampak bangunan dua lantai yang dikenal sebagai kantor pengawas kereta api. Bangunan di kawasan ini mengalami beberapa kali perubahan dan renovasi. Keterangan pada naskah sumber menyebut salah satu pembaruan bergaya Art Deco diselesaikan pada 1930 oleh arsitek F.J.A. Cousin. Bangunan dalam kartu pos ini perlu dibedakan dari Villa Maria atau Gedong Karet yang kemudian menjadi kantor pusat Staatsspoorwegen.

Belanda mendirikan perusahaan kereta api negara *Staatsspoorwegen* (SS) pada 1875. Pembentukan SS merupakan bagian dari pengembangan jaringan kereta api yang diharapkan mendukung pengangkutan hasil perkebunan dan komoditas dari daerah pedalaman menuju pelabuhan.

Pada 1875, SS mulai membangun jaringan kereta api negara di Jawa Timur dengan jalur Surabaya–Pasuruan–Malang. Pembangunan jaringan kereta api kemudian diperluas ke berbagai wilayah. Pada 1879, SS membangun jalur Batavia–Buitenzorg (sekarang Bogor). Di Jawa Barat, jaringan berkembang melalui jalur Bogor–Sukabumi–Cianjur–Bandung dan jalur Bandung–Rancaekek. Di Sumatra, pembangunan jaringan antara lain berkembang di wilayah Deli, termasuk jalur Medan–Belawan. Berbagai rencana pembangunan rel juga pernah dikaji untuk wilayah lain, meskipun tidak seluruhnya diwujudkan menjadi jalur kereta api.

Ketika Jepang menduduki Hindia Belanda pada 1942, perusahaan dan jaringan kereta api diambil alih oleh pemerintah pendudukan. Organisasi perkeretaapian kemudian dikenal sebagai *Rikuyu Sokyoku*. Kereta api terutama dimanfaatkan untuk menunjang kepentingan militer dan logistik perang Jepang. Salah satu proyek yang paling berat adalah pembangunan jalur Muaro–Pekanbaru pada 1944–1945 untuk mengangkut batu bara. Dalam pembangunan jalur tersebut, ribuan pekerja paksa atau *romusha* didatangkan dari Jawa. Banyak di antara mereka meninggal akibat kondisi kerja yang berat, penyakit, kekurangan makanan, dan perlakuan buruk. Sejumlah tawanan perang Sekutu juga dikerahkan dan banyak yang meninggal selama pembangunan jalur tersebut.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, para pegawai dan pemuda perkeretaapian berupaya mengambil alih kantor serta aset kereta api dari tangan Jepang. Pada 28 September 1945, Angkatan Moeda Kereta Api (AMKA) bersama kelompok pejuang berhasil mengambil alih kantor pusat perkeretaapian Jepang, *Rikuyu Sokyoku*, di Bandung. Peristiwa ini menjadi tonggak berdirinya *Djawatan Kereta Api Repoeblik Indonesia* (DKARI) dan kemudian diperingati sebagai Hari Kereta Api Indonesia. Setelah pengakuan kedaulatan dan penggabungan perusahaan pada

1950, DKARI dan *Staatsspoorwegen/ Verenigde Spoorwegbedrijven* (SS/VS) disatukan menjadi *Djawatan Kereta Api* (DKA). Selanjutnya, kelembagaan perkeretaapian mengalami perubahan bertahap: DKA menjadi Perusahaan Negara Kereta Api (PNKA) pada 1963; PNKA menjadi Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) pada 1971; PJKA berubah menjadi Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka) pada 1990; dan Perumka menjadi PT Kereta Api (Persero) pada 1998. Pada 2011, nama perusahaan disesuaikan menjadi PT Kereta Api Indonesia (Persero).

***

15

Dari Atas Viaduk Cikapundung

Memisahkan Arus Lalu Lintas untuk Mengurangi Kemacetan



[05.62]

Bandung, esok aku kan kembali
Dengan segenap kasih di tangan
Bandung, kau dengar suara jiwaku
Gemetar di dalam lagu

Dulu di Viaduct Cikapundung
Seorang dara duduk termenung
Menghayutkan keping-keping kenangan
Yang melukai keindahan cintanya

Penulis lagu sekaligus penyanyi balada Franky Sahilatua mengabadikan kesan terhadap kawasan Viaduk Cikapundung melalui lagu "*Di Atas Viaduk Cikapundung*". Lagu tersebut tercantum dalam album *Balada Wagiman Tua* yang dirilis pada 1982. Lagu ini berkisah tentang seorang gadis yang termenung di viaduk, mengenang kerinduan dan kisah cintanya. Petikan lirik yang dicantumkan dalam naskah ini memperlihatkan bagaimana ruang kota dapat menjadi sumber inspirasi bagi karya musik dan kenangan personal.

Bangunan viaduk telah lama menjadi bagian dari lanskap kota dan menginspirasi seniman maupun penulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, viaduk diartikan sebagai jembatan panjang yang dibangun melintasi lembah, sungai, atau jalan. Viaduk Cikapundung merupakan bagian dari jalur kereta api yang melintasi kawasan Sungai Cikapundung dan jalan di pusat Kota Bandung, tidak jauh dari Jalan Braga. Keberadaannya memperlihatkan bagaimana infrastruktur perkeretaapian turut membentuk ruang kota.

Jalur kereta api Bandung–Cicalengka mulai beroperasi pada 1884. Pada masa awal, lintasan di kawasan *Landraadweg* belum menggunakan viaduk seperti yang dikenal sekarang; perlintasan kereta api dan jalan masih diatur melalui perlintasan sebidang. Seiring bertambahnya aktivitas kota dan kebutuhan memperlancar lalu lintas, kawasan ini kemudian mengalami perubahan besar. Sumber sejarah lokal menyebut pembangunan viaduk di kawasan Cikapundung berlangsung sekitar 1938. Dengan adanya struktur tersebut, jalur kereta api dapat melintas di atas jalan dan lembah sungai, sementara arus kendaraan di bawahnya tetap dapat bergerak. Tanggal pembangunan yang berbeda-beda dalam sejumlah tulisan kemungkinan merujuk pada struktur viaduk yang berbeda atau tahapan pembangunan yang tidak sama. Karena itu, tahun 1930 dan atribusi perancang kepada A.F. Aalbers tidak dicantumkan sebagai fakta pasti tanpa dukungan dokumen teknis atau arsip pembangunan.

Gambar 05.62.
Kartu pos lama ini memperlihatkan jembatan kereta api yang melintasi Sungai Cikapundung. Pada masa tersebut, viaduk yang dikenal sekarang belum terbentuk dan kawasan di sekitarnya masih dipenuhi pepohonan serta semak. Gambar ini memperlihatkan kondisi lintasan kereta api sebelum pembangunan viaduk dan perubahan tata jalan di kawasan Cikapundung.

Gambar 05.63 - 05.65. Pembangunan viaduk di Bandung pada masa kolonial merupakan bagian dari perubahan infrastruktur dan tata kota. Sebelum pembangunannya, jalur kereta api dan jalan raya di beberapa lokasi masih berpotongan pada satu bidang sehingga pergerakan kendaraan harus menunggu ketika kereta melintas. Viaduk memisahkan kedua arus tersebut: jalur kereta api berada di bagian atas, sedangkan lalu lintas jalan berlangsung di bawahnya. Pemisahan ini membantu mengurangi hambatan perjalanan dan risiko kecelakaan di kawasan perkotaan yang semakin ramai. Foto-foto pada halaman ini memperlihatkan jembatan dan perkembangan kawasan perlintasan kereta api di Bandung.

Lemparkan pandangmu, sungai berliku
Membelah gubuk-gubuk karton
Lemparkan rindumu, pandang dengan mata hati
Cikapundung menyalib duka: seorang gadis menanti

Apa katamu kemarin pagi, cerita biasa
hukum yang terpaeri di setiap dada lelaki
Apa katamu kini, seorang gadis duduk sendirian
Dengan kaki bersijuntai memandang bayangannya di air

Bukan lagu yang kutuliskan ini, sekedar harap
Ketika gerimis reda dan jalanan bisu sepanjang Braga
Bukan, bukan lagu yang kusenandungkan ini, sebuah kasih
Di antara kesepian kita yang berjuta: seorang gadis merintih

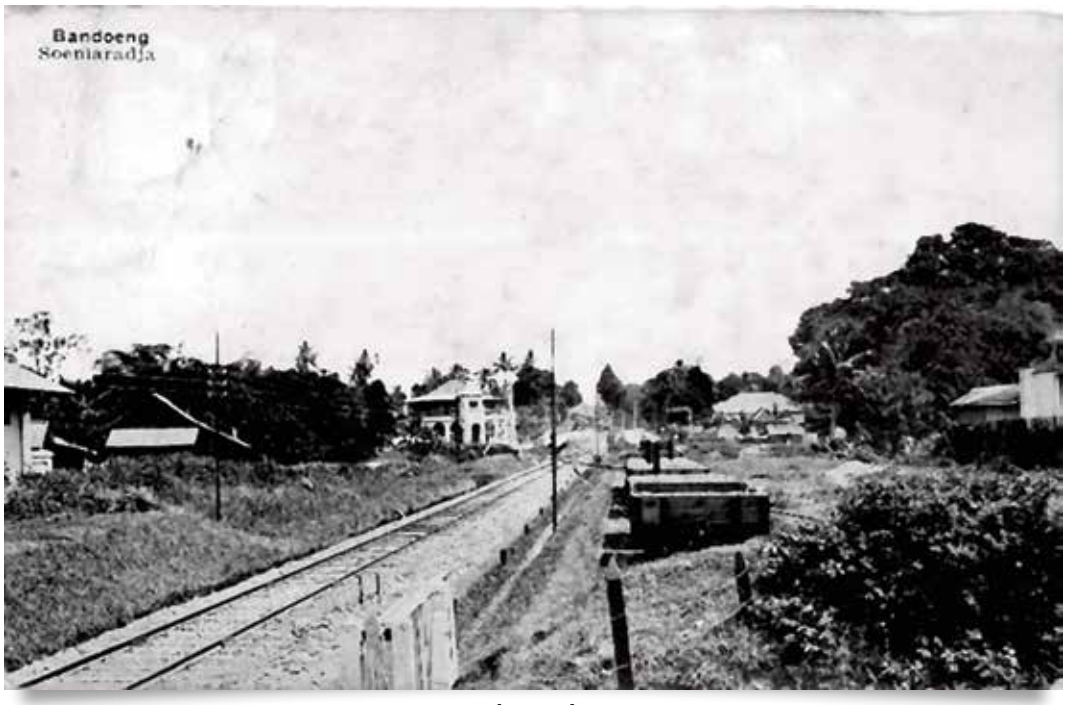
***



[05.63]



[05.64]



[05.65]

16

Rumah Pelukis Payen

Jejak Guru Raden Saleh di Bandung



[05.66]

Di sebelah timur viaduk terdapat Villa Maria, sedangkan di sisi selatan kawasan perlintasan kereta api pernah berdiri sebuah rumah bertingkat yang dikaitkan dengan pelukis Belgia, Antoine Auguste Joseph Payen (1792–1853). Keduanya berada di sekitar Sungai Cikapundung. Rumah Payen tidak lagi berdiri dan lokasinya kemudian menjadi ruang terbuka kecil di kawasan Jalan Stasiun Timur. Bangunan tersebut juga dikenal melalui foto-foto lama dan peta *Plan der Negorij Bandong* tahun 1825.

Peta itu mencatat delapan bangunan permanen di Bandung pada masa tersebut, termasuk kediaman Bupati, bangunan yang berkaitan dengan pengawasan budidaya kopi, masjid, dan *Woning van der Paijen* (rumah Payen).

Antoine Auguste Joseph Payen merupakan pelukis Belgia yang berperan dalam perkembangan seni lukis di Hindia Belanda pada awal abad ke-19. Ia lahir di Brussel pada 1792 dan datang ke Hindia Belanda pada 1817 sebagai juru gambar yang menyertai perjalanan ilmiah Caspar Georg Carl Reinwardt. Dalam tugasnya, Payen membuat lukisan, cat air, dan sketsa yang merekam pemandangan alam serta kehidupan masyarakat di berbagai wilayah Nusantara. Karya-karyanya menjadi sumber visual penting untuk memahami lanskap Hindia Belanda pada masa itu. Catatan biografinya menyebut Payen kembali ke Eropa pada akhir 1820-an dan kemudian mengajar di Akademi Seni Tournai, Belgia, mulai 1833. Ia meninggal di Tournai pada 1853.

Payen memiliki ketertarikan khusus terhadap lanskap Priangan. Pada 1819, ia ikut dalam perjalanan ilmiah bersama Reinwardt dan mendokumentasikan sejumlah tempat di wilayah Bandung, termasuk kawasan Cipatik dan daerah sekitar Citarum. Karya Payen berupa lukisan dan sketsa merekam bentang alam, sungai, air terjun, serta kehidupan masyarakat pada awal abad ke-19. Sejumlah karyanya kini tersimpan dalam koleksi museum, termasuk Rijksmuseum di Amsterdam. Catatan mengenai keberadaan rumah Payen di tepi Cikapundung menunjukkan hubungannya dengan Bandung, meskipun tanggal pasti pembangunan rumah tersebut belum dapat dipastikan dari sumber biografi yang diperiksa.

Hubungan Payen dengan Raden Saleh merupakan bagian penting dari sejarah seni rupa Indonesia. Raden Saleh, yang berasal dari keluarga bangsawan di Semarang, menunjukkan bakat menggambar sejak muda. Sumber-sumber sejarah mencatat peran Payen dalam membimbing kemampuan menggambar dan melukis Raden Saleh. Namun, terdapat perbedaan kronologi dalam sumber mengenai awal pertemuan mereka: sebagian menyebut Raden Saleh diperkenalkan kepada Payen sekitar 1819, sedangkan tulisan Harsja W. Bachtiar yang dirujuk dalam naskah menyebut pertemuan pada 1822. Karena itu, tahun pertemuan tidak

Gambar 05.66. Kartu pos ini menampilkan rumah yang dikaitkan dengan Antoine Auguste Joseph Payen, pelukis asal Belgia yang dikenal sebagai salah seorang guru awal Raden Saleh. Bangunan tersebut berada di kawasan pertemuan Jalan Suniaraja dan Jalan Banceuy, dekat kawasan yang kini dikenal sebagai Jalan Stasiun Timur. Rumah bertingkat dengan menara ini disebut sebagai salah satu dari delapan bangunan permanen yang tergambar dalam peta Plan der Negorij Bandong tahun 1825. Bangunan itu kemudian hilang setelah kawasan mengalami perubahan dan pelebaran jalan.

dinyatakan sebagai tanggal yang sudah pasti. Payen kemudian mendukung perkembangan pendidikan seni Raden Saleh dan merekomendasikannya untuk belajar ke Eropa. Raden Saleh berangkat ke Belanda pada 1829.

Pada awal abad ke-20, rumah yang dikaitkan dengan Payen telah berubah fungsi. Buku *Kota di Djawa Tempo Doeloe* menyebut bangunan tersebut pernah digunakan sebagai rumah lelang milik Carl Kreutz Jensen, seorang mantan perwira *KNIL* asal Denmark yang berkiprah sebagai pelelang di Bandung. Tempat itu dikenal sebagai Rumah Lelang Banceuy. Naskah sejarah lokal juga menyebut bahwa pada sekitar 1915 bangunan digunakan oleh *Nederlandsch-Indische Officiers Vereeniging* (NIOV), perkumpulan perwira Hindia Belanda, sebagai toko koperasi. Setelah Indonesia merdeka, bangunan disebut pernah digunakan oleh komunitas Tionghoa asal Shandong. Pada 1966, tempat tersebut dikaitkan dengan kegiatan Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI) dan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI), yang terlibat dalam gerakan mahasiswa dan pelajar pada masa awal Orde Baru. Keterangan mengenai penggunaan gedung oleh organisasi-organisasi tersebut perlu dibaca sebagai riwayat fungsi yang bersumber dari catatan sejarah lokal.

Gambar 05.67. Kartu pos ini memperlihatkan keramaian kereta bendi di Jalan Naripan pada awal abad ke-20. Nama Naripan dikaitkan dengan seorang pendatang asal Betawi yang membuka usaha penyewaan kereta kuda di Bandung. Pada masa itu, bendi merupakan salah satu sarana transportasi yang digunakan masyarakat, termasuk para Preangerplanters atau tuan kebun. Usaha penyewaan bendi milik Naripan disebut berada di sekitar belakang Hotel Preanger. Kisah pengusaha inilah yang kemudian dihubungkan dengan asal-usul nama Jalan Naripan.

Rumah yang dikaitkan dengan Payen akhirnya dibongkar ketika kawasan Jalan Stasiun Timur mengalami perubahan tata jalan dan pelebaran di sekitar Viaduk Cikapundung. Naskah dan sejumlah catatan lokal menyebut pembongkaran terjadi pada 1975. Namun, sumber yang diperiksa belum memberikan dokumen teknis atau keputusan pembongkaran yang dapat memastikan tanggal tersebut secara mandiri. Di lokasi bekas bangunan kini terdapat ruang terbuka kecil dan monumen yang berkaitan dengan Laskar Wanita Indonesia (LASWI).

Kini, rumah yang pernah dikaitkan dengan Antoine Payen hanya dapat dikenali melalui foto-foto lama, peta *Plan der Negorij Bandong*, dan catatan sejarah Bandung. Perubahan fungsi menjadi rumah lelang, toko koperasi, serta tempat kegiatan organisasi pada masa berikutnya memperlihatkan panjangnya perjalanan bangunan tersebut. Hilangnya rumah Payen juga menjadi pengingat bahwa pelebaran jalan dan perubahan kota dapat menghapus jejak arsitektur yang memiliki nilai sejarah. ***

17

Cerita Tukang Kayu dan Saudagar Bendi



[05.67]

Di Bandung pada paruh kedua abad ke-19 tinggal seorang tukang kayu bernama Tam Long. Ia merupakan bagian dari komunitas Tionghoa yang jumlahnya masih sangat kecil di kota itu. Catatan Reinhard Teuscher menyebut bahwa ketika keluarganya tiba di Bandung pada 1874, penduduk Tionghoa di kota ini hanya terdiri atas sekitar lima atau enam

keluarga. Di antara nama yang diingat Teuscher terdapat Tam Long, seorang tukang kayu. Keahliannya dalam pekerjaan kayu kemudian dikaitkan dengan kawasan tempat ia tinggal, di sekitar persimpangan *Hospitaalweg*, *Sumatrastraat*, dan jalan yang kelak dikenal sebagai *Tamblongweg*. Nama Tamblong yang digunakan sekarang berasal dari penyebutan nama Tam Long dalam perjalanan sejarah kawasan tersebut. Sumber yang dirujuk dalam naskah menyebut Tam Long berasal dari kelompok Hakka atau Konghu, tetapi keterangan etnis ini perlu dibaca sebagai informasi dari catatan sejarah yang dirujuk.

Nama Jalan Naripan memiliki riwayat tersendiri. Menurut buku *Pesona Sejarah Bandung: Bandung hingga Awal Abad ke-20* karya M. Ryzki Wiryawan, jalan yang kemudian dikenal sebagai *Naripanweg* pernah bernama *Kawedananweg*. Nama Naripan dikaitkan dengan seorang pendatang asal Betawi yang memiliki usaha penyewaan kereta kuda atau delman. Kereta bendi, yakni kereta beroda dua yang ditarik seekor kuda, digunakan sebagai sarana transportasi di Bandung. Ketika layanan kereta api berkembang, bendi juga menjadi angkutan lanjutan bagi penumpang yang tiba di stasiun dan hendak menuju alamat masing-masing. Menurut kisah yang dikutip dalam sumber tersebut, usaha penyewaan milik Naripan berada di sekitar belakang Hotel Preanger. Nama pemilik usaha itu kemudian melekat pada jalan yang dilaluinya.

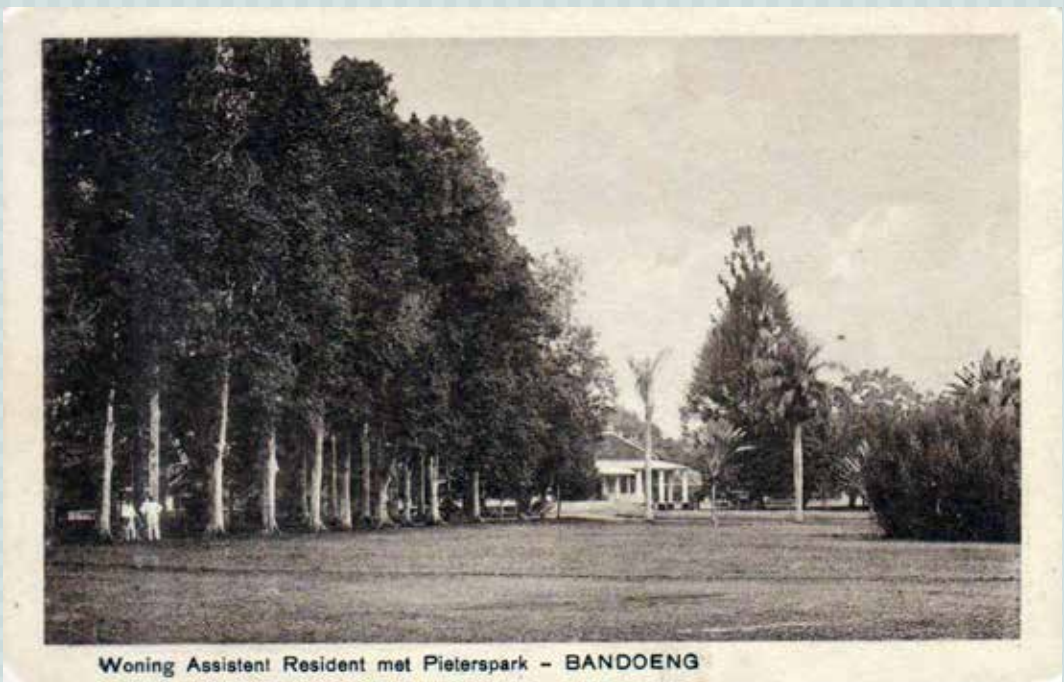
Kedua kisah ini—tentang Tam Long, seorang tukang kayu, dan Naripan, pengusaha penyewaan bendi—memperlihatkan kontribusi para pendatang dalam perkembangan Kota Bandung. Keduanya bukan pejabat atau tokoh besar dalam pemerintahan. Namun, pekerjaan dan keberadaan mereka meninggalkan jejak dalam ingatan masyarakat. Nama Tam Long berkembang menjadi Tamblong, sedangkan nama Naripan diabadikan sebagai nama jalan. Kisah tersebut menunjukkan bahwa sejarah kota juga dibentuk oleh kehidupan sehari-hari para pekerja, pengrajin, dan pedagang.

***



[05.68]

Gambar 05. 68.
Kartu pos ini memperlihatkan deretan rumah di Tamblongweg. Nama jalan tersebut berkaitan dengan Tam Long, seorang tukang kayu Tionghoa yang tinggal di Bandung pada abad ke-19. Reinhard Teuscher, dalam tulisannya mengenai Bandung pada 1874, menjelaskan bahwa nama orang tersebut sebenarnya Tam Long, bukan Tamblong. Dalam catatan yang lebih panjang, Teuscher menyebut Tam Long tinggal di sekitar persimpangan Hospitaalweg, Sumatrastraat, dan Tamblongweg. Nama pribadi itu kemudian melekat pada kawasan dan menjadi nama jalan yang dikenal hingga sekarang.



[06.1]

06

Bermula dari Sebuah Gudang Kopi

Andries de Wilde menjadi salah satu tokoh penting dari sejarah tumbuh dan berkembangnya kota Bandung. Andries datang ke Hindia Belanda dalam rangka tugas sebagai dokter bedah pada pasukan artileri KNIL tahun 1803 di Batavia. Tak lama kemudian, Gubernur Jenderal H.W.Daendels tiba di Jawa dan mulai memerintah pada 1808. Diketahui Andries dipercaya menjadi dokternya dan mendapat penugasan menjadi pengawas perkebunan kopi di Buitenzorg. Selama masa awal inilah Andries banyak membeli lahan-lahan di Jasinga hingga Cimelati, Sukabumi. Tak lama kemudian, Pada 1809 Daendels menugasi Andries sebagai pengawas perkebunan kopi di Kabupaten Bandung. Itu sebabnya, Andries begitu mengenali wilayah Bandung khususnya dan Priangan pada umumnya, yang kemudian ia tuangkan dalam bukunya yang monumental berjudul De Preanger Regentschappen Op Java Gelegen (1830). Dari buku itulah para ilmuwan masa kini memperoleh banyak informasi tentang tatar Parahyangan , khususnya Bandung pada awal abad ke-19.

Sebagai pengawas perkebunan kopi Andries mengetahui bahwa ternyata wilayah sekitar Tangkuban Parahu (Bandung Utara) sangat subur dan cocok sekali untuk tanaman kopi. Karenanya ia memutuskan melepas lahan luas miliknya di Jasinga dan Cimelati dan menukarnya dengan lahan subur yang tak kalah luasnya di yang membentang dari

Gambar 06.1. Sebuah Kartupos bergambar yang terbit pada tahun 1900 memperlihatkan kediaman Asisten Residen yang berada dekat dengan Pieterspark. kediaman Asisten Residen Bandung berbentuk vila megah khas kolonial. Bagian depan bangunan didominasi oleh deretan kolom atau pilar besar yang kokoh yang menopang atap beranda. Terdapat beranda depan dan belakang yang Luas (Voorgalirj & Achtergalerij) Berfungsi sebagai ruang penerima tamu terbuka sekaligus ruang bersantai guna beradaptasi dengan iklim tropis yang panas. Vila ini berdiri di area tanah yang luas, yang di kemudian hari sebagian lahannya diubah menjadi taman publik.

kaki gunung Pangkuban Parahu hingga Ujung Berung Kulon. Sebagai orang dekat gubernur jenderal Ia mendapat kemudahaan dalam prosesnya. Lahan itu ia tanami kopi dan berbagai komoditi lainnya.

Ketika Hindia Belanda beralih ke tangan Inggris di bawah kepemimpinan Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles pada 1812, Andries juga berhasil menjalin hubungan baik dengan sang Letnan Gubernur. Terbukti Andries menjadi dokter pribadi Raffles, bahkan selanjutnya dipercaya menjadi Asisten Residen Kabupaten Bandung. Namun perselisihannya dengan MacQuoi, Residen Priangan yang berkedudukan di Canjur membuatnya dipindahkan kembali sebagai Pengawas Perkebunan Kopi di Tarogong, Garut.

Haryoto Kunto dalam buku Wajah Bandoeng Tempo Doeloe(1984) mengungkap bahwa Andries de Wilde menikah dengan seorang mojang Priangan dan membangun tempat tinggal yang indah di kampung "Banong" di kawasan Dago. Selain itu Ia juga mendirikan gudang kopi (Koffie Pakhuis) di kawasan selatan Dago. Pemilihan lokasi ini dimaksudkan agar pengangkutan kopi-kopi hasil panen dari perkebunannya di utara lebih mudah diangkut ke Postkantoor yang terletak di Jalan Raya Pos. Pada masa itu Postkantoor menjadi titik pemberangkatan komoditi ekspor menuju pelabuhan di Batavia atau Cirebon.

Nasib Andries tak seberuntung kota Bandung yang terus tumbuh dengan pesat. Ketika Inggris harus menyingkir dan kekuasaannya atas Hindia Belanda diambi kembali oleh Belanda, status kepemilikan Andries atas lahan-lahan perkebunan di Bandung dibatalkan Pemerintah. Ini membuatnya bangkrut, Ia pun terpaksa kembali ke kampung halamannya di Negeri Belanda pada 1823 dan melaporkan hal itu kepada Sang Ratu. Kepulangannya membuat bisnis kopinya mandek, sehingga akhirnya pada tahun 1927 gudang kopi ini diserahkan kepada pemerintah.

Masih di tahun yang sama Pemerintah Hindia Belanda menghancurkan gudang tersebut. Bekas lahan itu kemudian dibangun dan dirancang kembali oleh arsitek Belanda bernama E.H de Roo dengan gaya Art

Deco dan difungsikan sebagai Gemeente Huis atau balai kota. Hal ini sejalan dengan status Bandung yang meningkat sebagai Kota Praja pada 1906.

Menyusul keberhasilan penyelenggaraan kongres Suikerplanters di Bandung pada tahun 1896, Asisten Residen Bandung Pieter Sijthoff mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat dan juga Bupati Bandung R.A.A. Martanegara. Ia menyampaikan usulan agar waga kota Bandung menghimpun diri dalam suatu wadah partisipasi guna bersama-sama membangun kota dan meningkatkan kesejahteraan warganya. Gagasannya disambut baik oleh warga kota, namun realisasinya butuh waktu dua tahun kemudian. Saat itu penduduk Bandung baru berjumlah 28.963 jiwa. Pada 1898 wadah itu terbentuk dengan nama Vereneeging tot nut van Bandoeng en Omstreken (Perkumpulan Kesejahteraan Masyarakat Bandung dan Sekitarnya). Terpilih sebagai ketua kehormatan lembaga ini ialah Residen Priangan Mr.C.W. Kist. Hampir semua warga kota mendukung dan menjadi anggota perkumpulan ini, sedangkan Pieter Sijthoff sebagai ketua pelaksananya. Lembaga inilah yang selama 8 tahun mengisi ketiadaan pemerintahan dengan melakukan berbagai program pembangunan yang sepenuhnya bersifat swadaya, seperti meningkatkan kualitas jalan yang semula hanya tanah mereka perkeras dan dilapis batu, trotoar di jalan-jalan, penggalian selokan , penanaman pohon peneduh, hingga pemasangan lampu lentera sebagai penerang jalan. Mereka juga merenovasi ruah-rumah panggung di tepi jalan menjadi rumah tembok permanen serta membentuk satuan yang bertugas mengawasi bangunan dan perumahan (Mantri Adegan). Dalam bidang pendidikan mereka mendirikan taman kanak-kanak (Frobel), Sekolah Dasar (Lagere School) di Jalan Medeka dan Banjarsari, seolah pertukangan (Ambachtsholen) dan perpustakaan umum di seberang Societeit Concordia. Mereka juga memindahkan komplek pemakaman di daerah Banceuy ke Kebon Jahe (Lapangan Pajajaran kini) dan pemakaman Tionghoa ke Babakan Ciamis. Juga membangun gedung pertemuan Ons Genoegen di Naripan-Braga, membangun Pasar Baru, serta sarana trasnportasi pedati yang ditarik kerbau diganti dengan kereta kuda (sado), tak lupa mereka menyediakan bak air minum untuk kuda-kuda yang banyak dipergunakan saat itu.

Pada tahun 1903 penguasa Hindia Belanda menerbitkan Undang-undang Otonomi yang memboehkan dibentuknya suatu arah otonomi atau kotapraja. Undang-undang trsebut kemudian ditindaklanjuti dengan penerbitan peraturan pelaksana yakni Ordonansi Dewan Kota pada tahun 1905. Beerdasarkan itulah pada tanggal 1 April 1906 Bandung diteapkan sebagai kta otonom dan membentuk Dewan Kota masa bakti 1906–1909 beranggotakan 11 orang. Komposisinya mencakup delapan orang Eropa (Belanda), dua orang Pribumi, dan seorang warga Timur Asing (Tionghoa). Dewan Kotapraja Bandung periode pertama ini dipimpin secara ex-officio oleh Asisten Residen Bandung saat itu, yaitu E.A. Maurenbrecher (1906-1907). Pada tahun 1913 secara definitif diangkat Burgermeester (walikota) yang pertama yani Bertus Coops yang berkantor di bangunan beka gudang kopi milik Andries de Wilde, kini kawasan di jalan Wastukancana tersebut telah menjadi Kantor Walikota Bandung. ***

Gambar 06.2.
Kartupos bergambar yang diterbitkan oleh Kolff & Co dari Bandung menampilkan salah satu sudut dari Taman Pieter Sijthoff (Pieterspark) dipenuhi pepohonan tertata rapi. Kartupos ini diproduksi dengan menggunakan teknik cetak halftone, diperkirakan terbit pada 1920-an, hal ini terlihat pada bangunan gereja di latar belakang yang diyakini merupakan bangunan Gereja Kristen Protestan lama sebelum diganti bangunan baru pada 1916.

Pieterspark

1

Sebuah Taman untuk Sang Peletak Dasar Negorij Bandong



[06.2]

Pieter Frederik Sijthoff namanya, lahir di Brebes, Jawa Tengah, pada 31 Desember 1851. Ayahnya Remigius Adolphus Sijthoff (1819-1877) dan ibunya Arnoldina Wilhelmina Caspersz (1828-1914). Namanya kelak diabadikan dalam sebuah taman di kota Bandung pada tahun 1885, Pieterspark namanya. Taman itu terletak di seberang Gedung De Javaasche Bank atau ujung selatan komplek Gementee Bandoeng

(Kantor Walikota Bandung). Sebuah penghormatan atas jasa besar Pieters Sijthoff dalam membangun Negorij Bandung pada masa itu.

Menurut penelusuran Atep Kurnia terhadap data-data maupun arsip tentan kota Bandung sebagaimana dimuat dalam artikel berjudul Jejak Pieter Sijthoff dalam laman Bandungbergerak.id bahwa Pieter mulai bekerja sebagai pegawai pemerintah Hindia Belanda pada 1870 sebagai "hoofd inspecteur der koffiecultuur". Setahun kemudian, pada 1871, dia diangkat menjadi "ambtenaren voor den burgerlijken dienst in Nederlandsch-Indie". Satu dasawarsa lebih kemudian, tepatnya pada 14 Mei 1883, Pieter diangkat menjadi asisten residen di Kabupaten Bandung. Pada masa Pieter menjadi AsistenResiden inilah kota Bandung mengalami perkembangan begitu pesat. Perkembagan pesat ini terutama disebabkan oleh dua faktor, yaitu dibukanya jalur kereta api ke kota Bandung dan masuknya para pelaku bisnis yang berinvestasi di sektor perkebunan maupun sektor lain di sekitar Bandung. Pieter yang berdinas di Bandung hingga tahun 1890 diakui berhasil mengubah sebuah kampung pegunungan (bergdesa) menjadi kota kecil yang asri dihuni. Ia adalah manajer kota sekaligus pengelola budaya dengan menjadi ketua perkumpulan sandiwara Toneelvereniging Braga yang membuat kota menjadi meriah di malam hari.

R. Teuscher, ahli Botani dari kebun raya Buitenzorg yang juga tinggal di Bandung dipercaya untuk membangun taman ini. Bentuk tamannya cukup sederhana, datar saja dan nyaris berbentuk ujur sangkar. Pada bagian tegah taman terdapat jalan membentuk huruf Y. Sebuah Gasibu diletakkan di salah atu bagian taman, yang befungsi sebagai tempat Brass-band memainkan musik pada akhir pekan.

Agar tanaman di dalam taman tumbuh subur digali sebuah kanal memanjang di bagian utara taman yang sekaligus menjadi pembatas antara taman dengan halaman kantor Gementee. Kanal dialiri air dari sungai Cikapayang yang melintas di tepi Merdikaweg. Sebuah jembatan besi melengkung dibangun melintasi kanal tersebut.

Berbagai jenis tanaman menjadi penghas taman ini antara lain sederet pohon kenari (Canarium) membatasi taman dengan jalanan sekitarnya,

di sebelah timur yang berbatasan dengan Merdikaweg terdapat dua pohon karet (Fiscus elastica), sedangkan batas dengan Kantor Gemeente (Pemda Kodya Bandung) dipisahkan oleh gerombolan pohon sepatu. Sejumlah pohon peneduh ditanam pula seperti kihujan atau regenboom (Samanea), johar (Cassia), kidamar (Agathis), dan Indische goudenregen atau bubundelan (Cassia fistula). Terdapat juga pohon damar (Araucaria), cemara laut (Casuarina), aren (Arenga pinata), pinang (Cyrtostachys renda), tanjung (Mimusops), bungur (Lagerstroenia), dan rumpun bambu. Taman dihiasi dengan rumput Cynodon dan rumput kemarau indah (Polytrias), bunga sedap malam/arumdalu (Cestrum nocturnum), kembang merak (Caesalpinia pulcherrima), pacar cina (Aglaia), kamuning (Murraya), kisoka (Ixora), dan kacapiring (Gardenia).

Dalam taman tersebut juga terdapat lapangan (kemudian hari diatasnya dibangun gedung De Javasche Bank) setiap akhir pekan diramaikan dengan Para Tuan Kebun (Preanger Planters) memamerkan koleksi kendaraan mewah mereka. Sementara pada sore harinya korps musik militer menggelar pertunjukan musik di gasibu, disaksikan warga kota yang duduk-duduk di bangku taman atau rerumputan. Biasanya setelah pertunjukan musik selesai, obor dan lampion warnsa-warni mulai dinyalakan. Pasukan pun berpawai obor keliling kota, berjalan menuju alun-alun dan Pasar Baru lalu kembali ke Pieters Park.

Kebon Raja adalah julukan lain dari Pieterspark, ini tiada lain karena tepat di seberang timur aman terdapat gedung Kweekschool (kini Kantor Polwiltabes Bandung) tempat anak-anak raja dan bangsawan pribumi bersekolah tingkat dasar. Taman ini menjadi tempat bermain para anak raja atau bangsawan tersebut.

Pada masa berikutnya, menjelang Tentara Jepang mengambil alih kekuasaan atas Hindia Belanda, dilakukan penataan kota dalam rangka penyiapannya sebagai ibukota yang baru bagi pemerintahan Hindia Belanda. Thomas Karsten, seorang ahli perencana kota dipercaya untuk melakukan perencanaan tersebut dan mempeerkenalkan konsep Tuinstad (Kota Taman) bagi kota Bandung. Dalam kerangka itulah, Pieterspark mejadi bagian dari konsep tersebut, bersama-sama dengan Insulinde

park (kini Taman Lalu lintas), Sunda park (kini Taman Maluku), dan Ijzerman Park (kini Taman Ganesha).

Pada masa berikutnya Pieterspark berkembang sebagai taman balaikota seiring dengan diubahnya gudang kopi milik Andries de Wilde menjadi kantor Gementee Bandung. Bahkan setelah Indonesi merdeka, Taman diperindah dengan adanya kolam dan patung Badak putih, serta patung Dewi Sartika. Bahkan kini, pada salah satu sudutnya di sediakan tempat bagi warga atau pengunjung untuk meyematkan gembok penanda ikatan cinta sepasang kekasih.***



[06.3]


Pieterspark met Protestantsche kerk.

[06.4]


Protestantsche Kerk, Bandoeng.

[06.5]



[06.6]

Gambar 06.3 - 06.6.
Pieterspark mendapat pasokan air dari sungai Cikapayang yang mengalir dari utara melintas dari arah jalan Merdeka dan berbelok tepat di depan Kweekschool (kini kantor Polrestabes Kota Bandung) menyusuri bagian selatan taman dan meluncur ke Sungai Cikapundung di bawah jembatan Viaduc kereta api.nSejulah kartu posyang diterbitkan oleh berbagai percetakan seperti. J.Becker, Kolff & Co dan Visser menampilkan aliran sungai tersebut dengan latar belakag Gereja Protestan yang anggun.



[06.7]



[06.8]



[06.9]



[06.10]

Gambar 06.10.
Pieterspark dilihat dari perempatan jalan Braga, terlihat asri dan rimbun dengan aneka pepohonan. Berbagai jenis tanaman menjadi penghias taman ini antara lain sederet pohon kenari (Canarium) membatasi taman dengan jalanan sekitarnya, di sebelah timur terdapat dua pohon karet (Fiscus elastica), adapula sekumpulan pohon sepatu. Terdapat juga pohon damar (Araucaria), cemara laut (Casuarina), aren (Arenga pinata), pinang (Cyrtostachys renda), tanjung (Mimusops), bungur (Lagerstroenia), dan rumpun bambu.

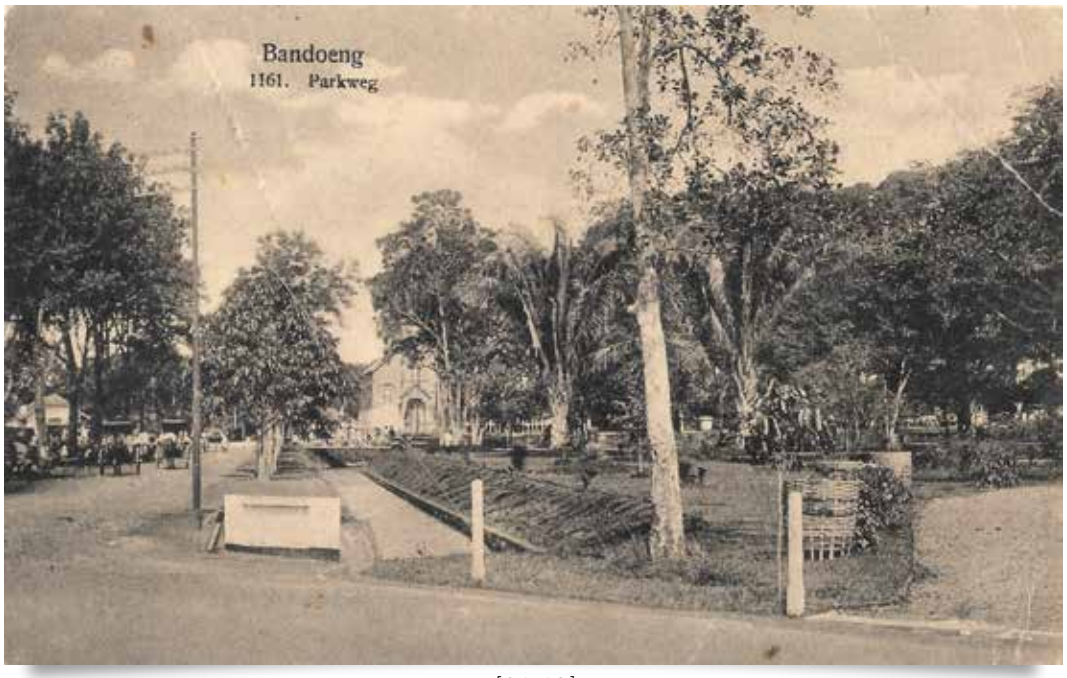
Gambar 06.7 - 06.9.
Kartupos Bergambar dengan format potret mengambil gambar salah satu suduttamanyang paling favorit yakni aliran sungai Cikapayang. Di bagian selatan taman dengan jembatan besi yang ikonik melintang. Seorang ahli botani dari Kebun Raya Bogor, R. Teuscher, yang juga tinggal di Bandung dipercaya untuk membangun taman ini pada 1885.



[06.11]



[06.12]



[06.13]

Gambar 06.11 - 06.13.
Kartupos Bergambar berikut ini memperlihatkan aliran sungai yang membatasi taman telah ditat dengan apik, sementara tumbuhan sudah tumbuh rimbun di kiri kanan sungai. Kebon Raja adalah julukan lain dari Pieterspark, ini tiada lain karena tepat di seberang timur aman terdapat gedung Kweekschool (kini Kantor Polwiltabes Bandung) tempat anak-anak raja dan bangsawan pribumi bersekolah tingkat dasar. Taman ini menjadi tempat bermain para anak raja atau bangsawan tersebut.


Bandoeng.
Protestantsche Kerk Pieterspark.

[06.14]


Bandoeng.
Pieterspark met Klooster.

[06.15]



[06.16]

Gambar 06.14 - 06.16.
Di samping taman tersebut juga terdapat lapangan (kemudian hari diatasnya dibangun gedung De Javasche Bank) yang setiap akhir pekan diramaikan dengan Para Tuan Kebun (Preanger Planters) memamerkan koleksi kendaraan mewah mereka. Sementara pada sore harinya korps musik militer menggelar pertunjukan musik di gasibu yang berada di dalam taman, disaksikan warga kota sambil duduk-duduk di bangku taman atau rerumputan.



[06.17]



[06.18]



[06.19]

Gambar 06.17 - 06.19.
Pada masa berikutnya Pieterspark diperluas menjadi taman Balaikota seiring dengan diubahnya gudang kopi milik Andries de Wilde menjadi kantor Pemerintahan Kotapraja (Gementee) Bandung. Bahkan setelah Indonesia merdeka, Taman diperindah dengan adanya kolam dan patung Badak putih, serta monumen Dewi Sartika. Kini, pada salah satu sudutnya di sediakan tempat bagi warga atau pengunjung untuk meyematkan gembok penanda ikatan cinta sepasang kekasih

2

Gereja Protestan Bethel

Tempat Tuhan Hadir



[06.20]

Kehadiran orang-orang Belanda bersama keluarganya di Bandung memerlukan berbagai sarana kehidupan seperti rumah sakit, sekolah, toko bahan pangan, hingga pemakaman, dan rumah ibadah. Untuk hal yang terakhir, orang-orang Belanda yang umumnya menganut Kristen Protestan memerlukan gereja untuk beribadah. Tidak diketahui bagaimana pemenuhan kebutuhan rumah ibadah itu sebelum tahun 1850, ketika Bandung baru saja memulai peradabannya. Namun yang pasti, pada paruh terakhir abad ke-19 sebuah gereja bernama Nederlands Hervormde Kerk te Bandoeng telah berdiri di seberang

gudang kopi Andries de Wilde. Lokasinya persis di perempatan Bragaweg dan Landraadweg menghadap Pieterspark. Bangunan gereja Protestan pertama di tempat ini bergaya Gothik didirikan pada tahun 1896–1897 di bawah pengarahan insinyur H.J. Verdam dan arsitek P.J. van der Ham. Gereja diresmikan dengan dilakukan pemberkatan oleh pendeta J. A. Tijdeman pada 11 April 1897.

Keberadaan Gereja ini juga memiliki kaitan erat dengan perintisan pengiriman misionaris ke berbagai wilayah, khususnya daerah Priangan. Menurut catatan Gereja Kristen Protestan (GKP) sebuah lembaga misi penyebaran ajaran Kristen dengan nama Nederlandsche Zendelings Vereeniging (NZV) berdiri di Roterdam pada 2 Desember 1858 yang merupakan pendakwah dari Gereja Hervormd. Mereka datang ke Hindia Belanda memulai pekabaran injil, khususnya ke Jawa Barat pada 1862. Rombongan pertama mereka terdiri atas C.J. Albers, D.J. v.d. Linden, dan G.J. Grashuis memasuki Bandung pada tahun 1863. Karena belum memperoleh izin opersional, Zendeling D.J. v.d. Linden pindah ke Cirebon, sedangkan Zendeling C.J. Albers pindah ke Cianjur dan mulai melakukan Pekabaran Injil di daerah itu. Baru pada tahun 1870 Gubernur Jenderal mengijinkan penginjilan dilakukan di Bandung,orng yang pertama mengabarkan injil adalah A. Geedink. Hingga tahun 1877 tercatat ada 25 orang menganut Kristen di Bandung.Diketahui Pendeta pertama yang melayani jemaat di Bandung adalah Ds. F.J.N. Brouwer pada periode 1885–1886. Selanjutnya disusul oleh A. Buys (1887), J. C.Pool (1890-1893), dan J.A. Tijdeman (1893-1897). Pada tahun 1898, tercatat ada 2.260 orang yang memeluk Kristen Protestan dan tergabung dalam 24 jemaat yang tersebar di berbagai wilayah.

Pada tahun 1893-1897 semakin banyak orang Belanda yang datang ke Bandung sehingga jemaat pun semakin banyak di kota ini. Pendeta Tijdeman menggagas untuk membangun gereja untuk beribadah secara bersama-sama. Maka pada tanggal 11 April 1897, rumah ibadah sederhana selesai dibangun dengan ukuran yang cukup bagi semua jemaat yang ada di masa itu.

Seiring bertambahnya Jemaat, rumah Ibadah lama tidak lagi memadai. Pada tahun 1916, Tydeman menggagas pembangunan gereja baru

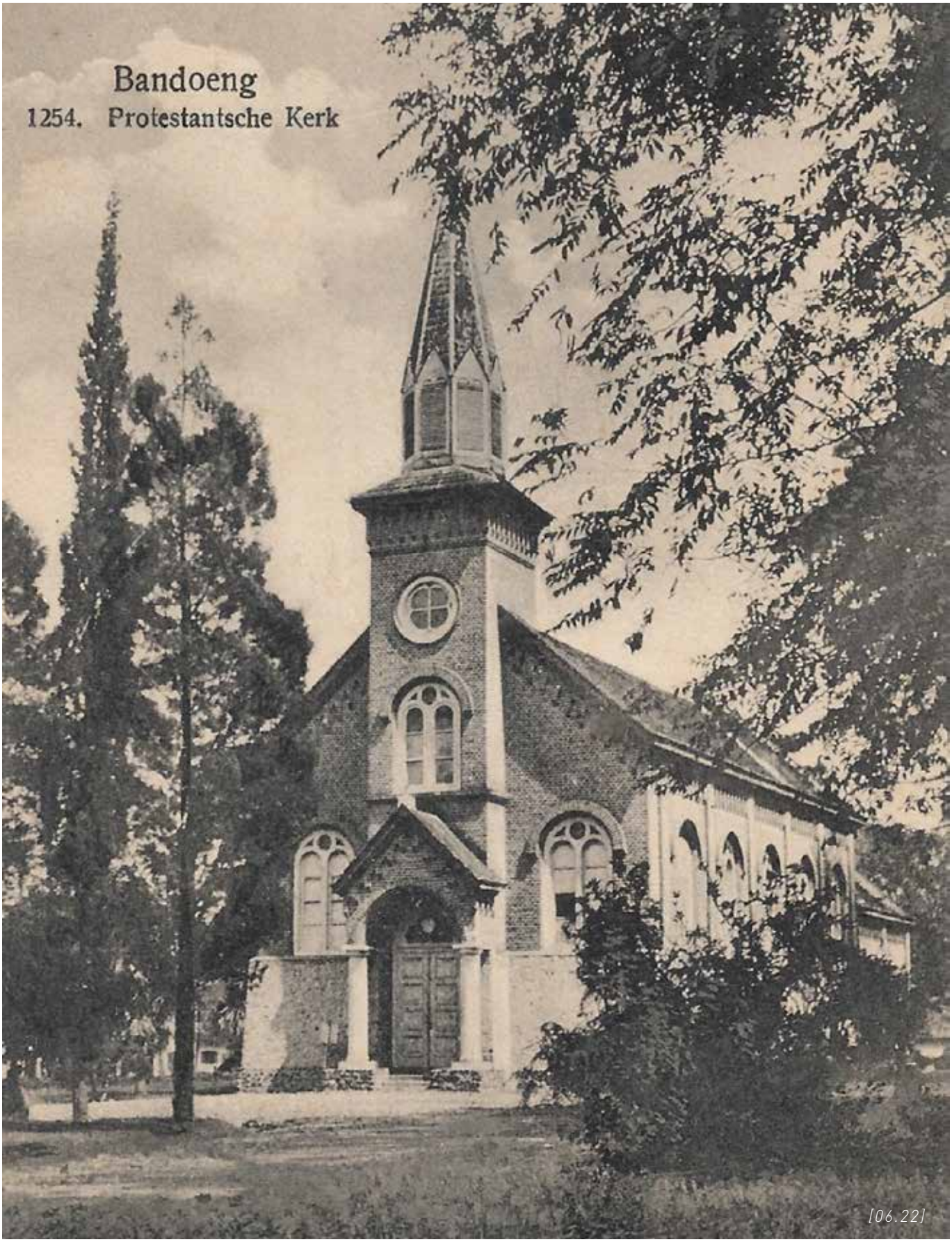
untuk menggantikan gereja lama yang bergaya gothik. Desain gereja baru tersebut dipercayakan kepada C.P Wolff Schoemaker yang dikenal sebagai artsitek ternama di kota Bandung. Lahan pembangunan gereja yang baru peroleh dari seorang jemaat bernama T.J. Laski, berlokasi di seberang Pieterspark yang kini dikenal sebagai Jalan Wastukencana no.1 Bandung.

Schoemaker mengambil bentuk dan arsitektur perpaduan dari berbagai gaya arsitektur, mulai dari arsiterktur klasik sampai modern dengan sentuhan arsitektur tradisional. Hal ini dimungkinkan karena C.P. W. Schoemaker adalah salah satu arsitek yang gemar memadukan arsitektur barat dan timur serta mengedepankan unsur lokalitas. Meskipun W.C.P Schoemaker membangun bangunan gereja ini untuk jemaat namun elemen-elemen dalam wujud arsitektur GPIB Bethel merupakan sintesis Kristianitas yang mendasar. Hal lainnya adalah di mana elemen-elemen yang muncul sebagai adaptasi dari pengaruh zaman yang berkembang saat itu. Elemen pada tatanan massa dan ruang serta elemen pelingkup ruang yang dijumpai pada objek studi memiliki makna kerohanian sebagai perwujudan nilai-nilai Kristianitas. Begitu juga elemen-elemen dekoratifnya merupakan suatu produk zaman yang dipengaruhi oleh arsitektur gaya Art Deco yang sangat populer pada masa itu. Gereja tersebut dikenal sebagai Niew Kerk, yang setelah Indonesia merdeka bernaun dalam Persatuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) yang berdiri sejak 1948. Nama Bethel baru dipakai tahun 1964. Nama yang merujuk pada Kitab Kejadian ini bermakna rumah Tuhan atau pintu gerbang surga. Pada pintu masuk utama terdapat lima anak tangga. Jumlah ini melambangkan lima batu yang dipakai David melawan Goliat. Di bagian atas pintu tersemat tulisan dalam bahasa Latin yang menyatakan bahwa rumah ini merupakan persembahan bagi Tuhan. ***


Drukwerk.
BRIEFKAART
(CARTE POSTALE)
Algemeene Postvereeniging (Union postale universelle)
Jongejuffr. J. C. Thein
Instituut Salemba
Weltevreden.
A. J. Thein
Bandoeng


Hervormde Kerk — Bandoeng

[06.21]



[06.22]


Prot. Kerk Bandoeng.
Spoorbrug
Kuil Tjikapondoeng.
J. C. Boekar, Bandoeng.


Briefkaart.
Adres.
LONDON
HAMBURG

[06.23]


Groet
uit
Bandoeng.
Protestantsche Kerk Bandoeng.

[06.24]


Bandoeng
Protestantsche Kerk

[06.25]



[06.26]



[06.27]



[06.28]



[06.29]

3

Loji Sint Jan

Pernah Berjuluk Loji Setan



[06.30]

Hampir bersamaan dengan pembangunan sejumlah bangunan ibadah di kawasan Pieterspark, di ujung jalan yang sama, yang kemudian dikenal sebagai Logeweg (Jalan Loji), dibangun sebuah gedung yang menjadi loji atau markas perkumpulan Freemasonry Bandung pada 1896. Ini adalah salah satu bangunan penting dari perkumpulan tarekat yang pernah berkembang pesat di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 hingg paruh pertama abad ke-20, khususnya di Bandung. Bangunan-bangunan lainnya adalah gedung Frobelschool (Sekolah Taman

Kanak-Kanak di Jalan Aceh (kini menjadi museum kota Bandung) , dan Bangunan tua Loji Hermes (juga di seberang timur Lapang Saparua) yang dikenal dengan julukan Rumah Kentang .

Okultisme merupakan kepercayaan tentang hal-hal supranatural atau pengetahuan rahasia dan tersembunyi. Okultisme telah menjadi bagian dari kebudayaan manusia sejak ribuan tahun silam. Praktik ramalan akan nasib atau peristiwa yang bakal terjadi, sihir, memanggil arwah, hingga memiliki benda-benda bertuah merupakan beragam bentuk okultisme. Pada abad ke-14-an berkembang kelompok yang mempraktikkan okultisme dalam bentuk yang lain. Kelompok ini dikenal sebagai Freemasonry, kelompok tarekat persaudaraan terselubung yang disimbolisasi sebagai serikat pekerja tukang batu dan menampakkan diri sebagai organisasi pengembangan diri, badan amal, serta penjunjung nilai moral. Menurut buku yang disusun DR. Th Stevens berjudul Tarekat Mason Bebas dan Kehidupan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962 (2004) Terungkap bahwa Freemasonry telah masuk di zaman VOC dengan ditandai berdirinya berbagai Loji sebagai pusat kegiatan mereka di sejumlah daerah, utamanya di Batavia. Keberadaan para Mason di Batavia berasal dari Inggris. Diungkapkan bahwa La Choisie merupakan loji pertama yang didirikan di Batavia tahun 1762 atas prakarsa J.C.M. Radermacher (1741-1780) seorang syahbandar Batavia. Beliau adalah anak Suhu Agung pertama dari Tarekat Mason di Belanda bernama Joan Cornelis Radermacher.

Freemasonry juga menarik minat para bangsawan pribumi, terlebih organisasi ini meski bersifat tertutup namun memberi ruang bagi kaum pribumi untuk tergabung di dalamnya. Terlebih lagi, dalam keyakinan asal bangsawan pribumi hal-hal yang bersifat tersembunyi, supranatural, kebatinan, juga tumbuh berkembang. Sejumlah tokoh pribumi yang teridentifikasi menjadi anggota Freemasonry antara lain pelukis Raden Saleh, dr. Radjiman Wedyodiningrat (pimpinan BPUPKI), Sultan Hamengkubuwono VIII, Pakua Alam VIII, RMAA Tjokroadikoesoemo,R.A.S. Poerbonegoro Soemitro Kolopaking, hingga sejumlah pimpinan Boedi Oetomo.

Gambar 06.30. Kartupos bergambar berikut ini menampilkan gedung Loge St. Jan Bandung, gedung tempat sekte Freemason melakukan pertemuan. Gedung itu dibangun ada 1896 berlokasi di logeweg (kini menjadi Jalan Wastukencana).

Selain di Batavia, Loji sebagai markas komunitas ini juga berdiri di beberbagai kota. Pada tahun 1922 tercatat ada 22 loji berhasil mereka dirikan dan bernaung dalam Loji Agung koloni Hindia Belanda, di antaranya Loji Mataram di Yogyakarta, Loji Bintang Timur di Batavia (kini menjadi gedung Bappenas), Loji La Constante et Fidele, dan Loji Sint Jan di Bandung.

Sebagai sebuah perkumpulan persaudaraan Freemasonry atau Vritmetselarij ini aktif mengembangkan upaya-upaya sosial pendidikan. Mereka tak sebatas melakukan aktivitas ritual yang bersifat terbatas bagi para anggotanya, tapi juga mengembangkan pendidikan dasar bagi anak-anak (Frobelschool), serta menyediakan perpustakaan yang terbuka untuk umum.

Pada tahun 1960 Presiden Soekarno menerbitkan larangan dan membubarkan keberadaan organisasi Vrijmetselaren-Loge (Loge Agung Indonesia) atau yang dikenal sebagai gerakan Freemasonry di Indonesia. Laranagn tersebut termuat dalam Lembaran Negara Nomor 18/1961 Yang diperkuat dengan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 264 Tahun 1962 di dalamnya diperjelas organiasi-rganisasi yang dilarang tersebut yakni berbagai organisasi derivat atau yang dianggap sejenis seperti Rosikrusian, Moral Re-armament, Lions Club, Rotary Club, dan Baha'isme.

Dampak pelarangan tersebut, selain menyebabkan organisasi Freemasonry dan sejenisnya surut di Indoneisa, juga berbagai bangunan loji yang ada kemudian diambil alih pemerintah atau dibongkar. Khusus Loji Sint Jan di Bandung lama kemudian terbengkalai, sempat menjadi bangunan Gedung Graha Pancasila sebelum akhirnya pada tahun 1996 dialihfungsikan menjadi masjid Pemda Kota Bandung. Masjid itu bernama Al Akhuwah, diresmikan penggunaannya pada tahun 1998.***



[06.31]



[06.32]



[06.33]



[06.34]



[06.35]

Gambar 06.35.
Pada awal abad ke-20 pengikut Freemason cukup banyak di Bandung, bahkan mereka aktifsecara sosial dengan menidirikan sekolah Taman Kanak-Kanak (Frobelschool), pendidikan pemuda, hingga mendmfasilitasi berdirinya Blinden Institut. Namun organisasi ini telah dinyatakan dilarang pada tahun 1960-an dan loji St. Jan sudah dibongkar berganti menjadi masjid Al Ukhuwah Bandung.

Gambar 06.31 - 06.34.
Sejumlah Kartupos bergambar yang memperlihatkan Logeweg(Loji), diambil dari Loge, yang dimaksud Loge St. Jan yang berada di ujung jalan tersebut. Kini nama jalan itu berganti menjadi Jalan Wastukencana, nama satu raja terbesar dan paling dihormati dalam sejarah Kerajaan Sunda-Galuh (sering disebut juga Kerajaan Pajajaran).

4

Bandoengsche Melk Centrale (BMC

Tempat Minum Susu Warga Bandung



[06.36]

Persis di sisi selatan Loji Sint Jan berdiri sebuah pabrik susu BMC (Bandoengsche Melk Centrale), tepatnya di Kebonsirihweg (jalan Kebon Sirih kini). Bangunannya bergaya art deco dan dioperasionalkan sejak tahun 1928 Sebagai pusat susu Bandung, tak hanya memproduksi susu dalam botol yang dikirim setiap pagi ke rumah-rumah penduduk kota Bandung, BMC memproduksi aneka produk olahan susu seperti yoghurt, kefir, dan. Lainnya. Bahan baku susu mereka peroleh dari peternakan

sapi perah di Lembang, kawasan perbukitan utara Bandung, utamanya dari peternakan "The Dutch Boers" di kawaan Cisarua, Lembang. Selain itu BMC juga menampung kiriman susu hasil perahan 22 peternak sapi lainnya tergabung dalam suatu koperasi.

Bandung utara pada zaman dahulu adalah wilayah pegunungan yang subur dan terkenal sebagai wilayah penghasil susu yang berkualitas. Keluarga Ursone merupakan perintis usaha peternakan di Lembang dengan nama Baru Ajak. Sekira tahu 1877 Tiga bersaudara dari Alessandro Italia Pietro, Giuseppe, dan Antonio—berasal dari Alessandria, Italia tiba di Batavia dan kemudian ke Bandung-Priangan hendak mencari peruntungan. Mereka sempat bermain musik kuintet dari satu tempat hiburan ke tempat hiburan lainnya, termasuk di gedung Societetit Concordia yang ternama itu. Sampai suatu ketika, sang Sulung Pietro berkenalan dengan John Henrij van Blommestein, seorang komandan militer yang juga memiliki sejumlah perkebunan di Jawa. Saat itu van Blommenstein hendak mengembangkan usahanya di Bandung, ia tertarik dengan Pietro dan adik-adiknya. Iapun memberi kepercayaan kepada Ursone bersaudara itu. Seperti dituturkan Malia Nur Alifa dalam artikelnya yang berjudul Telusur Sejarah Lembang pada laman pada laman bandungbergerak.id., Sang Komandan meminta Pietro untuk membuka perkebunan Kina di bekas lahan milik Andries de Wilde di daerah Lembang yang diambil alih pemerintah, sedangkan kepada sang adik Giuseppe Ursone dipercayakan untuk membuka peternakan sapi perah, lahan perkebunan dan peternakan itu diberi nama Baroe Ajak. Perkebunan dan Peternakan sapi Baru Ajak tumbuh pesat seiring meningkatnya kebutuhan bahan pangan sehari-hari (dairy mik).

Tak hanya mempekerjakan Ursone bersaudara, pada 1903 Blommenstein juga merekrut pekerja asing berikutnya, yang dikenal sebagai The Dutch Boers yang tiba di Tanjung Priok dari Afrika Selatan menggunakan kapal La Seyne. The Boers ini karena pernah membuka perkebunan di Pengalengan, Bandung Selatan juga terkenal sebagai peternak yang ulet. Mereka membuka lahan peternakan di Cisarua Lembang dengan bermodalkan dari sapi-sapi dari peternakan Ursone. Usaha mereka juga berkembang pesat.

Gambar 06.36. Bandoengsche Melk Centrale atau Pusat Susu Bandung menjual segala hasil dari perkebunan dan peternakannya. Lokasinya yang berada di pusat kota, tepatnya di belakang Gedung St. Jan yang memungkinkan susu dan hasil olahannya dengan mudah dipasarkan ke kota, terutama di jalan Braga yang lokasinya memang tak jauh dari BMC.

Atas gagasan keluarga De Boers inilah dibangun Bandoengsche Melk Centrale atau Pusat Susu Bandung, untuk menjual segala hasil dari perkebunan dan peternakannya. Lokasinya yang berada di pusat kota, memungkinkan susu dan hasil olahannya dengan mudah dipasarkan ke kota, terutama di jalan Braga yang lokasinya memang tak jauh dari BMC.

Ketika Jepang datang mengambil alih Hindia Belanda pada tahun 1942, para peternak ini menghadapi nasib yang buruk. Sebagian dari mereka ditangkap dan menjalani hidup di kamp interniran. Sementara sejumlah peternak tetap diperbolehkan beraktivitas namun hasil ternaknya harus disetorkan kepada penguasa Jepang. Demikian pula BMC dikuasai oleh Jepang dan diubah menjadi Koperasi Soesoe Bandoeng (KSB).

Setelah Indonesia merdeka, KSB tidak terkelola dengan baik, mengingat peternakan sapi di Bandung Raya sudah tak terkelola dengan normal. Ketika dinasionalisasi tahun 1954 BMC diambil alih oleh PT Kerta Sari Mamin yang merupakan salah satu badan usaha milik pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pengelolaannya kemudian diteruskan PT Agronesia yang menghidupkan kembali sebagai sebuah restoran bergaya heritage untuk tujuan pariwisata, namun tak lagi memproduksi susu botol yang diantarkan setiap pagi ke rumah-rumah penduduk kota Bandung.***

Gambar 06.37.
Kartupos bergambar yang diproduksi pada tahun 1930-an memperlihatkan tampak depan Kantor Balaikota Bandung (Gementee Huis te Bandoeng) yang baru selesai dibangun pada 1927 buah karya arsitek Eh de Roo yang menerapkan gaya arsitektur Art Deco Geometris dengan sentuhan modern fungsionalis. Sebelum menjadi kantor Balaikota di lahan ini terdapat gudang kopi milik Andries de Wilde yang menampung hasil perkebunan di sekitar Bandung Utara. Ketika Andries diangkat menjadi Asisten Residen Priangan di Bandung kawasan itu diubahnya menjadi rumah kediaman.

Gementee Huis te Bandoeng

5

Gedong Papak
Tempat Walikota Berkantor



[06.37]

Jika pada awal abad ke 18 Bupati Bandung membangun pusat pemerintahannya yang baru di kawasan yang kini disebut alun-alun Bandung, maka pada seratus tahun kemudian penguasa Hindia Belanda membangun pusat pemerintahan kota Bandung di kawasan bekas gudang kopi di kaki bukit Bandung utara I yang dulu lebih dikenal sebagai Banong. Dari sinilah Gementee Huis mulai menjalankan roda pemerintahannya.

Kabupaten Bandung memindahkan pusat pemerintahannya dari Krapyak (Dayeuhkolot-kini) ke Alun-alun tak jauh dari jalan raya pos, Daendels tidak memindahkan pusat pemerintahan Karesidenan Priangan yang saat itu masih berkedudukan di Cianjur. Sebagai gantinya, ia hanya menempatkan seorang pengawas kopi setingkat asisten residen di pusat pemerintahan yang baru itu. Bagaimana pun, ia masih belum melihat kepentingan yang mendesak untuk menghadirkan pemerintahan di wilayah yang sama-sekali baru lagi terpencil di pedalaman Priangan itu. Satu-satunya alasan untuk menempatkan perwakilan adalah mengawal kepentingan dagang, yang ternyata kian hari justru kian menjadi penting seiring dengan semakim tersingkapnya bahwa tanah priangan sangat subur dan menghasilkan kopi terbaik yang berharga mahal di pasaran dunia.

VOC pun mulai berhasrat untuk mengeksploitasi hasil bumi ini. Pada mulanya mereka memborong hasil panen masyarakat petani, tetapi apa yang awalnya bersifat sebagai transaksi komersial biasa segera berubah menjadi penyetoran kopi secara paksa dengan harga yang jauh di bawah harga pasar. Bahkan kemudian di Priangan lebih dahulu diterapkan Prengerstelsel (tanam paksa) pada 1720, sistem yang kemudian diadopsi oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch memberlakukan sistem tanam paksa (cultuurstelsel) pada mulai tahun 1830 ke wilayah Hindia Belanda mengalami krisis finansial akibat Perang Diponegoro (1825-1830).

Memasuki paruh terakhir abad ke-19 ketika Tanah Priangan dibuka aksesnya untuk orang-orang asing masuk berbisnis (berinvestasi dalam pembukaan lahan-lahan perkebunan), daerah ini segera saja menjadi sebuah negeri yang penduduk berkebangsaan Eropa melonjak pesat. Kebutuhan, gaya hidup hidup, dan dinamika kehidupannya pun selaras dengan kehidupan di negeri asal mereka. Ini menuntut pengaturan dan pengelolaan masyarakat kota layaknya di Eropa atau Belanda. Pada masa itu Bandung sudah menjelma menjadi kota eropa di tanah jajahan.

Pada awal VOC berkuasa, wilayah Bandung termasuk ke dalam wilayah Bataviasche Ommelanden. Di samping Bandung, wilayah lain di Priangan yang dimasukkan dalam Bataviasche Ommelanden adalah

Tangerang dan Grending, Kampungbaru, Jampang, Cibalagung, Cikalong, Cianjur, Karawang, Wanayasa, Adiarsa, Ciasem, Pamanukan, Pagaden, Timbanganten, Batulayang dan Parakanmuncang. Status sebagai bagian dari Bataviasche Ommelanden tak berlangsung lama. Memasuki abad ke-19 ketika Gubernur Jenderal Dendels berkuasa sepertibbeberapa wilayah lainnya di Priangan, Bandung kembali mengalami perubahan administratif. Sepanjang pemerintahaan Daendels yang tidak berlangsung lama, Bandung setidaknya mengalami tiga kali penataan wilayah. Pertama, pada 1808 Bandung dimasukkan ke dalam Landdrostambt der Jacatrasche en Preanger Bovenlanden bersama sejumlah wilayah lainnya seperti seperti Tangerang, Karawang, Buitenzorg, Sumedang, Cianjur dan Parakanmuncang. Landdrostambt der Jacatrasche en Preanger Bovenlanden sendiri merupakan salah satu landdrostambt dari 12 landdrostambt yang dibentuk Daendels antara tahun 1808 hingga tahun 1809. Sebelas landdrostambt lainnya, adalah, Banten, de Ommelanden van Batavia, de Tjerebonsche Preanger-Regentschappen, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Juwana, Rembang, dan Pantai Timur .

Penataan wilayah kedua dialami Bandung pada 20 Juni 1810. Dalam penataan kali ini, bersamaan dengan dihapuskannya Karawang serta pengalihan Tanggerang dan Batavia ke dalam wilayah Bataviasche Ommelanden, Bandung bersama Sumedang, Cianjur, dan Parakanmuncang, digabung dengan Limbangan dan Sukapura. Wilayah baru itu dinamakan Jakatrasche en Cheribonsche Preanger Regentschappen. Berbeda dengan penataan wilayah yang dilakukan sebelumnya, penataan wilayah pada 1810 ini secara eksplisit lebih banyak didasarkan atas pertimbangan ekonomi. Hal ini ditandai dengan pembagian wilayah atas daerah produsen kopi dan daerah bukan produsen kopi. Dengan demikian, wilayah politik yang bernama Jakatrasche en Cheribonsche Preanger Regentschappen merupakan wilayah politik yang di dalamnya terdiri dari daerah-daerah produsen kopi.

Belum genap satu tahun menjalani penataan kedua, Bandung kembali mengalami penataan wilayah. Dalam penataan wilayah yang berlangsung tanggal 2 Maret 1811 ini, Bandung bersama Cianjur.

Parakanmuncang dan sebagian Sumedang dimasukkan ke dalam wilayah yang bernama Bataviasche Regentschappen. Penataan wilayah yang ketiga ini sekaligus menjadi penataan wilayah terakhir yang dialami Bandung di era Daendels. Seperti halnya Landdrostambt der Jacatrasche en Preanger Bovenlanden, Bataviasch Regentschappen merupakan salah satu landdrostambt yang dibentuk oleh Daendels. Bedanya, Landdrostambt Bataviasch Regentschappen dibentuk pada tahun 1811. Jadi, merupakan hasil pembaharuan dari landdrostambten yang dibentuk antara tahun 1808 hingga tahun 1809. Di luar Bataviasch Regentschappen, landdrostambt lain yang dibentuk pada tahun 1811, adalah, Banten, de Ommelanden van Batavia, Karawang, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara dan Pantai Timur.

Bandung menjadi semakin penting ketika penguasa Hindia Belanda memutuskan untuk memindahkan pusat pemerintahan Karesidenan Priangan dari Cianjur ke Bandung pada 17 Agustus 1864. Ini ditandai dengan dibangunnya rumah kediaman residen Priangan di Residentweg (jalan Pasar Baru atau jalan Oto Iskandar Di Nata), sementara kantor residen mengambil tempat di tepi Jalan Raya Pos pada sisi timur Sungai Cikapundung, tepatnya pada sebelah timur hotel Homann.

Pada 1856 Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud memerintahkan pemindahan ibukota Keresidenan Priangan. Berbeda dengan usulan yang disampaikan Andreas de Wilde pada tahun 1819, alasan memindahkan ibukota Keresidenan Priangan kali ini justru karena perkembangan pesat yang dicapai Kabupaten Bandung. Hanya saja Implementasi perintah pemindahan ibukota Keresidenan Priangan oleh Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud baru dapat dilaksanakan kurang lebih delapan tahun kemudian atau tepatnya tahun 1864.

Pada masa ini, pelahan tapi pasti kehidupan kota Bandung memiliki dua wajah yakni wajah pribumi yang berpusat di alun-alun dan wajah Eropa yang berpusat di sepanjang Jalan Braga. Dari sisi demografim jumlah penduduk pribumi memang mengalami peningkatan signifikan, namun yang tak kalah signifikannya ialah jumlah penduduk Eropa yang lebih banyak lagi. Data penduduk tahun 1889 golongan pribumi meningkat dari 16.424 pada tahun 1889 menjadi 41.400 pada tahun 1905. Dengan

penambahan sebesar itu, rata-rata laju pertumbuhan penduduknya pada kurun tahun tersebut sekitar 5,78 % per tahun. Meskipun tergolong tinggi, tetapi laju pertumbuhan penduduk golongan bumiputera jauh di bawah rata-rata laju pertumbuhan penduduk golongan Eropa. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk golongan Eropa pada kurun tahun 1889-1905 sekitar 11,69 % per tahun. Tingginya laju pertumbuhan penduduk golongan Eropa tersebut menunjukkan bahwa arus kedatangan orang Eropa ke kota Bandung hampir dua kali dari penambahan penduduk golongan Bumiputera. Jumlahnya, pada 1889 penduduk golongan Eropa baru berjumlah 339 orang kemudian meningkat sangat tinggi pada 1905 menjadi 2.200 orang.

Semakin banyak penduduk Eropa di Bandung semakin menuntut pemenuhan kebutuhan dan pengaturan kehidupan yang tersendiri. Keberadaan Asisten Residen tidak cukup kuat melakukan pengaturan kebutuhan masyarakat yang semakin rumit. Pada masa inilah berkembang inisiatif warga kota yang menghimpun diri dalam sebuah perkumpulan warga (community organizing) yang berinisiatif secara bersama-sama merumuskan dan memenuhi kebutuhan komunitasnya di Bandung. Dalam buku Geliat Kota Bandung – dari Kota Tradisional menuju Modern yang diterbitkan oleh Bank Indonesia Institut (2020) dikemukakan bahwa Residen Priangan C.W. Kist pada tahun 1898 memelopori berdirinya Het Nut van Bandoeng (Vereeniging tot nut van Bandoeng en Omstreken) atau Perkumpulan Kesejahteraan Masyarakat Bandung dan Sekitarnya. Angota perkumpulan ini adalah para tokoh dan orang kaya di Bandung seperti Pieter Sijthof, Keluarga Soesman, Fam. V.d. Bruinkops, R.A. Kerkhoven, K.A.R. Bosscha, Fam. Ursone, Fam. Bogerijen, C.A. Hellerman, J.W. Ijzerman, R. Teuscher, Moeder Homann, dan banyak lagi. Kist menggerakkan warga kota ini untuk melakukan berbagai kegiatan sosial dalam memperindah wajah Kota Bandung, di antaranya pengaturan pemakaman umum di kota, mendirikan yayasan yang mengurus masyarakat miskin, mendirikan bank perkreditan, memperbaiki kolam renang Cihampelas, mendirikan ruang musik di Pieterspark (gazebo/babantjong), hingga melakukan perawatan penerangan jalan di Bandung. Aktivitas Het Nut van Bandoeng dihentikan pada tahun 1910 ketika lembaga-lembaga pemerintahan menganggap keberadaannya sudah tidak lagi diperlukan.

Selanjutnya pada 1915 muncul organisasi Comite tot Behartiging van Bandoeng's Belangen yang diinisiasi oleh Rietsma. Komite ini bekerja mengurusi berbagai aspek yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat, di antaranya mendirikan Hoogere Burgere School (HBS) dan pabrik gas di Kiaracondong. Sayangnya Komite ini tidak bertahan lama karena terjadi perselisihan di dalamnya.

Pada tahun 1925 atas prakarsa seorang warga Bandung C.J. Nauta dibentuklah perkumpulan Bandoeng Vooruit (Bandung Maju) yang bertujuan untuk memajukan Kota Bandung, terutama dalam bidang kepariwisataan. Salah satu program terpentingnya adalah membuka akses jalan mobil menuju kawah Tangkuban Parahu sepanjang 4 kilometer. Sebagai jalan masuk, ditentukan dari titik tertinggi ruas jalan raya yang menghubungan Lembang dengan Subang. Jalan masuk Tangkuban Parahu ini kemudian dinamakan Hooglandweg sebagai penghargaan kepada ketua Bandoeng Vooruit, W.H. Hoogland, yang juga merupakan direktur Bank DENIS. Bandoeng Vooruit berhasil mengumpulkan dana sebanyak 25.000 gulden untuk pembangunan jalan tersebut. Hooglandweg secara resmi dibuka untuk umum pada September 1928 dan diberlakukan sistem tol untuk pembiayaan pemeliharaannya. Menyusul kemudian, pada tahun 1935, BV membangun akses jalan dari Perkebunan Sedep menuju kawah Gunung Papandayan sepanjang 7 kilometer. Sebelumnya pada tahun 1933 Bandoeng Vooruit sudah membuka Zoologisch Park atau kebun binatang di Cimindi yang kemudian dipindahkan ke lahan bagian selatan Jubileumspark di sebelah barat THS (ITB) dan menamakannya Bandoengsch Botaniisch Park. Bandoeng Vooroit juga berperan penting dalam menyelenggarakan pameran dagang tahunan Jaarbeur, yang membuat Bandung kemudian berjuluk Parijs van Java.

Sejalan dengan itu terbit undang-undang Desentralisasi 1903 (Decentralisatie Wet 1903), dan Keputusan Desentralisasi (Decentralisatie besluit) pada 1904. Regulasi- regulasi tersebut menjadi pintu masuk bagi pemerintah kolonial untuk merealisasikan kemauan politiknya bagi pembentukan pemerintahan sendiri untuk penduduk Eropa. Berdasarkan ordonansi tanggal 21 Februari 1906, Bandung akhirnya memperoleh status wilayah administratif baru sebagai

gemeente. Peresmian, sekaligus penetapan Bandung sebagai sebuah gemeente dilakukan oleh Gubernur Jenderal J.B. Van Heutzs pada 1 April 1906. Saat Gemeente Bandung didirikan, wilayahnya meliputi dua kecamatan (onderdistrict), yaitu Kecamatan Bandung Kulon (Barat) dan Bandung Wetan (Timur). Kecamatan Bandung Kulon memiliki 8 desa: Andir, Citepus, Pasar, Cicendo, Suniaraja, Karanganyar, Astana Anyar, dan Regol, sedangkan Kecamatan Bandung Timur memiliki 6 desa, yaitu Balubur, Kejaksan, Lengkong, Kosambi, Cikawao, dan Gumuruh. Dengan pendirian gemeente itu pula, wilayah kota Bandung tidak lagi menjadi wilayah kekuasaan Bupati Bandung. Gemeente Bandung mempunyai pemerintahan sendiri yang lepas dari pemerintahan Kabupaten Bandung.

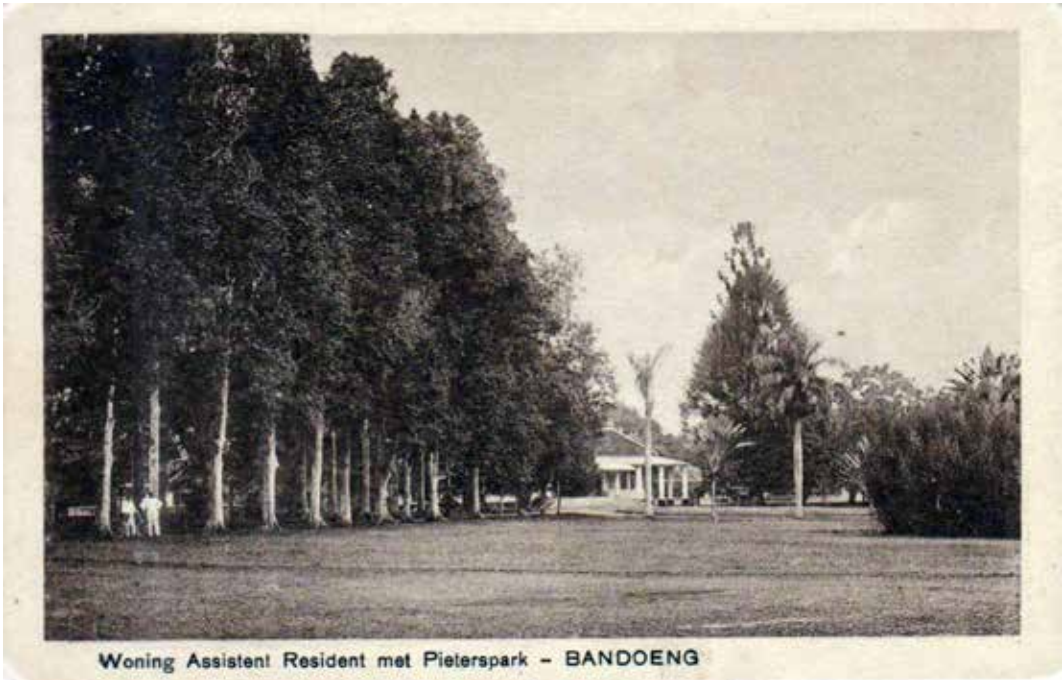
Pemerintah Gemeente Bandung terdiri dari Dewan Kotapraja (Gemeente Raad), Badan Pemerintahan Harian (College van Burgermeester en Wethouders), dan Walikota (Burgermeester). Pada awal pembentukannya, Gemeente Bandung dikelola oleh dewan kota yang dipimpin secara Ex Officio oleh Asisten Residen Bandung, E.A. Maurenbrecher (menjabat sejak tahun 1906 sampai 1907). Anggota Dewan Kotapraja Bandung berjumlah 11 orang yang terdiri dari delapan orang Belanda, seorang Cina, dan dua orang pribumi. Dua orang pribumi itu adalah R.A.A. Martanegara (Bupati Kabupaten Bandung) dan Mas Rangga Tirta (Wedana Ujungberung Kulon). Hingga tahun 1913, Pemerintah Gemeente Bandung dipimpin secara berturut-turut oleh lima orang ketua dewan merangkap sebagai asisten residen, yaitu E.A. Maurenbrecher (1906-1907), R.E. Krijgboom (1907-1908), J.A. van der Ent (1909-1910), J.J. Verwijk (1910-1912), serta C.C.C.B van Vlenier (1912- 1913), dan B. van Bijveld (1913). Sejak tahun 1913, pimpinan Pemerintah Gemeente Bandung tidak lagi dirangkap oleh asisten residen. Sejak tahun tersebut Gemeente Bandung dipimpin oleh seorang burgemeester (walikota).

Burgemeester pertama adalah B. Coops yang menjabat selama tujuh tahuns ampai tahun 1920. Ia kemudian digantikan S.A. Reitsma yang menjabat sampai tahun 1921. Pada 1921, burgemeester pertama Gemeente Bandung, B. Coops, kembali menjadi Burgemeester Bandung. Ia menjabat sampai tahun 1928.

Status kota Bandung diubah menjadi stadsgemeente pada tahun 1926 berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal 27 Agustus 1926. Burgemeester Stadsgemeente Bandung pertama dijabat B. Coops, yang sebelumnya sedang menjabat Burgemeester Gemeente Bandung. Ia menjabat Burgemeester Stadsgemeente Bandung sampai tahun 1928, kemudian dilanjutkan kepemimpinannya oleh Ir. J.E.A. van Wolsogen Kuhr (1928-1934); Mr. J.M. Wesselink (1934- 1936); dan N. Beets (1936- 1942).

Pada masa awal pembentukan gemeente Bandung, gemeente berkantor bagian atas gedung toko buku Sumur Bandung di Jalan Raya Pos. Beberapa waktu kemudian baru pindah ke "Gedong Papak" (Kantor Pemerintah Kotamadya Bandung sekarang), yakni sebuah bangunan yang berdiri di atas tanah yang sempat dijadikan gudang kopi milik Andries de Wilde. "Gedong papak" ini karena letaknya yang strategis kemudian ditetapkan sebagai kantor tetap pemerintah Gemeente Bandung. Penataan kantor pemerintah gemeente Bandung dilakukan secara bertahap. Pembangunan gedung Gementee te Bandung dimulai tahun 1927 dipercayakan kepada Arsitek Belanda Ir. E.H. de Roo yang merancang ulang gedung ini dengan gaya Art Deco dan memiliki atap datar, sehingga masyarakat mengenalnya dengan sebutan Gedong Papak.***

Gambar 06.38 - 06.44.
Serangkaian kartupos bergambar dari berbagai percetakan yang menampilkan rumah kediaman Asisten Residen Priangan di Bandung yang berlokasi dekat Pieterspark. Rumah tinggal ini dibangun antara 1812-1819 kawasan gudang kopi berbentuk seperti rumah landhuis (rumah perkebunan) yang khas. Desainnya memiliki langit-langit yang tinggi untuk sirkulasi udara dan teras (stoep) terbuka di bagian depan untuk menghadapi udara sejuk Bandung kala itu. Ketika Andries de Wilde


Woning Assistent Resident met Pieterspark – BANDOENG

[06.38]


Woning Assistent-Resident, Bandoeng.

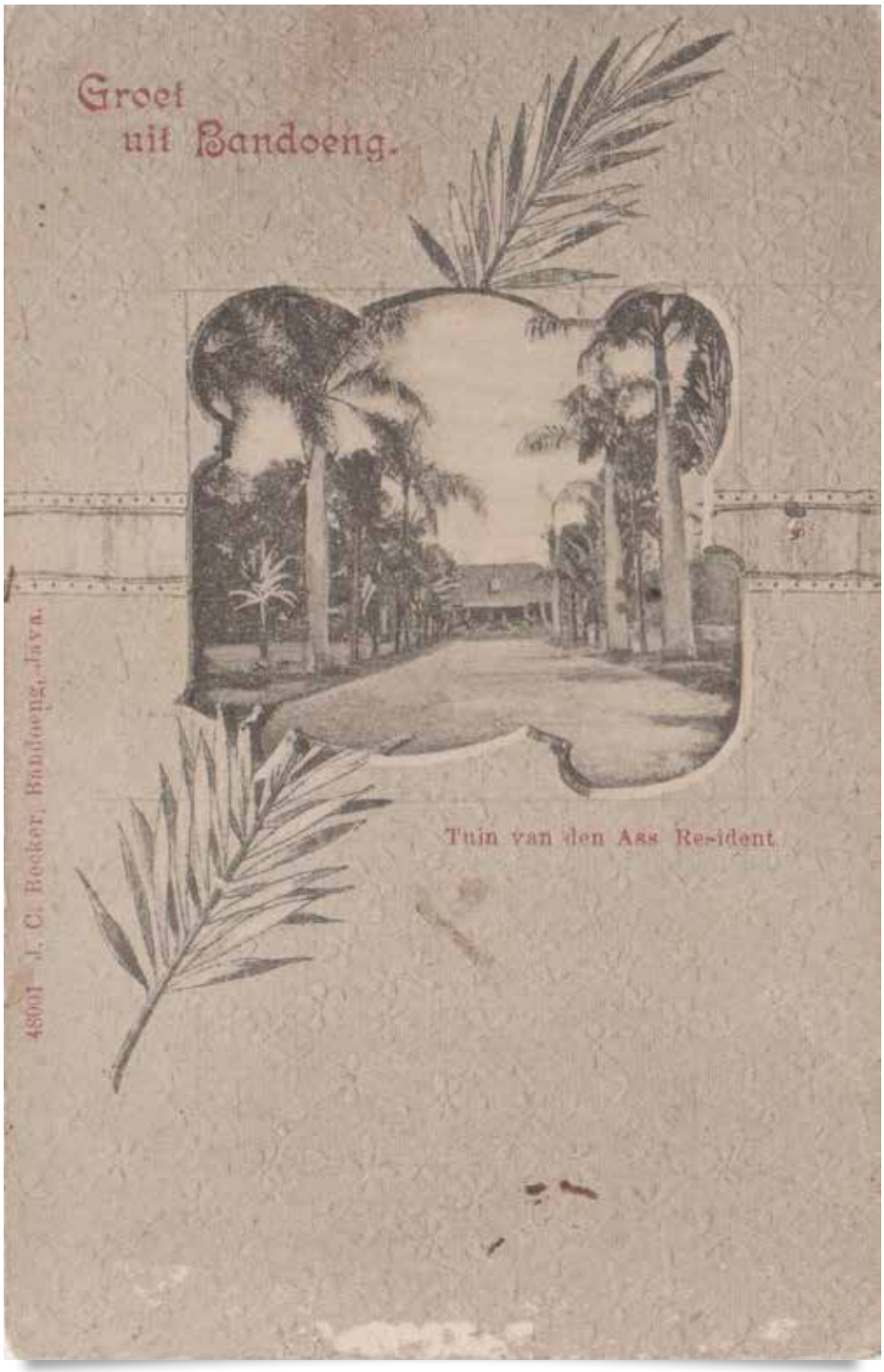
[06.39]


Assistent Residentiehuis, Bandoeng.

[06.40]


Groet uit Bandoeng.
Ass. Residents woning.

[06.41]


Groet
uit Bandoeng.
Tuin van den Ass. Resident
4801 J. C. Becker, Bandoeng, Java.

[06.42]


J. C. Becker, Bandoeng.
Laan by den Assistent Resident.
Assistent Residentie huis Bandoeng.

[06.44]


Gedung Kotapradja Bandung
SUN

[06.45]


The Municipal Office. Bandoeng.
Copyright, "Fotohuis Braga," Bandoeng (Java). No. 81.

[06.46]



[06.47]



[06.48]

Gambar 06.45 - 06.48.
Gedung Gemeente Bandung (Balai Kota Bandung) dirancang oleh arsitek Ir. E.H. de Roo, mengadopsi gaya arsitektur Art Deco, memiliki bentuk memanjang dengan atap datar, orang menyebutnya Gedong Papak. Pada awalnya bangunan ini menghadap ke jalan Aceh (Atjehstraat), namun ketika dilakukan perluasan pada tahun 1935, gedung yang baru dibangun menghadap ke selatan atau menghadap taman Pieter Sijthoffpark (sekarang Taman Dewi Sartika atau Taman Balai Kota).

Gambar 06.49.
Gerakan Theosofi membangun komplek Flat Olcott Park di Bandung dibangun pada tahun 1931 berlokasi di bekas vila yang dulu ditinggali seorang penari tradional terkanal Soewasti di Merdikaweg (Jalan Merdeka), tak jauh dari kawasan Gementee Huis te Bandoeng. Pembangunannya dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan kongres 'Sepuluh Hari' Gerakan Teosofi yang dihadiri oleh tokoh-tokoh terkemuka Hindia Belanda.

Flat Olcott Park

6

Komplek Teosofi di Bekas Vila Sang Penari



[06.49]

Teosofi adalah sebuah gerakan filsafat dan spiritual (mistisisme esoteris) yang bertujuan mencari kebenaran esensial di dalam semua agama. Gerakan Teosofi (Theosophical Society) didirikan oleh H.P. Blavatsky, Henry Olcott, W. Judge pada tanggal 17 November 1875 di New York, Amerika Serikat. Sejak itu Gerakan Teosofi menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Hindia Belanda. Di Hindia Belanda, gerakan ini berkembang pesat dengan banyak menarik anggota dari kalangan terpelajar dan priyayi Jawa.

Markas (Loge) gerakan teosofi di Batavia (Jakarta) terletak di suatu kawasan yang bernama Blavatsky Park (sekarang Menteng). Sedangkan di Bandung, mereka membangun markas berupa Gereja yang diberi nama Gereja Katolik Bebas Albanus yang berlokasi di Jalan Banda sekarang. Selain itu, pada tahun 1931 mereka juga mendirikan sebuah kawasan tempat tinggal yang dinamai Olcott-Park. Nama Olcott-Park diambil untuk menghargai jasa salah satu pendiri dan sekaligus presiden Theosophical Society, Henry Steel Olcott (1832 – 1907).

Seperti halnya okultisme ala Freemasonry yang kemudian banyak mempengaruhi bahkan diikuti oleh para bangsawan pribumi, Teosofi juga menarik minat kaum pribumi untuk terlibat di dalamnya. Gerakan Teosofi mulai beroperasi di wilayah Nusantara dengan nama Nederlandsch Indische Theosofische Vereniging (Perkumpulan Theosofi Hindia Belanda). Salah satu tokoh pentingnya adalah Dirk van Hinloopen Labberton (1874 – 1961), seorang guru, elitis, teosof, dan yang paling penting. Ia datang ke Hindia Belanda dan banyak memberikan pengaruh kepada para pemula gerakan nasionalisme Indonesia. Sejumlah tokoh pergerakan yang diketahui menjadi bagian dari Gerakan Teosofi antara lain Raden Sukemi (ayah Sukarno), Moh. Yamin, Soepomo, Abu Hanifah, Haji Agus Salim, Tjipto Mangoenkoesoemo, Ernest Douwes Dekker (Setiabudi), Armijn Pane, Sanusi Pane, Dr Amir, R.A Kartini, Mohammad Tabrani (Tokoh Kongres Pemuda Pertama pada 1926, Ketua Pemuda Theosofi), Ki Sarmidi Mangoensarkoro (Tokoh Taman Siswa), Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Taman Siswa).

Flat Olcott Park di Bandung dibangun pada tahun 1931 berlokasi di Merdikaweg, tak jauh dari kawasan Gementee Huis te Bandoeng. Pembangunannya dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan kongres 'Sepuluh Hari' Gerakan Teosofi yang dihadiri oleh tokoh-tokoh terkemuka Hindia Belanda. Seperti halnya Freemasonry pada tahun 1960-an Presiden Soekarno juga dilarang dan membubarkan Perkumpulan atau Gerakan Teosofi. Sejak saat itu, organisasi ini sudah tidak beroperasi lagi. Aset-asetnya kemudian dikuasai oleh Pemerintah, termasuk Flat Olcott Park, yang kemudian dijadikan Hotel Pakunegara. Kelak, pada

pertengahan tahun 1980-an Hotel Pakunegara dibongkar dian diganti menjadi komplek pusat perbelanjaan modern Bandung Indah Plaza yang menyatu dengan Hotel megah di belakangnya. ***



[06.50]

Gambar 06.50.
Presiden Soekarno juga melarang dan membubarkan Perkumpulan atau Gerakan Teosofi pada 1960. Sejak saat itu, organisasi ini sudah tidak beroperasi lagi. Aset-asetnya kemudian dikuasai oleh Pemerintah, termasuk Flat Olcott Park, yang kemudian dijadikan Hotel Pakunegara. Kelak, pada pertengahan tahun 1980-an Hotel Pakunegara dibongkar dan diganti menjadi komplek Bandung Indah Plaza yang menyatu dengan Hotel megah di belakangnya.

7

Biara Ursulin

Pengabdian Ordo Ursulin di Kota Bandung



[06.51]

Seperti halnya di Batavia dan Buitenzorg (Bogor), berbagai kelompok pendakwah Nasrani juga mendatangi wilayah Bandung pada pertengahan abad ke-19. Kelompok religius wanita yang tergabung dalam Ordo Ursulin mulai memasuki Bandung pada awal abad -20. Sebelumnya mereka telah membangun misinya di Batavia pada tahun 1859, Surabaya pada 1863, dan Buitenzorg pada tahun 1902, selanjutnya mereka memulai kiprahnya di Bandung pada tahun 1905-1906.

Ordo Ursulin dikenal sebagai kelompok wanitia religius (biarawati) yang mula-mula datang ke Hindia Belanda pada tahun 1859. Dikisahkan kala itu, ada tujuh wanitia religius yang berangkat dari Sittard, Negeri Belanda menuju Batavia pada 18 September 1855 dan tiba di pelabuhan Tanjung Priok pad 7 Februari 1856. Sayangnya salah seorang dari mereka meninggal beberapa hari setelah tiba di Batavia. Mereka datang atas undangan Mgr. P.M. Vrancken, Vikaris Apostolik Jawa, guna membantunya dalam memberikan pendidikan bagi kaum wanita dan generasi muda di Hindia Belanda. Keenam biarawati inilah yang selanjutnya melakukan aktivitas sosoal-religius tersebut dengan bekerja pada bidang pendidikan anak perempuan. Pada tahun 1858 untuk pertama kalinya mereka berhasil mendirikan biara di Batavia yang kemudian dikenal sebagai Sekolah Santa Maria, menyusul kemudian Sekolah Santa Ursula juga di Batavia.

Mereka mulai kiprahnya di Bandung pada tahun 1905. Kala itu seorang biarawati bernama Moeder Agustine Philipsen dari Noordwijk (Zuid, Belanda) datang ke Bandung utuk menjalan misi pengabdian. ia membeli sebuah rumah tinggal kolonial yang terletak di kawasan Schoolweg atau Merdikaweg (sekarang Jalan Merdeka) berseberangan dengan Pieterspark yang diubahnya menjadi tempat pendidikan putri dan panti asuhan anak. Pada tahun 1911 tempat itu kemudian berkembang sebagai Sekolah Rakyat Santa Ursula dan selanjutnya pada tahun 1923 menjelma menjadi menjadi Kampus Santa Angela Bandung pada tahun 1923. Pada tahun 1930, mereka memperluas pelayanan dengan mendirikan Hollandsch-Inlandsche School (HIS) di Jalan Bengawan atau Jalan Supratman yang dikhususkan bagi anak-anak pribumi.

Seiring dengan melonjaknya jumlah murid dan dibukanya jenjang pendidikan menengah Hogere Burger School (HBS) putri, bangunan rumah lama dirasa tidak lagi memadai. Pada tahun 1922, dimulailah pembangunan gedung baru yang megah dan permanen.Pihak Ordo Ursulin memercayakan rancangannya kepada Biro Arsitek Hulswit, Fermont & Cuypers (bermitra dengan Dikstaal), salah satu biro arsitektur kolonial paling terkemuka pada masa itu. Gedung berlantai dua ini selesai dan resmi dinamakan Santa Angela pada tahun 1923.

Gambar 06.51. Moeder Agustine Philipsen dari Noordwijk (Zuid, Belanda) datang ke Bandung pada 1905 untuk menjalan misi pengabdian. Ia membeli sebuah rumah tinggal kolonial yang terletak di kawasan Schoolweg atau Merdikaweg (sekarang Jalan Merdeka) berseberangan dengan Pieterspark yang diubahnya menjadi tempat pendidikan putri dan panti asuhan anak. Kelak Mereka juga membangun Ursulinen Klooster di Jalan Supratman Bandung yang masih beroperasi hingga kini.

Ketika Jepang menguasai Hindia Belanda, pada Maret 1942 Geung Santa Angela diambil alih Tentara Jepang dan dijadikan fasilitas militer. Sekolah Santa Angela pun ditutup, Pemerintah militer Jepang mulai menyisir warga sipil keturunan Eropa di Bandung untuk dimasukkan ke kamp-kamp tahanan (internering). Para suster Ursulin secara bertahap dipisahkan dari biara mereka. Pada 6 Maret 1943, seluruh suster Ursulin diusir paksa dari kompleks Jalan Merdeka. Mereka ditawan dan dipindahkan ke kamp tahanan wanita di Jakarta (seperti Kamp Cideng) dengan hanya mengenakan pakaian seadanya seperti kain kebaya untuk menyamarkan identitas Barat mereka.

Setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada Agustus 1945, kondisi berangsur aman. Para suster Ursulin yang selamat dari kamp tahanan perlahan kembali ke Bandung untuk mengambil alih kembali aset mereka. Tepat pada 26 Oktober 1945, Sekolah Santa Angela resmi dibuka kembali. Bahkan pada tahun 1951 secara resmi didirikan SMA Santa Angela, yang melengkapi keberadaan SD, SMP yang sudah ada sebelumnya. Saat ini sekolah-sekolah tersebut bernaung dalam Yayasan Widya Bhakti dan terus berkembang hingga saat ini.

Gedung Santa Angela Bandung secara resmi ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandung Nomor 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya. Perlindungan hukum terhadap kompleks bangunan kolonial ini kemudian diperkuat kembali melalui regulasi yang lebih baru, yaitu Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cagar Budaya. Di dalam aturan tersebut, gedung Santa Angela masuk ke dalam kategori Cagar Budaya Klasifikasi Utama (Tipe A).***

Gambar 06.52.
Gereja Katedral Santo Petrus di Jalan Merdeka terlihat anggun menjadi ikon penting kota Bandung. Proyek pembangunan gereja dilaksanakan pada 1921 merupakan kolaborasi erat antara C.P. Wolff Schoemaker sebagai arsitek, Pastor P.J.W. Muller yang mengusulkan gaya arsitektur Neo Gothik, dan M. Kunst sebagai ahli bangunan yang merealisasikan desainnya. Kartupos bergambar berikut ini memperlihatkan tampilan katedral dilihat dari Pieterspark.

Geraja Katedral Bandung

8

Sumbangan untuk Meubel Gereja Akan Diterima dengan Rasa Terima Kasih



[06.52]

Memasuki tahun 1878 kota Bandung tumbuh dengan pesat, seiring dengan status barunya sebagai ibukota Karesidenan Priangan. Jumlah penduduk berkebangsaan Eropa pun meningkat pesat, yang dengan sendirinya memerlukan tempat peribadatan yang lebih baik, utamanya bagi para pemeluk Katolik. Untuk keperluan penyelenggaraan peribadatan itu, mereka masih mendatangkan pastor dari Cirebon.

Pada tahun 1894 sebuah gereja didirikan tak jauh dari Pieterspark yang dinamai Gereja St. Franciscus Regis, merujuk pada santo Yesuit asal Prancis. Gereja ini diberkati pada 16 Juni 1895, menjadi tonggak penting bagi umat Katolik di Bandung. Memasuki abad ke-20 status Bandung berubah menjadi pemerintahan Swapraja bertatus Gementee. Seiring dengan hal itu pada 13 Februari 1907, Bandung secara administratif dipisahkan dari Distrik Cirebon, dan Stasi Bandung ditetapkan sebagai stasi baru. Dengan bertambahnya jumlah jemaat, gereja sementara yang digunakan tidak lagi mampu menampung umat, yang mencapai 1.800 anggota. Dari sinilah muncul ide untuk membangun gereja baru yang mampu menampung jemaat lebih banyak. Untuk perancangannya mereke mempercayakan kepada arsitek C.P.W.Schoemaker yang juga dikenal sebagai perancang Gereja Bethel milik kaum protestan di Bandung.

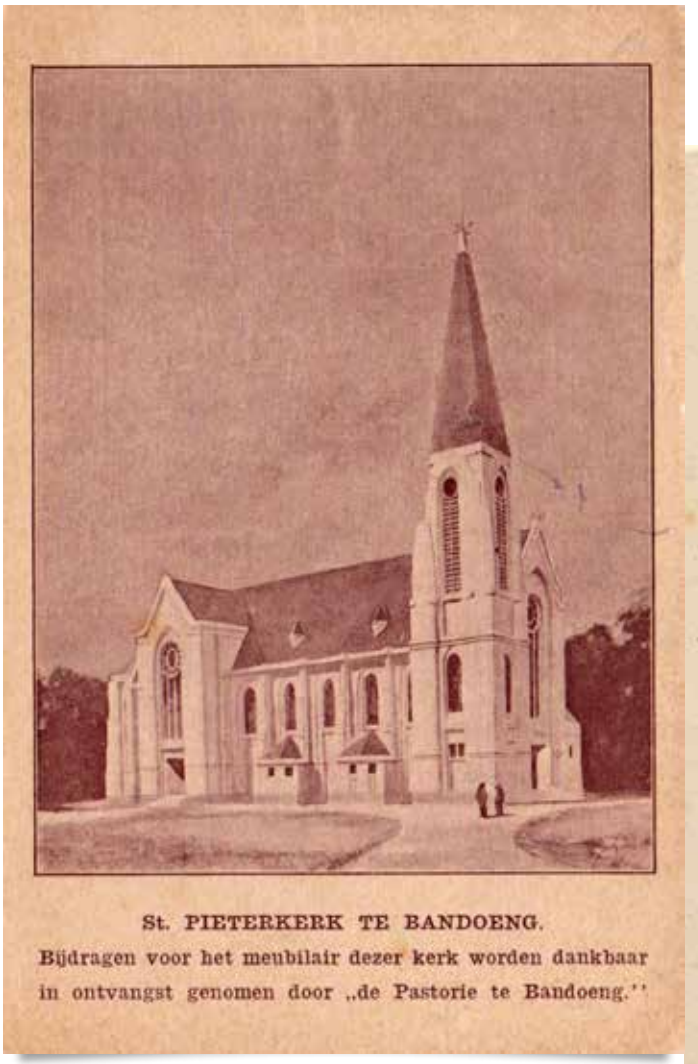
Lokasi gereja yang baru masih di kawasan yang sama, tak jauh dari gereja lama, tepatnya di bekas area peternakan di Merdikaweg atau Jalan Merdeka. Lahan ini dipilih bukan tanpa pertimbangan. Proyek pembangunan gereja yang baru ini melibatkan kolaborasi erat antara Schoemaker sebagai arsitek, Pastor P.J.W. Muller yang mengusulkan gaya arsitektur Neo Gothik, dan M. Kunst sebagai ahli bangunan yang merealisasikan desainnya. Pembangunan dimulai pada tahun 1921 dan selesai hanya dalam waktu satu tahun. Gereja ini dirancang oleh arsitek berkebangsaan Belanda, C.P. Wolff Schoemaker. Prinsip Neo Gotik menjadi acuan perancangan katedral ini yang dipadupadankan dengan langgam Timur dalam porsi yang lebih kecil. Katedral ini hanya mengambil bentuk Gotik untuk bagian tertentu dari struktur. Prinsip Neo Gotik diterapkan pada menara lonceng yang tinggi, rose window (kaca mawar), deretan dinding kaca patri pada nave, ribbed vault, dan bentuk salib Latin pada denah bangunan. Selain itu, ada juga unsur Art Deco yang dimainkan untuk memberikan elemen dekoratif yang kontras. Sedangkan eksterior menggunakan moulding (lekukan pada dinding yang membentuk ruang maju-mundur) yang menghasilkan bayangan akibat permainan cahaya matahari. Ini sangat dipengaruhi oleh arsitektur Timur seperti candi di Jawa dan India di mana lekuk-lekuk mendominasi permukaan bangunan. Gereja ini kemudian diberi nama Katedral Santo Petrus, yang secara resmi diberkati oleh Vikaris

Apostolik Batavia, Edmundus Luypen, S.J. pada 19 Februari 1922, sekaligus meresmikannya sebagai bagian dari Vikariat Apostolik Batavia.***



[06.55]

Gambar 06.55.
Sebuah kartupos bergambar yang diterbitkan oleh Nederlandsche Zendingvereniging te Rotterdam menampilkan salah satu bagian dari kompleks gereja katolik Roma yang menjadi Pastoran dari gereja tersebut.



[06.53]



[06.54]

Gambar 06.53 - 06.54.
Kartupos bergambar yang diterbitkan antara tahun 1920-an menampilkan bangunan gereja Katolik Roma yang baru saja diresmikan dengan nama St. Pieterkerk te Bandoeng. Gereja ini terletak di jalan Merdeka sebagai pengganti gereja lama. Salah satu kartupos tersebut menuliskan pernyataan yang artinya "Gereja Santo Petrus di Bandung. Sumbangan untuk perabotan gereja ini akan diterima dengan rasa terima kasih. Oleh Pastoran di Bandung."



[06.56]



[06.57]



[06.59]



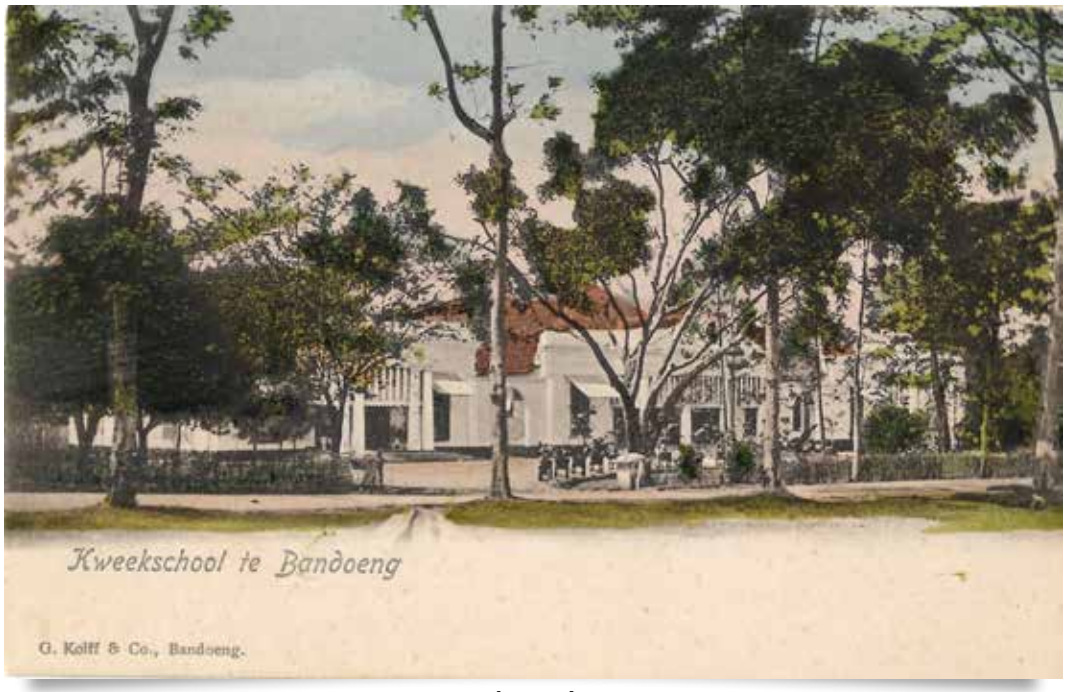
[06.58]

Gambar 06.56 - 06.59.
Sebelum dibangun gereja Katederal Santo Petrus di kawasan Merdekaweg terlebih dahulu sudah berdiri Gereja Katolik Roma (Roomwche Kerk) yang lokasinya di seberang dan dinamai Gereja St. Franciscus Regis pada 1895. Sejumlah Kartupos bergambar berikut ini memperlihatkan gereja tersebut sebelum dibongkar, masing-masing diproduksi oleh percetakan J.C. Becker dari Bandung, G.Kolff & Co dari Bandung, dan Tio Tek Hong dari Weltevreden.

9

Kweekschool

Sekolah Raja untuk Guru Pribumi



[06.60]

Karel F. Holle, demikian nama seorang Tuan Kebun (Preanger Planter) ternama dari perkebunan Waspada, Garut. Ia dikenal sangat peduli dengan kebudayaan Sunda, tempat dimana ia menghabiskan hidupnya (1829-1896). Ia sempat bekerja sebagai pegawai pemerintah sebelum akhirnya memutuskan untuk membuka perkebunan di Garut. Pada masa inilah ia banyak mempelajari bahasa dan sastra Sunda. Her Suganda dalam bukunya yang berjudul Kisah Para Preanger Planters

menceritakan bahwa Holle bersahabat dengan penghulu Moehamad Moesa (Hoofd Penghulu Limbangan), juga dengan R.A. Lasminingrat, salah seorang putri Moehamad Moesa yang kemudian menjadi tokoh pendidikan dan sastrawan wanita Sunda. Berkat dorongan K.F. Holle, Lasminingrat berhasil mengarang dan menerjemahkan beberapa buku. Selain itu, salah seorang murid K.F. Holle, yakni Hasan Mustapa (Hoofd Penghulu yang pernah bertugas di Aceh dan Bandung), kemudian menjadi sastrawan Sunda yang berhasil melahirkan banyak karya.

Dalam bidang sastra Sunda Holle pernah menulis cerita fabel Seekor monyet dan kura-kura yang dalam bahasa Sunda menjadi Sakadang Monyet Sakadang Kuya yang kelak menjadi cerita terkenal di tengah masyarakat Sunda. K.F. Holle juga pernah menuliskan kembali kisah Dipati Ukur. Dalam hal ini ia menulis tentang bupati Imbanagara dan Bagus Sutapura yang memegang peranan penting dalam penumpasan pemberontakan Dipati Ukur terhadap Kerajaan Mataram.

Pada Tahun 1877 Holle mentranskripsikan Prasasti Geger Hanjuang di Tasikmalaya yang dimuat dalam karya tulisnya yang berjudul "Beschreven Steen uit de Afdeeling Tasikmalaja Residentie Preanger". Dengan kemampuannya membaca bahasa Sunda Kuna, Holle juga sempat berusaha membaca prasati Batutulis yang ada di Buitenzorg (Bogor). Tahun 1869, hasil penelitiannya ditulis dengan judul "De Batoe Toelis te Buitenzorg". Dalam tulisannya ia menyimpulkan bahwa Pakuan didirikan oleh Sri Baduga.

Peran penting lainnya dari K.F. Holle adalah peranannya dalam merintis pendirian Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers atau Hollandsch Indische Kweekschool (HIK) di Bandung. Di kompleks HIK juga dibangun aula, rumah dinas untuk kepala sekolah dan guru. Sekolah ini didirikan untuk menyediakan tenaga pendidik bagi sekolah-sekolah pribumi. Pembangunannya dibiayai pemerintah sebagai bagian dari peleksanaan politik etis. Untuk membangun sekolah tersebut dipilih lahan yang berada di tepi Merdikaweg, tak jauh dari Pieterspark. HIK diresmikan pada 3 Mei 1864. Pada peresmian sekolah tersebut dikenang oleh Preangerbode bagimana K.F. Holle berpidato di depan para hadirin dengan menggunakan bahasa Sunda yang sangat baik. Pada masa

Gambar 06.60.
K.F. Holle adalah Preangerplanters yang memimpin pembangunan Kweekschool, lembaga pendidikan untuk melahirkan guru-guru pribumi. Ia memandang penting peran guru-guru dalam memajukan kaum pribumi di tanah Priangan. Sekolah itu didirikan pada 1866 dan dikenal sebagai sekola raja karena berdiri atas restu Sang Raja Belanda. Berlokasi di Merdekaweg tepat menghadap Pieterspark.

berikutnya, lahan di utara HIK didirikan sekolah dasar untuk anak-anak pribumi (yang kini menjadi SD Negeri Banjarsari), pembangunannya dilakukan oleh Bupati R.A. Wiranatakusumah IV. Menyusul setelah itu berdiri sejumlah sekolah, baik milik pemerintah maupun swasta di kawasan itu, seperti De Urselinenschool, Fröbelschool dan lainnya.

Akan halnya Kweekschool yang ada di Merdikaweg tersebut kemudian dikenal pula sebagai Sakola Raja. Julukan muncul karena pembangunan dan pembiayaan atas penyelenggaraan sekolah ini ditanggung oleh penguasa tertinggi kerajaan Belanda. Dengan kata laian, Saklo Raja berartti lembaga pendidikan yang didanai oleh Sang Raja. Sementara itu muncul pula julukan yang lain yakni Sakola Menak. Untuk julukan ini merujuk kepada para siswa yang mengikuti pendidikan di sini umumnya berasal dari keluarga bangsawan atau menak-menak dari berbagai daerah. Bagaimana pun, pada masa itu hanya mereka yang berasal dari kelas menengah atas (bangsawan atau menak) yang bisa mengiikuti pendidikan formal tersebut.

Kehadiran Tentara Pendudukan Jepang pada 1942 mengubah segalanya. Penyelenggaraan pendidikan Kweekschool ditutup, namun kemudian bangunannya difungsikan untuk penyelenggarakan pendidikan setigkat MULO. Ini pun tak berlangsung lama, setelah Indonesia merdeka, bangunan ini dikuasai oleh Kepolisian dan dijadikan Markas Polresta Bandung pada tahun 1966 hingga kini.***

Gambar 06.61 - 06.62.
Kartupos bergambar yang diterbitkan oleh J.C. Becker, Bandung mengabadikan penampilan gedung Kweekschool pada tahun 1900-an. Bangunan ini mengadopsi gaya Neoklasik yang populer di Hindia Belanda pada abad ke-18 hingga ke-19. Gaya ini sering disebut Indische Empire Stijl (Gaya Kekaisaran Hindia), Karakteristik utama yakni keberadaan tiang-tiang pilar silindris berukuran besar yang mengadopsi desain Ionic dari peradaban klasik Yunani. Pilar-pilar ini memberikan kesan yang simetris, megah, dan formal.


J. C. Becker, Bandoeng, Java.
Groet uit Bandoeng.
Kweekschool.

[06.61]


Groet uit Bandoeng.
Kweekschool.

[06.62]



[06.63]



[06.64]

Gambar 06.63 - 06.64.
Ketika Jepang mulai menguasai Hindia Belanda pada 1942 fungsi sekolah-sekolah kolonial dihentikan atau dialihfungsikan. Gedung Kweekschool sempat beralih fungsi menjadi tempat penahanan militer (Kempeitai) / pusat pelatihan tentara Jepang. Setelah Indonesia merdeka, bangunan ini diambil alih dan dialihfungsikan secara resmi menjadi markas kepolisian. Saat ini Bangunan tersebut berfungsi sebagai Mapolrestabes Bandung . Fasad aslinya yang bergaya klasik kolonial tetap dijaga dan ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya penting di Kota Bandung

10

Frobelschool

Taman Kanak-Kanak Sudah Ada di Bandung Sejak 1897



[06.65]

Pentingnya mempersiapkan generasi baru menjadi bagian penting dari peradaban suatu bangsa. Adabanyak hal yang dilakukan untuk itu, dari mempersiapkansecara fisik nan mental, melakukan alih pengetahuan dan keterampilan yang menjadi bekal kehidupan, hingga memfasilitasi mereka mengembangkan diri secara lebih luas lagi. Persiapan itu juga dilakukan sejak usia dini melalui berbagai metode dan teknik pembelajaran. Dalam kerangka itulah dikenal Frobelschool, sebuah

pendekatan pendidikan yang pertama kali dikembangkan oleh Friedrich Wilhelm August Fröbel (1782-1852) di Blankenburg, Jerman yang dikenal di Indonesia sebagai Taman Kanak-Kanak. Pendekatan tersebut menekan tiga hal yakni bermain, sebagai ekspresi terttinggi dari perkembangan anak dan cara alammi anak memahami dunia, mengadopsi metafora yang mengibaratkan anak-anak seperti tanaman di sebuah taman, guru sebagai tukang kebunnya, dan sekolah (Kindergarten/Taman Kanak-kanak) sebagai tempat yang merawat pertumbuhan mereka dengan penuh kasih, dan menciptakan menciptakan rangkaian alat peraga edukatif khusus (seperti bola wol berwarna, balok, dan kubus) untuk melatih kreativitas, geometri, serta pemahaman angka pada anak (Frobel gift).

Frobelschool sampai juga ke Hindia Belanda. Pada 1897 penduduk kota Bandung memandang perlu untuk mempersiapkan anak-anak mereka dan terkesan dengan pendekatan Frobelschool ini. Mereka bersepakat untukmendirikan Frobelschool bagi anak-anak mereka. Mengingat belum ada gedung yang dapat digunakan, pada kesempatan pertama Frobelschool mereka menumpang sementara di paseban, pendopo Bandung. Setahun kemudian, pada 1898 kelompok Freemason Bandung berhasilm mendirikan loji yang dinamakan Loji Sint Jan di Logeweg (jalan Wastukencana), kini telah berganti menjadi Masjid Al Ukhuwah. Mereka memindahkan sementara penyelenggaraan Frobelschool ke loji ini.

Kelompok Freemason berhasil menggalang dana dan selanjutnya menugasi arsitek.C.P.Wolff Schoemaker untuk merancang gedung Frobelschool. Lokasi gedung itu tak jauh dari Loji , tepatnya di jalan Aceh (Acehstraat). Pada 1918 gedung Frobelschool pun resmi digunakan sebagai sarana pendidikan taman kanak-kanak yang pertama dikota Bandung.

Sejak itu Frobelschool berkembang dan banyak diterapkan di berbagai wilayah, pendekatan yang kemudian lebih dikenal dengan istilah pendidkanTaman Kanak-kanak (TK) ini bukan saja dikembangkan bagi anak-anak Eropa juga bagi generasi pribumi, kinimasih terus dipraktikkan dengan berbagai inovasinya.

Gambar 06.65. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi Generasi penerus mendorong sejumlah tokoh masyarakat, khususnya yang tergabung dakam Sekte Freemason,a tergerak untuk mendirikan Frobelschool (Taman Kanak-Kanak) pada 1897. Lokasi yang dipilih di jalan Atjehstraat tak jauh dari Loge St. Jan sistem pendidikannya mengadopsi konsep taman bermain dari August Frobel.

Penyelenggaraan Frobelschool ini terhenti sejak tahun 1962, saat itu Presiden Soekarno melarang organisasi Freemason melalui Keputusan Presiden No. 264 Tahun 1962, bangunan sekolah ini pun diambil alih oleh pemerintah dan dikelola Pemerintah Kota Bandung. Setelah berganti-ganti pemanfaatannya, pada tahun 2013 bangunan ini dipugar dan dijadikan Museum Kota Bandung.***



[06.66]

Gambar 06.66.
Kelompok Freemason berhasil menggalang dana dan selanjutnya menugasi arsitek.C.P.Wolff Schoemaker untuk merancang gedung Frobelschool. Pada 1918 gedung Frobelschool resmi digunakan sebagai sarana pendidikan taman kanak-kanak yang pertama dikota Bandung. Saat ini gedung tersebut digunakan sebagai Museum Kota Bandung.

Gambar 06.67.
Kartupos bergambar berikut ini menampilkan Gedung MULO pertama di Kota Bandung , yang dibangun pada 1917 dan resmi digunakan pada tahun 1920. Bangunan ini terletak di Javastraat dan menjadi simbol modernisasi pendidikan diBandung utara. Gedung yang kini menjadi gedung SMP Negeri 5 Bandung dirancang oleh Charles Prosper Wolff Schoemaker menerapkan arsitektur gaya Indo-Eropa (Indische Empire Style).

MULO

11

Sekolah Lanjutan Bagi Generasi Muda Bandung



[06.67]

Bandung merupakan kota yang pertama kali mengembangkan jenjang pendidikan menegah yang disebut M.U.L.O (Meer Uitgebreid Lager Onderwijsatau pendidikan dasar yang diperluas). Sistem pendidikan ini mulai diterapkan oleh penguasa Hindia Belanda pada tahun 1914, dengan membuka kesempatan bagi lulusan Sekolah Rendah (seperti Europeesche Lagere School / ELS) untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama yang lebih umum dan terstruktur.

Pada mulanya MULO diselenggarakan sebagai sekolah sambungan dengan masa belajar hanya 2 tahun, dan difokuskan terutama bagi anak-anak warga Eropa atau kaum elit yang fasih berbahasa Belanda. Namun kemudian, Hanya dalam waktu tiga tahun setelah resmi diterapkan, sekolah MULO mulai menyebar ke kota-kota besar di luar Batavia seperti Surabaya, Madiun, Kediri, Malang, Semarang, Magelang, Yogyakarta, Surakarta, Bandung, Bogor, Medan, Padang, hingga Makassar. Waktu pendidikannya pun menjadi 3 tahun (atau 4 tahun jika siswa harus melalui voorklas / kelas persiapan bahasa). Seiring berjalannya Politik Etis anak bumiputera lulusan HIS yang berprestasi akhirnya diizinkan untuk mendaftar ke MULO, yang pada gilirannya melahirkan generasi intelektual baru bagi pergerakan kemerdekaan Indonesia (seperti Muhammad Hatta dan Sutan Sjahrir). Setelah lulus dari MULO, siswa dapat melanjutkan ke sekolah menengah atas seperti Hogere Burgerschool (HBS) atau Algemeene Middelbare School (AMS). Setelah Indonesia merdeka, sistem MULO diintegrasikan menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Gedung MULO pertama di Kota Bandung dibangun mulai tahun 1917 dan resmi digunakan pada tahun 1920, Bangunan ini terletak di Javastraat dan menjadisimbol modernisasi pendidikan diBandung utara. Gedung yang kini menjadi gedung SMP Negeri 5 Bandung dirancang oleh Charles Prosper Wolff Schoemaker menerapkan arsitektur gaya Indo-Eropa (Indische Empire Style), dengan memperhatikan kondisi iklmi tropis Hindia Bekanda. Untuk itu desain gedung memiliki jendela-jendela kayu berukuran besar dan lebar, serta langit-langit yang sangat tinggi. Hal ini membuat ruangan kelas tetap sejuk alami tanpa pendingin udara ruangan.

Selain itu, gedung juga memiliki karakter khas bangunan kolonial berupa pilar-pilar penyangga yang tebal dan selasar (koridor) luas terbuka yang menghubungkan tiap kelas untuk melindungi area dalam dari tampias hujan tropis. Di area kompleks ini, beberapa elemen kuno seperti ubin tegel klasik bergaya lawas, pintu panel kayu ganda (pintu komby), serta sisa struktur atap asli masih dirawat dengan baik demi menjaga nilai sejarahnya.

Saat Jepang menduduki Hindia Belanda pada 1942, penyelenggaraan pendidikan di sini berhenti total. Pasukan militer Jepang mengalihfungsikannya menjadi markas Kempeitai (Polisi Militer Jepang). Ruang-ruang kelasnya diubah menjadi sel pusat penahanan, interogasi, dan tempat penyiksaan bagi tawanan perang serta warga sipil Belanda. Penyelenggaraan pendidikan MULO baru dioperasikan kembali setelah Indonesia merdeka. Pada tahun 1950-an, kompleks sekolah ini secara resmi beralih nama menjadi SMP Negeri 5 Bandung. **



[06.68]

Gambar 06.68.
Saat Jepang menduduki Hindia Belanda pada 1942, penyelenggaraan pendidikan MULO pun terhenti. Ruang-ruang kelasnya diubah menjadi sel pusat penahanan, interogasi, dan tempat penyiksaan bagi tawanan perang serta warga sipil Belanda. Penyelenggaraan pendidikan MULO baru dioperasikan kembali setelah Indonesia merdeka. Pada tahun 1950-an, kompleks sekolah ini secara resmi beralih nama menjadi SMP Negeri 5 Bandung

12

HBS

Syahrir, Sri Sultan, Natsir, dan Djuanda Bersekolah Disini



[06.69]

Hoogere Burgerschool (HBS) adalah sekolah menengah umum pada zaman kolonial Belanda yang didirikan mulai tahun 1863. Sekolah ini diperuntukkan bagi orang Belanda, Eropa, Tionghoa, dan segelintir kaum elite atau pribumi dengan bahasa pengantar Bahasa Belanda. Masa studinya berlangsung selama 5 tahun (setingkat SMP hingga SMA modern).

Bandung termasuk kota yang beruntung memiliki HBS pada kesempatan pertama penyelenggaraan sistem pendidikan ini mulai diterapkan.

HBS Bandung didirikan pada tanggal 1 Juli 1915 dan merupakan HBS keempat yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda setelah Batavia (1860), Surabaya (1875), dan Semarang (1877). Lokasi HBS ada di kawasan Billitonstraat (sekarang Jalan Belitung No. 8, Kota Bandung) dengan kepala sekolah yang pertama Dr. Willem Marius Docters van Leeuwen. Gedung HBS Bandung dirancang oleh arsitek Charles Prosper Wolff Schoemaker, dengan gaya Art deco. Bangunannya beratap tinggi dan sirkulasi udara maksimal agar ruangan di dalamnya tetap sejuk alami sesuai dengan iklim Kota Bandung.

Sebagai sekolah menengah paling bergengsi di Bandung pada zamannya, akses masuk HBS sangat ketat. Mayoritas muridnya adalah anak-anak ekspatriat Belanda dan Eropa. Hanya anak-anak pribumi dari kalangan ningrat (bangsawan) atau pejabat tinggi yang diizinkan bersekolah di sini.

Beberapa tokoh besar sejarah Indonesia tercatat merupakan alumni atau pernah menempuh pendidikan di HBS Bandung, beberapa tokoh bangsa yang pernah mengikutipendidikan disiniantara lain Sri Sultan Hamengkubuwana IX, Djuanda Kartawidjaja, Sri Susuhunan Pakubuwana XII , dan Mohammad Natsir.

Ketika Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada 1942, HBS Bandung terpaksa ditutup. Gedung megah ini dialihfungsikan oleh militer Jepang sebagai markas polisi militer mereka yang kejam, Kempeitai. Baru lah, detelah Jepang kalah, gedung ini kembali menjadi sekolah bernama Voortgezet Hoger Onderwijs (VHO). Sistemnya dibagi dua sesi: pagi hari berbahasa pengantar Belanda untuk anak-anak Eropa, dan sore hari berbahasa Indonesia untuk anak pribumi.

Setelah kedaulatan Indonesia diakui sepenuhnya oleh Belanda, pada 1950 gedung bersejarah ini sepenuhnya dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia. Saat ini, kompleks gedung peninggalan HBS Bandung masih berdiri kokoh dan dirawat keasliannya sebagai cagar budaya kota. Kompleks HBS ini sekarang digunakan bersama oleh dua sekolah negeri terkemuka di Kota Bandung yakni SMA Negeri 3 Bandung dan SMA Negeri 5 Bandung.***

Gambar 06.69. Kartupos Bergambar berikut ini menampilkan Gedung HBS yang terletak di Billitonstraat (sekarang Jalan Belitung No. 8, Kota Bandung). Gedung dirancang oleh arsitek Charles Prosper Wolff Schoemaker, dengan gaya Art deco. Sebagai sekolah menengah paling bergengsi di Bandung pada zamannya, akses masuk HBS sangat ketat. Mayoritas muridnya adalah anak-anak ekspatriat Belanda dan Eropa. Hanya anak-anak pribumi dari kalangan ningrat (bangsawan) atau pejabat tinggi yang diizinkan bersekolah di sini. Beberapa tokoh besar sejarah Indonesia tercatat merupakan alumni atau pernah menempuh pendidikan di HBS Bandung,

13

Sekolah Van Deventer

Demi Hari Depan Insulinde yang Lebih Baik



[06.70]

Conrad Theodor van Deventer dikenal sebagai seorang tokoh dari Belanda yang aktif memperjuangkan politik etis pada masa Hindia Belanda. Berlatar belakang ahli hukum Van Deventer banyak menyampaikan kritik dan pandangannya tentang bagaimana negerinya berhutang budi kepada negeri jajahannya Hindia Belanda. Tulisannya yang sangat berpengaruh ditulisnya pada 1899 dan dimuat dalam majalah De Gids

(Panduan) berjudul Een Eereschuld (Hutang Kehormatan). Dalam tulisan itu ia mengemukakan bahwa secara substansial bangsa Belanda telah berhutang yang demi kehormatan harus dibayar, walaupun tidak dapat dituntut di muka hakim. Tulisan itu berisi angka-angka konkret yang menjelaskan pada publik Belanda bagaimana mereka menjadi negara yang makmur dan aman (adanya kereta api, bendungan-bendungan, dan sebagainya) berkat hasil kolonialisasi yang datang dari daerah jajahan di Hindia Belanda, sementara Hindia Belanda saat itu justru miskin dan terbelakang. Jadi sudah sepantasnya jika kekayaan tersebut dikembalikan.

Dan Ketika Deventer akhirnya terpilih menjadi anggota Parlemen Belanda, ia ditugasi menteri daerah jajahan Idenburg untuk menyusun sebuah laporan mengenai keadaan ekonomi rakyat pribumi di Jawa dan Madura. Tugas ituberhasilselesaikannnya dalam satu tahun (1904). Dalam laporan itu Deventer mengungkapkan keadaan yang menyedihkan, serta dengan tegas mempersalahkan kebijakan pemerintah. Tulisan itu sangat terkenal, dan tentu saja mengundang banyak reaksi pro-kontra. Pada bagian lain tulisannya yang tak kalah terkenalnya adalah yang dimuat oleh De Gids juga (1908) ialah sebuah uraian tentang Hari Depan Insulinde, nama yang dipilihnya untuk menyebut HindiaBelanda, yang menjabarkan prinsip-prinsip etis bagi terbitnhya beleid pemerintah terhadap tanah jajahannya.

Van Deventer tergerak untuk datang dan berkiprah di Hindia Belanda. Pada tanggal 20 Agustus 1880 ia dipekerjakan untuk Gubernur Jenderal Hindia Belanda oleh Kementerian Koloni untuk diangkat sebagai pejabat layanan sipil. Bersama istrinya Van Deventer melakukan perjalanan pada bulan September 1880 ke Batavia dengan kapal uap Prins Hendrik. Ia diangkat sebagai panitera di Raad van Justitie (Dewan Kehakiman) di Amboina, sebelum kemudian pindah ke Semraang untuk menjadi anggota dewan kehakiman pada 1883. Ia memilih beralih sebagai pengacara swasta pada tahun 1885 hingga 1888. Ia sempat bekerja untuk sejumlah perusahaan di Semarang sebelum akhirnya memutuskan kembali ke Belanda untuk menekuni karier sebagai wakil rakyat yang memperjuangkan politik etis.

Gambar 06.70. Yayasan Van Deventer mendirikan sekolah guru perempuan di Bandung, berlokasi di jalan Van Deventerd an dikenal sebagai Van Deventerschool atau dahulu dikenal pula Van Deventer Vereeniging Vor West Java. Sekolah diresmikan pada 24 Juli 1919 oleh istri Gubernur Jenderal Ny. Gravin van Limburg Stirum Sminia. Selama perkembangannya lebih dari 20 tahun, telah Van Devenrterschool mencetak guru-guru putri dari berbagai penjuru Hindia Belanda. Saat ini Van Deventer School bertransformasi menjadi Balai Perguruan Puteri (BPP) yang tak hanya melanjutkan penyelenggaraan pendidikan keguruan perempuan, namun juga memperluas penyelenggaraan pendidikan hingga tingkat TK, SMP, hingga SMK, Deventerschool

Ketika buku Habis Gelap Terbitlah Terang yang memuat surat menyurat R.A.Kartini kepada para sahabatnya diterbitkan, Van Deventer sangat terkesan. Terinspirasi oleh gagasan dan pemikiran Kartini tentang perlunya pendidikan bagi kaum perempuan pribumi di Hindia Belanda, Van Deventer bersama para koleganya seperti J.H. Abendanon di negeri Belanda membentuk Komite yang diformalkan menjadi Yayasan Kartini (Kartini Fonds) yang menggalang dana bagi perwujudan cita-cita Kartini. Pada tahun 1912 Sekolah Kartini pertama berdiri di Semarang, berlanjut dengan cabang-cabang Sekolah Kartini di berbagai kota lain seperti Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Bogor (Buitenzorg), hingga Cirebon. Pada masa awal, sekolah ini ditujukan bagi anak-anak perempuan dari kalangan bangsawan atau priyayi, dengan tenaga pengajar yang awalnya didominasi oleh perempuan-perempuan Belanda, sebelum akhirnya berkembang lebih luas bagi masyarakat pribumi.

Van Deventer meninggal dunia pada September 1915, namun kiprahnya dalam mengembangkan pendidikan bagi perempuan pribumi terus dilanjutkan oleh isterinya, Elisabeth Maria Louise Maas (Nyonya Van Deventer). Untuk menghormati jasa dan kepedulian tokoh politik etis ini, didirikanlah yayasan Van Deventer yang manyalurkan harta warisannya untuk melanjutkan cita-cita tersebut. Khusus dalam ini, Yayasan Van Deventer mendirikan sekolah guru perempuan di Bandung yang menempati sebuah lahan di jalan Van Deventer. Kebutuhan akan guru perempuan (sekolah keguruan perempuan), khususnya bagi pendidikan pribumi makin meningkat, seiring bertumbuhnya Frobelschool (Taman Kanak-Kanak) maupun berkembangnya Sekola Kautaman Isteri yang didirikan Raden Dewi Sartika. Sekolah yang keudian dikenal sebagai Van Deventerschool atau dahulu dikenal pula Van Deventer Vereeniging Vor West Java diresmikan pada 24 Juli 1919 oleh istri Gubernur Jenderal Ny. Gravin van Limburg Stirum Sminia.

Selama perkembangannya lebih dari 20 tahun, Van Deventerschool telah mencetak guru-guru putri dari berbagai penjuru Hindia Belanda. Murid-muridnya pun tak terbatas pada kalangan bangsawan saja. Sayangnya, keaaan tersebut harus berubah saat Tentara Jepang mengambil alih

Hindia Belanda pada tahun 1942 Van Deventerschool Bandung harus dibubarkan. Sekolah tersebut lalu dijadikan markas tentara, sedangkan murid-muridnya terpaksa diungsikan ke sekolah guru putri Yogyakarta. Demikian pula pengelolan yayasan harus pulanng kembali ke Belanda.

Lepas dari cengkeraman Jepang, bangunan sekolah ini sempat dimanfaatkan untuk perkuliahan ITB (Institut knologi Bandung) dan STO (Sekolah Tinggi Olahraga). Namun itu tak berapa lama, tepatnya pada tahun 1952, perwakilan dari Yayasan dari Belanda menyerahkan Van Deventerschool. Termasuk semua kekayaan, bangunan sekolah dan tanahnya kepada sejumlah alumni dan tokoh pendidikan di Jawa Barat. Berdasarkan kesepakatan bersama Van Deventer School kemudian bertransformasi menjadi Balai Perguruan Puteri (BPP) yang tak hanya melanjutkan penyelenggaraan pendidikan keguruan perempuan, namun juga memperluas penyelenggaraan pendidikan hingga tingkat TK, SMP, hingga SMK.***

14

Gedung OSVIA

Sekolah Menak di Tepi Lapang Tegallega



[06.71]

OSVIA adalah singkatan dari Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren, yaitu sekolah pendidikan milik pemerintah kolonial Hindia Belanda yang didirikan untuk mencetak calon pegawai negeri sipil dari kalangan pribumi (bumiputera). Semula sekolah ini dikenal dengan nama Hoofdenschool (sekolah para pemimpin atau raja). Setelah mengalami peningkatan strata dan perubahan syarat masuk, OSVIA kemudian berubah nama menjadi MOSVIA (Middelbare Opleidingsschool voor

Inlandsche Ambtenaren), dan kini dianggap sebagai cikal bakal dari Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN).

Pendidikan di OSVIA menerapkan gaya pendidikan Eropa dengan Bahasa Belanda sebagai pengantar. Hanya mereka yang anak bangsawan atau priyayi pribumi lulusan ELS yang dapat mengikuti pendidikan ini. Masa belajar awalnya 5 tahun, kemudian ditambah menjadi 7 tahun pada tahun 1908. OSVIA dibuka di Sejumlah kota. seperti Bandung, Magelang, Probolinggo, dan Serang. OSVIA Bandung merupakan salah satu pionir sekolah pencetak birokrat bumiputera (pamong praja) terawal di pulau Jawa.

Ketika Penguasa Hindia Belanda memusatkan penyelenggaraan pendidikan OSVIA di kota Magelang pada 1927, OSVIA Bandung diubah menjadi MOSVIA (MOSVIA (Middelbare Opleidingsschool voor Inlandsche Ambtenarensekolah menengah atas yang menerima siswa setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama.

Pada awal berdiri, OSVIA menumpang di gedung Kweekschool Bandung yang berlokasi di Merdekaweg, namun pada 1918 sudah menempati gedung sendiri yang berlokasi di jalan Mohammad Toha, Tegallega.

Secara arsitektural, gedung bekas OSVIA (kemudian menjadi MOSVIA) merupakan salah satu mahakarya gaya arsitektur Neo-Klasik (Indische Empire Stijl) abad ke-19 yang sangat menonjol kota Bandung. Gaya ini diadopsi secara luas oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menegaskan kesan megah, formal, dan monumental pada bangunan institusi penting mereka.

Ciri paling dominan dari gedung ini adalah keberadaan kolom-kolom (pilar) kembar yang berjajar kokoh di area fasad depan gedung, menyerupai gaya arsitektur era Romawi Kuno. Karakteristik kolom vertikal ini tidak sekadar berfungsi sebagai penopang struktur atap, melainkan juga berfungsi secara estetis untuk memberikan kesan wibawa yang kuat—sangat selaras dengan fungsi gedung tersebut sebagai sekolah calon birokrat dan pamong praja kelas atas.

Gambar 06.71. Sebuah kartupos bergambar yang menampilkan sekolah Menak di Bandungpada tahun 1900-an. Hanya mereka yang anak bangsawan atau priyayi pribumi lulusan ELS yang dapat mengikuti pendidikan ini. Masa belajar awalnya 5 tahun, kemudian ditambah menjadi 7 tahun pada tahun 1908. OSVIA Bandung merupakan salah satu pionir sekolah pencetak birokrat bumiputera (pamong praja) di pulau Jawa.

Untuk memunculkan kesan megah (monumental), lantai utama bangunan dirancang lebih tinggi daripada lantai permukaan tanah (sub-elevated flooring). Desain ini mengharuskan adanya tangga-tangga yang mengelilingi teras serta lobby utama depan. Begitu pengunjung melangkah naik ke tangga tersebut, orientasi pandangan akan langsung tertuju pada pintu masuk utama yang tinggi besar, sebuah teknik psikologi ruang yang jamak diaplikasikan pada arsitektur kolonial Eropa.

Meskipun meniru gaya barat, arsitektur gedung OSVIA Bandung ini telah disesuaikan secara cerdas dengan iklim tropis Nusantara melalui beberapa elemen: Langit-langit (Plafon) yang Tinggi: Dirancang untuk memastikan sirkulasi udara di dalam ruangan tetap sejuk tanpa bantuan pendingin buatan. Bukaan udara yang sangat lebar membuat cahaya matahari dan angin dapat leluasa masuk ke koridor-koridor kelas, mencegah ruangan menjadi lembap.
Serta adanya teras galeri yang berfungsi sebagai zona transisi untuk menghalau tampias air hujan langsung serta meredam sinar matahari yang terik agar tidak langsung menyorot ke dalam ruang kelas.

Bangunan ini berdiri di atas lahan yang sangat luas. Sesuai tipikal tata kota berbasis garden city yang berkembang di Bandung, bagian belakang kompleks bangunan difasilitasi dengan area terbuka hijau serta kolam ikan mas yang besar pada masanya.

Gedung bekas MOSVIA/OSVIA Bandung masih berdiri dengan sangat baik dan terawat. Saat ini, kompleks bangunan cagar budaya tersebut difungsikan sebagai Gedung Perhubungan Daerah Militer (Hubdam) III/ Siliwangi.***

Gambar 06.72 - 06.73.
Pendidikan di OSVIA menerapkan gaya pendidikan Eropa dengan Bahasa Belanda sebagai pengantar. Pada awal berdiri, OSVIA menumpang di gedung Kweekschool Bandung yang berlokasi di Merdekaweg, namun pada 1918 sudah menempati gedung sendiri yang berlokasi di jalan Mohammad Toha, Tegallega. Saat ini Gedung bekas MOSVIA/OSVIA Bandung masih berdiri dengan sangat baik dan terawat. Saat ini, kompleks bangunan cagar budaya tersebut difungsikan sebagai Gedung Perhubungan Daerah Militer (Hubdam) III/Siliwangi.



[06.72]



[06.73]

15

Gedung Bala Keselamatan

Transformasi Pelayan dari Misi Bala Keselamatan



[06.74]

Organisasi misi lain yang juga mengirimkan utusannya ke Hindia Belanda ialah Leger des Heis atau the Salvation Army (Bala Keselamatan) dari Inggris. Didirikan pada 1829 oleh William Booth, seorang pendeta dari Gereja Metodis di Nottingham yang mengajarkan bahwa dalam melakukan penyebaran ajaran Kristen hendaknya dijalankan dengan memberikan pelayanan rohani dan sosial tanpa diskriminasi. Menariknya, dalam menjalankan misinya William Booth mengibaratkan kelompoknya

sebagai sebuah pasukan atau balatentara yang mengidentifikasi diri dengan kesatuan-kesatuan militer, seperti jenjang kepangkatan maupun wilayah teritorial penyebaran misinya.

Bala Keselamatan bergerak ke berbagai penjuru dunia untuk menjalankan misi tersebut, termasuk ke Hindia Belanda. Mereka sudah tiba Batavia pada tahun 1894 dan memulai kiprahnya di Purworejo, Jawa Tengah. Pada mulanya mereka berpusat di Semarang dan mengembangkan berbagai kegiatan di Jawa dan Indonesia bagian Timur. Sejumlah program yang dilakukan oleh Bala Keselamatan di Hindia Belanda antara lain membangun rumah sakit "William Booth" di Surabaya, Semarang, dan RS Ibu dan Anak "Catherine Booth" di Makassar. Mereka juga mendirikan sejumlah sekolah di Jakarta, Bandung, Jombang, Kulawi (Sulawesi Tengah), Semarang, dan Kec. Long Iram, Kalimantan Timur.

Pada 1915 Bala Keselamatan berhasil mendapatkan lahan yang berlokasi di sudut jalan Sumatera -Jawa kota Bandung. Lahan tersebut diserahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk dijadikan kantor pusat Bala Keselamatan. Perancangan gedung dipercayakan kepada arsitek kenamaan Belanda F.W. Brinkman en Voorhoeve yang menerapkan arsitektur Artdeco dengan pendekatan modern fungsional (Art Deco Geometrik). Biaya pembangunan berasal dari sumbangan perorangan dan perusahaan seperti kantor Pusat Bala Keselamatan Internasional, serta para simpatisan di Belanda. Perusahaan Kereta Api saat itu juga membantu untuk mengangkut gratis bahan bangunan dari luar kota Bandung. Sementara Dahlberg, seorang insinyur kebangsaan Swedia dan Ajudan Bakker membantu dalam membuat gambar dasar dan gambar keseluruhan bangunan gedung yang indah ini.

Wali Kota Bandung Tuan Coops dan puterinya meletakkan batu pertama gedung panti asuhan pada upacara peletakan batu pertamanyaSeperti dituturkan dalam buku Sejarah Gereja Bala Keselamatan di Indonesia karya Letnan Kolonel Melattie M.Brouwer, Pada acara ini ikut dibenamkan bersama batu penjuru sebuah kotak alumunium berisi buku Doktrin Bala Keselamatan, Perintah dan Aturan bagi Prajurit Bala Keselamatan, Undang-Undang peperangan serta Strijdkreet dan Pemberita Peperangan (majalah Bala Keselamatan) terbitan terakhir.

Gambar 06.74. Organisasi Bala Keselamatan melakukan berbagai pengabdiannya di Hindia Belanda melalui berbai kegiatan,salah satunya melalui eplayanan kesehatan. Pada 1938 mereka mendirikan Klinik Beatrix, berlokasi di Jalan Guntur, Bandung, yang selanjutnya beralih ke jalan Bungsu pada tahun 1949. Klinik Beatrix bertransformasi menjadi Rumah Sakit Umum Bungsu pada tahun 1987. Pelayanan yang semula hanya berfokus pada kesehatan perempuan, ibu bersalin, dan anak-anak diperluas menjadi layanan medis dan kasus umum.

Pada 24 September 1917, gedung ini pun diresmikan oleh Gubernur Jenderal Count John Paul van Limburg Stirum yang membuka pintu kantor pusat teritorial. Sementara istrinya yang membuka pintu panti asuhan anak-anak yang terletak di samping kantor pusat.

Keadaan berubah pada saat tentara Jepang mengambil alih Hindia Belanda tahun 1942. Jepang juga menduduki kantor pusat Bala Keselamatan ini pada 13 Maret 1942 dan menjadikannya fasilitas militer Jepang. Aktivitas Bala Keselamatan praktis terhenti. Akhirnya setelah Indonesia merdeka, kantor Pusat Bala Keselamatan kembali diambil alih pada September 1945 dalam keadaan porak poranda. Dua tahun kemudian, proses pemulihan bangunan ini rampung. Tepatnya pada 31 Mei 1947, kantor Pusat Teritorial dan panti asuhan anak-anak berfungsi seperti semula.

Salah satu pelayanan yang dikembangkan Bala Keselamatan di Bandung ialah mendirikan klinik kesehatan untuk ibu dan anak di jalan Guntur yang diberi nama Klinik Beatrix. Pembangunannya dilakukan pada tahun 1938 yang kemudian menempati gedung baru di jalan Oude Hospitaal (kini jalan Veteran No.6 Bandung). Rumah sakit tersebut kini dikenal dengan nama Rumah Sakit Bungsu.***

Gambar 06.75.
Komplek Pameran Dagang Tahunan (Jaarbeurs) yang terletak di Atjehstraat Bandung dirancang oleh arsitek C. P. W. Schoemaker dan mulai dikerjakan pembangunannya oleh kontraktor pada 1919. Namun pelaksanaan pamern sudah dimulai pada tahun 1920 dengan memanfaatkan lahan terbuka milik NIAU (= Nederlandsch Indische Athletiek Unie), yang sekarang dikenal Lapangan Saparua di depan bakal komplek tersebut. Gedung utama komplek itu berhasil dirampungkan pada tahun 1925.Gedung Jaarbeurs bergaya arsitektur Art Deco dengan tiga patung torso Atlas bugil di bagian atapnya dan tulisan Jaarbeurs di bagian bawah.

Komplek Jaarbeurs

16

Tulislah Surat kepada Kerabat, Kabarkan Tentang Keindahan Kota Ini



[06.75]

Sebuah pameran dagang tahunan (Jaarbeurs) digelar pada tahun 1917 di kota Utrecht, Negeri Belanda. Penyelenggaraan pameran dagang itu sendiri terpicu oleh suksesnya penyelenggaraan World Expo Paris tahun 1900. Dalam pameran dagang yang berlangsung masif di kota Paris itu, Hindia Belanda hadir dan berpartisipasi dalam Pameran Dunia atau Exposition Universelle 1900. Kehadiran Hindia Belanda saat itu

diwakili melalui paviliun khusus yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda untuk memperkenalkan wilayah jajahannya kepada dunia internasional. Paviliun tersebut menjadi salah satu daya tarik unik karena menampilkan kekayaan arsitektur dan budaya Nusantara, di antaranya Rekonstruksi Candi Sari: Sebuah replika megah dari candi Buddha abad ke-8, lengkap dengan detail relief khasnya. Ada pula Rumah Gadang khas Minangkabau, Sumatra Barat, dengan atap bergonjongnya yang ikonik mengapit area paviliun tersebut. Kehadiran paviliun ini tercatat dalam berbagai arsip sejarah, termasuk foto-foto dari Brooklyn Museum Archives serta laporan majalah Prancis masa itu seperti Le Figaro Illustré, yang menyebutnya sebagai salah satu destinasi yang wajib dikunjungi oleh para pengunjung pameran.

Bukan hanya itu, pameran dgang di Paris menginspirasi Pemerintah Kerajaan Belanda untuk dapat menggelar pameran sejenis. Pameran tersebut tidak saja menarik bagi promosi dankunujungan wisat, tetapi juga meningkatkan transaksi ekonomi suatu negeri. Dalam kerangka itulah didirikan Vereeniging Nederlandsch Fabrikaat pada tahun 1916 yang kemudian menjadi penyelenggara pameran tahunan pertama di Jaarbeurs Utrecht pada tahun 1917. Transaksi dagang dalampameran ini dilaporkan mencapai 10 juta gulden. Kisah keberhasilannya menggema hingga ke Nusantara, khususnya ke kota Bandung.

Didahului dengan digelarnya pasar malam bertajuk Indie Werbaar Week di Sumedang pada Juli 1918, gagasan perlunya menggelar Pameran Dagang Tahunan di Bandung semakin mengerucut. Walikota Bandung B. Coops membentuk Vereeniging Nederlandsch Indische Jaarbeurs (VNIJ) sebagai badan pengelola pameran dagang tahunan dimaksud. Ia sendiri menjadi ketua badan tersebut. Nama-nama tokoh lainnya yang tercantum adalah Sibinga Mulder (direktur Landbouw), Koningsberger (ketua Volksraad), K. A. R. Bosscha, W. F. de Vaynes van Brakel Buys, E. Kruyff, Kroll, Damme, (SS), Dr. Van Lummel (bibliotheekwezen), Dr. J. Bosscha, Mr. Hirsch (suiker-syndicaat), Van Alphen (vertegenwoordiger tramweg-maatschappijen Semarang), Soesman, Kolonel Clignett, dan jhr. Van Suchtelen. Mereka menarget pameran sudah dapat digelar pada tahun 1919. Mereka juga mendapatkan lahan di jalan Manado (Manadostraat) di

kawasan Nusantara (Archipelwijk) yang dipersiapkan sebagai komplek bangunan pameran tahunan itu.

Komplek Pameran Dagang Tahunan (Jaarbeurs) dirancang oleh arsitek C. P. W. Schoemaker mulai dikerjakan pembangunannya oleh kontraktor pada 1919. Namun pelaksanaan pamern sudah dimulai pada tahun 1920 dengan memanfaatkan lahan terbuka milik NIAU (= Nederlandsch Indische Athletiek Unie), yang sekarang dikenal Lapangan Saparua di depan bakal komplek tersebut.

Gedung utama komplek itu berhasil dirampungkan pada tahun 1925 oleh kontraktor G.J. Bel berdasarkan karya arsitek C.P. Wolff Schoemaker (1882-1949). Gedung Jaarbeurs bergaya arsitektur Art Deco dengan tiga patung torso Atlas bugil di bagian atapnya dan tulisan Jaarbeurs di bagian bawah. Pada masa itu penyelenggaraan Jaarbeurs dilangsungkan selama bulan Juni-Juli. Suasana Jaarbeurs saungguh amat meriah. Selain tersedia panggung-panggung pertunjukan, juga terdapat stand-stand yang menempati bangunan-bangunan semi permanen untuk mempromosikan berbagai produk industri dan perkebunan dari Bandung dan sekitarnya. Pengunjung bukan hanya masyarakat Bandung saja, wisatawan dan pengusaha dari daerah lain dan mancanegara juga banyak yang datang. Selama pameran berlangsung, hotel-hotel dan penginapan di Bandung dipenuhi para tamu. Sementara Jawatan Kereta Api Negara (staats Spoorwwgwnatau S.S) mengadakan rangkaian kereta khusus malam untuk emngantar pulang para pengunjung Jaareburs pulang ke Bogor dan Batavia.

Masyrakat juga turut meramaikan Jaarbeurs dengan mengadakan pertandingan olahraga serta menggelar pawai bunga. Salah satu permainan yang rmai dipertandingkan di lapangan Saparua yang berada tepat di seberang komplek Jaarbeurs adalah pertandingan Cricket sedangkan pawai bunga (Bloemen corso) dilakukan menggunakan kendaraan mengelilingi jalan-jaln utama kota Bandung.

Buku Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia Jilid 1 yang diterbitkan Ditjen Pos dan Telekomunikasi (1980) mengungkapkan bahwa Dinas Pos, Telegraf dan Telepon (PTT) yang berkantor pusat

di Bandung mendukung promosi penyelenggaraan Jaarbeurs dengan menerbitkan sejumlah prangko. Prangko-prangko diproduksi dengan cara cetak tindih tulisan Jaarbeurs yang digunakan untuk pengiriman surat dan kartu pos guna menyebarluaskan pesan-pesan tentang penyelenggaraan Jaarbeurs melalui berbagai publikasi perposan.

Lain halnya dengan walikota N. Beets (1937-1942) memiliki kiat unik yang dilakukan dalam mengajak para wisatawan untuk mengunjungi acara tersebut. "Bantulah memajukan kota tempat tinggal Anda. Seluruh warga kota harus ikut membantu berpartisipasi. Tulislah surat kepada kerabat, keluarga, atau sahabat anda. Mereka hendaknya dikabarkan tentang keindahan alam pegunungan,danau, pemandangan indah berhawa sejuk kota ini. " Pada masa itu, teknologi komunikasi belum secanggih hari ini. Surat, kartu pos, menjadi medium yang efektif untuk membangkit rasa ingin tahu siapa pun yang membacanya. Hasilnya luar biasa, seperti ditulis oleh Haryoto Kunto dalam buku Semerbak Bunga di Bandung Raya bahwa puncak pariwisata kota Bandung terjadi pada tahun 1941, jumlah pengunjung kota Bandung dalam setahun mencapai lebih dari 200.000 orang, padahal penduduk Bandung kala itu baru mencapai 226.887 jiwa.**

Gambar 06.76 - 06.77.
Dinas Pos, Telegraf dan Telepon (PTT) yang berkantor pusat di Bandung mendukung promosi penyelenggaraan Jaarbeurs dengan menerbitkan sejumlah prangko. Prangko-prangko diproduksi dengan cara cetak tindih tulisan Jaarbeurs yang digunakan untuk pengiriman surat dan kartu pos guna menyebarluaskan pesan-pesan tentang penyelenggaraan Jaarbeurs melalui berbagai publikasi perposan.


Bandoeng.
Hoofdgebouw Jaarbeurs tevens Stadstuin.

[06.76]


Jaarbeurs Bandoeng, (Java)

[06.77]



[06.78]

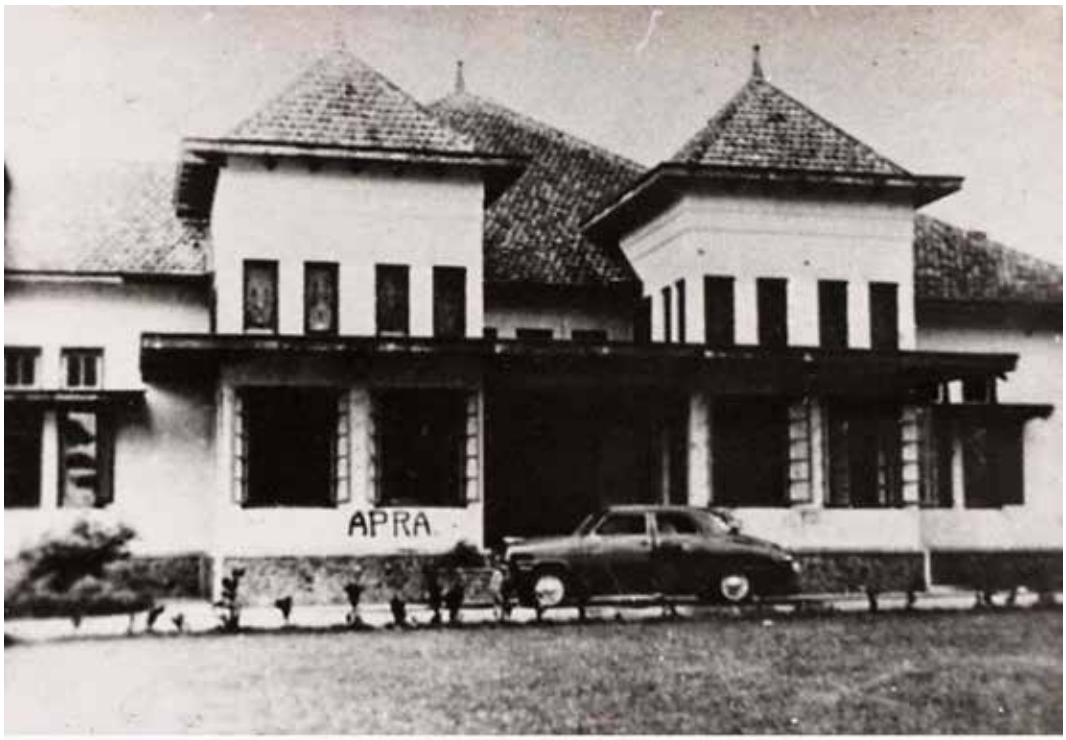
Gambar 06.78.
Walikota Bandung N. Beets (1937-1942) mengajak para wisatawan untuk mengunjungi acara Jaarbeurs: "Bantulah memajukan kota tempat tinggal Anda. Seluruh warga kota harus ikut membantu berpartisipasi. Tulislah surat kepada kerabat, keluarga, atau sahabat anda. Mereka hendaknya dikabarkan tentang keindahan alam pegunungan,danau, pemandangan indah berhawa sejuk kota ini.

Gambar 06.79.
Gedung Markas Militer Divisi Siliwangi diserang Pasukan APRA namun berhasil dikuasai kembali oleh TNI. Sejak tanggal 23 Mei 1966 bangunan ini diubah menjadi museum khusus militer. Museum ini dibuat dengan tujuan untuk mewariskan semangat perjuangan dan nilai nasionalisme dari Divisi Siliwangi serta rakyat Jawa Barat kepada generasi berikutnya. Museum ini diberi nama "Mandala Wangsit Siliwangi" yang berarti tempat menyimpan amanat, petuah atau nasihat, nilai yang ingin diwariskan generasi pendahulu negeri ini ini kepada generasi mendatang.

Museum Mandalawangsit Siliwangi

17

Cerita Kelam Tentara APRA di Negeri Pasundan



Collectie Moluks Historisch Museum

[06.79]

Menyusul penyerahan kedaulatan oleh Pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia Serikat pada akhir tahun 1950 yang berlanjut dengan deklarasi dibubarkannya RIS dan kembalinya Indonesia ke bentuk negara kesatuan (NKRI), terjadi gelombang penetangan dibeberapa kalangan, utamanya pendukung negera serikat seperti Sultan Hamid dari Kalimantan Barat serta sebagian pendukung Negara Pasundan

di Bandung. Sementara itu seorang Kapten KNIL berkebangsaan Belanda bernama Raymond Westerling membentuk sebuah milisi di wilayah Jawa Barat, Angkatan Perang Ratu Adil (APRA). Sebagian besar anggotanya adalah bekas tentara KNIL dari Resimen Speciale Tropen. Milisi ini menolak pembubaran negara-negara federal, khususnya Negara Pasundan.

Pada 5 Januari 1950 Raymond Westerling, pemimpin milisi Angkatan Perang Ratu Adil (APRA), mengirimkan ultimatum kepada pemerintah RIS. Ia menuntut agar pemerintah mengakui APRA sebagai tentara resmi untuk Negara Pasundan dan tetap mempertahankan keberadaan negara bagian tersebut. Menanggapi ancaman dan ultimatum tersebut, pada 10 Januari 1950 Mohammad Hatta selaku Kepala Pemerintahan (Perdana Menteri RIS) bertindak tegas dengan mengeluarkan perintah resmi untuk menangkap Westerling guna mencegah terjadinya pemberontakan.

Pada 3 Januari 1950 Kapten Westerling memimpin milisi APRA untuk melakukan teror di kota Bandung. Mereka menyerang Markas Divisi Siliwangi (Markas Staf Kwartier Divisi III Siliwangi) yang berada di Oude Hospitaalweg (kini Jalan Lembong). Mereka juga menghadang dan membunuh sejumlah perwira APRIS (Angkatan Perang Republik IndonesiaSerikat) yang melintas di jalan Braga. Westerling menguasai Hotel Preanger yang tak jauh dari lokasi markas dijadikan basis komandonya. Salah satu perwira APRIS/TNI yang gugur dalam peristiwa itu adalah Letnan Kolonel Adnan Gutaaf Lembong, yang namanya kelak deiabadikan sebagai nama jalan di depan markas militer termaksud.

Demi memadamkan Pemberontakan APRA ini Pemerintah pusat segera mengirimkan bala bantuan pasukan APRIS dari Jawa Tengah dan Jawa Timur menuju Bandung. Pasukan APRA yang mulai kekurangan amunisi dan terdesak akhirnya terpaksa mundur dari pusat kota pada sore hari tanggal 23 Januari 1950. Sementara itu Perdana Menteri RIS, Mohammad Hatta, segera menggelar perundingan darurat dengan Komisaris Tinggi Belanda di Jakarta. Di Bandung, Komandan Tinggi Belanda, Mayor Jenderal Engels, mendesak pimpinan APRA, Raymond Westerling, untuk segera menghentikan aksi dan meninggalkan kota.

Desakan ini membuat pasukan APRA kehilangan dukungan logistik dan perlindungan dari militer Belanda.

Sisa-sisa milisi APRA semakin terdesak dan terus dikejar oleh pasukan APRIS bersama rakyat setempat hingga kekuatan mereka sepenuhnya lumpuh. Mengetahui bahwa misinya tidak berhasil, Westerling melarikan diri ke Singapura. Sementara itu, Sultan Hamid II yang bertindak sebagai dalang politik di balik gerakan ini berhasil ditangkap dan diadili oleh pemerintah Indonesia.

Markas Militer Divisi Siliwangi yang menjadi sasaran seranga milisi APRA itu akhirnya berhasil dikuasai kembali oleh tentara Indonesia. Bangunan bergaya kolonial itu dibangun sekira tahun 1910-1915 dan menjadi tempat tinggal perwira Hindia Belanda pada masanya. Namun ketika Indonesia merdeka, bangunan tersebut diambil alih oleh Tentara Indonesia dan dijadikan markas militer.

Sejak tanggal 23 Mei 1966 bangunan ini diubah menjadi museum khusus militer yang diresmikan penggunaannya oleh Panglima Divisi Siliwangi ke-8, Kolonel Ibrahim Adjie. Bangunan ini sempat mengalami rehabilitasi dan penataan kembali pada tahun 1979, dengan gedung baru dua lantai yang kemudian diresmikan kembali pada 10 November 1980 oleh Panglima Kodam III/Siliwangi ke-15, Mayjen Yoga Sugama, dengan prasasti yang ditandatangani oleh Presiden Soeharto. Museum ini dibuat dengan tujuan untuk mewariskan semangat perjuangan dan nilai nasionalisme dari Divisi Siliwangi serta rakyat Jawa Barat kepada generasi berikutnya, khususnya berkenaan dengan peristiwa Pemberontakan APRA tahun 1950.

Museum ini diberi nama "Mandala Wangsit Siliwangi" yang berarti tempat menyimpan amanat, petuah atau nasihat, sedangkan "Siliwangi" berasal dari nama kesatuan militer dari TNI di Jawa Barat yang diambil dari nama raja Kerajaan Sunda yang menjadi simbol ketegasan, kebijaksanaan, dan wibawa — nilai-nilai yang ingin diwariskan generasi pendahulu negeri ini ini kepada generasi mendatang. ***

18

Hotel Panghegar

Hotel Pension di Jalan Merdeka



[06.80]

Tepat di ujung jalan Merdeka (Merdikaweg) terdapat sebuah hotel yang telah berdiri sejak tahun 1914. Hotel itu kini bernama El Royale Hotel, berlantai 19 dengan 384 kamar yang megah lagi mewah. Lebih dari 110 tahun silam hotel ini dirintis keberadaannya sebagai pension hotel oleh Ms. Anna Marie Meister bersama koleganya. Ia datang dari Italia bersama suaminya yang guna mengadu nasib ke kota berjuluk Paris dari Jawa. Saat itu ia membeli sebuah rumah bekas seorang

kepala sekolah yang dijadikannya penginapan jangka panjang dengan sistem sewa bulanan (hotel pension) yang hanya berjumlah 40 kamar. Ia memberi nama Hotel van Hengel dan segera menjadi salah satu hotel favorit bagi para tamu-tamu dari luar Bandung yang hendak menginap cukup lama di kota ini. Hotel van Hengel juga berlokasi sangat strategis, hanya sekira 50 meter saja berjalan kaki ke jalan Braga yang saat itu merupakan pusat keramaian kota.

Ketika Bandung menjadi tuan rumah Konferensi Asia Afrika tahun 1955, Hotel van Hengel juga digunakan sebegai salah satu tempat menginap dari para delegasi. Pada tahun 1963 kepemilikan hotel van Hngel beralih kepada salah satu pegawai yang yang telah cukup lama mengabdi disana, H.E. Ruhiyat. Pada masa itu Pemerintah Indonesi sangat gencar mempromosikan agar nama-nama perusahaan atau fasilitas publik berbahasa asing didesak agar diganti menggunakan bahasa Indonesia. Demikian pula dengan Hotel van Hengel diganti namanya oleh Ruhiat menjadi hotel Panghegar yang berasal dari bahasa Sunda yang artinya bersih, segar, menyenangkan.

Hotel mengalami perkembangan pesat, semula hanya sebagai hotel pension kemudian dibangun menjadi hotel bertingkat. Bahkan pada masa berikutnya, ketika pengelolaan hotel tersebut telah beralih kepada generasi penerusnya Hotel Panghegar berekspansi pula menjadi hotelyang dilengkapi apartemen. Meski akhirnya pengeloa menghadapi masalah bisnisnya yang akhirnya beralih kepemilikan pada 2017 oleh El Hotel Group.***

Gambar 06.80.
Kartupos bergambar yang memperlihatkan hotel pension yang dimiliki van Hengel sekira tahun 1930-an berlokasi di ujung Merdekaweg, Bandung. Pada tahun 1963 hotel telah berganti nama menjadi Hotel Poanghegar dan kini bertransformasi menjadi hotel megah El Hotel.

19

Antara Wastukencana dan Riauwstraat

Patung Dada yang Dipindahkan



[06.81]

Sebelum berkembang menjadi kawasan perkotaan, kawasan sebelah utara Gudang Kopi Andries de Wilde terdapat jalan kecil yang rimbun pepohonan. Pada sudut selatan telah dibangun Gereja Kristen Protestan sementara di ujung utaranya dibangun gedung pertemuan kaum Freemason yang disebut Loji Sint Jan (kelak berubah menjadi Masjid Al Ukhuwah Bandung) dan karenany jalan ini disebut pula sebagai Logeweg (jalan Loji). Pada masa berikutnya, Logeweg kemudian

disambungkan dengan jalan baru yang dibangunmenuju ke arah pabrik kina dan Kerkhoff (Pemakaman bangsa Eropa) yang kini dikenal sebagai jalan Pajajaran. Pada kawasan ini dibangun komplek perumahan bagi orang-orang Eropa yang berjajar hingga menuju kawasan Cihampelas dan Cipaganti. Jalan panjang dari logeweg hingga komplek perumahan baru ini kemudian diberinama jalan Wastukencana, yang ditabalkan dari nama raja terbesar sekaligus penguasa terlama dari Kerajaan Sunda-Galuh yakni Prabu Wastukencana (1371-1475).

Bagian jalan Wastukencana kemudian bertemu dengan ujung Tamansari, jalan menuju perumahan kota baru dari Bandung yang terkenal. Sepanjang Jalan Riau inilah berdiri rumah-rumah mewah yang dipersiapkan sebagai hunian bagi para pejabat pemerintah pusat Hindia Belanda yang akan dipindah dari Batavia ke Kota Bandung dalam rangka pemindahan ibukota Hindia Belanda pada tahun 1920-1930.

Tepat dipertigaan jalan yang mempertemukan Riauwstraat dan Wastukencana didirikan sebuah patung perwira KNIL yakni Johan Engelbert van Bevervoorde(1881-1918) adalah seorang perintis penerbangan militer Hindia Belanda. Ia tewas akibat kecelakaan pesawat di daerah Sukamiskin, Bandung Timur pada 11 September 1918. Saat itu ia menerbangkan Glenn Martin TT4 yang dari lapangan Kalijati Subang menuju Andir, Bandung. Pesawat tersebut jatuh ke gubuk bambu dan terbakar. Sebagai bentuk penghormatan kepada Engelbert pada 24 Maret 1924 dibuatkan patung dada (Torso)) di persimpangan Wastukencana–Tamansari, Bandung.

Menurut Haryoto Kunto dalam buku Semerbak Bunga di Bandung Raya (1986) patung dada tersebut sempat mencelakakan seorang siswa MULO yang berkendara melaju dari arah Jalan Tamansari "Rem sepedanya blong. Dengan kecepatan tinggi sepeda meluncur dan membentur Monumen Pahlawan Penerbang Engelbert van Bevervoorde, dan anak tersebut meninggal dunia," tulisnya. Saat mengetahui kejadian tersebut, Walikota B. Coops langsung memerintahkan membongkar patung dada Engelbert untuk dialihkan ke pinggir jalan. "Biar monumen pahlawan, tapi dia tidak berhak mencabut nyawa seorang anak!" ucapnya. Monumen patung perunggu Kapten Johan Engelbert van

Gambar 06.81. Kartupos bergambar yang diterbitkan pada awal abad ke-20 memperlihatkan berkembangnya di daerah terusan jalan Logeweg. Pada kawasan ini dibangun komplek perumahan bagi orang-orang Eropa yang berjajar hingga menuju kawasan Cihampelas dan Cipaganti. Jalan panjang dari logeweg hingga komplek perumahan baru ini kemudian diberinama jalan Wastukencana, yang ditabalkan dari nama raja terbesar sekaligus penguasa terlama dari Kerajaan Sunda-Galuh yakni Prabu Wastukencana (1371-1475).

Bevervoorde akhirnya diturunkan dari fondasinya di Bandung pada tahun 1950, tidak lama setelah penyerahan kedaulatan Indonesia dari Belanda. Setelah beberapa tahun disimpan, patung perunggu Engelbert van Bevervoorde secara resmi dibawa ke negeri Belanda dan dipajang di halaman Museum Bronbeek, Arnhem. ***



[06.82]

Gambar 06.82.
Tepat dipertigaan jalan yang mempertemukan Riauwstraat dan Wastukencana didirikan sebuah patung perwira KNIL yang tewas akibat kecelakaan pesawat di daerah Sukamiskin, Bandung Timur pada 11 September 1918. Tak berapa lama. patung dada tersebut sempat mencelakakan seorang siswa MULO yang berkendara melaju dari arah Jalan Tamansari "Rem sepedanya blong. Dengan kecepatan tinggi sepeda meluncur dan membentur Monumen Pahlawan Penerbang Engelbert van Bevervoorde, dan anak tersebut meninggal dunia," Saat mengetahui kejadian tersebut, Walikota B. Coops langsung mem erintahkan membongkar patung dada Engelbert untuk dialihkan ke pinggir jalan;" "Biar monumen pahlawan, dia tidak berhak mencabut nyawa seorang anak!" ucapnya

Gambar 06.83.
Sebuah kartupos yang diterbitkan pada akhir abad ke-19 memperlihatkan masih rimbunnya pepohonan di sepanjang jalanMerdeka (Merdekaweg) Bandung. Nama Merdikaweg merujuk kepada nama sebuah perkampungan penduduk pribumi yang terletak kawasan Balubur (sekitar jalan Wastukencana dan Jalan Opajajaran sekarang). Nama kampung itu adalah Merdeka Lio yang pada akhir abad ke-19 menjadi sentra produksi lio atau genteng dan batu-bata merah.

Merdikaweg

20

Orang Bandung Mengenal Merdeka Sejak Abad ke-19



[06.83]

Orang Bandung sudah mengenal kata merdeka sejak abad ke-19. Kata itu merujuk kepada sebuah nama jalan Merdikaweg (Jalan Merdeka), sebuah jalan besar yang menghubungkan kawasan balaikota Bandung dengan kawasan Dago yang berbukit-bukit di utara kota. Sepanjang Merdikaweg itu berderet rumah-rumah tinggal penduduk bergaya Eropa dan sejumlah bangunan seperti gereja dan sekolah. Mengapa disebut jalan merdeka? Ini tak ada kaitannya kata patriotik perjuangan, meskipun yakinlah Soekarno suatu waktu sangat sering melewati jalan

ini, karena Merdikaweg merupakan jalan yang mesti dilalui Soekarno jika hendak berkuliah di Technische Hoogeschool te Bandoeng (kini ITB) dari rumah indekosnya di daerah Pasirkaliki. Kampus THS berada di Kawasan Dago dapat dicapai dari pusat kota Bandung dengan terlebih dahulu melintasi Merdikaweg.

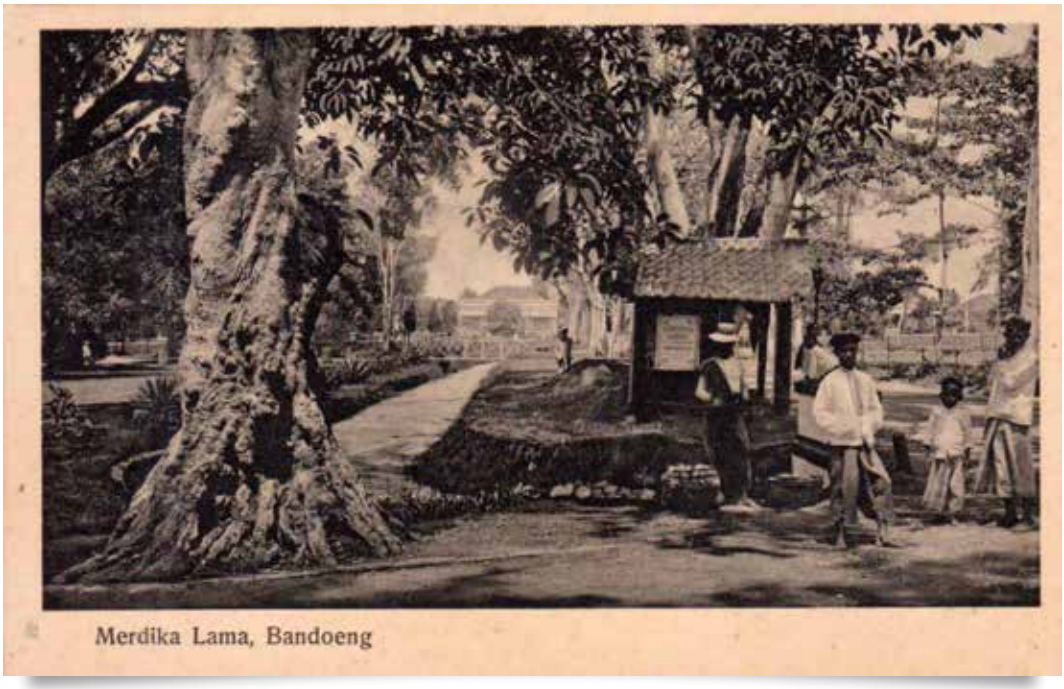
Nama Merdikaweg sebenarnya merujuk kepada nama sebuah perkampungan penduduk pribumi yang terletak kawasan Balubur (sekitar jalan Wastukencana dan Jalan Opajajaran sekarang). Nama kampung itu adalah Merdeka Lio yang pada akhir abad ke-19 menjadi sentra produksi lio atau genteng dan batu-bata merah. Dikisahkan Bupati R.A.A. Martanegara (1893-1918) menugasi penduduk kampung tersebutuntuk memproduksi genteng dan batu bata bagi pembangunan sejumlah gedung dan infratsktur baru kota Bandung.Tugas yang dilaksanakan dengan baik-baiknya oleh penduduk kampung itu. Sebagai sebagai bentuk penghargaan atas jasa warga tersebut, pemerintah setempat memerdekakan kampung mereka dari kewajiban membayar pajak. Ini lazim dilakukan pada negeri-negeri yang berada dalam sistem kerajaan seperti pada masa Kesultanan Mataram. Sejak itu kampung tersebut dikenal sebagai kampung Merdeka Lio, Kampung yang dibebaskan dari pajak berkat memberi sumbangsih berharga dalam pembuatan genteng dan batu bata bagi keperluan bangsa dan negara.

Ketika penguasa Hindia Belanda melakukan perluasan wilayah hunian kota Bandung ke arah utara dan mecakup juga daerah sekitar Kampung Merdeka Lio, mereka tetap memberi penghormatan atas status tersebut. Bahkan nama kawasan yang menjadi hunian baru tetap menggunakan nama Merdeka untuk menamai dua jalan yang melintasi daerah ini yakni Oud Merdikaweg (jalan merdeka lama) yang melintasi daerah Balubur hilir dan sekitarnya (merujuk jalan Purnawarman kini) dan Niew Merdikaweg (jalan merdeka baru) yang melintas dari jalan Dago hingga ke selatan menuju Balaikota. Mengingat di kawasan ini banyak didapati sejumlah sekolah, jalan merdeka juga disebut Schoolweg.

Sepanjang jalan Merdeka itulah terdapat sejumlah rumah tinggal yang tergolong mewah, salah satunya vila Soewasti. Belum ada informasi yang pasti tentang pemilik vila ini, namun beberapa tulisan mengungkap

bahwanama Sooewasti merujuk kepada seorang penari Jawa yang sempat melakukan pertunjukan keliling dunia, Ghanda Soewasti pada tahun 1920-an. Surat kabar Haagsche Courant edisi Agustus 1925 membuat ulasan khusus tentang Soeswati dari kritikus seni Prancis, André Levinson, dalam tulisan berjudul "Les Appels de l'Orient. Réflexion sur une danseuse javanaise" (Seruan dari Timur: Refleksi atas Seorang Penari Jawa) pada tahun 1925. Berdasarkan pemberitaan koran koran Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië (April 1928), sekembalinya dari Paris, Ghanda Soewasti sempat menetap di Sukabumi. Di sana, ia aktif mengambil peran sebagai direktur artistik untuk pertunjukan balet anak-anak dan pementasan amal setempat.

Pada masa berikutnya, Vila Soeswati berganti pemilik yakni yakni Perhimpunan Teosofi dan difungsikan sebagai resor (Flat Complex) dengan penambahan sejumkah vila di antara kebun dan pepohonan yang luas.Setelah Indonesia merdeka, pada 1950 komplek ini dikuasai oleh negara dan dijadikan Hotel Pakunegara yang pada tahun 194 bertransformasi menjadi pusat perbelanjaan modern Bandung Indah Plaza beserta Hotel Aryaduta.***


Merdika Lama, Bandoeng

[06.84]


Kruispunt Schoolweg-Merdikaweg, Bandoeng.

[06.85]


Tennisbanen aan den Merdika Bandoeng.

[06.86]


Groet uit Bandoeng.
Merdika weg.

[06.87]



[06.88]



[06.89]



[06.90]

Gambar 06.84 - 06.90.
Serangkaian kartupos bergambar yang memperlihatkan panorama kawasan Bandung yang disebut Oude Merdikaweg, mulai dari area persimpangan dekat Kantor Bank Indonesia/Balai Kota menuju ke utara hingga persimpangan Jalan R.E. Martadinata/Riau). Salah satu keluarga paling berpengaruh di kawasan ini adalah keluarga Kerkhoven. Sebelum menetap dan membuka perkebunan besar di Gambung dan Arjasari, Rudolph Albert Kerkhoven menempati sebidang tanah awal di sudut Landraadweg dan Bragaweg. Seiring melesatnya firma Kerkhoven & Co., keluarga ini membangun rumah-rumah peristirahatan kota bergaya landhuis (rumah kongsi/pedesaan kolonial) di Oude Merdekaweg. Rumah-rumah tersebut digunakan saat mereka turun dari perkebunan untuk mengurus bisnis, menghadiri perkumpulan sosial, atau menyekolahkan anak-anak mereka di Schoolweg.


Nieuw Merdika — Bandoeng
G. Kolff & Co., Bandoeng.

[06.91]


Groet uit Bandoeng

[06.92]


Nieuw Merdika Bandoeng.
G. Kolff & Co., Bandoeng.

[06.93]


Bandoeng
Merdika-Park.

[06.94]



[06.95]

Gambar 06.91 - 06.97.
Nieuw Merdekaweg merupakan Jalan baru yang sengaja dibuka belakangan di sebelah barat jalur utama untuk menampung perluasan pemukiman elite baru bagi warga Eropa jelang awal abad ke-20. Jalan ini kemudian dikenal sebagai jalan Purnawarman.Nama Nieuw Merdekaweg sempat diubah menjadi Burgermeester Kuhrweg sebelum akhirnya dinasionalisasi menjadi Jalan Purnawarman.


Bandoeng.
Merdika Baroe.

[06.96]


Groet uit Bandoeng.
Lieve Toeti Sept 8-04.

[06.97]



Bandoeng in vogelvlucht.

[07.1]

07

Residen Priangan Pindah ke Bandung

Wacana untuk memindahkan ibukota karesidenan Priangan mulai mengemuka pada tahun 1830-an. Kala itu C.P.C Steinmetz yang menjadi Residen Priangan mengusulkan, daripada dibuatkan rumah di Cianjur, lebih baik memindahkan ibukota keresidenan ke Bandung. Menurut Steinmetz suhu udara di Bandung lebih nyaman dibandingkan di Cianjur, demikian pula Kota Bandung letaknya yang strategis di bagian tengah Priangan, jumlah penduduk Bandung lebih besar daripada penduduk Cianjur, dan Bandung lebih kaya akan tanaman kopi dan padi, kehidupan perekonomian di Bandung juga lebih berkembang dan memiliki prospek lebih baik.

Gagasan residen tersebut sempat didiskusikan dengan gubernur-jenderal, dewan Hindia-Belanda, dan para kepala departemen, seperti Departemen Keuangan, Departemen Transportasi dan Komunikasi, Departemen Militer, dan Dinas Pekerjaan Umum). Dengan alasan biaya yang besar untuk membangun infrastruktur, dewan Hindia-Belanda dan para kepala departemen tidak menyetujui gagasan ini. Alih-alih menyetujui usulan itu ia menyarankan untuk membagi saja wilayah Keresidenan menjadi dua, yaitu Priangan Barat meliputi Kabupaten Cianjur, Sukabumi, dan Bandung dengan ibu kota kabupaten di Cianjur, Sementara Priangan Timur meliputi Kabupaten Sumedang, Limbangan, Sukapura beribukota di Singaparna atau Tasikmalaya.

Gambar 07.1. Sebuah kartupos yang terbit pada tahun 1920 menampilkan pemandangan kota Bandung dari udara. Kota yang dilahirkan pada tahun 1810 dalam tempo satu abad lebih telah menjadi sebuah kota kolonial yang indah berjuluk Paris van Java. Jumlah penduduk Bandung pada tahun 1920 diperikirakan telah mencapai 120.000 jiwa bandingkan dengan jumlah penduduk ketika kota ini baru dirintis seabad sebelumnya yang hanya 1800 jiwa.

Baru pada pertengahan abad ke-19, tepatnya pada 8 Juni 1856, Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud (1808-1873) menyetujui pemindahan ibu kota Keresidenan Priangan dari Cianjur ke Bandung, persetujuan tertulisnya dimuat dalam surat bertanggal 11 Oktober 1856 No. 84. Namun realisasi pemindahannya baru dilaksanakan pada 1864 pada masa Residen J.W.J.C.van der Moore. Meletusnya Gunung Gede pada pertengahan 1864 yang mengakibatkan kerusakan bangunan-bangunan di Cianjur dan Bogor menjadi faktor pendorong utamanya. Berdasarkan Staatsblad 7 Agustus 1864 No. 18, Gubernur Jenderal L.A.J.W. Sloet van de Beele (1806-1890) menetapkan Kota Bandung sebagai pusat pemerintahan Karesidenan Priangan menggantikan Cianjur. Keputusan itu disetujui oleh Menteri Urusan Tanah Jajahan pada tanggal 7 November 1864. Dengab kepindahan ini, kekuasaan atas kota Bandung juga beralih dari Bupati Bandung kepada Residen Priangan, artinya kini Residen lah yang melakukan pengawasan terhadap bupati secara langsung.

Gambar 07.2.
Kartupos bergambar yang diproduksi oleh J.C. Becker tahun 1900 menampilkan foto bangunan kediaman Residen Priangan yang sudah dipindahkan ke kota Bandung. Desain bangunan residen Priangan mengadopsi gaya arsitektur Indisch Empire Style yang populer pada abad 18-19 dengan ciri khasnya memiliki empat pilar di tampak muka bangunan. Gaya ini dipopulerkan oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels pada 1810-1811 dan merupakan bentuk adaptasi gaya arsitektur Neoklasik Prancis (gaya kekaisaran Napoleon Bonaparte) yang disesuaikan dengan kondisi alam tropis Hindia Belanda.

Residenthuis

1

Kediaman Para Pemimpin Negeri Priangan



[07.2]

Pemindahan ibukota karesidenan Priangan memberi dampak luas bagi pertumbuhan kota Bandung. Berbgai pembangunan dilakukan dalam banyak bidang, utamanya pembangunan sarana dan prasarana kota. Salah satunya adalah rumah kediaman Residen Priangan (Residenthuis). Lokasi yang dipilih untuk itu ialah daerah Kampung Bogor, yang berada di luar kawasan Alun-alun namun masih terhubung langsung dengan Jalan Raya Pos (de Grote Postweg) melalui jalan yang dibangun lurus membujur dari lokasi residen hingga lapangan Tegal lega.

Desain bangunan residen Priangan mengadopsi gaya arsitektur *Indisch Empire Style* yang populer pada abad 18-19 dengan ciri khasnya memiliki empat pilar di tampak muka bangunan. Gaya ini dipopulerkan oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels pada 1810-1811 dan merupakan bentuk adaptasi gaya arsitektur Neoklasik Prancis (gaya kekaisaran Napoleon Bonaparte) yang disesuaikan dengan kondisi alam tropis Hindia Belanda.

Ciri khas bangunan bergaya Indisch Empire Style antara lain adanya kolom besar kuno (seperti gaya Doria atau Ionik) berupa tiang tinggi yang dan menopang bagian depan gedung. Struktur depan bangunan mengikuti kaidah Arsitektur gaya Neo-klasik yang dibuat benar-benar simetris dengan bentuk dasar denah persegi panjang yang kokoh. Ciri fisik ini diterapkan secara fungsional untuk menyesuaikan iklim tropis. Langit-langit yang tinggi membantu sirkulasi udara maksimal demi menghindari kelembapan, sementara tembok tebal menjaga suhu ruangan di dalam tetap sejuk.

Gedung ini mengadopsi konsep ruang terbuka berupa beranda depan. luas yang terhubung langsung dengan ruang tengah. Pada masa kolonial, beranda mewah seperti ini sering digunakan oleh para pejabat tinggi untuk menggelar pesta atau menyambut tamu kehormatan.

Perancang Istana Residen Priangan ini adalah seorang insinyur yang berdinas pada kantor residen, sementara pelaksana pembangunannya ialah Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah IV. Dalam rangka itu, Bupati mengerahkan para pekerja yang berasal dari penduduk sekitar Kampung Bogor dan Balubur Hilir. Istana Residen Priangan (Residenthuis) mulai dibangun pada 1864 diselesaikan pada 1867.

Sementara itu untuk menjalankan tugas pemerintahan dibangun pula kantor karesidenan (Residentiekantor) Priangan yang berlokasi di sisi jalan Raya Pos, tepatnya sebelah timur hotel Homann. Nantinya Kantor Residen ini dialihkan ke Bragaweg (selanjutnya dikenal gedung Kertamukti).

Ketika Tentara Jepang mulai mendarat di Jawa pada 1942, Bandung menjadi sasaran penaklukan. Pasukan Jepang menggunakan pesawat

tempur memborbardir kota Bandung, Istana Residen Priangan menjadi sasaran utamanya. Pada 7 Maret 1942 Gedung ini dijatuhi bom hingga keadaannnya rusak parah. Serangan udara tersebut menjadi momen terakhir penjajahan Belanda sebelum akhirnya Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh Stachouwer dan panglima militer Belanda Letnan Jenderal Hein ter Poorten menyerah tanpa syarat di Kalijati, Subang, pada 8 Maret 1942. Selanjutnya pada masa penjajahan Jepang, Gedung Istana Residen Priangan dikuasai oleh Penguasa Militer dan dijadikan tempat untuk menunjang operasi perang Asia Timur Raya.

Setelah Indonesia merdeka, Gedung tersebut yang dian beralih nama menjadi Gedung Pakuan dikuasai oleh bangsa Indonesia. Pada tahun 1948 Gedung Pakuan menjadi rumah kediaman resmi Wali Negara Pasundan R.A.A. Wiranatakusumah V. Namun kemudian, setelah Negara Pasundan dibubarkan untuk kemudian bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 1950 Gedung Pakuan menjadi rumah kediaman Gubernur Jawa Barat yang pertama Mas Sewaka. Pada masa pelaksanaan Konferensi Asia-Afrika tahun 1955 Gedung Pakuan menjadi salah satu tempat penting dalam penyelenggaraan jamuan makan malam seluruh delegasi peserta. Sejak itu, Gedung Pakuan resmi sebagai rumah kediaman resmi Gubenur Jawa Barat dari masa ke masa hingga kini.***


Groet uit Bandoeng.
Residentiehuis.

[07.3]


Residentshuis — Bandoeng

[07.4]

Gambar 07.3 - 07.4.
Dua kartupos bergambar yang menampilkan tampak depan gedung kediaman Residen Priangan. Perancang Istana Residen Priangan ini adalah seorang insinyur yang berdinas pada kantor residen, sementara pelaksana pembangunannya ialah Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah IV. Dalam rangka itu, Bupati mengerahkan para pekerja yang berasal dari penduduk sekitar Kampung Bogor dan Balubur Hilir. Istana Residen Priangan (Residenthuis) mulai dibangun pada 1864 diselesaikan pada 1867.



[07.5]



[07.6]

Gambar 07.5 - 07.6.
Sebuah jalan khusus dibangun menuju Kediaman Residen Priangan dinamakan Residentslaan (Jalan Residen), dibangun sekitar tahun 1864. Jalan ini dibuat untuk menghubungkan rumah dinas Residendi utara dengan Pendopo Kabupaten Bandung di selatan. Saat ini, kawasan tersebut dikenal sebagai bagian dari Jalan Otto Iskandardinata (Otista) lokasinya dekat area Pasar Baru.

Gambar 07.7.
Kartupos bergambar yang terbit pada tahun 1920 menampilkan jalur-jalur kereta api yang sibuk di Stasiun Bandung. Gagasan awal pembangunan Stasiun Bandung berkaitan dengan pembukaan perkebunan di Bandung sekitar tahun 1870. Pembangunannya dimulai sekitar tahun 1883 yang menyambungkan jalur kereta api dari Cianjur menuju Bandung. Untuk keperluan itu dibangun sebuah stasiun di Bandung oleh Staatspoorwegen (SS) dan diresmikan penggunaannya pada pada 17 Mei 1884. Pada waktu yang sama juga dibuka jalur kereta Batavia–Bandung melalui Bogor dan Cianjur.

Stasiun Bandung

2

Memupus Kembali Keterasingan dengan Kereta Api



[07.7]

Bandung telah belajar bahwa keterasingan, keterbelakangan itu dapat dipupus berkat pembangunan jalan raya pos (de Grote Postweg) oleh Gubernur Jenderal Daendels pada 1810-1811. Jalan yang menerobos belantara pedalaman priangan, menapaki tanjakan terjal bukit-bukit dan rawa-rawa dari Bogor ke Cianjur hingga ke daerah Ukur yang sunyi. Jalan yang akhirnya melahirkan sebuah pemukiman baru di tepinya, yang kemudian menjadi sebuah *Westerisch Enclave* (kantong hunian orang-orang Barat) dan akhirnya menjadi salah satu *Indie Koloniale Stad* (kota kolonial di negeri Hindia).

Karenanya ketika penguasa Hindia Belanda hendak memajukan kota Bandung lebih jauh lagi maka membuka jalur transportasi yang menghubungkan kota Bandung dengan kota lainnya menjadi langkah prioritas dan utama. Saat itu, kereta api telah diperkenalkan di Hindia Belanda sebagai sarana transportasi massal.

Pada 17 Juni 1864 pencangkulan pertama jalur rel oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Mr. L.A.J. Baron Sloet van de Beele, di Desa Kemijen, Semarang. Selanjutnya Pembangunan lintas pertama dilakukan oleh perusahaan swasta Naamlooze Vennootschap Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij (NV NISM) dengan rute Semarang–Tanggung (panjang 25 km) yang mulai dibuka untuk umum pada 10 Agustus 1867. Mula-mula jalur kereta api dibuka untuk menghubungkan kota pelabuhan Semarang dengan wilayah Vorstenlanden (wilayah-wilayah dalam kekuasaan kesultanan-kesultana di Jawa bagian selatan). Selanjutnya, jalur kereta api juga menjangkau wilayah pesisir timur pulau Jawa ke arah Surabaya serta pesisir barat ke arah Cirebon. Selain guna mengangkut hasil bumi dari wilayah-wilayah tersebut untuk menuju pelabuhan untuk dikapalkan juga mengakut penumpang dari darah-daerah menuju Semarang dan sebaliknya.

Pada perkembangannnya, pihak pemerintah pun turut mengoperasikan jalur kereta api dengan pemerintah kolonial membentuk perusahaan kereta api negara, Staatsspoorwegen (SS). Mereka membuka jalur kereta api di wilayah Batavia menuju Buitenzorg, kemudian berlanjut ke Sukabumi dan Cianjur.

Haryoto Kunto dalam buku Wajah Bandoeng Tempo Dulu (1984) mengungkapkan bahwa gagasan awal pembangunan Stasiun Bandung berkaitan dengan pembukaan perkebunan di Bandung sekitar tahun 1870. Pembangunannya dimulai sekitar tahun 1883 yang menyambungkan jalur kereta api dari Cianjur menuju Bandung. Untuk keperluan itu dibangun sebuah stasiun oleh Staatspoorwegen (SS) dan diresmikan penggunaannya pada pada 17 Mei 1884. Pada waktu yang sama juga dibuka jalur kereta Batavia–Bandung melalui Bogor dan Cianjur.

Stasiun Kereta Api Bandung pada awal peresmiannya tanggal 17 Mei 1884 memiliki bentuk bangunan sederhana bergaya kolonial awal atau peralihan dari Indische Empire yang berfungsi sebagai halte atau stasiun kecil. Stasiun merupakan bangunan satu lantai yang memanjang mengikuti arah rel dengan struktur dinding kayu atau bata diplester putih khas loji kolonial, menggunakan atap pelana atau perisai sederhana dengan langit-langit yang cukup tinggi untuk meredam hawa panas tropis di dataran Bandung. Tampilan muka atau Fasad stasiun memiliki jendela-jendela besar berdaun ganda (krepyak/jalusi) untuk memaksimalkan sirkulasi udara alami ke dalam ruangan, dengan beberapa loket kecil, ruang tunggu penumpang, dan ruang kepala stasiun guna melayani bongkar muat hasil bumi Priangan (kopi, teh, kina) serta penumpang.

Pada saat itu, para tuan tanah perkebunan (Preangerplanters) menggunakan jalur kereta api untuk mengirimkan hasil perkebunannya ke Batavia dengan lebih cepat. Untuk menampung dan menyimpan hasil perkebunan yang akan diangkut dengan kereta, maka dibangunlah gudang-gudang penimbunan barang di beberapa tempat di dekat Stasiun Bandung, yaitu Jalan Cibangkong, Jalan Cikudapateuh, daerah Kosambi, Kiaracondong, Braga, Pasirkaliki, Ciroyom, dan Andir.

Pada tahun 1906 arsitek F.J. Akusen ditunjuk untuk merenovasi stasiun karena lonjakan volume barang dan penumpang yang semakin padat. Dan akhirnya pada tahun 1928–1931 Bangunan lama dirombak total dan digantikan oleh gaya Art Deco modern yang dirancang oleh arsitek E.H. de Roo / Ir. J.W. Ijzerman, yang bentuk sisi selatan utamanya masih bertahan dan menjadi cagar budaya hingga kini

Selain itu, pada 1918 dibuka pula jalur-jalur baru yang menghubungkan Bandung–Rancaekek–Jatinangor–Tanjungsari–Citali, kemudian dibangun lintas Bandung–Citeureup–Majalaya setahun kemudian, dan dibangun jalur Citeureup-Banjaran–Pengalengan pada tahun 1921. Untuk jalur yang menuju ke perkebunan teh, maka dibangun jalur Bandung ke Kopo (Soreang) hingga ke Ciwidey dan Dayeuhkolot–Majalaya. Sampai akhirnya dibuka jalur kereta yang menghubungkan Bandung hingga ke Purwokerro hingga Yogyakarta serta Surabaya.

Bangunan stasiun generasi pertama ini terus bertahan hingga akhir tahun 1920-an. Menandai pentingnya stasiun pertma ini, arsitek E.H. de Roo membuat sebuah monumen di depan pintu selatan stasiun yang diresmikan pada tanggal 6 April 1925. Tugu itu merupakan hadiah Wali Kota Bandung kepada SS atas jasa-jasanya berhasil membuka jalur kereta api di Bandung dan mempersatukan Jawa dengan kereta api. Tugu itu diterangi seribu lampu dan diresmikan dengan upacara yang meriah dihadiri warga Bandung dan petinggi-petinggi SS.

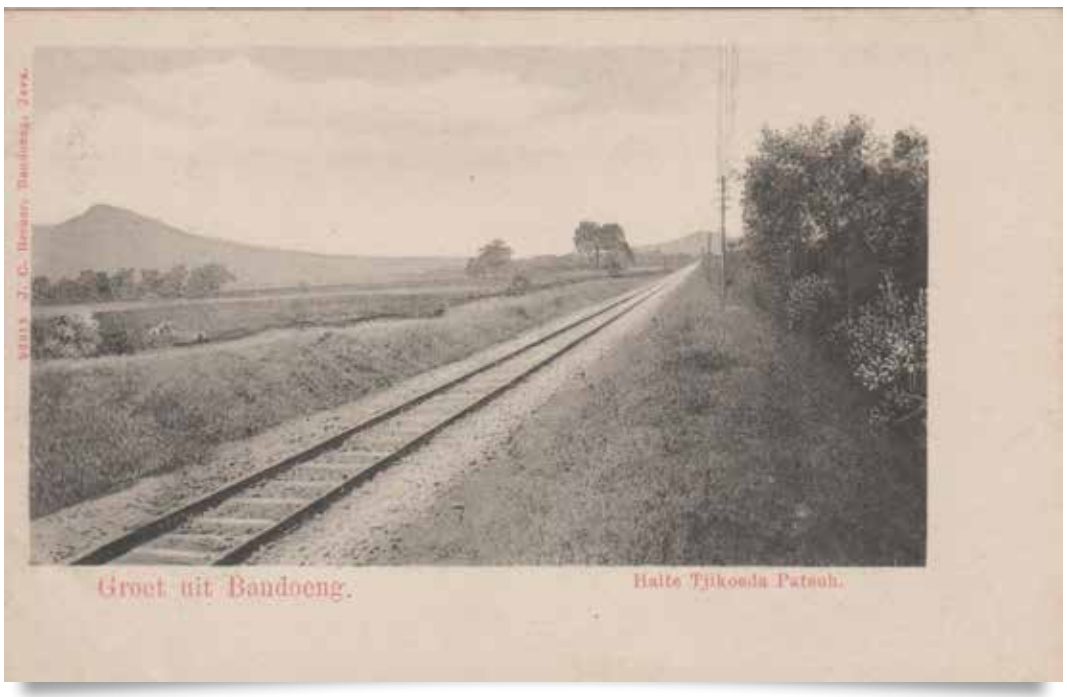
Gambar 07.8 - 07.10 .
Sejumlah kartupos bergambar yang diterbitkan oleh J.C. Becker menampilkan jalur kereta api yang dibangun di wilayah Priangan, khususnya ke kota Bandung. Pembangunan jalur kereta api di wilayah Bandung sebagian besar dilakukan oleh perusahaan kereta api milik negara, yaitu Staatsspoorwegen (SS), dengan tujuan utama untuk kepentingan ekonomi (mengangkut hasil bumi dari wilayah Priangan ke Batavia) serta pertahanan militer.



[07.8]


Groet uit Bandoeng.
Station.

[07.9]


Groet uit Bandoeng.
Halte Tjikoeda Pateuh.

[07.10]


Stations-emplacement, Bandoeng.
2

[07.11]


Groet uit Bandoeng.
Controle S. S.

[07.12]



[07.13]

Gambar 07.11 - 07.14.
Staatspoorwegen (SS) mulai membangun jalur kereta api di wilayah Priangan yang melewati Kota Bandung, selanjutnya dibangun Stasiun Bandung yang beroperasi pada 17 Mei 1884. Pada beberapa kartupos bergamabar di atas diperlihatkan bangunan stasiun Bandung serta Gedung pengawas kereta api yang berlokasi di bagian selatan stasiun.



[07.14]


Groet uit Bandoeng
Tio Tek Hong Weltevr

[07.15]


79 The Railway Station Bandoeng

[07.16]



[07.17]

Gambar 07.15 - 07.17.
Beberapa Kartupos bergambar berikut ini menampilkan gedung Stasiun Bandung sebelum dan setelah direnovasi. Pada 1884 Stasiun Bandung resmi dibuka dan diresmikan bersamaan dengan pembukaan jalur kereta api pertama yang menghubungkan Batavia–Bandung (melalui Bogor dan Cianjur) pada masa pemerintahan Bupati Koesoemadilaga. Pada masa ini, bangunan stasiun masih berupa struktur sederhana. Pada 1920 Stasiun mengalami renovasi besar-besaran dengan mengusung gaya arsitektur Art Deco yang dirancang oleh arsitek F.J.A. Cousin (rampung sekitar tahun 1930). Fasad depan bergaris tegas dan geometris ini menjadi ciri khas ikonik yang terus dipertahankan.

Jalan Penghubung Stasiun Kereta Api dan Pasar Baru



[07.18]

Pemerintah Hindia Belanda melalui perusahaan kereta api negara Staatsspoorwegen (SS) membangun jalur kereta api dari Batavia melalui Bogor, Cianjur, dan Bandung. Tujuannya adalah mempercepat distribusi hasil bumi—seperti teh, kopi, dan kina dari wilayah Priangan—menuju pelabuhan untuk diekspor. Statiun Bandung mulai beroperasi pada 17 Mei 1884 bersamaan dengan rampungnya jalur kereta Bogor–Bandung.

Kehadiran jalur kereta api yang menghubungkan kota Bandung dengan kota-kata lainnya berdampak kepada berkembangnya infrastruktur kota. Di sekitar stasiun dibangun jaringan jalan yang menghubungkan Stasiun Kereta Api dengan derah-daerah di dalam kota Bandung. Dengan sendirinya di daerah tersebut bermujculan rumah-rumah tinggal maupun aneka tempat berdagang maupun rumah makan. Umumnya yang tinggal di daerah sekitar Stasiun adalah orang-orang Tionghoa yang dahulu datang ke Bandung sebagai pekerja kasar dalam pembangunan jalur kereta api.

Stasiun Bandung berlokasi tidak jauh dari Pasar Baru, hanya beberapa ratus meter saja jaraknya. Ini memungkinkan orang-orang dari luar Bandung, seperti dari Cicalengka, Ciwidey, Padalarang, hingga Cianjur pergi ke Pasar Baru dengan menggunakan kereta api. Tradisi penduduk dari luar kota bepergian ke kota Bandung menggunakan kereta api masih berlangsung hingga kini.

Kawasan Stasiun Bandung mengalami perkembangan pesat pada awal abad ke-20. Bangunan stasiun dan kawasan sekitarnya mengalami perombakan. Pada tahun 1931, bangunan stasiun dirancang ulang dengan gaya arsitektur Art Deco oleh arsitek Dr. Ir. J.W. Ijzerman / F.J.A. Cousin yang sebagian bentuk megahnya masih bertahan hingga kini. Sedangkan di sisi kawasan Stationweg berdiri pula gedung penting seperti kantor Controle der Staatspoorwegen (Pengendalian Kereta Api Negara) yang sempat hancur saat Perang Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1946. Setelah Indonesia merdeka, kawasan di sekitar Stationweg berkembang dan terbagi menjadi sisi utara (Jalan Kebon Kawung) dan sisi selatan (Jalan Stasiun Timur) yang tetap berfungsi sebagai jantung transportasi utama Kota Bandung.***

Gambar 07.18. Kartupos bergambar yang terbit pada tahun 1920 memperlihatkan Jalan Stasiun yang berkembang seiring dengan pesatnya ramainya pengguna jasa kereta api yang naik dan turun di Stasiun Bandung. Terlebih lahgi, jalan ini menghubungkan Stasiun dengan Pasar Baru yang merupakan pusat perekonomian Bandung pada masa itu.



[07.27]



[07.28]

4

Penjara Bagi Tahanan Politik dan Kaum Intelektual



De gevangenis Soekamiskin bij Bandoeng, 1930

[07.29]

Memasuki abad ke-20, ketika Bandung disiapkan sebagai ibukota pemerintahan yang baru bagi Hindia Belanda, dibangunlah Straf Gevangenis bernama Penjara Sukamiskin. Pembangunannya dilakukan antara 1918-1924. Pada awal abad ke-20, dampak dari Kebijakan Politik Etis (Ethische Politiek) melahirkan generasi baru pribumi yang terpelajar, mereka mulai menyadari jatirinya sebagai bangsa dan

mendirikan organisasi modern (seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan kemudian PNI) serta menggunakan pemikiran kritis, tulisan, dan diplomasi untuk menentang pemerintahan kolonial.Dalam kaitan itulah, Pemerintah Belanda membutuhkan fasilitas khusus guna mengisolasi tokoh-tokoh berpemikiran berbahaya ini agar tidak menyebar ke masyarakat luas. Penjara Sukamiskin dibangun oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda bertujuan untuk meredam gejolak politik dan memenjarakan kaum intelektual serta tokoh pergerakan nasional.

Pemerintah menyadari bahwa narapidana politik yang berasal dari kaum terpelajar tidak bisa disatukan dengan narapidana kriminal umum (seperti pencuri atau perampok). Oleh karena itu, Sukamiskin dirancang khusus sebagai Strafgevangenis voor Intellectuelen (Rumah Tahanan Politik/Kaum Intelektual) untuk menampung tahanan yang dianggap melakukan "kejahatan politik" terhadap stabilitas negara Hindia Belanda. Penjara Sukamiskin sendiri dibangun di atas lahan yang awalnya sempat diinisiasi sebagai lapangan terbang sebelum akhirnya dipindahkan ke daerah Andir.

Pemerintah Belanda membutuhkan penjara dengan efisiensi keamanan tingkat tinggi guna mengawasi para tokoh pergerakan yang dinilai cerdik dan manipulatif. Desain panoptikon berbentuk kincir angin yang dirancang oleh arsitek Prof. C.P. Wolff Schoemaker sengaja dipilih agar petugas dapat memantau seluruh lorong blok tahanan secara terpusat hanya dari satu titik poros utama.

Gambar 07.29. Penjara Sukamiskin dibangun untuk mengawasi para tokoh pergerakan yang dinilai cerdik dan manipulatif. Desain penjara dirancang oleh arsitek Prof. C.P. Wolff Schoemaker berbentuk berbentuk kincir angin yang sengaja dipilih agar petugas dapat memantau seluruh lorong blok tahanan secara terpusat hanya dari satu titik poros utama.

Ciri paling utama dari tata ruang Sukamiskin adalah adopsi konsep Panoptikon, sebuah sistem arsitektur institusional yang dirancang oleh filsuf Jeremy Bentham. Bangunan ini memiliki satu titik pusat atau menara pengawas (central hall) yang bertindak sebagai poros utama. Dari titik poros tengah tersebut, bangunan bercabang menjadi 4 blok sel tahanan (Blok Timur, Barat, Utara, dan Selatan) yang membentuk formasi menyerupai baling-baling kincir angin atau trapesium. Desain ini memungkinkan petugas yang berdiri di poros tengah untuk mengawasi seluruh lorong di keempat blok sel secara bersamaan tanpa harus berpindah tempat.

Penjara Sukamiskin dibangun dengan kebijakan kamar hunian tunggal (one man, one cell). Setiap sel dirancang sangat terbatas, rata-rata berukuran sekitar 2,5 x 1,5 meter. Desain sel tunggal ini bertujuan untuk mengisolasi para tahanan politik secara total guna membatasi komunikasi antar-narapidana dan mencegah mereka bertukar pikiran atau menyusun strategi pergerakan.

Bagian depan atau gedung kantor utama penjara Sukamiskin menampilkan gaya arsitektur yang megah dan formal, khas bangunan pemerintah Hindia Belanda pada masanya. Gedung utama menggunakan sentuhan simetris yang memberikan kesan kokoh, kaku, berwibawa, sekaligus mengintimidasi. Meskipun mengutamakan fungsi keamanan (fungsionalisme), Schoemaker tetap memasukkan elemen estetika kolonial modern dengan garis-garis tegas yang menjadi cikal bakal tren Art Deco di Kota Bandung.

Gambar 07.30. Kartupos bergambar berikut ini menampilkan Telefoonkantoor te Bandoeng yang berlokasi di Oude Hospitalweg (kini Jalan Lembong). Pada masa awal, Pengoperasian layanan telepon dilakukan oleh beberapa perusahaan swasta yang mendapat ijin dari pemerintah. Pada 1893 pemerintah Hindia Belanda memberikan konsesi kepada Firma Mijer en Van Gogh untuk memasang jaringan telepon di Kota Bandung dan sekitarnya. Hubungan telepon di Bandung dengan kota Sukabumi baru tersambung pada 1897, ketika itu perusahaan swasta Intercommunal Telefoon Maatschappij (ITM) mendapatkan konsesi dari pemerintah untuk membuka layanan telepon di Bandung. Sementara itu sambungan telepon Bandung dengan kota lain, seperti Cianjur, Garut,Cicalengka dibuka oleh Preanger Telefoon Maatschappij (PTM).

Meskipun berstatus sebagai penjara ketat, rancangan Schoemaker sangat memperhatikan aspek geografis Bandung yang beriklim tropis. Setiap blok lorong memiliki langit-langit yang tinggi dengan jendela-jendela kecil (ventilasi) di bagian atas dinding luar sel. Desain ini memungkinkan koridor mendapatkan pencahayaan alami yang cukup pada siang hari dan menjaga sirkulasi udara di dalam kompleks penjara agar tidak terlalu lembap.

Soekarno pernah dipenjara di Sukamiskin pada 1930-1931 setelah sebelumnya ditahan di Penjara Banceuy. Tokoh pergerakan nasional yang kelak menjadi proklamator kemerdekaan Indonesia dan Presiden Pertama Republik Indonesia ini di penjara dalam sel nomor TA-01. Pada tahun 2010 Penjara Sukamiskin resmi ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya Golongan A di Kota Bandung. Dan sejak tahun 2012, penjara Sukamiskin secara khusus dialihkan fungsinya menjadi lembaga pemasyarakatan bagi narapidana tindak pidana korupsi***

Jaringan Telepon dan Telegraf

5

Menghubungkan Bandung dengan Dunia



[07.30]

Berbeda halnya dengan dinas perposan yang sudah berkembang sejak abad ke-18 dengan berdirinya kantor pos pertama di Batavia pada 1764 disusul kantor pos Semarang pada tahun 1765 dan kemudian pada 1810 di Bandung seiring dibukanya Jalan Raya Pos, layanan telegraf dan telepon baru masuk ke Hindia Belanda pada 1856. Kala itu Pemerintah kolonial menyadari bahwa untuk mengelola wilayah jajahan yang luas dan mengamankan hegemoni politik serta perdagangan diperlukan

sistem komunikasi yang cepat dan andal. Pada tahun 1855, Raja Willem III menyetujui proposal pembangunan jaringan telegraf di Pulau Jawa.

Layanan telegraf untuk pertama kali dibuka pada 23 Oktober 1856 menghubungkan Batavia (Jakarta) dengan Buitenzorg (Bogor) sepanjang 115 kilometer. Ini menandai dimulainya era komunikasi elektromagnetik modern di Indonesia. Peresmiannya dilakukan dengan pengiriman pesan telegraf pertama oleh Insinyur Groll (Kepala Dinas Telegraf saat itu) kepada Gubernur Jenderal C.F. Pahud. Pada 1871 pemerintah melanjutkan pengembangan jaringan telegraf dari Batavia menuju Bandung melalui Buitenzorg (Bogor) dan Cianjur. Untuk keperluan itu, gedung Postkantoor di Jalan Raya Pos (kini. Menjadi Jalan Asia Afrika) ditambah dengan layanan Telegraaf, bahkian kemudian layanan telepon.

Pada 1893, pemerintah memberikan konsesi kepada Firma Mijer en Van Gogh untuk memasang jaringan telepon di Kota Bandung dan sekitarnya. Fasilitas sambungan telepon juga dipasang di kantor pemerintahan, hotel, toko, dan perusahaan. Sementara itu, hubungan telepon di Bandung dengan kota Sukabumi tersambung pada 1897, ketika itu perusahaan swasta Intercommunal Telefoon Maatschappij (ITM) mendapatkan konsesi dari pemerintah untuk membuka layanan telepon di Bandung. Sementara itu sambungan telepon Bandung dengan kota lain, seperti Cianjur, Garut,Cicalengka dibuka oleh Preanger Telefoon Maatschappij (PTM). Pada tahun 1875, pemerintah kolonial menyatukan dinas-dinas ini ke dalam satu lembaga resmi bernama Post en Telegraafdienst (Dinas Pos dan Telegraf). Lembaga inilah yang di kemudian hari (tahun 1906) berkembang menjadi Post, Telegraaf, en Telefoondienst (PTT), cikal bakal PT Pos Indonesia dan PT Telkom yang berkantor pusat di Jalan Cilaki Bandung.

Setelah Indonesia merdeka, Kantor Pusat PTT diambil alih dan berhasil dikuasai Angkatan Muda PTT dalam peristiwa heroik yang terjadi pada 27 September 1945. Namun itu tak berlangsung lama, Tentara NICA yang diboncengi oleh Pasukan Belanda melakukan serangan dan berhasil menduduki wilayah Bandung, khususnya kantor Pusat PTT ini. Demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan tak rela fasilitas-

fasiltas yang telah dalam penguasaan bangsa Indoneis diambil kembali oleh Belanda dilakukan pembakaran gedung-gedung dan fasiltas publik lainnya yang dikenal dengan Peristiwa Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946. Sementara itu fasilitas pos dan telekomunikasi yang dikuasai dinas PTT Republik Indonesia diungsikan ke Tasikmalaya untuk kemudian dipindahkan ke Yogyakarta, sebagai ibukota RI kala itu. Mereka baru kembali ke Bandung setelah Penyerahan Kedaulatan pada tahun 1950 setelah ditandatangani hasil kesepakatan Konferensi Meja Bundar.

Kelak, Jaringan pos dan telekomunikasi (telepon dan telegraf) yang telah maju di kota Bandung menjadi faktor penting dalam kesuksesan penyelenggaraan Konferensi Asia dan Afrika pada 1955. Kantor Pos Bandung yang telah dilengkapi dengan fasilitas telepon dan telegraf menjadi sentra pengiriman pesan, baik melalui telegraf maupun telepon, dari para wartawan yang meliput peristiwa bersejarah ke kantor-kantor media mereka di seluruh dunia. Selain dari itu, Pemerintah juga mengambil alih kantor jaringan pelayanan telegraf dan telepon yang berada di Jalan Lembong tak jauh dari Hotel Preanger. Kelak, gedung ini menjadi kantor pelayanan telepon yang dijalankan oleh PT. Telekomunikasi Indonesia.***



Gambar 07.30-1. Kartu pos bergambar menampilkan monumen komunikasi global yang pernah dimiliki Kota Bandung, namun masyarakat lebih mengenalnya sebagai Monumen Pantat Bugil.

[07.30-1]

6

Radio Malabar

Mahakarya Teknologi Radio yang Tinggal Kenangan



[07.31]

Keterhubungan Bandung dengan dunia luar memasuki babak baru ketika seorang ahli komunikasi radio Ir. Cornelius Johannes de Groot datang ke Bandung pada 1908. Ia melihat potensi untuk memanfaatkan gunung-gunung di sekeliling kota itu sebagai cawan raksasa yang bisa membangkitkan gelombang elektromagnetik pengirim pesan-pesan ke mancanegara. De Groot lulusan teknik mesin dan teknik elektrik dari Technische Hoogeschool Delft, sempat bekerja di General

Eletric Berlin sebelum akhirnya pergi ke Hindia Belanda untuk bekerja sebagai pegawai Dinas PTT yang berkantor pusat di Bandung. De Groot dipercaya untuk menangani pemasangan telegraafi di seluruh Nusantara, yang selanjutnya mengantarkan dia pada teknologi radio. Berbekal penngalaman dan ketertarikannya dalam bidang teknologi radio inilah de Groot mendapati perilaku komukasi gelombang pendek pada daerah tropis. Pemahaman ini menjadi bekal de Groote untuk melanjutkan studi doktoralnya di di Eropa dengan mendalami radio telegraf daerah tropis. Studi ini mempertemukannya dengan seorang ahli radio telegrafi dari Amerika Serikat bernama Van der Bilt. Dalam bimbingan Van der Bilt inilah de Groot berhasil menyelesaikan disertasinya berjudul Radio Telegrafie in de Tropen. Tesis utama dalam disertasi de Groot terkait dengan probabilitas hubungan radio langsung antara Belanda dan Hindia.

De Groote kembali bekerja di Dinas PTT Bandung, kali ini dengan tugas baru dari Menteri Urusan Negeri Jajahan untuk melakukan eksplorasi radio yang memungkinkan terkoneksinya antara Negeri Belanda dengan Nusantara. Tugas ini sangat penting mengingat komunikasi jarak jauh, khususnya antara Negeri Belanda dan negeri jajahannya di Nusantara menjadi hal yang mendesak pasca Perang Dunia Pertama. Jabatannya pun dinaikkan, menjadi kepala bidang radio di PTT. Dalam tugas eksplorasi inilah ia mendapati potensi gunung-gunung di sekeliling kota Bandung dalam pembangunan stasiun komunikasi nirkabel. Gunung Puntang di daerah Malabar di Bandung selatan menjadi kawasan yang diyakini sangat cocok untuk membangun stasiun komunikasi nirkabel berbasis radio.

Maka dimulailah Pemerintah Hindia Belanda membangun stasiun radio Malabar pada tahun 1917. Stasiun radio tercanggih dan terbesar di dunia pada masa itu karena berhasil menghubungkan Bandung dan Negeri Belanda yang berjarak 12.000 kilometer dengan memanfaatkan teknologi koneksi gelombang panjang. Guna mendukung proyek itu, Dinas PTT mendatangkan trafo raksasa dari Willem Smit & Co's Transformatorenfabriek, sedangkan generatornya dipasok oleh Smit Slikkerveer. Untuk keperluan tenaga listriknya pemerintah membangun pembangkit tenaga listrik PLTA Dago, PLTA Plengan dan PLTA Lamadjan,

Gambar 07.31. Kartupos bergambar yang memperlihatkan bangunan Stasiun Malabar yang megah. Stasiun Radio Malabar adalah salah satu mahakarya telekomunikasi dunia yang pernah dibangun di Bandung buah karya oleh Dr. Ir. Cornelis Johannes de Groot. Stasiun Dibangun pada 1916-1917 di lembah Gunung Puntang yang berada di dataran tinggi di Bandung Selatan dan diresmikan pada 5 Mei 1923 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Dirk Fock.

serta PLTU Dayeuhkolot. Sementara itu antena dibentangkan sepanjang 2 kilometer antara dua gunung yakni Gunung Puntang dan Gunung Halimun untuk memancarkan gelombang radio. Ketinggian antena dari dasar lembah rata-rata 350 meter. Antena dibangun mengarah ke Belanda yang berjarak 12.000 kilometer dari Gunung Puntang.

Stasiun Radio Malabar diresmikan oleh Gubernur Jenderal Dirk Fock pada 5 Mei 1923. Hari itu sang Gubernur jenderal mengirim pesan telegraf radio kepada Ratu Belanda dan Menteri Urusan Koloni namun jawabannya baru muncul pada 6 Mei 1923 malam, "Hallo Bandoeng." Sebenarnya percobaan mengirim suara dari Bandung ke kota Kootwijk di Belanda telah dilakukan sejak Januari 1923 dan berhasil. Suratkabar De Preanger-bode (19 Januari 1923) melaporkan bahwa terdengarnya pesan suara dari Kootwijk pada pagi itu dan tadi malam merupakan peristiwa yang luar biasa. Bagi operator radio di Malabar kejadian tersebut juga merupakan sensasi dahsyat karena dapat merekam sinyal nirkabel pertama dari negeri yang jauh. Ibarat sihir yang datang menyambangi dunia nyata, dan de Groote pun dijuluki Sang Penyihir dari Malabar.

Sayang nasib tragis menimpa de Groot. Pada 1927 De Groot bermaksud mengikuti kenferensi Radio Gelombang Pendek di Washington dengan menumpang Kapal J.P. Coen dari Batavia. Namun ia terkena serangan jantung ketika kapal sedang melintas di Teerusan Suez pada 1 Agustus 1927.

Demi menghormati jasa besar de Groote di kota Bandung dibangun sebuah monumen setengah bola dunia dan dua orang telanjang menelungkupi bola dunia (globe) berukuran raksasa, patung pertama menaruh tangan tangannya di mulut yang menandakan ia tengah berteriak, sedangkan patung yang satu lagi menaruh tangan kanannya di telinga seolah sedang mendengar. Sebuah simbol keterhubungan dunia yang berhasil diwujudkan oleh de Groot dari kota Bandung. Kini Patung tersebut sudah dibongkar dan digantikan dengan taman tak jauh dari Masjid Istiqomah Bandung.

Akan halnya dengan kompleks stasiun Malabar, kini tinggal reruntuhannya yang masih bisa disaksikan. Pada 24 Maret 1946 terjadi

peristiwa Bandung Lautan Api dimana hampir semua fasilitas publik dibakar atau dihancurkan oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia agar tidak dapat dikuasai kembali oleh Pasukan Belanda. Saat itu Stasiun Malabar ada dalam penguasan pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam Angkatan Muda PTT (AMPTT). Malam itu empat pemuda AMPTT yang tengah berjaga menerima perintah dari komandan resimen mereka yang berada di Pangalengan. Sang Komandan memerintahkan agar stasiun radio Malabar harus dihancurkan malam itu juga. Api pun menyala menghabis seluruh bangunan tersebut.***



[07.32]

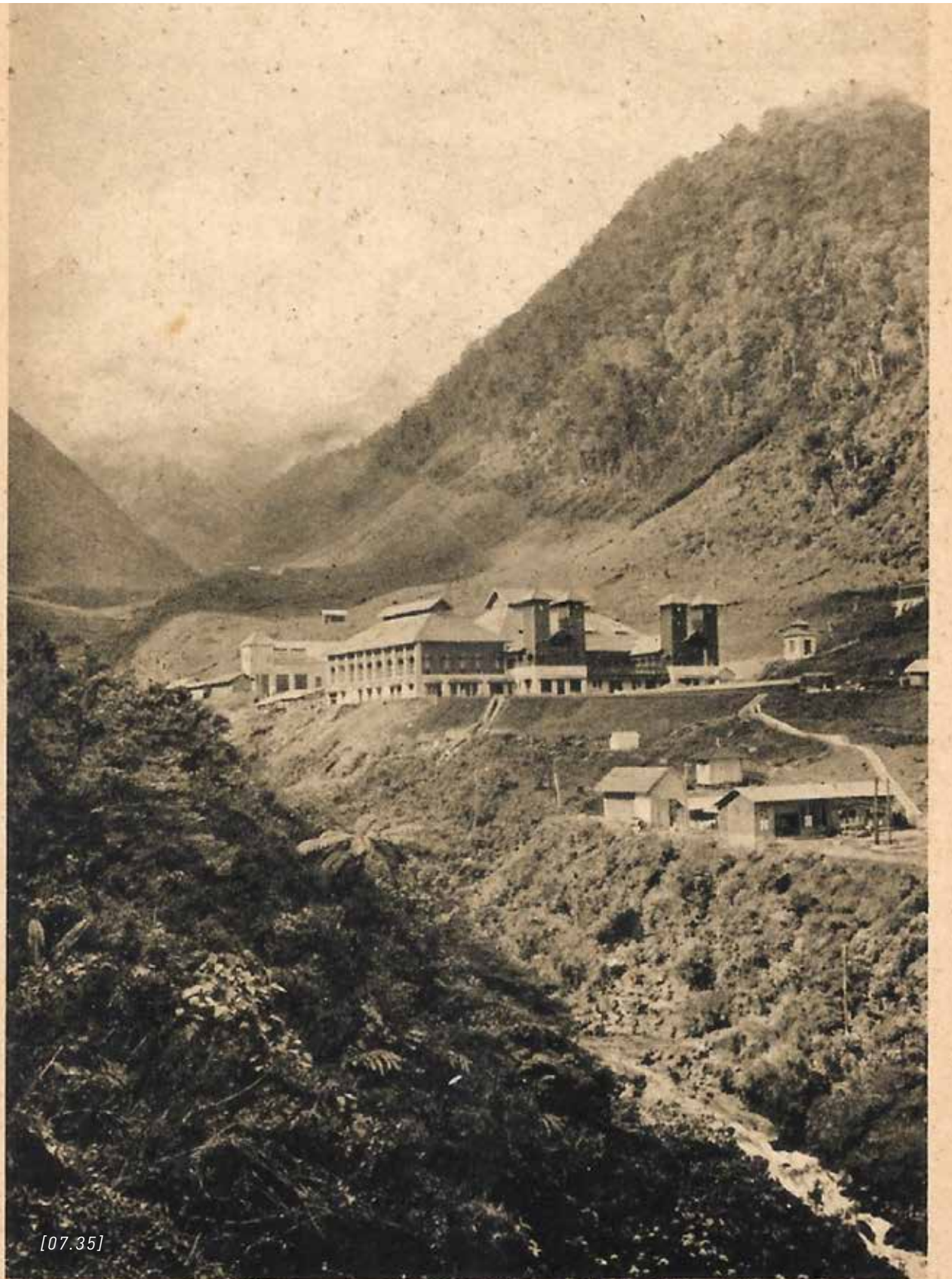
Gambar 07.32 - 07.35.
Kompleks stasiun Malabar kini tinggal reruntuhan. Pada 24 Maret 1946 terjadi peristiwa Bandung Lautan Api dimana hampir semua fasilitas publik dibakar atau dihancurkan oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia agar tidak dapat dikuasai kembali oleh Pasukan Belanda. Saat itu Stasiun Malabar ada dalam penguasan pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam Angkatan Muda PTT (AMPTT). Malam itu empat pemuda AMPTT yang tengah berjaga menerima perintah dari komandan resimen mereka yang berada di Pangalengan. Sang Komandan memerintahkan agar stasiun radio Malabar harus dihancurkan malam itu juga. Api pun menyala menghabis seluruh bangunan tersebut tak bersisa.



[07.33]



[07.34]



[07.35]

Gezicht op het Radiostation Malabar met Kloof bij Bandoeng.

7

Lapangan Terbang Andir

Amelia Erhart Pernah Mendarat di Andir



[07.36]

Orang Bandung punya kenangan dengan Amelia Erhart (1897-1937), penerbang perempuan yang kisahnya di dunia penerbangan begitu melegenda. Wanita berkebangsaan Amerika Serikat itu pada tahun 1937 hilang secara misterius di Samudra Pasifik di dekat pulau Howland dalam usahanya memecahkan rekor penerbangan solo keliling dunia. Dalam lintasan perjalanan yang banyak memperoleh pemberitaan luas pada masa itu Amelia tercatat singgah di kota Bandung.

Diberitakan oleh koran-koran sebelumnya bahwa Amelia Erhart sedang melakukan penerbangan untuk memecahkan rekor dunia seorang diri (sebenarnya didampingi oleh navigator). Koran-koran mengabarkan bahwa dalam penerbangan tersebut, Amelia akan memasuki kepulauan Nusantara dan singgah di beberapa tempat, termasuk kota Bandung.

Ketika harinya tiba, pada pagi hari 21 Juni 1937 pesawat Flyng Laboratory berjenis Lockhead 10E Electra terlihat di langit Bandung. Pesawat tersebut baru saja menempuh penerbangan dari Singapura. Setelah melewati Gunung Tangkubanparahu yang berada di barat laut kota, pesawat berputar-putar di atas kota Bandung sebelum akhirnya mendarat di Lapangan Terbang Andir. Warga kota yang mendengar rencana kedatangannya telah banyak menunggu, sementara sejumlah pesawat milik angkatan udara Belanda dikerahkan secara bergantian mengudara menyambut kedatangan pesawat Flyng Laboratory.

Amelia mendapat sambutan hangat dari warga Bandung bak seorang artis. Ia menginap di Hotel Preanger, dan akan tinggal beberapa hari di Bandung. Selain untuk beristirahat juga mengisi bahan bakar dan memperbaiki kondisi pesawat. Perkumpulan Bandoeng Vooroit tak menyia-nyiakan kesempatan, kelompok masyarakat Bandung yang mempromosikan pariwisata Bandung ini mengajak Amelia mengunjungi objek-objek wisata seperti Tangkuban Parahu dan singgah di Villa Isola, bahkan sempat mengunjungi kota Batavia. Kehadiran Amelia memang mendapat pemberitaan yang luas dari koran-koran dalam negeri dan mancanegara yang sudah mengikuti perjalanan bersejarah itu dari hari ke hari. Pada 24 Juni 1937 warga Bandung memadati pinggiran Lapangan Terbang Andir menyaksikan Flyng Laboratory mengudara untuk meneruskan perjalanannya menuju kota selanjutnya.

Lewat pemberitaan yang luas tentang perjalanan Amelia Earhart inilah kota Bandung semakin terkenal, terlebih lagi keberadaan Lapangan Terbang Andir banyak mendapat sorotan. Lapangan Terbang Andir terletak di bagian barat kota Bandung, dibangun pada tahun 1917 sebagai bagian dari rencana pembangunan kota Bandung sebagai ibukota Hindia Belanda. Dalam rangka itu, angkatan udara Hindia Belanda membangun basis militernya disini. Pada mulanya lapangan tersebut

Gambar 07.36. Lapangan Andir dipersiapkan Pemerintah Hindia Belanda sebagai pangkalan angkatan udara dalam rangka menjaga Bandung sebagai calon ibukota Hindia Belanda yang baru. Lapangan tersebut dibangun pada tahun 1921 di daerah Cicukang, Cibereum, Andir. Selain menjadi pangkalan angkatan udara lapangan Andir juga melayani penerbangan sipil. Maskapai penerbangan Belanda KLM (Koninklijke Luchtvaart Maatschappij) yang membuka rute Amsterdam-Batavia selalu menyempatkan mampir ke Bandung untuk perawatan pesawat sekaligus membawa penumpang, surat, dan paket pos.

dibangun di kawasan Rancaekek dan Cipagalo, yang cukup lapang dan mendatar. Namun kedua lapangan ini tidak bisa dikembangkan mengingat lahannya yang becek. Sebagai gantinya, pada tahun 1921 lapangan baru dibangun di daerah Cicukang, Cibereum, Andir. Masih sederhana memang, tapi cukup untuk jadi markas Luchtvaart Afdeling (Angkatan Udara Hindia Belanda). Bangunan pendukung juga didirikan antara lain hanggar, kantor pos, kantin perwira, sampai gudang panjang. Sebagian bekas bangunannya masih berdiri hingga kini.

Selain menjadi pangkalan angkatan udara lapangan Andir juga melayani penerbangan sipil. Maskapai penerbangan Belanda KLM (Koninklijke Luchtvaart Maatschappij) yang membuka rute Amsterdam-Batavia selalu menyempatkan mampir ke Bandung untuk perawatan pesawat sekaligus membawa penumpang, surat, dan paket pos. Demikian juga maskapai penerbangan Hindia Belanda, KNILM (Koninklijke Nederlandsch-Indische Luchtvaart Maatschappij) pada November 1928 membuka rute Batavia-Bandung sehari sekali.

Lapangan Andir juga dikembangkan sebagai pusat perbaikan pesawat sekaligus perintis industri pesawat terbang. Andir dijuluki de fabriek (pabrik), beberapa tipe pesawat lahir dan terbang perdana di sini, seperti de Havilland DH-9, pesawat ringan/olahraga Pattist-Walraven PW-1, dan Walraven W-2. Kelak de fabriek inilah yang menjadi cikal bakal Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN) atau kini bernama PT Dirgantara Indonesia (PTDI).

Pada masa Perang Dunia II, Lapangan Terbang Andir digempur habis-habisan oleh Pasukan Jepang. Ini memaksa Belanda memindahkan aktivitas penerbangannya ke daerah Buahbatu- selatan kota Bandung. Dan ketika Jepang kalah perang, Pasukan Sekutu yang diboncengi pula oleh Pasukan Belanda menduduki kembali Lapangan Andir pada 1946. Lapangan Andir digunakan Pasukan Belanda untuk mengerahkan pasukan penerjun payungnya dalam Agresi Militer II ke Yogyakarta pada Desember 1948.

Penyerahan Kedaulatan atas Indonesia dari Belanda yang disepakati sebagai hasil Konferensi Meja Bundar pada akhir tahun 1949 antara

lain mengharuskan Lapangan Andir diserahkan seluruhnya kepada Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI). Sejak itulah Lapangan Andir berada ditangan bangsa Indonesia. Sebagai penanda pengalihan itu maka pada 17 Agustus 1952 namanya diubah menjadi Lapangan Terbang Husein Sastranegara. Nama tersebut diambil dari nama salah satu pahlawan nasional yang gugur saat latihan dengan pesawat Cukiu yang jatuh di kampung Gowongan Lor, Yogyakarta pada 26 September 1946. ***

8

Pabrik Kina

Pernah Menjadi Produsen Kina Nomor Satu Dunia



[07.37]

Aya listrik dina bilik
Caangna ka pabrik kina
Panutan enggeus hayang balik
Pédah tos aya gentosna

Petikan ini berasal dari syair lagu pop sunda berjudul Aya Gentosna buah karya Yana Kermit yang populer pada tahun 2013. "Ada cahaya listrik dari sebuah bilik kamar, terangnya hingga ke Pabrik Kina. Pasangan sudah ingin kembali (ke orang tuanya), karena sudah ada yang

menggantikannya." Demikian deskripsi syair tersebut. Ada kegetiran hidup berumahtangga di dalamnya. Namun bukan itu yang ingin dikisahkan dalam tulisan ini, tapi munculnya frasa Caangna ka pabrik kina. Ya, pabrik kina. Frasa ini mendapatkan konteksnya bila dipahami lokalitasnya, yakni sebuah pabrik farmasi yang begitu melegenda di kota Bandung, Pabrik Kina. Pabrik ini sudah lama tidak beroperasi, seiring menurunnya penggunaan pil kina sebagai obat sakit malaria. Meski begitu, kenangan akan kejayaan pabrik yang terletak di jalan Pajajaran itu begitu membekas, sehingga nama pabrik kina mengendap dalam kenangan warganya dan kali ini muncul terselip pada kreasi lagu pop Sunda seratus tahun kemudian. *"Layung luhur mega, Endahna kabina-bina, Anu pundungna salira, akang nu nyeri kacida"*

Pabrik Kina merupakan industri yang mengolah kulit-kulit pohon kina untuk menghasilkan garam kina sebagai bahan baku obat bagi sakit malaria. Pada abad-19 penyakit myang disebabkan oleh gigitan nyamuk malaria menjadi masalah serius di seluruh dunia, terutama di wilayah seperti Batavia yang penuh rawa. Bahkan di Batavia selama kurun 1714-1767 tercatat 72.816 orang Eropa meninggal karena penyakit malaria.

Menteri jajahan Seberang Lautan Belanda Ch. F. Pahud pada 1851 mendorong P.W. Junghuhn, seorang imuwan dan naturalis dari Jerman yang tinggal di Bandung untuk menyelidiki kemungkinan membudidayakan pohon kina di pulau Jawa, khususnya di Priangan. Pada tahun yang sama, Prof de Vriese mendapatkan biji kina dari spesies yang paling baik yang telah disemaikan pada rumah kaca di Prancis. Bibit pohon kina tersebut dibawa ke Hindia Belanda dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Dan berkat keuletan Dr Teijsmann, kurator Kebun Raya Bogor, bibit yang sempat layu itu lalu dicangkok dan dirawat sepenuh hati. Hasil cangkokan tersebut tumbuh dengan sangat baik. Dari pohon kina yang satu itulah kemudian berpuluh batang kina dibiakkan dan siap dibudidayakan di sejumalh wilayah, khususnya di sekitar kota Bandung.

Untuk mengolah kulit kina menjadi garam kina, Pemerintah Hindia Belanda kemudian mendirikan pabrik kina di Bandung pada 1896 dan diberi nama Bandoengsche Kinine Fabriek N.V . Bangunan pabrik dirancang oleh arsitek Gmeilg Meijling dengan gaya arsitektur Art

Gambar 07.37. Kartupos bergambar yang memperlihatkan bangunan pabrik kina yang berlokasi di Lembangweg (kini jalan Cihampelas). Pemerintah Hindia Belanda kemudian mendirikan pabrik kina di Bandung pada 1896 dan diberi nama Bandoengsche Kinine Fabriek N.V . Bangunan pabrik dirancang oleh arsitek Gmeilg Meijling dengan gaya arsitektur Art Deco. Bangunan pabrik berada di komplek yang terpisahkan oleh jalan Pajajaran, untuk menghubungkan komplek tersebut dibuat terowongan bawah tanah di bawah jalan tersebut. Pabrik ini juga memiliki cerobong tinggi dan menjadi ikon pabrik tersebut.

Deco. Bangunan pabrik berada di komplek yang terpisahkan oleh jalan Pajajaran, untuk menghubungkan komplek tersebut dibuat terowongan bawah tanah di bawah jalan tersebut. Pabrik ini juga memiliki cerobong tinggi dan menjadi ikon pabrik tersebut.

Pada masa-masa itu perkebunan kina di Hindia Belanda menghasilkan hingga rata-rata 11.000 ton kulit kering/tahun, atau setara dengan 33.000 kulit basah/tahun. Dari jumlah tersebut, 4.000 ton diolah di dalam pabrik kina di Bandung dan 7.000 ton diekspor dalam bentuk kulit kina. Dengan jumlah tersebut, Bandoengsche Kinine Fabriek N.V. menjelma menjadi produsen kina nomor satu di dunia. Pada masa itu kebutuhan akan obat kina sangatlah tinggi.

Pada 1939 pabrik kina dikelola Indische Combine Voor Chemische Industrie (Inschen). Namun, ketika Jepang mengambil alih Hindia Belanda pada tahun 1942, pabrik ini pun dikuasai Jepang dan diubah namanya menjadi Rikuyun Kinine Seizoshyo. Setelah Jepang menyerah pada 1945, pengelolaan kembali ke tangan Belanda sebelum akhirnya dinasionalisasi Pemerintah Indonesia pada 1958. Kelak pabrik kina menjadi bagian dari perusahaan farmasi milik negara, PT Kimia Farma (Persero). Memperhatikan bahwa pabrik kina di jalan Pajajaran, Cicendo sudah tidak ideal lagi, karena berada di pusat kota, maka pada 2020 dibangun pabrik kina yang baru di Banjaran, Kabupaten Bandung. Sejak itu, pabrik kina di jalan Pajajaran, Cicendo, tidak dioperasikan lagi.***

Gambar 07.38 - 06.39.
P.W. Junghuhn, seorang imuwan dan naturalis dari Jerman yang tinggal di Bandung untuk menyelidiki kemungkinan membudidayakan pohon kina di pulau Jawa, khususnya di Priangan. Pada tahun yang sama, Prof de Vriese mendapatkan biji kina dari spesies yang paling baik yang telah disemaikan pada rumah kaca di Prancis. Bibit pohon kina tersebut dibawa ke Hindia Belanda dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Dan berkat keuletan Dr Teijsmann, kurator Kebun Raya Bogor, bibit yang sempat layu itu lalu dicangkok dan dirawat sepenuh hati. Hasil cangkokan tersebut tumbuh dengan sangat baik. Dari pohon kina yang satu itulah kemudian berpuluh batang kina dibiakkan dan siap dibudidayakan di sejumalh wilayah, khususnya di sekitar kota Bandung.


Serie 1 - No. 23 PREANGER REGENTSCHAPPEN — Kina-oogst

[07.38]


No. 87 Bandoengsche Kininefabriek

[07.39]

9

Institut Pasteur

Iklim Bandung Cocok untuk Riset Vaksin



[07.40]

Pembangunan fasilitas rumah sakit di sejumlah wilayah Hindia Belanda mengharuskan Pemerintah Hindia Belanda menyediakan obat-obatan, sarana kesehatan, maupun tenaga medis baik dokter maupun perawat. Dalam kerangka itulah, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Badan Pengembangan Vaksin Negara (Parc-vaccinogène) pada 6 Agustus 1890 di Weltevreden, Batavia (kini menjadi bagian dari RSPAD Gatot Soebroto, Jakarta). Vaksin-vaksin tersebut dibutuhkan untuk memberantas penyakit menular seperti cacar dan rabies. Dalam memproduksi vaksin

tersebut mereka membutuhkan keahlian farmakologi, khusunya yang berkenaan dengan hasil-hasil penelitian mikrobiologi mutakhir. Untuk itulah lembaga ini bekerjasama dengan Institut Pasteur di Paris untuk melakukan penelitian dan pengembangan terkait vaksin. Berkat kolaborasi ini, namanya diubah menjadi Parc-vaccinogène en Instituut Pasteur pada tahun 1895.

Pada tahun 1923 Pemerintah mengembangkan lembaga ini lebih maju lagi dengan membangun komplek penelitian dan pengembangan di kota Bandung. Salah satu pertimbangannya karena iklim kota Bandung lebih sejuk, bersih, ideal untuk memproduksi vaksin serta pengembang biakan hewan uji percobaan. Komplek bangunan ini diberi nama Land Koepok Inrichting en Institut Pasteur, segera menjadi kompleks laboratorium modern yang menjadi pusat riset kedokteran tropis terkemuka di Asia kala itu.

Gedung Institut Pasteur Bandung ini dirancang oleh Prof. Dr. Ir. Charles Prosper Wolff Schoemaker mengambil gaya arsitektur art deco, dengan menerapkan konsep-konsep pencahayaan yang alamiah, memasang Jendela-jendela besar di sepanjang koridor dan ruang kerja laboratorium, memastikan pasokan cahaya matahari yang melimpah, yang sangat krusial untuk kegiatan penelitian mikroskopis pada masa itu. Langit-langit dibuat tinggi dilengkapi ventilasi tak langsung demi menjaga suhu ruangan agar tetap sejuk, konsisten, dan steril, tanpa perlu mengandalkan pendingin buatan. Tata letak antar-ruangan diperhitungkan secara cermat guna mendukung alur kerja pembuatan vaksin yang aman dan meminimalisasi risiko kontaminasi silang.

Pada masa pendudukan militer Jepang (1942–1945), Institut Pasteur diambil alih dan diubah namanya menjadi Bandung Boeki Kenkyushoo (Lembaga Penelitian Waba Bandung), yang difungsikan sebagai instrumen strategis mesin perang Jepang, namun tetap mempertahankan aktivitas riset medis yang sudah dijalankan sejak era kolonial Hindia Belanda untuk mempertahankan stabilitas kesehatan masyarakat di tengah kecamuk Perang Dunia II. Tugas utama Bandung Boeki Kenkyushoo adalah memproduksi vaksin massal, serum anti-bisa, dan obat-obatan demi memproteksi tentara Jepang serta para

Gambar 07.40. Sebuah kartupos bergambar yangmenampilkan komplek Institut Pasteur di Bandung. Komplek ini dibangun pada 1923 dengan pertimbangan iklim kota Bandung lebih sejuk, bersih, ideal untuk memproduksi vaksin serta pengembangbiakan hewan uji percobaan. Komplek bangunan ini diberi nama Land Koepok Inrichting en Institut Pasteur, segera menjadi kompleks laboratorium modern yang menjadi pusat riset kedokteran tropis terkemuka di Asia kala itu. Gedung Institut Pasteur Bandung ini dirancang oleh Prof. Dr. Ir. Charles Prosper Wolff Schoemaker mengambil gaya arsitektur Art Deco.

pekerja paksa (romusha) dari ancaman wabah penyakit tropis seperti pes, cacar, tetanus, dan disentri. Berbeda dengan fasilitas riset sipil biasa, operasional harian lembaga ini dikontrol ketat oleh unit medis Angkatan Darat Kekaisaran Jepang.

Meskipun posisi puncak dipegang oleh militer Jepang, para asisten, teknisi, dan dokter pribumi (Indonesia) tetap diizinkan bekerja di dalam laboratorium untuk menjaga kontinuitas produksi. Keberadaan tenaga lokal yang terdidik di bawah pengawasan ketat Jepang ini menjadi berkah tersembunyi. Begitu Jepang menyerah kepada Sekutu pada Agustus 1945, para ilmuwan Indonesia bergerak cepat mengambil alih fasilitas ini. Tokoh pejuang kedokteran Indonesia, Prof. dr. M. Sardjito, langsung memimpin lembaga ini dan mengubah namanya menjadi Gedung Cacar dan Lembaga Pasteur. Di bawah pimpinan Sardjito, pasokan vaksin dari Bandung ini nantinya menjadi penyelamat bagi para pejuang kemerdekaan Indonesia selama masa revolusi fisik melawan Belanda.

Memang kompleks laboratorium ini sempat diambil alih kembali oleh Belanda, utamanya selama Agresi Militer Belanda (1946–1949), bahkan namanya dikembalikan lagi menjadi Landskoepoek Inrichting en Instituut Pasteur. Namun begitu kedaulatan Indonesia diakui secara penuh pada akhir tahun 1949, pemerintah Indonesia mengambil alih aset tersebut secara permanen. Namanya dikembalikan menjadi Gedung Cacar dan Lembaga Pasteur serta resmi diintegrasikan sebagai salah satu jawatan di bawah Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Seluruh fungsi riset dan produksi vaksin yang sempat tersebar (termasuk tim yang mengungsi ke Klaten bersama Prof. dr. M. Sardjito) disatukan kembali di Bandung.

Guna meningkatkan efisiensi dan fokus pada kemandirian kesehatan nasional, pemerintah melakukan restrukturisasi organisasi lembaga ini pada tahun **1955 ;** dalam hal mana unit riset murni tetap di bawah pengawasan akademis dan kementerian, sedangkan unit produksi vaksin, serum, dan obat-obatan dipisahkan secara korporasi menjadi sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dinamakan Perusahaan Negara (PN) Pasteur**.**

Pada tahun 1961, melalui Peraturan Pemerintah No. 80 Tahun 1961, pemerintah Indonesia secara resmi tidak lagi menggunakan nama Pasteur untuk institusi tersebut , sebagai gantinya mereka menggunakan nama Perusahaan Negara (PN) Bio Farma. Perubahan ini menandai transformasi menyeluruh sebagai institusi sains biologi murni milik bangsa Indonesia. Kini lembaga tersebut telah bertransformasi menjadi PT Bio Farma (Persero) yang bergerak di bidang farmasi yang memproduksi vaksin manusia dan sekaligus menjadi produsen vaksin terbesar di Asia Tenggara. Pemerintah Indonesia memegang mayoritas saham perusahaan ini melalui Danantara. ***

10

Wisma Orang Buta

Ikhtiar Dua Sahabat Mewujudkan Lembaga Kaum Tunanetra



[07.41]

Pada mulanya ia prihatin mendapati ada begitu banyak orang buta di Hindia Belanda. Sebagai direktur Blinden Institut di Amsterdam yang melakukan pengamatan keadaan kesehatan di Hindia Belanda Mr. H.J. Lenderink mengungkap jumlah penyandang cacat tunanetra di Jawa mencapai 30.000 kasus. Jumlah yang menurut Lenderink bisa jadi jauh lebih kecil dari angka sebenarnya, mengingat karena ada kemungkinan banyak kasus yang tidak terlaporkan. Kebutaan tersebut kebanyakan disebabkan oleh penyakit trakom yang menjadi epidemi di Jawa pada

akhir abad ke-19. Lingkungan tidak bersih dan kurangnya fasilitas sanitasi menjadi penyebab utama munculnya penyakit ini.

Sayangnya Penguasa Kolonial Hindia Belanda tidak menganggap penting untuk menangani masalah tunanetra ini. Pemerintah lebih memilih menempatkan penyandang tunanetra di panti-panti sosial. Berangkat dari kenyataan itu, Lenderink menemui Menteri Negeri Jajahan J.T.Cremer mengusulkan agar dibentuk komisi untuk menyelidiki hal-hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki nasib orang buta di Hindia Belanda. Komisi ini memang terbentuk kemudian, namun tidak pernah tergerak untuk menggelar pertemuan merespmenjalankan tugas sebagaimana mestinya. Sekali lagi Lenderink berikhtiar, pada 11 Juni 1900 ia menyampaikan permohonan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda melalui Residen Priangan agar dapat mendirikan yayasan tunanetra di Bandung seperti Blinden Institut yang ada di Amsterdam,Negeri Belanda. Residen memberikan saran agar yayasan demikian tidak didirikan oleh pemerintah akan lebih baik oleh organisasi amal swasta.

Beruntung dalam memperjuangkan gagasan akan perbaikan nasib para tunanetra di Hindia Belanda ini sejak tahun 1884 Lenderink bersahabat dekat dengan seorang dokter mata yang juga sangat peduli dengan nasib para tunatra ini. Dialah dokter C.H.A. Westhoff, dokter berkebangsaan Belanda yang ditunjuk oleh Gubernur Jenderal J.B. van Heutsz untuk memimpin Koningin Wilhelmina Gasthuis voor Ooglijders (Rumah Sakit Ratu Wilhelmina untuk Penderita Penyakit Mata) ketika rumah sakit ini berdiri.

Kedua tokoh ini aktif berdiskusi untuk mencari solusi konkret bagi penyandang disabilitas penglihatan di Nusantara. Lenderink bergerak menyuarakan isu ini dan melobi kementerian kolonial dari Amsterdam, sedangkan Dr. Westhoff bergerak di Hindia Belanda mengajukan petisi kepada Gubernur Jenderal untuk mendirikan institusi rehabilitasi tersebut

Berkat kolaborasi Lenderink dan Dr. Westhof akhirnya berdirilah Vereeniging tot Verbetering van het Lot der Blinden in Nederlandsch

Gambar 07.41. Kartupos bergambar yang terbit pada tahun 1920 menampilkan bangunan Blinden Institut di kawasan Jalan Pajajaran Bandung.. Lembaga ini lahir berkat ikhtiar yang kuat dari dua sahabat yakni Mr. H.J. Lenderink dan dokter C.H.A. Westhoff yang berusaha meyakinkan pemerintah akan perlunya lembaga yang memberikan kemampuan bagi para tunanetra untuk kemampuan hidup dan berkembang dalam kehidupannya.

Oost-Indië (Yayasan Perbaikan Nasib Orang Buta) yang membawahi sekolah tunanetra pertama di Hindia Belanda pada **6 Agustus 1901.** Sekolah ini awalnya dibuka dengan sangat sederhana di **Cicendo**, tidak jauh dari rumah sakit mata tempat Dr. Westhoff bekerja. Memasuki dekade 1910-an hingga jelang Perang Dunia II, sekolah ini berkembang pesat, jumlah peserta didiknya melonjak dari hitungan jari menjadi lebih dari 310 orang yang datang dari berbagai pelosok Nusantara.

Blinden Instituut tidak hanya mengajarkan huruf Braille, tetapi juga memberi pelatihan vokasional agar lulusannya mandiri. Para siswa diajarkan keterampilan membuat kerajinan tangan, sikat, keset, menenun, hingga memijat (massage). Mengingat jumlah siswanya yang terus bertambah, fasilitas di Cicendo sudah tidak memadai. Sekolah ini sempat dipindahkan sementara ke sebuah rumah di jalan Braga. Pengelola Lembaga ini tak tinggal diam, mereka melakukan penggalangan dana bagi pembelian lahan dan pembangunan gedung sekolah di pinggir kota Bandung (Jalan Pajajaran kini). Dukungan finansial dari tokoh pengusaha dari Bandung seperti K.A.R. Bosscha dan Soesman, menjadikannya salah satu institusi sosial swasta paling sukses di Hindia Belanda. Dan pada 11 Juli 1903, kompleks baru Blinden Institut pun diresmikan. Fasilitasnya dilengkapi dengan asrama dan sheltered workshop (bengkel kerja terbimbing).

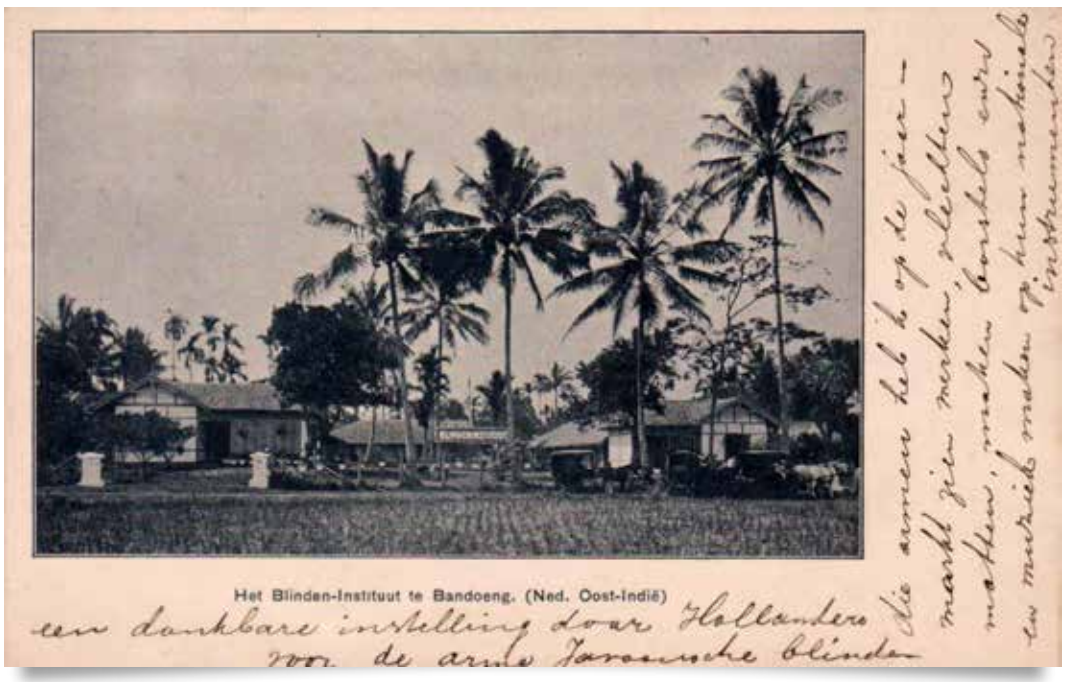
Kegiatan pelatihan wirausaha di Blindeninstitut tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan barang dengan nilai jual, melainkan merupakan bentuk dari model "kewirausahaan sosial," yakni usaha untuk menciptakan inovasi sosial yang bertujuan untuk memenuhi mengatasi permasalahan sosial. Mereka dilatih berbagai keterampilan yang mengandalkan indra peraba, seperti membuat tikar, membuat keranjang batu bara, membuat keranjang, membuat tikar, membuat sikat, dan membuat sapu. Kerajinan yang mereka buat pun tidak sembarangan karena mereka diajarkan semua proses produksi. Pertama para siswa diajarkan cara mengolah dan memilah bahan baku mentah yang baik, selanjutnya proses produksi, terakhir kontrol kualitas hasil produksi agar barang dapat diterima konsumen. Untuk mempromosikan hasil produksi para penyandang tunanetra, Blindeninsitituut mengikuti berbagai pameran. Pameran terbesar yang pernah diikuti adalah pameran di

Brussel pada 1910. Pameran ini tidak hanya dikunjungi oleh pejabat kolonial, tetapi juga dilihat langsung oleh Ratu Belanda. Ratu Belanda sangat mengapresiasi hasil karya pra siswa yang dipamerkan, sebuah penghargaan yang menjadi bukti sambutan positif atas partisipasi lembaga itu

Setelah Indonesia merdeka, Blindeninstitut dinasionalisi, namanya pun berubah menjadi Wiyata Guna. Penyelenggaraan pendidikannya juga disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional. Pada tahap selanjutnya, Wiyata Guna dikelola oleh Departemen Sosial dan Departemen Pendikan dan Kebudayaan. Dalam hal ini kompleks pendidikan Wiyata Guna dibagi menjadi dua kawasan yakni Komplek SLBN A Pajajaran (sebagai lembaga pendidikan bagi orang buta dan Balai Wiyata Guna (pusat rehabilitasi sosial).

Hingga hari ini, kompleks Blinden Institut di Jalan Pajajaran masih berdiri kokoh dan diakui sebagai salah situs cagar budaya sekaligus jantung perjuangan hak-hak kesetaraan dan kemandirian bagi penyandang disabilitas netra di Indonesia.***

Gambar 07.42. Setelah Indonesia merdeka, Blindeninstitut dinasionalisi, namanya pun berubah menjadi Wiyata Guna. Penyelenggaraan pendidikannya juga disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional. Pada tahap selanjutnya, Wiyata Guna dikelola oleh Departemen Sosial dan Departemen Pendikan dan Kebudayaan. Dalam hal ini kompleks pendidikan Wiyata Guna dibagi menjadi dua kawasan yakni Komplek SLBN A Pajajaran (sebagai lembaga pendidikan bagi orang buta) dan Balai Wiyata Guna (pusat rehabilitasi sosial).



[07.42]

11

Vila Tjitjendo

Tempat Tetirah di Perbukitan Cicendo



[07.43]

Kawasan perbukitan di utara Bandung memiliki hawa yang sejuk dan berpanorama indah, tak heran bila orang-orang kaya membangun vila mewah berhalaan luas di Bandung utara. Salah satunya adalah Villa te Tjitjendo yang berlokasi di dekat persimpangan jalan Wastukencana dan Cicendo-Jalan Pajajaran. Vila ini dibangun pada tahun 1880-1900 dimiliki oleh G.C. Brunting, pemilik perkebunan Cultuurmaatschappij Kertamanah, yang mengelola perkebunan kina Kertamanah yang sangat besar di daerah Pangalengan, Kabupaten Bandung. Villa Tjitjendo ini difungsikan sebagai rumah peristirahatan (landhuis) ketika berada Brunting tengah berada di kota Bandung. Syangnya, G.C.

Brunting meninggal dunia pada tanggal 2 September 1891 dalam usia 41 tahun. Setelah masa itu, seiring perkembangan kawasan Cicendo dan Wastukencana menjadi area militer dan dinas, kepemilikan lahan di area tersebut perlahan beralih ke aset pemerintah kolonial sebelum akhirnya menjadi area perumahan modern pasca-kemerdekaan.

Vila Te Tjitjendo bergaya Arsitektur Indis (Indische Stijl) awal, dengan struktur atap yang tinggi dan Lebar, berfungsi untuk mengantisipasi curah hujan tinggi serta menjaga suhu di dalam ruangan agar tetap sejuk. Terdapat teras yang luas sebagai ruang terbuka di bagian depan yang digunakan bersantai menikmati udara pegunungan. Bangunan vila menggunakan deretan tiang atau kolom penyangga di bagian teras yang memberikan kesan megah. Sementara jendela dan pintu berukuran dilengkapi dengan jalusi (krepyak) kayu untuk memaksimalkan sirkulasi udara alami dan pencahayaan matahari.

Saat ini, wajah arsitektur asli Villa Tjitjendo sudah tidak ditemukan lagi berganti dengan area perumahan yang beragam gaya dan perancangnya. ***

Gambar 07.43.
Kartupos Bergambar yang diterbitkan oleh J.C.Becker pada tahun 1900 menampilkan villa Tjitjendo (tertuis Tjitjendok) yang dimiliki oleh G.C. Brunting, Preanger planter dari perkebunan Kertamanah, Vila ini dibangun pada tahun 1880-1900 bergaya Arsitektur Indis (Indische Stijl) awal.

Gambar 07.44.
Kartupos bergambnar yang lain dari percetaka yang sama memperlihatkan betaopa luas halam vila tersebut. Saat ini Villa Tjitjendo sudah tidak ada lagi berganti dengan banguna-bangunan yang beragam gaya dan perancangnya.

00000 J. C. Baeker, Bandoeng, Java.



Groet uit Bandoeng.



Villa te Tjitjendo.

12

Rumah Sakit Rancabadak

Rumah Sakit Penghormatan bagi Ratu Juliana



[07.45]

Keberadaan rumah sakit di kota Bandung sebenarnya sudah terdeteksi sejak awal abad ke-19. Pada sebuah foto dokumentasi yang dimuat dalam buku karya Haryoto Kunto berjudul Semerbak Bunga di Bandung Raya (1986) termuat sebuah foto kuno yang menampilkan kantor pos yang berdiri di tepi jalan Raya Pos (de Groote Postweg). Menurut keterangan dalam buku itu bangunan kantor pos yang sederhana itu sebelumnya merupakan bangunan rumah sakit. Berdasarkan

penelusuran lebih lanjut dari penjelasan buku itu ternyata rumah sakit dimaksud sudah berpindah di daerah sekitar jalan Braga, atau tepatnya di bagian jalan Tamblong, yang pada akhir abad ke-19 bernama Oud Hospitaalweg (Jalan Rumah Sakit Lama). Bangunan rumah sakit itu sendiri sudah tidak diketahui lagi keberadaannya. Sangat mungkin sudah dirubuhkan seiring dengan pembangunan rumah sakit yang baru di daerah Rancabadak, Het Algemeene Bandoengsche Ziekenhuis, yang kelak dikenal sebagai Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS).

Kebijakan Pengusa Hindi Belanda dalam rangka menjalankan Politik Etis pada awal abad ke-20 mendorong mereka untuk memperbaiki tingkat pendidikan dan kesehatan kaum pribumi di Nusantara. Dalam hal kesehatan, pendirian rumah sakit di sebuah daerah merupakan langkah penting yang dijalankan penguasa Hindia Belanda.

Pembangunan rumah sakit Rancabadak diprakarsai oleh Vereeniging Bandoengsche Ziekenhuis (Asosiasi Rumah Sakit Bandung). Pembangunannnya dimulai pada 1917 dan diresmikan penggunaaanya pada 15 Oktober 1923. Desain arsitekturnya dipercayakan kepada F.J.I. Gjijsels yang menerapkan gaya arsitektur Art Deco. Ia dikenal menerapkan Gaya Indies pada sejumlah laryanya seperti Rumah Sakit Onder de Bogen (kini Rumah Sakit Panti Rapih) dan Rumah Sakit KPM (kini Rumah Sakit Pelni Petamburan). Rumah sakit Rancabadak bersifat rumah sakit umum yang melayani berbagai kalangan dengan kapasitas awal sekitar 300 tempat tidur. Beberapa waktu kemudian, nama rumah sakit ini berubah menjadi Het Gemeente Ziekenhuijs Juliana untuk menghormati Putri Juliana, pewaris tahta Belanda.

Seperti halnya fasilitas publik dan strategis lainnya, diambil alih oleh Tentara Penjajahan Jepang ketika pecah Perang Dunia II pada 1942. Semula Rumah sakit Juliana berfungsi sebagai rumah sakit militer Belanda. Namun tak lama, ketika Jepang akhirnya menguasai pulau Jawa Rumah sakit ini pun jatuh ke tangan mereka dan namanya diganti menjadi Rigukun Byoin.Tidak ada kebijakan signifikan yang diterapkan Jepang terhadap rumah sakit itu. Sarana dan prasarana tetap seadanya.

Gambar 07.45. Pembangunan rumah sakit Rancabadak diprakarsai oleh Vereeniging Bandoengsche Ziekenhuis (Asosiasi Rumah Sakit Bandung). Pembangunannnya dimulai pada 1917 dan diresmikan penggunaaanya pada 15 Oktober 1923. Desain arsitekturnya dipercayakan kepada F.J.I. Gijsels yang menerapkan gaya arsitektur Art Deco. Rumah sakit Rancabadak bersifat rumah sakit umum yang melayani berbagai kalangan dengan kapasitas awal sekitar 300 tempat tidur. Beberapa waktu kemudian, nama rumah sakit ini berubah menjadi Het Gemeente Ziekenhuijs Juliana untuk menghormati Putri Juliana, pewaris tahta Belanda. Kini namanya menjadi Rumah Sakit Hasan Sadikin.

Setelah Jepang kalah dari Sekutu, Belanda kembali masuk dan mengambil alih rumah sakit tersebut. Namanya dikembalikan menjadi Het Gemeente Ziekenhuijs Juliana.

Setelah pengakuan kedaulatan pada 1949 rumah sakit resmi berada di bawah pemerintahan Indonesia yang pengoperasiannya diserahkan kepada Pemerintrah Kota Praja Bandung. Namanya pun berubah lagi menjadi Rumah Sakit Rancabadak, dengan dipimpin oleh dr. H.R. Paryono Suriodipuro.

Tahun 1954, status rumah sakit ini meningkat menjadi Rumah Sakit Provinsi di bawah naungan Departemen Kesehatan. Kapasitasnya ditambah menjadi 600 tempat tidur. Pada 1956, rumah sakit ini ditetapkan sebagai rumah sakit pendidikan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (FK Unpad) yang baru berdiri. Kerja sama ini menandai babak baru peran rumah sakit sebagai penggerak pendidikan kedokteran di tanah air.

Tak lama kemudian, pada 8 Oktober 1967, rumah sakit ini resmi bernama Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin. Nama itu diambil dari tokoh penting: dr. Hasan Sadikin, direktur pertama sekaligus dekan FK Unpad. Ia wafat saat masih menjabat, dan namanya diabadikan sebagai bentuk penghormatan. Sejak saat itu, RSHS terus mengalami transformasi kelembagaan. Tahun 1967, rumah sakit ini menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Kesehatan RI dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Pelayanan Medik. Selanjutnya, pada rentang 1992–1997, statusnya beralih menjadi unit swadana, memberi otonomi lebih luas dalam pengelolaan anggaran. Tanggal 12 Desember 2000 menjadi tonggak penting lain. Status RSHS secara yuridis berubah menjadi Perjan (Perusahaan Jawatan). Model ini memberi ruang otonomi manajemen, dan dinilai sebagai kebijakan strategis dalam reformasi pelayanan kesehatan publik. Sejak saat itu, RSHS berkembang pesat sebagai rumah sakit pendidikan dan rujukan utama. Kini, RSHS tak hanya menjadi rumah sakit provinsi, tapi juga ditetapkan sebagai Rumah Sakit Rujukan Nasional. Fasilitasnya jauh dari kata sederhana. Jumlah tempat tidur mencapai 944 unit, dengan lebih dari 3000 tenaga kerja yang terdiri atas 395 dokter spesialis dan subspesialis.***

Gambar 07.46. Kartupos bergambar yang diterbitkan G.Kolff & Co. memperlihatkan Tegallega Race Terrein atau Tegalaga Resterin. Lapangan ini sudah berkembang sejak tahun 1800-an dan menjadi arena pacuan kuda terbesar dan termewah di Hindia Belanda.

Pacuan Kuda Tegal Lega

13

Hiburan Kaum Elit di Selatan Kota



[07.46]

Salah satu bentuk kegemaran orang-orang Eropa yang dibawa ke Hindia Belanda adalah menggelar pacuan kuda. Tentu saja, selain memicu adrenalin bagi para joki yang menunggang kuda juga para penontonnya. Biasanya pacuan adrenalin ini dilampiaskan dalam bentuk taruhan yang melibatkan jumlah uang tak sedikit. Tak heran bila pacuan kuda menjadi kegemaran orang-orang berduit yang sengaja menghabiskan akhir pekan mereka di Race Terrein (lapangan Pacuan kuda).

Demikian pula ketika Bandung tumbuh sebagai kota kolonial, mereka juga membangun Lapang pacuan kuda yang berlokasi di sebualapangan kosong di bagian selatan kota yang disebut Tegallega Race Terrein atau Tegalaga Resterin. Lapangan ini sudah berkembang sejak tahun 1800-an dan menjadi arena pacuan kuda terbesar dan termewah di Hindia Belanda. Para penggemar pacuan kuda ini mengorganisasi diri dalam perkumpulan yang diberi nama Preanger Wedloop Societeit.

Sejak dikelola secara profesional oleh organisasi Preanger Wedloop Sociëteit (PWS) mulai tahun 1875, Tegallega menjelma menjadi arena pacuan kuda paling bergengsi di Hindia Belanda.

Tempat ini memfasilitasi hiburan kaum elite, mulai dari perayaan ulang tahun Ratu Wilhelmina, ajang pamer kemewahan pakaian tren Eropa, hingga pusat perputaran uang taruhan (judi) yang sangat masif di masanya. Sementara para bangsawan bertaruh di tribun megah, anak-anak muda pribumi dari wilayah Priangan direkrut menjadi joki yang memacu kuda di lapangan.

Mereka menggelar acara pacuan kuda secara rutin (sering digelar setiap hari Minggu atau sebagai event tahunan). Pertandingan ini sering diadakan untuk merayakan momen penting seperti ulang tahun Ratu Belanda Wilhelmina. Keluarga pemilik perkebunan teh besar (seperti keluarga E.Y. Kerkhoven) kerap menurunkan kuda pacu terbaik mereka. Pada masa itu, olahraga berkuda merupakan simbol status sosial yang sangat digandrungi oleh orang-orang Eropa (terutama para Preangerplanters atau juragan perkebunan teh Belanda) serta para pejabat pribumi (seperti Bupati Sumedang, Cianjur, dan Garut). Oleh karena itu, dibangunlah stadion pacuan kuda megah yang diberi nama Tegallega Race Terrein atau Tegalaga Resterin.

Setelah Indonesia merdeka lapangan Tegallega sempat beralih fungsi menjadi tempat latihan militer, kegiatan olahraga umum (sepak bola dan atletik), namanya pun sempat berubah menjadi Taman Ria Tegallega yang pada tahun 1976 dilengkapi dengan kolam rekreasi bernama Tirtalega. Saat ini, sebagian besar kawasan telah ditata menjadi ruang terbuka hijau dan landmark kota, yang di dalamnya berdiri kokoh

Monumen Bandung Lautan Api untuk mengenang perjuangan rakyat Bandung. Pada salah satu bagian kawasannya ditanami oleh para delegasi KTT Nonblok tahun 1992 berupa pepohonan yang kini sudah tumbuh lebat dan menghijau.



[07.47]

Gambar 07.47.
Kartupos bergambar yang memperlihatkan salah satu jalan di kota Bandung yang mengarah ke Lapang Pacuan Kuda di Tegal Lega. Saat ini, sebagian besar kawasan telah ditata menjadi ruang terbuka hijau dan landmark kota, yang di dalamnya berdiri kokoh Monumen Bandung Lautan Api untuk mengenang perjuangan rakyat Bandung.



[07.48]

Gambar 07.48.
Sejak dikelola secara profesional oleh organisasi Preanger Wedloop Sociëteit (PWS) mulai tahun 1875, Tegallega menjelma menjadi arena pacuan kuda paling bergengsi di Hindia Belanda. Tempat ini memfasilitasi hiburan kaum elite, mulai dari perayaan ulang tahun Ratu Wilhelmina, ajang pamer kemewahan pakaian tren Eropa, hingga pusat perputaran uang taruhan (judi) yang sangat masif di masanya.

Gambar 07.49.
Kertupos Bergambar tahun 1900 yang memperlihatkan pemandangan lepas di daerah Cihampelas, Bandung. GunungTangkuban Opeerahu terlihat jelas dilatar belakng sementara sawah nan luas dengan perbukitan yang menghijau. Pada masa Hindia Belanda daerah ini merupakan tempat Plesiran yang populer bagi warga kota Bandung.

Cihampelas

14

Dimana Bandung Terlihat Indah Sepanjang Mata Memandang



[07.49]

Pada akhir abad ke-19 Cihampelas adalah salah satu tempat terbaik untuk menikmati pemandangan alam Tangkuban Parahu maupun keindahan kota Bandung. Lokasinya memang cukup strategis, berupa lereng bukit yang mengarah ke dasar lembah dimana sungai Cikapandung mengalir deras di antara bebatuan dari arah utara menuju selatan. Tampak di utara bentuk trapesium gunung Tangkuban Parahu mengingatkan siapapun yang menatapnya dengan perahu terbalik, sementara di bagian selatan hamparan kota membentang sejauh mata memandang berujung pada kaki-kaki perbukitan selatan yang hening.

Pada awal abad ke-20 di salah satu dasar lembah Cihampelas ini terdapat sebuah empang kecil yang dijadikan tempat berwisata yang disebut Plesiran.

Lembah Cihampelas diapit oleh kawasan perbukitan Cipaganti di sisi barat dan Kawasan Tamansari di sisi timur. Lembangweg merupakan jalan yang menyusuri tepian lereng bukit di bagian barat menjadi penghubung antara pusat kota dengan kota Lembang di utara. Kini jalan ini berkembang menjadi jalan Cihampelas yang menjelma menjadi pusat wisata belanja busana (khususnya pekaian berbahan jeans).

Hal menarik dari Cihampelas adalah keberadaan mata air yang cukup berlimpah airnya, sehingga dijadikan tempat pemandian(Zwembad). Pada 1902 Maria Homann (Nyonya Homann), istri dari Adolf Heinrich Homann yang merupakan pemilik Hotel Savoy Homann berinisiatif membuka Pemandian Cihampelas yang dimaksuudkan guna memfasilitasi dan memanjakan para tamu Eropa yang menginap di Hotel Savoy Homann. Sebelum menjadi pemandian umum, area tersebut merupakan kolam ikan sederhana milik keluarga Homann yang memanfaatkan sumber mata air alami di dekat aliran Sungai Cikapundung. Kolam pemandian ini mendapat sambutan positip dari Vereeniging tot Nut van Bandoeng en Omstreken (Perkumpulan bagi Kemajuan Bandung dan Sekitarnya) yang mendorong agar kolam tersebut diperluas seingga layak menjadi destinasi wisata kota Bandung. Pemandian Cihampelas tercatat sebagai. Kolam pemandian umum tertua di Indonesia, yang sampai awal tahun 1990 masih beroperasi, tak hanya tempat berekreasi tapijuga tempat berlatih atlet-atlet renang,polo air, hingga lompatr indah tingkat nasional. Dan internasional. Sayangnya, Pemandian Cihampelas kini sudah ditutup seiring dengan alihkan fungsi lahannya menjadi apartemen.***

Gambar 07.50.
Sebuah kartupos bergambar yang memperlihatkan sekelompok pelancong sedang menikmati alam di CIhampelas dengan latar belakang gunung Tangkuban Parahu.



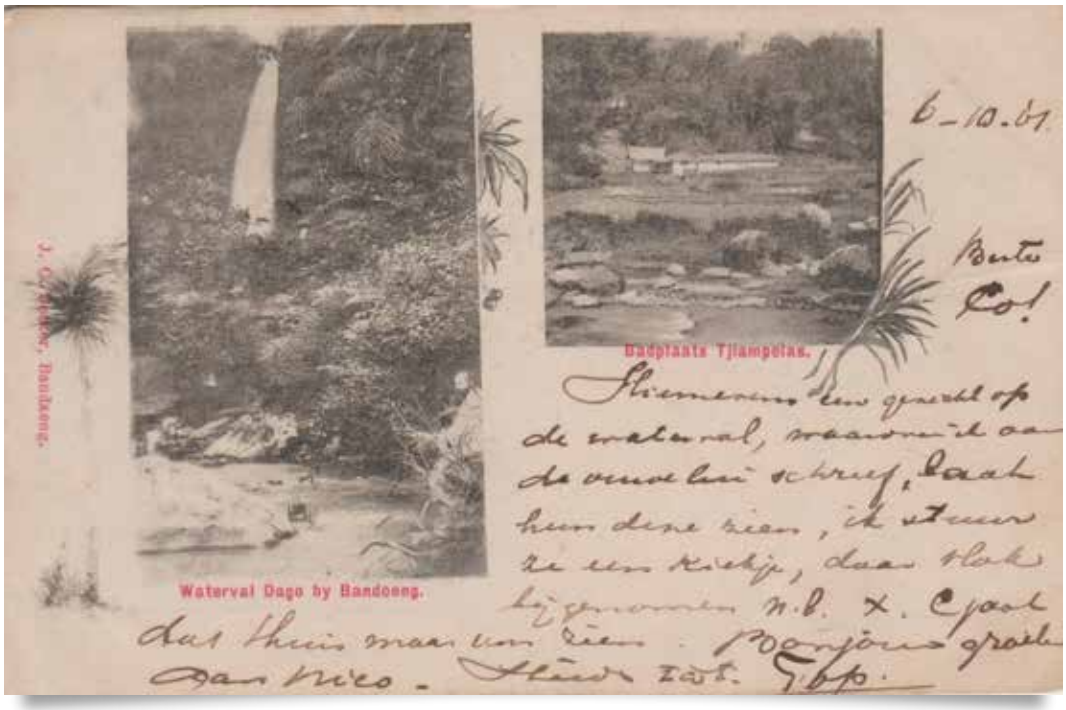
[07.50]


Badplaats Tjampelas.
Weg naar Tjitjalengka.
Groet uit Bandoeng.

[07.51]

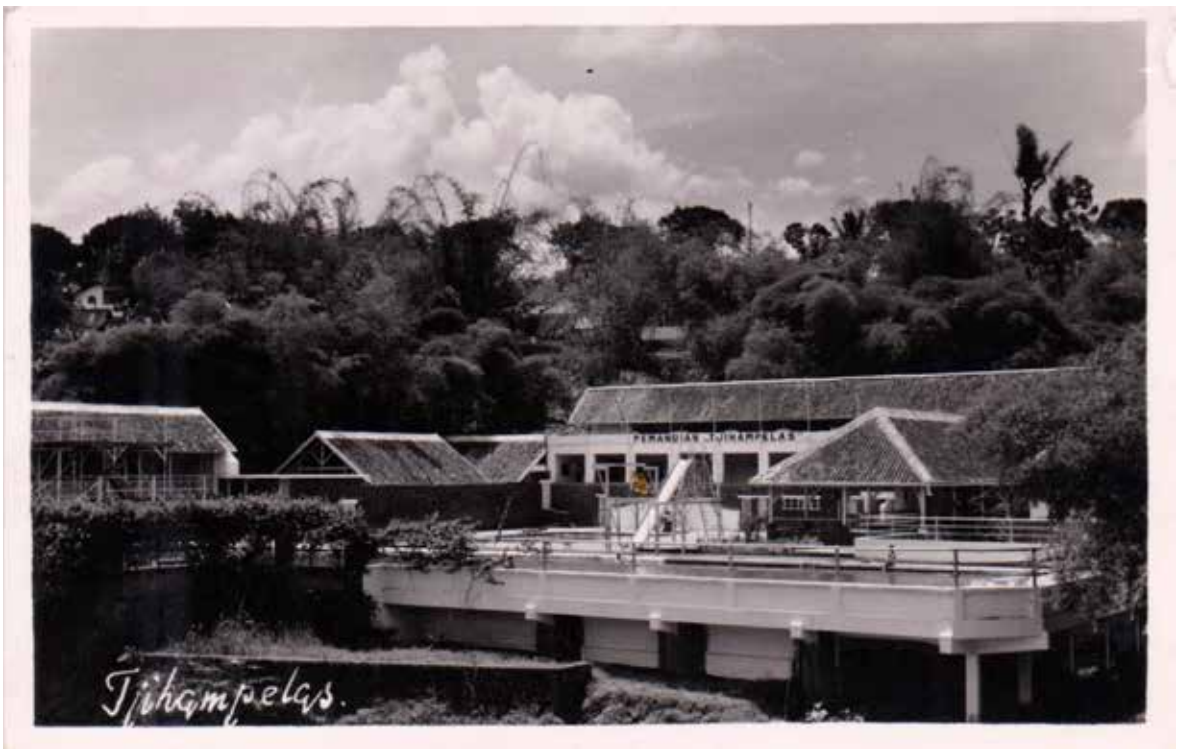

Badplaats Tjampelas.
Tuin van den Resident.
Groet uit Bandoeng.

[07.52]



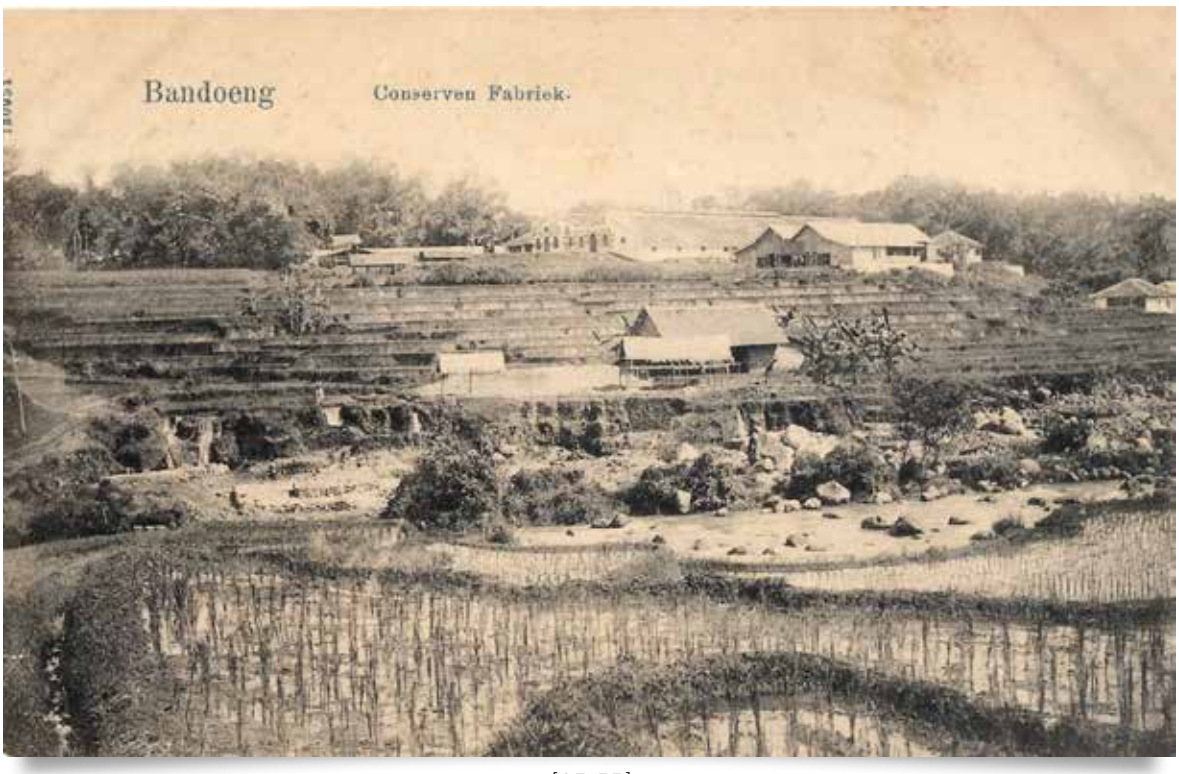
[07.53]

Gambar 07.51 - 07.53.
Sejumlah kartupos bergambar yang terbit pada tahun 1900 memperlihatkan kolam renang Cihampelas. Pada 1902 Maria Homann (Nyonya Homann), istri dari Adolf Heinrich Homann yang merupakan pemilik Hotel Savoy Homann berinisiatif membuka Pemandian Cihampelas yang dimaksuudkan guna memfasilitasi dan memanjakan para tamu Eropa yang menginap di Hotel Savoy Homann. Sebelum menjadi pemandian umum, area tersebut merupakan kolam ikan sederhana milik keluarga Homann yang memanfaatkan sumber mata air alami di dekat aliran Sungai Cikapundung.



[07.54]

Gambar 07.54.
Pemandian Cihampelas tercatat sebagai Kolam pemandian umum tertua di Indonesia, yang sampai awal tahun 1990 masih beroperasi, tak hanya tempat berekreasi tapi juga tempat berlatih atlet-atlet renang,polo air, hingga lompat indah tingkat nasional dan internasional. Sayangnya, Pemandian Cihampelas kini sudah ditutup seiring dengan alihkan fungsi lahannya menjadi apartemen



[07.55]

Gambar 07.55.
Kartupos bergambar yang memperlihatkan sebuah kawasan di Cihampelas yang terdapat pabrik pengolahan makanan. Dalam Kartupos tersebut terlihat banguna-bangunan pabrik dimaksud, lokasinya tak jauh dari Kolam Pemandian Cihampelas. Pabrik itu sudah memproduksi makanan kaleng dan minuman dalam botol.

15

Rumah Sakit Immanuel

Tuhan Beserta Kita



[07.56]

Dalam menjalankan misinya para penginjil melibatkan diri pada berbagai usaha-usaha yang terkait dengan kesehatan, pendidikan, dan perbaikan ekonomi kesesejahteraan kaum pribumi.

Dalam kerang itulah, Nederlandsche Zending Vereniging (NZV) ketika masuk ke Bandung membuka layanan kesehatan. Hal ini dimulai pada tahun 1900 dengan membuka Balai Pengobatan oleh Pendeta Alkema dengan mengubah kandang kuda miliknya di kawasan Pasirkaliki menjadi sebuah balai pengobatan sederhana. Oleh generasi penerusnya,

Pendeta Yohanes Iken pelayanan medis ini terus dikembangkan, dengan membangun rumah sakit di kawasan Jalan Kebonjati, Bandung pada 1910. Rumah sakit ini diberi nama Zending Hospitaal Immanuel (artinya "Tuhan beserta kita"). Fasilitas ini menjadi penanda awal masuknya sistem medis modern kolonial bagi masyarakat luas di wilayah Bandung.

Kebutuhan akan pelayanan kesehatan di Bandung terus menoingkat, terlebih setelah terjadinya pandemi Flu Spanyol pada tahun 1918. Kapasitas di Jalan Kebonjati sudah tidak lagi memadai sehingga pelayanan di pindah ke Situsaeur- Kopo pada 1922, dengan demikian makin menjangkau masyarakat kelas bawah. Pelayanan kesehatan ini menarik perhatian Karel Albert Rudolf Bosscha, beserta rekan-rekannya yang memberikan donasi besar berupa satu ton emas demi menyokong pembangunan fisik rumah sakit agar dapat memberikan pelayanan modern tanpa memandang golongan. Berkat bantuan inilah layanan kesehatan NZV berkembang menjadi Rumah Sakit modern yang dikenal kini sebagai RS Immanuel.

Pada tahun 1931, kepemimpinan rumah sakit ini diserahkan kepada seorang dokter muda pribumi terkemuka, dr. Johannes Leimena. Dari pengalamannya mengelola pelayanan preventif dan kuratif berbasis wilayah di RS Zending Immanuel, dr. Leimena merumuskan cetak biru pelayanan kesehatan masyarakat terintegrasi yang dinamakan Bandung Plan. Konsep inilah yang kelak diadopsi oleh pemerintah Indonesia menjadi Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat).

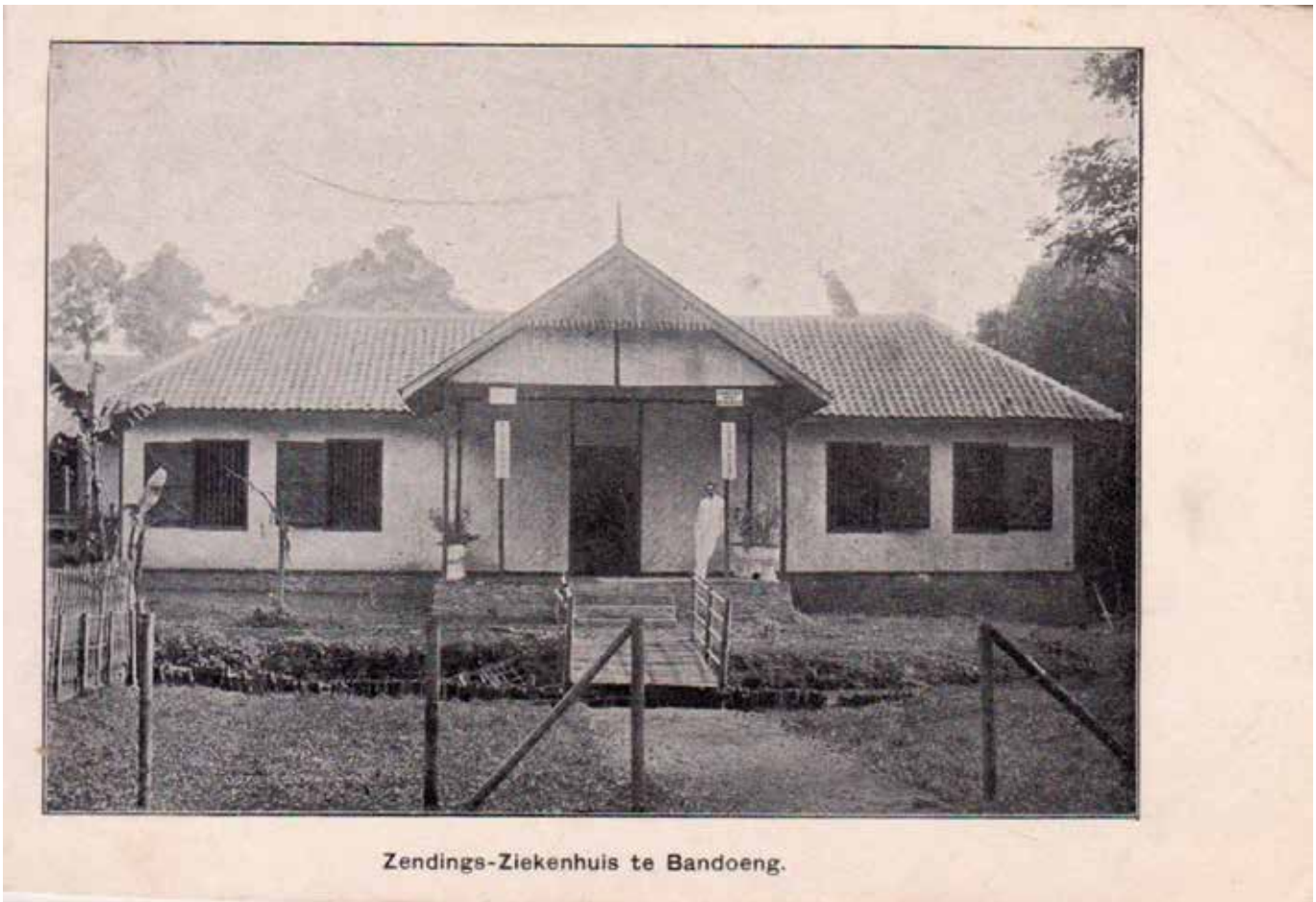
Ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942, pengelolaan rumah sakit diambil alih oleh pemerintah kota (Bandung-Shi). Seluruh dokter dan suster berkebangsaan Belanda ditawan, lalu operasional medis digantikan sepenuhnya oleh para dokter pribumi (seperti dr. R. Admiral Surasetja, dr. Handoyo, dan dr. Djuned Pusponegoro). Menjelang peristiwa Bandung Lautan Api (1946), rumah sakit ini sempat dikosongkan dan difungsikan sebagai pos Palang Merah Indonesia (PMI) untuk merawat para korban perang.

Setelah situasi politik mereda, tepatnya pada 1 Juli 1949, kepemilikan dan hak pengelolaan Zending Ziekenhuis te Bandoeng diserahkan

Gambar 07.56. Kartupos bergambar yang terbit pada awal abad ke-20 memperlihatkan bangunan awal yang menjadi cikal bakal rumah Sakit Immanuel, Bandung. Pelayan kesehatan yang dilakukan oleh Nederlandsche Zending Vereniging (NZV di pindah dari Kebonjati ke Situsaeur- Kopo pada 1922, ini dilakukan agar menjangkau masyarakat kelas bawah. Pelayanan kesehatan ini menarik perhatian Karel Albert Rudolf Bosscha, beserta rekan-rekannya yang memberikan donasi besar demi menyokong pembangunan fisik rumah sakit agar dapat memberikan pelayanan modern tanpa memandang golongan. Berkat bantuan inilah layanan kesehatan NZV berkembang menjadi Rumah Sakit modern yang dikenal kini sebagai RS Immanuel.

secara resmi dari pihak Belanda kepada Gereja Kristen Pasundan (GKP). Sejak saat itu, operasional berjalan di bawah naungan Yayasan Badan Rumah Sakit Gereja Kristen Pasundan (BRS-GKP). Mulai tahun 1965, rumah sakit ini juga bekerja sama dengan Universitas Kristen Maranatha sebagai Rumah Sakit Pendidikan.

Kini, nama Zending Ziekenhuis telah melebur dan bertransformasi sepenuhnya menjadi Rumah Sakit Immanuel Bandung, yang tetap berdiri kokoh melayani masyarakat di kawasan Jalan Kopo, Bandung***



Zendings-Ziekenhuis te Bandoeng.

[07.57]



[08.1]

08

Membangun Kota Baru di Bandung Utara

Komt te Bandoeng, Blijft te Bandoeng, bouwt te Bandoeng
(Datanglah ke Bandung, tinggallah di Bandung, bangunlah rumah di Bandung).

Demikian moto yang digaungkan sebuah pengembang kota Bandung pada awal abad ke-20. Bandung baru saja menjadi sebuah gementee (pemerintahan swapraja) pada 1906 menyusul diberlakukakannya undang-undang otonomi daerah tahun 1903. Penduduk Bandung hanya 38.000 jiwa, mereka yang berasal dari Eropa tidak sampai setengahnya. Padahal kota berhawa sejuk dan bertanah subur ini telah menjadi *Westersche Enclaves* (kantong hunian orang-orang Eropa). Negeri ini memang berada di Tatar Parahyangan beriklim tropis dan memiliki peradabannya sendiri yang berakar jauh ke masa lampau. Namun berkat praktik kolonialisme yang dijalankan generasi pendahulunya di negeri itu kini anak cucu mereka telah berdiam dan bahkan membangun peradabannya sendiri pula di sana, sebuah peradaban kota yang dikenal sebagai *Indische Koloniale Stad*, istilah yang merujuk pada pola baru tata hunian kota di Nusantara yang khusus diperuntukkan bagi warga Eropa.

Pada mulanya kehadiran bangsa-bangsa Eropa di Nusantara membawa serta gambaran maupun karakteristik tempat tinggal atau hunian negeri

Gambar 08.1. Pemandangan kota Bandung dilihat dari udara pada tahun 1930. Jalan Raya Pos buatan Daendels seabad silam kini telah menjadi jalur lalulintas utama dari kota yang padat lagi ramai. Kota yang diperintahkan Daendels untuk dibangun kini telah mewujud, indahnya bahkan seperti kota Paris. Tapi cerita masih belum berhenti, kota ini terus semakin tumbuh melebar dan meluas. Kota baru segera dibangun di daerah baru untuk memenuhi aktivitas dan orang-orang yang baru menuju peradaban baru Kota Bandung.

asalnya. Karenanya ketika Jan Pieterszoon Coon (1619-1623) mulai membangun Batavia maka yang dikakukannya adalah membangun "Copy" atau tiruan sebuah kota dari Negeri Belanda di Nusantara. Hal yang sama dilakukan oleh penerus-penerusnya di kota-kota yang lain, seperti di Semarang, Surabaya, dan juga Bandung. Dalam konteks inilah muncul istilah *Hollandsch Tropische Stad* (Kota Belanda di wilayah Tropis). Ini persis seperti diungkapkan oleh seorang politisi penentang Sistem Tanam Paksa Dr.Ir.R. van Hoevell (1812-1879) yang pernah berkunjung ke Nusantara pada 1852:" Saya berangan-angan untuk mendirikan sebuah Kota Besar di dataran tinggi Bandung sebagai suatu koloni pemukiman khusus bagi masyarakat Eropa." Pandangan Hoevell memiliki pengaruh kuat pada para pengambil keputusan pada masa berikutnya. Tak heran bila pembangunan kota-kota di Nusantara dimulai dengan munculnya Indische Koloniale Stad pada tahun 1925. Dalam kerangka itulah pemerintah kolonial Belanda merancang pemukiman baru (niuwe wijken) di kota-kota Nusantara seperti di Batavia meliputi Menteng dan Gondangdia, di Surabaya meliputi Darmo dan Ketabang, di Semarang mencakup daerah Candi Baru, serta di Yogyakarta mencakup Kota Baru.

Sementara di Bandung pemerintah kota membentuk sebuah organisasi kepentingan yang disebut VLB (Vereeniging voor Locale Belangen (VLB), sebuah organisasi profesi dan platform diskusi yang didirikan pada tahun 1912. Organisasi ini menjadi wadah penting bagi para pejabat administrasi kolonial, arsitek, insinyur perencana, dan perancang tata kota untuk membahas desentralisasi, pengelolaan pemerintah daerah, serta perencanaan kota (Indische Stedebouw). VLB dipimpinnlangsung oleh walikota B. Coops dan melibatkan nama-nama besar dalam perencanaan kota seperti Thomas Karsten, R.Mochammad Enoch, Rietsma, dan Logeman. Salah satu agenda pentingnya ialah merancang perluasan kota Bandung sebagai kota hunian masa depan yang efesien, sehat, dan rasional.

Pada tahun 1919 rancangan besar perluasan kota Bandung berhasil disusun. Rencana itu dikenal sebagai Uitbreidingsplan Noord Bandoeng atau Bandung Utara Plan. "Uitbreidingsplan Noord Bandoeng" merupakan dokumen perencanaan kota yang disusun pada tahun

1917 oleh Algemeen Ingenieurs- en Architectenbureau (AIA) di bawah pimpinan F.J.L. Ghijsels, bertujuan untuk memperluas wilayah utara Bandung secara massal sebagai respons terhadap pertumbuhan pesat kota tersebut dan rencana pemindahan fungsi pemerintahan dari Batavia ke Bandung. Kelak, kawasan baru di Bandung Utara ini akan menampung perumahan pejabat tinggi, kantor-kantor pemerintahan, serta fasilitas modern khas kota Eropa.

Dalam rencana ini mencakup komplek militer di kawasan Archipelwijk (Kawasan Kepulauan Nusantara) dan gedung-gedung pemerintahan seperti Gedung Sate, Raadhuis, Volksraad, dan istana Gubernur Jenderal. Semua diletakkan di dataran tinggi Bandung Utara agar menciptakan citra kota administratif yang megah. Ada pula rencana pembangunan fasilitas publik utama seperti Gemeentenhuis, Technische Hoogeschool (yang kemudian menjadi ITB), Gemeentelijk Ziekenhuis (rumah sakit pemerintah), Bibliotheek (perpustakaan) , Musea (museum), hingga Institut Pasteur. Semua ditempatkan di antara lembah dan bukit yang memberikan latar alami bagi kota kolonial baru pembagian sosial yang tegas, dimana kawasan Bandung Utara dijadikan pemukiman bangsa Eropa dan pejabat tinggi, sementara Bandung Selatan untuk merupakan kawasan industri, perkampungan pribumi, dan distrik tempat tinggal orang-orang Tionghoa. Harus diakui , meski mereka hendak membangun masa depan Bandung sebagai kota tropis modern namun tetap saja mempertahankan hierarki dan segregasi kolonial.

Pada 13 Mei 1919 rencana tersebut disetujui secara prinsip oleh Komisi Penilai. Beberapa langkah nyata pun mulai dikerjakan, seperti membangun komplek militer dan kawasan pemerintahan, serta berbagai fasilitas publik dan perumahan pejabat.

Dalam mewujudkan pembangunan dimaksud Pemerintah Kota menugasi Kolonel Zeni Militer Belanda V. L. Slors (Direktur Dinas Bangunan Gementee Bandung) dan dibantu oleh Arsitek Ir. J. Gerber intuk merealisasikan rencana pembangunan kota baru di Bandung utara. Pada tahap pertamamereka berhasil membangun komplek pemukiman baru di wilayah Bandung Utara yang mencakup kawasan Taman Insulinde (Insulinde Park), Kawasan Gedung Sate dan Perumahan

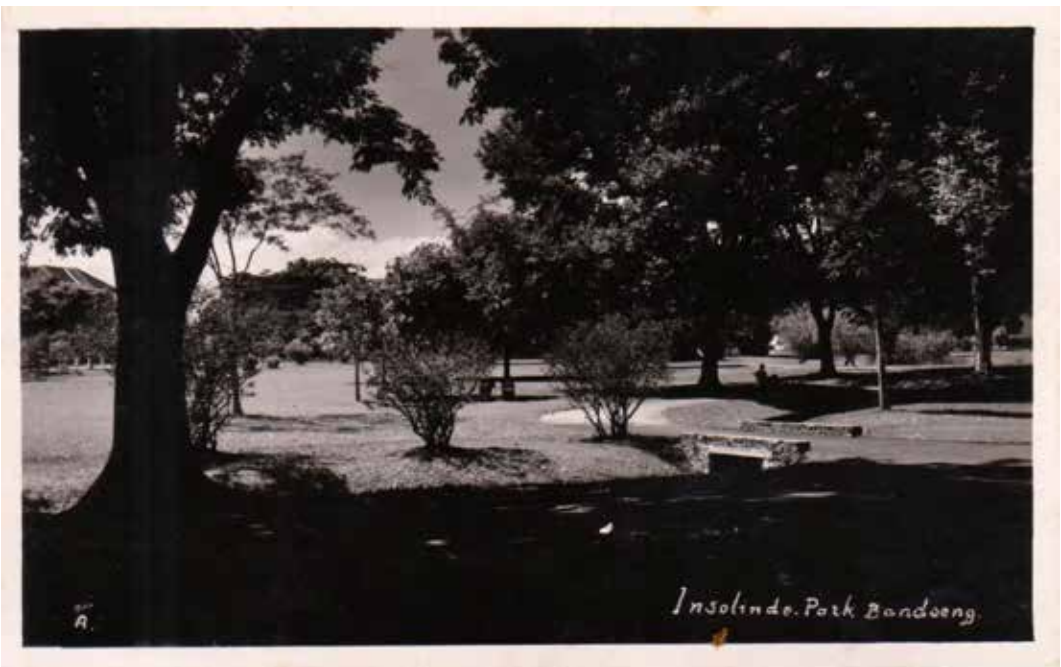
sepanjang Riauwstraat (jalan Riau kini) serta sejumlah fasilitas publik seperti kampus THS, Rumah Sakut, dan lainnya. Inti kota baru Bandung ini dibangun di sekitar Gedung Departemen Peperangan (Department van Oorlog) atau masyarakat mengenalnya sebagai Gedong Sabau dan seputar Gedung Departement van Gouvernments Bedrijven (GB) atau yang dikenal sebagai Gedung Sate. Sayangnya, Krisis ekonomi dunia yang melanda pada tahun 1930-an membuat penguasa Hindia Belanda batal memindahkan ibukota Hindia Belanda ke kota Bandung. Banyak pula progrm pembangunan urung direalisasikan.***

Gambar 08.2.
Pada tahun 1898 Insulinde Park masih berupa lahan berpaya-paya diselingi rumpun-rumpun bambu. Pada sekeliling lapangan ditanami pohon-pohon yang rindang seperti kenari dan sepatu dewa. Lapangan itu dikembangkan menjadi sebuah taman yang merepresentasikan Inidsche Tropiche Park (Taman Tropis Hindia), sebuah taman yang tak hanya ditanami tanaman keras namun juga berbagai tanaman bunga khas dari berbagai wilayah Nusantara.

Insulinde Park

1

Taman Tropis di Komplek Militer



[08.2]

Insulinde Park menjadi jantung pemukiman baru di Kota Bandung. Nama ini sengaja dipilih mengingat taman tersebut dikelilingi oleh jalan-jalan yang diberi nama pulau-pulau di wilayah kepulauan Nusantara, seperti jalan Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Bali, Lombok, hingga Riau dan Aceh.

Pada tahun 1898 Insulinde Park masih berupa lahan berpaya-paya diselingi rumpun-rumpun bambu. Dalam rangka menjadikan kota Bandung sebagai ibukota yang baru bagi Hindia Belanda, penguasa

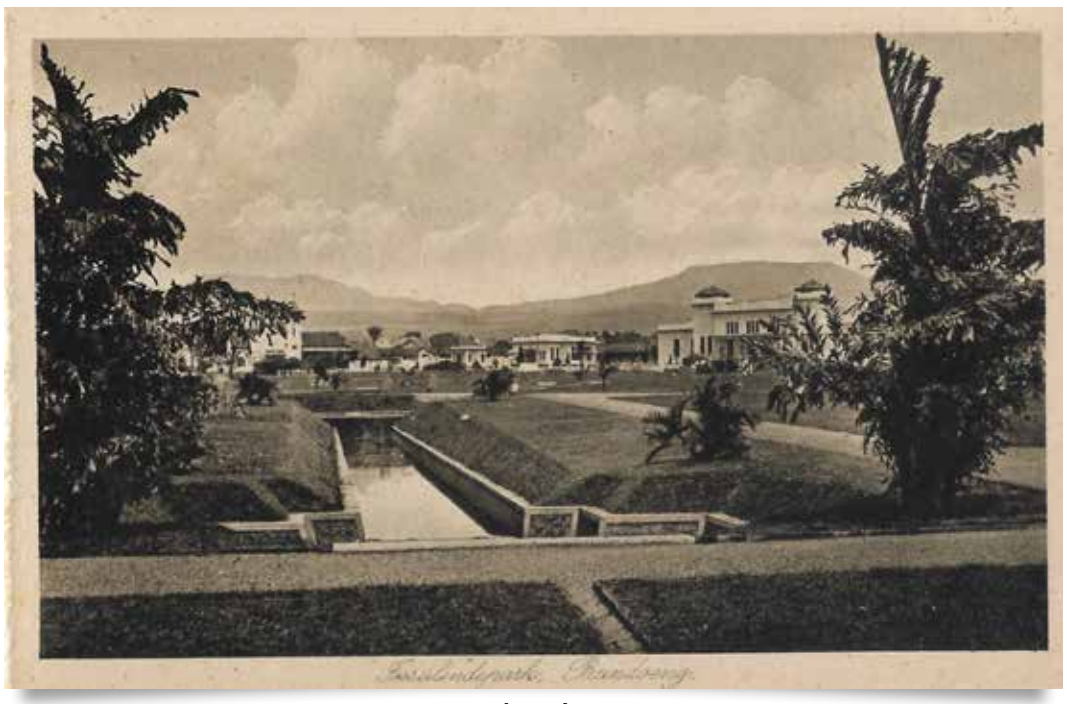
kolonial membangun markas -arkas militer di Cimahi yang berlokasi di bagian barat kota Bandung. Selain itu dibangun pula kantor Departemen Peperangan (DVO) dan juga rumah kediaman panglima perang berikut para perwira tinggi. Gedung-gedung tersebut dibangun mengitari lahan berpaya-paya tersebut yang telah diubah menjadi sebuah taman yang juga berfungsi sebagai tempat upacara dan latihan militer. Pada sekeliling lapangan ditanami pohon-pohon yang rindang seperti kenari dan sepatu dewa. Lapangan itu dikembangkan menjadi sebuah taman yang merepresentasikan Inidsche Tropiche Park (Taman Tropis Hindia), sebuah taman yang tak hanya ditanami tanaman keras namun juga berbagai tanaman bunga khas dari berbagai wilayah Nusantara.

Nantinya setelah Indonesia merdeka nama Insulinde Park diubah menjadi Taman Nusantara. Bahkan kemudian peruntukannya berganti menjadi Taman Lalulintas yang pengelolaannya di bawah Kepala Polisi Lalu Lintas dan Ketua Badan Keamanan Lalu Lintas (BKLL) cabang Bandung. Meski peruntukannya diubah sebagai sarana edukasi bagi anak-anak tentang pengetahuan dan pentingnya berlallu-lintas dengan tertib dan aman, namun karakteristik taman yang rindang dengan aneka tanaman dan pepohanan tetap dipertahankan.

Ketika terjadi peristiwa G30S/PKI tahun 1965 di Jakarta salah satu korban jiwa dalam tragedi itu adalah seorang Balita bernama Ade Irma Suryani Nasution. Ia tewas ditembak kaum pemberontak saat mereka berusaha menangkap ayahnya Jenderal Abdul Haris Nasution yang saat itu menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Bersenjata. Menghormati pengorbanan tersebut pada 19 Mei 1966 nama taman lalu lintas ini diubah menjadi Taman Ade Irma Suryani Nasution.***



[08.3]



[08.4]



[08.5]

Gambar 08.3. - 08.5
Sejumlah kartupos bergambar yang menampilkan Insulinde Park dari berbagai sudut. Insulinde Park menjadi jantung pemukiman baru di Kota Bandung. Nama ini sengaja dipilih mengingat taman tersebut dikelilingi oleh jalan-jalan yang diberi nama pulau-pulau di wilayah kepulauan Nusantara, seperti jalan Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Bali, Lombok, hingga Riau dan Aceh.

Gambar 08.6.
Sejak paruh terakhir abad ke-19 penguasa kolonial Belanda mencari dan memindahkan pusat kekuatan militer mereka ke wilayah pedalaman pulau Jawa yang dianggap lebih aman. Pilihannya jatuh ke kota Bandung yang saat itu telah menjadi ibukota Priangan. Kota Bandung sangat cocok bukan hanya bagi pembangunan sekolah tinggi teknik, namun kemudian juga bagi pusat pemerintahan sipil dan pusat kekuatan militer.

Gedong Sabau

2

Pusat Militer Baru di Calon Ibu Kota Hindia Belanda



[08.6]

Sindrom Daendels menjadi salah satu alasan mengapa penguasa militer di Hindia Belanda sangat mempertimbangkan untuk memindahkan pusat kekuatan militernya ke kota Bandung. Sindrom itu berupa rasa ketakutan akan datangnya serbuan musuh dari pantai, sebagaimana dialami Jansens pengganti Daendels yang tak berdaya menghadapi serbuan pasukan Inggris di bawah pimpinan Lord Minto pada tahun 1811. Angkatan laut Inggris yang tengah berseteru dengan Belanda mendarat di pantai Cilincing- Batavia, Cirebon, dan Semarang dan

dengan mudahnya Belanda takluk di tangan Inggris kala itu. Setelahnya Inggris mengirim Sir Thomas Raffles untuk menjadi penguasa Jawa berpangkat letnan gubernur.

Takut hal itu terulang kembali, sejak paruh terakhir abad ke-19 penguasa kolonial Belanda mencari dan memindahkan pusat kekuatan militer mereka ke wilayah pedalaman pulau Jawa yang dianggap lebih aman. Pilihannya jatuh ke kota Bandung yang saat itu telah menjadi ibukota Priangan yang baru menggantikan Cianjur. Sementara itu sebuah laporan studi kelayakan yang masuk ke meja gubernur jenderal dari ahli kesehatan lingkungan H.F. Tillema mengungkapkan bahwa kota yang memenuhi syarat untuk dibangunnya sebuah perguruan tinggi teknik hendaklah di tempat yang kondisi iklimnya tidaklah pengap dan gersang. Tillema merujuk kota Bandung sangat cocok untuk membangun perguruan tinggi yang demikian. Hal ini menjadi pertimbangan serius untuk memindahkan, bukan hanya bagi pembangunan sekolah tinggi teknik (ITB) dimaksud, namun kemudian juga pemindahan pusat pemerintahan sipil dan pusat kekuatan militer.

Gelombang pertama pemindahan kekuatan militer itu dilakukan pada 1898 dengan beralihnya pabrik mesiu dari Ngawi (Madiun) ke Bandung. Lokasi baru pabrik itu kini dikenal sebagai Pabrik Senjata dan Mesiu (PSM) atau kini dikenal sebagai komplek Pindad di Kiaracondong, dua tahun sebelumnya V.Slors merampungkan pembangunan Garnisun Militer di Cimahi. Sehingga kekuatan militer Hindia Belanda praktis mulai dipusatkan di sekitar Bandung. Menyusul kemudian dibangunnya penjara militer Poncol di Cimahi untuk menggantikan rumah tahanan militer di Ngawi.

Demikian pula tahun 1914 angkatan udara Hindia Belanda meresmikan penggunaan pangkalan udara militer Andir di Bandung bagian barat (kini telah berkembang menjadi Bandar Udara Husein Sastranegara). Sementara itu gedung departemen peperangan yang semula berada di Weltevreden (Batavia) dipindah ke Bandung, pembangunannya mulai pada 1907 berlokasi di sisi timur Insulinde Park. V.L. Slors yang memiliki latar belakang zeni militer dipercaya untuk membangun gedung departemen peperangan (DVO) di atas seluas satu bau (0,7 hektar).

Mengingat luas lahan hanya sabau, penduduk pada masa itu kemudian menjuluki gedung ini sebagai Gedong Sabau.

Pada tahun 1915-1920 Arsitek R.L. Schoemaker dipercaya untuk menyempurnakan pembangunan Gedung Sabau yang megah dan memiliki bentuk simetris, pilar-pilar kokoh gaya klasik, serta deretan jendela kayu berukuran besar. Saat ini bangunan tersebut masih digunakan sebagai Markas Detasemen Kodam III Siliwangi.***



[08.7]



[08.8]



[08.9]



[08.10]

Gambar 08.7 - 08.10.
Sejumlah kartupos bergambar yang menampilkan Gedung Departemen Peperangan Hindia Belanda dari berbagai sudut. Gedung ini menjadi komplek baru bagi pusat kemiliteran Hindia Belanda yang akan segera berpindah dari Batavia menyusul pemindahan ibukota. Gelombang pertama pemindahan kekuatan militer itu dilakukan pada 1898 dengan beralihnya pabrik mesiu dari Ngawi (Madiun) ke Bandung. Lokasi baru pabrik itu kini dikenal sebagai Pabrik Senjata dan Mesiu (PSM) atau kini dikenal sebagai komplek Pindad di Kiaracondong, dua tahun sebelumnya V.Slors merampungkan pembangunan Garnisun Militer di Cimahi.

Gambar 08.11 - 08.12.
Gedung Departemen Perang Hindia Belanda dibangun sekitar tahun 1913 yang rancangannya dikerjakan oleh Letnan Dua Genie V. L. Slors mengadopsi gaya Klasik Romantis (memiliki banyak jendela kayu). Pada tahun 1915–1920 Gedung ini direnovasi oleh arsitek R. L. A. Schoemaker dan kemudian dikembangkan bersama Ir. C. P. Wolff Schoemaker (sekitar 1918) dengan sentuhan Renaissance, Neo-Klasik, Eklektis, hingga pengaruh Kubisme (menampilkan bentuk sudut-sudut bangunan yang tajam, lancip, dan terkesan kokoh seperti benteng militer).



[08.11]



[08.12]

3

Paleis van den Legercommandant

Istana Panglima Buah Karya Schoemaker Bersaudara



[08.13]

Masih di lingkungan Insulinde Park terdapat pula Paleis Leger Commandant (Istana Panglima Perang). Bangunan megah dan berwibaa itu berada di Jalan Aceh, menghadap ke selatan. Pembangunannya dikerjakan bersamaan dengan Gedung DVO yang berada di sisi timur lapang tersebut. Istana Panglima Perang ini dibangun pada 1916-1918 dan mulai digunakan pada tahun 1920.

Arsitektur Paleis van de Legercommandant (Istana Panglima Pasukan Hindia Belanda) merupakan salah satu karya eksperimental yang monumental dari Schoemaker bersaudara (C.P. Wolff Schoemaker dan R.L. Arnold Schoemaker). Bangunan ini dirancang dengan sengaja menghindari model standar bangunan militer kolonial saat itu yang dinilai kaku dan membosankan. Sebagai gantinya Schoemaker mengembangkan bangunan dengan pendekatan yang lebih progresif. Berbeda dengan tren arsitektur abad ke-19 yang didominasi gaya Romantik atau Indisch dengan sudut melengkung, istana ini tampil berani dengan garis-garis tegas, kotak, dan desain tegak lurus yang mengadopsi gaya Kubisme dan prinsip De Stijl. Detail bangunan ini juga kerap dikategorikan sebagai salah satu cikal bakal berkembangnya langgam Art Deco modern yang sangat kuat di Kota Bandung pada dekade berikutnya. Tonjolan-tonjolan geometris pada fasad bangunan sengaja dirancang untuk menangkap sinar matahari tropis. Garis arsitektur ini menghasilkan efek bayangan (shadow effect) yang dinamis dan memperindah estetika bangunan seiring bergeraknya matahari dari timur ke barat.

Meskipun berfungsi sebagai pusat komando militer yang megah dan berwibawa, bangunan ini tetap mempertahankan konsep arsitektur tropis yang ramah lingkungan dengan sirkulasi udara yang baik dan menyatu dengan lanskap hijau sekitarnya. Setelah Indonesia merdeka komplek militer ini, termasuk Istana Panglima tersebut diambil alih oleh Tentara Nasional Indonesia(TNI) yang menjadikannya Markas Komando Daerah Militer III/Siliwangi hingga kini.***


Bandoeng
Paleis Leger Commandant, Insulinde Park

[08.14]


Paleis van den legercommandant, Bandoeng

[08.15]



[08.16]

Gambar 08.13 - 08.16.
Sejumlah kartupos bergambar yang menampilkan istana Panglima Militer Hindia Belanda yang dilihat dari Taman Insulinde. Taman tersebut pada mjulanya digunakan sebagai lapangan latihan militer, sebelum akhirnya ditata ulang menjadi taman kota dengan konsep taman hutan tropis yang rimbun pada tahun 1925. Dan Sejak tahun 1958, fungsinya dialihkan sepenuhnya menjadi taman edukasi keselamatan lalu lintas informal untuk anak-anak sekaligus ruang rekreasi publik. Pada 1966 nama taman ini diubah menjadi Taman Ade Irma Suryani Nasution untuk menghormati putri Jenderal A.H. Nasution yang gugur dalam Peristiwa G30s/PKI pada 1965.



[08.17]

Gambar 08.17 - 08.19.
Istana Panglima dirancang oleh kakak beradik arsitek asal Belanda, yaitu Charles Prosper Wolff Schoemaker (C.P.W. Schoemaker) dan Richard Leonard Arnold Schoemaker (R.L.A. Schoemaker). Bangunan ini difungsikan sebagai rumah dinas atau tempat tinggal resmi Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda (Komandan Tentara KNIL). Pembangunannya merupakan bagian dari rencana besar pemerintah kolonial untuk memindahkan pusat militer dari Batavia (Jakarta) ke Bandung.


Woning Legercommandant met Insulindepark – BANDOENG

[08.18]


Gebouw Legercommandant
BANDOENG

[08.19]


Menado Straat. Bandoeng.
Copyright. "Fotohuis Braga." Bandoeng (Java). No. 1006.

[08.20]


6. Paleis Legercommandant Bandoeng

[08.21]



[08.22]

Gambar 08.20 - 08.22.
Setelah masa perang mempertahankan kemerdekaan, seluruh kompleks pertahanan kolonial di kawasan ini dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia. Kini Gedung Departemen Peperangan (DVO) dialihfungsikan menjadi Kantor Detasemen Markas Komando Daerah Militer (Denma Kodam) III/Siliwangi. Fungsinya tetap dipertahankan untuk keperluan militer hingga hari ini dan status bangunannya dilindungi sebagai bangunan cagar budaya Kota Bandung.

4

Hotel Bumi Asih

Selamat Datang di Hotel Pension



[08.23]

Ada pemandangan menarik bila melintas di belakang komplek Gedung Sate. Rumah- rumah atau bangunan di kawasan yang disebut jalan Cilamaya ini pada umumnya menggunakan atap sirap, tinggi bangunan juga tidak ada yang bertingkat hingga melampaui ketinggian Gedung Sate. Memang demikianlah, aturan yang ditetapkan Pemerintah Hindia Belanda yang mengharuskan rumah-rumah di sekitar gedung pemerintahan ini disergamkan atapnya dan ketinggian bangunannya

tidak melampaui gedung tersebut. Aturan yang sudah mulai memudar, terutama bila mengacu kepada bangunan-bangunan yang ada di bagian depan, dimana sejumlah gedung bertingkat tegak berdiri di sana. Namun untuk kawasan belakang Gedung Sate, rupanya aturan itu tetap dipatuhi.

Salah satu bangunan yang tetap mematuhi aturan tersebut ialah Hotel Bumi Asih yang berlokasi di jalan Cilamaya Nomor 1. Sebuah hotel yang sudah cukup tua dan masih beroperasi dengan baik. Bangunannya tidak banyak berubah, layaknya bangunan rumah berlantai satu dan atap sirap tetap dipertahankan. Dahulu nama hotel itu adalah Hotel Pension Benvenuto. Sesuai namanya hotel ini memang menerapkan bentuk pension yakni penginapan bergaya rumahan namun dengan standar mewah. Pada masamya, Benvenuto sangat populer di kalangan tamu-tamu yang hendak beraudiensi kepada pejabat pemerintahan di Gedung Sate, selain dekat lokasinya juga pelayanannya yang mewah. Benbenuto telah beroperasi sejak tahun 1931 dan sejak tahun 1960 berubah namanya menjadi Hote Bumi Asih.***

Gambar 08.23.
Sebuah kartupos bergambar yang diproduksi tahun 1930 menampilkan hotel bergaya pension, yakni hotel yang dikemas seperti rumah tinggal. Sehingga para tamu bisa menginap sepertil layaknya di rumah kediaman yang nyaman. Pada masa lalu banyak hotel di Bandung menerapkan konsep ini, termasuk hotel Bonevunto (Artinya Selamat Datang dalam bahasa Italia) yangberlokasi tepat di belakang Gedung Sate. Hotel ini masih tetap beroperasi hingga kinidan berganti nama menjadi Hotel Bumi. Asih.

5

Gedung Sate

Salah Satu Permata Mahkota Kerajaan



[08.24]

Bagian penting dari rencana pemindahan ibukota adalah berdirinya komplek perkantoran dari sejumlah instansi pemerintahan Hindia Belanda. Beberapa instansi yang kemudian direncanakan pindah ke Bandung antara lain Jawatan Kereta Api Negara (S.S), *Hoofdbureau* PTT (Kantor Pusat Postel), *Gouvernements Bedrijven* (G.B) yang terdiri dari Dinas Pekerjaan Umum (BOW), Jawatan Meterologi (Tera), Laboratorium dan Museum Geologi, *Institut Pasteur* (Bio Farma),

Balai Besar Perumka, *Topographischen Dienst* (Dinas Topografi AD), *Militairen Vegdienst* (AU Militer), Stasiun Radio Telefoni Malabar, Kantor Kas Negara dan beberapa kantor lainnya. Sebuah kawasan telah disiapkan untuk gedung-gedung instansi tersebut, bahkan desain tata kawasan itu pun sudah disiapkan. Pada gambar rancangan tersebut diperlihatkan sederetan bangunan membujur dari selatan ke utara membentuk semacam mahkota. Pada ujung selatan diletakkan gambar Rencana bangunan Gouvernements Bedrijven (Gedung Sate) menghadap sebuah plasa yang membentang hingga di ujung utara tempat rencana bangunan lain didirikan. Pada sisi kiri dan kanan plasa berderet bangunan-bangunan yang rencana didirikan seperti departemen kehakiman, departemen pendidikan dan pengajaran, departemen keuangan, departemen dalam negeri, Departemen perdagangan, Mahkamah Agung, Dewan Rakyat, Sekretariat Negara, hingga Balai pertemuan negara. Sementara di daerah utara yang lebih jauh dari kawasan itu terdapat rencana Istana Gubernur Jenderal.

Pada tahap pertama pembangunan dimulai dengan mendirikan Gouvernements Bedrijven yang berfungsi sebagai sebagai kantor bagi Departemen pekerjaan umum dan pengairan beserta sejumlah unit-unit bagiannya seperti kantor Dinas PTT (Pos, Telepon & Telegraaf). Perancangannya dikerjakan oleh Ir. J. Gerber dan pelaksanaan pembangunannya oleh V.L. Slors. Gedung Sate menjadi gedung inti dari kompleks GB, dengan sumbu yang langsung mengarah ke Tangkuban Parahu. Gedung Sate mulai dibangun pada tahun 1920, prosesi seremonial pertama dimulai pembangunannya dilakukan pada 27 Juli 1920 berupa acara peletakan batu pertama yang dilakukan oleh Johanna Catherina Coops, putri sulung dari Wali Kota Bandung saat itu (Bertus Coops), serta didampingi oleh Petronella Roeleesen yang mewakili pihak Gubernur Jenderal Batavia. Meskipun konstruksi dasarnya selesai pada 1924, namun operasional penuh dan pengisian kantor oleh para pegawai dilakukan bertahap. Gedung Sate baru benar-benar diresmikan secara fungsional penuh pada tahun 1927 sebagai pusat dari Kantor Departemen Pekerjaan Umum dan Pengairan (Departement van Verkeer en Waterstaat) serta jawatan kementerian komersial lainnya.

Gambar 08.24. Gedung Sate, bangunan yang menjadi landmark kota Bandung ini pada mulanya dibangun sebagai salah satu dari sebelas bangunan yang mengitari sebuah plaza yang luas di utara kota. Laksana mahkota kerajaan dengan sebelas permata di puncaknya, demikian konsep komplek ibukota baru Hindia Belanda yang hendak dibangun, dan gedung Department van Government Bedrijven adalah salah satunya. Bangunan ini menjadi bangunan pertama yang berhasil direalisasikan, sayangnya krisis ekonomi dunia tiba-tiba melanda dan memupus rencana. Jika Gedung sate saja begitu indahnya, bagaimana jadinya dengan sepuluh gedung lain yang akhirnya batal dibangun itu?

Secara arsitektur, gedung yang kemudian berjuluk Gedung Sate ini, karena di puncak bangunan terdapat penangkal petir dengan enam buah bola-bola berbentuk mirip tusukan sate, memadukan unsur arsitektur klasik Eropa dengan sentuhan tradisional Nusantara dan Asia. Arsitektur Gedung Sate merupakan salah satu contoh terbaik dari gaya Indo-Eropa (New Indies Style). Bangunan ini menggabungkan efisiensi teknik konstruksi Barat modern dengan keanggunan elemen-elemen tradisional Nusantara. Pada dinding bagian depan yang menampilkan penggunaan bentuk busur lengkung bergaya Renaisans (fasad) secara berulang. Teknik pahatan batu alamnya dikerjakan sangat rapi dan halus oleh seniman lokal. Sementara jendela-jendelanya mengadopsi gaya Moor Spanyol dimana Struktur jendela berbentuk busur dengan material bata plester yang dibuat agak condong ke luar. Bagian atapnya mengambil desain menara utama yang memasukkan elemen atap tumpang atau meru bertingkat seperti pura di Bali. Ciri paling mencolok sekaligus ikonik dari gedung ini adalah bagian menara sentralnya (turret). Pada bagian tengah fasad depan, perancangnya menyematkan ornamen bermotif candi Hindu-Buddha yang menyerupai bentuk gunung. Elemen arsitektur ini dikenal sebagai Paduraksa atau Kori Agung, yang secara tradisional dalam arsitektur Nusantara berfungsi sebagai gerbang penghubung sakral antarkawasan bangunan.

Ketika Jepang mengambil alih Indonesia pada 1942, Gedung Sate juga diambil alih oleh Penguasa Militer Jepang yang mengubahnya menjadi Pusat Pemerintahan (Shucho) wilayah Jawa Barat sekaligus pangkalan kedudukan komandan militer kekaisaran Jepang daerah Jawa Barat.

Setelah proklamasi, Gedung Sate diambil alih oleh pemerintah RI dan kembali difungsikan sesuai tujuan awal pembangunannya yakni sebagai Kantor Departemen Pekerjaan Umum di bawah Menteri PU pertama, Abikoesno Tjokrosoejoso. Namun tak lama kemudian, ketika Tentara Inggris memasuki wilayah Bandung pada 3 Desember 1945 gedung ini beralih fungsi menjadi benteng pertahanan pemuda Indonesia melawan serangan pasukan Sekutu dan Gurkha. Pasukan Sekutu dan Belanda yang bermarkas di Bandung Utara mulai merangsek untuk menguasai sejumlah sarana vital. Pada 3 Desember 1945 jam 11.00

WIB, pasukan Sekutu (termasuk pasukan Gurkha) mengepung dan menyerang Gedung Sate yang saat itu menjadi markas Angkatan Muda Pekerjaan Umum (AMPU). Sebanyak 21 pemuda pekerja PU bertempur habis-habisan mempertahankan gedung tersebut selama kurang lebih 4 jam. Dalam pertempuran berdarah antara pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam Angkatan Muda Pekerjaan Umum (AMPU) dengan pasukan Inggris di Gedung Sate, gugur 7 kusuma bangsa yang namanya diabadikan di atas sebuah prasasti Sapta Taruna yang hingga kini terpasang di halaman Gedung Sate. Sementara tanggal terjadinya peristiwa heroik itu yakni 3 Desember ditetapkan sebagai Hari Bakti Pekerjaan Umum (PU) untuk mengenang dedikasi dan pengorbanan para pegawai PU dalam mempertahankan kemerdekaan.

Tepat pada tahun 1980, Gedung Sate secara resmi dialihkan menjadi Kantor Gubernur Provinsi Jawa Barat menggantikan fungsi Gedung Kerta Mukti di Jalan Braga. Sejak itulah seluruh aktivitas kebijakan dan administrasi utama tingkat provinsi dikendalikan dari gedung ini. Sejak tahun 2017 Gedung Sate terbuka untuk umum dan dilengkapi dengan Museum modern yang menampilkan diorama sejarah, ruang visual interaktif, dan perpustakaan. Halaman luarnya banyak digunakan sebagai ruang publik, tempat diselenggarakannya berbagai festival kebudayaan, pameran, serta upacara resmi kenegaraan.***


Departement van Gouvernementsbedryven Bandoeng Java

[08.25]


Bandoeng.
Department van Gouvernements Bedrijven.

[08.26]


Hoofdgebouw Gouvernements Bedrijven, Bandoeng.

[08.27]


Departement van Gouvernementsbedryven Bandoeng Java

[08.28]



[08.29]



[08.30]


Vooraanzicht Gouvernement bedrijven, Bandoeng.

[08.31]


"Gedung Satee" - Bandung.
18.

[08.32]


Bandoeng - Departement van Gouvernements Bedrijven.

[08.33]


Achteraanzicht Gouvernement bedrijven, Bandoeng.

[08.34]



[08.35]



[08.36]



[08.37]

Gambar 08.38.
Jaringan Informasi dan komunikasi merupakan infratruktur vital suatu negara. Karenanya, ketika Penguasa Hindia Belanda mempersiapkan ibukota baru di Bandung pada 1920-an, maka Dinas Pos, Telegraaf & Telefon (PTT) mendapat prioritas untuk ditempatkan. Mengambil tempat di sisi timur Gedung Sate, Kantor pusat Dinas PTT menjadi bagian dari Departement GB. Dari kantor ini pelayanan pos dan telekomunikasi di seluruh negeri dikendalikan, yang kelak bertransformasi menjadi PT.Pos Indonesia dan PT. Telekomunikasi Indonesia. Keduanya hingga kini masih berkantor disana.

Kantor Pusat PTT

6

Simbol Keberhasilan Pengalihan Kedaulatan Bangsa



[08.38]

Masih dalam kawasan Gedung Sate terdapat bangunan yang desain arsitrekturnya mirip, terletak di sayap timur menghadap ke jalan Cilaki dan sebuah taman. Gedung ini merupakan Kantor Pusat Dinas PTT yang pada masa itu merupakan bagian dari dinas pemerintahan dibawah Gouvernements Bedrijven (GB). Sebagai bagian integral, tentu saja desain arsitektur gedung PTT ini dirancang mengikuti gedung utamanya (Gedung Sate) oleh perancang yang sama pula, J.Gerber.

Sama seperti Gedung Sate, gedung ini menerapkan konsep sinkretisme budaya. Desainnya memadukan teknik konstruksi dan struktur modern khas Barat (Eropa) dengan elemen adaptif serta ornamen lokal Nusantara (Timur). Hal ini menghasilkan sebuah visual bangunan yang estetis sekaligus fungsional di wilayah tropis. Bangunannya berdinding tebal dengan pilar-pilar bergaya Eropa yang memberikan kesan megah dan berwibawa. Ciri khas arsitektur kolonial terlihat pada langit-langit yang tinggi serta jendela berukuran besar. Desain ini berfungsi sebagai sistem ventilasi alami agar sirkulasi udara tetap sejuk di tengah cuaca tropis.

Salah satu keunikan utama Gedung PTT terletak pada bagian sayap kanan bawahnya yang memiliki area semi-basemen. Area bawah tanah inilah yang sejak tahun 1931 menjadi ruang Museum Pos Indonesia yang menampilkan berbagai koleksi sejarah perposan dan pameran prangko dan benda-benda pos. Ruangan ini memiliki tiang-tiang penyangga beton yang terekspos, memberikan atmosfer industrial kuno yang sangat kuat.

Gedung PTT mulai digunakan pada 1 Januari 1932 sebagai kantor pusat Dinas Post Telegraaf en Telefondienst (PTT). Namun ketika Jepang mengambil alih Hindia Belanda, Kantor pusat PTT menjadi salah satu target utama yang dikuasai. Dan ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, pada 27 September 1945 para pemuda milisi yang tergabung dalam Angkatan Muda PTT (AMPTT) berinisiatif untuk mengambil alih kantor pusat tersebut dari tangan Tentara Jepang. Dipimpin oleh Soetoko, para pemuda mengepung gedung karena pihak Jepang menolak menyerahkan kantor PTT. Setelah terjadi negosiasi yang alot, akhirnya Kantor Pusat PTT berhasil dikuasai oleh para pejuang kemerdekaan dari AMPTT. Peristiwa sukses tanggal 27 September ini menjadi tonggak sejarah yang diperingati secara nasional sebagai Hari Bhakti Postel. Para pemuda AMPTT memang dikenal sangat aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mereka terlibat dalam berbagai pertempuran di berbagai front di Jawa Barat. Tak sedikit pula mereka yang gugbur sebagai kusuma bangsa. Untuk menghormati para pejuang dari kalangan PTT ini dibangunlah sebuah monumen di halaman Gedung PTT Kalan Cilaki ini, monumen yang memuat nama-

nama pahlawan dari lingkungan PTT yang gugur sebagai kusuma bangsa.

Sampai kini Gedung PTT masih dimanfaatkan sebagai kantor bagi perusahaan penerus Dinas PTT, bangunan sayap selatan menjadi kantor pusat PT Pos Indonesia (Persero) dan bangunan sayap utara menjadi kantor PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Sementara pada bagian basemen dimanfaatkan sebagai Museum Pos Indonesia yang terbuka untuk umum.***



[08.39]

Gambar 08.39.
Gedung PTT juga menjadi simbol keberhasilan pengalihan kedaulatan bangsa Indonesia, ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, pada 27 September 1945 para pemuda milisi yang tergabung dalam Angkatan Muda PTT (AMPTT) berinisiatif untuk mengambil alih kantor pusat tersebut dari tangan Tentara Jepang. Dipimpin oleh Soetoko, para pemuda mengepung gedung karena pihak Jepang menolak menyerahkan kantor PTT. Setelah terjadi negosiasi yang alot, akhirnya Kantor Pusat PTT berhasil dikuasai oleh para pejuang kemerdekaan dari AMPTT. Keberhasilan ini memicu hal yang sama di instansi atau gedung yang masih dikuasai penjajah.

7

Museum Geologi

Ternyata Negeri Kita Sungguh Kaya Raya



[08.40]

Indonesia yang kaya akan sumber daya alam sudah diketahui oleh penguasa kolonial Hindia Belanda sejak lama. Bahkan mereka secara serius melakukan penyelidikan guna memanfaatkannya sebagai sumber pendapatan yang berlimpah seperti batubara, timah, minyak bumi, dan emas. Dalam rangka itulah pada tahun 1850 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Dinas Pertambangan (Dienst van het Mijnwezen) yang berpusat di Batavia untuk melakukan eksplorasi dan pemetaan potensi mineral di nusantara. Dua tahun kemudian diterbitkan Mijnreglement,

peraturan yang memberikan hak penambangan kepada pihak swasta Belanda di luar Pulau Jawa (salah satunya Billiton Maatschappij untuk penambangan timah).

Dalam penelitian yang dikembangkan oleh Dienst van het Mijnwesen diperoleh sejumlah informasi terkait petensi sumber daya alam Nusantara, antara lain: (a) Timah yang Dikelola besar-besaran oleh perusahaan swasta di wilayah Bangka, Belitung, dan Singkep (Billiton Maatschappij), (b) Batu Bara di Ombilin (Sawahlunto, Sumatera Barat) yang dibuka untuk memasok kebutuhan energi kereta api dan industri, (c) Minyak Bumi yang menjadi primadona produksi mineral organik di Hindia Belanda melalui perusahaan cikal bakal BPM (Bataafsche Petroleum Maatschappij) dan sejenisnya, dan Emas yang dieksploitasi melalui berbagai tambang bawah tanah, seperti di Lebong Donok, Lebong Tandai (Bengkulu), dan Cikotok (Banten) yang endapannya mulai diteliti sejak 1839.

Dalam rangka mengumpulkan hasil-hasil penelitian di seluruh penjuru Nusantara, dibangun Geologisch Laboratorium di kota Bogor. Selama puluhan tahun beroperasi, hasil penyelidikan lapangan berupa ribuan sampel batuan, fosil, mineral, peta, dan laporan kemajuan tambang terus menumpuk. Lembaga membutuhkan tempat khusus untuk analisis laboratorium sekaligus penyimpanan koleksi. Seiring dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda memindahkan pusat pemerintahan dari Batavia ke Bandung, maka laboratorium geologi ini juga ikut dipindahkan dari Bogor ke Bandung. Dalam pada itu, Pemerintah mendirikan Museum Geologi Bandung didirikan pada 16 Mei 1929 berlokasi di Rembrandt Straat (kini Jalan Diponegoro). Gedung bergaya arsitektur Art Deco ini dirancang oleh arsitek Ir. H. Menalda van Schouwenburg yang pembangunannya memakan waktu 11 bulan. Gedung diresmikan pada 16 Mei 1929 bertepatan dengan penyelenggaraan The Fourth Pacific Science Congress. Tanggal ini kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Museum Geologi.

Gedung Musueum Geologi memadukan fungsionalitas laboratorium modern (pada masanya) dengan estetika arsitektur Eropa modern. Fasad gedung menekankan penampilan depan bangunan yang didominasi

Gambar 08.40. Penguasa kolonial Hindia Belanda menyadari negeri kepulauan yang mereka jejaki bukan saja subur tanahnya juga makmur dengan barang tambang dan mineral. Untuk itu mereka mengirim para ahli dan ilmuwan guna menyelidiki dan mancari tahu apa dan bagaimana harta karun ini bisa diekslploatasi. Pada tahun 1850 didirikanlah Dinas Pertambangan (Dienst van het Mijnwezen) di Batavia. Seiring rencana pemindahan ibukota ke ke Bandung, maka laboratorium geologi pun dipindahkan. Dalam pada itu, Pemerintah mendirikan Museum Geologi Bandung pada 1929 berlokasi di Rembrandt Straat (kini Jalan Diponegoro).

oleh elemen garis-garis horizontal yang tegas pada dinding betonnya. Arsitektur sayap kiri dan sayap kanan bangunan dirancang seimbang dan simetris, memberikan kesan megah, kokoh, dan formal. Saat dibangun, pemerintah Kota Bandung memberikan syarat eksplisit bahwa seluruh bangunan Geologisch Laboratorium ini harus ditutupi oleh atap sirap (kepingan kayu tipis). Penggunaan atap sirap ini memberikan sentuhan tekstur alami yang melunakkan kesan kaku dari struktur betonnya.

Gaya Art Deco tidak hanya terlihat pada bagian luar (fasad) bangunan, melainkan juga menembus ke bagian interior bangunan, seperti pada tiang-tiang (kolom) dan dinding dengan detail garis-garis tegas struktural, desain ubin atau pola lantai di dalam ruangan pameran menggunakan bentuk-bentuk geometris khas era kolonial, danvmuseum ini dilengkapi jendela-jendela besar serta material kaca yang dominan untuk memaksimalkan pencahayaan alami di dalam ruang pameran.

Seperti bangunan-bangunan penting lainnya, pada masa pendudukan Jepang Museum Geologi tak luput dari penguasaan Jepang. Lembaga pertambangan ini diubah namanya menjadi Kogoyo Zimusho, yang kemudian berganti lagi menjadi Chishitsu Chosacho (Jawatan Penyelidikan Tanah/Geologi). Pada masa ini, para ahli dan kader pribumi mulai diberi kesempatan ikut mengelola urusan geologi dan pertambangan, salah satunya adalah Arie Frederik Lasut (1918-1949). Lasut dikenal sebagai tokoh penting yang berhasil memimpin pengambilalihan gedung Chishitsu Chosacho dan mengubahnya menjadi Poesat Djawatan Tambang dan Geologi pada 28 September 1945. Namun ia gugur pada 7 Mei 1949 di Pakem, Yogyakarta dalam mempertahankan data-data tersebut dari upaya Belanda mengambil alih kembali lembaga ini. Kelak A.F. Lasut diangkat jadi pahlawan nasional pada 1969 dan dijuluki Bapak Pertambangan Indonesia. Sementara tanggal 28 September ditetapkan sebagai Hari Jadi Pertambangan dan Energi.

Padatahun 1999 Musuem Geologi direvitalisasi yang pendanaannya diberikan oleh JICA (Japan International Cooperation Agency), dengan nilai bantuan mencapai 754,5 juta Yen. Dana tersebut dimanfaatkan untuk menata ulang seluruh ruang pameran, memperbaiki sistem

pengawetan spesimen, serta memodernisasi tata lampu dan alur kunjungan agar lebih ramah bagi masyarakat umum. Museum ini resmi dibuka kembali pada 23 Agustus 2000 oleh Wakil Presiden Republik Indonesia saat itu, Megawati Soekarnoputri.

Melalui rentetan revitalisasi tersebut, tata ruang pameran di lantai 1 dan lantai 2 Museum Geologi kini terbagi secara rapi ke dalam tiga zona utama; (1) Ruang Geologi Indonesia yang berisi maket pergerakan lempeng tektonik, proses terjadinya gunung api, hingga koleksi batuan dan meteorit, (2) Ruang Sejarah Kehidupan Menampilkan replika fosil raksasa Tyrannosaurus rex, fosil gajah purba Blora, hingga replika manusia purba, dan (3). Ruang Sumber Daya & Bencana Geologi yang menjelaskan pemanfaatan mineral/batu bara dalam kehidupan sehari-hari sekaligus edukasi mitigasi bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami.***

8

Gedung Dwi Warna

Bangunan Kolonial Terakhir



[08.41]

Nama Dwi Warna diberikan oleh Presiden Soekarno sebagai pengganti nama sebelumnya Gedung Dana Pensiun Hindia (Indische Pensioen Fondsen). Penggantian nama ini dilakukan bersmaan dengan perubahan nama Gedung Societeir Concordia menjadi Gedung Merdeka dan De Groote Postweg (Jalan Raya Pos) menjadi Jalan Asia Afrika. Ini dilakukan sebagai bagian dari persiapan menyambut perhelatan akbar yang digelar di. Kota Bandung pada tahun 1955: Konferensi Asia Afrika.

Entah apa yang menjadi pertimbangan Bung Karno ketika mengubah nama gedung ini, sebuah gedung yang terletak di Rembrandt Straat (kini Jalan Diponegoro) yang sarat dengan catatan sejarah penuh makna. Bukan semata sebagai kantor lembaga keuangan tapi lebih dari itu, gedung Gedung yang dibangun pada tahun 1939-1940 ini pernah menjadi saksi sejarah beragam peristiwa politik yang penting.

Tak lama sejak diresmikan sebagai Kantor Dana Pensiun Hindia Belanda bangunan ini diambil alih pemerintah Militer Jepang pda 1942. Mereka menjadikan gedung yang diarsiteki oleh G. Hendrik bergaya Nieuwe Bouwen sebagai Markas Kempeitai. Ini pun tak lama, setelah Indonesia Merdeka Pasukan Belanda kembali ke Bandung membonceng Tentara NICA, mereka berhasil mengambil alih gedung ini dan mennjadikannya Gedung Recomba (Regeringscommissaris voor Bestuursaangelegenheiten) atau Komisaris Pemerintah untuk Urusan Pemerintahan. Recomba merupakan pemerintahan darurat atau pemerintahan peralihan yang dibentuk oleh Belanda (di bawah kepemimpinan Gubernur Jenderal H.J. van Mook). RECOMBA bertindak sebagai counterpart (pemerintahan tandingan) dari struktur pemerintahan Republik Indonesia di daerah-daerah yang berhasil diduduki oleh pasukan Belanda. RECOMBA juga membentuk atau menghidupkan kembali struktur administratif, kepolisian daerah (seperti di Mojokerto), serta mendukung berdirinya negara-negara bagian federal (misalnya Negara Jawa Timur). RECOMBA ini yang mendorong berdirinya Negara Pasundan di kota Bandung melalui penyelenggaraan Konferensi Jawa Barat antara tahun 1947-1948. Dalam rangka itulah, Gedung Recomba menjadi tempat tempat bersidangnya para anggota Dewan Perwakilan Rakyat (Parlemen) Negara Pasundan.

Gedung ini tidak hanya menjadi tempat rapat bagi para elite politik pro-Belanda, tetapi juga menjadi saksi bisu runtuhnya negara bentukan tersebut. Seiring meningkatnya semangat unitarianisme (keinginan kembali ke bentuk NKRI) pasca-Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949, arus penolakan terhadap Negara Pasundan semakin memuncak di Bandung. Di depan Gedung Parlemen Negara Pasundan inilah terjadi demonstrasi besar-besaran yang digerakkan oleh rakyat dan kaum pergerakan pro-Republik. Massa mengepung gedung, menuntut

Gambar 08.41.
Salah satu inrfatruktur yang juga dipersiapkan penguasa Hindia Belanda dalam rangka kepindahan ibukota adalah layanan keuangan pegawai. Didirikanlah gedung Pensioen Fondsen (Dana Pension) di jalan Rembrandtstrat pada tahun 1940. Arsiteknya G. Hendrik dan pembangunannya berhasil diselesaikan menjelang Tentara Jepang datang. Menurut catatan, inilah bangunan kolonial yang terakhir dibangun sebelum mereka menyerah tanpa syarat dalam Perundingan Kalijati pada 8 Maret 1942. Kelak bangunan ini diambilalih pemerintah Indonesia dan Presiden Soekarno memberi nama Gedung Dwiwarna.

pembubaran Negara Pasundan, dan mendesak agar seluruh wilayah Jawa Barat segera berintegrasi dan meleburkan diri kembali ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Akibat tekanan massa dan situasi politik yang sudah tidak bisa dikendalikan oleh sang Wali Negara (Raden Aria Adipati Wiranatakoesoema), Negara Pasundan akhirnya resmi dibubarkan pada awal tahun 1950. Setelah pembubaran tersebut dan kembalinya kedaulatan penuh ke tangan Republik Indonesia, fungsi legislatif bangunan ini tetap dipertahankan untuk sementara waktu. Pemerintah Indonesia mengubah status bangunan ini menjadi Gedung DPR Tingkat I Provinsi Jawa Barat, sebelum akhirnya dikosongkan dan dipersiapkan untuk agenda internasional yang lebih besar beberapa tahun kemudian, yaitu Konferensi Asia Afrika (KAA) 1955.

Berbeda dengan bangunan-bangunan bergaya Indische Klasik dari abad ke-19 yang penuh ornamen rumit, Gedung Dwi Warna mengusung konsep modern pra-Perang Dunia II yang mengutamakan fungsi ruang. Bentuk bangunannya cenderung geometris bersih, tegas, dan minim dekorasi tempelan yang tidak perlu. Gedung ini memiliki fasad horizontal yang masif dan simetris. Desainnya memberikan kesan formal, kokoh, dan berwibawa, sangat sesuai dengan fungsi awalnya sebagai kantor lembaga keuangan skala nasional (Dana Pensiun Hindia Belanda).

Atap bangunannya menggunakan kombinasi atap perisai dengan sudut landai khas bangunan modern kolonial untuk mengalirkan air hujan tropis secara cepat. Bagian jendela dilengkapi dengan kanopi beton (overstek) tipis yang berfungsi menahan tampias air hujan sekaligus mengurangi sinar matahari langsung. Sedangkan deretan jendela dirancang lebar dan tinggi untuk memaksimalkan pencahayaan alami di dalam area perkantoran. Penggunaan kisi-kisi atau jalusi kayu juga diterapkan guna menjaga sirkulasi udara tetap sejuk tanpa memerlukan pendingin ruangan mekanis pada masanya. Saat ini gedung Dwi Warna digunakan sebagai Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb) Provinsi Jawa Barat Kementerian Keuangan RI.***

Antara Riauwstraat dan Sumaterastraat

9

Mencari Jejak Karsten di Bandung Utara



[08.42]

Herman Thomas Karsten dikenal sebagai ahli perencana (Planolog) kota Hindia Belanda pada pada awal abad ke-20. Ia datang ke Nusantara pada 1914 atas undangan sahabatnya Henri Maclaine Pont dan segera memainkan peran penting sebagai insinyur, arsitek, dan perencana kota yang mumpuni. Kiprah pertamanya dimulai dari Semarang, berlanjut ke Malang, Batavia, dan kota-kota lainnya. Ia seorang perencana berhaluan Sosialis Demokrat yang berpandangan bahwa sebuah kota harus melayani seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya kaum elite kolonial.

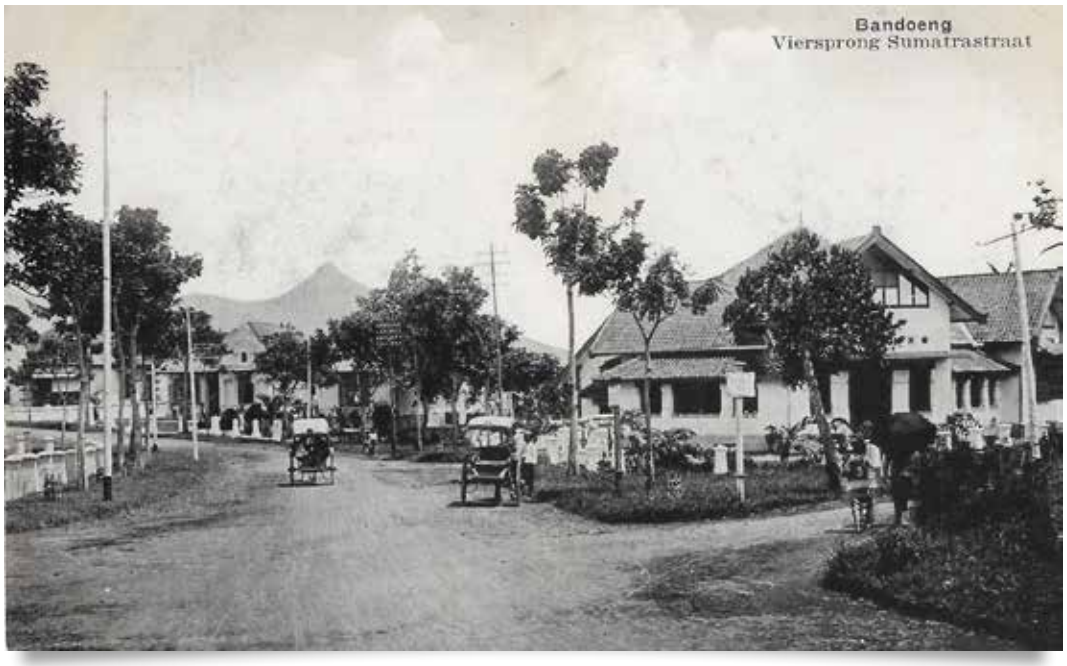
Pada tahun 1934 Karsten diangkat menjadi anggota Stadsvormingscommissie (Komite Perencanaan Kota) yang bertugas merancang undang-undang dan standarisasi tata ruang kota yang seragam di Pulau Jawa. Karsten juga dipercaya oleh Pemerintah kota Bandung sebagai penasihat perencana kota untuk Bandung (terutama sekitar tahun 1937–1940) dan membantu merevisi rencana pengembangan kota. Gagasan dan pemikirannya dituangkan dalam sebuah rencana jangka panjang yang dikenal sebagai. Karsten Plan, berisi rencana perluasan wilayah Bandung hingga mencapai 12.758 hektare. Rencana visioner ini diproyeksikan untuk jangka waktu 25 tahun ke depan guna menampung batas maksimal populasi sebanyak 750.000 jiwa.

Karsten dikenal sebagai penyokong konsep Garden City (Kota Taman) yang diadaptasi dari teori "To-Morrow: A Peaceful Path to Realm Reform" karya Ebenezer Howard (1898) menyesuiakan dengan kondisi iklim tropis dan kebudayaan Indonesia, yang disebutnya sebagai konsep Tropische Stad (Kota Tropis). Dakam konsep ini Karsten merancang koridor jalan-jalan utama di Bandung agar menghadap ke arah gunung. Pola jalan sengaja dibuat berkelok (tidak lurus kaku berbentuk grid) sehingga pengguna jalan dapat menikmati panorama alam sekitar secara maksimal. Wilayah ditata dengan fokus kepada pemisahan yang harmonis antara zona pemukiman (kompleks perumahan yang sehat dan asri) dengan zona perkantoran instansi pemerintahan. Selain itu, demi menjaga sirkulasi udara dan estetika Kota yang sejuk, Karsten menaburkan banyak taman publik dan paru-paru kota di tengah kawasan hunian. Jejak ini masih bisa dinikmati hingga kini melalui keberadaan Taman Ganesha, Taman Merdeka, Taman Maluku, dan Taman Gasibu, serta taman-taman yang lain.

Tragisnya, karier Karsten terhenti akibat meletusnya Perang Dunia II pada 1942. Ketika Jepang tiba dan menguasai kota Bandung, Karsten ditangkap dan dimasukkan ke dalam kamp interniran di Cimahi. Ia mengembuskan napas terakhir kamp interniran pada tahun 1945. Harus diakui Karsten Plan Karsten Plan tidak sepenuhnya dieksekusi akibat gejolak perang, namun kerangka dasar "Kota Taman" yang ia letakkan telah membentuk identitas tata kota Bandung yang asri, berkarakter tropis, dan berorientasi pada lanskap alam.***


Bandoeng.
Sumatrastraat.

[08.43]


Bandoeng
Viersprong Sumatrastraat

[08.44]



[08.45]



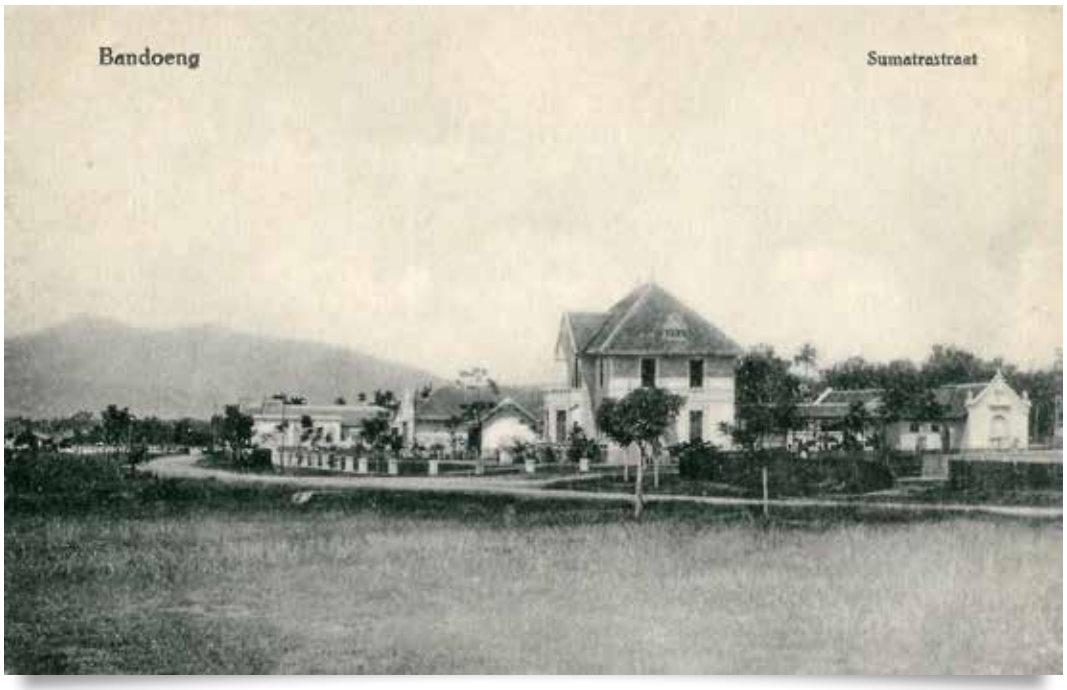
[08.46]



[08.47]



[08.48]


Bandoeng
Sumatrastraat

[08.49]


Bandoeng.
Europeesche Lagere School Jl. Sumatrastraat.

[08.50]



[08.51]

Gambar 08.42 - 08.51.
Sumatrastraat (kini bernama Jalan Sumatera) mulai dibangun pada awal abad ke-20 sebagai bagian dari rancangan kawasan Insulinde (Kepulauan Nusantara) . Nama Sumatrastraat diberikan oleh pemerintah Gemeente (Kotapraja) Bandung berdasarkan sistem pemetaan kota yang mengelompokkan nama-nama jalan mengacu pada pulau atau daerah di Nusantara (seperti Riouwstraat / Jalan Riau, Java-straat / Jalan Jawa, Borneo-straat / Jalan Kalimantan). Pada awalnya, jalan ini dirancang sebagai wilayah hunian kelas atas bagi kelompok warga Eropa (Europese Zakenwijk) yang didukung dengan penataan lingkungan asri. Selanjutnya Sumatrastraat berkembang menjadi pusat institusi pendidikan penting. Di sekitar kawasan Sumatrastraat dan Menadostraat (Jalan Menado/Aceh), berdiri berbagai bangunan penting penunjang militer kolonial, seperti Paleis van de Leger Commandant (Istana Panglima Angkatan Perang) yang selesai dibangun sekitar tahun 1918 dengan perpaduan arsitektur Indis dan Beaux Arts. Kini wilayah Jalan Sumatera telah bertransformasi menjadi salah satu kawasan strategis di pusat Kota Bandung yang dipadukan dengan perkantoran, bangunan bersejarah terawat (termasuk aset milik TNI/Kodam), serta pusat aktivitas kota.



[08.52]



[08.53]



[08.54]



[08.55]



[08.56]

Gambar 08.52 - 08.59.
Kawasan Riouwstraat dikembangkan dalam proyek perluasan kota Bandung ke arah utara yang dikenal dengan nama Bouwplan I (Rencana Pembangunan I) sekitar tahun 1920-an. Sebagai penasihat perencanaan kota (stadsplanner), Karsten merancang kawasan ini sebagai Europese Zakenwijk (Kawasan Hunian dan Bisnis Eropa) dengan konsep "Kota Taman". Ia memadukan kenyamanan rumah bergaya vila Eropa dengan kondisi iklim tropis Bandung. Proses pembangunan fisik jalan, saluran air, dan kavling tanah dilakukan oleh dinas pekerjaan umum kota (Burgerlijke Openbare Werken / BOW) bersama dengan para kontraktor swasta Belanda. Kavling-kavling tersebut kemudian dibeli oleh para pengusaha, pejabat kolonial, dan ekspatriat Eropa (seperti Konsulat Inggris) untuk mendirikan rumah tinggal mewah.



[08.57]



[08.58]



[08.59]



[08.60]

Gambar 08.60.
Sebuah kartupos bergambar tahun 1930 yang mengabadikan salah satu sudut jalan Riau (Riauwstrat) yang khas dan rimbun dengan pepohonan. Bandung dirancang sebagai Kota Taman dengan banyak ruangterbuka hijau. Figur penting yang bertanggungjawab merancang ini adalah Thomas Karsten seorang ahli tata kota yang membuat Karsten Plan pada tahun 1930, namun sayang tak dapat mewujudkan sepenuhnya rencana itu karena Perang Dunia II pecah. Ia ditangkap Jepang dan meninggal di kamp interniran Cimahi.



[08.61]



[08.62]



[08.63]



[08.64]

Gambar 08.61 - 08.64.
Sejumlah kartupos bergambar yang menampilkan pemandangan Taman Ijzerman pada tahun 1930-an. Taman dibangun pada 1927 dalam rangka menghormati Dr. Ir. J.W. Ijzerman, seorang tokoh penting, pejabat tinggi jawatan kereta api negara (Staatsspoorwegen), arsitek Stasiun Bandung, serta penggerak utama pendirian Technische Hoogeschool te Bandoeng. Taman dirancang dengan memadukan gaya lanskap tropis Priangan serta pengaruh gaya taman Prancis dan Italia abad pertengahan menuju renaisans, dipromosikan melalui kelompok Bandoeng Vooruit. Pada masanya, taman ini dilengkapi dengan lanskap bertingkat, kolam teratai, air mancur, serta pemandangan indah yang mengarah ke cekungan Bandung. Saat ini, kawasan ini dikenal sebagai Taman Ganesha, berfungsi sebagai ruang terbuka publik, tempat bersantai, serta paru-paru kota di lingkungan sekitar kampus ITB.



[08.65]

Gambar 08.65.
Atjehstraat (sekarang dikenal sebagai Jl. Aceh) adalah nama jalan di Kota Bandung. Pemerintah kolonial Belanda mengambil dari nama wilayah Aceh di Nusantara (bagian dari penamaan jalan-jalan bernuansa daerah/provinsi di Hindia Belanda). Pada masa pendudukan Jepang, pemerintah militer melarang penggunaan bahasa Belanda, tetapi banyak nama jalan di Bandung—termasuk Atjehstraat—tetap disebut dengan nama tersebut. Ada sejumlah bangunan penting bediri di sepanjang jalan Aceh seperti Frobelschool,Balai Kota Bandung (Gemeente Huis), dan Pieter Sijthoffpark (dibangun tahun 1885) serta Istana Panglima dan Komplek Jaarbeurs. Memasuki era kemerdekaan (sekitar tahun 1950-an dan seterusnya), nama-nama jalan berbau kolonial di Bandung secara bertahap diubah menjadi Bahasa Indonesia, mengubah Atjehstraat menjadi Jl. Aceh.

Gambar 08.66 - 08.67.
Cikudapateuh merupakan kawasan hunian di dalam kota bandung yang dikembangkan sebagai pusat pergudangan militer pada masa Hindia Belanda, utamanya gudang amunisi. Kompleks ini kemudian diperbesar dengan dinding pengaman dan terhubung langsung dengan jalur kereta api untuk menyimpan jutaan butir peluru dan proyektil. Stasiun Cikudapateuh (awalnya berupa halte atau stopplaats Tjikoedah Pateuh) dibuka secara resmi pada 20 Februari 1899. Stasiun ini menjadi bagian penting dari jalur kereta api lintas Bandung–Cicalengka dan percabangan menuju Dayeuhkolot–Ciwidey/Majalaya di masa lalu. Hingga kini, stasiun berklasifikasi kelas kecil ini tetap beroperasi melayani perjalanan kereta api jalur Bandung Raya dan Garut.


Officierswoningen te Tjikoedapateuh Bandoeng. (Oude stad)

[08.66]


Officierswoningen te Tjikoedapateuh Bandoeng.

[08.67]



[08.68]



[08.69]

Gambar 08.68 - 08.69.
Orange Plein atau lengkapnya Oranje Nassauplein (Orange Nassau Plain) merupakan taman yang terletak di Jalan Riau (Riauwstrat) yang dirancang oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda seiring dengan beralihnya fungsi Bandung menjadi Ibu Kota Karesidenan Priangan. Dahulu, area ini berfungsi sebagai tempat berkumpul dan peristirahatan (semacam vila) bagi para pegawai Belanda yang bekerja di Gedung Sate. Saat ini Taman ini menjadi Kantor Kwartir Cabang (Kwarcab) Gerakan Pramuka Kota Bandung, danamanya berganti menjadi Taman Pramuka.

Gambar 08.70 - 08.74.
Sejumlah kartupos bergambar yang terbit pada tahun 1930-an mengabadikan Taman Maluku Bandung dari berbagai sudut. Taman ini pertama kali dibangun oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1919 sebagai bagian dari konsep tata kota Garden City (kota taman) untuk mempercantik kawasan permukiman warga Eropa di Bandung. Hal paling ikonik dari Taman Maluku adalah keberadaan patung perunggu/kuningan seorang pastor militer Belanda bernama Pastor Henricus Christiaan Verbraak. Patung tersebut diresmikan pada 27 Januari 1922 untuk mengenang jasa dan pengabdiannya sebagai imam tentara/pastor militer yang bertugas dalam Perang Aceh (1845–1907).



[08.70]



[08.71]



[08.72]



[08.73]



[08.74]



[08.75]



[08.76]

Gambar 08.75 - 08.76.
Tjitaroem Plein (Taman Citarum) adalah nama lapangan terbuka kini telah beralih fungsi menjadi kompleks Masjid Istiqamah, Bandung. Rencana pembangunan ruang publik ini digagas pada Februari 1921. Nama Tjitaroem Plein beserta Tjitaroem-boulevard dan Tjimanoek-straat diusulkan oleh pegawai Departemen Gouvernements-Bedrijven disahkan oleh Dewan Kota Bandung pada Maret 1921. Kawasan perumahan di sekitarnya pun dirancang menyatu secara estetis dengan ruang terbuka ini.

10

Sekolah Para Ganesha Indonesia



[08.77]

Menjelang pecah Perang Dunia I ramai dibicarakan tentang perlunya milisi sipil kaum pribumi yang menjadi kekuatan pertahanan Hindia Belanda (Indie Weerbaar). Sayangnya gagasan itu ditepis oleh Penguasa Hindia Belanda. Ketika akhirnya perang dunia Pertama pecah tahun 1914 gagasan Indie Weerbaar mengemuka kembali. Organisasi Boedi Oetomo menjadi penyokong gigih gagasan ini disusul oleh Sarekat Islam, yang segera menjadi isu yang berkembang di lingkungan Volksraad pada 1915.

Sebagai kelanjutan kampanye ini akhirnya terbentuk komite untuk pembentukan Indie Weerbaar dan diputuskan untuk menyampaikan mosi akan perlunya Indie Weerebaar kepada Ratu Wilhelmina dan Parlemen Belanda. Komite tersebut antara lain diprakarsai oleh K.A.R. Bosscha yang mengirim delegasi pada tahun 1917 ke Negeri Belanda. Mereka adalah Pangeran Ario Koesoemodiningrat (mewakili Prinsen Bond), Bupati Magelang Raden Tumenggung Danoe Soegondo mewakili Regenten Bond, Mas Ngabehi Dwidjosewojo mewakili Boedi Oetomo, Abdoel Moeis mewakili Sarekat Islam, F Laoh mewakili Perserikatan Minahasa, dan W.V Rhemrev. Selain itu, mereka didampingi Dirk van Hinloopen Labberton, seorang tokoh pendukung Politik Etis.

Pada kesempatan melakukan lawatan inilah, selain memperjuangkan perlunya dibentuk Indie Weerbaar, Abdoel Moeis menyampaikan gagasan pentingnya pendidikan tinggi di Hindia Belanda. Abdoel Moeis adalah seorang jurnalis sekaligus aktivis Sarekat Islam kelahiran Sumatera Barat, ia menetap di Bandung dan membangun kariernya sebagai seorang sastrawan. Selama di Negeri Belanda itulah Abdoel Moes membawa pula usulan akan pentingnya pendidikan teknik di Hindia Belanda. Usulan tersebut telah berkembang di Hindia Belanda dan menjadi pemikiran pula, terutama di kalangan pengusaha dan bumiputera.

Menariknya, mosi pembentukan Indie Weerbaar tetap ditolak oleh Pemerintah Belanda namun usul Abdoel Moeis untuk mendirikan pendidikan teknik justru disambut baik. Ratu Wilhelmina menyetujui dibentuknya komisi untuk pendidikan teknik di Hindia dan 14 pengusaha Belanda yang memberikan dukungan penuh secara finansial.

Komite segera bekerja mencari tempat yang cocok pendirian kampus sekolah tinggi teknik ini. Hendrik Freerk Tillema, seorang ahli sanitasi mendapat tugas untuk melakukannya dengan melakukan kajian atas iklim dan kondisi kesehatan fisik suatu lokasi. Dari penelitian atas sejumlah daerah tersebut, ia merekomendasikan tempat yang ideal untuk membangun kampus THS adalah kota Bandung.

Gambar 08.77. Kampus ITB memilih arca Ganesha sebagai lambangnya. Alkisah tahun 1925 ketika kampus ini masih bernama THS dititipi dua patung ganesha yang ditemukan di daerah sekitar. Arca Ganesha kecil tersebut lalu dipasang di bawah jam gerbang utama kampus (menghadap ke luar). Keberadaan patung inilah yang kemudian dilihat langsung oleh para guru besar pada tahun 1959. Saat THS diserahterimakan dari Universitas Indonesia dan resmi berdiri mandiri sebagai ITB pada tahun 1959, para guru besar sepakat memilih Ganesha sebagai identitas utama. Pemilihan ini didasarkan pada filosofi Ganesha sebagai dewa ilmu pengetahuan dan letak kampus yang berada di Jalan Ganesa

Hasil penelitian ini disambut dengan antusias oleh walikota Bandung B.Coops dan sejumlah Preanger Planters yang tinggal di Bandung. Mereka segera menyambut tawaran Koninklijk Instituut voor Hoger Onderwijs in Nederlands Indie – sebuah organisasi yang ditugasi untuk merintis dan mengelola pendirian THS.

Saat itu pula B.Coops menyediakan lahan seluas kira-kira 30 ha di tepian Sungai Cikapundung tak jauh dari lembah Siliwangi berlatar belakang Gunung Tangkuban Parahu di utara – sebuah komposisi natural sempurna yang telah mengilhami sang Arsitek untuk menyusun masterplan dan merancang desain arsitektur kampus THS. Tugas besar itu dipercayakan kepada Henri Maclaine Pont, seorang arsitek keturunan Belanda lulusan TH Delft, yang mendesain gedung utama kampus THS khususnya bangunan kembar Aula Barat dan Aula Timur pada tahun 1918. Arsitektur bangunanya menggunakan struktur kayu modern dengan bentuk atap khas arsitektur tradisional Nusantara.

Dalam mendukung pembangunan kampus yang diberi nama Technische Hoogeschool te Bandung (THB) ini sejumlah pengusaha perkebunan dan para filantropi Bandung bahu membahu menyediakan pendanaannya, mereka antara lain E.J Kerhoven dan kemenakannya K.A.R Bosscha. Mereka menginginkan sekolah tinggi teknik ini memiliki kualitas yang setara dengan TU Delft di Negeri Belanda.

Pada 3 Juli 1920 Kampus Technische Hoogeschool te Bandung diresmikan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda Mr. J.P Graaf van Limburg Stirum (1916-1921) pada 3 Juli 1920. Pada awal pembukaannya untuk tahun akademik 1920–1921, hanya terdapat 1 fakultas (de Faculteit van Technische Wetenschap) dengan 1 jurusan teknik sipil (de afdeeling der Wegen en Waterbouw) serta menerima 28 mahasiswa (termasuk 2 orang pribumi Indonesia).

Ketika Jepang mengambil alih Hindia Belanda pada masa Perang Dunia II tahun 1942, Kampus THS ditutup sementara dan diubah namanya menjadi Bandung Kōgyō Daigaku. Baru setelah Indonesia memperoleh pengakuan kedaulatan dari pemerintah Belanda kampus ini dibuka kembali dengan nama Sekolah Tinggi Teknik Bandung.

Pada tahun 1950 pemerintah Indonesia mendirikan Universitas Indonesia sebagai hasil integrasi dari Balai Perguruan Tinggi Republik Indonesia dan Universiteit van Indonesia. Dalam kaitan itu, Sekolah Tinggi Teknik Bandung juga dilebur ke dalam Universitas Indonesia dan diubah statusnya menjadi Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FIPA) Universitas Indonesia yang berlokasi di Bandung. Barulah pada tahun 1959 dilakukan pemekaran kembali, kedua fakultas (Fakultas Teknik dan Fakultas IPA) dilepaskan dari UI selanjutnya pada 2 Maret 1959, Pemerintah Republik Indonesia meresmikan berdirinya Institut Teknologi Bandung (ITB) sebagai perguruan tinggi yang mandiri dan terpisah dari UI. Peresmian ITB dilakukan langsung oleh Presiden RI Ir. Soekarno.***


Technische Hoogesschool, Bandoeng.

[08.78]


Technische Hooge School Bandoeng (JAVA)

[08.79]



[08.80]

Gambar 08.78 - 08.80.
Sejumlah kartupos bergambar yang menampilkan wujud kampus ITB yang khas dan monumenta. Kampus yang sebelumnya bernama Technische Hoogeschool te Bandung (THS) dirancang oleh Henri Maclaine Pont, arsitek berdarah indo lulusan TH. Delft dan berusia 33 tahun kala itu. memilih Pont karena selain penawaran biayanya (fee) terjangkau, ia dikenal memiliki kepekaan tinggi terhadap elemen tradisional setempat. Pada pertengahan 1919, Pont kembali ke Jawa bersama drafter-nya, Heemkerk, untuk langsung mengawasi pembangunan fisik kampus di Bandung. Proyek THS menguras seluruh energi, pikiran, dan kesehatan Pont. Ironisnya, pada hari peresmian kampus THS yang bersejarah pada 3 Juli 1920 oleh Gubernur Jenderal van Limburg Stirum, Henri Maclaine Pont justru tidak bisa hadir karena sakit keras.

Gambar 08.81 - 08.84.
ITB memiliki peran historis yang sangat besar dalam perjalanan pendidikan, sains, dan pembangunan bangsa Indonesia. Sejak berdiri pada 1920 dengan nama Technische Hoogeschool te Bandoeng (TH Bandung), kampus ini menjadi perguruan tinggi teknik pertama dan lembaga pendidikan tinggi tertua di Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, kampus ini diresmikan kembali sebagai ITB pada 2 Maret 1959 oleh Presiden Soekarno. ITB dikenal menjadi kawah candradimuka banyak tokoh penting bangsa, baik semasa perjuangan kemerdekaan, maupun masa pembangunan nasional. Mereka menjadi"Dewa Ganesha" pada bidangnya masing-masing.


Technische Hoogeschool (Frontzijde)

[08.81]


Panorama Technische Hoogeschool Bandoeng

[08.82]


Bandoeng
Technische Hooge School

[08.83]

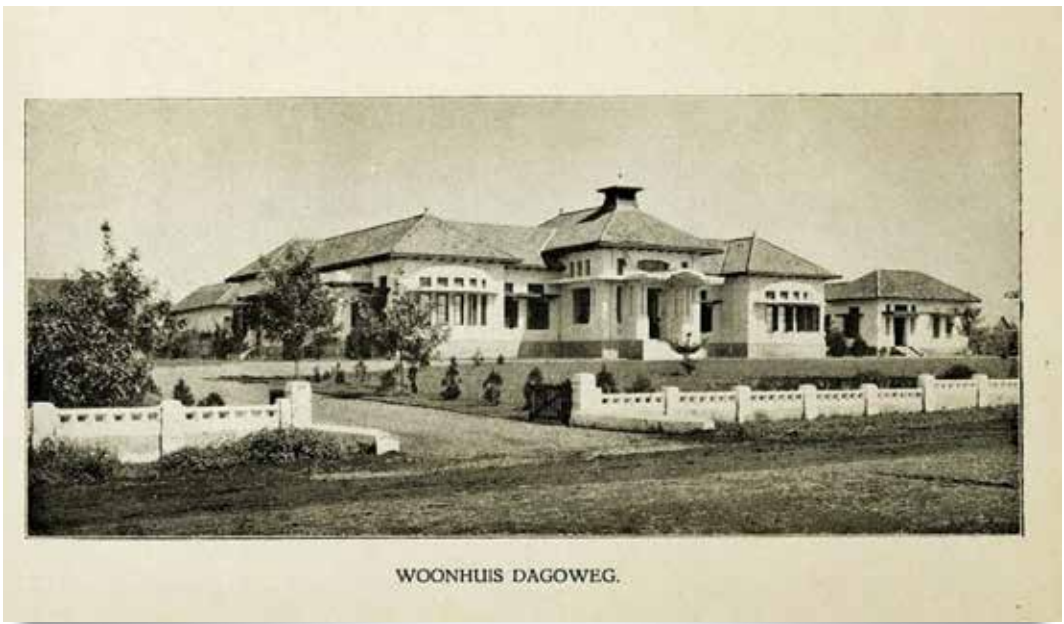

Bandoeng Technische Hooge School

[08.84]

11

Dagoweg

Kawasan Hunian Paling Prestisius



[08.85]

Selain membangun pusat pemerintahan di Bandung utara dibangun pula sejumlah kawasan hunian bagi orang-orang Belanda, khususnya para pejabat pemerintahan dan pengusaha kaya. Kawasan itu membentang dari Balaikota Bandung di selatan membujur ke utara sepanjang Dagoweg (kini jalan Ir. H. Juanda). Andries de Wilde diketahui sebagai orang Belanda pertama yang membangun tempat tinggal di kawasan ini. Pada tahun 1812 Andries de Wilde diangkat Letnan Gubernur Raffles sebagai AsistenResiden di Bandung. Ia kemudian

membangun sebuah vila yang megah di kampung Banong (Dago) sebagai tempat tinggalnya. Vila itu dirancang mirip rumah pribadinya di Pijnenburg, Holland. Tidak diketahui dengan jelas, bagaimana nasib dan keberadaan vila milik Andries de Wilde di kemudian hari, mengingat Andries memilih kembali Negeri Belanda menyusul penyitaan seluruh aset yang dimilikinya di Priangan oleh Penguasa Hindia Belanda segera setelah kekuasaan Inggris atas Tanah Jawa jatuh jatu tangan Hindia Belanda.

Kawasan ini mulai dilirik sebagai area hunian ketika seorang warga Belanda bernama Andre van der Brun membangun rumah peristirahatan di lereng utara pada tahun 1905 (di area sekitar Hotel Jayakarta saat ini). Langkah ini memicu minat petinggi kolonial lainnya untuk mendirikan bangunan serupa karena iklim Bandung Utara yang sejuk dan asri.

Pada tahun 1915, pemerintah kolonial Hindia Belanda membangun jalan besar membelah perbukitan dari Merdikaweg ke arah utara, jalan itu dinamai Dagostraat atau lebih dikenal sebagai Dagoweg. Pada sepanjang jalan inilah bermunculan rumah-rumah tinggal yang mengusung konsep vila, yaitu rumah tinggal tunggal yang dikelilingi kebun atau pekarangan yang sangat luas. Pada umumnya arsitektur rumah vila ini bergayavIndische Tropis atau Colonial Style. Rumah-rumah ini dirancang khusus agar tahan terhadap udara dingin pegunungan, memiliki atap tinggi, jendela besar, serta halaman luas tanpa pagar pembatas antar-tetangga untuk menjaga kesan asri dan menyatu dengan alam.

Ketika Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB) didirikan pada tahun 1920, pembangunan perumahan di koridor Dagoweg meningkat pesat. Kawasan ini resmi menjadi pemukiman kelas atas (elite woonwijk) yang dihuni oleh para petinggi Hindia Belanda, direktur perusahaan, tuan tanah, hingga para profesor dan ilmuwan terpelajar. Di area Dago Heuvel (Dago Atas) bahkan sempat dirancang fasilitas penunjang hunian mewah berupa sanatorium (tempat peristirahatan dan perawatan saraf) pada tahun 1930.

Gambar 08.85. Sebuah kartupos yang diterbitkan pada awal tahun 1910 menampilkan sebuah bangunan yang berlokasi di Dagoweg (jalan. Dago). Bangunan vila milik seorang Tionghoa, namun pada tahun 1927 beralih fungsi menjadi sekolah Het Christelijk Lyceum. Bangunannya kemudian direnovasi beberapa kali. Setelah Indonesia merdeka, Het Christelijk Lyceum kembali digunakan sebagai sekolah hingga kemudian dinasionalisasi pada tahun 1958. Aset sekolah ini dibagi menjadi beberapa sekolah baru yakni SMAK Dago, SMAN 1 Bandung, SMA Nasional, dan SMA Pembangunan. Namun hanya SMAK Dago yang terus menggunakan bangunan Lyceum sampai gedung itu dirubuhkan.

Pada masa perang kemerdekaan (1945–1946), Jalan Dago memegang peran yang sangat krusial. Kawasan ini menjadi garis pembatas konflik (demarkasi), basis pertahanan militer Sekutu, serta salah satu saksi bisu pecahnya peristiwa Bandung Lautan Api. Setelah pasukan Sekutu (Inggris/AFNEI) dan NICA (Belanda) memasuki Kota Bandung pada Oktober 1945, ketegangan dengan para pejuang kemerdekaan langsung meningkat. Pada tanggal 29 November 1945, Sekutu mengeluarkan ultimatum pertama yang menyatakan bahwa Kota Bandung dibagi menjadi dua wilayah utara dan selatan, dengan jalur rel kereta api sebagai batasnya; Bandung Utara (termasuk kawasan Jalan Dago) dikuasai penuh oleh tentara Sekutu dan NICA, sedangkan Bandung Selatan dikuasai oleh Tentara Republik Indonesia (TRI) dan milisi rakyat. Akibat pembagian ini, Jalan Dago yang dipenuhi oleh perumahan elite dan bangunan strategis kolonial berubah menjadi wilayah militer tertutup yang dijaga ketat oleh Tentara Inggris/Belanda.

Gambar 08.86. Kartupos Bergambar yang memperlihatkan suasana halaman depan Rumah Sakit Borromeus di Dagoweg tahun 1920. Keberadaan rumah sakit di kawasan ini menjadi bagian penting dari tata kota Bandung utara. Bangunan rumah sakit ini pada awalnya menempati bangunan yang dirancang oleh Hulswit, Fermont & Cuypers. Biro arsitek asal Belanda ini sangat terkemuka pada masa kolonial Hindia Belanda dan bertanggung jawab atas perencanaan cetak biru perluasan awal kompleks rumah sakit ini pada tahun 1920, sebelum resmi beroperasi pada September 1921.

Karena lokasinya yang berada di dataran tinggi Bandung Utara, wilayah Dago dijadikan markas pertahanan taktis oleh tentara Sekutu. Jalan Dago juga difungsikan sebagai jalur utama mobilitas pasukan Sekutu dari pusat kota menuju pos-pos pertahanan di Bandung Utara hingga kawasan Lembang. Kondisi ini memicu berbagai pertempuran kecil dan aksi sabotase gerilya yang diluncurkan oleh para pemuda pejuang dari daerah pinggiran demi memutus rantai suplai logistik mereka.

Puncaknya terjadi pada Maret 1946 ketika Sekutu mengeluarkan ultimatum kedua agar seluruh kekuatan bersenjata RI mengosongkan Bandung Selatan. Menolak menyerahkan kota secara utuh, Kolonel A.H. Nasution beserta para pejuang kemerdekaan memutuskan strategi bumi hangus pada tanggal 23–24 Maret 1946. Saat api berkobar di wilayah selatan, area di sekitar titik awal Jalan Dago (kawasan perbatasan dengan Jalan Merdeka dan Jalan Riau) ikut terdampak ketegangan hebat. Sebagian warga yang masih tertinggal di area perbatasan Dago terpaksa mengungsi di bawah ancaman senjata tentara Sekutu yang langsung mengamankan wilayah Dago agar tidak ikut dibakar habis oleh para pejuang.***

Rumah Sakit Borromeus

12

Berharap dari Ketulusan Cinta



[08.86]

Melengkapi kawasan Dagoweg sebagai hunian kolonial di kota Bandung, pada 18 September 1921 didirikan Rumah Sakit Borromeus oleh kelompkm misionaris wanita yang disebut Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (dikenal sebagai Suster CB). Kelompok religius katolik internasional ini dikenal luas karena mempelopori pendiran berbagai layanan kesehatan besar seperti Rumah Sakit Santo Borromeus di Bandung dan RS Sint Carolus di Jakarta,serta lembaga pendidikan Yayasan Tarakanita.

Para pendakwah ini (Kongregasi) bermula di Maastricht, Belanda yang dirintis oleh Bunda Elisabeth Gruyters pada 29 April 1837. Mereka mulai menjalankan kegiatannya di Hindia Belanda pada pada 7 Oktober 1918, ketika 10 suster misionaris pertama diutus dari Belanda dan mendarat di Batavia (Jakarta) setelah menempuh perjalanan laut yang panjang. Setibanya di Indonesia, mereka beradaptasi dengan budaya lokal dan langsung bergerak mendirikan pos-pos pelayanan kesehatan, panti asuhan, sekolah-sekolah rakyat, serta kegiatan pastoral. Pada Juli 1921 Enam biarawati dari Tarekat Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus tiba di Bandung adan berkonsentrasi dalam pelayanan merawat orang sakit.

Sebuah poliklinik milik dr. Merz di Jalan Dago sudah lama terbengkalai. Oleh Yayasan yang menaungi kegiatan mereka dibawah kepemimpinan dr. de Groot poliklinik itu diubah menjadi rumah sakit. Mereka menamai rumah sakit yang hanya memiliki 17 tempat tidur itu dengan nama Santo Carolus Borromeus (1538–1584), santo pelindung yang merupakan seorang Uskup Agung dari Milan, Italia. Ia sangat dihormati karena keteguhannya melakukan pembaruan Gereja (Konsili Trente) serta keberaniannya turun langsung merawat dan memberi makan puluhan ribu korban wabah penyakit pes di Milan pada masa hidupnya.

Gambar 08.87. Kebun Binatang selalu menarik untuk dikunjungi , terutama bagi anak-anak. Tak heran bila kebun binatang menjadi bagian penting sebagai inftrastuktur kota. Atas prakarsa Bandoeng Vooruit pada tahun 1933 dilakukan penggabungan dua kebun binatang yang ada di kota Bandung dan lokasinya dipindah ke bagian selatan Taman Botani Jubileumpark yang terletak di Huygensweg (kini jalan Tamansari). Tepat pada Februari 1933 kebun binatang tersebtu resmi dibawah pengelolaan perkumpulan bernama Bandoeng Zoological Park. Pendirian ini disahkan Gubernur Jendral Hindia Belanda pada 12 April 1933.

Bangunan rumah sakit ini pada awalnya menempati bangunan yang dirancang oleh Hulswit, Fermont & Cuypers. Biro arsitek asal Belanda ini sangat terkemuka pada masa kolonial Hindia Belanda dan bertanggung jawab atas perencanaan cetak biru perluasan awal kompleks rumah sakit ini pada tahun 1920, sebelum resmi beroperasi pada September 1921. Mereka merancang masterplan bangunan rumah sakit secara permanen. Rancangan mereka menggunakan pendekatan arsitektur tropis modern awal yang memaksimalkan jendela krepyak besar, dinding tebal, serta sistem koridor terbuka demi sirkulasi udara ruang rawat yang optimal.

Saat ini rumah sakit Borromeus telah mengalami perkembangan yang pesat. Jika pada awal perintisannya hanya memiliki 17 kamar tidur kini rumah sakit tersebut telah dirancang memiliki bangunan bertingkat dan fasililats kesehatan yang modern pula.Namun begitu, bangunan awal dari rumah sakit ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari jejak sejarah yang dilestarikan pengelolanya.***

Kebun Binatang

13

Wisata Meriah Anak-Anak Bandung



[08.87]

Ketika Bandung tumbuh menjadi sebuah kota yang muali banyak dihuni penduduk dari berbagai suku bangsa, muncul kebutuhan akan sarana publik baik berupa taman, sarana hiburan, hingga destinasi wisata. Dalam pada itu, pada tahun 1900-an Bupati R.A.A. Martanegara mendirikan kebun binatang didaerah Cimindi, Bandung bagian barat. Tak berselang lama, sebuah komunitas pecinta binatang

juga mendirikan kebun binatang di Dago, Bandung Utara. Dan ketika Bandung berubah statusnya menjadi kota swapraja (Gementee) pada April 1906 dibentuk pula Bandoeng Vooruit , sebuah perkumpulan partisipasi warga kota dalam memajukan kota Bandung utamanya di bidang pariwisata.

Atas prakarsa Bandoeng Vooruit inilah pada tahun 1933 kedua kebun binatang yang ada di kota Bandung diintegrasikan dan dipindah lokasinya ke bagian selatan Taman Botani Jubileumpark yang terletak di Huygensweg (kini jalan Tamansari). Disebut Taman Jubileumpark karena taman ini dibangun sebagai peringatan setengah abad Ratu Wilhelmina naik tahta kerajaan Belanda. Tepat pada Februari 1933 kebun binatang tersebut didirikan dibawah pengelolaan perkumpulan bernama Bandoeng Zoological Park yang pengurusnya dipimpin oleh Hogland, seorang Direktur Bank DENNIS. Pendirian ini disahkan Gubernur Jendral Hindia Belanda pada 12 April 1933.

Sayangnya, kebun binatang yang menjadi salah satu destiniasi wisata favorit warga Bandung itu harus berhenti beroperasi ketika Jepang datang menguasai Hindia Belanda 1942. Dalam keadaan tidak terurus itu, Raden Ema Bratakoesoema, tokoh lokal yang kemudian mengurus kebun binatang dengan dana seadanya. Hewan banyak yang mati, kebun binatang pun berubah jadi hutan liar.

Pada tahun 1956 Hoogland yang pernah memimpin kebun binatang ini kembali ke Bandung dan menemukan keadaan sangat memprihatinkan. Dalam kerangka itu, Hoogland bersepakat untuk membubarkan Bandoengsche Zoologisch Park, dan sebagai gantinya didirikan yayasan bernama Yayasan Margasatwa Tamansari (YMT), dengan Hoogland sebagai ketua. Di bawah YMT kebun Binatang Bandung pun beroperasional kembali. Ketika tahun 1957 Hoogland memilih pulang ke Negeri Belanda, pengelolaan yayasan ini dilanjutkan oleh Ema Bratakoesoema hingga wafat tahun 1984, dan diteruskan oleh para ahli warisnya.

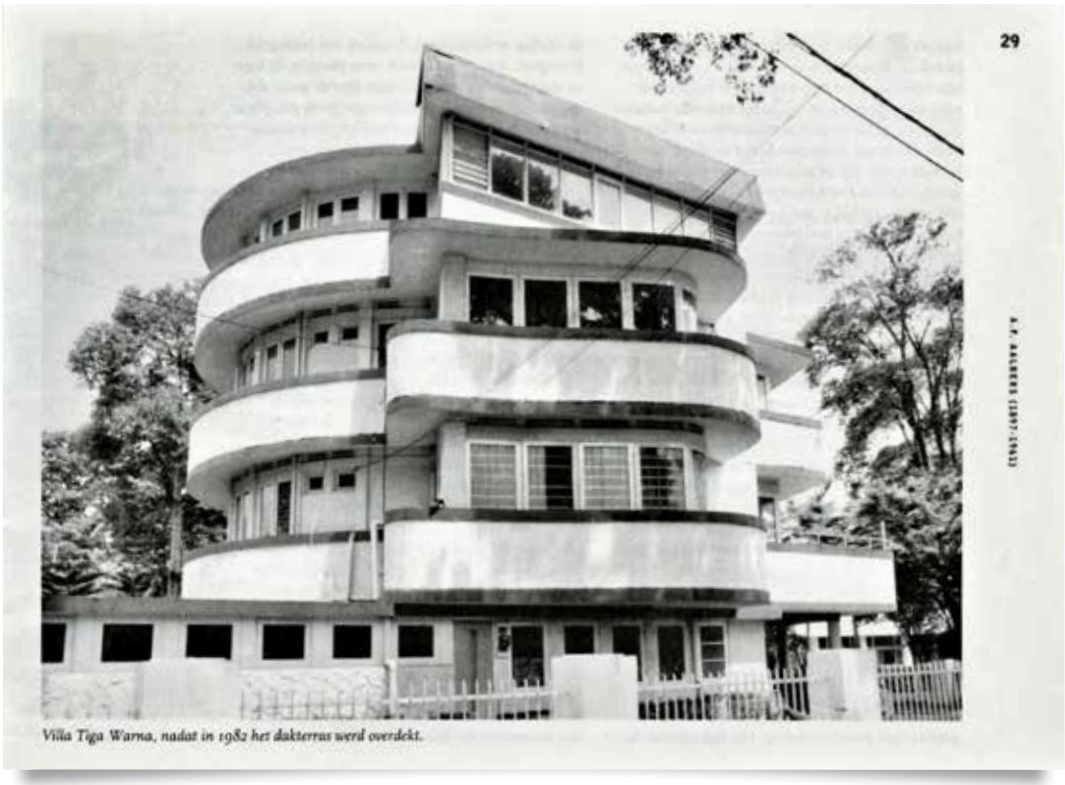
Pada tahun 1990 Pemerintah Kota sempat berencana memindahkan kebun binatang ini ke Jatinangor, Sumedang. Dan lahan yang

ditinggalkannya diserahkan kepada ITB untuk perluasan kampus. Syang hal ini tak dapat diwujudkan, bahkan kemudian Kampus ITB lah yang mengalami pengembangan di Jatiangor. Sementara itu Kebun Binatang Bandung masih bertahan di Lokasi semula dan kini menghadapi berbagai masalah, baik kasus hukum maupun teknis operasionalnya.***

14

Vila Drikleur

Dari Vila Tiga Warna Kabar Proklamasi Mendunia



Villa Tiga Warna, nadat in 1982 het dakterras werd overdekt.

[08.88]

Segera setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan oleh Soekarno didampingi oleh Mohammad Hatta di Jakarta pada pukul 10.00 WIB tanggal 17 Agustus 1945, sebuah kawat diterima di kantor berita milik Jepang , DOMEI, di Bandung. Kawat diterima pada hari itu juga pukul 11.15-12.00. Seketika itu pula para pegawai dan wartawan lokal bergerak cepat menyebar luaskan kabar kemerdekaan tersebut ke masyarakat Bandung melalui berbagai cara.

Memperoleh kabar kemerdekaan itu, sejumlah wartawan suratkabar Tjahaya Bandoeng berencana akan memuat berita proklamasi di halaman depan, setengah halaman dengan huruf besar, tetapi rencana itu tercium oleh pihak Jepang. Jepang mendahului dengan membuat berbagai pengumuman tentang penyebarluasan berita proklamasi yang akan dimuat di surat kabar Tjahaya Bandoeng, di antaranya Hoshokyoku Bandung. Rencana para wartawan itu urung dilaksanakan setelah ada berita susulan dari Domei yang isinya tentang larangan untuk mengumumkan proklamasi kemerdekaan dan penegasan politik Jepang terhadap kemerdekaan Indonesia tidak berubah. Tidak kehilangan akal, para wartawan menuliskanberita proklamasi itu di papan tulis yang dipancangkan di depan kantor. Masyarakat yang melewati gedung kantor segera mengerumuni papan tulis.

Pada hari itu berita proklamasi kemerdekaan telah meluas sangat cepat di Kota Bandung. Selain disampaikan dari mulut ke mulut, juga terbantu oleh beredarnya berbagai selebaran berhuruf merah yang dicetak oleh percetakan pimpinan Sasmita. Sementara itu para pemuda pegawai Hoshokyoku, yang tidak berhasil mendapat berita proklamasi dari surat kabar Tjahaya Bandoeng, akhirnya menemukannya dari Buletin Domei. Sakti Alamsyah (penyiar) bersama dengan Hasyim Rachman (teknisi), Sofjan Djunaid (teknisi), Sam Amir (penyair), Abdoel Razak (teknisi), Odas Soemadilaga (penyiar), Soetarno Brotokoesoemo (teknisi), dan R.A. Darja (bagian siaran), bertekad akan menyiarkan Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 pada malam hari pukul 19.00 waktu Jawa; waktu yang biasa digunakan radio Jepang Jakarta menyiarkan berita. Siaran yang dibacakan dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris itu kemudian disiarkan kembali pada pukul 20,00, 21,00, dan 22.00 waktu Jawa.

Pada sore harinya para pegawai patriotik Domei berhasil menghubungkan Domei dengan radio Bandung Hosokioku. Dalam siaran malam itu, radio Bandung ex-Hoshokyoku menggunakan panggilan "Radio Republik Indonesia" (RRI) untuk menggantikan panggilan "Bandung Hoshokyoku". Itu adalah yang pertama kali di Indonesia. Pembacaan Proklamasi Kemerdekaan dari RRI Bandung dapat didengarkan di Amerika secara beranting. Beberapa pemuda pegawai RRI Bandung

Gambar 08.88.
Pada tanggal 17 Agustus 1945 berita proklamasi kemerdekaan telah meluas sangat cepat di Kota Bandung. Sejumlah pemuda Indonesia yang menjadi pegawai Hoshokyoku, bertekad untuk menyiarkan berita itu melalui siaran radio. Pada sore harinya para pegawai patriotik berhasil menghubungkan Domei dengan radio Bandung Hosokioku. Dalam siaran malam itu, radio Bandung ex-Hoshokyoku menggunakan panggilan "Radio Republik Indonesia" (RRI) untuk menggantikan panggilan "Bandung Hoshokyoku". Ini adalah yang pertama kali di Indonesia. Pembacaan Proklamasi Kemerdekaan dari RRI Bandung ini dapat didengarkan di Amerika dan wilayah lainnya secara beranting. Berita proklamasi Indonesia pun mendunia sudah.

kemudian menyiarkan berita proklamasi dengan menggunakan mobil berkeliling di Bandung dan Cimahi. Usaha mereka tidak sia-sia, kabar proklamasi itu akhirnya tertangkap oleh stasiun-stasiun luar negeri dan segera saja dunia mengetahui telah lahir sebuah bangsa merdeka bernama Indonesia.

Gedung bersejarah tempat menyiarkan berita proklamasi itu berlokasi di sudut jalan Dago dan Sultan Agung Bandung. Sebuah bangunan peninggalan masa Hindia Belanda bernama Vila Driekleur atau Vila Tiga Warna. Diberi nama demikian untuk menyiratkan bahwa tampak bangunan ini seperti kibaran bendera tiga warna dari Hindia Belanda (Merah-putih-biru). Tiga Warna merupakan kediaman dari pengusaha Tionghoa Na Kim Hok, bangunannya yang dirancang oleh arsitek A.F. Aalber dan selain dibangun tahun 1938. Namun pada tahun 1942 Tentara Pendudukan Jepang yang mengambil alih kekuasaan di Hindia Belanda mengambil dan mengubahnya menjadi kantor pemberitaan DOMEI.

Bangunan Vila Tiga Warna tergolong unik, Aalbers yang juga merancang Hotel Homann dan Bank Dennis,menerapkan gaya arsitektur Nieuw Bouwen (fungsionalisme baru) yang mengutamakan kesederhanaan bentuk dan garis-garis horizontal yang mengalir. Memiliki bentuk yang khas seperti trapesium dan setengah lingkaran, menonjolkan kesan aerodinamis dan modern pada masanya. Bangunan ini menekankan fungsi ruang, transparansi, serta efisiensi penggunaan material modern seperti beton bertulang. Serta menyesuaikan bangunan modern Eropa dengan iklim tropis Hindia Belanda melalui penyediaan elemen ventilasi yang luas dan pencahayaan alami.

Setelah Indonesia Merdeka Vila Tiga Warna pernah beberapa kali mengalami pergantian fungsi, yaitu sebagai rumah tinggal, kantor BRIMOB, bar/diskotek, tempat bilyard, sekolah musik, dan terakhir sebelum bangunan ini dikosongkan menjadi sebuah bank. Beberapa kali bangunan ini juga sempat digunakan oleh beberapa bank, diantaranya adalah bank Artha kemudian bank Mandiri.

Setelah sempat kosong dan terbengkalai, bangunan cagar budaya ini dibeli oleh **Bank BTPN** pada tahun 2006. BTPN menunjuk arsitek ternama **Budi Lim** untuk melakukan restorasi total guna mengembalikan bentuk asli bangunan sesuai cetak biru rancangan Albert Aalbers. Kini, gedung tersebut berfungsi sebagai salah satu kantor cabang bank dengan tetap mempertahankan keaslian arsitekturnya yang berstatus Cagar Budaya Kota Bandung.***

15

Dago Thee Huis

Menikmati Romantisnya Bandung Utara di Kala Senja



[08.89]

Memandang dari ketinggian hamparan kota yang kadang tersaput awan, sambil meneguk secangkir teh adalah kenikmatan yang mewah bagi warga kota Bandung. Terlebih lagi ketika kota memasuki senja, kerlap-kerlip cahaya lampu di bawah menjadi pesona tersendiri, membuat siapa pun betah berlama-lama duduk di menyaksikannya, meski harus menepis hawa dingin yang merasuki kulit. Suasana inilah yang pada awal abad ke-20 hendak dibangun ketika didirikan Bandoeng

Thee Huis di kawasan perbukitan Dago di Bandung utara. Lokasi yang dipilih adalah kawasan sekitar perekebunan teh, yang masih banyak ditemukan di uatara Bandung, berada pada ketinggian sekira 600 mdpl, menghadap ke arah selatan dimana kota Bandung terhampar di dasar lembah.

Dago Thee Huis didirikan pada tahun 1920 oleh Bandoengsche Comite tot Natuurbescherming (Komite Perlindungan Alam Bandung) sebagai tempat peristirahatan dan restoran minum teh bagi para kaum elite Eropa. Organisi swadaya masyarakat ini sangat menaruh perhatian terhadap pelestarian alam khususnya di sekitar kota Bandung. Didirikan pada tahun 1917, komite ini dipimpin oleh W. Docter van Leeuwen (Direktur Kebun Raya Bogor) dan beranggotakan tokoh-tokoh elite penting Bandung, termasuk filantropis terkenal K.A.R. Bosscha, serta F.W.R. Diemont, P. Holten, dan W.H. Hoogland.

Komite dibentuk pada 1917 untuk melakukan pengembangan, pengawasan, serta mempertahankan kawasan-kawasan hijau di Kota Bandung agar tidak habis tergerus oleh pembangunan permukiman dan modernisasi kolonial. Mereka memastikan Bandung tetap memiliki wilayah tangkapan air dan paru-paru kota. Dalam kaitan itu komite juga terlibat aktif dalam merancang konsep tata kota yang menyeimbangkan antara infrastruktur buatan manusia dan alam. Gagasan mereka diadopsi dalam rancangan jalan-jalan utama dan penataan kawasan lanskap Bandung utara, sehingga pohon-pohon peneduh dan vegetasi lokal diintegrasikan langsung ke dalam struktur ruang kota. Aktivitas komite ini menjadi bagian penting dari gelombang kesadaran pelestarian alam di Hindia Belanda. Pengaruh dari para tokoh di komite ini ikut mendorong pemerintah kolonial untuk menetapkan batas-batas hutan lindung dan cagar alam di sekitar pegunungan yang mengelilingi Bandung (seperti wilayah Gunung Pulosari/kawasan Bandung Utara) guna mencegah penggundulan hutan akibat pembukaan perkebunan teh. Dan yang paling ikonik dari program mereka adalah mendorong pemanfaatan lahan sekunder untuk fasilitas publik yang edukatif dan rekreatif tanpa merusak ekosistem. Salah satu implementasinya adalah pembangunan tempat peristirahatan yang menyatu dengan alam, seperti cikal bakal area Dago Thee Huis di perbukitan Dago yang sejuk, serta keterlibatan

Gambar 08.89. Kartupos bergambar yang diterbitkan pada 1920 menampikan suasana romatis di Dago Thee Huis, sebuah destinasi wisata yang dibangun pada awal Abad ke-20. Dari kawasan berbukit dan dilingkupi hamparan kebun teh ini pengunjung dapat memandang lepas ke arah kota yang terhampar di bawah bagai permadani sementara kaki langit berpagar bukit mulai meremang merah senja . Hawa dingin dan kabut yang turun ikut menambah syahdu. Suasana romantis seperti inilah yang membuat Dago Thee Huis pada masa itu menjadi tempat favorit bagi warga Bandung menikmati sore hari di Bandung Utara.

tokohnya dalam merintis taman satwa (Bandoengsche Zoologisch Park atau Kebun Binatang Bandung).

Dago Thee Huis didirikan sebagai fasilitas peristirahatan dan restoran minum teh bagi para pengusaha perkebunan (Preangerplanters). Pada masa- masa menjelang kehadiran Tentara Penjajahan Jepang Dago Thee Huis mencapai puncak popularitasnya sebagai tempat bersantai kaum elite Eropa untuk melihat pemandangan Kota Bandung dari ketinggian. Tak jelas nasib DagoThee Huis ketika Jepang akhirnya menguasai Bandung pada 1942. Namun catatan pada masa berikutnya, diketahui bahwa sejak tahun 1960 Dago Tea House, demikian nama baru yang digunakan menggantikan nama dalam bahasa Belanda, sudah beroperasi dan bahkan disinggahi oleh Presiden Soekarno. Catatan berikutnya mengungkap bahwa Presiden Soeharto juga pernah singgah ke Dago Tea House usai menghadiri peringatan KTT Non Blok pada tahun 1992.

Gambar 08.90 - 08.91. Sejak tahun 1987Dago Thee Huis (selanjutnya bertransformasi menjadi Dago Tea House) diperluas fungsinya menjadi tempat digelarnya kegiatan seni dan budaya. Untuk itu kawasan Dago Tea House bangunan teater tertutup dan ruang sekretariat serta teater terbuka, kafetaria, sanggar tari, dan gedung pameran. Di kawasan itu pula dibangun sekolah perhotelan yang pengelolaannya diserahkan kepada Depdikbud. Dago Tea House menjelma menjadi Taman Budaya Jawa Barat termasuk dalam rencana pembangunan Taman Budaya tipe A di delapan provinsi di Indonesia.

Sejak tahun 1987 Dago Tea House diperluas fungsinya menjadi tempat digelarnya kegiatan seni dan budaya. Untuk itu kawasan Dago Tea House bangunan teater tertutup dan ruang sekretariat serta teater terbuka, kafetaria, sanggar tari, dan gedung pameran. Di kawasan itu pula dibangun sekolah perhotelan yang pengelolaannya diserahkan kepada Depdikbud. Dago Tea House menjelma menjadi Taman Budaya Jawa Barat termasuk dalam rencana pembangunan Taman Budaya tipe A di delapan provinsi di Indonesia pada 1987. Tahap pertama pembangunan dimulai pada tahun anggran 1988-1989 dengan biaya APBN malaui Depdikbud sektor kebudayaan dan tahap kedua pada 1989-1990. Keseluruhan pembangunan selesai pada tahun 1990-1991. Pembangunan keseluruhan selesai pada tanggal 21 April 1991. Setelah era otonomi daerah, Balai Pengelolaan Taman Budaya terus mengembangkan fasilitasnyadi antaranya dengan dibangunnya Wisma Seni, yang diperuntukkan sebagai tempat peristirahatan bagi seniman yang akan melakukan pertunjukan di Taman Budaya, serta penambahan sarana penunjang lainnya untuk kegiatan olah seni dan pelayanan informasi seni budaya kepada masyarakat.***



[08.90]



[08.91]

16

Taman Hutan Raya Djuanda

Melindungi Pulosari Demi Hutan Lestari

Pada awal abad ke-20 Penguasa Hindia Belanda menyadari bahwa wilayah pegunungan yang melingkupi kota Bandung dapat menimbulkan bencana kalautidak dirawat dan dijaga kelestariannya. Karena itu pada tahun 1912 pemerintah menetapkan wilayah perbukitan di Bandung utara sebagai kawasan yang sangat dijaga dari pembangunan dna pemanfaatannya. Kawasan seluas 590 hektar ini ditetapkan sebagai Kawasan Hutan Lindung Pulosari. Kawasan ini membentang yang membentang dari Curug Dago hingga Maribaya, Lembang.

Gambar 08.91. Kartupos bergambar yang diterbitkan pada 1920 menampilkan sekelompok wisatawan sedang berada di Curug Dago. Ini air terjun yang berada dalam kawasan hutan lindung gunung Pulosari. Wilayahnya membentang luas dari kawasan Curug Dago di Bandung hingga wilayah Maribaya di Lembang. Hutan lindung Pulosari dimaksudkan untuk Melindungi daerah aliran sungai (DAS) dan Cekungan Bandung, serta menjaga pasokan air bawah tanah. Bersamaan dengan status hutan lindung, Pemerintah Hindia Belanda mulai membangun terowongan penyadapan air Sungai Cikapundung untuk keperluan pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Terowongan militer dan hidroelektrik ini selesai serta diresmikan tahun 1922, yang saat ini kita kenal sebagai objek wisata Gua Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda menetapkannya sebagai hutan lindung dengan dua tujuan utama yakni: (1.) Konservasi dan Hidrologi (Fungsi Utama), dimana area di lereng Gunung Pulosari ini difungsikan sebagai daerah tangkapan air (catchment area) untuk menjaga stabilitas pasokan air bawah tanah Bandung dan melindungi Cekungan Bandung dari ancaman banjir serta erosi, (2.) Kebutuhan Infrastruktur Modern dalam bentuk penetapan status hutan lindung pada tahun 1912 ini dilakukan bersamaan dengan dimulainya proyek perintisan terowongan penyadapan aliran Sungai Cikapundung.

Terowongan air tersebut dibangun untuk keperluan pembangkit listrik tenaga air (PLTA Bengkok) guna menyuplai kebutuhan energi listrik kota Bandung yang berkembang pesat kala itu. Pembangunan jaringan terowongan air ini diselesaikan dan diresmikan satu dekade kemudian, tepatnya pada tahun 1922. Di kemudian hari (menjelang Perang Dunia II), jaringan terowongan tersebut dialihfungsikan oleh militer Belanda sebagai stasiun radio komunikasi dan gudang mesiu, yang kini kita kenal sebagai Gua Belanda.



[08.91]

Hutan Lindung Pulosari inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pelestarian kawasan Bandung Utara melalui pembangunan Taman Hutan Raya (Tahura) Ir.H. Djuanda pada masa berikutnya. Namun sebelum hal ini diwujudkan, kawasan Hutan Lindung Pulosari sempat menjadi basis militer pada masa Perang Dunia Kedua, ini dilakukan ketika Tentara Jepang membangun goa-goa perlindungan.

Kawasan ini dianggap ideal bagi Jepang untuk membangun benteng pertahan sekaligus gua-gua pereli.ndungan. Goa-goa dikerjakan selama kurang lebih 3 tahun dari tahun 1942 sampai Jepang menyerah pada Sekutu tahun 1945. Pembangunannya belum sepenuhnya selesai (unfinished) ketika Jepang kalah. Pembangunannya menggunakan sistem kerja paksa (romusha) yang melibatkan rakyat pribumi Indonesia dengan kondisi kerja yang sangat keras dan memprihatinkan. Goa Jepang tersebut digunakan sebagai benteng pertahanan, barak perlindungan, tempat istirahat komandan, serta gudang logistik, amunisi, dan dapur bagi tentara Jepang selama Perang Dunia II. Setelah Indonesia merdeka kawasan ini diserahkan kepada Djawatan Kehutan RI.

Gambar 08.92. Vila Mei Ling merupakan tempat tetirah yang dibangun di puncak bukit di Bandung utara, milik dua orang Tionghoa yang kaya dan berpengaruh pada masa itu, Hok Hoei Kan (H.H. Kan) dan Han Khien Bie. Pada tahun 1930 Han berkolaborasi dengan Kan untuk membangun sebuah tempat peristirahatan yang sangat mewah di Bandung. Mereka berdua sepakat membangun vila tersebut di sebuah bukit yang menghadap ke lembah Babakan Siliwangi yang indah dengan latar belakang Gunung Tangkuban Perahu.

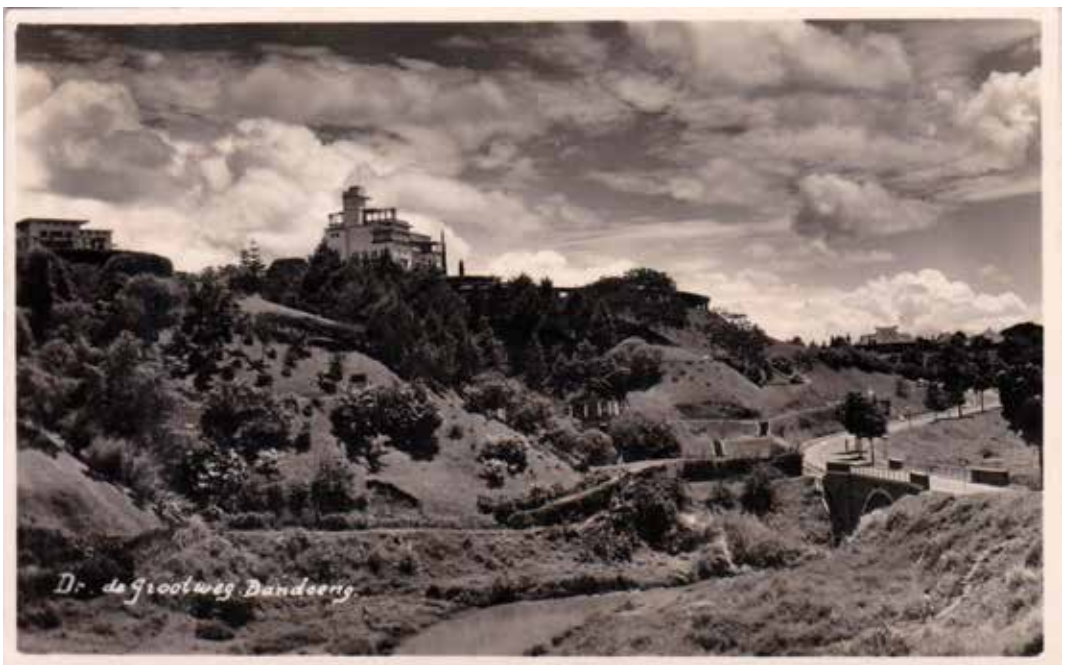
Pada tahun 1960 Gubernur Jawa Barat Mashudi menggagas perlunya mengembangkan wilayah itu sebagai Taman Wisata Alam sekaligus Kebun Raya. Gagasan tersebut ditindak lanjuti dengan dibukanya Kebun Raya Rekreasi Ir. H. Djuanda dengan luas mula-mula hanya 30 hektare pada 23 Agustus 1963. Penamaan ini ditujukan untuk menghormati jasa Ir. H. Raden Djoeanda Kartawidjaja, Perdana Menteri Indonesia terakhir yang wafat pada tahun tersebut.

Memasuki tahun 1980 status taman ini diubah menjadi Taman Wisata Curug Dago dengan luas 590 hektar yang pengeloaannya dibawah Perum Perhutani Jawa Barat. Pada tahun 1984 fungsi kawasan ditingkatkan menjadi Arboretum Nasional dengan nama Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Puncaknya pada 14 Januari 1985 bertepatan dengan hari kelahiran Ir. H. Djuanda, Presiden Soeharto meresmikan kawasan ini sebagai Taman Hutan Raya (TAHURA) Ir. H. Djuanda.***

Vila Mei Ling

17

Menemani Hari-hari Terakhir Sang Gubernur Jenderal



[08.92]

Pasukan Jepang menyerang kota Bandung pada Maret 1942. Gedung Pakuan yang menjadi kediaman Residen Priangan dijatuhi bom oleh pesawat tempur Nippon. Gubernur Jenderal A.W.L. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer yang sedang berada di sana terpaksa menghindar, Ia mengungsi ke sebuah vila di sebuah bukit di utara kota Bandung, Villa Mei Ling namanya. Ini sebuah vila mewah nan

megah yang berlokasi di antara Jalan de Groote weg (Jalan Babakan Siliwangi) dan Jalan Sangkuriang, Cisitu. Di vila yang sangat mewah dan dilengkapi barang-barang seni itu Tjarda menjalani masa penahanan sebelum akhirnya pergi bersama Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda Letnan Jenderal Hein ter Poorten ke Kalijati Subang untuk menandatangani penyerahan tanpa syarat Belanda kepada Jepang pada 8 Maret 1942.

Vila Mei Ling sesungguhnya merupakan tempat tetirah yang dibangun di puncak bukit milik dua orang Tionghoa yang kaya dan berpengaruh pada masa itu, mereka adalah Hok Hoei Kan (H.H. Kan) dan Han Khien Bie. Hok Hoe Kan dikenal sebagai pemimpin komunitas Tionghoa di Batavia,

Pada tahun 1918, saat Volksraad dibentuk oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk pertama kalinya, Kan ditunjuk sebagai anggotanya. Kan menjadi anggota Volksraad hingga dibubarkan oleh Jepang pada tahun 1942. Pada tahun 1928 Kan mendirikan organisasi Chung Hawa Hui yang diketahui sangat pro kepada Belanda, yang memperjuangkan kesetaraan antara kaum Tiong Hoa dengan orang-orang Belanda. Catatan lain mengungkapkan bahwa H.H. Kan bersama dua orang pengusaha Tiong Hoa lainnya yakni Phoa Keng Hek dan Nio Hoey Oen menggalang dana dari kalangan Tiong Hoa bagi pembangunan kampus THS (kini ITB). Lain halnya dengan Han Khien Bie yang merupakan raja atau juragan beras yang sukses menjadi orang kaya di wilayah Jawa Barat. Tak banyak informasi tentang kehidupan pribadi Han.

Pada tahun 1930 Han berkolaborasi dengan Kan untuk membangun sebuah tempat peristirahatan yang sangat mewah di Bandung. Mereka berdua sepakat membangun vila tersebut di sebuah bukit yang menghadap ke lembah Babakan Siliwangi yang indah dengan latar belakang Gunung Tangkuban Perahu. Mereka mempercayakan perancangan vila tersebut kepada arsitek F. W. Brinkman yang dikenal banyak merancang vila-vila ternama di kota Bandung. Mereka berdua menamakan vila tersebut sebagai Vila Mei Ling, terinspirasi dari kekaguman mereka kepada Ibu Negara Republik Tiongkok sekaligus istri dari jenderal dan Presiden Chiang Kai-shek bernama Soong Mei-

ling. Nama itu sendiri dalam bahasa Tiong Hoa bermakna bunga yang indah.

Arsitektur Villa Mei Ling dianggap sebagai salah satu mahakarya hunian kolonial paling megah dan bernilai seni tinggi di Kota Bandung. Vila ini mengusung konsep tempat peristirahatan yang mewah dan disejajarkan dengan J. Paul Getty Museum di Los Angeles. Bangunan vilamengadopsi gaya arsitektur modern art deco yang sangat populer di kota Bandung pada waktu itu. Cirikhasnya terlihat pada garis-garis struktural bangunan yang tegas, pilar-pilar nan kokoh, serta susunan geometri yang memberi kesanmewah penuh wibawa.

Vila ini sengaja dibangun di kawasan perbukitan Bandung Utara (kawasan Sangkuriang/Dago) dengan memanfaatkan kontur tanah ketinggian agar penghuninya dapat menikmati udara sejuk serta panorama alam bebas menghadap ke arah lembah Babakan Siliwangi, sungai, hutan, dan hamparan sawah di bawahnya. Brinkman mengintegrasikan selera modern Barat dengan pengaruh budaya Timur (Chinoiserie) demi mencerminkan latar belakang pemiliknya yang merupakan tokoh Tionghoa terkemuka. Dalam hal ini Vila dihiasi kaca Patri (Stained Glass) yang menjadi struktur jendela internal dan dilengkapi panel kaca patri bermotif bunga (flora) dengan pengerjaan Art Deco yang sangat detail dan presisi. Sementara itu dinding interiornya dihiasi dengan Chinese panels (panel ukiran kayu khas Tionghoa) klasik yang dipadukan dengan struktur tangga utama bermaterial kayu berkualitas tinggi bermotif geometris modern. Sentuhan kemewahan vila ini bahkan menyentuh aspek-aspek mikro bangunan, seperti desain gagang pintu yang dibuat kustom dengan lekukan Art Deco yang sangat estetik.

Sebagai vila peristirahatan eksklusif, tata letak vila dirancang sangat longgar dan dikelilingi oleh fasilitas penunjang luar ruangan (outdoor) yang lengkap seperti paviliun tamu terpisah, lapangan tenis, kolam renang, kolam teratai, hingga taman luas yang dahulu digunakan sebagai penangkaran rusa pribadi pemiliknya. Sementara itu bagian dalam vila didesain luas untuk menampung dan memamerkan koleksi barang seni serta barang antik bernilai tinggi dari berbagai belahan dunia.

Nasib tragis dialami vila ini ketika Tentara Inggris memasuki kota Bandung pasca Perang Dunia II, Vila Mei Ling menjadi kediaman Jenderal Spoor selama di Bandung. Mereka menjarah habis oleksi barang seni yang ada di dalam vila Mei Ling, dikisahkan diperlukan puluhan truk untuk mengangkutnya.

Setelah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pasca KMB pada akhir 1950, Vila Mei Ling diserahkan kepada Pemerintah Indonesia dan digunakan sebagai kantor Dinas Psikologi TNI Angkatan Darat (PSIAD) hingga kini.***

Gambar 08.93. - 08.95
Vila ini sengaja dibangun di kawasan perbukitan Bandung Utara (kawasan Sangkuriang/Dago) dengan memanfaatkan kontur tanah ketinggian agar penghuninya dapat menikmati udara sejuk serta panorama alam bebas menghadap ke arah lembah Babakan Siliwangi, sungai, hutan, dan hamparan sawah di bawahnya. Brinkman mengintegrasikan selera modern Barat dengan pengaruh budaya Timur (Chinoiserie) demi mencerminkan latar belakang pemiliknya yang merupakan tokoh Tionghoa terkemuka.



[08.93]



[08.94]



[08.95]



[08.96]



[08.97]



[08.98]

Gambar 08.96 - 08.98.
Sebagai vila peristirahatan eksklusif, tata letak vila dirancang sangat longgar dan dikelilingi oleh fasilitas penunjang luar ruangan (outdoor) yang lengkap seperti paviliun tamu terpisah, lapangan tenis, kolam renang, kolam teratai, hingga taman luas yang dahulu digunakan sebagai penangkaran rusa pribadi pemiliknya. Sementara itu bagian dalam vila didesain luas untuk menampung dan memamerkan koleksi barang seni serta barang antik bernilai tinggi dari berbagai belahan dunia.

18

Gereja Maranatha

Tuhan Kami Telah Tiba



[08.99]

Gereja Protestan Maranatha terletak di jalan Taman Cibeunying Utara, Cihapit, Bandung. Dibangun pada tahun 1927 dan dikenal sebagai gereja Oosterkerk (Gereja Timur) untuk membedakan dengan gereja Bethel yang berlokasi di wilayah barat kota Bandung. Perancang geraja ini adalah F.W. Brinkman yang menerapkan gaya arsitektur Gotik.

Gereja Maranatha memiliki atap berbentuk segitiga pelana yang sangat tinggi dan curam. Desain atap ini mengadopsi gaya Gotik

Eropa, sekaligus berfungsi fungsional untuk mengalirkan air hujan dengan cepat. Pada bagian depan (fasad) terdapat menara lonceng yang terintegrasi dengan struktur bangunan utama, memberikan kesan vertikalitas yang agung dan megah khas arsitektur gereja klasik.

Bahn bangunan yang digunakan untuk me,bangun geraj juga cukup menarik, bagian bawah atau fondasi dilapisi dengan susunan batu belah (batu kali) yang diekspos secara alami. Elemen ini memberikan kesan kokoh, membumi, dan bertekstur kasar yang kontras dengan dinding atasnya. Gereja menggunakan Jendela-jendela besar di sekeliling bangunan berbentuk busur runcing (pointed arch) yang menjadi ciri utama arsitektur Gotik.

Sementara pada uang ibadah utama dihiasi oleh jendela kaca patri berwarna-warni yang menyaring cahaya matahari masuk, menciptakan suasana sakral, teduh, dan khidmat di dalam gereja. Desain langit-langit yang tinggi dipadukan dengan ventilasi di atas jendela membuat sirkulasi udara di dalam ruang ibadah tetap sejuk tanpa memerlukan pendingin udara berlebih. Di dalam ruang utama terdapat konstruksi kayu pendukung atap yang dibiarkan terekspos rapi, menampilkan garis-garis geometris yang estetis. Sedangkan layout interior gereja mempertahankan bentuk basilika tradisional yang mengarahkan pandangan jemaat langsung menuju altar utama dan mimbar yang anggun di bagian depan. Saat ini Gereja Protestan Maranatha tercatat sebagai salah satu bangunan cagar budaya kota Bandung.***

Gambar 08.99. Kartupos bergambar dari tahun 1920 ini memperlihatkan bangunan gereja protestan Maranatha yang berlokasi di Taman Cibeunying Utara, Bandung. Kata Maranatha berasal dari bahasa Arm yang bermakna Tuhan kami telah tiba, sebuah doa dan pengharapan dari mereka para penganut ajaran Protestan akan datangnya karunia. Tentu saja, para pembangun gereja bergaya gothik ini berharap dengan menamai gereja dengan Maranatha maka Tuhan akan menemui umatnya.



[08.100]

Gambar 08.101.
Kartupos bergambar dari tahun 1920 berikut ini menampilkan masjid Cipaganti, sebuah tempat peribadatan umat Islam yang dirancang oleh C.P.Wolff Schoemaker, arsitek ternama yang karya hampir memenuhi penjuru kota Bandung. Menariknya, Sang arsitek baru saja masuk Islam (Mualaf) namanya menjadi Kemal Schoemaker, dan karena itu saat merancang masjid ini ia sangat emosional dan penuh penghayatan.

Masjid Cipaganti

19

Ekspresi Religiositas Seorang Arsitek



[08.101]

Ketika Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah II hendak memindahkan ibukota dari Krapyak salah satu lokasi yang dipilih adalah daerah Cikalintu di kawasan Cipaganti sekarang. Kawasan ini berada di ketinggian perbukitan dan memiliki sumber air yang cukup. Pada kawasan itu pun sempat dibangun perkampungan rintisan lengkap dengan sebuah masjid yang masih berdinding bilik. Hanya saja, Cikalintu tidak ideal sebagai pusat pemerintahan baru karena letaknya ternyata masih terlalu jauh dari Jalan Raya Pos sebagaimana diperintahkan oleh Gubernur Jenderal Daendels. Bupati pun terpaksa mencari lokasi pengganti ke daerah yang lebih mendekati Jalan Raya Pos dimaksud.

Akan halnya Cikalintu tetap tumbuh berkembang sebagai pemukiman penduduk pribumi yang bernafaskan Islam. Pemukiman sekeliling Masjid itu kemudian dikenal sebagai kaum Cipaganti.

Memasuki abad ke-20 kota Bandung tumbuh dengan pesat, lahan-lahan yang semula berupa persawahan berganti menjadi perumahan bagi orang-orang Eropa, tak terkecuali daerah Cipaganti yang berubah menjadi kawasan bagi rumah-rumah mewah. Dalam kerangka itulah, Gementee Kota Bandung berinisiatif untuk membangun jalan yang membelah daerah ini m menghubungkan pusat kota Bandung dengan kawasan Lembang di utara kota Bandung, jalan ini diberi nama Nylandweg. Namun, rencana pembangunan jalan tersebut menimbulkan permasalahan bagi penduduk pribumi di Cipaganti, Nylandweg yang melintasi daerah tersebut akan menggusur masjid Cipaganti yang telah berusia satu abad. Hal ini menimbulkan polemik bahkan protes dari warga pribumi.

Menyikapi hal tersebut, Hoofd Penghulu Bandung, R.H. Abdul Kadir, berinisiatif membentuk sebuah komite pembangunan masjid sebagai pengganti atas masjid yang telah digusur tadi. Pembangunannya tetap dilaksanakan di atas lahan wakaf yang sudah ada sebelumnya. Hasil mufakat dari musyawarah para pengurus Raad Agama di Bandung memutuskan agar memohon kepada Dewan Kota Bandung untuk membangun kembali masjid Ciaganti yang baru. Dalam surat itu bertanggal 22 Oktober 1932 R. H. Abdul Kadir menekankan dua hal penting yang perlu dipenuhi oleh Gemeente Bandung, yakni: Pertama, terkait bangunan Masjid Cipaganti hendaknya dibuat semipermanen; Kedua, pembangunan masjid Cipaganti harus disesuaikan pada pembangunan di atas tanah semula. Permintaan tersebut dibahas dalam serangkaian rapat Dewan Kota Bandung dan sebulan kemudian perizinan tersebut diberikan, dengan syarat agar dibangun mengikuti persyaratan dalam Peraturan Bangunan Gedung yang di awasi oleh Dinas Pekerjaan Umum (BOW).

Bupati Bandung Raden Tumenggung Hasan Suradipraja meminta kepada seorang arsitek ternama keturunan Belanda yang lahir di Banyubiru, Jawa Tengah untuk merancang bangunan mesjid tersebut.

Dialah C.P. Wolff Schoemaker yang karya-karyanya banyak bertebaran di kota Bandung, baik gereja, gedung publik hingga rumah atau vila. Menariknya, Wolff Schoemaker baru saja menjadi mualaf (memeluk Agama Islam), namanya menjadi Kemal Wolff Schoemaker, sehingga dalam merancang masjid Cipaganti dirinya begitu emosional dan penuh penghayatan keagamaan.

Rancang bangun Masjid Cipaganti terlebih dahulu dipamerkan oleh Schoemaker pada Jaarbeurs (Pameran Dagang Tahunan) ke-14 yang berlangsung pada 1933 yang segera menarik perhatian para pengunjung. Pada tahun itu pula pembangunan masjid Cipaganti dimulai. Masjid Cipaganti memiliki gaya arsitektur unik yang memadukan elemen tradisional adat Jawa/Sunda dengan seni bangunan Eropa. Masjid menerapkan atap tumpang atau atap limasan khas rumah tradisional Nusantara/Sunda tanpa kubah besar yang menjulang, sementara pada bagian puncaknya terdapat penambahan satu kubah kecil. Masjid mendapat sentuhan khas Arsitektur Eropa yang ditandai dengan penggunaan pilar-pilar dari bata yang kokoh, warna bangunan yang lembut, serta tata bentuk bangunan memanjang utara-selatan yang simetris khas gaya kolonial. Dan yang paling ikonik dari masjid ini adalah diterapkannya gapura Masjid Cipaganti sebagai penanda arah gerbang masuk, yang diolah berupa ukiran para perajin yang ahli.

Pada 27 Januari 1934 pembangunan Masjid Cipaganti berhasil dirampungkan. Dalam upacara peresmianpenggunaan masjid tersebut Sang Arsitek yang juga sahabat tokoh pergerakan Islam Mohammad Natsir ini berpidato dalam bahasa Sunda yang menyatakan bahwa dirinya merasa sangat senang dengan selesainya pembangunan Masjid Cipaganti. Tugas yang dijalankan ini berkaitan juga dengan nilai-nilai dalam agama Islam yang ingin ditampilkan oleh pengajar sekaligus mentor Soekarno ketika masih menjadi mahasiswa di THS (ITB kini). Seraya mengucap rasa syukur Kemal Wolff Schoemaker berharap agar masjid yang dirancangnya tersebut dapat berguna bagi umat Muslim.***

20

Vila Isola

M'Isolo E Vivo



[08.102]

Dikisahkan ada seorang pengusaha media kaya raya, namanya Dominique Berrety(1891-1934). Ayahnya berkebangsaan Italia dan ibunya darri Jawa tepatnya Yogyakarta. Ia meniti karier sebagai pegawai Dinas PTT di Batavia sambil menyambi sebagai reporter untuk koran Java-Bode di Batavia (Jakarta) dan menjadi korektor untuk Bataviaasch Nieuwsblad pada tahun 1910. Selama bekerja di PTT inilah mempelajari teknologi telegraf yang kabel-kabelnya bisa menghubungkan Hindia Belanda dengan belahan dunia lain. Pengetahuan yang kelak menjadi modal utamanya ketika membangun bisnis media berbasis kawat telegram.

Kariernya melesat pesat pada 1 April 1917, ketika ia mendirikan ANETA (Algemeen Nieuws- en Telegraaf-Agentschap), sebuah kantor berita pertama di Hindia Belanda yang memasok informasi dan berita ke berbagai surat kabar. Berkat kejelian bisnisnya, pada pertengahan 1919 Berretty berhasil membeli perusahaan kompetitornya dan menciptakan monopoli informasi di Hindia Belanda. Kesuksesan ini membuatnya menjadi salah satu orang terkaya dan paling berpengaruh di koloni tersebut, hingga dijuluki sebagai "Raja Media".

Kekayaan yang melimpah membuat Berretty hidup bak selebritas. Ia adalah seorang pria dandy yang sangat memperhatikan penampilan, dikelilingi banyak wanita, dan kerap menjadi bahan pembicaraan di kalangan sosialita. Meski kaya raya, statusnya sebagai orang peranakan campuran (Indo-Jawa) membuatnya kerap dikucilkan dan dipandang sebelah mata oleh kaum elite murni Eropa (totok) di Hindia Belanda. Untuk menunjukkan betapa dirinya kaya dan makmur namun hidup getir pada tahun 1932 Berrety membangun sebuah vila sangat megah lagi mewah di perbukitan utara kota Bandung. Pada dinding vila tersebut ia tuliskan moto hidupnya dalam bahasa Italia: "M'Isolo E Vivo" yang artinya adalah saya mengisolasi diri dan bertahan hidup. Orang-orang kemudian menyebut vila milik Berrety ini sebagai Vila Isola.

Ironisnya, Berretty tidak bisa menikmati rumah impiannya dalam waktu lama. Pada Desember 1934, saat melakukan perjalanan kembali dari Belanda menuju Hindia Belanda untuk merayakan Natal, pesawat Douglas DC-2 bernama Uiver yang ditumpanginya terjebak dalam badai petir. Pesawat tersebut jatuh di dekat wilayah Ar-Rutbah, Irak pada 20 Desember 1934. Kecelakaan tragis tersebut menewaskan seluruh kru dan penumpang, termasuk Dominique Berretty yang saat itu baru menginjak usia awal 40-an. Kematiannya yang mendadak meninggalkan utang bank yang besar, membuat Villa Isola miliknya harus disewakan dan berganti fungsi tak lama setelah ia tiada.

Vila Isola menjadi salah satu ikon arsitektur Bandung hingga hari ini. Arsitek Charles P. Wolff Schoemaker mendapat kepercayaan Berrety untuk merancangnya. Ia menerapkan gaya Art Deco kolonial (Indo-Eropa) yang menggabungkan modernitas Barat dengan filosofi budaya

Gambar 08.102.
Nun di atas bukit di utara kota Bandung berdiri megah sebuah vila, Villa Isola namanya. Vila yang merepleksikan kisah hidup pemiliknya, Dominique Barrety, seorang raja Media yang kaya raya namun hidupnya dan lebih suka menyepi. Ketika ia membangun vila mewah, ia menamainya M'Isolo E Vivo (aku menyendiri dan tetap hidup). Hanya nasib tragis menimpanya, Pesawat terbang yang membawanya berbisnis ke mancanegara mengalami kecelakaan di Rutbah, Irak pada 1934. Ia tewas dalam peristiwa itu.

Nusantara (Jawa). Dalam hal ini Schoemaker menerapkan variasi Art Deco yang disebut Streamline Moderne. Gaya ini menekankan bentuk-bentuk lengkung yang aerodinamis, garis-garis horizontal yang bersih, serta kesan bangunan yang bergerak cepat layaknya kapal pesiar mewah atau pesawat terbang. Karakteristik ini terlihat jelas dari bentuk fasad bangunan yang melingkar simetris dan memiliki banyak balkon terbuka. Sebenarnya bentuk bangunan yang me lengkung simetris tersebut diterapkan guna menyiasati kencangnya terpaan angin karena lokasinya di atas bukit yang tinggi.

Meskipun tampilannya sangat modern dan kebarat-baratan, Schoemaker merancang tata letak Villa Isola dengan memadukan filosofi arsitektur Jawa tradisional yang bersumbu kosmik utara-selatan, dimana di sis utara terbentang gunung Tangkuban Perahu sementara di bagian seletan terhampar lembah kota Bandung. Orientasi kosmik ini dipertegas oleh kehadiran taman memanjang di bagian depan bangunan yang tegak lurus mengarah ke Gunung Tangkuban Parahu.

Bangunan Vila terdiri atas tiga lantai, dimana lantai dasar digunakan untuk area penerima tamu, ruang kerja yang luas, serta ruang rekreasi (termasuk bar dan ruang billiard). Pada lantai satu dan dua terdapat ruang tidur utama, ruang keluarga, dan ruang makan. Bagian lengkung yang menghadap ke utara dan selatan diisi oleh kamar-kamar tidur berbingkai jendela busur besar untuk menyerap keindahan panorama alam di sekitarnya. Keindahan arsitektur gedung utama didukung oleh tata ruang lanskap taman bergaya Eropa di sekelilingnya. Taman di sisi utara dan selatan didesain bertingkat dalam bentuk terasering mengikuti kontur lereng bukit, lengkap dengan kolam air mancur simetris yang memantulkan bayangan megah dari bangunan utama Isola.

Sepeninggal Berrety vila Isola sempat dikelola oleh Hotel Homann untuk menutup hutang-hutang yang ditinggalkannya. Dan ketika Pasukan Jepang memasuki wilayah kota Bandung dari arah Lembang pada Maret 1942, Bangunan vila yang sempat digunakan sebagai markas pertahanan tentara Hindia Belanda yang dipimpin Mayjen Pesman diambil alih menjadi kediaman Jenderal Imamura serta markas Kempeitai.

Setelah proklamasi kemerdekaan, Villa Isola dikuasai oleh pejuang kemerdekaan Indonesi dan menjadi basis pertahanan para pejuang di Bandung Utara. Hanya saja ini tak berlangsung lama, Pasukan Inggris dan Belanda yang tiba pada Februari 1946 membombardir kawasan ini memaksa para pejuang kemerdekaan menyingkir dari Vila Isola. Vila Isola pun dijadikan markas pasukan Gurkha, tentara bayaran pasukan Inggris yang. Berasal dari India. Dan ketika pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda tahun 1950, Vila Isola diserahkan kepada pemerintah Indonesia.

Pada tahun 1954 Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP dan K) Mr. Muhammad Yamin memandang perlu untuk menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan calon guru-guru di Indonesia. Untuk itu Pemerintah Indonesia membeli bangunan dan tanah di kawasan vila Isola dari keluarga Kofman, kawasan itu kemudian dijadikan Pusat Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG). Gedung Vila Isola dijadikan kantor rektorat dengan nama Bumi Siliwangi, peresmiannya dilakukan pada 20 Oktober 1954. Ketika Universitas Padjadjaran (Unpad) ddirikan pada 1957 PTPG bergabung sebagai salah satu fakultasnya yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Selanjutnya FKIP ini diintegrasikan dengan Institut Pendidikan Guru (IPG) dan dipisahkandariUnpad untuk berdiri sendiri sebagai Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung pada tahun 1963. Transformasi terus berlanjut, pada 7 Oktober 1999 IKIP berubah menjadi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pengembangan kampus pun begitu pesat, gedung-gedung mogah dan modern dibangun memenuhi kawasan yang terletak di Jalan Dr. Setiabudhi 229 ii. Namun demikian, Bangunan Villa Isola tetap dipertahankan sebagai gedung rektorat yang ikonik.***



[08.103]



[08.104]


Dependance De Luxe
77. Villa Isola Bandoeng

[08.105]


The University of Indonesia – Faculty of Education, – Bandung. 9.

[08.106]


"Bumi Siliwangi" Perguruan Tinggi Pendidikan Guru - Bandung. 31.

[08.107]


Bandoeng. Utrecht

[08.108]



[08.109]

Gambar 08.103 - 08.109.
Berbagai kartupos bergambar dari tahun 1920 yang menampilkan Vila Isola ditinjau dari berbagai sudut. Arsitek Schoemaker memadukan gaya Art Deco Eropa yang sedang tren dengan pengaruh streamline dari Amerika—yang terinspirasi oleh arsitek Frank Lloyd Wright. Ini terlihat dari penggunaan garis-garis horisontal yang tegas, bentuk geometris yang bersih, serta detail simetris. Salah satu ciri paling ikonik dari Villa Isola adalah bagian ujung atau sudut bangunannya yang berbentuk kurva melengkung (seperempat lingkaran), memberikan kesan dinamis dan modern pada masanya. Bangunan ini terdiri dari tiga lantai dengan teras atap beton yang datar, dirancang untuk menikmati pemandangan alam Kota Bandung dan pegunungan di sekitarnya dari ketinggian.



[08.110]

Gambar 08.110.
Setelah pengakuan kedaulatan RI pada tahun 1954 Vila Isola yang rusak berat dibeli oleh Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan RI dan setelah diperbaiki pada 1955 kemudian dijadikan kampus PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) yang merupakancikal bakal IKIP Bandung dan selanjutnya bertansformasi menjadi Universitas Pendidikan Indonesia. Vila Isola kini juga dinamai Bumi Siliwangi.

Gambar 08.111.
Kartupos bergambar dari tahun 1920 menampilkan bangunan peneropongan bintang Bosscha (Bosscha Sterrenwatch) yang terletak di Lembang,Bandung. Nama Bosscha ditabalkan pada lembaga ini untuk menghormati tokoh yang begitu besar jasanya, bukan saja bagi lembaga ini tapi juga bagi berbagai kemajuan kota Bandung tempatnya tinggal. K.A.R. Bosscha, seorang preanger planters yang mendarma baktikan harta kekayaan yang diperolehnya untuk kemajuan kota dan orang-orang yang hidup di dalamnya. Bosscha diangkat menjadi Warga Kehormatan atau Warga Utama (Eereburger van Bandoeng) Kota Bandung pada tanggal 20 Desember 1920. Penghargaan tersebut diberikan oleh Pemerintah Kota (Gemeente) Bandung atas berbagai jasa dan kontribusinya yang besar dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial, serta ilmu pengetahuan.

Peneropongan Bintang Lembang

21

Bukti Bakti Seorang Eereburger van Bandoeng



[08.111]

Mengambil tempat di hotel Homann Bandung, resmi dibentuk Perhimpunan Astronomi Hindia Belanda atau Nederlandsch-Indische Sterrenkundige Vereniging (NISV) yang memiliki tujuan uuntuk mendirikan dan memelihara sebuah observatorium astronomi di Hindia Belanda, dan memajukan ilmu astronomi. Pertemuan bersejarah itu terjadi pada 12 September 1920 hadir para preanger planters seperti Karel Albert Rudolf (K.A.R.) Bosscha dan R.A. Kerkhoven serta seorang astronom Hindia Belanda, Joan George Erardus Gijsbertus Voûte. Bosscha

menghimpun para peminat untuk membentuk sebuah perkumpulan yang akan merealisasikan ide pembangunan observatorium.

Karel Bosscha sendiri bersedia menjadi penyandang donatur utama dan berkomitmen untuk memberikan bantuan pembelian teropong bintang bagi observatorum tersebut. Bagi Bosscha ini sebauh momen penghormatan bagi nenek-moyangnya yang berlatar belakang ilmuwan. Bosscha lahir dari pasangan Johannes Bosscha dan Paulina Emila Kerkhoven pada 15 Mei 1865 di Den Haag, Belanda. Ayahnya Johannes adalah profesor di bidang sejarah dan sastra, juga fisikawan yang mengajar di Sekolah Politeknik Delft serta Guru Besar Akademi Militer di Breda. Sedangkan dari garis keturunan dari ibu memiliki latar belakang preanger planters di Priangan, Hindia Belanda. Ia tak lulus pendidikannya di teknik sipil dan memilih untuk mengembara dan mencari peruntungan di Hindia Belanda tempat keluarga ibunya sudah berhasil membangun perkebunan di sekitar Bandung.

Bosscha pada tahun 1896 mengikuti saudara sepupunya, Rudolf Eduard Kerkhoven untuk mengelola perkebunan teh di Gambung. Bosscha kemudian menetap di Pangalengan dan tinggal di rumah yang berdekatan dengan perkebunan teh yang akan dikelolanya. Semenjak tahun 1891 ia menetap di sana, kemudian sepupunya R.E Kerkhoven memberikan kepercayaan pada Bosscha pada 1896 untuk mengelola perkebunan teh Malabar. Sejak itulah ia secara tekun mengembangkan perkebunan teh yang dimilikinya hingga sukses menjadi Raja Teh dari Malabar.

Kesuksesan dan kekayaannya yang melimpah takhanya dinikmatinya sendiri, dengan harta yang dimilikinya ia banyak berkiprah dalam berbagai usaha memajukan tempat tinggal dan masyarakatnya, terutama pendidikan bagi kaum pribumi maupun perbaikan kota Bandung. Bosscha sangat antusias dengan rencana sekelompok warga Bandung yang tertarik dengan dunia astronomi untuk memiliki tempat peneropongan bintang. Ia teringat dengan ayahnya yang juga bergelut dalam bidang atsronomi. Tak heran bila ia kemudian menyatakan bersedia menjadi pemimpin perkumpuklan itu bahkan menggelontorkan dana pribadi untuk membeli Teropong bintang berukuran raksasa bagi

keperluan tersebut. Sebagai penghargaan atas jasa K.A.R. Bosscha dalam pembangunan observatorium ini, maka nama observatorium menjadi Bosscha Sterrenwacht.

Arsitektur Observatorium Bosscha mengusung perpaduan gaya Art Deco khas era kolonial Hindia Belanda dengan tata letak tapak yang menyesuaikan kontur perbukitan. Perancangannya dipercayakan kepada Charles Prosper Wolff Schoemaker, khususnya perancangan bangunan ikonik beratap kubah (Koepel). Atap kubah baja besar tempat penyimpanan teleskop raksasa dapat berputar 360 derajat untuk mengarahkan lensa teropong ke berbagai arah langit. Bangunan rumah teleskop (seperti kubah utama Zeiss) diletakkan di bagian kontur tanah yang paling tinggi agar mendapat sudut pandang langit yang luas. Sementara bangunan penunjang seperti Kantor, wisma, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya dikelompokkan berdekatan pada kontur tanah yang lebih rendah.

Bosscha diresmikan pada 1 Januari 1923. Pada tahun 1925 Teleskop Refraktor Ganda Zeiss, hibah dari K.A.R. Bosscha tiba di Lembang. Dengan teleskop ini para pengamat dapat melakukan studi tentang bintang ganda, spektrum bintang, dan pengamatan benda langit lainnya. Pada masa berikutnya, Peneropongan Bintang juga dimanfaatkan sebagai tempat studi bagi mahasiswa THS, khususnya yang mendalami ilmu Astronomi. Bahkan pada 17 Oktober 1951 pengelolaan observatorium diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia melalui Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FIPIA) Universitas Indonesia, yang kemudian menjadi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Institut Teknologi Bandung (ITB). Observatorium Bosscha berfokus pada berbagai riset astronomi, astrofisika, dan sains keantariksaan, antara lain riset eksoplanet (Planet Luar Tata Surya) yakni mempelajari karakteristik sistem bintang lain, menganalisis dinamika srikumbintang, pengamatan terhadap fenomena gerhana (matahari/buan), serta mengembangkan metode penentuan kalender hijriah berbasis astronomi bagi kepentingan penentuan awal Ramadan dan Syawal) untuk rujukan Kementerian Agama RI serta melakukan riset dan pemetaan dampak polusi cahaya akibat perkembangan wilayah Bandung Raya yang memengaruhi kualitas citra langit malam di Lembang.

Observatorium Bosscha merupakan simbol implementasi tanggungjawab sosial dari kalangan dunia usaha, yang telah dicontohkan dengan sangat baik oleh pengusaha kaya sekaligus Eereburger van Bandoeng (warga utama Kota Bandung), K.A. R. Bosscha (1865-1928).***



[08.112]

Gambar 08.112 - 08.114.
Beberapa kartupos bergambar menampilkan penampakan bangunan dan lanskap Observatorium Bosscha. Arsitektur bangunan ini merupakan perpaduan gaya Art Deco khas era kolonial Hindia Belanda dengan tata letak tapak yang menyesuaikan kontur perbukitan. Perancangannya adalah Charles Prosper Wolff Schoemaker. Atap kubah baja besar tempat penyimpanan teleskop raksasa dapat berputar 360 derajat untuk mengarahkan lensa teropong ke berbagai arah langit. Bangunan rumah teleskop (seperti kubah utama Zeiss) diletakkan di bagian kontur tanah yang paling tinggi agar mendapat sudut pandang langit yang luas. Sementara bangunan penunjang seperti Kantor, wisma, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya dikelompokkan berdekatan pada kontur tanah yang lebih rendah.


Observatory, Lembang - Bandung.
12.

[08.113]


Observatory, Lembang - Bandung.
13.

[08.114]



[08.115]

Gambar 08.115.
Pada halaman dalam observatorium ini ditempatkan Patung K.A.R. Bosscha sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang mendanai pembangunannya. Bosscha bersama astronom utama, Dr. Joan Voûte, pergi langsung ke Jerman untuk memesan peralatan optik mutakhir. Ia membeli Teleskop Refraktor Ganda Zeiss (teropong bintang dengan lensa terbesar pada masanya) serta Teleskop Refraktor Bamberg.

Vila Lux Vincet

22

Tempat Bersemayam Cahaya Kemenangan

Jalan Aceh (Acehstraat) dan Jalan Riau (Riauwstraat) yang membusur beriringan dari Jalan merdeka (Merdekaweg) ke arah selatan akhirnya bertemu di Oranje Nassauplein (Taman Pramuka. Inilah salah satu kawasan di Bandung yang berhasil mengikuti konsep City Garden sebagaimana dirancang oleh Thomas Karsten. Sebuah kawasan hunian yang dibangun pada tahun 1920-an dan disebut Capitain Hill. Pada bagian tengah kawasan terdapat taman berbentuk setengah lingkaran yang ditumbuhi berbagai jenis pohon yang rindang. Taman ini dimanfaatkan sebagai tempat bersantai para penghuni kawasan yang umumnya keluarga pejabat dinas pemerintahan. Pada bagian tengah taman terdapat Gazebo yang pada sore hari dijadikan tempat memainkan orkes musik.

Pada tahun 1920 Pemerintah Kota Bandung melakukan penataan tata kota secara besar-besaran dengan memperbaiki kualitas pemukiman. Kawasan Andir di wilayah barat dikembangkan sebagai perumahan real estate pertama, sementara kawasan sekitar Orange Plein dirancang sebagai area yang lebih eksklusif di bagian timur kota. Dalam kawasan eksklusif inilah dibangun 19 unit rumah sewa atau motel bergaya romantis yang dikenal masyarakat dengan sebutan "Lux Vincet".

Secara arsitektural, kompleks pemukiman sewa atau hotel "Lux Vincet" mengusung gaya Romantis Kolonial (Romanticism/Indo-European Style) yang dipadukan dengan konsep Kota Taman (Garden City). Berbeda



[08.116]

dengan hotel besar seperti Savoy Homann yang megah dan formal, Lux Vincet dirancang menyerupai paviliun-paviliun peristirahatan (cottage) mandiri yang memberikan kesan privat, hangat, dan romantis bagi para pelancong atau keluarga kolonial Belanda. Sesuai dengan cetak biru tata kota Bandung yang banyak dipengaruhi oleh gagasan Herman Thomas Karsten, unit-unit bangunan Lux Vincent tidak dibangun padat merapat ke jalan. Bangunan diposisikan mengelilingi atau berdekatan dengan ruang terbuka hijau (Orange Plein) dan memiliki halaman sendiri untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang optimal. Ciri khas bangunan di kawasan ini ialah atap berbentuk pelana atau perisai yang cukup curam (untuk beradaptasi dengan curah hujan tinggi di Bandung), beranda depan (voorij) yang luas untuk bersantai, serta jendela-jendela kayu besar dengan jalusi (krepyak) khas rumah Hindia Belanda.

Haryoto Kunto dalam buku Wajah Bandung Tempo Dulu (1984) mengungkap bahwa nama Lux Vincet merupakan perpaduan kata Lux, yang diambil dari kata Luxury yang berarti kemewahan, dan Vincet merujuk kepada identitas pemilik atau pengelolanya. Inilah komplek penginapan pavilun mewah dari Vincet di kota Bandung. Kompleks ini kemudian tercatat dalam sejarah sebagai salah satu pionir akomodasi wisata berkonsep motel/vila sewa pertama di Kota Bandung.

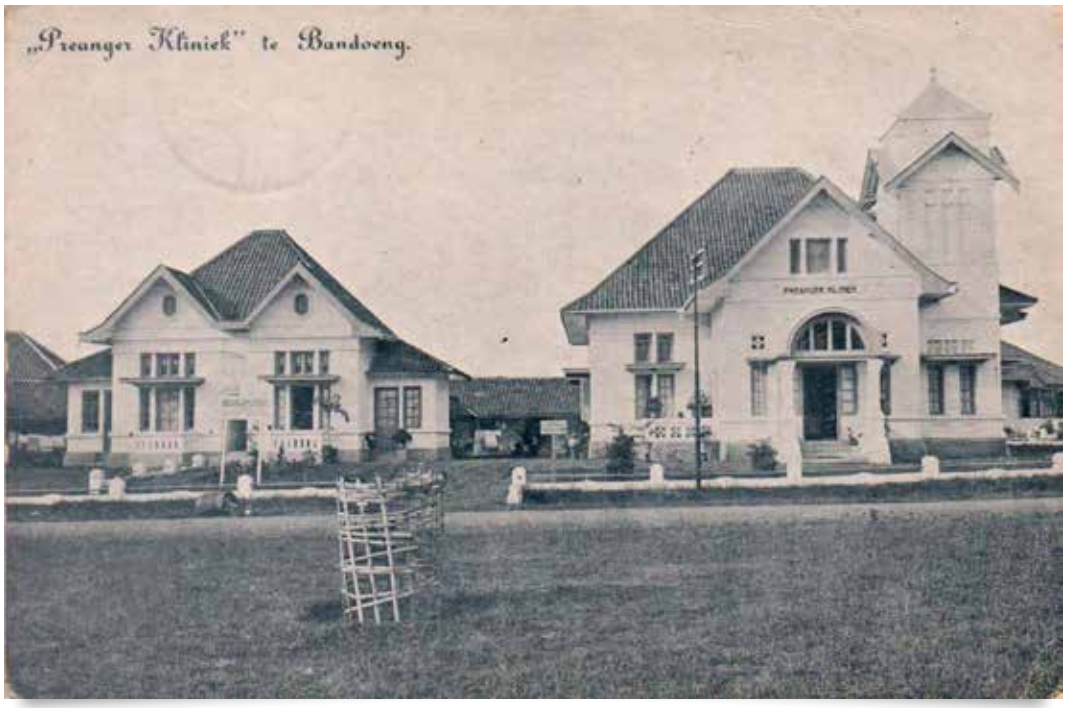
Akan halnya Oranje Nassauplein, pada masa-masa kemudian sempat berganti nama menjadi. Taman Dipati Ukur dan tak terpelihara dengan baik. Pada tahun 1970-an taman ini dijadikan tempat kegiatan Pramuka yang mulai berkembang di kota Bandung. Bahkan pada tahun 2000 Pada tahun 2000, Pemerintah Kota Bandung meresmikan gedung Kwartir Cabang (Kwarcab) Pramuka Kota Bandung yang terletak berhadapan dengan bangunan bersejarah tersebut. Kini namanya berganti menjadi Taman Pramuka.***

Gambar 08.116. Kartupos bergambar yang menampilkan sebuah vila mewah di Oranye Plein, Bandung bernama Lux Vincet. Dalam bahasa Latin Lux Vincet bermakna cahaya menaklukan atau cahaya kemenangan. Memberi nama Lux Vincet bagi sebuah tempat tinggal mengisyaratkan bahwa sang pemilik berharap vila tersebut kelak menjadi tempat bersemayamnya cahaya kemenangan.

23

Klinik Preanger

Kisah Dokter Partikulir dan Dokter "Cai"



[08.119]

Mendapatkan pelayanan kesehatan di Kota Bandung pada awal abad ke-20 bukan hal mudah. Selain karena petugas kesehatan atau dokter masih sangat sedikit, fasilitas kesehatan yang ada juga sangat terbatas. Rumah sakit milik pemerintah memang sudah berdiri dan ada juga rumah sakit milik organisasi misionaris, namun sarana prasarana jauh dari memadai. Bagi yang kaya, seperti halnya keluarga juragan perkebunan

(Preanger Planters), mereka bisa datang berobat ke Preanger Kliniek yang berlokasi di salah satu sudut Nassau Plein (sekarang Lapangan Taman Cempaka). Namun bagaimana dengan warga pribumi yang miskin dan kurang mampu?

Alkisah, pada tahun 1912 datanglah seorang dokter pribumi lulusan STOVIA ke kota Bandung hendak berjumpa dengan dua sahabatnya, Soewardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara) dan Edward Douwes Dekker (Danudirja Setiabudhi) guna mewujudkan pemikiran kebangsaannya dengan mendirikan sebuah partai , Indische Partij (IP). Pandangan dan pemikiran mereka bertiga sangat kritis terhadap pemerintahan Hindia Belanda, yang dituangkannya melalui media partai yakni De Express. Tulisan-tulisannya mereka membuat pemerintah Belanda geram dan berakibat Tjipto dipecat sebagai dokter pemerintahan. Tak hanya itu, Pada Juli 1913, harian De Expres di Bandung menerbitkan artikel sarkasme karya Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) yang berjudul "Als ik eens Nederlander was" (Andaikan Aku Seorang Belanda). Karena membela tulisan tersebut, dr. Tjipto ditangkap dan ditahan di Penjara Banceuy, Bandung, bersama Suwardi dan Douwes Dekker. Sebulan kemudian, pada Agustus 1913, mereka bertiga resmi dijatuhi hukuman buang (pengasingan) ke Belanda.

Tjipto tidak kapok. Setelah diperbolehkan kembali ke Hindia Belanda pada 1914 Ia kembali berpolitik, bahkan terpilih menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat) di Batavia pada 1918. Suaranya masih tetap kritis kepada pemerintah kolonial. Pada tahun 1920, ia dilarang tinggal di daerah-daerah yang menggunakan bahasa Jawa dan akhirnya diijinkan untuk tinggal di kota Bandung (masyarakatnya berbahasa Sunda) bersama isterinya, Nyonya Maria de Vogel, sebagai tahanan kota.

"Tjipto, dokter partikulir" demikian tercantum pada papan nama yang dipasang di depan rumahnya di jalan Tegallega (Tegallegaweg no.89). Ia mendedikasikan hidupnya untuk mengobati rakyat kecil secara gratis. Seringkali dengan menggunakan sepeda, dr. Tjipto berkeliling keluar masuk kampung kumuh demi memberikan layanan medis bagi mereka yang miskin. Menariknya, di rumahnya tak hanya

Gambar 08.19. Sepasang bangunan di seberang Taman Cempaka (Nassau Plein), sebagaimana diperlihatkan pada Kartupos bergambar berikut, merupakan klinik kesehatan bagi orang-orang berduit di kota Bandung, namanya Preanger Kliniek. Klinik ini beroperasi sekira tahun 1910-an pada saat yang sama dua tokoh pribumi , Dokter Tjipto dan Sosrokartono, dengan caranya masing-masing memberikan pelayan kesehatan bagi kaum pribumi yang tak mampu. Baik si Kaya atau Si Miskin percaya bahwa sehat harus diperjuangkan dan dijaga.

ramai dikunjungi orang-orang yang hendak berobat, tetapi juga para mahasiswa atau pemuda aktivis pergerakan untuk berdiskusi menimba ilmu tentang kebangsaan. Salah satunya adalah seorang mahasiswa THS yang kelak menjadi proklamator kemerdekaan, Soekarno. Pada tahun 1927 pengabdiannya terpaksa harus terhenti. Penguasa Hindia Belanda mengasingkan Tjipto ke Banda, Maluku. Untuk mencukupi biaya selama pengasingan, Tjipto menjual seluruh harta dan rumah tinggalnya di Tegallega. Diketahui barang-barang tersebut di antaranya dibeli oleh Soekarno dan Sosrokartono yang kebetulan tinggal tak jauh dari rumahnya. Soekarno tinggal bersama isterinya Inggit Garnasih di Jalan Ciateul sementara Sosrokartono tinggal di Jalan Pungkur Bandung.

Berbeda dengan dr. Tjipto yang memiliki latar belakang pendidikan kedokteran, Sosrokartono tidak demikian. Ia lulusan jurusan bahasa dan sastra dari Universitas Leiden, berkarier dalam dunia jurnalistik internasional dengan menguasai 24 bahasa dari seluruh dunia. Namun ia memilih kembali ke tanah airnya untuk kemudian menetap di Bandung. Sosrokartono melepaskan segala kemewahan barat dan memilih jalan hidup asketis (menjadi seorang spiritualis). Ia membuka rumah pengobatan gratis bernama Darussalam di Jalan Pungkur (tepat di seberang terminal Kebon Kalapa). Karena kemampuannya menyembuhkan orang sakit hanya dengan media segelas air putih dan doa, masyarakat di Bandung dengan hormat menjulukinya sebagai "Dokter Cai" (Dokter Air).***

Gedong Cai Tjibadak

24

Sejarah Mengapa di Bandung Ada Air Ledeng



[08.120]

Selain menyediakan kebutuhan akan tenaga listrik pemerintah kota Bandung juga membangun fasilitas penyaluran air bersih. Dalam kaitan itu, mereka membangun sistem Saluran Air Bandung (Water Leiding Bandoeng). Sistem ini menjadi cikal bakal sistem penyediaan air bersih modern di Kota Bandung. Dari istilah Water Leiding inilah yang di kemudian hari diserap oleh lidah lokal menjadi kata "Ledeng", yang kini menjadi nama kawasan dan terminal terkenal di Bandung Utara.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih pemerintah kolonial memanfaatkan sumber mata air murni di kawasan utara Bandung, tepatnya di daerah Cibadak (sekarang kawasan Ledeng). Pembangunan fisik pun dimulai pada 1916 berupa jaringan perpipaan dan sarana penampungan air bersih yang disebut Gedong Cai Tjibadak. Bangunan beton ini mampu mengalirkan air dengan debit 50 liter per detik melalui pipa-pipa raksasa bawah tanah. Sistem ini memanfaatkan gaya gravitasi untuk mengalirkan air pegunungan yang jernih ke area hilir kota. Layanan premium ini mampu mencukupi hampir 80% kebutuhan air Bandung kala itu, meski secara sosial distibusi utamanya diprioritaskan bagi warga Eropa dan fasilitas publik kolonial.

Karena posisinya yang sangat vital sebagai jantung kehidupan kota, Gedong Cai Tjibadak menjadi titik militer yang strategis saat perang kemerdekaan pecah. Para pejuang Indonesia (laskar-laskar rakyat) dikerahkan khusus untuk menjaga dan merebut pasokan air ini, karena siapa pun yang menguasai air di utara, akan memegang kendali atas kota Bandung di bagian bawah.

Seiring berpindahnya kekuasaan di Indonesia, pengelolaan Water Leiding Bandoeng terus berganti nama menjadi Stadsgemeente Water Leiding Bandoeng (Dikelola langsung pemerintah kota kolonial), Technische Ambtenaar. Pada masa pendudukan Jepang namanya diganti menjadi Sui Doko dan setelah Indonesia merdeka namanya menjadi Perusahaan Air Minum, baru lah pada tahun 1974 namanya yang digunakan adalah Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang kini bernama Perumda Tirtawening Kota Bandung.

Hingga hari ini, kawasan instalasi tua peninggalan Belanda tersebut masih kokoh berdiri di daerah Kecamatan Cidadap (Jalan Dr. Setiabudhi) dan dirawat di bawah pengawasan Perumda Tirtawening. Tempat ini tidak hanya menjadi saksi bisu modernisasi tata kota Bandung, tetapi juga menjadi asal-usul mengapa masyarakat Indonesia secara umum menyebut air perpipaan stasioner sebagai "Air Ledeng"**



[08.121]

Gambar 08.120 - 08.121.
Sebuah kartupos bergambar dari tahun 1920 yang memperlihatkan fasilitas penyaluran air bersih di utara kota Bandung. Fasilitas penyaluran air itu disebut Water Leiding Bandoeng. Dari nama fasilitas ainilah warga kota Bandung kemudian akrab dengan istilah air ledeng, yang berarti air bersih yang diperoleh dengan berlangganan dan disalurkan melalu pipa jaringan ke rumah -rumah warga.

25

Berg en Dal Simbol Pemukiman Elit di Ciumbuleuit



[08.122]

Ada sebuah daerah di Bandung utara yang namanya cukup unik, Ciumbuleuit. Bagi orang luar Bandung, apalagi bukan berasal dari etnis Sunda, mengucapkan nama ini sangat merepotkan bahkan cenderung salah ucap. Ya, Ciumbuleit merupakan nama yang terbentuk dari tiga patah kata yakni Ci yang menunjuk kata tempat, Umbul merujuk kepada lahan yang mengandung banyak air, dan leuit berarti tempat

atau gudang penyimpanan hasil bumi. Ciumbuleuit diartikan sebagai tempat yang subur dan menjadi lumbung pangan bagi masyarakatnya. Namun sesungguhnya, Ciumbuleuit lebih dari persoalan negeri yang subur, tetapi alam pegunungan yang Indah, yang kini menjadi salah satu kawasan pemukiman paling elit di kota Bandung.

Pada awal abad ke-19 Ciumbuleuit mulai menarik perhatian para pendatang dari Eropa, yang mendapati lahan di daerah ini tak hanya subur untuk bercocok tanam padi tetapi juga membuka kebun teh dan kopi. Budidaya teh di Ciumbuleuit dimulai sekitar tahun 1835 dan segera meningkat pesat. Pada tahun 1841, Ciumbuleuit tercatat sebagai salah satu dari delapan daerah perkebunan teh utama di wilayah Priangan. Salah satu pengelola perkebunan teh yang sukses di Ciumbuleuit adalah Brumsteede. Kisah sukses Brumstede ini dicatat oleh seorang penjelajah dari Skotlandia yang berkesempatan mengunjungi perkebunan the di Ciumbuleuit ini. Walter Kinloch yang berkunjung pada tahun 1852. Kinloch dalam memoarnya yang diterbitkan dengan judul "Rambles in Java and The Straits in 1852" menuturkan bahwa Brumsteede bertindak sebagai pengusaha sekaligus kontraktor swasta yang memegang hak pengelolaan lahan dari Pemerintah Hindia Belanda. Pada masa itu (era Cultuurstelsel atau Tanam Paksa), pemerintah kolonial menunjuk para pengusaha Eropa untuk memproduksi komoditas ekspor seperti teh. Brumstede memperoleh hak pengeloaan lahan seluas 210 hektar di Ciumbuleuit. Untuk mengolah lahan seluas itu, Tuan Brumsteede mempekerjakan sekitar 1.000 orang tenaga kerja pribumi. Mereka bertugas mulai dari pembukaan lahan, perawatan tanaman, pemetikan daun, hingga pengolahan di pabrik. Hasilnya, Pada tahun 1851, perkebunan Ciumbuleuit berhasil memproduksi 152.000 pon daun teh (setara dengan sekitar 76 ton daun teh kering).

Memasuki akhir abad ke-19, pamor perkebunan teh di Ciumbuleuit mulai bergeser dan ditinggalkan akibat persaingan dengan komoditas lain serta perluasan tata kota. Pelahan-lahan perkebunan teh milik Brumstede pun beralih fungsi menjadi pemukiman mewah. Perkebunan teh Tuan Brumsteede kini telah sepenuhnya hilang dari lanskap alam dan berubah menjadi area perkotaan.

Gambar 08.122.
Pada masanya, negeri ini begitu kosong dan lengang, sampai-sampai sebuah rumah atau istana di daerah Ciumbleuit masih dapat dilihat dengan jelas dari Ujung Berung yang jaraknya mencapai sekira 15 kilometer. Inilah yang diperlihatkan dari lukisan berikut yang menjadi informasi visual paling tua tentang daerah Ciumbuleuit.

Berg en Dal (artinya "Gunung dan Lembah" dalam bahasa Belanda) adalah sebuah kawasan pemukiman villa elite (villadorp) bergaya Eropa yang mulai dibangun dan dikembangkan pada tahun 1936. Kawasan ini dirancang oleh perusahaan pengembang Volker Aannemings Maatschappij tepat di atas lahan bekas perkebunan teh Ciumbuleuit yang telah ditutup. Secara geografis, nama "Berg en Dal" dipilih karena mencerminkan topografi Ciumbuleuit Utara yang berbukit-bukit penuh dengan lereng dan lembah yang curam. Kawasan ini merupakan bagian dari proyek modernisasi tata kota Bandung era kolonial untuk memperluas kawasan hunian orang-orang Eropa ke arah utara yang berhawa dingin, bersih, dan eksklusif. Bersama dengan kawasan tetangganya seperti Sorghvliet (kini area sekitar Jalan Dago/ Rancabentang), Berg en Dal menjadi simbol permukiman kelas atas pada masanya.

Berg en Dal dikembangkan dengan karakter arsitektur dan lanskap yang sangat khas yakni Rumah-rumah di kawasan ini dibangun dalam ukuran besar, memiliki halaman atau taman yang luas, dan dikelilingi oleh tanaman hias seperti bougenville ungu serta kembang sepatu merah. Suasana kawasannya cenderung sunyi, hijau, dan sedikit misterius karena jalurnya yang berliku mengikuti kontur perbukitan. Air bersih dialirkan langsung dari pegunungan untuk menyuplai kawasan ini. Dari teras-teras villa di Berg en Dal, para penghuninya disuguhi pemandangan terbuka yang spektakuler menghadap ke arah lembah Bandung hingga kaki Gunung Tangkuban Parahu.

Salah satu kisah nyata bagaimana kehidupan di Berg en Dal berjalan terekam dari kehidupan Hal Wichers, seorang pelukis terkenal asal Belanda. Pada masa kolonial, ia mendirikan sebuah villa megah di kawasan Berg en Dal Ciumbuleuit yang dinamai Arendsnest (Sarang Elang). Villa tersebut dilengkapi studio lukis yang luas, taman batu, kolam besar, bahkan bunker perlindungan bawah tanah pribadi.

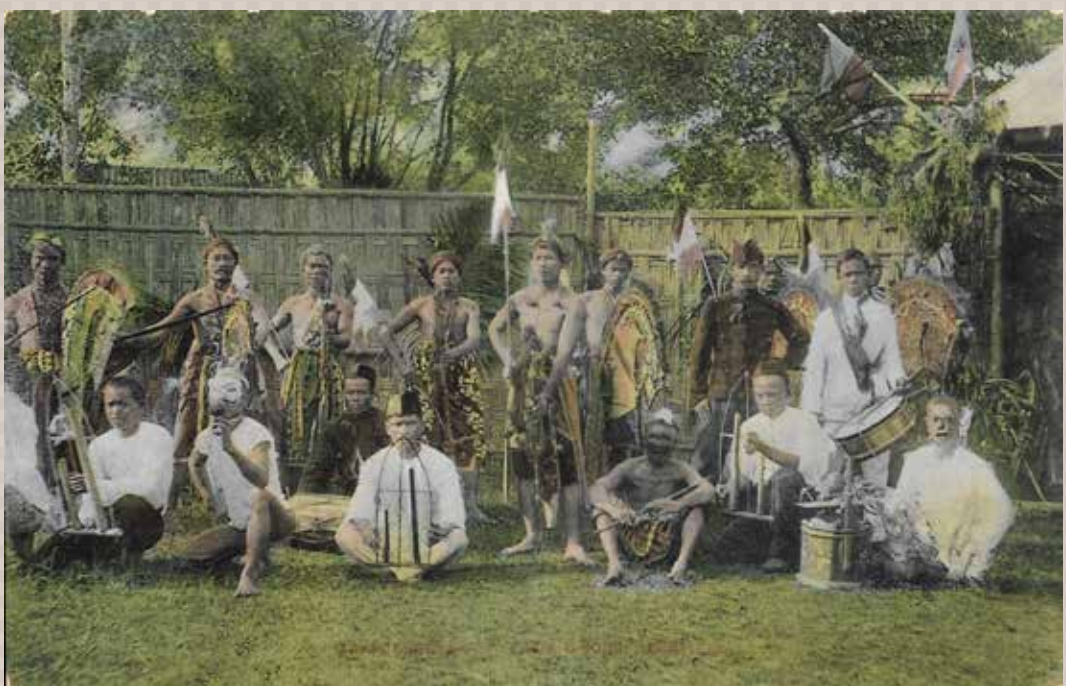
Setelah Indonesia merdeka, aset-aset properti milik Belanda di Berg en Dal dinasionalisasi. Seiring waktu, Rumah-rumah tua peninggalan Belanda tersebut sebagian besar telah beralih kepemilikan menjadi rumah tinggal mewah milik warga lokal maupun ekspatriat sejak periode

1970–1980-an. Sebagian wilayah aslinya kini berada di sekitar Jalan Ciumbuleuit bagian atas menuju kawasan Punclut. Beberapa bangunan tua berpekarangan luas yang tersisa di sayap-sayap jalan Ciumbuleuit saat ini banyak yang dialihfungsikan menjadi kafe-kafe estetik, restoran bertema alam, atau hotel butik.***



[08.123]

Gambar 08.123.
Sebuah kartupos bergambar yang memperlihatkan penampilan dari udara kawasan Ciumbuleuit yang masih lengang, perbukitan dengan panorama sawah terasering sepanjang mata memandang. Namun kawasanini kemudian dikelola oleh perusahaan Berg & Dal" yangmengubahnya menjadi kawasan pemukiman elit kota Bandung yang dikenal saat ini.



[09.1]

09

Kelindan Peradaban dalam Seni di Priangan

Jakob Soemardjo dalam kata Pendahuluan yang ditulis untuk buku 200 Tahun Seni Pertunjukan di Bandung karya Irawati Durban Ardjo (2011) mengungkap bahwa ada pergulatan budaya antara Kabupaten dan Kotapraja (gementee), yang berlangsung sejak ditetapkannya Bandung sebagai ibukota Karesiden Priangan (Barat) menggantikan kedudukan semula di Cinajur, yaitu pada tahun 1856. Perpindahan ini dengan cepat mwmbuat kota Bandung sebagai kota Modern meningkat dan mulain dikenal sebagai destinasin wisata alam yang memikat. Lebih-lebihsetelah tahun 1884 ketika jaringan kereta api yanng menghubungkan kota Bandung dan kota-kotab besar lainnya di pulau Jawa mulai dibangun. Sampai hampir akhir abad ke-19 budaya kabupaten Bandung masih begitu dominan, hanya saja informasi atau berita mengenai kegiatan seni mereka amat sedikit iperoleh. Namun mengingat sekitar tahun 1930-an mulai menonjol adanya semacam renaisans budaya dan seni Sunda di kota Bandung, maka dapat diduga diduga bahwa hidup kesenian di Bandung, terutama seni tradisi Sunda, baik di kalangan para pejabat pemerintahan maupun rakyat, terus hidup lestari dalam tradisi lisan mereka.

Masih menurut Soemardjo, bahwa prgulatan kabupaten dan kotapradja lebih banyak disebabkan oleh sikap kaum kolonialis sendiri. Memang, Orang-orang Belanda yang hidup di perkebunan pedalaman

Gambar 09.1. Kartupos bergambar yang terbit pada tahun 1920 memperlihatkan kelompok seni pertunjukan Kuda Kepang dari Jawa yang siap menggelar pertunjukan di tanah Priangan. Praktik kelindan peradaban di Bandung seperti ini ternyata tidak hanya terjadi pada seni pertunjukan. Dengan dinamikanya masing, kelindan itu terjadi pada dunia seni rupa, seni musik, hingga seni tari. Dengan kata lain, kesenian di Bandung berkembang sebagai buah dari saling berkelindan antara seni tradisional yang diusung oleh kaum pribumi dengan seni Barat yang diusung bangsa Barat yang hidup di ibukota Priangan sekaligus calon ibukota Hindia Belanda.

Priangan mau tidak mau hidup dalam kesenian lingkungannya, tidak mengherankan bila orang Belanda atau Eropa tersebut tertarik untuk memahami dan mengkaji, bahkan hidup alam kebudayaan dan kesenian Sunda yang kerakyatan. Namun kebanyakan orang Belanda hidup membentuk komunitasnya sendiri di kota Bandung. Mereka inilah yang menciptakan semacam pergulatan budaya tadi.

Namun demikian, keterpisahan yang diciptakan oleh penguasa Kolonial dalam hidup kesenian tidak mampu mencegah atau menghalangi adanya keterhubungan -keterhubungan antarseni tersebut, dalam hal mana golonan elite terpelajar modern pribumi menjadi perantaranya. Sebagai contoh bagaimana peran guru lulusan Kweekchool bernama Kartabrata yang aktif membawa jenis teatere Belanda ke lingkungan sekolah dan masyarakat Bandung, dengan mendirikan group teater yang dinamainya Toonel Vereniging Loeteong Kasaroeng tahun 1921. Ia berhasil menggelar pementasan toneel Loeteong Kasqaroeng di halaman pendopo kabupaten Bandung dengan memperoleh sambutan luar biasa dari kaum pribumi maupun pejabat Belanda, bahkan Gubernur Jenderal Hindia Belanda turut menyaksikannya. Peristiwa budaya ini menunjukkanbahwa seni interkultur di Bandung diterima baik oleh kaum pribumi maupun pihak Bbelanda, justru karena mengandung bentuk campuran budaya (hybrid). Kelak, Toneel Loetoeng Kasaroeng inilah yang mendasari lahirnya film pertama buatan bangsa Indonesia dengan judul yang sama, Loetoeng Kasaroeng.

Praktik kelindan peradaban di Bandung seperti ini ternyata tidak hanya terjadi pada seni pertunjukan. Dengan dinamikanya masing, kelidan itu terjadi pada dunia seni rupa, seni musik, hingga seni tari.Dengan kata lain, kesenian di Bandung berkembanjg sebagai buah dari saling berkelindan antara seni tradisional yang diusung oleh kaum pribumi dengan seni Barat yang diusung bangsa Barat yang hidup di ibukota Priangan sekaligus calon ibukota Hindia Belanda.

Serangkaian kartu pos yang ditampilkan dalam bagian ini merekam sejumlah kesenian tradisional yang muncul pada pawal abad ke-20. Meski tidk sepenuhnya menggambarkan tumbuh dan berkembangnya kesenin tradisional Sunda di Bandung. Meski di kemudian hari, kesenian

tradisionalmengalami masa surut seiring dipindahnya ibukota kabupaten Bandung kembali ke luar kota, meninggalkan kotapraja berjalan dengan keseniannya sendiri.***

1

Seni Wayang Golek

Usaha Meniru Berbuah Karya Baru



[09.2]

Dr. Theodoor Gautier Thomas Pigeaud, seorang ahli sastra dan kebudayaan Jawa asal Belanda, menulis buku berjudul Javaanse Volksvertoningen (1938) yang menyajikan hasil penelitiannya tentang berbagai seni pertunjukan yan berkembang di Tanah Jawa. Dalam buku tersebut dibahas pula tentang Wayang Golek yang tumbuh dan berkembang di daerah Priangan, Jawa Barat. Pigeaud menjelaskan bahwa wayang golek (wayang boneka kayu) lahir dari gagasan untuk meniru bentuk wayang kulit. Menurut catatannya, seorang Bupati Sumedang pada abad ke-18 hingga ke-19 memiliki

ide untuk membuat pertunjukan boneka tiga dimensi yang memainkan lakon epik Ramayana dan Mahabharata yang biasanya dimainkan pada pertunjukan wayang kulit purwa.

Dalam perkembangannya, pertunjukan wayang golek yang sudah populer di daerah Cirebon dan mulai merembes ke Sumedang itu ternyata diminati oleh bangsawan Priangan. Masih menurut Pigeaud, Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah III (Dalem Karang Anyar) yang memerintah pada 1829-1846 sangat menggemari pertunjukan wayang. Pada suatu ketika, Ia mengundang Ki Darman, seorang dalang sekaligus ahli pembuat wayang golek dari Tegal, Jawa Tengah. Dimintanya Ki Darman tinggal beberapa waktu di Bandung untuk membuat seperangkat wayang golek. Ki Darman kemudian menetap di daerah Cibiru, Bandung Timur untuk memenuhi permintaan sang Bupati. Wayang golek ciptaan Ki Darman inilah yang kemudian dipertunjukkan pada kesempatan pertama di Dalem Kabupaten Bandung. Rupanya masalah bahasa menjadi kendala, karena saat itu Sang Dalang memainkan wayang golek dengan menggunakan bahasa Jawa. Penerus Dalem Karang Anyar yakni R.A.A. Wiranatakusumah IV melakukan terobosan dengan mendorong agar pertunjukan wayang golek dimainkan menggunakan bahasa Sunda. Sejak itulah, di Priangan dikenal satu genre pertunjuan seni tradisional yakni wayang golek berbahasa Sunda.

Pada mulanya pertunjukan wayang golek ini digelar untuk kepentingann tertehntu, seperti dalam rangka pelaksanaan ritual sedekah bumi (persembahan dimulainya musim tanam para petani) atau Sedekah laut (persembahan dimulainya musim melaut pra nelayan), adapula fungsi lain yakni ruwatan yakni tradisi upacara adat yang bertujuan untuk membersihkan diri atau suatu tempat dari nasib buruk, kutukan, energi negatif, atau gangguan gaib, sehingga kembali selamat, sehat, dan tenteram. Ruwatan memiliki kaitan erat dengan kisah lahirnya Batara Kala yang kerap mengincar orang-orang tertentu untuk dimakan (sukerto). Untuk melakukan ruwata maka digelarlah pertunjukan wayang (kulit atau Golek) dengan lakon khusus yaitu Murwakala dipimpin oleh seorang dalang yang memiliki kemampuan khusus dalam merawat. Acara diikuti dengan pemberian sejai dan pengucapan doa-

Gambar 09.2. Kartupos bergambar yang menampilkan pertunjukan wayang golek, dimana wayang golek (wayang boneka kayu) lahir dari gagasan untuk meniru bentuk wayang kulit. Menurut catatan Pigeaud ada seorang Bupati Sumedang pada abad ke-18 hingga ke-19 memiliki ide untuk membuat pertunjukan boneka tiga dimensi yang memainkan lakon epik Ramayana dan Mahabharata.

doa memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, danprosesi siraman (mandi pembersihan), pemotongan rambut, hingga melarung rambut ke tanah. Namun, acara ruwatan juga semakin jarang dilakukan, sehingga di kemudian hari wayang golek lebih sering dipentaskan untuk kepentingan hiburan semata.

Pertunjukan wayang golek biasa diiringi oleh sebuah sekelompok penabuh gamelan dan seorang atau beberapa penyanyi tradisional akan menjadi pengiring seorang dalang yang memainkan wayang-wayang mengikuti sebuah cerita dari epos Ramayana atau Mahabarata. Pada masa kini, wayang golek tak mesti mengangkat cerita klasik, namun juga cerita-cerita dari kisah penyebaran Islam, atau bahkan cerita-cerita yang bersifat kreasi baru dari sang dalang (lakon carangan).

Selain berisi wejangan dan pesan-pesan hikmah, pertunjukanwayang golek juga seringkali diwarnai dengan leucen atau adegan yangmenggelikan. Tak heran bila ketika tokoh punakawan seperti Semar, Petruk, Gareng (Dawala), dan kawan-kawannya, pertunjukan menjadi ramai dan dinanti-nanti.

Pada 7 Nopembeer 2013 Wayang, termasuk Wayang Golek, ditetapkan oleh UNESCO (The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan di bidang cerita narasi yang indah dan berharga dan memperoleh gelar Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. Penghargaan ini mengangkat harkat wayang sebagai salah satu karya kebudayaan adiluhung dari bangsa Indonesia. Karenanya, pada 2018 Pemerintah mengelaurkan Kepres No.30 tahun 2018 yang menetapkan tanggal 7 Nopember sebagai Hari Wayang Nasional.

Ada sebuah tempat istimewa di Bandung yang memiliki kaitan erat dengan perkembangan sewi Wayang Golek. Namanya Kampung Jelekong, sebuah kampung wisata dan sentra seni tradisi Sunda yang berlokasi di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kampung ini sangat terkenal sebagai pusat penghasil lukisan terbesar di Bandung serta rumah bagi para maestro wayang golek.

Sepanjang jalan utama di Jelekong, terdpat puluhan galeri seni dan deretan kanvas lukisan yang dipajang di halaman atau pinggir jalan. Jenis lukisan yang dijual sangat beragam, mulai dari pemandangan alam, pedesaan, hingga kaligrafi. Tradisi melukis di sini diwariskan secara turun-temurun sejak puluhan tahun lalu. Jelekong juga merupakan tempat lahir dan berkembangnya dinasti seni pewayangan Sunda. Kampung ini adalah markas dari keluarga besar seniman Giri Harja yang dipelopori oleh dalang legendaris Abah Sunarya dan diteruskan oleh maestro wayang golek almarhum Asep Sunandar Sunarya. Selain melukis dan membuat wayang golek, warga kampung ini juga aktif melestarikan seni pertunjukan tradisional seperti sisingaan, jaipongan, dan pencak silat. Yang menqarik, para Pengunjung dapat melihat langsung proses pembuatan wayang dari sejak penebangan kayu sebagai bahan baku, menyaksikan langsung para seniman membuat wayang golek.***



[09.3]



[09.4]



[09.5]

Gambar 09.3 - 09.5.
Gamelan menjadi bagian penting dalam pertunjukan seni wayang golek. Para nayaga yang memainkan gemelan tersebut akan mengiringi pertunjukan dengan fungsi utama sebagai pengiring jalannya cerita, penanda suasana atau emosi, penanda masuk dan keluarnya tokoh, penanda transisi adegan, hingga penyelaras tempo dan ritme. Dalam pementasan wayang golek Sunda, seperangkat gamelan salendro, masing instrumen memiliki fungsi dan perannya sendiri. Kendang berfungsi sebagai "pemimpin" irama yang mengatur cepat-lambatnya gerakan wayang dan memberi aksen pada adegan aksi atau pukulan (sabetan) rebab membawakan melodi utama yang mendalam dan emosional, terutama saat mengiringi tembang sinden atau suasana syahdu, Goong dan Kenong menjadi penanda garis waktu atau penutup kalimat lagu (gongan) yang memberikan rasa kestabilan pada musik, dan Saron, Bonang, dan Jenglong berfungsi mengisi kerangka melodi dan jalinan ritme yang membuat suasana panggung semakin padat dan hidup.

2

Seni Musik Angklung

Ketika Cinta Menggetarkan Nada



[09.6]

Jonathan Rigg mencantumkan dalam buku kamus karyanya Dictionary of the Sunda Language (1862) sebuah lema berikut keterangannya: Angklung, adalah alat musik yang terbuat dari pipa-pipa bambu, yang dipotong ujung-ujungnya, menyerupai pipa-pipa suatu organ, dan diikat bersama-sama dalam suatu bingkai, digetarkan untuk menghasilkan bunyi. Informasi ini menunjukkan bahwa dalam budaya Sunda dikenal satu perangkat musik yang terbuat dari bambu bernama Angklung, yang kemudian dijadikan instrumen utama dalam suatu pertunjukan musik tradisional.

Dr. Isaäc Groneman menuliskan catatan penting tentang angklung dalam bukunya yang monumental berjudul De Gamelan te Jogjakarta (1890). Menurutnya angklung—beserta prinsip bunyinya yang menyerupai calung—merupakan instrumen asli karya kreatif masyarakat Nusantara. Alat musik ini sudah digemari oleh penduduk lokal jauh sebelum pengaruh kebudayaan Hindu masuk. Pada masa purba, angklung sudah menjadi salah satu alat musik favorit yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Nusantara yang memang banyak ditumbuhi pohon bambu sebagai bahan baku pembuatan instrumen ini.

Merujuk pembahasan Groneman tersebut seorang pakar sejarah musik, Jaap Kunst, menulis telaahnya tentang pertunjukan musik angklung dalam bukunya Toonkunst van Java (1934) bahwa angklung merupakan alat musik multitonal (bernada ganda) khas Tanah, namun demikian juga dapat dijumpai di wilayah lain seperti Sumatra Selatan, Kalimantan, Lampung, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kunst mencatat bahwa angklung (serta musik bambu lainnya) memiliki perbedaan signifikan dibandingkan musik di Jawa pada umumnya—di mana musik Jawa lebih terikat pada aturan yang seragam, sedangkan angklung memiliki pola (pattern) yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kunst juga mendokumentasikan bagaimana angklung dimainkan oleh masyarakat.

Masyarakat Baduy dari desa Kanekes diyakini telah memainkan angklung sejak abad ke-7, disebut Angklung Kanekes. Masih di sekitar Banten, tepatnya di daerah Banten Kidul dikenal kesenian Dogdog Lojor yang sebagian besar instrumennya beruoa angklung dan dimainkan dalam upacara panen padi dan sejenisnya. Kesenian Dogdog lojor juga dipetunjukkan di berbagai wilayah lainnya yang bersifat agrariss seperti Lebak dan Sukabumi. Ada pula Angkung Gubrag di Desa Cipining, Bogor yang juga digunakan dalam ritual mengundang dewi kesuburan, Dewi Sri, ketika bencana kelaparan melanda daerah itu. Sementara masyarakat Desa Bungko, Indramayu diketahui memiliki angklung yng telah berusia 600 tahun dan masih terawat dengan baik, orang-orang menamainya Angklung Bungko merujuk kepada nama ulama lokal yang memanfaatkan angklung tersebut sebagai bagian dari

Gambar 09.6. Angklung merupakan instrumen musik tradisonal khas Sunda, untuk memainkannya seseorang hanya cukup menggetarkannya sehingga menghasilkan nada tertentu. Untuk menyanyikan sebuah lagu, getar nada sebuah angklung yang diatur padu dengan getar nada angklung yang lain akan menghasilkan irama dan bunyi-bunyian yang tertentu. Kalau sudah demikian, lagu apa pun dengan mudah diperdengar, dari koplo dangdut sampai musik Beethoven. Itu semua berkat kecintaan seorang tokoh bernama Daeng Sutigna yang memodifikasi nada musik angklung menjadi pentatonik.

syiar Islam, Ki Gedeng Bungko. Dalam perkembangannya permainan angklung disertai pula dengan unsur gerak dan ibing (tari) yang ritmis dengan pola dan aturan-aturan tertentu. Pola-pola gerak ini disesuaikan dengan kebutuhan upacara penghormatan padi, misalnya pada waktu mengarak padi ke lumbung (ngampih pare, nginebkeun) dan sebagainya. Masyarakat Malangbong, Garut jugaa memainkan jenis angklung yang disebut angklung Badeng. Angklung ini dikaitkan dengan syiar Islam, dimana dalam pertunjukannya pesan-pesan keagamaan dissampaikan dalam bahasa Sunda dan bahasa Arab.

Sayangnya, pada- masa sulit di era Hindia Belanda angklung dimanfaatkan oleh para pengamen yang berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk meminta-minta. Tak heran bila angklung pada masa itu memiliki gambaran rendah. Menariknya dalam pertunjukannya, diselingi dengan atraksi kekebalan tubuh yakni mengiris tubuh dengan senjata tajam. Sedangkan masyarakat desa Arjasari, Kabupaten Bandung mempraktikkan pertunjukan angklung yang berkaitan dengan ritual pertanian. Hanya saja pertunjukan itu telah bergeser sebatas pertunjukan hiburan semata menyusul surutnya aktivitas pertanian di wilayah itu. Nama Angklung Buncis diambil dari salah satu nyanyian yang didendangkan dalam pertunjukan angklung itu: "cis kacang buncis nyengcle...".

Pada tahun 1938 seorang guru di Kuningan bernama Daeng Sutigna mencari cara agar para siswanya tertarik untuk belajar musik dan seni suara. Ia menyadari di tengah keterbatasan ekonomi tidaklah mungkin mendorong siswanya menggunakan alat-alat seperti gitar, piano, mandolin, dan biola yang sudah pasti mahal dan sulit didapat. Suatu hari ada seorang pengamen datang dengan memainkan angklung buncis di hadapannya, ia pun terbersit ide untuk mengubah alat musik angklung yang dimainkan oleh pengamen itu dari angklung yang bertangga nada pentatonis menjadi diatonis chromatis. Usahanya tak sia-sia, pada tahun 1938 Daeng Soetigna berhasil menciptakan angklung yang diinginkannya, demikian dikisahkan dalam buku yang ditulis oleh Tatang Soemarsonodan Ergan Garnasih Pirous (2007)berjudul Membela Kehormatan Angklung: Sebuah Biografi dan Bunga Rampai Daeng Soetigna. Angklung ciptaan Pa Daeng, demikian panggilan akrabnya,

bisa digunakan untuk memainkan lagu-lagu populer, tak terkecuali lagu-lagu klasik Barat. Angklung inilah yang yang dikenal sebagai angklung modern atau Angklung Pa Daeng.

Pada awalnya, permainan angklung ciptaannya hanya dikenal di kalangan anak-anak Pramuka di Kuningan dan kemudian diajarkan di sekolah. Pada masa pendudukan Jepang, tepatnya pada tahun 1944, Pa Daeng membentuk grup angklung yang para pemainnya terdiri dari anak-anak kelas V dan kelas VI SD Kuningan. Kecuali lagu- lagu Jepang, juga diajarkan beberapa lagu Indonesia yang sedang populer ketika itu. Ternyata orang-orang Jepang menyukai permainan angklung itu sehinggan grup itu sering diundang untuk main acara-acara resmi di Kuningan maupun di Cirebon.

Sesudah proklamasi kemerdekaan tahun 1945, permainan angklung semakin meluas diajarkan oleh Daeng Sutigna. Tak hanya di Sekolah Dasar namun juga di sekolah menengah (SMP) Kuningan. Pada awal tahun 1946 ia mendirikan grup angklung, kali ini angklung tak hanya dimainkan sebagai alat intrumentalia, namun juga mengiringi anak-anak yang menyanyikan sejumlah lagu.

Ketika di Kuningan digelar Perundingan Linggarjati pada November 1946, Kelompok musik Angklung Daeng Sutigna mendapat kesempatan untuk tampil menghibur para delegasi. Pertunjukan ini selain dapat mencairkan suasana juga memberi kesan mendalam bagi para tokoh yang hadir. Tak heran bila beberapa pekan berikutnya, Kelompok musik ini dundang main ke Istana Negara Jakarta. Perdana Menteri Sutan Syahrir sendiri yang menjemput rombongan musik tersebut.

Sejak itu, kelompok musik angklung Pa Daeng senantiasa diundang tampil dalam berbagai acara penting, seperti pelantikan walinegara Pasundan pada Mei 1947, dan acara pentupan Perundingan Renville, malam hiburan bagi para peserta Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955. Puncaknya terjadi ketika Kelompok musik Angklung ditampilkan selama 8 bulan dalam World Fair di New York, Amerika Serikat tahun 1964, dilanjutkan dengan pertunjukan di sejumlah negara seperti Prancis dan Belanda.

Daeng Sutigna wafat di Bandung 8 April 1984 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan, Cikutra,Bandung. Atas jasa-jasanya dalam memajukan seni musik angklung, Daeng Sutigna mendapat piagam penghargaan dari Gubernur Jawa Barat (1966), piagam penghargaan dari Gubernur DKI Jakarta (1968), Satya Lencana Kebudayaan dari Presiden Soeharto (1968), Anugerah Bintang Budaya Parama Dharma (2007) dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan diusulkan mendapat gelar pahlawan nasional dari Jawa Barat dalam bidang seni dan budaya.

UNESCO menghormati musik angklung ini dengan menetapkannya sebagai warisan budaya dunia milik Indonesia pada 16 Januari 2011. Angklung masuk dalam The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity. ***



[09.7]



[09.8]



[09.9]



[09.10]

Gambar 09.7 - 09.10.
Pada awalnya, permainan angklung kreasi Pak Daeng hanya dikenal di kalangan anak-anak Pramuka di Kuningan dan kemudian diajarkan di sekolah. Sesudah proklamasi kemerdekaan tahun 1945, permainan angklung semakin meluas diajarkan oleh Daeng Sutigna. Tak hanya di Sekolah Dasar namun juga di sekolah menengah (SMP) Kuningan. Pada awal tahun 1946 ia mendirikan grup angklung, kali ini angklung tak hanya dimainkan sebagai alat instrumentalia, namun juga mengiringi anak-anak yang menyanyikan sejumlah lagu.



[09.11]



[09.12]



[09.13]



[09.14]

Gambar 09.11 - 09.14.
Kelompok musik angklung Pa Daeng senantiasa diundang tampil dalam berbagai acara penting, seperti pelantikan walinegara Pasundan pada Mei 1947, dan acara pentupan Perundingan Renville, malam hiburan bagi para peserta Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955. Puncaknya terjadi ketika Kelompok musik Angklung ditampilkan selama 8 bulan dalam World Fair di New York, Amerika Serikat tahun 1964, dilanjutkan dengan pertunjukan di sejumlah negara seperti Prancis dan Belanda. Kini angklung telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Manusia (The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity) pada tanggal 16 November 2010 dalam sidang Komite Antar-Pemerintah UNESCO di Nairobi, Kenya.

3

Wayang Wong Priangan

Jejak Budaya Mataram di Priangan



[09.15]

Pertunjukan Wayang Wong diketahui telah ada sejak zaman Mataram Kuno. Prasasti Wimalasmara (930 M) yang ditemukan di daerah Jawa Timur menyebut pihak-pihak yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak, salah satunya adalah wayang wwang (seniman drama tari). Sementara pada prasasti yang lebih tua, yakni Prasasti Balitung (907 M) memuat keterangan: *Si Galigi mawayang buat hyang macarita Rimayakumara* yang berarti Si Galigi melakukan pertunjukan wayang yang dipersembahkan bagi Tuhan (hyang) dengan membawakan cerita

Rimayakumara. Para ahli sejarah meyakini bahwa istilah mawayang merupakan penyebutan untuk aktivitas menggelar pertunjukan wayang wong.

Kesenian ini kemudian lama terlupakan. Sri Sultan Hamengkubuwono I dari Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat yang menjadi penerus Kesultanan Mataram Islam, pada tahun 1755 berinisiatif mencipta ulang wayang wong. Para pemainnya adalah kaum kerabat dan pertunjukan dilakukan di dalam istana dengan penonton yang terbatas. Pertunjukan wayang digelar dalam acara-acara khusus seperti pernikahan kerabat keraton atau perayaan tertentu. Bahkan pada masa-masa berikutnya pertunjukan wayang wong. Juga sudah bisa dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Sejak itu, Pertunjukan wayang wong menjadi salah satu kesenian yang sangat digemari dan memiliki nilai tersendiri.

Pada abad 19 Daerah Priangan berada dalam pengaruh Kesultanan Mataram. Tak hanya dalam hal politik tetapi seni budaya juga terkena imbasnya. Wayang wong yang semula hanya dipentaskan di keraton Yogyakarta dan Surakarta, juga mulai dipergelarkan di Cirebon, Sumedang, Garut, dan Bandung.

Wayang Wong yang berkembang di daerah Jawa bagian barat inilah yang kemudian lebih dikenal sebagai Wyang Wong Priangan. Sebagaimana wayang wong lainnya, pertunjukan ini memadukan gerakan tari klasik, diiringi musik gamelan, tembang sang Sinden, dan dialog-dialog dramatis penuh penghayatan. Cerita yang dipentaskan diangkat dari epos Mahabharata, Ramayana, Arjunasasrabahuserta kisah-kisah lain yang banyak mengandung pesan moral. Pada umumnya dipertunjukkan dilakukan menggunakan dialog berbahasa Sunda.

Gambar 09.15. Sebuah kartupos bergambar yang diterbitkan oleh J.C.Becker menampilkan serombongan pemain wayang wong a Pada abad 19 Daerah Priangan berada dalam pengaruh Kesultanan Mataram. Tak hanya dalam hal politik tetapi seni budaya juga terkena imbasnya. Wayang wong yang semula hanya dipentaskan di keraton Yogyakarta dan Surakarta, juga mulai dipergelarkan di Cirebon, Sumedang, Garut, dan Bandung. Wayang Wong yang berkembang di daerah Jawa bagian barat inilah yang kemudian lebih dikenal sebagai Wayang Wong Priangan. Sebagaimana wayang wong lainnya, pertunjukan ini memadukan gerakan tari klasik, diiringi musik gamelan, tembang sang Sinden, dan dialog-dialog dramatis penuh penghayatan.

4

Seni Pertunjukan Topeng Priangan

Memahami Karakter dalam Lima Topeng



[09.16]

Bentuk kesenian lainnya yang berkembang di daerah Priangan sebagai pengaruh dari budaya Mataram ialah Tari Topeng, sebuah pertunjukan tari yang dilakukan secara tunggal (oleh seorang penari). Pada mulanya tari topeng masuk dari Cirebon sekira awal abad ke-20 dalam bentuk tari bebarang, yakni teri-tarian yang dipertunjukkan oleh sekelompok seniman yang beerkeliling dari kampung ke kampung di daerah Priangan. Disebut tari topeng karena sang penari mengenakan topeng saat menari, dimana gerakan tarinya mengekspresikan karakter dari

topeng yang dikenakan tersebut. Gerak tari berkarakter halus dan gagah disajikan secara bergantian. Dalam perkembangananya tari topeng tak hanya berkeliling untuk mengamen namun menjadi tari hiburan yang disajikan dalam perayaan khitanan atau perkawinan.

Dalam pertunjukan tari topeng ada lima jenis topeng yang biasa dimainkan yang masing-masing merepresentasikan karakter dan tahapan kehidupan manusia yakni: (1) Topeng panji, berwarna putihm lemabangkan kesucian, kelahiran, (2)Topeng Samba, wajah cerah ceria melambangkan masa kanak-kanak (3) Topeng Rumyang, masa remaja yang penuh petualangan, (4)Topeng Tumenggung, masa dewasa dengan penuh kewibawaan, ketegasan dan tanggung jawab, (5)Topeng Kelana, warna merah menyala dengan ekspresi kemarahan, penuh angkara murka. Berbeda dengan topeng Cirebon yang berakar kuat pada pakem babakan keraton dan rakyat, Tari Topeng Priangan lebih difokuskan serta diadaptasi dengan kehalusan gerak tari puteri khas Sunda. Penari biasanya menggunakan kain kebat atau samping dipadukan dengan penutup kepala tinggi (tekes).

Pada tahun 1942, seniman R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah menciptakan Tari Topeng Klana versi Priangan yang diadaptasi dari topeng Cirebon dengan penyesuaian koreografi. Karya ini menjadi penanda munculnya genre Tari Topeng yang khas Priangan. Pada masa berikutnya Irawati Durban Ardjo turut melakukan penghalusan dan pengembangan bentuk gerak agar selaras dengan estetika budaya Priangan. Pada masa-masa berikutnya, Tari Topeng Priangan mengalami pergeseran fungsi dari seni tradisi/keliling yang bersifat ritualistik-hiburan menjadi garapan seni pertunjukan estetis yang dikemas untuk panggung, sanggar, serta bernuansa pelestarian budaya daerah.***

Gambar 09.16. Kartupos bergambar berikut ini diterbitkan oleh J.L. van Dieten dari Rotterdam menampilkan rombongan tari topeng yang sedang menggelar pertunjukan. Dalam pertunjukan tari topeng ada lima jenis topeng yang biasa dimainkan yang masing-masing merepresentasikan karakter dan tahapan kehidupan manusia yakni: Topeng panji, Samba, Rumyang, Tumenggung, dan Klana. Masing-masing topeng menggambarkan karakter manusia menurut usia hidupnya. Dari perrtunjukan topeng penonton berhikmah tentang perjanan hidup manusia sejak anak-anak hingga lanjut usia.

5

Seni Degung

Kelangenan Musik yang Menenangkan



[09.17]

Salah satu kelangenan yang biasa dinikmati ketika sedang berada di Tatar Parahyangan ialah mendengarkan alunan musik tradisional yang lembut sambil memandangi alam pegunungan indah menyegarkan sambil disapa hembusan angin semilir menyejukkan. Alunan musik tradisional ini berasal dari sistem ansambel khas menggunakan instrumen logam, pencong, bilah, dan suling, yang disebut Degung. Alunan musik degung menjadi ciri khas yang kerap diperdengarkan di restoran atau rumah makan tradisional khas Sunda, atau pada acara pesta pernikahan.

Laksana sebuah orkestra, pertunjukan Degung biasanya berupa alunan musik instrumen yang ringan dan jernih, tidak terlalu padat namun melodinya terasa menonjol, dapat juga mengiringi seorang juru kawih (penyanyi) yang menyanyikan lagu berbahasa Sunda. Pada musik degung banyak ruang untuk bernafas, iramanya tak tergesa-gesa, fokus pada melodi, dan cengkok tidak berlapis layaknya lagu-lagu Jawa.

Etnomusikolog Jaap Kunst dalam bukunya Toonkunst van Java (Kunst, 1934) mencatat bahwa awal perkembangan Degung adalah sekitar akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Dalam studi literaturnya, disebutkan bahwa kata "degung" pertama kali muncul tahun 1879, yaitu dalam kamus susunan H.J. Oosting yang dalam kamus ini, "de gong" mengandung pengertian "penclon-penclon yang digantung".

Musik Degung sudah dimainkan sejak abad ke-19 di pendopo Kabupaten Cianjur. Saat itu Bupati R.A.A. Haji Muharam Wiranatakusumah V (1912–1920), memiliki seperangkat gamelan yang dinamai Pamagersari, dan menampilkan pertunjukan musik instrumentalia karena penggunaan vokal dianggap kurang tidak sesuai norma kesopanan. Ketika RAA Haji Muharam Wiranatakusumah V diangkat menjadi Bupati Bandung pada 1920, gamelan degung Pamagersari, beserta pangrawit-nya (musisi) turut dipindahkan ke Pendopo Kabupaten Bandung. Sejak itu, Degung mulai berkembang di Kabupaten Bandung.

Waditra (instrumen) gamelan degung terdiri atas koromong (bonang) 13 penclon, cempres (saron panjang), wilah, degung (jenglong), dan goong. Pada masa kemudian dilakukan penambahan-penambahan waditra terjadi sesuai dengan tantangan dan kebutuhan musikal, kendang dan suling.

Pada 18 Juni 1921 degung Bandung mendapat perhatian luas dari kalangan masyarakat Eropa sejak digunakan untuk membuat gending karesmen kolosal bertajuk Loetoeng Kasroeng dalam rangka menyongsong Cultuurcongres Java Institut. Sebelumnya. Pada tahun 1918 Rd. Soerawidjaja pernah pula membuat gending karesmen dengan musik degung yang dipentaskan di Medan. Pada tahun 1926 eksistensi musik degung semakin terkenal sejak dipakai untuk illustrasi film cerita

Gambar 09.17. Kartupos bergambar yang terbit pada tahun 1920 memperlihatkan pertunjukan musik gamelan Sunda yang disebut degung. Alunan musik tradisional ini berasal dari sistem ansambel khas menggunakan instrumen logam, pencong, bilah, dan suling, yang disebut Degung. Alunan musik degung menjadi ciri khas yang kerap diperdengarkan di restoran atau rumah makan tradisional khas Sunda, atau pada acara pesta pernikahan.

pertama di Indonesia berjudul Loetoeng Kasaroeng oleh L. Heuveldrop dan G. Kruger produksi Java Film Company, Bandung. Pada masa itu, film masih belum dpat memasukkan suara di dalamnya, karena itu pemutaran film di bioskop biasanya iringan musiknya dilakukakan secara langsung oleh kelompok musik yang hadir disamping layar pertunjukan. Karya lainnya yang menggunakan degung sebagai musiknya adalah gending karesmen Mundinglaya Dikusumah oleh M. Idris Sastraprawira dan Rd. Djajaatmadja di Purwakarta tahun 1931.

Pada tahun 1950 degung dihidupkan kembali seiring dengan pementasan degung secara berkala di Stasiun Radio RRI. Sejak itu degung banyak diminati seniman tradisional Sunda, mereka tidak hanya memainkan musik intrumentalia juga menciptakan lagu-lagu yang dapat dimainkan menggunakan irama degung.

Kini degung juga telah dimainkan hingga ke mancanegara, misalnya Lingkung Seni Pusaka Sunda University of California (Santa Cruz, USA), musisi Lou Harrison (USA), dan Rachel Swindell bersama mahasiswa lainnya di London (Inggris), Paraguna (Jepang), serta Evergreen, John Sidal (Kanada) sedikit saja tokoh musik dunia yang tertarik mengembangkan musik degung. ***

Gambar 09.18.
Kartupos Bergambar yang terbit pada tahun 1920 memperlihatkan sekelompok masyarakat Sunda sedang menggelar pertunjukan Terbangan, sebuah tradisi seni pertunjukan rakyat dengan menggunakan sejumlah alat musik tradisional yang dilakukan dalam rangka membaca salawat, pupujian, zikir, atau doa. Biasanya terbangan dilakukan pada malam jumat dimana sekelompok kaum pria duduk melingkar di halaman depan rumah sambil membaca sebuah kitab dengan alunan suara berirama, sementara itu sejumlah orang mengiringinya dengan menabuh rebana (terbang)

Seni Terbangan

6

Terbang Bersama Syair-Syair Islami



[09.18]

Salah satu seni pertunjukan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam di Jawa Barat adalah Terbangan, disebut juga terbang buhun atau terbang Sejak. Terbangan adalah tradisi seni pertunjukan rakyat dengan menggunakan sejumlah alat musik tradisional yang dilakukan dalam rangka membaca salawat, pupujian, zikir, atau doa. Biasanya terbangan dilakukan pada malam jumat dimana sekelompok kaum pria duduk melingkar di halaman depan rumah sambil membaca sebuah kitab dengan alunan suara berirama, sementara itu sejumlah

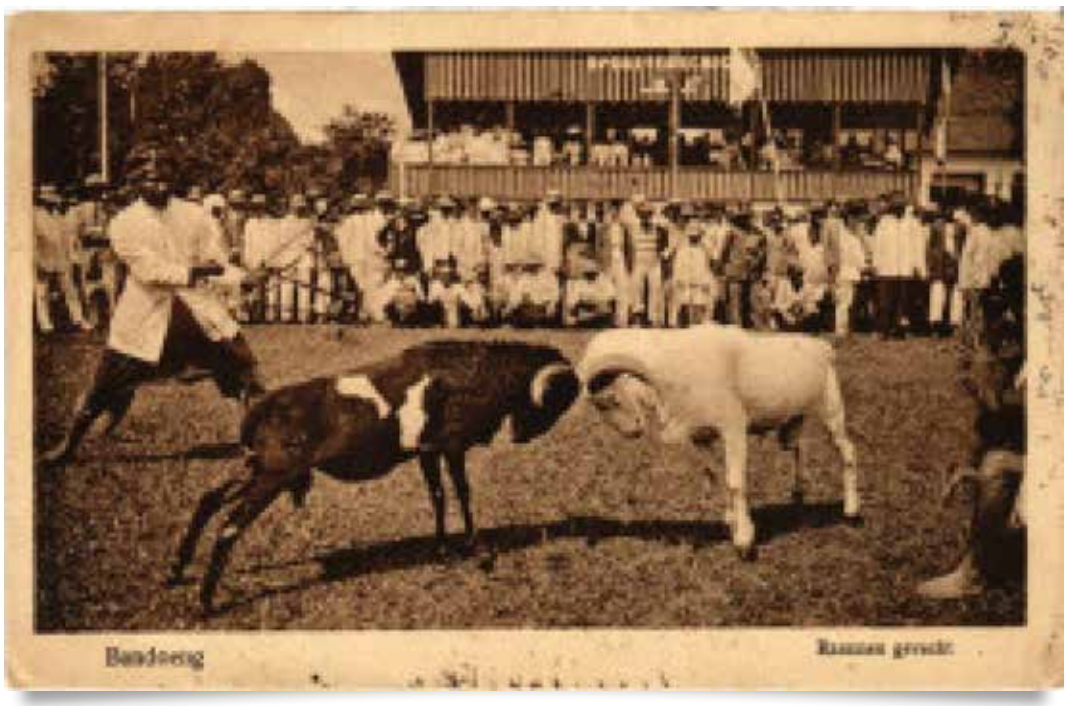
orang mengiringinya dengan menabuh rebana (terbang), baik rebana kempring dan ageung, gebrung, talingtik, serta dipadukan dengan goong, kendang, atau dog-dog. Selain sebagai media syiar Islam, seni terbangan juga digunakan masyarakat untuk melengkapi aktivitas ritual seperti upacara ruwatan (membersihkan atau melindungi anak, rumah, hingga suatu daerah dari marabahaya). Prosesi ini biasanya dipimpin oleh seorang Saehu (tetua adat) dan diiringi dengan pembacaan doa, mantra, serta penyebaran air suci.

Hingga kini terbangan masih dipraktikkan di kalangan masyarakat muslim di Bandung. Seni pertunjukan ini tumbuh subur sebagai bagian dari seni karawitan di wilayah seperti Majalaya, Paseh, Cileunyi, Rancaekek, Ciparay, dan Cicalengka. Terbangan juga sering dikolaborasikan dengan kesenian rakyat lain seperti Reak atau Kuda Lumping, menampilkan atraksi bela diri/akrobatik untuk menarik perhatian penonton muda.***

Gambar 09.19.
K.F. Holle, seorang Preanger Planters di Wanaraja Garut,yang juga pencinta kebudayaan Sunda, menyebutkan bahwa pada 1860 domba-domba didatangkan dari luar negeri ke Garut yang terkenal subur dan berhawa sejuk. Domba-domba tersebut diternakkan guna diambil bulu wool nya. Pada waktu senggang, penggembala domba tersebut diketahui mengisi waktu luangnya dengan mengadu satu domba dengan domba yang lain, sehingga mengadu domba berkembang menjadi atraksi permainan rakyat.

7

Raffles Mencatat Adu Domba



[09.19]

Kegemaran orang-orang di pulau Jawa mengadu hewan rupanyamenarik perhatian Thomas Stamford Raffles. Dalam buku History of Java (1830) dikemukakan bahwa ada beberapa pertarungan hewan yang kerap dijadikan tontonan di Jawa, yaitu adu harimau dengan kerbau (rampogan), adu banteng, adu biri-biri jantan dengan babi liar, adu burung puyuh, adu ayam, serta adu jangkrik. Sementara itu John Crawfurd yang merupakan kolega Raffles dalam bukunya berjudul History of the Indian Archipelago (1820) juga mencatat beberapa adu

hewan, yaitu adu ayam, adu burung puyuh, adu jangkrik, adu harimau dengan banteng, dan adu babi liar dengan kambing dan domba. Pertarungan antar hewan-hewan tersebut merupakan pertarungan hewan yang lazim dilakukan di nusantara.

Pembahasan secara khusus atraksi mengadu domba muncul dalam buku Seni Ketangkasan Domba sebagai Warisan Budaya Jawa Barat karya Annisa Arum Mayang yang mengaitkan kemunculan atraksi adu domba dengan berkembangnya peternakan domba di wilayah Garut pda masa Hindia Belanda. Diungkapkannya K.F. Holle, seorang Preanger Planters di Wanaraja Garut,yang juga pencinta kebudayaan Sunda, menyebutkan bahwa pa 1860 domba-domba didatangkan ke daerah Garut yang terkenal subur dan berhawa sejuk dengan tujuan diternakkan guna diambil bulu wool nya. Pada waktu senggang, penggembala domba tersebur diketahui mengisi waktu luangnya dengan mengadu satu domba dengan domba yang lain, sehingga mengadu domba berkembang menjadi atraksi permainan rakyat.

Lebih lanjut diceritakan bahwa Seni Adu Domba mulai meluas dan dihargai pada masa pemerintahan Bupati Moesa Soeria Kartalegawa Legawa, sekitar tahun 1815-1829. Suatu ketika ia memperoleh hadiah dari kerabatnya bernama Haji Soleh yang memiliki banyak peliharaan domba. Domba betina itu diberi nama Si Lenjang dan dikawinkan dengan domba jantan yang ada di Pendopo Garut. Perkawinan itu menghasilkan domba yang kuat dan perkasa dan diberi nama si Tablo. Kelak Si Tablo banyak memenangkan pertarungan adu domba dan diyakini masyarakat sebagai leluhur domba aduan asal Garut.

Pada masa- masa berikutnya seni mengadu domba banyak di pergelar kan di sejumlah wilayah Jawa Barat, terutama di Bandung. Bahkan perkembangannya begitu pesat, di Bandung mulai bermunculan pakalangan-pakalangan domba tangkas seperti di Alun-alun dan Lapang Tegallega. Selain itu muncul organisasi penggemar Domba Garut diantaranya HIPDO (Himpunan Peternak Domba), di Majalaya dibentuk PERSATDO (Persatuan Satwa Domba) dan di wilayah Bandung Barat didirikan organisasi PETADO (Persatuan Ternak Domba). Pada tahun 1970 Walikota Bandung H.Husen Wangsaatmaja,didirikan

organisasi penggemar domba yang bernama HPDI (Himpunan Peternak Domba Indonesia) kemudian berubah nama menjadi HPDKI (Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia) pada tahun 1980. Hingga kini HPDKI aktif menggelar kegiatan adu domba, yang untuk mengurangi citra negatifnya istilah tersebut diubah menjadi ketangkasan domba. ***

8

Ibing Pencak Silat Priangan

Keindahan Gerak yang Mematikan



[09.20]

Atraksi yang tak kalah memikat dalam kebudayaan Priangan adalah Ibing Pencak Silat. Ini merupakan seni bela diri tradisional yang sudah berkembang hampir di seluruh Nusantara sejak abad ke-7 M. Bahkan pada sejumlah candi seperti Borobudur dan Prambanan ditemukan relief-rellief yang memperlihatkan adegan gerakan dasar pencak silat. Seni bela diri ini berawal dari kemampuan suku asli Indonesia dalam berburu dan bertahan hidup di hutan, yang sering kali meniru gerakan binatang seperti harimau, ular, kera, dan burung. Memasuki abad ke-

14, pencak silat berkembang pesat di seluruh Nusantara, termasuk di wilayah Priangan.

Perkembangan awal silat di wilayah Priangan dan sekitarnya tidak bisa dilepaskan dari lahirnya aliran-aliran besar pada abad ke-18 hingga ke-19, yakni: (1) Aliran Cimande: Didirikan oleh Abah Khaer (Mbah Kahir) sekitar akhir tahun 1700-an. Aliran ini menjadi fondasi dasar bagi banyak jurus silat di Jawa Barat dengan ciri khas pertahanan kokoh dan kontak fisik yang intim. (2) Aliran Cikalong: Lahir di Cianjur (bagian dari wilayah Priangan Barat) oleh Raden Jaya Perbata (H. Ibrahim) pada abad ke-19. Aliran ini mengutamakan rasa, kelembutan, dan pemanfaatan tenaga lawan Aliran terakhir ini banyak diadopsi sebagai teknik bela diri kaum bangsawan Sunda saat itu.

Seni pencak silat Priangan berkembang di wilayah Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, Pangandaran, hingga Bandung. Seni ini mengedepankan keindahan ibing (seni tari/gerak), diiringi musik tradisional seperti kendang pencak, serta mengedepankan nilai-nilai persaudaraan dan keluhuran budaya. Seni pencak silat yang kemudian dikenal pula sebagai Ibing Pencak Priangan. Dalam atraksinya, Ibing Pencak Priangan diperagakan baik oleh pria maupun wanita. Gerakan bela dirinya diselaraskan dengan estetika tari dan irama musik tradisional. Sementara alat musik pengiringnya didominasi oleh perangkat kendang pencak, terompet Sunda, dan gong yang mengatur tempo gerakan pesilat.

Untuk mengorganisasi dan melestarikan kekhasan seni pencak silat tradisional di Tatar Pasundan, dibentuklah Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI). Berbeda dengan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) yang berfokus pada pembinaan prestasi olahraga tanding kejuaraan, PPSI lahir dengan misi menjaga kemurnian tradisi, aspek spiritual, serta kesenian ibing pencak silat yang tersebar di sejumlah paguron (perguruan) rakyat di pelosok Priangan.***

Gambar 09.20. Seni pencak silat Priangan berkembang di wilayah Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, Pangandaran, hingga Bandung. Seni ini mengedepankan keindahan ibing (seni tari/gerak), diiringi musik tradisional seperti kendang pencak, serta mengedepankan nilai-nilai persaudaraan dan keluhuran budaya. Seni pencak silat yang kemudian dikenal pula sebagai Ibing Pencak Priangan. Dalam atraksinya, Ibing Pencak Priangan diperagakan baik oleh pria maupun wanita. Gerakan bela dirinya diselaraskan dengan estetika tari dan irama musik tradisional. Sementara alat musik pengiringnya didominasi oleh perangkat kendang pencak, terompet Sunda, dan gong yang mengatur tempo gerakan pesilat.

9

Seni Wastra di Bandung

Andai Dayang Sumbi Tidak Menjatuhkan Tempolong



[09.21]

Dalam legenda Sangkuriang dikisahkan Dayang Sumbi menghabiskan waktu pengasingannya dengan mendiami rumah panggung khas Parahyangan ditemani seekor anjing berjenis kelamin laki-laki bernama Si Tumang. Pekerjaan yang dilakukan Dayang Sumbi adalah menenun kain. Dan pada suatu hari, tempolong benang yang sedang digunakan untuk menenun jatuh ke kolong rumah. Dayang Sumbi yag enggan turun untuk mengambil pun berseloroh:"Seandainya ada orang baik

yang bersedia mengambilkannya, jika wanita akan kujadikan saudara dan jika dia laki-laki aku siap menikah dengannya." Tentu tak ada siapa-siapa di sana, hanya ada Si Tumang yang dengan sigap mengambilkan tempolong yang jatuh itu. Dan dari sinilah kisah dramtis itu dimulai.

Wanita menenun kain merupakan gambaran paling kuat dalam kehidupan tradisional masyarakat Sunda. Sebagaimana diilustrasikan pada kisah Sangkuriang itu, gambaran yang hingga kini sudah semakin langka seiring memudarnya masyarakat ssubsisten di Indonesia. Bersyukur, aktivitas menenun seperti ini masih dapat disaksikan pada komunitas Baduy, Lebak , Banten. Kaum wanita Baduy masih menenun sendiri bahan-bahan pakaian yang dikenakan oleh oleh keluarga mereka. Bahkan pada masa kemudian, wastra hasil tenunan mereka juga dijual sebagai cinderamata khas pariwisata Baduy.

Kain tenun Baduy dihasilkan dari kombinasi alat dan sistem lungsi yang disebut teknologi Alat Tenun Gedogan Berlungsi Tak Lanjut. Disebut demikian karena helai benang lungsi (warp) memiliki ujung dan pangkal yang terbatas/terputus (tidak berputar membentuk lingkaran tanpa ujung). Panjang kain yang dihasilkan akan sangat bergantung pada panjang benang lungsi yang telah diukur dan dipasang pada bentangan alat tenun sejak awal proses menghani (persiapan benang). Alat Tenun yang dipakai disebut Gedogan (Back-strap Loom karena para penenun perempuan Baduy menahan bentangan benang menggunakan kekuatan tubuh mereka sendiri. Bagian penahan kayu (cawor atau hapit) diletakkan di pinggang belakang penenun seolah-olah sedang digendong. Penenun mengatur ketegangan benang lungsi secara dinamis dengan memosisikan condong tubuh mereka maju atau mundur.

Penggunaan teknologi purba ini menjadi alasan mengapa ukuran lebar kain tenun Baduy asli umumnya terbatas (menyesuaikan jangkauan tangan penenun) dan membutuhkan waktu pembuatan yang relatif lama. Bagi masyarakat Baduy, mempertahankan alat gedogan berlungsi tak lanjut ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan bentuk kepatuhan terhadap aturan adat (pikukuh) yang melarang penggunaan mesin atau teknologi modern dari luar demi menjaga keselarasan hidup.***

Gambar 09.21. Rekaman tentang budaya wanita Sunda menenun kain tergambar jelas dalam Legenda Sangkuriang. Bahkan dalam kisah tersebut jatuhnya tempolong benang menjadi sebab musabab prahara sekaligus tragedi bagi para tokohnya. Dari kisah itu juga diketahui masyarakat Sunda dalam memenuhi kebutuhan akan busana pada masa lalu dipenuhi dilakukan secara subsisten. Hal itu sudah semakin sulit ditemui saat ini. Namun demikian, ternyata menenun sendiri kain untuk busananya masih dijalankan oleh gadis-gadis Suku Baduy hingga hari ini.

10

Batik dari Tanah Sunda

Setiap Kota Punya Motif Batiknya Sendiri



[09.22]

Budaya membatik juga dipraktikkan di wilayah Priangan. Pekerjaan menghias kain dengan serangkaian proses yang membutuhkan waktu dan ketekunan ini berkembang di wilayah Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, dan Garut. Hiasan yang diterapkannya (motif batik) memiliki ciri khas yang yang terinspirasi dari alam sekitar dan kehidupan sehari-hari. Motif-motif ini mencerminkan keindahan alam Jawa Barat, seperti gunung, hutan, laut dan sungai. Selain itu, motif batik Jawa Barat juga sering menggambarkan kisah-kisah legenda dan mitologi Jawa yang kaya akan nilai-nilai kehidupan.

Batik Cirebonan termasuk yang paling maju berkembang di Indonesia. Batik Cirebonan adalah seni batik khas pesisir utara Jawa Barat yang lahir dari akulturasi budaya Jawa, Sunda, Tionghoa, Arab, dan India. Pusat pembuatan batiknya yang paling legendaris berada di Desa Trusmi, dan motifnya terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu motif keraton dan pesisir. Motif Keraton (Klasik): Didominasi warna gelap seperti hitam dan cokelat, sarat nilai filosofi religius dan aturan keraton. Contohnya adalah Mega Mendung, Paksinaga Liman, Singa Barong, dan Patran Keris. Motif Pesisiran: Lebih dinamis dengan warna-warna cerah, menggambarkan flora, fauna, serta kebutuhan pasar. Ikon utama batik Cirebon berupa bentuk gumpalan awan berlapis (biasanya 7 tingkat melambangkan 7 lapis langit) yang melambangkan kesuburan dan pembawa hujan. Selain itu ada motif Wadasan yakni Ornamen dasar berupa bentuk tebing karang atau batu gosong yang menjadi ciri khas latar batik Cirebon. Motif uniklainnya yakni Paksinaga Liman & Singa Barong: Simbol perpaduan unsur hewan mitologi dan kekuasaan keraton.

Batik Dermayon disebut demikian karena berkembang di wilayah Kabupaten Indramayu dan sekitarnya. Memiliki ragam dan motif hasil akulturasi budaya, seperti pengaruh Tiongkok, Arab (motif geometris), dan Belanda (motif bunga tulip). Batik Dermayon juga dikenal sebagai Batik Complongan atau Batik Paoman yang menampilkan gambar flora dan fauna laut (seperti ikan, iwak etong, sisik ikan, hingga kapal kandasyang mencerminkan kehidupan masyarakat nelayan di pantai utara (pantura) Pulau Jawa. Disebut batik cemplongan karena menggunakan teknik cocohan atau nyomplongi—yaitu membuat barisan titik-titik kecil menggunakan alat khusus berisi jarum (diameter sekitar 0,5 mm) yang menusuk lapisan lilin/malam pada kain sebelum diwarnai.

Batik Garutan berkembang pad abad ke-17 dibawa pengaruh budaya Mataram yang kemudian diadaptasi dengan budaya dan falsafah hidup masyarakat Sunda. Pusat produksi Batik Garutan terkonsentrasi di kawasan Tarogong, Samarang, dan Banyuresmi. Mengalami perkembangan pesat pada awal abad ke-20 hingga surut pada tahun 1967-1985 akibat masuknya teknologi mesin tekstil printing. Motif khas

Gambar 09.22. Priangan memang tidak memiliki tradisi batik, namun Priangan terbuka untuk mengadopsi praktik baik darimana pun datangnya. Begitulah yangsaat ini terjadi. Jika pada masa lalu seni membatik di Jawa Barat hanya tumbuh di wilayah Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, dan Garut, kini hampir di semua kota di Jawa Barat memiliki sentra batik. Lebih dari itu, kini setiap kabupaten dan kota memiliki motif batik nya masing-masing. Demikianlah cara Orang Priangan memaknai penetapan UNESCO tentang batik sebagai warisan budaya tak benda dari Indonesia tahun 2009.

Batik Garutan diantaranya MerakNgibing, Rereng Peuteuy, Limar, dan Sapu Jagat. Motif-motif tersebut bersifat geometris (diagonal, kawung, belah ketupat, parang) yang tersusun rapi serta terinspirasi dari alam, dengan didominasi warna krem sebagai latar belakang berpadu dengan warna-warna lembut atau cerah seperti ungu, biru, cokelat, hingga merah.

Demikian pula Batik Tasikmalaya yang berkembang sebagai pengauruh kuat budaya Mataram. Motif-motifnya yang populer anatara lain Merak Ngibing, Awi Ngarambat, ramat lancah (sarang laba-laba), Payung geulis, dan Cala-culu (flora faunan khasa Priangan). Berbeda dari batik pedalaman (Solo/Yogyakarta) yang cenderung gelap atau kecokelatan, batik Tasikmalaya memiliki palet warna yang lebih hidup seperti merah, hijau, biru, kuning, dan ungu, serta emiliki banyak titik halus (isen-isen) yang merapat pada setiap ornamennya. Sentra produksi Batik Tasikmalaya yang populer antara lain Cigereun, Kawalu, dan Sukaraja.

Ketika UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan (Intangible Cultural Heritage of Humanity) pada 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, Pemerintah Jawa Barat secara proaktif memfasilitasi penciptaan motif batik sebagai ciri khas masing-masing kabupaten/ kota, dan berhasil menciptakandan mematenkan motif -motif batik tersebut. Motif-motif batik itu kini terpajang pada satu dinding panel di Masjid Raya Al Jabbar, Bandung.***



FADLI ZON

Fadli Zon, pria kelahiran Jakarta 1 Juni 1971 dikenal sebagai seorang politisi terkemuka Indonesia. Sebelumnya, Fadli yang masih berkuliah di Universitas Indonesia tampil menjadi aktivis mahasiswa yang gigih memperjuangkan reformasi Indonesia, pada masa itu ia sempat menjadi anggota MPR RI dari golongan pemuda periode 1997-1999. Kiprah politik Fadli Zon semakin menguat sejak ia bersama Prabowo Subianto dan sejumlah para kolega mendirikan Partai Gerindra pada 2008. Pada tahun 2014, Fadli Zon terpilih sebagai anggota DPR RI dari Jawa Barat. Sejak itu ia banyak memainkan peran penting dalam perpolitikan Indonesia, baik di tingkat nasional maupun internasional. Saat ini Fadli yang meraih gelar doktor Sejarah di Universitas Indonesia menjabat sebagai Menteri Kebudayaan pada Kabinet Merah Putih (2024-2029, pada 10 Februari 2026 beliau mendapat gelar profesor kehormatan dari Universitas Nasional Jakarta

Fadli Zon memiliki minat yang luar biasa terhadap kegiatan mengoleksi benda-benda kebudayaan, salah satunya prangko dan benda filateli, lebih utama lagi prangko-prangko dan kartu pos bergambar yang berasal dari masa Hindia Belanda. Tak heran bila koleksi prangko Hindia Belanda yang dimilikinya berhasil memperoleh penghargaan Medali Emas pada World Stamp Exhibition London 2022 dan Indonesia 2022, serta Medali Large Vermail pada Helvetia 2022. Kecintaannya terhadap filateli juga ditunjukkannya dengan bersedia menjadi ketua umum perkumpulan Penggemar Filateli Indonesia (PFI) sejak tahun 2017. Fadli juga dikenal sangat piawai menulis, telah banyak artikel dan buku ditulisnya, baik tentang politik, ekonomi, sastra maupun kebudayaan pada umumnya, tak ketinggalan buku-buku literatur filateli. Khusus dalam hal literatur filateli, ia bekerja sama dengan Mahpudi, penulis literatur filateli terkemuka, mengembangkan proyek penulisan buku-buku tentang Kartu Pos Bergambar Hindia Belanda yang menjadi koleksinya. Pada 2023 ia menerbitkan buku Hindia Belanda dalam Kartu Pos Bergambar (3 Jilid), disusul pada tahun 2024 menerbitkan Kartu Pos Bergambar dari Buitenzorg (Bogor), pada tahun 2025 menerbitkan Kartu Pos Bergambar dari Fort The Kock (Padang) dan Kartu Pos Bergambar dari Samarangh (Semarang) dan Djocjocarta (2026).***



MAHPUDI

Mahpudi, pria kelahiran Cirebon 26 Juli 1965 dikenal sebagai penulis buku-buku biografi tokoh-tokoh terkemuka Indonesia seperti Presiden Soeharto, Luhut Binsar Panjaitan, Peter F. Gontha, hingga M. Ridwan Kamil. Ia menyelesaikan pendidikannya di IKIP Bandung (1990) dan Unpad (1992) serta ITB (2006), meniti karier dalam dunia penerbitan dan jurnalistik di Harian Surabaya Post serta menjadi *copywriter* buletin informasi penerbitan prangko-prangko Indonesia (1990-2000). Kegemarannya mengoleksi prangko dan kesempatannya mendalami proses penerbitan prangko membuat Mahpudi piawai dalam literatur filateli. Sejumlah buku filateli ditulisnya, antara lain Bandung Dalam Prangko, Album Prangko Indonesia Tahun 1994-1999, dan Ayo Mengoleksi Prangko. Buku 135 Tahun Prangko Indonesia (1995) yang ditulisnya bersama sejumlah tokoh senior filateli berhasil meraih penghargaan internasional di SIngapura pada tahun 1996, disusul kemudian Buku 150 Tahun Prangko di Indonesia sukses meraih medali Vermail di New York Stamp Exhibition pada tahun 2016, demikian pula bukunya tentang koleksi sampul otograf Presiden Soeharto yang berjudul 50 Soeharto's Initiatives for Indonesia & the World on Postage Stamps meraih medali perak di London 2022 dan Jejak Pak Harto di Atas Prangko meraih medali yang sama di Helvetia 2022, Swiss. Saat ini Mahpudi menjadi Sekretaris Jenderal PFI dan bersama ketua umumnya, Fadli Zon, tengah mengerjakan proyek penulisan buku-buku tentang filateli Indonesia.***

KARTU POS BERGAMBAR

NEGORIJ BANDONG

(BANDUNG)

Seandainya kartu pos dapat bercerita, kisah apa yang akan dituturkannya tentang Bandung lebih dari seratus tahun silam?

Buku *Kartu Pos Bergambar Negorij Bandong (Bandung)* mengajak kita membuka kembali lembaran masa lalu melalui koleksi kartu pos bergambar dari era Hindia Belanda. Di dalamnya tersimpan potret sebuah kota yang sedang bertumbuh: jalan-jalan yang mulai ramai, gedung-gedung yang megah, hotel, tempat ibadah, pusat perdagangan, hingga ruang-ruang kehidupan masyarakatnya.

Dihimpun dari koleksi Fadli Zon dan dinarasikan oleh Fadli Zon bersama Mahpudi, setiap kartu pos menghadirkan kisah yang melampaui apa yang tampak dalam gambar. Kita diajak mengenali bangunan-bangunan bersejarah, menyaksikan aktivitas warga, serta menelusuri perjumpaan beragam bangsa dan kebudayaan yang turut membentuk wajah Bandung. Sebuah potret kehidupan kota yang menyimpan begitu banyak cerita, sebagian jejaknya bahkan masih dapat kita saksikan hingga hari ini.

Lebih dari sekadar buku tentang kartu pos lama, karya ini adalah undangan untuk mengenal Bandung dari sudut pandang yang berbeda. Sebuah perjalanan menyusuri waktu, ketika gambar-gambar usang menjelma menjadi jendela sejarah, memperlihatkan kembali suasana kota, denyut kehidupan, dan wajah masyarakat yang pernah mengisi ruang-ruangnya.

Dari setiap kartu pos, kita menemukan kepingan masa lalu yang mungkin selama ini luput dari perhatian. Bangunan yang masih berdiri, jalan yang telah berubah, serta jejak kehidupan yang perlahan memudar, semuanya seolah mengajak kita berhenti sejenak dan bertanya: seperti apakah Bandung dahulu, dan bagaimana perjalanan panjangnya membentuk kota yang kita kenal sekarang?

Buku ini bukan hanya untuk mereka yang mencintai sejarah dan gemar mengoleksi kartu pos, melainkan juga bagi siapa pun yang ingin mengenal Bandung lebih dekat. Sebab, di balik setiap gambar tersimpan cerita, dan di balik setiap cerita ada kenangan tentang sebuah kota yang tak pernah berhenti bertumbuh. **Mari membuka kembali jendela masa lalu dan menemukan Bandung dalam wajahnya yang pernah ada.**

Penerbit
Fadli Zon Library
Jalan Danau Limboto No. 96
Jakarta 10210